PROF. DR.
HAMKA

PELAJARAN AGAMA ISLAM
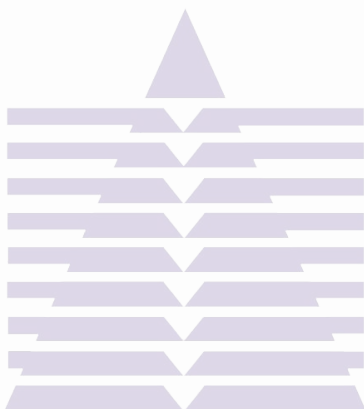
PUSTAKA AMAN PRESS

PELAJARAN AGAMA ISLAM

PELAJARAN AGAMA ISLAM

Oleh

Prof. Dr. Hamka

(Haji Abdul Malik Karim Amrullah)

PENERBIT PAP KELANTAN

DAFTAR ISI

DAFTAR BACHAAN BAGI MENYIAPKAN BUKU INI

a. Bahasa Indonesia

1. Alam Fikiran Junani — Drs. Mohd. Hatta
2. Pengantar Peladjaran Filsafat — Hamka
3. Mutiara Filsafat — Hamka

b. Bahasa Arab

٤. احياء علوم الدين — الامام الغزالى

٥. رسالة التوحيد — الاستاذ الامام الشيخ محمد عبده

٦. التوسل والوسيلة — لابن تيمية

٧. كتاب التوحيد — للشيخ محمد بن عبدالوهاب

٨. الجانب الالهى من التفكير الاسلامى — للدكتور محمد البهي

٩. العقيدة والشريعة فى الاسلام — اغنازغولد زيهر

(Diterjemahkan oleh M. Yusuf Musa, Abdul Aziz Abdul-Haq dan Ali Hasan Abdul-Qadir dari karangan Ignar Goldziher "Verlesungen uber den Islam").

١٠. عقيدة الشيعة — *Dwight M. Donaldson*

(Diterjemahkan kebahasa Arab oleh "A.M." dari karangan Dwight M. Donaldson, doctor dalam theologi dan filsafat).

١١. عقيدة المسلم — لمحمد الغزالي

١٢. عقيدة السفرايني

dan beberapa kitab yang lain2.

MUQADDIMAH

"Dengan nama Tuhan Allah, Yang Pengasih dan Penyayang"

. . *Segala puji2an teruntuklah bagi Tuhan Allah Sarwa Sekalian Alam. Salawat dan Salam kita uchapkan pula kepada Junjungun Alam, Nabi Muhammad s.a.w.; dan kepada orang2 yang setia mengikuti jejaknya.*

Agama yang diturunkan Tuhan dengan perantaraan Rasul2-nya, ialah memberi pimpinan bagi manusia didalam usahanya memberi nilai hidupnya sendiri. Karena dasar yang aseli daripada jiwa manusia itu, karena dia berakal dan berpikir, ialah menchari rahasia yang tersembunyi dibelakang kenyataan ini. Meskipun dimisalkan agama itu belum ada, namun manusia karena pikiran dan akalnya senantiasa menchari hakikat itu. Yaitu hakikat daripada Alam, hakikat daripada manusia itu sendiri, hakikat daripada hidup dan hakikat daripada yang menchipta. Soal2 inilah yang mempertinggi nilai ilmu pengetahuan, filsafat dan ilmu hikmat.

Maka banyaklah soal2 yang tidak dapat dicharikan jawabnya oleh manusia dengan usahanya sendiri. Meskipun bagaimana payahnya menchari. Karena perjalanan akal dan pikiran itu adalah terbatas. Se-jauh2 perjalanan pikiran namun akirnya akan bertemu pada satu perhentian, atau satu pematang yang tidak dapat dilampaui lagi. Alat2 yang ada pada manusia tidak chukup buat melampaui batas itu. Sedang manusia masih tetap ingin hendak sampai kesana.

Disinilah nyatanya kasih Tuhan Yang Maha Tinggi terhadap kepada hambanya. Disampaikannya perjalanan itu kepada ujungnya, tidak lagi terhenti ditengah jalan karena tidak ada kesanggupan lagi. Diberinya manusia itu pimpinan. Diutusnya Rasul2nya memberi tahukan perkhabaran itu. Diberinya jembatan yang teguh dan kuat, untuk memperhubungkan Alam Kenyataan dengan Alam Ghaib. Diberinya kenyataan siapa yang menjadikan dan menguasai alam ini. Diberinya pertunjuk bahwa dibelakang hidup yang sekarang ini, ada lagi hidup yang lebih kekal dan mulia.

Inilah yang dinamai keperchayaan, Iman, 'Aqidah!

Timbulnya keperchayaan menimbulkan nilai bagi hidup. Manusiapun perchayalah kepada dirinya, karena telah ada tempat pergantungan keperchayaan yang teguh dari diri itu.

Maka tidaklah manusia merasa changgung atau bermuka muram lagi terhadap kepada hidupnya. Karena kalau keperchayaan tidak ada, pegangan tidak teguh, dan tanah tempat berpijak longsor, tidaklah ada lagi pernilaian manusia kepada hidupnya sendiri. Apalah artinya datang kedunia ini, apalah obahnya kita dari haiwan yang lain. Kita datang kemari hanya sekejap saja, jika dibandingkan dengan telah be-ribu2 tahunnya umur dunia seketika kita datangi, dan akan be-ribu2 tahun pula umurnya itu kelak, setelah kita pergi.

Keperchayaan atau Iman itulah yang memberi isi bagi hidup. Sehingga manusia merasa bahwa hidup itu ialah untuk melakukan tugas.

Nabi Muhammad s.a.w. sebagai penutup daripada segala Nabi dan Rasul, membawakan ajaran yang sama dengan ajaran yang dibawa oleh Rasul2 dan Nabi yang sebelumnya. Nabi Muhammad s.a.w. dan Nabi2 yang sebelumnya adalah utusan (Rasul) daripada Allah Subhanahu wa Ta'ala, untuk mengenalkan kepada manusia siapa Dia Tuhan itu. Karena benih untuk perchaya itu memang telah ada dalam jiwa manusia sendiri.

Manusia tidak dipaksa buat perchaya. Tetapi kalau akal dan pikirannya berjalan, akal dan pikiran itulah yang terpaksa perchaya juga akirnya. Orang yang dengan tegas menyatakan tidak hendak perchaya, pun terpaksa menchari bentuk keperchayaan lain diluar yang diajarkan agama.

Sebab itu dapatlah ditegaskan bahwasanya Keperchayaan adalah sebahagian daripada hidup.

Nabi Muhammad s.a.w. telah memberikan rumusan yang singkat dari keseluruhan keperchayaan itu dalam enam perkara. Pertama perchaya akan Kesatuan Tuhan. Kedua perchaya akan adanya alam ghaib. Ketiga perchaya akan adanya Wahyu kepada Nabi2 dan Rasul yang kemudiannya merupakan kitab2 suchi. Keempat perchaya kepada Rasul2 itu sendiri. Kelima perchaya akan hari yang kemudian. Keenam perchaya akan adanya taqdir dari Ilahi Yang Maha Besar.

Bagaimana keperchayaan ini telah diajarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. kepada bangsa Arab yang tadinya terpechah belah dan tidak mempunyai tujuan hidup, maka timbullah nyala api Iman dalam kalbu mereka, langsung berpengaruh kepada masharakat mereka. bahkan kepada sejarah hidup mereka. Terbentuklah suatu Umat, yang bernama Umat Islam, yang dimulai oleh tegaknya keperchayaan ini.

Dari Keperchayaan atau Iman itulah mereka dapat me ;-bentuk Pribadi, membentuk akhlak, sampai kepada membentuk masharakat, negara, ekonomi, sosial dan kebudayaan!

Tidaklah ada orang yang dapat memungkiri bagaimana besar peranan yang dimainkan oleh umat Islam dan bantuan yang diberikannya kepada kemajuan Kemanusiaan. Meskipun ibarat orang berlayar, kadang2 pelayaran itu kematian angin, namun jasanya kepada dunia tidaklah dapat dilupakan, karena terbentang dihadapan mata. Maka sumber kekuatan Umat Islam itu tidaklah lain daripada keperchayaannya.

Pokok keperchayaan itu telah diterima dengan segenap hati dari Nabi Muhammad s.a.w. sendiri oleh umatnya. Diterima dengan penuh keperchayaan. Diterima dengan tidak banyak pertanyaan. Sehingga bila Nabi membayangkan adanya shurga, se-akan2 shurga itu berdiri dihadapan mata. Dan bila beliau membayangkan adanya neraka, se-akan2 nyala apinya terasa melembai muka. Maka beranilah orang hidup dan beranilah orang mati. Sebab hidup adalah ibadat dan pembaktian kepada Tuhan. Dan mati adalah Liqaa', hendak datang menghadap wajah Tuhan.

Lama2 setelah Nabi wafat, umat Islampun bertambah berkembang. Sebab itu berkembang pulalah agamanya. Masharakat menjadi sampai kepunchaknya, terutama di-zaman2 Khalifah Bani 'Abbas. Maka berkembanglah ilmu pengetahuannya, kebudayaannya, filsafatnya, pendapatan2 yang baru, sebagai alamat kemajuan kemanusiaan.

Bertambah meluaslah pergaulan dan perchampuran suku2 bangsa dan pemeluk agama. Masing2 membawa adat istiadatnya dan pandangan hidupnya, yang dengan sendirinya telah turut membina Kebudayaan Islam. Pemeluk agama yang berbagai ragam itu, Yahudi, Nasrani, Sarashustra, banyak ataupun sedikit membawa pula dasar2 keperchayaannya, bahkan kadang2 mempropagandakannya pula. Kemajuan penyalinan filsafat Yunani, terutama Filsafat Plato dan Aristoteles, menyebabkan pula timbulnya pertimbangan2 sechara filsafat. Maka kemajuan filsafat itu kadang2 dapat meragukan orang daripada agama. Orang lebih banyak mengemukakan dalil pikiran daripada dalil keperchayaan. Kalau sekiranya tidaklah datang orang2 yang sangat kuat imannya dalam agama untuk mempertahankan kedudukan agama, mungkinlah keperchayaan agama itu digonchangkan atau dilunturkan oleh kesukaan baru, yaitu memfilsafat. Dan orang2 yang seperti demikianpun timbullah. Terkenallah sarjana2 Mu'tazilah, yang memakai filsafat itu sendiri untuk mempertahankan keperchayaan agama. Munchullah sarjana sebagai Abu'l Huzail Al-'Allaf,

Al-Jahiz dan lain2, yang dengan pikiran sangat cherdas tampil kemuka, menegakkan dalil2 Ketuhanan dengan memakai logikk dan filsafat. Tetapi tidak kurang juga sarjana lain yang tegaa dengan ke-ragu2annya dan kritik2nya tentang agama, sebagai Al-Rawandi, Al-Razi dan lain2. Perbinchangan2 mereka yang amat mendalam tentang Ketuhanan, tentang sipat Ma'ani dan sipat Ma'nawiyah, perbinchangan tentang Zat (exat) dan sipat, tentang barang dna bentuk, zaman dan makaan (ruang dan waktu), gerak dan diam, tentang orang yang berbuat dosa besar, jadi kapirkah atau jadi 'asi saja, dan macham2 soal lain yang amat mendalam dan menarik hati dalam jurusan filsafat. Semuanya itu telah menyebabkan Rukun Iman Enam perkara telah diperbinchangkan dengan sechara filsafat. Sangat berobahlah dengan chara pertama, yang dasar keperchayaan itu diterima dengan segala keta'atan dan dengan tidak banyak pertanyaan.

Jasa kaum Mu'tazilah amat besar didalam membentuk pembicharaan Iman dengan sechara filsafat. Tetapi sudah barang tentu pertahanan dengan niat suchi dari Mu'tazilah, didalam mempertahankan agama dari penggoyahan filsafat dengan memakai filsafat, ter-kadang2 telah keluar daripada garis yang ditentukan agama sendiri. Sehingga jasa yang baik itu tidak semuanya dapat diterima oleh kaum Ahli Sunnah, yaitu kaum yang menurutkan garis lurus yang ditentukan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

Maka timbullah dua orang pahlawan Ahli Sunnah, yaitu Al-Ash'ari dan Al-Maturidi. Yang pertama pada mulanya adalah seorang penganut faham Mu'tazilah juga. Dia tampil kemuka mengembalikan pengajian kepada pokok persoalannya. Merekalah pembina yang mula2 daripada "Ilmul Kalam". Dari merekalah timbulnya pengajian yang terkenal dengan "Sipat Dua Puluh". Meskipun mereka membantah kebebasan akal yang dianut oleh kaum Mu'tazilah dan mendahulukan naqal, namun chara mereka menyusun suatu soal (hypotese) tetaplah chara filsafat juga. Oleh sebab itulah maka kaum penchinta Hadith (Ahlul Hadith), terutama penganut dan pengikut Muzhab Hanbali tidak juga menerima akan charanya Ash'ari dengan Ilmul Kalamnya itu.

Usaha yang besar sekali didalam menegakkan pelajaran Iman dan 'Aqidah dan mencheraikannya daripada filsafat, tetapi dengan chara filsafat, ialah usaha yang dilakukan oleh Imam Ghazali. Beliau adalah seorang Ulama Sunnah yang menentang filsafat dengan chara filsafat. Dan jasa beliau yang lain ialah membawa kembali Ilmu Tasauf kedalam garis sunnah, sehingga dari sebab itu akirnya Tasauf telah diterima oleh Dunia Islam sebagai suatu bahagian yang tidak dapat dilengahkan dari padakeperchayaan Islam.

Oleh sebab perbinchangan dan perkembangannya dalam masa tiga empat abad itu, maka sarjana2 Islam telah meninggalkan pusaka yang besar dan bernilai dalam usaha menegakkan keper-chayaan Islam dan Rukun Iman dengan kecherdasan pikiran yang sesuai dengan zamannya.

Karena jasa mereka dapatlah Islam dipertahankan daripada serangan keraguan yang ditimbulkan filsafat. Dan dapatlah Umat Islam menerima pusaka bernilai yang akan dapat mereka pergunakan menghadapi serangan zaman. Chuma sayang sekali; Zaman berputar terus dan perobahanlah jalannya yang tetap. Sesudah Qurun Ketujuh Islami tidak ada penambahan pikiran baru untuk membina 'aqidah. Yang datang kemudian tidak berani meninjaunya lagi. Yang datang kemudian hanyalah sekedar ber-jalan ber-putar2, ber-keliling2, sekitar masalah yang lama. Maka timbullah kebekuan. Padahal dengan beransur demi beransur, timbullah fajar apa yang dinamai "Filsafat Modern" dibenua Europa. Yang harus diakui, bahwa mereka mendapat inspirasi didalam menegakkan Filsafat Baru di Eruopa, sebahagian besar adalah karena pengaruh perkembangan pikiran Islam yang mereka warisi sebagai Ilmu pengetahuan.

Filsafat Modern ditolong lagi oleh timbulnya pendapat2 baru, terbukanya kepandaian baru dan terjumpanya benua baru. Tim-bullah pemisahan diantara Filsafat dengan Ilmupasti dan Ilmu Fisika. Sehingga tinggallah Filsafat menghadapi soal2 Metafisika

dan Ontologi. Lantaran pe-misah2an itu, semuanya menjadi maju dan berkembang dalam daerahnya sendiri2. Sedang di Dunia Islam orang sedang dalam giliran tidur dan beku. Duduk dengan pusaka lama yang disangka masih baru dan tidak ada peninjauan.

Akirnya kemajuan Barat dalam chara berpikir tadi menimbulkan perobahan baru yang merobah samasekali jalan sejarah. Datanglah penjajahan Barat kepada Alam Timur. Benua Europa yang dahulunya separoh telah pernah jatuh kebawah pengaruh Islam, sekarang kembali menduduki negara2 Islam. Maka seketika bangsa Barat itu masuk ke-negeri2 Islam, mereka dapati Raja2 Islam sedang leka dengan istana dan gundiknya. Ulama Islam sedang me-ngaji2 kitab lama pusaka lama, dan berkhayal mengenangkan zaman yang telah lama berlalu.

Satu diantara 1001 *chara Barat hendak mengalahkan bangsa2 pemeluk Islam yang dahulu pernah megah itu ialah menggonchangkan pikirannya dengan soal2 baru tadi. Kalau hendak tetap hidup dan dapat menyesuaikan diri, kaum Muslimin wajib belajar daripada Barat. Tetapi sebaliknya tidak pula kurang dalam kaum Muslimin yang memolak samasekali akan pelajaran Barat itu dan hanya senang dengan jalan pikiran yang diterimanya dari zaman dulu2.*

Hal yang demikian tentu saja mengakibatkan timbulnya dua masharakat dalam Dunia Islam, yang keduanya dipisahkan oleh satu jurang yang sangat dalam. Masharakat pertama ialah "Kaum Beku" yang berbantalkan kitab2 lama tentang keperchayaan, yang membantah segala macham usaha hendak meninjau kembali pentafsiran Imam2 atas 'Aqidah. Kadang merebak demikian hebat, sehingga menuduh sesat orang2 yang menchoba mengeluarkan pantafsiran tentang keperchayaan Islam berobah sedikit saja daripada pentafsiran Ash'ari atau Ghazali. Apakah lagi kata2 yang penuh kebenchian terhadap kaum Mu'tazilah telah demikian mendalam, sehingga orang yang membina pikiran sechara baru lekas dituduh Mu'tazilah!!

Masharakat yang kedua ialah masharakat orang2 yang telah mendapat didikan berpikir, menganalisa, membuhul dan mengurai sechara Universitas Barat. Mereka membebaskan dirinya daripada pengaruh orang lain dan pikiran lain. Lalu menchoba menchari sendiri. Tetapi penchaharian sendiri itu tidaklah berhasil, sebab pendidikan yang diberikan kapada merekapun tidak kurang bobroknya daripada pendidikan yang diterima daripada golongan pertama. Mereka tidak lagi terdidik dalam agama. Dalam sekolah merekapun telah lama dijauhkan daripada agama. Pelajaran mereka tentang Islam diterimanya dari Propesor yang mengetahui Islam bukan karena akan diamalkannya, melainkan karena akan diruntuhkannya. Dalam kalangan ini tidaklah kurang tumbuhnya kefanatikkan daripada yang ada pada golongan pertama. Mereka tidak mau menerima suatu pertimbangan yang bukan pertimbangan Barat. Bertambah tinggi ilmu pengetahuan mereka, bertambah ashiklah mereka dengan pikiran2 Barat, sebab "modernnya. Menjadi kesenanganlah mengumpulkan kata Propesor anu, sarjana fulan dan failasoof fulan. Dengan mendalam dipelajari dan ditela'ah buku2 tentang ekonomi, sosial, politik dan pandangan hidup. Paling akhir menyatakan keraguan tentang adanya Tuhan, atau tidak bertuhan sama sekali.

Karena hebatnya serangan zaman itu, terasalah perlunya tampil orang2 yang akan tetap menegakkan Rukun Iman, keperchayaan yang teguh dan aqidah yang berurat berakar, dengan segala daya upaya yang ada padanya. Karena sehabis perang Dunia Yang Kedua, timbullah kegelisahan ruhaniat yang amat hebat didunia ini. Mau tidak mau, manusia disuruh kembali memikirkan pernilaian ridup. Mau atau tidak mau, manusia yang sekian lama tenggelam dalam arus kebendaan, men-chari2 tempat berpegang bagi ruhani.

Dalam pada itu datanglah zaman jaya bagi bangsa Indonesia ber-sama2 dengan beberapa bangsa dan negara lain yang memeluk Agama Islam. Yaitu kemerdekaan dari tekanan penjajahan tadi. Orang2 yang dahulunya telah terlanjur hidup dan berpikir sechara

Barat, nampak sekali dengan nyata kehilangan tempat mereka bergantung. Kian lama kian terasa bahwa mereka terpisah dari masharakat sendiri. Karena keperchayaannya pada hakikatnya tidak sama lagi dengan keperchayaan bangsanya.

Mereka telah ingin menchari dasar keperchayaan kaum dan bangsanya itu, untuk mereka pakai sendiri, karena sudah terang bahwa mereka tidak akan dapat memisahkan dirinya lagi daripada bangsanya. Mereka akan sehidup semati dengan mereka dalam kebangsaan, dalam kebudayaan, dalam senang dan susah, duka dan suka dan dalam hidup beragama terutama.

Tetapi bagaimana akal?

Mereka melihat bahwa banyak soal2 Islam dibicharakan sechara mendalam dan kritis oleh sarjana2 Barat. Tetapi setelah buku2 itu mereka bacha, hanyalah "ilmu" tentang keadaan Islam yang didapat, banyak atau sedikit. Adapun rasa keislaman sebagai anutan, tidak juga didapat. Tentu saja!!

Sebab pandangan orang lain atas sesuatu perkara yang bukan perkaranya, akan tetaplah sebagai suatu pandangan orang lain. Dan orang yang mempelajarinyapun akan tetap mempunyai pandangan sebagai pandangan orang lain juga. Sehingga bagaimanapun tinggi ilmu mereka tentang Islam, tidaklah sampai kedalam batinnya, hanyalah di-luar2 jua.

Sharat Mutlak didalam mempelarjai Agama Islam keluar dan kedalam, sejak dari kulitnya sampai kepada inti sari isinya, ialah mempelajari bahasa Arab. Sedang mereka itu tidak tahu bahasa Arab.

Orang2 yang terdidik dalam Islam banyak yang mempelajari bahasa Arab. Tetapi bagi mereka tidak sanggup menerangkan inti Agama Islam itu, khususnya tentang Rukun Iman dengan bahasa Indonesia. Kadang2 karena tempo tidak chukup, dan kadang2 karena tidak mempunyai kesanggupan menulis dalam bahasa Indonesia.

Sejak Agama Islam masuk ketanah air kita ini, di-zaman2 yang lampau, banyaklah ulama Islam Indonesia menulis tentang Ajaran Islam didalam bahasa Melayu tulisan Arab. Mereka berlomba memberikan jasa kedalam Islam dengan kitab2 itu. Tetapi pusaka mereka itupun tidak banyak faedahnya lagi dizaman sekarang, karena sangat berkembangnya bahasa Indonesia. Bahasa dari kitab2 yang bernilai itu sudah jauh ditinggalkan zaman, dan angkatan baru sudah amat kurang yang mengerti bahasa Melayu huruf Arab itu. Pekerjaan mereka itu wajib disambung dan diteruskan. Tetapi sayang! Baru sedikit sekali ulama2 yang terdidik dalam Islam, yang mengetahui bahasa Arab yang sempat mengarangkan keislaman dalam bahasa Indonesia yang modern. Diantara mereka itu ialah Al-Ustaz Mohammad Hasby Ash-Shiddiqi, Almarhum Al-Ustaz Ahmad Hassan Bangil, Al-Ustaz Zainal Arifin Abbas Medan dan beberapa orang yang lain. Didalam perkechimpungan melakukan tugas kewajiban yang suchi itu masuklah saya sendiri.

Al-Ustaz Hasby dan Al-Ustaz Ahmad Hassan lebeh banyak menjuruskan pikiran mereka kepada pengupasan Al-Hadith dan Al-Fiqhi. Jurusan karang mereka banyak tertuju kepada kalangan Umat yang telah Islam juga. Al-Ustaz Zainal Arifin Abbas terkenal tentang kupasannya dalam soal2 sejarah.

Sekarang saya chobalah pengupasan tentang " 'Aqidah ", tentang dasar dan pokok keperchayaan Islam. Kadang2 buku ini menyerupai memfilsafat. Tetapi tidaklah saya membawa Islam kedalam cheruhan Filsafat . Melainkan filsafat itulah kadang2 yang saya pergunakan untuk menegakkan Hujjah Keislaman dan Iman.

Banyak Failasoof, banyak diantara mereka yang tidak mendapat jalan menuju keperchayaan akan adanya Tuhan. Tetapi tidak pula kurang Failasoof yang dalam memfilsafat, dengan tidak sengaja, bertemulah dengan keperchayaan yang tidak dapat dielakkan, tentang adanya Tuhan. Filsafat mereka inilah kadang2

yang saya ambil menjadi kesaksian akan benarnya apa yang di Wahyukan Tuhan kepada Nabinya.

Saya pilihlah nama yang sederhana buat menjadi nama buku ini, yaitu :

PELAJARAN AGAMA ISLAM

Meskipun pelajaran agama Islam itu luas, lebih luas daripada usia kita sendiri, maka tujuannya saya beri batas. Yaitu tentang pokok keperchayaannya. Saya kumpulkan didalamnya, Aqal dan Naqal, antara pikiran dengan Wahyu.

Mungkin orang yang membachanya akan mendapat kesan bahwasanya pengupasan ini ialah sechara "filosofis", dan mungkin memang demikian. Tetapi tujuan saya yang sebenarnya hanyalah satu, "Mengupas pokok keperchayaan dalam Islam dengan chara yang baru".

Saya nukilkan dari dalam bahasa pusaka Islam yang banyak atau sedikit saya ketahui, yaitu bahasa Arab. Dan saya nukil, dan saya olah dalam bahasa pusaka nenek moyang saya dan bahasa bangsa saya, yaitu bahasa Indonesia!

Dengan pekerjaan ini saya mengharap bahwa saya telah dapat menyambung usaha terkebangkalai Ulama2 Islam Indonesia yang telah lalu, dalam bentuk dan chara yang baru.

Semoga berfaedahlah usaha ini bagi persada kaum dan bangsaku. Dan beroleh faedah dan pahalanya disisi Tuhan, sebagai suatu amalan yang Saleh! — Amin !

Doctor Haji 'Abdulmalik bin Abdulkarim Amrullah
(PENGARANG)

Djakarta, Januari 1956.

I

MANUSIA DAN AGAMA

1. Yang Ada.

Alam terbentang luas dan manusia hidup didalamnya. Dengan panchaindra dan akal yang ada padanya, manusia dapat mempersaksikan Alam itu dalam segala sifat dan lakunya. Ada kebesaran, ke'ajaiban dan keindahan dan ada perubahan2 yang tetap. Kehidupan manusia itu sendiri tidak dapat dicheraikan dengan Alam itu.

Maka yang mula2 timbul pada manusia itu adalah perasaan bahwa *ada sesuatu* yang menguasai Alam ini. Dia yang mengatur dan menyusun perjalanannya. Dia yang menjadikan segalanya. Dia Yang Maha Kuasa atas setiap sesuatu yang ada.

Kesan Pertama bahwa Ada Yang Maha Kuasa itu meratalah pada segenap manusia. Karena kesan itulah yang tumbuh bilamana akalnya sudah mulai berjalan. Bahwasanya ada sesuatu kekuatan tersembunyi dilatar yang nampak ini. Yang selalu dirasai adanya, tetapi tidak dapat ditunjukkan tempatnya. Tidaklah pernah terpisah perasaan ini, walaupun bagaimana kepintaran manusia ataupun dia masih berpikir sederhana. Dizaman akal itu mulai bertumbuh (*primitief*)., khayalnya akan adanya yang Ada itu diberinya berupa, menjadi perlambang daripada perasaannya sendiri.

Machamzlah perasaan yang timbul disekeliling kesan tentang Yang Ada itu. Kadang2 timbullah takut kepadanya dan kadang2 timbul pula rasa terharu melihat keindahan dan ke-

besaran bekas perbuatannya. Maka diadakanlah pemujaan kepada benda2 yang seram. Kepada batu, pohon kayu, seumpama beringin. Gunung atau bukit yang tinggi. Bilamana di-pelajari Ilmu manusia (*Antropologi*) nyatalah kelihatan bagaimana berkembangnya pemujaan kepada yang ghaib itu menurut pengaruh keadaan hidup pada masa itu. Semasa kehidupan gua, disembahlah keseraman rimba dan kayu-kayan dan batu. Kemudian itu disembah gunung. Dan setengah hidup berpindah dari gua batu ketepi sungai, disembahlah air yang mengalir, dipuja pasang naik dan pasang turun. Dan kadang2 disembah juga ikan. Dan dizaman perburuan dipujalah bintang2 yang dirasa ada hubungannya dengan suku. Apabila kehidupan itu telah maju dan telah pindah kezaman berchochok tanam, mulailah dirasai pertalian yang rapat diantara langit dan bumi, karena kesuburan tumbuh2an bertali dengan hujan dari langit. Maka mulailah mata menengadah kelangit. Disanalah agaknya terletak rahasia Yang Maha Kuasa itu.

Manakah agaknya Pusat Kekuasaan besar itu? Ada pembahagian siang dan malam. Siang dan malam menyatakan pembahagian hidup. Dan siang dan malam adalah timbul karena perjalanan Matahari. Bila dia terbit, teranglah alam dan dapatlah kita berusaha. Kalau dia terbenam, gelaplah hari dan timbullah ketakutan lantaran gelap. Sebab itu maka timbullah persangkaan bahwa Mataharilah pusatnya kekuasaan itu. "Hari" adalah pertukaran diantara siang dan malam. Maka bola-merah yang b e r e d a r itu adalah "Mata"nya. Pergiliran diantara Siang dan Malam itu adalah Dia. Sebab itu maka kalimat Hari itu berarti juga Tuhan. Dan kadang2 disebut juga "Kala", yaitu masa dan ketika. Dinamainya Batara Kala.

Disini sudah mulai agak maju manusia itu berpikir. Dia sudah mulai menggambarkan Kesatuan Yang Ada itu. Inilah pangkal persembahan kepada Matahari.

Kemudian itu terpikir pulalah bagaimana keindahan bulan purnama dan bagaimana pengaruhnya kepada tanam2an dan dan binatang ternak dan bagaimana pula pengaruhnya kepada pasang naik dan pasang turun. Maka keperchayaan kepada Bulan adalah tingkat yang kedua setelah terlebeh dahulu mengesankan bahwa Kesatuan adalah pada Matahari.

Kemudian itu timbullah keperchayaan dan pemujaan kepada bintang2: Chahaya bintang nampak diwaktu malam, setelah Matahari tidak ada lagi dan setelah bulan lepas dari purnamanya atau belum meningkat purnamanya.

Pergantian bulan yang 12 kali dalam setahun, telah dapat ditentukan setelah dilihat bintang2 yang ber-ganti2 kelihatan. Apa bila genap peredaran bulan tadi 12 giliran, bintang yang kelihatan dahulu jugalah yang kelihatan sekarang. Pergiliran bintang itu sangat bertali dengan musim. Ada musim hujan dan ada kumpulan bintang yang kelihatan. Ada musim kemarau, yang lain pula bintangnya. Jika melihat dari sudut kebendaannya saja, timbullah ilmu pengetahuan tentang perjalanan falak. Tetapi dari sudut keghaiban kelihatan Maha Kekuasaan. Dan bertambahlah keperchayaan bahwasanya pusat kekuasaan itu hanyalah Esa juga.

Manusia hidup ber-kelompok2, ber-suku2. Sudah nyata bahwa mula2 manusia itu melihat keluar lingkungan diri-nya, baik kepada bumi yang terhampar, atau kepada langit yang terbentang luas. Sesudah itu menukiklah penglihatan tadi kebawah, kepada diri sendiri. Dan kepada masharakat yang ada sekeliling.

Aku telah ada didunia ini. Dari mana datangku. Aku datang dari sebab perhubungan bersetubuh diantara kedua ibu bapaku. Maka terasalah bagaimana kuatnya tali perhubungan dan kehidupan manusia karena adanya alat kelamin laki2 itu. Seorang laki2 merasai bagaimana kegagah perkasaannya menchari makan dan bersetubuh, karena alat kelaminnya. Seorang

perempuan pun merasai apa pentingnya hubungan dia sebagai perempuan dengan kawannya sebagai laki2 karena alat setubuh itu. Maka timbul pulalah kesan bahwasanya alat setubuh adalah rahasia dari kehidupan. Sebab itu dia dipandang sebagai pusaka ghaib dan bertuah, yang harus dipelihara dan dipuja. Maka sejak kehidupan yang pertama itu, sudah kelihatan bahwa alat setubuh itu disaktikan, ditutupi baik2, sehingga telah menjadi naluri turun temurun dalam hidup manusia yang beribu tahun, merasa diri durhaka kalau 'aurat itu terbuka. Akirnya menjadi rasa malu. Dan ini pula sebabnya maka salah satu perlambang persembahan bagi bangsa2 dan suku yang masih sederhana itu ialah penggambaran dari alat bersetubuh. Bahkan pada kuil2 Hindu dan Buddha — pun masih dilihat punchak yang lekas membawa kesan bahwa itu adalah gambaran dari alat kelamin laki2.

Keperchayaan demikian merapatkan hubungan dengan ibu-bapa, bahkan menyebabkan ibu bapa pun menjadi persembahan dan pemujaan. Anak chuchu dari bapa yang pertama pun berkembang biak. Namun hubungannya dengan Bapa yang pertama tidaklah putus.

Adalah satu soal yang menambah kuatnya rasa keghaiban itu. Yaitu tentang adanya "*mati*".

Kalau urusan rahasia kelahiran telah dapat dipechahkan dengan menyembah kepada alat kelamin, bagaimana dengan mati? Apa artinya mati? Mengapa setelah hidup dengan sehat wal'afiat, kemudian terhenti saja hidup itu? Padahal tubuh masih ada? Dan kalau tubuh itu terletak lebih lama, dia pun busuk? Maka setelah seorang keluarga mati, meskipun badannya telah di-buang atau dikuburkan, terasa juga bahwa dia masih ada. Terasa bahwa dia masih ada dikeliling kita. Dia rasanya belum mati. Kadang2 datanglah dia dalam mimpi. Sebab itu timbullah kesan bahwa disamping tubuhnya yang kasar itu ada lagi "halusnya". Halus itu se-waktu2 datang

kembali hendak melihat anak chuchunya, melindunginya seketika dia ditimpa bahaya. Atau dia mengganggu kalau hatinya tidak senang! Maka timbullah pula pemujaan kepada halus orang yang telah mati.

Orang2 yang dituakan yang masih hidup tentu rapat perhubungan dengan halusnya orang yang telah mati itu. Karena dia yang lebih berkuasa dan lebih besar dari antara kelompok suku. Maka tumbuhlah keperchayaan bahwa kepala suku bukan saja mengepalai kehidupan se-hari2, tetapi menjadi perantaraan juga dengan halusnya orang yang telah mati.

Kesan itu masih nampak pada beberapa Kerajaan2 Besar di Timur, yang berasal daripada tumbuhnya kekeluargaan besar. Maharaja adalah Bapa dari seluruh ra'ayat yang bernaung dibawah panji2nya. Dia juga kepala agama dan juga dukun. Maharaja Tiongkok dinamai "Putera langit". Dan di Nippon ada keperchayaan bahwa Maharajanya adalah keturunan daripada Dewa Matahari (*Ometerasu Omikami*).

2. Penyelidikan Ahli2

Lamalah sudah ahli2 pengetahuan tentang Ilmu Manusia menyelidiki; manakah yang terlebih dahulu tumbuh dalam pikiran manusia terhadap adanya yang Maha Kuasa atau Yang Ghaib itu? Apakah terlebih dahulu mereka memperchayai adanya "nyawa" pada segala benda, yang mereka namai *dinamisme*? Atau apakah sesudah itu baru ada keperchayaan kepada halusnya nenek-moyang (*animisme*), atau bersamaankah dengan timbulnya keperchayaan kepada pengaruh binatang atas keturunan nenek-moyang, misalnya keperchayaa kepada keturunan harimau, buaya, serigala dan lain2 (*totemisme*) dan kapankah timbulnya pemujaan kepada alat kelamin? Menyusun mana yang terdahulu tumbuh dan mana yang terkemudian, tidaklah terdapat persesuaian. Chuma satu hal yang mereka sesuai semuanya, yaitu tentang keperchayaan atas adanya Maha

Kuasa Ghaib yang mempengaruhi dan mengatur perjalanan segenap yang kelihatan ada ini.

Dan ditanah Indonesia sendiri dapatlah disaksikan bahwasanya keperchayaan demikian masihlah ada bekas atau sisanya. Dibeberapa daerah masih ada sisa keperchayaan kepada "semangat" nenek-moyang, sehingga didalam perkahwinan masih tersisa adat *menepung tawari*. Demikian juga terhadap orang yang baru sembuh dari sakitnya atau orang yang baru pulang dari perjalanan. Semuanya ditepung tawari, yaitu dipanggil semangatnya kembali (kur semangat!). Mantra2 sisa zaman bahari, dengan memakai kunyit yang dipersimbang ataupun dengan memberi rajah pada kening, semuanya adalah sisa dari keperchayaan itu. Dibeberapa tempat, seumpama di Jawa masih ada sisa keperchayaan kepada keangkeran pada keris, bekas dinamisme. Atau keperchayaan kepada tuah kuda, tuah ayam dan burung. Dan dibeberapa tempat lagi masih ada sisa keperchayaan, bahwa seorang raja berasal dari buaya atau dari dewa (Swirigading di Bugis). Minangkabau terhadap Tjindur Mato. Melayu tentang Sang Sapurba.

Didalam dongeng "Tjindur Mato" ada tersebut bahwasanya Raja2 Minangkabau adalah keturunan dari Indra-Djati, yaitu dewa dari langit. Ada kuda bertuah bernama "Si Gumarang", ada pula kerbaunya "Si Benuang", ada pula ayamnya "Si Kinantan" dan mempunyai keris "Sampena Gandja Iras" yang sangat bertuah, sehingga "jejak ditikampun mati juga".

Orang Melayu memperchayai bahwa rajanya yang pertama adalah turun dari bukit Siguntang Maha Meru.

Keperchayaan kepada *tuah padi* merata di-mana2. Sebab padi adalah makanan pokok bagi bangsa2 Asia Tenggara. Padi bernama "Sang Hyang Sri".

Di-negeri2 yang belum merata keperchayaan Agama Islam atau telah merata tetapi belum diketahui hakikat ajarannya,

bekas keperchayaan tua itu masih ada. Kuat lemahnya bergantung kepada lemah dan kuatnya Pengajaran Agama Islam ditempat itu. Tetapi satu hal telah nyata, yaitu keperchayaan kepada Yang Maha Kuasa itu sedia telah ada dalam bakat jiwa manusia sendiri.

3. Alam Filsafat.

Setelah kita renungi bagaimana bertumbuhnya keperchayaan atas adanya Yang Ada, Yang Maha Kuasa, Yang Ghaib pada manusia, sejak zaman primitifnya sampai kepada kemajuan masharakatnya, nampak pula bahwa perkembangan keperchayaan itu pada manusia2 besar yang berpikir, pun ada pula.

Jika kita tilik kedalam sejarah pertumbuhan Filsafat di Yunani, nampaklah bahwa sebelum datang masa berfilsafat, telah ada lebih dahulu keperchayaan beragama, karena pengaruh perasaan tentang adanya Yang Ada! *Homerus*, penyair Yunani yang besar itu, telah menyairkan "Peperangan2" diantara Dewa2. Tetapi mereka mengakui bahwasanya yang menjadi pusat dari seluruh dewa2 yang berpuluh ribu banyaknya, sebanyak bintang dilangit itu, adalah Dewa Besar, yaitu *Apollo.*

Mulanya timbul berpikir semata filsafat. Dimulai oleh Thales, yang hendak menyelidiki asal usul segala yang ada dari segi kenyataannya. Maka berpendapatlah dia bahwa asal segala sesuatu ialah **air**. Diikuti oleh Anaximander, yang mengatakan asal segala ialah **Nous**: yang tidak berkesudahan. Dan Anaximander, yang mengatakan asal segala ialah **wap**. Pithagoras yang mengatakan asal segala ialah **angka**; Dan pokok segala angka ialah satu.

Tetapi Filsafat Alam itu kemudiannya dikembalikan oleh Socrates kepada Filsafat Diri. Setelah engkau menengadah langit, sekarang sudah masanya engkau menilik dirimu sendiri. Timbullah permulaan dari Ilmu Jiwa (*Psychologi*) dan Ilmu Akhlak (Ilmu Budi Pekerti, Ethika). Murid Socrates, *Plato*

menyempurnakan lagi ajaran gurunya. Lalu timbul hasil penyelidikan tentang adanya Yang Maha Kuasa, Yang Maha Tunggal, Penggerak dari segala. Itulah Tuhan! Dari segi Filsafat, bukan lagi dari segi kedongengan (*mythologi*). Beliau menyatakan pendapat bahwa dibalik Alam yang nyata ini, adalah Hakikat Yang Maha Tinggi; yang dari sana kita datang dan kesana kita akan kembali. Tanda adanya, ialah karena keinginan kita selalu hendak **pulang** kepada-Nya. Dialah Kebenaran Yang Mutlak.

Aristoteles murid Plato mempelopori Filsafat berhubung hendak mengetahui Hakikat daripada Yang Ada itu. Dialah "Penggerak Yang Tidak Bergerak". Dialah yang *Wajib ul Ujud*, yang pasti adanya. Adapun Ada yang nampak oleh panchaindra ini hanyalah yang *Mumkin ul Ujud*.

Maka berkembanglah tinjauan kepada Yang Ada itu menurut filsafat. Dari zaman kezaman. Dari Yunani ke Romawi. Di Tiongkok, di India, bahkan desegala pelosok Dunia, karena adanya akal manusia itu sendiri. Dari Filsafat Yunani berkembang biak, sampai akirnya disambut oleh yang disebut Filsafat Modern, yang dimulai dari zaman Descartes. Terjadilah pertikaian diantara Ahli Filsafat tentang Yang Ada, tentang asal segala sesuatu, apakah semata benda atau semata nyawa, atau gabungan diantara keduanya. Timbul juga penyelidikan apakah Akal dan pikiran itu? Apakah dia diluar dari otak, yaitu dua barang. Atau adakah dia bekas dari kerja otak. Dibicharakan pula hidup manusia! Apakah hidup itu? Apakah hidup hanya terdapat lantaran masih mengalirnya darah dalam tubuh dan bila darah telah dingin, terhenti atau habislah hidup. Sehingga dapat ditetapkan bahwasanya hidup itu adalah bekas dari panasnya darah?

Tidaklah terdapat kebulatan pendapat tentang hal itu. Sebab ujung segala perjalanan pikiran itu akirnya akan tertumbuk kepada suatu tebing yang tidak dapat diseberangi lagi.

Apakah Alam ini terjadi sendirinya? Atau ada yang menjadikan? Bagaimanakah perhubungan yang menjadikan dengan yang dijadikan kalau memang ada yang menjadikan itu?

Se-jauh2 perjalanan Akal, mestilah ada ujungnya, mesti ada perhentiannya. Diseberang yang sebelah sana tidaklah dapat dichapai lagi. Keputusan mesti diambil; tentang Ada atau Tidak Ada!

Memutuskan Ada-nya, se-mata2 dengan pikiran manusia yang lemah ini, haruslah menempuh berbagai kesukaran. Tetapi lebih sukar pula memutuskan bahwa dia "*tidak ada*".

Sebab itu, walaupun ada aliran Filsafat yang mengatakan Tidak Ada, dia dibantah oleh yang mengatakan Ada!

Akirnya, apakah jadinya Filsafat itu?

Akir filsafat itu tidak lain daripada mengumpulkan berbagai2 bentuk pikiran, hanya tentang dua soal, yaitu: Ada atau Tidak Ada! Belum dapat filsafat mengemukakan soal lain, yang ketiga, yang diluar daripada Ada dan Tidak Ada. Dan itupun tidak mungkin. Itu sebabnya maka bagaimanapun kemajuan Filsafat, dia hanya dapat memperkembang kedua soal itu saja. Atau me-misah2kan soal2 yang timbul dari pokok filsafat, lalu dijadikan Ilmu yang tersendiri dan dihentikan pembicharaan darihal Yang Ada atau Tidak Ada! Dan berhenti membicharakan bukanlah artinya bahwa soal "Ada—Tak Ada" tidak ada lagi!

4. Agama, Fithrat dan Islam.

Setelah kita tinjau perkembangan hidup manusia dan perkembangan charanya berpikir, sejak dari zaman sangat sederhana (primitief), sampai dia meningkat bermasharakat, nyatalah sudah bahwa pokok asli pendapatnya ialah tentang Adanya Yang Maha Kuasa dan Ghaib.

Inilah perasaan yang se-murni2nya dalam jiwa manusia. Kalau terjadi manusia itu membantah adanya Yang Ada, bukan-

lah itu permulaan. Tetapi itu adalah kemudian, karena keraguan yang timbul tengah dia mempergunakan pikiran. Kadang2 se-keras2nya membantah, terdapatlah bahwa pembantahan itu bukan dari lubuk jiwanya. Sebab bukanlah begitu asli jiwa manusia. (1)

Pendeknya kalau dia membantah, dia adalah membatah jiwa murninya sendiri. Lidahnya tidak mau mengatakan apa yang sebenar terasa dihatinya.

Sebab itu maka perasaan akan adanya Yang Maha Kuasa adalah **Fithrat** manusia.

---

(1) *Terkenallah sejak pertengahan Abad Kesembilan Belas, sampai pertengahan Abad keduapuluh ini, ajaran Karl Marx yang dipraktikkan dengan Komunisme, yang berdasar Historie—Materialisme. Menyatakan pendapat bahwa tidak ada sesuatu diluar dari Alam Kenyataan ini. Agama, Tuhan dan sebagainya hanyalah "buatan" manusia saja. Mereka runtuhkan gereja, mereka anjurkan anti agama. Tetapi akirnya meninggallah Lenin dan Stalin. Bangkai kedua orang itu mereka "balsem" dan mereka "hormati". Padahal apakah artinya "benda—bangkai" yang mereka hormati, laksana disembah oleh orang beragama itu? Mereka tentu menjawab, bahwa bukanlah bangkai itu yang dihormati, tetapi pikiran Lenin—Stalin. Apakah pikiran itu? Bendakah? Bukan! Jadi apa? Fithrat mereka sendiri tidak dapat dihalangi buat memperchayai Adanya keghaiban pikiran. Maka dari manakah datangnya pikiran itu? Kalau dikatakan bahwa dia hasil dari benda (bangkai) yang terlentang itu; mengapa batu dan pasir yang lain tidak mengeluarkan pikiran sebagai benda yang bernama Lenin dan Stalin? Dan akirnya? Akirnya ialah bahwa Stalin ternyata bukan orang yang patut dighaibkan dan dituahkan. Tetapi seorang yang se-jahat2nya pada pandangan mereka. Demikianlah hasil pendapat pada Kongres Kominis ke-12, yang dikemukakan oleh Nikita Krushev: karena hendak menggantikan Stalin.*

Dichobanya mem"filosoof". Sampai berjalan akalnya sejauh2nya mungkin. Akirnya tertumbuk kepada dinding yang tak kuasa diseberangi lagi. Sampai disana pun kalau dia akan mengatakan Tak Ada, dia harus mengumpulkan terlebih dahulu se-banyak2 alasan untuk memungkiri Adanya. Oleh karena pengakuan Yang Ada tumbuh dalam fithrat, sangatlah payah orang yang memungkiri itu. Sebab memungkiri fithratnya-sendiri.

Oleh sebab kesan pertama tentang Adanya Yang Ada, adalah fithrat jiwa, diakuilah kemurnian dan ketinggian martabat manusia daripada makhluk yang lain. Dia berakal dan pendapat akal yang mula2 ialah keperchayaan kepada Yang Ghaib.

Sebab itu maka agama manusia yang mula2 itulah agama fithrat.

Setelah manusia menerawang, berpikir, merenung, membanding, mengukur, menjangka, pendeknya memfailasoof, akirnya sampailah dia diujung perjalanan. Didinding yang tidak terseberangi lagi itu. Segala macham telah dichobakannya. Akirnya yakinlah dia bahwa memang Ada sesuatu itu. Dialah Yang Mutlak, dialah Yang Maha Kuasa, Dialah puncha dan punchaknya **ideaal** (kata Plato). Dialah **Tao**, yang tak dapat diberi nama (kata Lao Tze). Maka insaflah manusia akan kelemahan dirinya dan insaf akan ke-Maha Besarnya Yang Ada itu. Maka menyerahlah dia dengan segala rela hati. Penyerahan yang demikian dalam bahasa Arab dinamai *Islam*.

Jadi, dibalikkanlah sangka akan kemurnian manusia. Pada pokok mulanya dia mempunyai jiwa murni (fithrat), walaupun dia masih dikatakan **primitif**. Bahkan dizaman akir2 ini ahli2 pengetahuan sudah kerap kali meninjau kembali tuduhannya selama ini, terhadap manusia primitif.

Dan dibaikkan pula sangka, bahwa se-habis2 dan se-jauh2 perjalanan Akal manusia, dia akan bertemu suatu perhentian, yaitu insaf akan kelemahan diri, berhadapan dengan Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa; dan tunduk tersipu dibawah cherpunya.

Permulaan perjalanan dinamai *Fithrat*. Akir perjalanan dinamai *Islam*.

Seluruh kemanusiaan adalah dari satu kekeluargaan. Dan Fithrat mereka senantiasa menchari hubungan dengan Yang Menjadikannya; sampai dia berjumpa, sampai dia *menyerah* (Islam).

5. Iman, akal dan taklid.

Iman yang berarti perchaya dan Islam yang berarti menyerah dengan segala senang hati dan rela, timbulnya ialah setelah akal itu sendiri sampai kepada ujung perjalanan yang masih dapat dijalaninya. Oleh sebab itu maka bertambah tinggi perjalanan akal, bertambah banyak alat pengetahuan yang dipakai, pada akirnya bertambah tinggi pulalah martabat Iman dan Islam seseorang.

Itu pula sebabnya maka Nabi Muhammad s.a.w. pernah mengatakan:

اَلدِّيْنُ هُوَ الْعَقْلُ لَادِيْنَ لِمَنْ لَاعَقْلَ لَهُ

"Agama itu ialah akal. Dan tidak ada agama pada orang yang tidak berakal".

Kelazatan dan kepuasan Iman itu hanya didapat dengan perjalanan akal yang lanjut.

Dan tersebut pula dalam firman Tuhan:

هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ.

"Adakah akan bersamaan orang yang berpengetahuan dengan orang yang tidak berpengetahuan?".

Maka Iman atau Islam yang hanya dipusakai belaka atau hanya dikerjakan karena turutzan, belumlah tentu kesempurnaannya. Meskipun bagaimana teguhnya mereka memegang

segala pokok agama, maka pegangan itu mudahlah lepasnya, karena pertahanannya tidak ada didalam lubuk kesadaran jiwanya. Sendiri. Seumpama orang2 kampung didalam masharakat mereka yang agama telah menjadi sebahagian daripada kehidupannya se-hari2. Tiba2 pindahlah dia kekota. Maka kian sehari kian tanggal dan tinggallah agama itu daripada dirinya, karena orang dikiri kanannya sudah berobah sama sekali daripada yang dipergaulinya dahulu. Dan agama yang dikerjakan hanya karena turut2an (taklid), amat takut akan ujian akal. Dia lekas sekali murka dan menuduh "keluar dari Agama" kalau ada orang menyatakan pikiran yang berbeda daripada apa yang diterimanya daripada guru2 dan nenek-moyangnya.

Dengan itu nyatalah bahwa yang dimaksud dengan "Aku perchaya" dan "Aku menyerah dengan segala senang hati", adalah uchapan serta-merta (spontan) yang keluar dari lubuk jiwa manusia setelah dichobakannya sendiri mempergunakan akal dan pikirannya, sampai selanjut mungkin. Akirnya bertemulah dia dengan suatu akir perjalanan yang akal tak dapat memberi keputusan lagi, sebagaimana yang kita terangkan diatas tadi.

Apa sebab dia tidak dapat memberi keputusan?

Dia hendak menchari keputusan apa yang dikatakan benda! Padahal dia adalah hidup dalam lingkungan benda itu sendiri! Pada hal diapun benda! Dan dia hendak menchari apa dan siapa Zat yang mengatur benda. Padahal menchari dirinya sendiripun akal itu tidak tahu!

Seorang Pujangga Jerman yang mashhur, *Goethe* pernah berkata: "Jika begini yang dikatakan Islam, mengapa aku tidak akan masuk kedalam golongan seorang Muslim?".

Maka saat2 penting, yaitu menyerah dengan segala senang hati, perchaya dengan penuh keinsafan, mungkin pernah datang kepada setiap orang yang berpikir dan mempergunakan akalnya, walaupun dia bangsa apa atau beragama apa.

Dan mungin pula orang2 yang telah mengakui dirinya Islam ,Umat Islam dan ibu bapanya Islam hidup dalam masharakat Islam, harus memeriksa keperchayaannya itu kembali, sebab sudah terlalu jauh keluar dari pokok asalnya.

Dan jauh benarlah perbedaan artinya diantara "*Perchaya* (Iman)" dengan "*menurut sajalah*". Sebab Iman adalah pendapat sendiri, didalam perjalanan hidup menchari kebenaran, ya'ni ke-sungguh2an yang tidak pernah berhenti, sehingga insaf kelemahan diri dihadapan Kebesaran Yang Maha Besar. Adapun "*perchaya sajalah*" adalah menurut dengan membuta tuli apa yang dikatakan orang lain atau apa yang diterima dari guru, sehingga akal sendiri menjadi beku tidak bergerak. Dan apabila telah timbul kebekuan itu beku pulalah faham agama dan tidak lagi berchahaya sinarnya. Itulah yang bernama "*Taqlid*"!

Taqlid adalah musuh kemerdekaan akal!

II

DARI SUDUT YANG MANA MENCHARI TUHAN?

1. Segi Keindahan dan Seni.

Menurut penyelidikan ahli Ilmu Jiwa, adalah jiwa kita manusia ini mempunyai tiga sudut yang penting didalam memperhubungkan diri kita dengan Alam. Pertama *perasaan*, kedua *pikiran* dan ketiga *kemauan*. Katanya, apabila perasaan kita yang lebih terkemuka dari antara ketiga sudut itu, maka kita akan menjadi seorang *Seniman*. Dan apabila pikiran yang lebih terutama, nischaya kita akan menjadi seorang *Failasoof*. Dan jika Kemauan (Iradat) yang lebih terkemuka, inilah alamat bahwa orangnya akan menjadi *pahlawan* atau seorang *pemimpin* yang terkemuka dalam bangsanya atau seorang *ahli agama* yang membawa faham perbaharuan.

Maka apabila kita chenderung kedalam seni dan keindahan (*aestetika*), chobalah rasai Adanya Allah didalam keindahan Alam. Pikirkanlah, siapakah dan apakah kekuatan atau tenaga yang menyebabkan keindahan ini, sehingga nampak pada segala sesuatu dengan tersusun dan teratur?

Pandanglah dia didalam kebebasan laut dan kebesaran bukit dan gunung. Keindahan Matahari seketika terbit dan seketika terbenam. Dalam keindahan bentuk dan keindahan warna. Sehinggapun angin sepoi yang melambai pada serumpun bambu dipinggir hutan, sehingga menimbulkan kitjut (kiut) penggeseran diantara suatu batang dengan batang yang lain, pun mengandung ajaibnya keindahan. Alam yang luas itu kelihatan hening, te-

tapi dia senantiasa bekerja. Tiap dipandang tiap nampak suatu keganjilan.

Rasa seni akan bangkit melihat fajar menyingsing dan tidak lama kemudian matahari pun terbit dan margasatwa berbunyi ber-sahut2an. Engkau lihat embun pagi menyentak naik, dan semangat baru meliputi alam disekitarmu. Engkau se-akan2 puas, meskipun tidak minum. Engkau se-akan2 kenyang, meskipun tak makan. Bahkan hempasan ombak ketepi pantai, diiringkan oleh angin lautan yang nyaman, se-akan2 memandikan jiwa kita sendiri. Bilamana hari telah malam, kita lihat pula bintang berserak dihalaman langit. Dia ber-kelip2, se-akan2 orang tersenyum dan yang disenyumi ialah kita. Melihat itu semuanya, bukanlah sedikit kesannya kepada jiwa kita sendiri. Se-akan2 kita telah menjadi ahli waris dari Alam itu dan kitapun jatuh chinta kepadanya. Karena dari dialah timbul keindahan yang telah merekam kejiwa kita. Kesudahannya kitapun chintalah kepada diri kita sendiri, sebab diri itu menchintai Alam. Dalam terharu yang bersangatan, lantaran terpesona oleh Keindahan Alam, tidak tahu2 terlompatlah dari mulut kita uchapan yang betul2 keluar dari hati: "*Allah*"!

Suatu keindahan yang tidak putus2lah Alam itu. Kitapun bershukur dapat mengenal dan mengechap keindahan itu. Terasa bahwa diri kita sendiri adalah sebahagian daripada Alam. Bertambah terang pelita hati kita, bertambah terang pulalah mata kita melihat Alam. Dan tidak ada uchapan lain yang sekali gus dapat menyetuskan apa yang terasa dari dalam hati kita, selain satu kalimat saja: "*Allah*"!

Itulah intisari kehidupan Seniman.

2. Pikiran, Ilmu dan Filsafat.

Bertambah lanjut pikiran dan Ilmu, bertambah terchenganglah kita melihat ganjil dan hebatnya **undang2** atau **peraturan** yang ada dalam Alam. Ilmu kita hanya dapat mengetahui

adanya aturan itu. Tetapi kita sendiri tidak dapat menchiptakan yang lebih indah dari itu. Kita hanya dapat menyusun aturan baru, yang tidak boleh keluar dari achuan aturan yang asli dalam Alam itu. Dari pintu manapun kita boleh masuk! Baik dari logika atau dari Ilmu hitung tertinggi (wijskunde). Dari Ilmu Handasah (ukur) atau Kimia dan dari mana saja.

Sejak dari atom yang se-habis2 kechil sampai kepada Matahari yang se-habis2 besar dalam lingkungan Alam kita dan beribu Matahari dalam lingkungan Alam lain. Sejak dari pasir halus sampai kepada bukit dan gunung. Sejak dari bumi sampai kepada langit. Pada semuanya itu terdapat aturan umum, menurut yang terdapat pada **zarrah** yang paling kechil. Peredaran *proton, neutron* dan *elektron* dalam lingkungan zarrah, sama aturannya dengan peredaran Matahari kita dengan bintang2 sayarahnya. Sehingga yang satu dapat dikiaskan kepada yang lain.

Setiap maju Ilmu Pengetahuan itu selangkah lagi kemuka, setiap bertemu pulalah undang2 baru, yang tadinya belum dikenal. Sehingga *Openheimer* sarjana Atom Amerika yang terbesar itu, ta'jub melihat besarnya revolusi yang ada dalam kalangan Ilmu Pengetahuan yang membukakan kemungkinan2 baru dan besar, yang selama ini tidak dapat di-kira2kan. Tiori "relatif" yang dikemukakan oleh *Einstein*, bagi orang yang beriman, menambah lagi Imannya bahwasanya kekuasaan Mutlak terletak ditangan Tuhan. Apatah lagi setelah ahli fisika yang terkenal Marcel Schein mendapat pula tiori baru, bahwasanya *proton* ada lawannya (antinya). Bila bersentuh proton dengan antiproton, maka keduanya akan saling menghanchurkan. Karenanya, antiproton dapat menghanchurkan segala benda yang tersusun daripada proton, termasuk bumi!

Maka kalau selama ini agama itu mengajarkan barwa *Qiamat* musti datang, dengan majunya Ilmu Pengetahuan, iman kitapun bertambah. Tiori Marcel Schein ini menghilangkan

keraguan selama ini tentang Qiamat itu. Selama ini kita tidak dapat memikirkan tentang adanya kemusnahan. Kita punya berfikir tentang perobahan keadaan benda. Kalau undang2 yang tersembunyi didalam Alam itu belum diketahui, bukanlah artinya dia tidak mempunyai aturan, melainkan kitalah yang "belum tahu aturan".

Kalau kita ingkari bahwa undang2 itu ada pada seluruh Yang Ada, yang ganjil dan dahshat, artinya kita memungkiri adanya Ilmu Pengetahuan itu sendiri. Sebab Ilmu Pengetahuan ialah menchari dan mengetahui undang2 itu. Dan dengan demikian Filsafatpun harus kita mungkiri adanya. Sebab akir dari ilmu adalah awal dari Filsafat.

Tidak shak lagi bahwasanya Alam ini *diatur* dengan undang2 yang dapat diterima oleh dasar hukum yang ada dalam Akal kita sendiri. Kalau undang2 itu tidak dapat diterima oleh akal, itupun lebih mustahil. Sehingga bolehlah ditegaskan bahwasanya memungkiri adanya Akal, sama artinya dengan memungkiri adanya Alam. Sebab itu maka Al-Farabi mengatakan bahwasanya perjalanan seluruh Alam ini diatur oleh dan dengan "Al-'Aqlul Awwal", (Akal Pertama).

Yang dikatakan Cosmos atau Yang Ada atau *Al-Koon* ialah *Benda, gerak, ruang* dan *waktu,* dan *undang2* dan ada *pengaturnya.*

Akal kita sendiri berhenti hingga itu. Yaitu apabila ada undang2, **pasti ada** pembuat undang2. Dari pintu yang manapun kita masuk, kita mesti tertumbuk kepada kepastian adanya *pengatur.*

Kalau kita katakan itu ialah *tabi'at* (natuurwet) itu sendiri, yang bebas merdeka *didalam* benda, bukan diluarnya; maka berbilanglah kebebasan dan kemerdekaan sebanyak benda, tegasnya sebanyak zarrah itu.

Mengapa zarrah itu sama aturannya, padahal masing2nya bebas?

Kalau kita katakan dia sendiri telah sepakat begitu, nampaklah bahwa masing2nya tidak ada yang merdeka lagi, karena telah terikat oleh sesuatu yang bernama kesepakatan!

Kalau dikatakan bahwasanya natuurwet (undang2) dalam benda itu bebas bertindak sendiri, maka ujud itupun kachaulah, tidak ada persesuaian, karena tidak ada yang mengatur. Tidak ada yang mengatur, artinya tidak ada aturan. Padahal aturan itu ada! Kalau dikatakan bahwa *kemauan* zarrah itu bersamaan (paralel), nyatalah bahwa sampai keujung masing2nya tidak akan bertemu. Padahal dalam segalanya jelas pertemuan! Kalau dikatakan persamaannya itu adalah *kebetulan*, sebab semuanya *merdeka*, timbul pula keraguan kembali atas kemerdekaannya itu. Sebab kemerdekaan masing2nya hanya dapat dibuktikan jika kita melihat *perlainan* jalannya.

Sebab itu memutuskan bahwa pengatur itu tidak ada, adalah memutuskan suatu pikiran dalam kekachauannya. Sebab lebih sangat sukar mengatakan bahwa zarrah itu mengatur dirinya sendiri dan lebih sukar lagi jika dikatakan bahwa zarrah itu menjadikan dirinya sendiri atau terjadi sendiri.

Kalau ditetapkan pula suatu kemungkinan bahwa Pengatur itu memang ada dan dia bebas daripada benda, ruang, waktu dan berbuat sekehendaknya, maka dengan sendirinya kita memindahkan kesulitan memikirkan benda kepada kesulitan memikirkan pengatur. Kalau sudah itu yang dipikirkan, sendirinya kitapun keluarlah dari hukum yang selama ini menjadi pedoman menggunakan akal, yaitu "sebab — akibat" (*Causation*). Sebab hukum sebab—akibat hanya dapat dipakai dalam Alam dan akal itu sendiripun termasuk Alam juga. Maka nyatalah bahwa Akal tak kuasa, tak "competent" buat sampai kedaerah itu.

Perjalanan hanya hingga itu, ya'ni "*ada yang mengatur*". Titik!

Terpaksa kita pulang kembali kedalam Alam tadi. Dan itu lebih baik, sebab dise-tiap2 sudutnya ada undang2 yang

dahshat. satunya melebihi yang lain. Yang jelas nampak ialah kesatuan Aturan. Dimana saja!

Anak baru lahir, belum bergigi — Ada susu!

Gigi sudah tumbuh, tapi masih lunak — Ada pisang!

Penchernaan sudah mulai kuat! — Gigipun sudah kua tumbuhnya.

Setiap bahagian dari tubuh manusia ada tugasnya sendiri. Diri manusia adalah kerajaan besar, tempat segala makhluk meniru meneladan didalam mendirikan Kerajaannya. Ditekan pada *alif*, mengontak sampai kepada *yaa*!

3. Apakah Hidup Itu?

Memang, ilmu telah sangat maju dan pengetahuan manusia telah dapat dibanggakan. Terutama pada dua abad yang akir ini, adalah kemajuan Ilmu Fisika yang sangat mengagumkan, sehingga jika ditakdirkan nenek-moyang kita yang hidup 3 atau 4 abad yang telah lalu, keluar dari dalam kuburnya, sekali lintas, dia akan mengatakan bahwa umat manusia yang sekarang ini adalah **jin**, tidak manusia lagi.

Ilmu ketabiban dan pembedahan, sudah sangat maju. Obat2 yang baru dan ajaib khasiatnya. Penisilin saja misalnya, bukan sedikit menolong mengurangi penderitaan manusia.

Alat dan teknik, mesin dan jantera pendapat baru, membuat manusia abad sekarang menjadi bangga. Se-akan2 manusia telah dapat menunduk dan mena'lukkan Alam. Tetapi, dapatlah sarjana yang bagaimana juapun pintarnya menchiptakan *nyawa*? Dan dapatkah mereka menjawab jika ditanyakan: "*Apakah hidup itu*"? Dari mana datangnya dan bagaimana kesudahannya?"

Dengan chepat orang dapat memberikan jawab, bahwa segala yang hidup itu, baik tumbuh2an, baik binatang atau manusia sekalipun, adalah susunan **cel**. Dan setiap cel itu adalah susunan kimia dari Carbon, hydrogin dan oxygin dan

neutrogin. Kalau anasir ini telah tersusun menurut pergenapan tertentu, terchiptalah cel.

Baiklah! Susunlah segala anasir itu menurut ukuran yang tertentu, namun sarjana itu tak juga dapat memberinya hidup.

Tuhan mengambil misal didalam Qur'an tentang binatang yang hanya kechil saja dan dirasa tidak penting, yaitu lengau!

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ.

(الحج ٧٣)

"Sesungguhnya apa yang kamu puja selain daripada Allah itu tiadalah sanggup menchiptakan lengau, walaupun mereka berkumpul ber-sama2 untok itu. Dan jikalau lengau merampas daripada barang sesuatu, tidaklah mereka sanggup menolongnya; lemah yang menuntut dan lemah yang dituntut".

(QUR'AN S. 22 ; 73).

Semuanya, sejak dari yang kechil sampai kepada yang besar, tersusun dari carbon, hydrogin, oxygin dan neutrogin. Tetapi sarjana yang katanya mengetahui itu hanya sekadar dapat mengatahui yang ada, namun mereka tidak sanggup memberinya hidup. Hidup itu sendiri tidaklah akan sanggup seorang uanpun manusia mengupasnya, menchari pangkalnya dan menuruti ujungnya. Kesanggupan manusia hanyalah sekeliling benda. Dan diantara anasir benda dengan anasir hidup, terdapatlah suatu jurang yang sangat dalam, yang tidak dapat diseberangi lagi oleh ilmu.

Mau tidak mau, sesampai disana manusia terpaksa tunduk. Se-tinggi2 akal hanya dapat mengetahui khasiat barang yang ada, tetapi tak sanggup menchipta. Sekali lagi terlompatlah dari mulut: "*Allah*".

Bilamana uchapan "*Allah*" telah terlompat dari mulut meliputilah dia kepada segala yang difikirkan itu.

Beribu ahli fikir, beribu failasoof, beribu sarjana ,membanting pikiran buat merenung dan menyelidiki, menchari tahu "*siapa dia*"?

Maka datanglah 124,000 Nabi2 dan Rasul2, Utusan dari yang memegang dan menchipta segala rahasia itu, menyampaikan jawab itu kepada seluruh pri-kemanusiaan. Dengan lidah mereka disampaikan:

أَنَا اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا.

"ANA'LLAHU LA ILAHA ILLA ANA"

Akulah Allah? Tiada Tuhan, melainkan Daku.

Yang tetap kelihatan ialah *perobahan*. Perobahan itulah ketetapan Alam ini. Daratan dan lautan berobah. Gunung dan bukit, bahkan gunung Himalaya yang terkenal, pun senantiasa berobah. Himalaya yang sekarang bukanlah Himalaya yang kemaren dan yang nantipun bukan lagi yang sekarang. Ilmu Geologie telah dapat mengetahui bahwa peraturan yang tetap dalam Alam ialah berobah. Bumi ini sendiripun, melalui lebih dahulu perobahan2 be-ribu2, bahkan miliunan tahun, baru menchapai kepada bentuk yang sekarang dan keadaan yang sekarang. Mazhar (kesan) yang dipermainkan oleh air, sejak dari hujan, sungai, sampai kepada lautan, sampai air itu naik lagi keudara; Gerak yang hebat sebagai gempa bumi, karena tanah runtuh didalam perut bumi atau karena letusan gunung berapi; Ini tenaga yang dinamai "tarik-menarik" atau apa yang dinamai "listrik", semuanya itu dichari "sebab—akibat"nya

oleh sarjana. 'Illat ditafsirkan dengan 'Illat yang lain. *Sebab* dichari pula *sebabnya*. Namun akir dari perjalanan mengumpul *sebab* dan *akibat*, mesti tertumbuk kepada pertanyaan yang tak dapat dijawab lagi.

Kita berdiri ketepi laut. Kita lihat ombak bergulung. Lalu kita bertanya:

Mengapa ombak ini bergulung?
"Karena udara!"
Mengapa udara bergerak?
"Karena hawa panas".
Dari mana datangnya panas itu?
"Dari Matahari!"
Siapa yang meletakkan panas pada Matahari?
...............Diam!

4. Jalan Tasauf.

Ada lagi jalan ketiga buat menchari Rahasia Kekuasaan Besar itu. Yang dua pertama tadi, jalan *seni* dan jalan *ilmu* atau *filsafat*, adalah jalan yang dimulai dari dalam diri sendiri, menuju melihat keluar. Adapun jalan Tasauf ialah merenung kedalam diri sendiri. Membersihkan diri dan melatihnya dengan berbagai macham latihan (Riadzatun Nafs), sehingga kian lama kian terbukalah selubung diri itu dan timbullah chahayanya yang gemilang, yang dapat menebus segala hijab yang menyelubunginya selama ini.

Alangkah hebat dan besarnya rahasia diri itu. Bukanlah dalam kalangan Failasoof sendiri, seumpama Socrates, disuruhnya orang kembali menyelidiki dirinya sendiri. Alangkah besar rahasia yang ada pada diri. Socrates berkata: "Kenalilah dirimu!"

Maka dalam kalangan Tasauf timbullah suatu pepatah yang terkenal:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ .

"Barang siapa yang mengenal akan dirinya nischaya kenal-lah ia akan Tuhannya".

Bukanlah lantaran diri itu yang Tuhan. Tetapi keinsafan kita akan sulitnya menchari rahasia diri, menimbulkan insaf kita akan Kebesaran Rahasia Tuhan. Tetapi apabila selubung yang menutup diri telah dapat kita hindarkan, nischaya akan inasflah kita kelak bahwasanya didalam diri itu ada tersimpan kekuatan untok menchari pengetahuan tentang hakikat. Se-lubung itu, yang senantiasa menghambat perjalanan kita me-nuju rahasia itu, ialah shahwat dan angkara murka kita sendiri. Loba dan Tama'. Dan hidup yang diperdayakan oleh pe-ngaruh kebendaan.

Jalan Tasauf mulanya memakai *perasaan*, tetapi akirnya menguatkan **Iradat** (Kemauan). Walaupun bagaimana tebal-nya dinding yang membatas, sehingga selama ini kita tidak dapat mengenal siapa Tuhan, namun karena kekuatan iradat, dapatlah dinding itu kita tembus.

Jalan Tasauf adalah menghendaki suatu bakat istimewa. Akal biasa dan Ilmu dengan "sebab—akibat"nya tidak dapat menerima, tetapi sulit membantahnya. Dia tidak berkehendak kepada "intelek". Sebab itu bukanlah jarang orang yang "ummi", tak pandai tulis bacha, dapat menchapai jalan dengan Tasauf. Kian lama kian payahlah orang membantah, bahwasa-nya ada orang2 yang berlatih, dapat menimbulkan hal yang ganjil, tetapi benar; dan ilmu tak dapat mengupasnya.

Dizaman "modern" orang se-akan2 jemu atau mengejek akan kalimat yang mengandung "kerohanian". Terutama orang2 yang mengatakan dirinya terpelajar. Kata mereka soal2 demikian telah kolot. Perasaan ini terutama di Europa dan mulai menular ke-negeri2 Timur.

Tidak pula disesalkan. Sebab kalau menyebut soal2 kerohanian itu, mereka teringat sejarah "Zaman Tengah" atau zaman berkuasanya kaum agama dengan tidak ada batas. Di Europa terdapat beberapa biara. Di-negeri2 Islam terdapat pula beberapa surau tempat bersuluk. Beberapa Shaikh Thariqat dengan benderanya yang istimewa; penuh takhyul dan khurafat. Dan tidak kurang dari serba macham penipuan. Tidak kurang pula dukun2 tukang hembus, dukun chabul, tukang tenung dan "ahli falakiyah".

Kitapun mengakui, baik di Barat atau di Timur, bukanlah itu yang dimaksud dengan kehidupan Rohani.

Kehidupan Rohani dapat dipegang oleh seseorang, walaupun dia tidak masuk biara kalau dia Nasrani atau tidak masuk suluk, kalau dia seorang Islam. Kehidupan Rohani adalah keinsafan, bahwa Alam ini bukanlah se-mata2 terdiri dari benda. Tapsir Alam tidaklah dapat dichari se-mata2 dengan tiori Darwin, tentang "evolutie" atau tentang "strugle for life". Tiori Darwin, meskipun diakui dapat digunakan untok mentapsirkan "Perobahan yang tetap", yang tadi telah kita akui adanya, namun dia tidak dapat mentapsirkan *hidup* itu sendiri. Baik hidup pada cel, atau hidup yang ada pada Alam.

Disamping benda adalah Roh. Pada segenap yang hidup adalah Roh! Pada Alam seluruhnyapun adalah Roh! Dan yang mengatur semuanya itu ialah ALLAH!

Alam berjalan dengan teratur! Allah-lah pengaturnya.

Alam berjalan menurut undang2. Allah-lah penchipta undang2 itu. Seluruh Alam Indah; Allahlah yang menebarkan Keindahan itu.

Hubungan manusia dengan Maha Penchipta dan Pengatur itu, baik dari segi Ilmu dan Filsafat atau segi Seni atau segi Tasauf yang sejati, adalah mengangkat martabat manusia itu sendiri. Melepaskannya daripada ikatan kebendaan, yang selalu mengebat kakinya, sehingga tak dapat bangun.

Pendirian Kerohanian ini bukanlah mengakibatkan lemah perjuangan hidup. Atau menyisihkan dari dalam pergolakan masharakat, lalu melarikan diri ketempat sunyi dan kegunung atau putus asa dan benchi kepada kehidupan. Tetapi pendirian kerohanian dan pengakuan yang tulus tentang kekuasaan Ilahi, adalah menimbulkan ke-sungguh2an dalam segala pekerjaan yang dihadapi. Menimbulkan semangat yang dinamis dan ber-api2. Menyebabkan timbulnya ikhlas dan jujur.

Menjadi seorang saudagar besar, "importer—exporter", menjadi seorang proffesor yang bertekun mengajarkan ilmu yang berfaedah pada sebuah Sekolah Tinggi, menjadi seorang Pegawai Tinggi pada satu Kementerian, menjadi Menteri atau menjadi Kepala dari satu Negara, menjadi seorang Opsir tinggi yang mengerahkan tenaga tentera yang dibawah komandonya ke-medan perang atau menjadi seorang Petani yang membuka hutan sekian bahu; Silahkan semuanya itu! dan Teruskanlah! Tetapi supaya mendapat kejayaan, pakailah pedoman bahawa disamping benda ada Roh!

Jangan hanya mementingkan Roh saja dan melalaikan benda. Sebab itu adalah membuat lemah dan lenyapnya hidup. Dan jangan pula menjadi seorang "materialist" yang mengurbankan hidup hanya sekadar menyembah atau berkhidmat kepada benda. benda. Karena apabila benda dijadikan tujuan se-mata2, maka tidaklah ada ujung daripada keinginan. Padahal hidup itu sendiri ada ujungnya! Maka timbullah kekosongan batin, yang "pantang tersinggung". Inilah pangkal kechelakaan!

Pengaruh benda menimbulkan hasad dan dengki, loba dan tama', benchi kepada sesama hidup. Perlombaan yang tidak berujung, yang dinamai oleh Failasoof **Goethe** dan **Olswald Spengler,** "jiwa Faust". Dan Nabi Muhammad s.a.w. sendiri mengatakan pengaruh benda itu demikian:

"*Jika putera2 Adam ini mendapat emas sebesar gunung Uhud, dia belum puas sebelum mendapat sebesar itu lagi. Dan*

kelak, tidak ada yang akan memenuhi perut putera2 Adam itu, selain tanah".

5. Tuntunan Fithrah.

Sebagaimana kita terangkan diatas, nyawa manusia itu sendiri pada kesannya yang pertama dalam perjalanan akalnya, telah merasa adanya kekuasaan yang meliputi segenap perjalanan Alam yang ada. Dan se-jauh2 perjalanan akal manusia, akirnya dia akan sampai kepada suatu jalan dua bersimpang, yaitu perchaya atau tidak perchaya. Dia tidak dapat membuktikan se-mata2 dengan pikirannya sendiri tentang Ada-nya Yang Maha Kuasa itu, demikian juga tentang tidak adanya. Akal itu sendiri adalah dalam Alam dan sebahagian dari Alam. Bagaimana dia akan dapat menyelidiki yang jauh, padahal dia sendiripun termasuk perkara yang harus diselidiki?

Disinilah datangnya A G A M A.

Dia menuntun Fithrah atau bakat manusia tadi. Maka diutuslah para Nabi2 dan Rasul2, oleh Tuhan. Mereka dipilih dari kalangan manusia itu sendiri. Mereka mempunyai jiwa yang telah terlatih lebih dahulu buat menerima tuntutan dari Alam Ghaib buat disampaikan kepada manusia. Isi perintah dan pertunjuk itu adalah sama; TIADA TUHAN, SELAIN ALLAH.

هُوَ اللّٰهُ الَّذِىْ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ ۔ (الحشر ٢٢)

"*Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia. Yang maha tahu akan yang ghaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang*". (QUR'AN, S. 59 ; 22).

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلاَّ يَعْلَمُهَا وَلاَ حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الأَرْضِ وَلاَ رَطْبٍ وَلاَ يَابِسٍ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ . (الانعام ٥٩)

"Dan disisinya segala anak kunchi keghaiban. Tidak mengetahui akan dia selain Dia. Dan diapun mengatahui apa juapun yang ada didarat dan dilaut. Dan tidaklah gugur, daun2an melainkan dengan setahu-Nya. Dan tidak pula suatu biji kechil dalam kegelapan bumi. Dan tidak ada yang basah dan tidak ada yang kering, melainkan semuanya telah ada didalam kitab yang nyata". (QUR'AN S. 6 ; 59).

اللهُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلاَ يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلاَّ بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضَ وَلاَ يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ . (البقرة ٢٥٥)

"Allah; Tiada Tuhan selain Dia, Yang Hidup dan Yang Tegak—teguh. Tidak pernah Dia diambil oleh lupa dan tidur. Baginyalah apa yang disemua langit dan apa yang ada dibumi; Siapakah yang akan dapat memberi shafa'at disisinya, selain dengan izin-nya? Dia tahu apa yang ada dihadapan mereka dan apa yang dibelakang mereka. Dan tidaklah mereka dapat

meliputi dengan sesuatupun daripada Ilmu-Nya, melainkan dengan apa yang dikehendaki-Nya jua. Maha luaslah Kur-Nya, meliputi semua langit dan bumi. Dan tidaklah jemu2nya Dia memelihara keduanya. Dan Dia adalah Maha Tinggi dan Maha Besar".

(QUR'AN, S. 2 ; 255).

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١) الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ .

"Maha Suchi-lah Dia, Yang ditangan-Nya Kekuasaan. Dan Dia diatas tiap2 sesuatu Maha Kuasa. Dia Yang Menjadikan mati dan hidup, supaya diuji kamu, siapakah diantara kamu yang lebih baik 'Amalannya. Dan Dia adalah Maha Mulia dan Pemberi Ampun". (QUR'AN, S. 67 ; 1—2).

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١) الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ (٢) مٰلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٣) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٤) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٥) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

"Segala puji2an bagi Allah, Tuhan Pengasuh bagi sekalian Alam. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Yang Maha Kuasa pada hari kiamat; Hanya Engkau sajalah Yang kami sembah dan hanya Engkau sajalah tempat kami memohonkan pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus; Jalan yang telah Engkau berikan ni'mat atas mereka itu. Bukan jalan yang telah

Engkau murkai atas mereka dan bukan pula jalan orang2 yang sesat".
(QUR'AN S. 1 ; 1—7)

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ (١) اَللّٰهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ.

"Katakan! Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat memohon perlindungan. Tiada Dia beranak. Tiada Dia diperanakkan. Dan tidak Ada bagi-nya imbangan sesuatu juapun".

(QUR'AN, S. 112 ; 1—4)

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ يُوْلِجُ الَّيْلَ فِى النَّهَارِ وَيُوْلِجُ النَّهَارَ فِى الَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِىْ اِلٰى اَجَلٍ مُّسَمًّى وَّاَنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ (٩٢) ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ وَاَنَّ مَا يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ الْبَاطِلُ وَاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ

(لقمان ٩٢—٠٣)

"Tidakkah engkau lihat, bahwasanya Allah menyelusupkan malam kedalam siang dan menyelusupkan siang kedalam malam, dan mengatur Matahari dan bulan, semuanya berlaku menurut ketentuan yang telah ditetapkan. Dan bahwasanya Allah dengan apa yang kamu kerjakan, meliputi".

"Demikianlah, sesungguhnya Allah, Dialah Yang Benar. Dan bahwasanya apa yang mereka seru selain Dia adalah Bathil; Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi, Maha Besar".

(QUR'AN, S. 31 ; 29 — 30).

Maka hanya Dia sendirinyalah yang Tuhan. Yang lain ini semuanya, baik langit atau bumi, baik lautan atau daratan. Baik yang ghaib atau yang nyata; semuanya bukanlah Tuhan. Semuanya hanyalah terjadi atas kehendak-Nya. Semuanya terjadi karena Dia yang menjadikan. Dia yang berbuat sekehendak-Nya. Dia yang mutlak berkuasa. Dia Meliputi akan semua. Tidak bergerak sesuatu, baik dilangit atau dibumi, melainkan dengan izin-Nya.

Oleh sebab itu, maka tidaklah ada faedah dan hasilnya, bilamana kita menyembah dan membesarkan yang lain. Sebab yang lain itu sama saja kedudukannya dengan kita; Asalnya belum ada, setelah itu ada, dan kemudiannya akan lenyap. Maka langsunglah kita menghadap kepada Tuhan Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa itu; dan tidak ada sharikat-Nya yang lain.

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ . (الرعد ١٤)

"Bagi-Nyalah seruan yang Haq; Dan yang mereka seru selain daripada-Nya tidaklah akan dapat memperkenankan bagi mereka sesuatupun, melainkan laksana orang menghamparkan

kedua telapak tangannya kepada air, supaya sampai kemulutnya, dan tidaklah dia akan menchapainya. Dan tidaklah ada seruan orang yang kapir itu, selain daripada kesesatan".

(QUR'AN, S. 13 ; 14)

Maka suchi bersihlah pendirian hidup itu daripada pengaruh yang lain. Hanya Allah se-mata2 yang menjadi pusat tujuan hidup. Lepas bebas daripada pengaruh apa juapun.

Insaflah manusia itu akan kelemahan dirinya; maka senantiasalah dia meminta perlindungan dan bimbingan daripada yang lebih berkuasa dalam ujud ini. Tuhan Allah menunjukkan bahwasanya Yang Maha Kuasa itu hanya Dia sendiri. Yang lain ini hanyalah limpah kurnianya belaka:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ. فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ. (البقرة ١٨٦)

"Dan apabila menanyakan hamba-Ku kepada engkau tentang hal Aku; Maka sesungguhnya Aku ini adalah dekat. Aku memperkenankan seruan orang yang menyeru, bila dia menyeru-Ku. Maka turutilah kehendak-Ku dan perchayalah kepada-Ku, agar supaya mereka menjadi orang yang cherdik".

(QUR'AN, S. 2 ; 186).

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ. (ق : ١٦)

"Dan kami adalah lebih dekat kepadanya, daripada urat leher mereka sendiri". (QUR'AN, 50 ; 16).

Berseh dari pengaruh lain.

Maka dibersihkanlah jiwa manusia tadi daripada pengaruh yang lain tadi. Fithrah manusia merasai adanya Maha Kekuasaan. Tetapi dia tidak tahu jalan. Selama ini disembahnya apa yang ditakutinya atau dipandangnya berpengaruh. Dipujanya roh dari nenek moyangnya atau alat kelamin dari orang tuanya atau seorang manusia yang besar jasanya. Lalu mereka buat patung dan berhala dengan tangan mereka sendiri, dan itu mereka sembah. Datang pula kepala2 agama, atau kahin2 dan pendeta dan dukun. Kata mereka hanya merekalah yang sanggup dan kuasa berhubungan dengan Yang Maha Kuasa. Sebab itu merekalah yang menentukan ibadat dan pemujaan, sehingga keperchayaan Fithrah yang suchi murni itu telah dikotori oleh sesama manusia. Keadaan ini melanjut lagi, sehingga kepala2 agama itulah yang menjadi orang perantaraan diantara makhluk dengan Khaliknya. Dan ini hanya berlaku apabila jiwa manusia itu tetap dalam kejahilan dan kedunguannya.

Kadang2 kepala agama itu merangkap pula menjadi kepala masharakat, kepala negara. Maka mengakulah mereka bahwasanya merekalah jelmaan dari Yang Maha Kuasa itu diatas bumi ini. Segala perintah yang mereka keluarkan, adalah perintah Tuhan; se-kali2 tidak boleh dibantah. Sebab itu dengan sendirinya timbullah pemerintahan se-wenang2. Kehormatan diri pribadi seseorang manusia, harta bendanya, tujuan hidupnya, ditentukan dan dikekang oleh kehendak yang berkuasa tadi. Yang kuat naik, yang lemah tertindas. Maka mundurlah kemanusiaan itu, surut kebelakang dan hiduplah manusia dalam kegelapan. Maka dengan ajaran Tiada Tuhan selain Allah, tidak dia bersharikat dengan yang lain, bebaslah jiwa manusia itu dan berkembanglah Pribadinya; langsung terus menuju hidup yang murni suchi.

Tauhid.

Inilah yang dinamai Tauhid Yaitu me-Nyatukan keperchayaan. Tidak ter-pechah2 kepada yang lain. Alam seluruhnya ini diatur oleh SATU pengatur, menurut SATU aturan. Segala yang ada ini ta'luk kepada hukum2 dan undang2 yang SATU.

Umat manusia itupun satu adanya. Sama2 makhluk yang diberi oleh Allah akal dan pikiran. Tidak ada kelebihan seseorang daripada seseorang yang lain, melainkan dengan teguh keperchayaan dan taqwanya kepada Allah Yang Maha Esa itu,

III

ALLAH

1. Wujud.

ALLAH, nama Yang Maha Mulia, dari zat Yang Maha Suchi, yang kita perchayai dan kita beramal berusaha karena-Nya. Daripadanyalah hidup kita dan kepada-Nya kita kembali. Amat suchilah Dia dan kepadanyalah terhimpun pujian dan pujaan. Tak terhitung banyak puji yang harus diberikan kepadanya dan belum juga setaraf usaha kita memuja dia dengan kebesaran yang ada padanya.

Sejak alam dijadikan dan sejak manusia diberinya kelapangan hidup diatas dataran bumi ini, telah adalah orang yang ta'at kepadanya dan telah ada pula yang durhaka. Tapi walaupun sampailah kiranya kedurhakaan manusia itu kepunchak lawang langit, walaupun ditakdirkan semuanya ingkar akan perintahnya, namun kebesaran Ilahi tidaklah akan usak usai lantaran itu. Sejemput kechil tidaklah kemegahannya akan kurang. Sechabik kechil tidaklah chahayanya akan dapat dilindungi. Dia kaya sendirinya, Maha Besar dalam Zat dan sifat-Nya, Maha Luas dalam malakut-Nya dan jabarut-Nya.

Alangkah banyaknya orang yang enggan dan memungkiri, lalu menchari dalih hendak meniadakan Tuhan; Kelak ternyata bahwa itu hanyalah suara dari rongkongannya keatas, tidak datang dari hati sanubarinya. Dan jika dia terus bersikap demikian, namun yang kena bukanlah Tuhan, tetapi kepalanya sendiri.

Wujud atau Adanya Allah, bukanlah perkara sukar yang harus dichari dengan jalan ber-belit2. Fithrat manusia sendiri telah mengakui adanya Tuhan, meskipun pada mulanya mereka belum tahu siapa namanya. Tabiat manusia dan perjalanan hidupnya, kemanapun tujuan jalannya dan dimanapun perhatiannya disana dia akan bertemu ADAnya Tuhan. Chuma sayang, kesangatan nyata itulah kadang2 yang menjadikan tersembunyinya dan sangat dekatnya itulah yang kerap kali menyebabkan dia tidak terlihat.

Orang yang mengingkari Adanya Tuhan sendiripun adalah ragu dalam keingkarannya atau ingkar dalam keraguannya.

Tampang pikiran tentang adanya Tuhan, ada dalam tiap2 zaman. Chuma berkachau karena belum ada tuntutan. Sehingga kerap kali disharikatkannya Allah dengan yang lain2 atau di-bagi2nya Kesatuan Allah kepada beberapa bahagian yang kechil, sehingga pechah belah; Bukan ke-Ada-an itu yang pechah belah, melainkan pikirannya sendiri. Maka datanglah RASUL, yaitu Pesuruh Tuhan, memberikan tuntunan:

> "*Ketahuilah bahwasanya Tiada Tuhan selain Allah dan mohonlah ampun atas dosamu*".

Pergaulan dan lingkungan hidup yang kachau bilau, mengachau bilau pula bagi fithrat, sehingga tak tentu arah. Pergaulan hidup yang kachau bilau itulah yang menyebabkan banyak diantara manusia terpaling daripada keperchayaan dan amal yang baik, lalu menerima kufur dan shirik, ingkar dan mempersekutukan Tuhan dengan yang lain. Padahal kalau diasahlah akal dan pikiran itu dengan se-baik2nya akan terasa sendiri bahwa kufur dan shirik itu adalah kesalahan perhitungan dipermulaan atau di-tengah2 yang menyebabkan jumlahnya menjadi salah pula. Sebab itu maka keperchayaan atas ADANYA Tuhan adalah berkat mengasah pikiran dan belajar berpikir teratur menurut logika dan mantik. Didalam satu hadith ada tersebut bahwasanya Tuhan bersabda:

"Sesungguhnya aku telah menjadikan hambaku didalam agama yang hanif semua. Maka datanglah shaitan, lalu dikisarkannyalah mereka daripada agama yang hanif itu dan mereka haramkanlah apa yang kami halalkan atas mereka".

Kemajuan Kebudayaan Barat dizaman sekarang ini, nampaknya hendak didasarkan kepada ke-ragu2an ataupun kikiskan sama sekali segala keperchayaan kepada Adanya Allah. Dalam Kebudayaan itu, segala agama yang ada ini hendak dipandang enteng belaka. "Agama hanyalah untuk keperchayaan bagi orang yang belum mempunyai kecherdasan pikiran atau intelek". Akibat pendirian yang demikian sudah dirasai sekarang ini. Yaitu hilangnya chita tinggi yang ber-abad2 lamanya diserukan oleh agama; Yaitu menchari kebenaran, toleransi, insaf dan persaudaraan! Inilah yang ditinggalkan selama ini. Persaudaraan manusia ditukar dengan kechemburuan sesamanya. Kasih sayang ditukar dengan intip mengintip hendak membunuh. Keinsafan ditukar dengan beragih gedang ke-awak. Maka dunia tidaklah akan terlepas daripada bahaya ini sebelum dia kembali kepada keperchayaan akan Adanya kekuasaan yang lebih daripada kekuasaan manusia. Yaitu keperchayaan yang asli dalam jiwa manusia, yang ada pada setiap orang, tetapi selama ini ditimbun oleh hawa nafsu. Kalau dunia ini telah kembali kepada fithrat aselinya itu, nischaya tidak dapat tidak mau atau tidak mau, bertemulah dunia dengan yang dichari selama ini, yaitu hidup damai sesama manusia (Salam) dan penyerahan kekuasaan kepada Zat yang Menguasai seluruh yang Ada (Islam).

Empat Dalil.

Dalil Pertama: Manusia telah ada dalam dunia. Namun manusia mengakui, bahwasanya dia terjadi bukanlah atas kehendaknya. Bukanlah dia yang menjadikan dirinya. Bukan dia yang membuat anaknya. Bumi tempatnya tegakpun bukan-

lah dia yang membuat. Dia hanya telah mendapati saja bumi itu ada. Langitpun didapati telah menjadi atap tempat berlindung dan tangan kita tidak ikut membinanya. Ada beberapa orang manusia sekali2 menyombong, lalu menda'wakan dirinya Tuhan, yang maha kuasa pula. Sebenarnya semua orangpun mudah saja menda'wakan kata demikian, meskipun menjadikan sehelai bulu romanyapun dia tidak sanggup. Teranglah sudah bahawasanya mengadakan dan menimbulkan sesuatu daripada tidak ada, tidaklah ikut champur tangan manusia atau binatang ataupun tumbuh2an. Dan terang pulalah bahwasanya segala sesuatu tidak ada yang terjadi sendirinya. Asal pikiran sehat, walaupun belum tinggi dan belum menjadi ahli ilmu pengetahuan yang mendalam, nischaya sekali lintaspun akan mengaku bahwasanya semuanya ini Ada Yang Menjadikan. Memang ada Yang Maha Kuasa, Ada Allah, Ada Tuhan.

Bangsa Arab yang mula2 menerima Qur'an, dalam masharakatnya yang masih sederhana, dianjurkan melihat onta, bagaimana dia dijadikan. Melihat langit, bagaimana dia diangkatkan. Melihat bukit2, bagaimana dia dipanchangkan. Melihat bumi, bagaimana dia dihamparkan! Dan setiap orang atau setiap bangsa yang berakal, dengan melihat kejadian alam kelilingnya, akan dapatlah dia bertanya; "Siapa yang menjadikan ini! Dan senantiasalah akan terjawab; Ada Tuhan!

Dalil pertama ini dinamai *dalil kejadian.*

Dalil Kedua: Masuk seseorang kedalam sebuah rumah. Didapati meja teratur, kamar tersusun, makanan terhidang, tempat tidur bersih, dan ada pula ruang makan dan ruang menerima tetamu. Ada kamar mandi dan kakusnya. Apatah lagi kalau dilihat pula teratur pekerangannya, penanaman bunga nya, teratur letak susunnya. Maka mafhumlah orang itu bahwa yang membuat rumah ini dan menyusunnya adalah seorang ahli, seorang arkitek yang bekerja dengan sekolah. Bukan

kerja asal kerja saja. Segala sesuatu diukur dengan ilmu ukur yang dipelajari masak2, diukur dengan rasa dan periksa.

Lalu dipandanglah alam sampai kedelapan ufuknya. Dilihat benda dengan masing2 ketentuannya. Dilihat manggis tumbuh berdekatan dalam setumpuk tanah dengan durian. Rasa manggis tetap manggis, rasa durian tetap durian dan tidak ada pula buah2an lain tiruan manusia yang dapat menyamainya, usahkan melebihinya. Dipelajarinya ilmu kimia, dipelajari ilmu tumbuh2an dan ilmu binatang dan ilmu alam seluruh yang dapat diketahui (fisika). Bertambah dalamnya ilmu didalam setiap chabang dan vaknya, terasalah bahwa manusia hanya mengetahui yang telah sedia ada, tidak lebih. Manusia tidak dapat membuat lebih bagus daripada itu, atau menchiptakan yang sama dengan itu, atau melaini daripada yang telah sedia.

Chakerawala yang luas dihiasi dengan bintang2 yang berkelap kelip. Matahari terbit setiap pagi dan terbenam setiap petang. Bulan sejak sehari bulan, lalu purnama empat belas dan lalu susut lagi. Bintang dilangit bergeler datang. Semuanya itu menurut peraturan yang tertentu. Peraturan yang tertentu itu dapat menjadi ilmu yang pasti, yaitu ilmu hisab. Tidak ada yang selisih dan tidak pernah berkachau.

Alhasil, kejihat atau sudut yang mana juapun insan menghadapkan mukanya, kelihatanlah bahwa segala sesuatunya ini setiap saat ada yang memeliharanya, Sudah pasti bahwasanya yang memeliharanya ini sangat pintar, sangat awas dan tidak pernah lalai atau tertidur.

Al-Qur'an pun sangat menganjurkan mempergunakan akal dan pikiran buat merenung segala ke'ajaiban alam itu. Maka adalah manusia2 istimewa, yaitu yang berilmu pengetahuan karena dapat mengetahui agak sejemput kechil daripada rahasia alam yang tersembunyi itu. Ta'ajublah kita melihat, karena peraturan yang berlaku adalah satu choraknya. Peraturan yang

berlaku pada sistem perjalanan Matahari dengan daerah bintang2 yang mengelilinginya, berlaku juga dengan persis pada atom yang kechil dengan wilayah daerah kekuasaannya.

Adanya aturan memastikan dalam pikiran manusia akan Adanya pengatur. Pemelihara, penjaga.

Dalil yang kedua ini bernama dalil *Peraturan dan pemeliharaan.*

Dalil ketiga: Dalamkan sedikit lagi renungan atas gerak alam itu. Mengapa Matahari ini tidak pernah terjatuh, mengapa bintang2 ini tidak pernah berkisar?

Bola disepakkan anak2 melanjung tinggi keudara, akirnya kembali juga kebawah. *Sebab ringan dia terapung ketaas, sebab berat dia turun kebawah.* Mengapa Matahari dan bulan tetap begitu saja, tidak pernah jatuh kebawah, padahal diapun berat. Sebanyak itu bintang dilangit, tak terhitung; tak sekali juga berlaga, tak sekali juga berbentur diantara satu sama lain. Padahal be-ratus2 auto dikota besar, telah diatur demikian rupa, memakai polis lalu lintas yang sampai mengalir keringat menjaga, namun perlagaan senantiasa kejadian juga?

Sudah menjadi ilmu pengetahuan yang pasti tentang undang2 "yang berat turun, yang ringan merapung". Padahal yang lebih besar, yaitu bumi sendiri, Matahari, bulan dan bintang, menjadi kesaksian yang nyata pula, sehingga mana hanya berlakunya undang2 itu.

Mau atau tidak mau, ilmu atau bukan ilmu, semuanya itu se-akan2 bersorak menyerukan nama Allah; Allah!

Chuma sipekak juga yang tak mendengar.

Dalil ketiga ini bernama *Dalil Gerak.*

Dalil keempat: Tidak shak lagi bahwasanya keujudan setiap kita kemuka dunia ini, adalah mempunyai permulaan. Sebelum kita dilahirkan, kita ini tak ada apa2. Kaki—tangan

telinga—mulut, rambut—tulang, segalanya ini tidak ada. Segala anasir materi yang kita ini terbentuk daripadanya, inipun semuanya berpermulaan pula, sebagai kita. Ahli2 Geologi telah menyatakan hasil penyelidikan, bahwasanya alam ini telah sekian ratus milliun tahun umurnya. Batu ini ditaksir sekian milliun Tanah ini sekian milliun! Alhasil, berapa milliun tahun pun dikatakan, nyatalah bahwa sebelum perhitungan ahli geologi itu segala sesuatunya ini kosong, belum ada apa2.

Bertengkaran dan bertukar pikiran diantara ahli2 filsafat lama setengah mengatakan bahwa maddah materi ini tidaklah akan fana, tidaklah akan habis. Yang ada hanya bertukar sifat keadaannya saja. Pendirian inilah dipertahankan oleh mereka yang mengatakan bahwa alam ini *qadim* adanya dan *akal* pula. Disinilah sebab perpisahan yang menyebabkan Al-Ghazali menghantam filsafat. Diantara yang mempertahankan faham ini adalah Ibn Rushd. Sekarang runtuhlah tiori yang demikian itu. Runtuh oleh pendapat tentang meletus dan perchaya zarrah (atom). Runtuh lagi setengah diperdapat zat yang bernama anti-proton, yang akan menghanchur leburkan proton pada atom itu sehingga tak ada lagi; hilang tak tentu kemana perginya. Alam ini mesti fana, habis dan lebur, meskipun anak kunchi peleburan itu tidak diberikan Tuhan ketangan ahli sarjana! Kalau sarjana tidak mengetahuinya, bukanlah artinya dia tidak ada!

Tetaplah bahwa ujud kita didunia ini, terjadi kemudian. Dahulu kita tidak ada. Dan benda pengambilan kejadian kitapun dahulunya tidak ada. Matahari itupun dahulunya tidak ada. Maka mustahillah pindah daripada tidak ada kepada ada, hanyalah dengan kemauan sendiri2.

Yang terbiasa dalam chara manusia berpikir ialah, kalau terjadi suatu hal, yang tidak diketahui siapa pembuatnya, kita katakan "tak tahu siapa yang membuat". Dan kita tak berkata; "Tak ada yang membuat". Maka kalau suatu kejadian

qiasa, selalu dipertautkan oleh pikiran diantara kejadian dengan yang menjadikan, apakah penumpulan dan pengichuhan akal yang lebih buruk daripada memungkiri perhubungan makhluk dengan khaliknya, tegasnya diantara Alam dengan Tuhannya?

Dahulu kita tak ada, kemudian kita ada.

Siapa yang mengadakan?

Tuhan!

Dalil keempat ini dinamai *Dalil Kejadian*.

2. Failasoof dan Keperchayaan kepada Tuhan.

Mengenal Tuhan adalah aseli pada setiap jiwa. Memungkiri Tuhan hanyalah paksaan untuk memperkosa batin sendiri. Nama Tuhan itu dikenal dalam segala bahasa. Sebaranglah dia diberi nama, menurut kesanggupan merasa dan memikirkan, namun Ujud yang dinamai ialah yang satu itu juga. Perasaan batin tentang adanya Tuhan ini tidaklah menjadi merata dan berbentuk yang sempurna, kalau tidak ada pertolongan Wahyu Ilahi itu sendiri. Sebab kalau tidak dituntun oleh Wahyu, champur aduklah dia dengan faham dan prasangka, dan terpengaruhlah dia oleh hawa nafsu. Kadang2 pula Tuhan hendak dimonopoli oleh suatu suku atau suatu bangsa, guna melawan musuhnya. Sungguhpun demikian, ahli2 filsafat Ketuhanan atau ahli filsafat Metafisika berusaha juga memikirkan sendiri, siapakah agaknya Tuhan itu.

Ahli2 filsafat itu sejak beberapa abad yang telah lalu menchoba memisahkan diantara Ilmu Fisika dengan Metafisika. Tetapi pada zaman2 yang terakir ini, filsafat fisika itupun terpaksa membicharakan juga tentang keadaan Zat Yang Maha Kuasa, yaani setelah menyelidiki keadaan nature, rahasia2nya dan undang2 yang ditempuhnya dan perkembangannya.

Failasoof lama itu menamai Allah itu ialah "Pembuat", "Penchipta", "Akal Pertama", Wajibul ujud", "Sebab dari segala sebab", "Penggerak yang tiada bergerak", "Punchak

Chita" dan lain2 menurut istilah2 yang mereka tentukan. Sarjana2 modernpun akirnya dibawa juga oleh keadaan penyelidikan kepada arena buat memperkatakan siapa dia sebenarnya. Kadang2 terjadi kachau bilau, mendapat kesimpulan tentang Tuhan menurut sebanyak kepalanya masing2. Sebabnya ialah karena perjalanan pikiran sendiri itu tidak lekas dikontakkan kepada Wahyu, yaitu agama. Tentang adanya Penchipta dan Pengatur, boleh dikatakan semuanya telah setuju; chuma tentang pemechahan soalnya yang kerap berkachau. Bagi kita kekachauan dan pikiran berbagai warna itu tidaklah soal yang penting lagi, jika dibandingkan dengan pokok persoalan. Yaitu akal yang bebas merdeka sebenar merdeka, akirnya mestilah berpikir menuju kepada Adanya Allah. Setelah perjalanan itu jauh akan terhentilah dia diujung perhentian, bertemu dengan kebesaran dan kehebatan, yang tidak dapat diseberangi lagi. Ini bukan berarti, sebagaimana yang banyak kali dikatakan oleh orang yang berpikir setengah matang, mengatakan Iman dan keperchayaan itu adalah hasil daripada otak yang mulai membeku dan berpikir yang mulai dingin. Tetapi yang sebenarnya ialah bahwasanya berpikir itu adalah gelombang (sebagaimana juga terdapat pada radio dan pada seluruh alam). Dan ilmu alam sendiripun mengatakan bahwa gelombang itu mesti ada perhatiannya.

Bertambah luasnya ilmu pengetahuan dan hasil penyelidikan manusia, pada hakikatnya bukanlah menambahkan jauhnya daripada Tuhan, melainkan menambah terbukanya pintu gerbang Iman.

Herschel, ahli filsafat abad kedelapan belas berkata: "Bertambah luas daerah ilmu, maka bertambah jelas dan bertambah banyaklah dalil yang menunjukkan adanya "Hikmat Tertinggi". Yang Menchiptakan segala yang ada ini dan mempunyai Kekuasaan yang mutlak. Sarjana2 ilmu bumi, ilmu ukur, ilmu alam dan ilmu pasti, pada hakikatnya adalah menyediakan hasil

usaha mereka itu untuk menegakkan nilai Ilmu untuk kebaktian dan meninggikan Kalimat Al-Khalik".

Failasoof tertua dizaman purbakala, yaitu Socrates telah memberikan pendapatnya tentang hal itu kepada muridnya Plato, demikian bunyinya; "Alam yang kita lihat dalam bentuk semacham ini tidaklah jejak dari suatu hal yang tiba2 dan ke-kebetulan. Bahkan segala segi dan bahagiannya adalah menuju kepada suatu tujuan. Dan tujuan itu menuju lagi kepada tu-juan yang lebih Tinggi, sehingga sampai kepada ujung yang berdiri sendirinya dan Esa. Darimana timbulnya aturan yang sempurna ini didalam pechahan segala dan seginyapun? Yang penuh dengan kebesaran dan kemuliaan? Yang terlihat dari sudut yang manajuapun kita memandang? Tidaklah mungkin bahwasanya semuanya itu adalah kebetulan demikian jalan-nya. Kalau kita hendak mengatakan bahawa semuanya ini terjadi dengan kebetulan, maka katakan sajalah bahwa papan chatetan Poliklet dan Zongkeris terjadi sendirinya pula".

Dizaman purbakala orang mengatakan bahwasanya anasir kejadian alam ini berasal daripada empat saja, yaitu **api, angin, air** dan **tanah**. Kemudian beransurlah orang ketahui bahwa anasir itu bukanlah empat, tetapi lebih banyak lagi, sampai 92 anasir, akirnya sampai kepada atom, dengan elektron, proton dan neutronnya. Masing2 membawa perangainya sendiri2 dan khasiatnya sendiri2. Kalau semuanya itu bersifat demikian itu sechara kebetulan saja, tidaklah ilmu kimia akan menjadi satu chabang ilmu yang setinggi itu. Mestilah semuanya itu diatur oleh Pengatur Yang Maha Besar. Karena pada Alam dan nature itu senantiasa kelihatan Kesatuan Aturan, yang menunjukkan Kesatuan Pengatur. Yang aturannya berlaku langsung dan hukumnya atau kekuasaannya tidak dapat di-senggah dan tidak bisa salah.

Dia senantiasa hadzir, senantiasa menang, tahu dan kuasa. Hanya kebodohan Insan jua yang menyebabkan dia ingin hendak memegang Allah dengan tangannya atau memandang Allah

dengan matanya atau panchaindra kelimanya. Dia adalah laksana Matahari jua, yang chahayanya dipandang oleh segala mata, tetapi Matahari itu sendiri tidak boleh dilihat dengan mata itu, karena takut akan rusaknya".

La Place menerangkan tentang gerak alam dan rahasia kekuatan penggerak itu, untuk menolak shubhat yang senantiasa dilemparkan oleh orang yang sengaja menolak adanya Tuhan.:

"Adapun kudrat pengatur itu, sudahlah ditunjukkan oleh besarnya jirim segala sesuatu yang ada itu sendiri, didalam kumpulan Matahari dan kekebalannya, ditunjukkan juga oleh ketetapan perputarannya dan teraturnya gerak geriknya, dengan undang2 yang dapat difahamkan dan sangat bijaksana. Ditentukannya pula jangka peredaran bintang2 itu sekeliling Matahari. Demikian juga bintang2 pengikut yang beredar pula dikeliling bintang2 besar itu; semuanya menurut perhitungan tertentu. Semuanya berlaku terus dan tetap, tidak ber-obah2, kechuali kalau dikehendaki oleh Pengaturnya. Peraturan perjalanan chakerawala itu, yang bersandar kepada perhitungan hisab, tidaklah dapat diukur se-sampai2nya oleh akal manusia yang pendek ini. Perhitungan itu terus, tetap dan teguh, terkumpul didalamnya *ber-trilliun2* rahasia2 lagi. Semuanya itu menambah yakin kita bahwa tidak ada yang terjadi dengan tiba2 dan kebetulan dan atas kehendak dirinya sendiri. Sebanyak2 rahasia itu yang didapat oleh manusia, hanyalah sekadar menchari bilangan *satu* didalam bilangan empat trilliun.

Berapa yang empat trilliun itu, tuan?

"Empat" dan "trilliun", adalah suatu bilangan yang terkumpul didalam dua kalimat, tetapi tidaklah dapat dihitung berapa banyaknya oleh seseorang manusia, kechuali kalau manusia itu berusia 50,000 tahun dan menghitung siang dan malam! Dan hendaklah didalam satu detik dapat dihitungnya 150!". Demikianlah yang "empat trilliun", menurut kete-

rangan Jeneral Ahmad 'Izzat Pasha, ahli mathematik dan hisab yang terkenal.

Herbert Spencer Failasoof Inggeris yang terkenal tidak perchayanya kepada suatu agama itu berkata: "Kita terpaksa mesti mengakui juga, bahwasanya segala kejadian ini adalah tanda bukti daripada Kudrat Yang Mutlak dan sangat tinggi buat dapat dichapai oleh ukuran akal kita. Dan agama2 itu adalah yang mula2 sekali menampung hakikat yang tinggi ini dan mengajarkan siapa Dia. Chuma saja, agama itu pada mulai turunnya masih berchampur aduk dengan ajaran yang kachau bilau".

Camile Falamarion menulis didalam kibatnya "Allah dan Nature"; "Kalau kita berpindah dari lapangan yang nyata ini kedalam lapangan keruhanian, maka Allah itu telah merupa pada kita sebagai suatu Roh Yang Kekal, yang maujud pada hakikat setiap sesuatu. Dia bukanlah Sultan yang menghukum dari atas langit, tetapi adalah Dia aturan yang menyelimuti segala yang maujud. Dia bukanlah berdiam didalam shurga yang penuh dengan orang2 yang saleh dan malaikat, tetapi seluruh lapangan yang tidak berkeputusan ini penuhlah dengan dia. Dia ada dan tetap ada didalam noktah2 di-awang2 dan setiap saat ketika pun tetap ada. Lebeh jelas lagi, dia adalah tegak dengan teguhnya, tidak berkesudahan, lepas daripada ikatan waktu dan ruang, tidak ber-lingkar2 dan tidak ber-tali2. Perkataan ini bukanlah termasuk keperchayaan metafisika yang diragui benarnya, bahkan dia adalah akibat yang sudah sewajarnya daripada pembandingan undang2 ilmu pengetahuan yang tetap, sebagaimana nisbinya gerak dan qadimnya undang2. Sesungguhnya aturan yang umum yang berlaku pada alam ini dan bekas hikmat yang mashhur pada setiap sesuatu, yang bertebaran laksana nur diwaktu fajar dan chahaya shafak dalam bentuk yang umum ini, apatah lagi kesatuan yang tajalli didalam aturan perobahan yang tetap, semuanya itu menunjuk-

kan bahwasanya kudrat Ketuhanan yang Mutlak, itulah pemelihara tersembunyi didalam alam ini. Itulah aturan yang sebenarnya. Itulah sumber telaga asli bagi sekalian undang2 tabi'i yang ada, dalam bentuknya dan kenyataannya".

Falamarion yang menguchapkan perkataan ini bukanlah dia seorang Yahudi atau seorang Nasrani, sebab dia telah menyatakan tidak memeluk suatu agama dan diapun tidak belajar agama Islam. Tetapi penyelidikan filsafatnya yang seterang itu, akirnya menimbulkan pengakuannya akan Adanya Tuhan Allah, karena mengambil natijah daripada Ilmu Alam. Yang berpendapat seperti ini bukanlah dia saja dan bukan Spencer saja, banyak lagi yang lain. Pikiran bebas menchari undang2 yang ada dalam Alam ini, demi melihat sempurnanya aturan dalam setiap sesuatu, kerap kalilah menimbulkan keperchayaan *Pantheisme*, atau *Wihdatul Wujud*, yang mengakibatkan segala sesuatu yang ada itu adalah bahagian daripada Tuhan. Faham Pantheisme inilah yang menjadi intisari Agama Hindu. Dan ini menyelusup pula masuk kedalam mistik (Tasauf Islam), sehingga Tasauf payah menyisihkannya daripada Pantheisme; "Yang menyembah dengan yang disembah adalah satu!" Demikian dasar keperchayaan mereka. Nischaya terpelantinglah jauh orang yang berkeperchayaan demikian daripada jalan yang sewajarnya. Apatah lagi setelah nyata bahwa zat yang baharu (hadith) ini menerima akan perobahan dan dahulunya tidak ada, kemudiannya ada dan akirnya lenyap.

Kalau sekiranya pendapat hasil penchaharian dan renungan pikiran daripada failasoof itu sudi dia membandingnya dengan Wahyu dalam Qur'an, tentulah dia akan mendapat penyelesaian; yaitu segala bukti menunjukkan adanya Tuhan itu adalah semata2 bukti dan bukanlah itu sebahagian daripada Tuhan.

Sungguhpun demikian jelas jalan untuk menimbulkan pengakuan atas adanya Tuhan, namun yang ingkar akan Dia ada juga. Tetapi kalau di-chari2 dengan seksama, nyatalah

bahwa keingkaran itu bukanlah sesuatu yang mempunyai dasar, selain daripada kedangkalan. *Buchner*, seorang yang dipandang sebagai pemuka kaum materialist diabad kesembilan belas berkata: "Mudah saja menchari sebab timbulnya chakerawala dilangit dan tersebar geraknya kepada pokok2 yang tidak sulit dan perkara2 yang mungkin saja. Tidak ada lagi tempatnya buat perchaya bahwa ada pula suatu tenaga yang menchipta dan mempunyai kedirian".

Dan katanya pula: "Manusia ini adalah hasil dari benda. Dia tidak mempunyai kelebihan dan ketentuan pikiran, sebagai yang di-khayal2kan oleh ahli2 ruhaniat itu".

Roh pun diingkarinya. Adanya yang disebut nyawa itu hanyalah karena darah masih berjalan. Darah berhenti, nyawapun berhenti. Pikiranpun adalah hasil otak. Bertambah maju otak, bertambah maju pikiran. Gerak otak bukanlah dari luar dari kehendak dan iradat kita. Kecherdasan dan kehalusan perasaan adalah bekas kerja urat2 saraf belaka, sebagaimana makan2an yang kita makan, menimbulkan kesehatan pada darah dan darah mengalir dalam urat dan perjalanan itu mengatur penchernaan dan bernafas. Dalam satu majallah kaum materialist pernah ditulis, bahwasanya Pikiran itu adalah hasil sechara kimia daripada zat formik dan berpikir itu adalah karena pengaruh fosfur. Perangai2 baik, jujur, persahabatan, keberanian dan lain2 sebagainya, semuanya itu adalah gelombang elistristet dari tubuh manusia".

Demikianlah charanya kaum materialist dan atheist hendak menurunkan martabat kemanusiaan supaya menjadi alat jentera dan mesin belaka dalam hidup. Itulah setengah daripada dalil2 yang mereka kemukakan untuk mengingkari sesuatu diluar kebendaan dan menolak se-keras2nya apa yang dinamai keperchayaan atau keimanan kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Jika dipelajari dalil2 yang mereka kemukakan itu, lebihlah tidak memuaskan daripada dalil tentang mengakui Ada. Dalil2

semacham ini lebih banyak menghembuskan keraguan daripada mulut yang mengatakannya sendiri. Seumpama darah yang sama2 merah, yang mengalir ditubuh kuching, ditubuh babi dan ditubuh manusia, tidaklah mereka dapat memberikan jawab yang pasti mengapa tidak sama khasiatnya.

Dalam pendirian seperti ini, terlebih dahulu haruslah ditetapkan Tidak Ada. Maka menurut akal yang sehat, Yang Tidak Ada mustahil menjadi ada dan Yang Tidak Ada mustahil pula mengadakan yang nyata ada.

Pokok pikiran yang seperti ini, adalah pokok pikiran yang sehat, baik pada orang yang mengaku adanya Tuhan, ataupun orang yang tidak mengaku ada Tuhan!

Kalau pokok pikiran seperti ini ditolak orang, artinya adalah dia menolak berpikir. Kalau berpikir itu sendiri yang telah ditolak, maka sampai kepada akirnya orang ini tidak juga akan dapat dibawa meshuarat.

Orang yang berpikir bebas melanjutlah pikirannya itu kepada soal yang kedua, yaitu; "Alam ini nyata adanya". Maka selama didunia ini masih ada hukum "sebab—akibat", maka mustahillah Alam terjadi dengan tidak ada "sebab". Sebab dan akibat ber-tali2 sampai kepada Sebab Pertama. Tidak lain tidak bukan, Sebab Pertama itu ialah Tuhan.

Orang Atheist mesti menchari jawab lain, yang diluar dari hukum pikiran, diluar dari hukum logika. Yaitu "Sebab akibat yang lain sampai keujungnya kita terima. Tetapi Sebab Pertama tidak ada!".

Mereka mengakui bahwasanya hubungan lalulintas di kota Djakarta yang selalu sibuk itu wajib diatur oleh polis lalulintas, dengan jalan pikiran yang sangat tenang, memakai skema dan bagan yang d a p a t dipertanggung jawabkan; Kalau tidak nischaya terjadilah kekachauan. Mereka mengakui adanya itu. Tetapi mereka tidak mau mengakui adanya aturan yang lebih

sempurna daripada itu dalam Alam chakerawala ini. Bintang2 yang bermilliun2 dihalaman langit itu berjalan sendirinya. Kadang2 mereka setujui bahwa didalam semuanya itu nampak adanya Aturan, tetapi mereka tidak mau mengakui adanya Yang Mengatur! Semuanya itu — kata mereka — teratur sendirinya. Padahal merekapun mengakui juga bahwa Zat asli daripada segala yang ada ini, hanya satu belaka, yaitu *benda*!

Mereka tidak mengakui adanya Roh atau nyawa. Hanya semata pergerakan otak belaka. Baik! Sekarang timbul pertanyaan; "Siapakah itu, yang merasai bekas daripada gerak otak itu? Dan siapa yang tidak merasai bekasnya itu? Buchner dan pengikutnya tentu akan menjawab Aku, Akulah Yang Merasai! Kalau dia hendak terus mengingkari adanya Roh dan nyawa itu, dia tidak konsekwen lagi, kalau dia telah menjawab adanya Aku! Dan mereka berkata lagi, Tenaga tidaklah terpisah daripada Benda. Maka timbul lagi pertanyaan kita; "Dimanakah Bendanya Tenaga yang menggerakkan otak?

Alhasil, bila diselidiki pendirian orang Atheist dan orang2 yang ingkar itu, terdapatlah bahwa sandarannya senantiasa tidaklah pikiran yang sehat. Dia hanya diadakan Tuhan sebagai gejala daripada pikiran2 yang tak beres, yang dijadikan ujian untuk mengasah otak orang yang perchaya!

3. Tuhan Ada.

Beberapa tahun yang telah lalu di New York, majallah "Colliers" yang terkenal itu pernah meminta pikiran dari sarjana2 atom dan sarjana ilmufalak dan Bioloog dan ahli ilmupasti. semua memberikan jawabannya bahwasanya mereka telah mendapat dalil2 dan bukti yang banyak sekali, yang menetapkan Adanya Yang Ada, Yang Maha Besar, Yang Mengatur segala yang ujud ini. Yang Maha Besar itulah yang memeliharanya dengan 'inayatnya dan rahmatnya dan dengan pengetahuannya yang tiada berbatas. Dr. Rine memberikan lagi hasil penye-

lidikan ilmu pengetahuannya bahwasanya pada tubuh manusia memang ada Roh atau tubuh lain yang tidak terlihat.

Yang lain berkata pula; "Tidak dapat diragui lagi bahwasanya memang ada Yang Ada Yang Maha Besar. Itulah yang dinamai oleh agama2 langit dengan Allah. Dialah yang menguasai Tenaga Atom dan lain2, termasuk kenyataan2 dan Undang2 yang sangat mengagumkan pikiran dalam ujud ini".

Perkabaran ini telah pernah tersiar rata, disiarkan oleh Reuter tempoh hari dan banyak kita telah membacha. Terasalah oleh kita benarnya apa yang pernah dikatakan oleh Al-Ghazali, bahwasanya dituntut orang ilmu pada mulanya bukan karena Allah. Tetapi ilmu itu sendiri tidak mau, melainkan menuju kepada Allah juga. Dan kagumlah kita melihat bagaimana akir2nya manusia tunduk juga kepada kekuasaan besar itu setelah ilmunya mendekat kepada kesempurnaan. Bukan sebagai kesombongan manusia di-abad2 kedelapan belas dan sembilan belas dahulu, seketika mulai bangga dengan mendapat kemajuan mesin! Lalu sengaja mengingkari adanya Zat Yang Maha Kuasa. Kadang2 timbullah chemas dalam hati sarjana itu, demi mengetahui adanya tenaga pada Atom itu. Bagaimana dahshatnya tenaga itu. Terbayanglah kemusnahan Alam jika atom itu tidak ada yang menjaganya dan memberinya 'inayat. Sedang dunia ini telah bermiliun tahun adanya.

Orang ada yang mengatakan bahwasanya pendapat tentang tenaga atom itu adalah suatu revolusi besar dalam lapangan ilmu pengetahuan. Memang, suatu revolusi besar dalam ilmu pengetahuan; Rupanya dalam Jauhar—Tunggal yang pada hakikatnya bukan tunggal itu tersimpanlah tenaga dan kekuatan yang ajaib. Mulanya samar saja pikiran tentang kekuatan itu. Akirnya akan menjadi sebagai sesuatu axioma (dua kali dua, sama dengan empat!). Maka timbullah pertanyaan lain; Mengapa jadi begini? Adakah agaknya yang menguasainya?

Yang memberikan tenaga itu kepadanya? Maka timbullah jawab; Ada!

Maka bertemulah apa yang pernah dikatakan oleh Al-Kindi, ahli filsafat Islam; "Ujung terakir daripada ilmu pengetahuan adalah permulaan dari Keperchayaan".

Seperti ikan masuk kedalam lukah yang tertahan, karena tidak ada pintu yang lain lagi, manusia yang telah sadar itu masuk kedalam agama:

اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَىْءٍ وَكِيْلٌ. لَهُ مَقَالِيْدُ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيَاتِ اللّٰهِ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ. (الزمر ٦٢ — ٦٣)

"Allahlah yang Menjadikan segala sesuatu dan Dia atas segala sesuatu menjadi Wakil. Bagi-Nya-lah kendali seluruh langit dan bumi; dan orang yang kafir dengan ayat2 Allah, merekalah yang kerugian". (QUR'AN, s. 39 ; 62—63)

Memang orang yang ingkar akan adanya Tuhan, adalah orang yang rugi, karena kehilangan pegangan hidup. Kadang2 didabiknya dadanya, ditentangnya orang lain yang menyerukan keperchayaan, lalu dimusuhinya pula. Dia mengangkat kepala keatas, sampai akirnya karena tersorong angkat, terbaliklah kepalanya itu kebawah, lalu diinjaknya dengan kakinya. Setelah itu dia ber-katai2 sebagai orang dapat demam kura, mengeluarkan perkataan yang tidak timbul dari mantik! Apabila pengaruh kaum kominist telah masuk kedalam negeri kita ini, ada jugalah pemuda yang dimabuknya. Maka keluarlah tuduhan mereka, mengatakan bahwa orang yang masih perchaya ada Tuhan, adalah kaum reaksionair. Dan yang masih beragama adalah kaum feodal. Dan mereka adalah orang yang bebas. Sebab merekapun telah bebas daripada pikiran mereka sendiri!

Mengapa Tidak Perchaya?

Tidak perchaya atau ingkar ini, bukanlah rupanya soal yang baru sekarang saja. Tatkala Imam Ghazali masih hidup, banyak juga terdapat yang tidak perchaya itu, sehingga didalam kitabnya "Ihya' Ulum el-Din" pernah beliau katakan demikian:

"Ketahuilah olehmu bahwasanya ujud yang paling nyata dan yang paling jelas ialah Allah Ta'ala itu sendiri. Ini menyebabkan bahwa mengetahui akan Allah menjadilah pokok pangkal segala pengetahuan dan yang paling dahulu masuk kedalam faham kita. Dialah yang paling mudah pada akal. Padahal engkau memandang sebaliknya. Mengapa jadi demikian? Ini menghendaki keterangan.

Kita katakan bahwa Allah adalah yang paling nyata dan jelas, karena ada suatu pengertian yang tidak lekas engkau fahamkan kalau tidak dengan perumpamaan. Yaitu apabila kita melihat seorang manusia menjahit pakaian, maka kesan pertama yang paling nyata kita lihat, ialah bahwa orang itu hidup! Maka hidupnya, ilmunya, kesanggupannya, iradat kemauannya menjahit, lebih jelas bagi kita daripada sekalian sipatnya yang lain, yang lahir atau yang batin. Sebab sipatnya yang batin, sebagai shahwatnya, marah—murkanya, perangainya, kesehatannya dan sakitnya, semuanya itu belumlah dapat kita ketahui. Dan setengah dari sipatnya yang lahirpun belum pula kita ketahui dan setengahnya lagi kita ragui; seumpama berapa tinggi badannya, bagaimana sebenarnya warna kulitnya dan lain2. Adapun hidupnya, kudrat—kesanggupannya, iradat—kemauannya, ilmunya dan keadaan bahwa dia adalah termasuk haiwan juga, semuanya itu jelas belaka bagi kita; meskipun tidak kita lihat dengan mata bagaimana hidupnya, kudratnya dan iradatnya itu. Sipat2 itu chepat diketahui, padahal dia bukanlah didapat dengan panchaindra yang lima. Dan kita tidaklah mengenal akan hidup, kudratnya, iradatnya itu, melainkan karena dia menjahit dan karena dia bergerak. Maka kalau

Yang memberikan tenaga itu kepadanya? Maka timbullah jawab; Ada!

Maka bertemulah apa yang pernah dikatakan oleh Al-Kindi, ahli filsafat Islam; "Ujung terakir daripada ilmu pengetahuan adalah permulaan dari Keperchayaan".

Seperti ikan masuk kedalam lukah yang tertahan, karena tidak ada pintu yang lain lagi, manusia yang telah sadar itu masuk kedalam agama:

اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيْلٌ. لَهُ مَقَالِيْدُ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيَاتِ اللّٰهِ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ. (الزمر ٦٢ — ٣٦)

"Allahlah yang Menjadikan segala sesuatu dan Dia atas segala sesuatu menjadi Wakil. Bagi-Nya-lah kendali seluruh langit dan bumi; dan orang yang kafir dengan ayat2 Allah, merekalah yang kerugian". (QUR'AN, s. 39 ; 62—63)

Memang orang yang ingkar akan adanya Tuhan, adalah orang yang rugi, karena kehilangan pegangan hidup. Kadang2 didabiknya dadanya, ditentangnya orang lain yang menyerukan keperchayaan, lalu dimusuhinya pula. Dia mengangkat kepala keatas, sampai akirnya karena tersorong angkat, terbaliklah kepalanya itu kebawah, lalu diinjaknya dengan kakinya. Setelah itu dia ber-katai2 sebagai orang dapat demam kura, mengeluarkan perkataan yang tidak timbul dari mantik! Apabila pengaruh kaum kominist telah masuk kedalam negeri kita ini, ada jugalah pemuda yang dimabuknya. Maka keluarlah tuduhan mereka, mengatakan bahwa orang yang masih perchaya ada Tuhan, adalah kaum reaksionair. Dan yang masih beragama adalah kaum feodal. Dan mereka adalah orang yang bebas. Sebab merekapun telah bebas daripada pikiran mereka sendiri!

Mengapa Tidak Perchaya?

Tidak perchaya atau ingkar ini, bukanlah rupanya soal yang baru sekarang saja. Tatkala Imam Ghazali masih hidup, banyak juga terdapat yang tidak perchaya itu, sehingga didalam kitabnya "Ihya' Ulum el-Din" pernah beliau katakan demikian:

"Ketahuilah olehmu bahwasanya ujud yang paling nyata dan yang paling jelas ialah Allah Ta'ala itu sendiri. Ini menyebabkan bahwa mengetahui akan Allah menjadilah pokok pangkal segala pengetahuan dan yang paling dahulu masuk kedalam faham kita. Dialah yang paling mudah pada akal. Padahal engkau memandang sebaliknya. Mengapa jadi demikian? Ini menghendaki keterangan.

Kita katakan bahwa Allah adalah yang paling nyata dan jelas, karena ada suatu pengertian yang tidak lekas engkau fahamkan kalau tidak dengan perumpamaan. Yaitu apabila kita melihat seorang manusia menjahit pakaian, maka kesan pertama yang paling nyata kita lihat, ialah bahwa orang itu hidup! Maka hidupnya, ilmunya, kesanggupannya, iradat kemauannya menjahit, lebih jelas bagi kita daripada sekalian sipatnya yang lain, yang lahir atau yang batin. Sebab sipatnya yang batin, sebagai shahwatnya, marah—murkanya, perangainya, kesehatannya dan sakitnya, semuanya itu belumlah dapat kita ketahui. Dan setengah dari sipatnya yang lahirpun belum pula kita ketahui dan setengahnya lagi kita ragui; seumpama berapa tinggi badannya, bagaimana sebenarnya warna kulitnya dan lain2. Adapun hidupnya, kudrat—kesanggupannya, iradat—kemauannya, ilmunya dan keadaan bahwa dia adalah termasuk haiwan juga, semuanya itu jelas belaka bagi kita; meskipun tidak kita lihat dengan mata bagaimana hidupnya, kudratnya dan iradatnya itu. Sipat2 itu chepat diketahui, padahal dia bukanlah didapat dengan panchaindra yang lima. Dan kita tidaklah mengenal akan hidup, kudratnya, iradatnya itu, melainkan karena dia menjahit dan karena dia bergerak. Maka kalau

kita melihat kepada sekalian yang ada dalam alam ini, tidaklah kita kenal dengan dia akan sipatnya. Maka tidaklah ada selain satu dalil, yaitu bekas perbuatannya dengan tangannya. Maka nyatalah ujudnya dan jelaslah adanya.

Maka ujud Allah Ta'ala dan kudratnya dan ilmunya dan seluruh sipatnya, dapatlah disaksikan dengan dharuri (pasti) oleh segala yang kita saksikan dan kita perdapat dengan segenap indria kita, lahir dan batin. Batu, pasir tumbuh2an, kayu2an, langit dan bumi dan bintang2, daratan dan lautan, jauhar dan 'aradl, semuanya menjadi saksi pasti atas Ujud Allah Ta'ala, Bahkan saksi yang pertama atas adanya Allah Ta'ala adalah diri dan tubuh kita sendiri dan sipat2 kita, putar baliknya hati kita, dan sekalian laku langkah kita, gerak dan diam kita. Dan yang paling nyata dari kedirian kita itu ialah Nafs kita sendiri, kemudian itu panchaindra yang lima. Kemudian itu hasil pendapat kita dengan akal dan tinjauan. Dan tiap sebuah paripada alat penchapai ini adalah mempunyai satu chapaian, satu kesaksian dan satu dalil. Dan sekalian apa yang ada dalam alam adalah menjadi saksi2 yang berchakap, dan dalil yang nyata atas adanya Yang Menjadikannya, Yang mengaturnya. yang menyusun dan menggerakkannya. Dan semuanya menjadi dalil bahwa Dia itu berilmu, berkudrat, bijaksana dan berhikmat tinggi. Demikian juga seluruh yang maujud yang masih juga dapat dichapai oleh tinjauan akal, semuanya saksi atas adanya.

Maka kalau hidupnya seorang penulis (atau tukang jahit) itu nyata bagi kita, dan saksi atas nyatanya itu hanya satu saja, yaitu apa yang kita rasakan melihat gerak tangannya, mengapa maka tidak nyata jelas bagi kita *sesuatu yang* tidak terupa dengan sesuatu didalam ujud ini, baik didalam batin diri kita atau diluarnya, melainkan dianya menjadi Saksi atas ADA-nya? Menjadi saksi atas Kebesaran dan Kemuliaannya. Sedangkan seluruh zarrah pada kita ini, menyerukan bahwa dia terjadi bukanlah sendirinya, dan dia bergerak bukanlah atas kehendaknya. Dan dia berkehendak kepada Yang menjadikan dan meng-

gerakkan. Menyaksikan atas yang demikian itu, susunan tubuh kita sendiri, susunan tulang dan daging kita dan urat2 kita dan tumbuhnya rambut kita, dan beraneka warna persendirian kita dan seluruh bahagian daripada tubuh kita yang lahir dan yang batin. Kita tahu bahwasanya semuanya itu tidaklah tersusun dengan kemauan kita sendiri, sebagaimana tangan orang yang menulis itupun tidaklah bergerak atas kehendaknya sendiri. Tetapi oleh karena tidak adalah lagi yang ketinggalan didalam ujud ini sesuatu yang dapat dichapai akal dan dijangkau pancha-indra, yang dapat pula diakali, yang nyata dihadapan mata atau yang tersembunyi; semuanya itu menjadi saksi dan pengenal atas Kebesaran dan Kenyataan Allah Ta'ala, maka dahshatlah bagi akal buat mendapatnya.

Yang menyebabkan kedahshatan akan memahamkannya itu adalah dua macham. Macham yang pertama susah memahamkannya karena sangat tersembunyinya atau sangat jauh letaknya. Menchari misal perkara2 yang semacham ini tidaklah sulit. Macham yang kedua, dia menjadi sangat sulit karena sangat jelasnya.

Chobalah lihat lawa2 (kalong). Lawa2 itu hanya dapat melihat diwaktu malam saja. Adapun disiang hari rabun matanya. Dia rabun siang hari, bukanlah oleh karena siang itu tersembunyi atau tertutup, bahkan sangatlah jelasnya siang, sehingga karena sangat jelasnya tidaklah dapat ditentang oleh penglihatan mata lawa2, karena lemah dan dha'if penglihatannya itu. Lawa2 tidak dapat melihat chahaya Matahari seketika terbitnya, bahkan telah silau penglihatannya karena keras chahaya itu. Itulah sebab lawa2 rabun diwaktu siang. Barulah lawa2 dapat melihat apabila chahaya itu telah muram dan telah berchampur diantara siang dengan gelap. Laksana penglihatan lawa2 itulah kiranya akal kita ini. Dia lemah dan dha'if tiada tahan. Padahal sinar Keindahan Hadzrat Rububiyah (Ketuhanan), sangatlah gemilang chahayanya, kilau-kemilau.

Segala sesuatu diliputi dan dikandung oleh chahaya itu, tiada yang tersembunyi lagi. Tidak ada sesuatu yang terlepas daripada sinar chahaya Ketuhanan itu, walau zarrah bagaimana kechil sekalipun, didalam Malakut langit dan bumi. Maka tersangat nyatanya itulah yang menyebabkan tersembunyinya bagi penglihatan kita yang dha'if ini. Amat suchilah Dia, Tuhan yang karena sangat sinar chahaya nur-Nya, tersembunyilah Dia daripada penglihatan dan pemandangan, karena sangat nyatanya.

Janganlah heran jika Dia tersembunyi karena sangat nyatanya. Sesuatu yang lain pada umumnya dapat diketahui adanya, karena dibandingkan dengan lawannya. Yang umum meliputi ujudnya itu, sukarlah memperdapatnya. Dua barang yang berbeda, baru diketahui perbedaan itu setelah menilik perbandingannya dari dekat. Dua hal yang bersamaan dalilnya dalam satu bentuk saja, sulitlah memperbedakannya. Seumpama Chahaya Matahari yang memanchar keatas bumi ini. Kita tahu bahwasanya chahaya Matahari datang kebumi adalah suatu sipat terang yang mendatang. Chahaya itu tentu hilang, kalau matahari telah ghurub. Maka kalau Matahari itu selalu saja memancharkan sinar keatas bumi, tidak sekali juga terbenam, tentu kita akan menyangka bahwa barang yang kita lihat tidak ada tubuhnya, yang ada hanya warnanya saja; hitam, putih dan sebagainya. Oleh sebab itu maka chahaya terang, tidaklah akan dapat kita ketahui apakah dia, kalau tidak dapat kita membandingkan dengan adanya gelap. Dan baru kita dapat mengenal chahaya atau sinar ialah setelah Matahari terbenam, dan segala sesuatu menjadi gelap. Waktu itulah baru dapat kita memperbedakan apa artinya terang dan apa artinya gelap. Waktu itulah baru kita ketahui keadaan tubuh2 yang kita lihat tadi, bahwa tadi dia ditimpa sinar, yaitu satu sipat, yang hilang sipat itu pula Mataharipun telah hilang.

Begitulah, chahaya yang terang benderang itu, yang dapat dichapai dengan panchaindra, baru kita ketahui kenyataannya

setelah terang itu tidak ada lagi. Dalam hal ini terdapatlah kenyataan sesuatu, setelah kita dapat membandingkannya dengan lawannya. Chobalah perhatikan, bagaimanalah kita akan dapat menggambarkan sesuatu yang belum terang, meskipun dia ada pada dirinya, kalau kita tidak dapat membanding dengan lawannya. Maka Tuhan Allah, adalah Yang Paling Nyata. Dengan sebab Dia, segala sesuatupun menjadi nyata. Mendapat Tuhan tidaklah dengan hilangnya. Kalau dia tidak ada (Adam) atau dia Ghaib (hilang) atau berobah, nischaya hanchur leburlah seluruh langit dan bumi, porak poranda seluruh Kekuasaan yang menating alam ini dan Malakut seluruhnya.

Dan dengan demikian dapatlah diketahui perbedaan di-diantara kedua perkara sebagai kita sebutkan tadi.

Jikalau suatu perkara maujud dengan sendirinya dan suatu perkara lagi maujud tersebab yang lain, nischaya dapatlah di-perbedakan diantara keduanya seketika menchari dalil. Namun dalil *adanya* Allah adalah umum pada setiap sesuatu dan dalam bentuk yang satu. Ujud Allah tetap didalam segala keadaan. Mustahil terdapat dalil adanya Allah, karena Allah tidak ada lagi. Lantaran itu maka tidaklah heran, jika sangat nyatanya itulah yang menyebabkan tersembunyinya pada penglihatan kita yang silau ini. Itulah sebabnya maka terkadang faham kita terlalu pendek hendak menjangkaunya".

Diringkaskan dari keterangan Al-Ghazali.

4. Dialah yang Dahulu (هو الأول)

Dalam pengajian sipat dua-puluh kata "Dialah Yang Dahulu" (Hu al-Awwalu) ini ditukar dengan kalimat "Al-Qidam", diartikan "dahulu tidak bepermulaan".

Tidak ada permulaannya, tidak dapat digambarkan oleh akal yang waras bahwa ada pula yang dahulu daripadanya. Selama telah berjalan pikiran kita, bahwa Dia yang menjadikan

segala sesuatu, maka segala sesuatu itu mesti kemudian daripada Allah.

Yang akan menyesatkan jalan berpikir kita, ialah apabila Ketuhanan kita ukur dengan akal kita yang pendek dan hidup kita yang singkat ini. Kita dahulu belum lahir, kemudian kitapun lahir. Lalu disangka Allah berpangkal. Ujud hidup kita ini memang berpangkal. Kita merasai itu dan yakin akan hal itu. Bagi kita sendiri, diluar itu adalah mustahil. Tetap ujud Ilahi, serupa itulah Dia; tidak berpermulaan. Kalau dia berpermulaan serupalah dia dengan kita, dan itu pulalah yang mustahil bagi Allah.

Kadang2 ber-debar2 dada kita. Karena akal ini hendak menerawang juga, dan pikiran hendak masuk kedalam daerah yang tidak2, yang mustahil dapat dichapainya. Lalu timbul tanya, apakah lagi yang diatas Allah itu, kosongkah, bilakah! Dan bagaimana rupanya kosong itu. Jadi Allah Ta'ala itu ada saja terus............terus........!

Salahkah kita jika terkadang pikiran kita menerawang seperti itu? Tidak! Sebab pikiran menjalar itu tidaklah dapat dilarang. Dan diapun akan terhenti sendiri apabila dia telah payah! Ragu mesti timbul. Dan untuk mengobat ragu inilah guna agama! Sebab bagaimanapun pintar manusia, namun kekuatan akalnyapun terbatas juga.

Menurut Hadith riwayat Abu Hurairah, adalah beberapa orang sahabat Rasulullah s.a.w. datang mengadukan hal mereka kepada Rasulullah. Kata mereka; "Kami merasai dalam diri kami beberapa perkara yang sulit bagi kami menuturkannya". Lalu Rasulullah bertanya; "Begitukah?". Mereka menjawab; "Sebenarnya!". Lalu beliau menjawab; "Itulah kenyataan Iman".

Siapakah orang yang terkenal sekali keahliannya dalam hal Ilmu Hitung dizaman terakir? Misalkan sajalah Einstein!

Einstein sendiripun bingung bila telah sampai kepada watas memikirkan keadaan itu. Kesulitan jualah yang akan bertemu, lebih2 apabila kita lekas sadar siapakah sebenarnya diri kita dan sehingga mana batas kekuatan yang ada pada kita. Rasulullah mengatakan bahwa itulah tanda alamat kita telah beriman. Artinya didalam jiwa kita telah ada dasar pokok keperchayaan, yaitu tentang adanya Tuhan, tentang luas kekuasaannya.

اَلْعَجْزُ عَنِ الإِدْرَاكِ إِدْرَاكٌ

"Kelemahan kita akan memperdapat kesimpulan itu, itulah dia kesimpulan".

Sejarah Kemanusiaan dan manusianya sekali, sejarah Alam, sejarah Hidup yang meratai bumi, sejarah ada padahal dahulunya tidak ada, bukanlah perkara yang dapat diputuskan oleh orang seorang. Bahkan seluruh kehidupan sejak bumi ini didiami manusia, penuhlah belaka dengan soal itu.

Mungkin sekali2 ada insan mendapat sedikit daripada perchikan atau pechahan rahasia itu didalam lingkungan yang terbatas. Berapa gejala2 yang kadang te-raba2 oleh tangan kita yang halus ini dihari kini atau kemaren atau dizaman depan yang masih dalam rahasia ghaib. Kadang2 perchikan2 beberapa dikit itu dapat menghasilkan ilmu pengetahuan, science, wetenschap yang bermanfa'at. Itu sajapun kita perdapat sudah bukan sedikit kemuliaan dan kemegahan kita. Terkadang kita telah mengembara, dan kita sangka pengembaraan itu telah jauh, padahal kita masih disana kedisana saja. Perhatikan sajalah penyelidikan tentang atom sekarang ini! Atom yang kechil itu, yang mendapatnya sudah hanya hitungan belaka telah menyilaukan mata kita, terutama menyilaukan mata ahli pengetahuan, sehingga timbul kedahshatan akal memandangi-

nya dan insaf akan adanya rahasia besar yang tersembunyi, tetapi nyata dan pasti, dibelakang atom itu.

Kadang2 hidup kita dialam dunia laksana orang keenakkan didalam kapal besar berlayar di-samudera luas. Terasa indahnya ombak yang ber-gulung2 itu. Maka dirasailah kelazatan pelayaran. Tetapi keindahan yang kita rasai itu, sangatlah terbatas, yaitu sebatas kapal. Tak usah kita lompati laut itu karena hendak merasai lazatnya kehijauan laut; lebih baik lihat sajalah!

Dari situ kita kembali kepada keperchayaan akan Qadimnya Zat Illahi, qadim yang tidak berbatas, dahulu yang tidak ada permulaan; dan otak ini tidak dapat memperhitungkannya lagi sampai dimana keadaan itu. Sedangkan menghitung trilliun 4 kali, yang menghendaki usia 50,000 tahun, dan dihitung 150 dalam satu detik, bagaimanalah akan dapat dibanding didalam menghitung qadim-Nya Allah.

Alam yang dijadikan Tuhan ini memang ada permulaan dan ada kesudahannya. Adapun yang ujudnya adalah pada Zat-Nya sendiri, maka haknya adalah lebih tinggi, sebab dia yang menjadikan, bukan yang dijadikan. Kata2 'Adam, atau Tidak Ada atau Lenyap, mustahillah akan menyentuh Zat itu.

5. Dan Yang Akir (والآخر)

Didalam pelajaran Sipat Dua-puluh biasa disebut; "Yang Akir tidak berkesudahan".

Allah kekal se-lama2nya. Dia bukanlah tubuh, bagaimana dia akan mati. Dan dia bukan maddah, materie, bagaimana dia akan hanchur. Dia tetap dan Kepada-Nyalah segala sesuatu akan kembali. Segalanya akan binasa kechuali wajahnya.

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ ، لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ.

(القصص ٨٨)

"Segala sesuatu akan binasa, kechuali wajah-Nya. Bagininyalah Hukum dan kepadanya Kamu semuanya akan dikembalikan", (QUR'AN, S. 28 ; 88)

Timbullah pertanyaan dalam hati tuan; "Bagaimana pula tentang kekalnya manusia didalam shurga, dalam Qur'an ada tersebut "Khalidina fiha", kekal mereka selamanya didalamnya. Samakah Khulud (kekalnya) manusia itu dengan khuludnya Allah Ta'ala?

Tentu jauh perbedaan diantara Khulud yang abadi sejak bermula lalu kesudahan, dengan khulud anugerah. Kalau Tuhan tidak mau kita lahir kedunia, tentu kita ini tidaklah lahir. Dan setelah kita wafat menutup mata, lama kelamaan kita dibangunkan kembali. Maka diberinyalah anugerah Khulud di shurga bagi barangsiapa yang dikehendakinya. Kalau kehendak Tuhan tidak ada, tentu kita ini tidak lain daripada kekosongan (nol) besar saja.

Tuhan pastilah kekal. Tidaklah dapat akal kita yang waras memikirkan bahwasanya Allah itu tidak kekal. Seorang insinyur mendirikan rumah besar dan indah. Lama2 rumah itupun selesai dikerjakan. Setelah itu tukangnya mati. Rumah itu telah ditinggalkannya, dindingnya masih berdiri, lama2 dia menjadi usang. Kekuatan rumah itu hanya bergantung kepada pemeliharaan belaka. Disamping itu banyak kita bertemu bangunan2 tua, ratusan bahkan ribuan tahun yang telah lalu. Didirikan atas perintah Raja2 Yang berkuasa. Bila kita sampai ketempat itu, kita hanya mengingat sejarah yang telah lama berlalu. Kita hanya melihat bekas, sedang orangnya tidak ada lagi. Karena sudah ribuan tahun berlalu orang yang memeliharanya mati. Dan Alam ini masihlah tetap baharu dan tepat be-robah2, karena yang menjaganya tidak pernah mati dan tidak akan mati; kekal selamanya.

Bangunan tua yang kita lihat tadi itu, bukanlah menchiptakan barang yang tidak ada kepada ada. Dia hanya semata me-

robah bentuk; tanah liat dibakar dijadikan batu tembok. Pasir bukit dimasak dijadikan semen, dan semuanya susunan itu dinamai sebuah rumah. Padahal bangunan dan binaan Alam yang luas tiada bertepi ini, binaan loteng langitnya, dan hamparan dataran buminya, sehingga tersedia buat didiami oleh makhluk, bukanlah menyusun barang yang telah sedia ada, tetapi menyusun dari yang tidak ada menjadi ada.

Terjadinya Alam wajiblah karena dijadikan Tuhan. Dan terpeliharanya Alam inipun wajiblah karena Tuhan senantiasa Ada. Sebuah zarrah pun, baik dibumi atau dilangit, tidaklah mungkin mengambil sumber adanya dari dirinya. Sebab hanchur dan habisnyapun tidaklah atas kehendak dirinya sendiri. Bahkan sebaliknya, ujudnya zarrah dan adanya, bisa menjadi hanchur dan hilang apabila yang menchiptanya yang menghendaki. Laksana bayang2 menjadi hilang, kalau Matahari telah terbenam.

Siang hari tidak ada kalau Matahari tak ada; Matahari dan seluruh Alam tak ada, melainkan karena adanya Allah.

Akal dengan segala gerak gerik pikirannya, hati dengan segala gelombang perasaannya, tubuh dengan darah yang mengalirnya, anggota dengan persendiaannya; dikampung yang mana juapun, dibenua yang mana. Sejak mulai alam terjadi sampai kiamat datang, yang kita kenal dan yang tidak kita kenal, semuanya itu berdiri karena Allah tetap ada. Kalau Allah misalnya berpaling kepada alamnya yang lain, hanchurlah bahagian yang disini dan nol belaka. Dan tidak ada waktu bagi kita buat berpikir lagi bahwa kita telah habis.

Bumi yang terhampar dibawah telapak kaki ini, tidaklah merasai bahwa ada orang berjalan diatas punggungnya. Bukanlah dia yang menjadikan kita, walaupun kita daripadanya terjadi. Dia adalah beku, tidak berpengetahuan dan tidak berperasaan. Dan hanya menurut perintah saja, runtuh kata perintah runtuhlah dia, tegak kata perintah tegaklah dia, dan

hanchur luluhlah engkau kata perintah, hanchur luluhlah dia. Maka perbedeaan diantara Ujud kita atau ujud Alam seluruhnya dengan Ujud Allah, ialah bahwa Alam seluruhnya ujud karena kehendakNya dan Ujud Allah adalah sendiriNya. Kita tidak mempunyai kuasa apa2, kehidupan kita hanya ni'matnya belaka. Datang perintah mati, hilanglah kita dari sini, nama saja yang tinggal; kalau memang ada nama!

6. Tak Ada yang MenyerupaiNya Sesuatu

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Perlainan Zat Tuhan itu dengan Zat yang Baharu ini, ya'ni Alam, sudahlah nyata sekali. Pikiran dapat chepat menetapkan perbedaan diantara Yang Menjadikan dengan yang dijadikan. Tidak ada persamaan Khalik dengan Makhluknya, baik pada zat atau pada sipat atau pada perbuatan.

Tuhan telah menunjukkan sipat2 didalam sabda yang disampaikannya kepada Nabinya. Sepintas lalu se-akan2 serupa sipat itu dengan sipat makhluknya; misalnya melihat, mendengar, berkata, hidup dan lain2. Tetapi bila dijalankan pikiran selangkah lagi, akan kenyataanlah bahwasanya sipat itu mesti berbeda keadaannya. Persamaan adalah mustahil. Bagaimanalah akan sama sipat yang dipunyai oleh Zat Yang Maha Besar, dengan sipat yang dipunyai oleh zat yang terjadi hanyalah karena izin dari Yang Maha Besar itu. Kadang2 kita hendak tahu benar bagaimana perbedaan sipat itu. Padahal terlalu banyak hijab atau dinding yang membatasi kita didalam jalam hendak menyelidik dan mengupas hakikat itu. Jangankan mengetahui perbedaan sipat Dia dengan sipat Alam, sedangkan Alam itu sendiri belum lengkap kita ketahui, dan yang kita dapat hanya sejemput kechil saja. Jangankan hakikat Alam itu yang akan kita ketahui, sedangkan hakikat diri kita sendiripun adalah satu perkara besar.

Maka kalau dikatakan Tuhan Allah bersipat Mendengar, bukanlah artinya pendengarannya itu sama dengan pendengaran kita yang memakai telinga macham ini. Kalau dia berkata dia melihat, bukanlah artinya alat pelihatnya adalah mata sebagai mata kita yang diberikannya ini. Dia membina langit, dia menghamparkan bumi, dia duduk di'arash dan lain2 sebagainya, semuanya itu tidaklah serupa dengan yang kita pikirkan atau terdapat dalam kebiasaan kita. Kalau Dia berkata bahwa Dia bertangan yang terletak diatas tangan kita, bukanlah artinya Dia beranggota tubuh sebagai anggota tubuh kita ini. Alhasil, sipat daripada alam yang dijadikan oleh Tuhan, tidaklah serupa dengan sipat Tuhan; Sebab Tuhan bukan Alam dan Alam bukan Tuhan. Ber-tengkar2 dan kadang2 mengambil tempo ber-lama2, sampai berpisah kepada beberapa firkah dan mahzab diantara ahli2 pikir Islam membicharakan tentang sipat2 Tuhan itu, tentang dia memandang dengan matanya, dia bertangan, dia duduk di'arash, dia turun kelangit pertama dipertiga malam dan lain2. Adakah mereka mendapat keputusan? Tidak ada! Keputusan yang dapat mereka keluarkan hanyalah perbedaan belaka, yang ini berkata begitu dan yang itu berkata begini, namun rahasia itu tetap tertutup, dan selamanya akan tertutup, sebab manusia tidaklah mempunyai chukup alat buat menyelidiki itu. Alat apa? Kalau alat itu masih Alam juga?

Ilmu Kimia telah demikian tinggi. Dahulukala ahli fisika hanya mengetahui bahwa asal usul kejadian alam ini adalah daripada satu zat saja. Ada yang mengatakan dari air, ada yang mengatakan daripada wap dan ada pula yang mengatakan daripada api. Ada pula yang mengatakan bilangan dan ada pula yang mengatakan daripada gabungan anasir empat, yaitu api, angin, air dan tanah. Demikian majunya sehingga akirnya timbullah penyelidikan tentang atom dan atom menjelma kedalam 92 lebih pechahan zat; namun hakikat daripada zat atom yang paling akir itu tidak juga didapat, hanya diberikan nama kepada barang yang hanya didapat dengan hitungan belaka.

Apakah hakikatnya yang sebenarnya? Masihlah suatu yang ghaib, tak dapat diseberangi lagi. Disaat yang demikian timbullah "kaji putus sendirinya", dikejar hakikat, yang didapat hanyalah hasil daripada hakikat. Pada zat yang sehalus itu terdapat benda bergabung dengan tenaga atau benda itu sendirilah tenaga. Kesudahan kaji sesudah itu adalah Tuhan mesti lain daripada ini!

Dan timbullah rasa runduk dan menyerah dan menerima baik dengan tidak usah menchari tapsir tentang sipat2 Allah itu. Tidak kita ta'wilkan dan tidak kita tasbih (menyerupakan Tuhan dengan Alam) dan tidak pula tajsim (Memberi bertubuh pada Tuhan).

Ada orang yang menchoba menta'wilkan. Maksud mereka adalah baik, yaitu supaya Zat dan Sipat Tuhan itu tetap dalam qudus suchinya. Tuhan mengatakan bahwa dia bertangan; lalu mereka ta'wilkan bahwa maksud tangan disini ialah kekuasaan. Maksud ahli ta'wil ini baik juga. Yaitu supaya jangan sampai kita terperosok kepada chara2 yang pernah ditempuh oleh orang Yahudi dan Nasrani.

Dalam kitab Perjanjian Lama yang mereka katakan itulah Taurat, ada tersebut bahwasanya pada suatu hari Tuhan pernah bergumul (bertinju) dengan Nabi Yakub. Payah sekali Tuhan itu melepaskan dirinya daripada pelukan keras Yakub. Dan kalau dibacha pula kitab Injil, kita melihat se-akan2 Tuhan itu dibayangkan menjadi kepala dari satu keluarga, yang terdiri dari seorang anak dan seorang ibu.

Barangkali menjaga jangan seperti inilah maksud ahli ta'wil, sehingga mereka memberi ta'wil demikian tentang sipat2 Tuhan. Tetapi kalau senantiasa kita perturutkan chara ahli ta'wil ini, besar juga bahayanya bagi Iman orang biasa (orang 'awam). Begitu mendalam mengaji sipat duapuluh, dichampuri oleh kata2 mantik dan filsafat; Tuhan itu tidak diatas, tidak dibawah, tidak dilangit atau tidak dibumi atau tidak bertangan,

tidak bermata, tidak dekat, tidak jauh, tidak dikandung zaman, tidak dikandung tempat, tidak senyum, tidak tertawa, tidak dan tidak pula ada sipat2 yang dinyatakannya sendiri!—Apa kata si 'awam jika dia turut pula berkechimpung dalam filsafat dan manthik seperti ini? Bagaimana ini? — kata si 'awam — kalau semua tidak, artinya ialah tidak ada sama sekali!

Haruslah diingat bahwasanya sesuatu yang mustahil adanya menurut akal, jauhlah perbedaannya dengan perkara yang tak sanggup akal memikirkannya! Akal memberikan hukum atau undang, bahwasanya barang dua berlawan mustahil berkumpul. Seumpama chahaya! Mustahil chahaya itu Ada dan Tidak Ada pada satu ketika. Itu namanya mustahil!

Tetapi apakah hakikat yang sebenarnya daripada chahaya? Akal tidak sanggup mengetahui apakah hakikat chahaya itu.

Dengan tidak sanggupnya akal mengetahui apakah hakikat chahaya itu bukanlah artinya chahaya tidak ada. Dan jika tuan tidak tahu hakikat sesuatu, bukanlah artinya bahwa tuan telah mengetahui bahwa dia tidak ada.

Beberapa tahun yang telah lalu (1938) tuan Shaikh Mahmoud Chajath di Medan mengeluarkan fatwa bahwasanya mengaji Sipat Dua Puluh adalah bid'ah saja, tidak berasal daripada agama dan tidak dikerjakan orang dizaman Nabi dan sahabatnya dan Ulamaz salaf. Bahkan beliau katakan dengan chukup alasan pula, bahwasanya Imam yang empat, Imam Malik, Abu Hanifah, Imam Shafi'e dan Imam Ahmad bin Hanbal tidaklah mengizinkan mengaji Sipat Dua Puluh itu. Meskipun kita tidak menyetujui seluruhnya pendapat beliau itu, karena itu adalah menghalangi pertumbuhan ilmu pengetahuan, dapatlah kita fahamkan apakah maksud yang terkandung dalam hati beliau tuan Shaikh ketika beliau menchela ilmu ini (Ilmu-ul-Kalam).

Islam dizaman jayanya telah memelihara kemerdekaan berpikir begitu luas. Tasauf telah begitu berkembang dan luas,

sehingga oleh luasnya telah menimbulkan suatu golongan yang berfaham Tasauf "Wihdatul Wujud"; "Diantara yang menyembah dengan yang desembahnya adalah Satu jua". Dan Ilmul Kalam-pun telah ber-luas2 ber-panjang2 pula, sehingga bukan sedikit yang telah terlepas daripada batas yang boleh dijangkau oleh akal manusia, sehingga akirnya telah bertele2. Kesudahannya hilanglah kemerdekaan berpikir, karena sudah sangat merdeka. Sampai dibicharakan apakah perbedaan diantara Zat dan Sipat? Apakah Sipat itu 'ain zat juga atau bukan? Atau tidak 'ain zat dan tidak pula yang lain? Apakah perbedaan diantara sipat *Ma'ani* dan sipat *Ma'nawiyah?* Apakah perbedaan diantara sipat melihat dengan sipat *penglihatan?* Antara *basir* dengan *basar?*

Timbullah yang satu mengatakan yang lain tersesat! Timbullah pertentangan yang hebat diantara mazhab Mu'tazilah dengan mazhab Ash'ari. Dan kita yang dibelakang ini mesti taklid saja kedalam lingkungan yang mana kita dimaksudkan. Berlain sedikit pendapat kita, kita dituduh Mu'tazilah! Dan yang lain berlain pula sedikit pendapatnya, dia dituduh pula mujassamah (memberi Tuhan bertubuh).

Sedangkan membahas Zat Insan ini lagi susah, apatah lagi membahas Zat Allah!

Tetapi apabila kita kembali kepada pokok asal pengajian, tidaklah lekas kita menyesali ulama2 Islam yang terdahulu itu Keadaan yang terdapat pada zamannya memaksa mereka membanting otak buat berpikir. Dan maksud mereka adalah baik. Bukanlah mereka hendak merusak agama atau menghilangkan bekas rasa agama itu dari dalam sanubari, lalu menggantinya dengan debat bersetegang urat leher.

Rasa agama harus kita usahakan mengembalikannya kepada sinar yang menyinari hati Salaf us-Salihin. Mereka beriman bahwa Allah Ta'ala itu Ada, yang Adanya berbeda dengan yang baharu. Kadang2 baik juga kita melihat faham **pragmatisme,**

yang mengutamakan nilai sesuatu bagi jiwa, daripada mengetahui hakikat sesuatu. Listrik ada, dan faedah listrik itu telah nyata pula. Kita tak perlu mengetahui apakah hakikat listrik, karena akan membuang tempo saja. Kalaupun dipandang perlu menyusun chara berpikir tentang adanya Tuhan dan memang perlu dizaman hebatnya gejala ilhad dan atheist ini, bukanlah chukup dengan sipat duapuluh saja. Segala ilmu yang telah didapat oleh manusia dizaman modern, fisika, kimia, ilmu alam dan mathematik, adalah semuanya a l a t yang baik dan utuh sekali buat menenteramkan jiwa tentang adanya Tuhan. Sebab hakikat keperchayaan tentang adanya Tuhan, tetaplah tersemat dalam sanubari manusia, baik dia seorang awam biasa ataupun dia seorang ahli atom diabad yang keduapuluh.

7. Kaya (berdiri sendiri) (اَلْغَنِى)

Tuhan Allah Kaya Raya. Dia kaya bukan saja karena dialah yang menguasai dan mempunyai seluruh alam ini, langit dan bumi dan segala isinya, tambang logam emas dan perak dan batu permata. Dia kaya raya bukan saja mempunyai tentera malaikat, jin dan Insan. Dia kaya raya lebih daripada segala yang disebut itu.

Kita katakan seseorang kaya raya karena dia banyak menyimpan uang dalam bank atau menyimpan harta bendanya dalam tanah yang tidak terpermanai banyaknya. Uang di-didalam bank bisa musnah demikian saja, padahal bilangannya tidak kurang, karena jatuh nilainya. Harta benda yang di galikan dalam tanah bisa tidak sempat membongkarnya kembali dan yang empunya mati hanya dengan tiga lapis kain kafan Apalah artinya kekayaan manusia, misalnya harta banyak, kesehatan kurang. Maka tidaklah ada jalan buat mengkiaskan kekayaan Tuhan dengan apa yang dikatakan kekayaan pada hambanya. Tidak sebuahpun pada hakikatnya harta benda ini yang kepunyaan kita, sehingga nyawa yang ada dalam badan

pun tidaklah kita yang menguasainya. Tuhan jugalah yang empunya nyawa kita itu.

Kita lihat lapang terluang alam ini; jauh tidak tentu lagi dimana tepinya. Sehingga ada satu daerah perbintangan yang jauhnya dari sana kemari 300,000,000 tahun kilatan chahaya; sedang perjalanan chahaya Matahari kebumi ini hanya seperdelapan second saja. Demikianlah luas kuasa Tuhan, banyak yang tidak kita ketahui daripada apa yang kita ketahui. Ditambahpun usia kita berlipat ganda, namun yang kita ketahui daripada kekayaan Tuhan hanyalah sejemput kechil saja. Bahkan telah ribuan tahun manusia ada didunia, namun yang diketahui oleh manusia hanya sebahagian kechil juga. Dia sendirinya Yang Maha Kuasa Menjadikan semuanya itu dan mengaturnya. Dan Dia pun Maha Kuasa memusnahkan semuanya. Semuanya dapat hanchur lebur atas kehendakNya, namun dia tetap kaya jua. Dia tetap kekal, berdiri sendirinya, chukup lengkap segala gelar dan sipat ke-qudusannya.

'Arash Tuhan dan alam kelilingnya dan malaikat yang menjunjung 'arash itu, adalah laksana suatu nol kosong saja disamping kebesaran dan kekayaan Illahi. Uchapan puji dan puja, tasbih dan tahmid yang dipanjatkan oleh seorang hamba yang saleh dan wara' ataupun kejahatan dan kedurjanaan hamba Allah yang mendurhaka kepada-Nya; tidaklah akan menambah kekayaan yang penuh itu dan tidak pula akan mengurangi walau sebesar jarum. Benarlah apa yang telah diterangkan Tuhan dalam suatu hadith Qudsy;

"Hai hamba-Ku, kalau sekiranya orang2 yang pertama kamu atau orang2 yang paling akir, baik manusia ataupun jin; semuanya laksana sehati dalam taqwa kepada-Ku, maka tidaklah akan menambah Kebesaran-Ku sedikit juapun.

"Hai hamba-Ku, kalau sekiranya orang2 yang pertama kamu atau orang2 yang paling akir, baik manusia ataupun jin; semua-

nya laksana sehati didalam kejahatan, tidaklah pula akan mengurangi akan kekuasaan-Ku sedikit juapun.

"Hai hamba-Ku, kalau sekiranya orang2 yang pertama kamu atau orang2 yang paling akir, baik manusia ataupun jin; semuanya laksana sehati memohonkan apa2 kepadaku, lalu aku berikan; maka tidaklah akan mengurangi akan kekayaan-Ku sedikit juapun, hanyalah laksana memasukkan sebuah jarum kedalam lautan besar"...........................

Maka makhluk sejak dari yang terbesar sampai kepada yang terkechil baru dapat berdiri dan baru dapat hidup, baru dapat ada kalau dikehendaki oleh Allah. Adapun Allah adalah berdiri sendirinya, tidak berkehendak kepada yang lain.

8. Wahdaniyat (Ke Esaan Yang Mutlak) اَلْوَحْدَانِيَّةُ

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ . اَللّٰهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ .

Katakanlah! "Allah adalah Maha Esa, Allah adalah memohon. Tidak Ia beranak dan tidak Ia diperanakkan, dan tidak ada taraNya sesuatupun". (QUR'AN, s. 112 ; 1—4)

Siapa yang akan dapat mempersharikati Tuhan, padahal segala sesuatu ini hanya terjadi atas kehendaknya. Bintang dilangit pernah dipertuhan orang, dipersangkutkan dengan pergantian musim, padahal dengan kedatangan chahaya bulan sajapun, chahaya bintang telah pudar. Akan dipertuhan bulan, maka bulan pun tidak senantiasa penuh, chahayanya hanya karena kasihan Matahari. Matahari-pun akan dituhankan, sudah ternyata bahwa sang Surya yang menjadi pusat persatuan alam kita ini, hanyalah satu daripada ribu2an Matahari yang menjadi pusat sendiri pula dari alamnya.

Orang dahulukala menyembah batu. Batu itu mereka pahat dari salah satu bahagian bumi. Maka apakah bedanya batu yang dipahat dari bumi itu daripada batu yang lain? Batu di chandi Borobudur, adalah pechahan daripada bukit2 sekitar daerah Djokjakarta. Mengapa tidak bukit itu saja disembah, bahkan mengapa tidak bumi itu saja disembah? Apakah bedanya batu2 yang dituhankan itu dengan batu2 yang lain yang berserak ditengah padang atau di Bengawan Solo?

Dan ada pula yang menyembah binatang, menyembah ular senduk, sehingga berkeliaranlah ular dinegeri mereka, untuk menggigit mereka. Dan ada pula yang menyembah sapi. Sapi2 yang dihalau oleh seorang Benggali, yang terkejut dan ter-chengang2 melihat auto lalu. Kalau memang sapi itu Tuhan, sudah patutlah dia mengutuki dunia ini, karena sebahagian besar orang menternakkan sapi bukanlah karena akan disembah, tetapi karena akan dimakan.

Ber-kali2 dizaman purbakala manusia2 yang menyangka dirinya kuat kuasa, demikian meningkat sehingga merasa pula bahwa dirinya adalah Tuhan. Atau memerintah atas nama Tuhan. Fir'un, Nimruz dan lain2. Dizaman modern timbul orang2 yang mendabik dada mengatakan dialah yang lebih berkuasa. Sedang namanya dipuja orang setinggi langit. Kepada Mussolini diuchapkan orang "El Duce", kepada Hitler diuchapkan "Feuhrer". Setelah sampai dipunchaknya, maka Bung Hitler terpaksa membunuh diri bersama gundiknya dan Mussolini digantung orang bersama dengan gendaknya pula.

Untuk memperbaiki keperchayaan yang karut inilah Tuhan mengutus Rasul2nya kedunia fana ini, memberi tahu kepada Insan bahwasanya Tuhan hanya Satu, tiada bersharikat. Nabi2 dan Rasul2 boleh dikatakan datang membawa satu inti seruan dan satu maksud. Sebab itu maka Nabi Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa (semoga Salawat dan Salam atas mereka semuanya), adalah mempunyai maksud yang satu juga. Tetapi pengikut

yang datang dibelakang terkadang terpengaruh juga oleh keadaan kelilingnya. Sehingga seketika Bani Israil telah diseberangkan Tuhan dengan pimpinan Nabi Musa meninggalkan negeri Mesir akan pulang kebumi Kanaan, ditengah jalan mereka telah lupa apa isi agama yang diperjuangkan oleh pemimpin mereka. Mereka meminta kepada Nabi Musa, supaya "di perbuatkan" pula mereka tuhan2 itu, sebab mereka lihat suku2 yang mereka temui ditengah jalan ada tuhan2nya sendiri. Bahkan datang Samiri mengemukakan "tuhan" baru, yaitu 'Idjl, anak sapi.

N a b i 'Isa yang datang kemudian daripada itu amatlah besar jasanya, dan banyaklah anugerah serta pertolongan Tuhan kepada beliau didalam menyampaikan seruan Tuhan kepada Umat. Maka oleh karena Nabi 'Isa luar biasa jasanya dan kebesarannya, tidaklah mereka langsung lagi mengingat kepada Allah yang melimpahkan kurnia kepada hamba-Nya yang dipilihNya itu, bahkan mereka katakan bahwa 'Isa itu putera Tuhan.

Bagaimanalah 'Isa Almasih di Tuhankan? Jangankan menjadikan bintang dilangit sedangkan menjadikan dirinya sendiri dia tidak kuasa. Alangkah ber-belit2nya pikiran menuhankan manusia 'Isa ini. Dia diutus kedunia, sebagai putera Tuhan yang menjelma! Bahkan kata yang setengahnya, Tuhan Allah itu sendirilah yang menjelma menjadi manusia. Pada dirinya berhimpun tiga uknum, yaitu Sang Rama, Sang Putra dan Ruhul Qudus. Kata yang lain pula, bukan begitu. Tetapi Tuhan itu ialah Allah, 'Isa dan ibunya. Kemudian itu 'Isa tadi mati dikayu palang, sebagai penebus dosa manusia! Tidak diterangkan apakah ketika dia disalibkan itu dia masih bertiga juga dalam diri yang satu? Atau ketika itu Allah telah meninggalkan dirinya pergi dipalang seorang diri? Sebab waktu itu dia berkata "Eli, eli lama sabaqtani"; Ya Tuhanku, Ya Tuhanku! Apakah sebabnya Engkau meninggalkan Daku? (Matius; 27 : 46).

Setengahnya pula mengangkat 'Isa lebih tinggi keatas, tidak terchapai kalau tidak dengan perantaraan ibunya Mariam, lalu mereka pujalah Mariam itu.

Lalu timbullah perselisihan bagaimana benarkah ketuhanan 'Isa itu? Dan bagaimanakah persatuannya dengan Allah? Yang setengah mengatakan laksana persatuan api dengan besi yang sangat panas, sehingga merah. Setengahnya berkata, bukan demikian. Yang sebenarnya adalah 'Isa itu mempunyai dua sipat, pertama sipat "Lahut", Ketuhanan. Kedua sipat "Nasut", keinsanan!

Kemudian timbullah pula perselisihan sesama mereka, bagaimana kedudukan 'Isa dengan panggilan "Anak Allah" itu? Apakah Allah kahwin dengan Mariam? Bukan! Dia adalah anak Allah, dan Mariam hanyalah sebagai saluran saja! Maka yang setengahnya berkata bahwa, 'Isa sebenarnya anak Allah, dan jangan ditanyakan bagaimana perhubungan Mariam dengan Allah. Yang setengahnya lagi berkata bahwa arti anak disini ialah karena sangat dikasihi saja. Bukan anak sebenar anak sebagai yang biasa dipikirkan orang.

Duniapun bertambah maju. Namun kedudukan "anak" itu ditinjau dan ditinjau orang juga. Dizaman Pertengahan kaum pendeta berhak mengusir orang dari dalam agama, kalau sekiranya fahamnya tentang 'Isa itu berbeda dengan faham yang telah ditetapkan oleh gereja. Maka champur tanganlah gereja menentukan keperchayaan yang harus dianut manusia, sehingga hilanglah kemerdekaan berpikir. Siapa mengeluarkan pendapat baru dituduh murtad, kapir. Kadang2 disiksa, dibakar, dikorek matanya, dichinchang badannya. Padahal belum tentu orang itu mengeluarkan pendapat yang salah pada hakikatnya. Maka banyaklah orang yang terusir dari agama, dituduh mulhid, ingkar, padahal keperchayaannya kepada Allah masih ada.

Kekuasaan kaum agama yang tidak berbatas ini, akirnya diberontakki orang. Timbullah zaman perobahan baharu di-

benua Europa, yang dimulai oleh kaum agama sendiri, yaitu Martin Luther. Inilah pemberontakan pikiran yang pertama. Akir kemudiannya lanjutlah pemberontakan itu, sehingga lepaslah orang dari kungkungan gereja dan dapatlah orang berpikir bebas. Bahkan orang lebih berani lagi. Lalu orang pisahkanlah apa yang bernama ilmu pengetahuan (science) dengan apa yang dinamai agama. Tetapi karena perasaan agama yang sebenarnya, payahlah hilang dari hati sebahagian yang sangat terbesar daripada manusia, maka adalah orang yang membikin mazhab baru, bahkan ada yang membikin agama baru. Diantara satu chabang (secte) agama Keristian ialah Mazhab Unitarian, artinya mazhab "Kesatuan", mazhab Tauhid, yang menolak sama sekali keperchayaan tentang 'Isa itu Tuhan atau putera Tuhan, putera hakiki (letterijk) atau majazi (figuurlijk).

Padahal lama sebelum segalanya ini, Muhammad s.a.w. telah menegaskan bahwa itu adalah keperchayaan yang telah jauh keluar daripada hakikat agama Tauhid tadi. Muhammad menyatakan bahwasanya agama yang dibawa Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa adalah agama yang satu jua, yaitu menegakkan keperchayaan kepada Tuhan Yang Esa. Hakikat agama yang mereka bawa adalah satu, yaitu penyerahan diri yang bulat kepada Illahi, tidak berchabang kepada yang lain. Orang Yahudi membanggakan ajaran itu, lalu mereka "monopoli" dan mereka katakan agama itu adalah kepunyaan orang Yahudi saja. Orang Nazaret bangga pula karena agama itu dilanjutkan oleh 'Isa Almasih dinegeri Nazaret di Betlehem, lalu mereka namai agama Nasrani. Muhammad tidak menamai agama itu Muhammadiy, atau Makkawiy, atau Arabi. Dia pulangkan kepada pokok ajarannya, yaitu "Islam", menyerah dengan sukarela kepada Illahi. Dan diakuinya terus terang bahwa kedatangannya adalah membenarkan inti sari dari ajaran Ibrahim, Musa dan 'Isa.

'Isa Almasih adalah Insan seperti Nabi2 yang lain juga, bahkan seperti kita manusia yang lain juga; makan, minum,

idur dan meneruskan akibat dari makan dan minum kekamar kechil! Dan tidak kuasa menahan rezeki orang atau melimpahkan rezeki, tak kuasa mematikan dan menghidupkan, dia tidak kuasa mengatur langit dan bumi. Kalau ada orang yang telah kelihatan mati lalu dihidupkannya, bukanlah itu kuasanya, melainkan dengan izin Allah jua.

Islam mengakui bahwa 'Isa dilahirkan kedunia oleh Mariam dengan kehendak Tuhan, tidak dengan perantaraan bapa Pengikut 'Isa terlalu chinta kepadanya, lalu lantaran kelahiran yang ganjil itu, dia dikatakan "Anak Tuhan". Yang benchi kepadanya, yaitu orang Yahudi, karena kelahiran demikian, lalu menuduh 'Isa itu "anak haram jadah"; Astaghfirullah!

'Isa adalah satu diantara miliunan manusia dan miliun2an alam. Sebenarnya kejadian bintang2, matahari dan bulan, bumi dan segala isinya, awan yang bergerak, kayu2an dirimba; semuanya itu adalah kejadian yang sangat ajaib, seribu kali lebih ajaib daripada kejadian 'Isa. Semua Alam dijadikan Tuhan; ada jadi tanah, ada jadi laut, ada jadi jin, ada jadi manusia, ada bernama batu dan ada bernama berlian. Kilat logam dipasir sama, padahal setengahnya loyang, setengah timah dan setengahnya emas. Namun apapun yang dikehendaki Tuhan atas seluruh makhluknya, tidaklah akan mengobah kedudukan Tuhan, lalu menjadi sebahagian daripada makhluk atau mengobah kedudukan makhluk menjadi sebahagian daripada Tuhan.

Seorang insinyur membangunkan sebuah gedong daripada batu dan pasir. Maka adalah batu itu yang dijadikan sendi dibawah, dan ada batu dan pasir yang diletakkan sebelah atas, sehingga dialah yang kelihatan dari jauh. Batu dan pasir sebelah atas, terangkat keatas bukanlah atas kehendak sendiri. Diangkat maka terangkat, dan hakikatnya tidaklah berobah dengan pasir dan batu yang dijadikan sendi. Maka tidaklah layak bagi si batu dan pasir itu karena dia terletak diatas, mengatakan bahwa dialah yang lebih mulia.

benua Europa, yang dimulai oleh kaum agama sendiri, yaitu Martin Luther. Inilah pemberontakan pikiran yang pertama. Akir kemudiannya lanjutlah pemberontakan itu, sehingga lepaslah orang dari kungkungan gereja dan dapatlah orang berpikir bebas. Bahkan orang lebih berani lagi. Lalu orang pisahkanlah apa yang bernama ilmu pengetahuan (science) dengan apa yang dinamai agama. Tetapi karena perasaan agama yang sebenarnya, payahlah hilang dari hati sebahagian yang sangat terbesar daripada manusia, maka adalah orang yang membikin mazhab baru, bahkan ada yang membikin agama baru. Diantara satu chabang (secte) agama Keristian ialah Mazhab Unitarian, artinya mazhab "Kesatuan", mazhab Tauhid, yang menolak sama sekali keperchayaan tentang 'Isa itu Tuhan atau putera Tuhan, putera hakiki (letterijk) atau majazi (figuurlijk).

Padahal lama sebelum segalanya ini, Muhammad s.a.w. telah menegaskan bahwa itu adalah keperchayaan yang telah jauh keluar daripada hakikat agama Tauhid tadi. Muhammad menyatakan bahwasanya agama yang dibawa Nub, Ibrahim, Musa, 'Isa adalah agama yang satu jua, yaitu menegakkan keperchayaan kepada Tuhan Yang Esa. Hakikat agama yang mereka bawa adalah satu, yaitu penyerahan diri yang bulat kepada Illahi, tidak berchabang kepada yang lain. Orang Yahudi membanggakan ajaran itu, lalu mereka "monopoli" dan mereka katakan agama itu adalah kepunyaan orang Yahudi saja. Orang Nazaret bangga pula karena agama itu dilanjutkan oleh 'Isa Almasih dinegeri Nazaret di Betlehem, lalu mereka namai agama Nasrani. Muhammad tidak menamai agama itu Muhammadiy, atau Makkawiy, atau Arabi. Dia pulangkan kepada pokok ajarannya, yaitu "Islam", menyerah dengan sukarela kepada Illahi. Dan diakuinya terus terang bahwa kedatangannya adalah membenarkan inti sari dari ajaran Ibrahim, Musa dan 'Isa.

'Isa Almasih adalah Insan seperti Nabi2 yang lain juga, bahkan seperti kita manusia yang lain juga; makan, minum,

idur dan meneruskan akibat dari makan dan minum kekamar kechil! Dan tidak kuasa menahan rezeki orang atau melimpahkan rezeki, tak kuasa mematikan dan menghidupkan, dia tidak kuasa mengatur langit dan bumi. Kalau ada orang yang telah kelihatan mati lalu dihidupkannya, bukanlah itu kuasanya, melainkan dengan izin Allah jua.

Islam mengakui bahwa 'Isa dilahirkan kedunia oleh Mariam dengan kehendak Tuhan, tidak dengan perantaraan bapa Pengikut 'Isa terlalu chinta kepadanya, lalu lantaran kelahiran yang ganjil itu, dia dikatakan "Anak Tuhan". Yang benchi kepadanya, yaitu orang Yahudi, karena kelahiran demikian, lalu menuduh 'Isa itu "anak haram jadah"; Astaghfirullah!

'Isa adalah satu diantara miliunan manusia dan miliun2an alam. Sebenarnya kejadian bintang2, matahari dan bulan, bumi dan segala isinya, awan yang bergerak, kayu2an dirimba; semuanya itu adalah kejadian yang sangat ajaib, seribu kali lebih ajaib daripada kejadian 'Isa. Semua Alam dijadikan Tuhan; ada jadi tanah, ada jadi laut, ada jadi jin, ada jadi manusia, ada bernama batu dan ada bernama berlian. Kilat logam dipasir sama, padahal setengahnya loyang, setengah timah dan setengahnya emas. Namun apapun yang dikehendaki Tuhan atas seluruh makhluknya, tidaklah akan mengobah kedudukan Tuhan, lalu menjadi sebahagian daripada makhluk atau mengobah kedudukan makhluk menjadi sebahagian daripada Tuhan.

Seorang insinyur membangunkan sebuah gedong daripada batu dan pasir. Maka adalah batu itu yang dijadikan sendi dibawah, dan ada batu dan pasir yang diletakkan sebelah atas, sehingga dialah yang kelihatan dari jauh. Batu dan pasir sebelah atas, terangkat keatas bukanlah atas kehendak sendiri. Diangkat maka terangkat, dan hakikatnya tidaklah berobah dengan pasir dan batu yang dijadikan sendi. Maka tidaklah layak bagi si batu dan pasir itu karena dia terletak diatas, mengatakan bahwa dialah yang lebih mulia.

Kalau 'Isa karena keganjilan kelahirannya itu patut dikatakan Anak Tuhan, maka Adam atau manusia pertama yang mulai dianugerahi akal dan pikiran sebagai sinar limpahan (faidh) dari Illahi, lebih layaklah diangkat menjadi Anak Tuhan pula. Bahkan Malaikat2 pun layaklah diangkat menjadi Anak Tuhan pula. Bahkan Malaikat2 pun dikit juga dengan anasir Insaniat.

Semuanya itu tidak! Tuhan adalah berdiri sendiri, Mutlak dalam KesatuanNya.

Berbagai ragam "filsafat" orang yang berfaham Polytheisme (Mensharikatkan Tuhan). Ada yang mengatakan tuhan itu Dua, yaitu tuhan dari Chahaya dan tuhan dari Kegelapan. Dan ada yang mengatakan Tuhan itu bertiga, yaitu Yang Menjadikan (Brahma), yang mengatur (Wishnu) dan yang merusak—binasakan (Shiwa). Jadi, tuhan chahaya tidaklah berkuasa atas kegelapan, dan tuhan gelap tidak sampai kuasanya memberi terang. Yang menjadikan tak kuasa memelihara, yang memelihara tak kuasa merusakkan, dan yang merusakkan tak kuasa menjadikan dan memelihara; demikian seterusnya. Alangkah payahnya tuhan2 yang semuanya tidak berkuasa atas tugas kawannya, dan kawannya tak berkuasa atas tugasnya; alangkah payahnya mereka mengatur kekuasaan itu. Tidak boleh mengganggu gugat kepada kekuasaan yang lain, karena masing2nya mempunyai kekuasaan yang terbatas.

Memikirkan tuhan dengan chara seperti ini adalah pikiran yang belum sempurna. Barulah sempurna kalau ada "Kekuasaan Tertinggi" yang meliputi akan semuanya. Bukan sebagai koordinator saja, dan bukan sebagai seorang President yang hanya menjadi lambang Negara, yang tidak boleh diganggu gugat!

Boleh dipanjangkan lagi misal2, namun hasil paling akir adalah bahwa keperchayaan tentang bersharikatnya beberapa tuhan memerintah adalah keperchayaan yang belum matang, yang timbul daripada pikiran yang belum matang.

Sedangkan mengatur sebuah Negara tidaklah boleh ada dua kekuasaan terbagi, namun pokok pangkal kekuasaan hanya satu. Tidak boleh ada negara dalam negara. Selama masih ada negara dalam negara, akan timbullah kachau bilau. Dan alam yang entah sudah beberapa miliun tahunkah usianya ini, belumlah pernah kachau perjalanannya; langit, chakerawala, bintang2 dan sampai kepada atom yang se-kechil2nya berjalan dengan teratur.

Hanya SATU Kekuasaan; tidak mungkin dua!

Tauhid yang ikhlas.

Bertambah bersih chara kita berpikir, bertambah terbukalah jalan kepada Tauhid. Akir perjalanan akal, walaupun dari pangkal yang mana kita mulai, hanyalah satu uchapan saja, ya'ni;

لَا إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ

"La ilaha illal Lah"; Tiada Tuhan melainkan Allah. Tiada satu makhlukpun sejak dari yang se-besar2nya, sampai yang se-kechil2nya yang akan sanggup kita "kandidatkan" menjadi tuhan.

Waktu tenang dan ikhlas, terasalah kekuasaan itu hanya Satu. Orang yang mengatakan Tuhan bertiga, (Brahma, Wishnu, Shiwa) lama2 mengakuinya bahwa Sang Hyang Tunggal itu hanya satu jua; Itulah Brahmana. Dialah tempat terkumpulnya segala kekuasaan. Orang Keristian bila terlepas daripada debat berkaruk mulut, mangaku didalam hati sanubarinya, yang sebenar Tuhan Hanya Yang Esa itu jua; Allah! Mereka mengakui bahwa bukanlah 'Isa yang menjadikan langit dan bumi, atau yang memberi hasil tumbuh2an, yang memberi durian dan manggis berbuah. Bukanlah 'Isa yang mempahitkan kulit manggis dan memaniskan isinya! Merekapun mengaku; Bukan! Kuasa 'Isa tidaklah sampai begitu.

· Orang2 mushrikin di Makkah waktu Nabi Muhammad diutus Tuhan, disuruh menanyakan baik2, siapakah yang menjadikan langit dan bumi? Mereka mengakui djua bahwasanya yang menjadikan itu ialah Allah! Mereka mengakui! Sebab itu adalah kesan asal dalam pikiran dan dalam perasaan!

Tetapi dimanakah kesalahannya? Mereka dikala berpikir tenang, mengakui Tuhan itu Esa. Tetapi karena disamping pikiran tenang ini ada lagi rasa lain yang mempengaruhi hidup, maka ketika memuja Illahi tadi timbullah kesalahan. Lalu dibikin patung dan berhala! Atau disembah batu dan kayu! Sebab kata mereka, tidaklah layak kita manusia ini sampai langsung kepada Yang Maha Kuasa itu. Maka patutlah kita adakan perantaraan.

Kalau dipikirkan tenang2, batu dan kayu itu mereka ambil sendiri. Batu mereka gali dari bumi. Kayu mereka tebang dari hutan. Lalu dijadikan "Perantaraan". Padahal merekalah sendiri yang menjadi "Orang perantaraan", makanya kayu dan batu itu kemudiannya mereka lantik jadi orang perantaraan. Kalau tidak mereka yang melantiknya, maka kayu dan batu itu adalah benda biasa yang terletak ditempat biasa.

Nyata sekali bahwasanya berbuatan ini timbul daripada chara berpikir yang tidak beres. Tuhan tak beranak laki2 dan tak beranak perempuan. Dan Tuhan tidak pula menanam agen2 yang akan menjadi orang perantaraan; tidak yang bernyawa dan tidak pula barang beku sebagai batu dan kayu itu. Malaikatpun tidak dan Nabipun tidak. Apa yang terkenang dihati dan apa yang dihajatkan dan diingini, mohonkanlah langsung kepada Allah Ta'ala. Kalau berdosa dan bersalah, setiap orang berhak memohon sendiri kepada Tuhan supaya diampuni dan diberi taubat. Sebab dialah yang memerintahkan kita menyembahnya langsung, dan dia yang melarang kita berbuat kesalahan. Begitulah yang disampaikannya kepada kita dengan perantaraan Rasul2nya sejak Insan ini didatangi shari'at.

Besar sekali kechelakaan shirik itu, bukan kepada orang lain, bahkan kepada diri sendiri. Mulanya sechara ber-kechil2 saja orang mempersharikatkan Tuhan dengan yang lain, tetapi lama2 penyakit ini bertambah mendalam dan meluas, sehingga tertutuplah jalan kepada Allah yang selangsung sejelas itu oleh perantaraan lain yang diperbuat oleh tangan manusia itu sendiri. Yang lain itulah akirnya yang dipujanya dan jiwanya sendiri bertambah tertekan kebawah oleh perbuatannya. Segala nazar, kaul, permintaan bahkan perjuangan yang bersemangat, telah ditujukan untuk berhala buatan sendiri itu. Dari segala sudut dan jurusan dapatlah pikiran salah itu mempengaruhi diri dan lunturlah Iman yang sebenarnya.

Dipandang dari sudut Ilmu Jiwa, Tauhid adalah ajaran yang sangat besar pengaruhnya menggembleng jiwa sehingga kuat dan teguh. Kebebasan jiwa, kemerdekaan Pribadi, dan hilangnya rasa takut menghadapi segala kesukaran hidup, keberanian menghadapi segala kesulitan, sehingga tidak berbeda diantara hidup dengan mati, asal untuk menchari Ridla Allah, adalah bekas ajaran Tauhid yang jarang taranya dalam perjuangan hidup manusia ini. Bahkan boleh dikatakan bahwasanya Tauhid itu adalah pembentuk tujuan hidup yang sejati bagi manusia.

Apa berhala, apa keris, apa bendera! Demikianpun apa raja dan adikara, semuanya tidak ada. Semuanya kechil belaka pada matanya seorang yang bertauhid.

Maka Tauhid adalah Roh-nya Agama Islam dan jauhar, intisarinya dan pusat dari seluruh per'ibadatannya. Laksana tanah yang kering, menjadi suburlah dia kalau telah disiram oleh air Tauhid. Al-Qur'an menjelaskan hakikatnya ber-ulang2. Segala misal dan perumpamaan, kiseh dan hikayat perjuangan Nabi2 sejak Adam lalu Muhammad; semua isinya ialah penjelasan Tauhid. Sehingga bolehlah dikatakan bahwasanya Tauhid telah memberi chahaya seminar dalam hati pemeluk-

nya dan memberi chahaya dalam otak sehingga segala hasil yang timbul daripada a m a l dan usahanya mendapat chap "Tauhid". Hapuslah segala perasaan terhadap kepada yang lain, yang bermaksud mensuchikan dan mengagungkannya.

Siapa lagi selain daripada Allah Yang Maha Kuasa menaik dan menjatuhkan, memberi atau menahan. Kalau hukum kehendak Tuhan telah berlaku, maka walaupun seribu tangkal engkau kumpulkan dan suatu juapun, kalau tidak dengan izinnya jua. 1000 pagar engkau pasangkan, tidak ada yang akan memberi faedah.

Apabila hubungan dengan Allah telah langsung, maka hubungan dengan sesama manusia lanchar dengan sendirinya Bagaimana tidak! Bukankah manusia itu sama makhluk Allah dengan kita, dan sama diberi oleh Allah kemuliaan. Sakit disini, sakit pula disana. Maka rasa tenteram atau takut, rasa benchi atau sayang, rasa gembira atau sedih, bagaimana segalanya mengelora didalam hati karena hidup yang banyak belitnya ini, tidaklah akan mempengaruhi kalau kendali Tauhid telah dipegang. Ketika mendapat angin, tidaklah sampai lupa daratan. Ketika terpaksa turun, tidak pula kehilangan harapan. Sebab Tauhid menimbulkan yakin. Sehingga dapatlah dipastikan bahwasanya kekachauan didalam alam ini tidak ada, yang kachau hanyalah pikiran kita sendiri. Inti Tauhid terhapat didalam suatu do'a Nabi yang banyak diuchapkan sedabis sembahyang yaitu;

اللّٰهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ.

"Ya Tuhanku Kepada Engkaulah aku menyerah diri, kepada Engkaulah aku perchaya, atas Engkaulah aku bertawakkal, kepada Engkaulah aku akan pulang kembali. Apabila aku berhadapan dengan kesulitan, dengan Engkaulah aku hadapi. Kepada Engkaulah aku memohon keadilan. Maka ampunilah salahku, baik yang terdahulu atau yang terkemudian. Baik yang tersembunyi atau yang nyata, ataupun apa juapun, yang Engkau lebih tahu daripadaku, Engkaulah yang terdahulu dan Engkaulah yang terkemudian; Tiada Tuhan melainkan Engkau".

Inilah satu do'a yang kalau difahamkan benar2 ketika membachanya, akan mengalirkan listrik kekuatan batu kedalam jiwa raga. Yang telah layu akan disuburkannya. Semangat yang nyaris lemah akan dikuatkannya. Dan bilamana jiwa satu kali kosong daripada pegangan ini, akan berlayarlah dia laksana bahtera yang kehilangan kemudi.

Alangkah banyaknya soal yang kita hadapi dalam dunia ini, yang besar atau kechil soal itu hanya bergantung kepada besar atau kechilnya jiwa kita.

Dengan apa akan dapat kita nilai tinggi rendah, besar atau kechilnya soal2 itu, dengan apa dapat kita perbedakan yang baik dengan yang buruk. Kadang2 tergelimpanglah kita jatuh dipertengahan jalan. Kalau sekiranya jalan yang berliku berbelok kita jatuh, tidaklah kita herankan. Bukan jarang kejatuhan itu terjadi ditempat yang datar. Sesal tak dapat kita timpakan kepada orang lain, dan kita mendapat pengalaman yang pahit dari kejadian itu. Bagaimana menghadapinya kalau sekiranya hanya ranchangan otak selama ini yang dijalankan, otak yang tidak dihubungkan dengan kehalusan perasaan terhadap kuasa ghaib.

Shirik I.

Kalau kita telah menghormati sesama manusia melebihi atau menyamai hormat kita kepada Allah, ataupun takut menya-

mai takut kepada Allah. Apabila hati telah memuja sesuatu, sehingga samar pujaan kepada Allah, hati2lah karena ini sudah tiba namanya diambang pintu shirik.

Shirik pusaka lama sudah banyak kita chontohkan dan banyak pula sisanya kita lihat. Tetapi ada lagi shirik zaman modern yang sangat berbahaya kepada kemanusiaan, kepada perdamaian dan kerukunan hidup. Ialah mempersharikatkan Tuhan dengan tanah air. Dia bekerja keras karena membela tanah air. Tanah air dinyanyi dipantunkan, dipuja dijunjung tinggi; ibu pertiwi, Persadaku yang terchinta", Tanah yang paling indah didunia ini adalah tanah airku. Bangsa yang paling tinggi ialah bangsaku. Dia senantiasa dalam kebenaran, walaupun salah kata orang lain. "Benar ataupun salah, adalah tanah airku". Darah bangsaku adalah darah yang paling bersih. Bangsakulah yang berhak mengatur dunia ini. Bangsa lain yang menjadi tetanggaku haruslah menggabungkan diri kedalam tanah airku! Kalau mereka ingkar, halallah mereka diperangi. Kemudian itu, bangsa yang lain dan yang jauhpun haruslah menerima kesopanan daripada bangsaku. Aku menjajah negeri lain itu adalah sebagai suatu "tugas suchi", mission sacre. Maka oleh karena tanah air itu tidak dapat diangkut dan diangkat ke-mana2, lalu dilambangkanlah dia dengan berbagai macham lambang, dan tunduklah muka tafakkur kepadanya.

Kalau tidak lekas dikembalikan keperchayaan kepada Tuhan, yang menganugerahkan kita hidup dalam tumpak dan tanah air kita yang hanya sejemput kechil daripada dunia luas ini dan dunia yang hanya sebuah bintang kechil diantara miliunan bintang dalam chakerawala; kalau tidak lekas dikembalikan kepada Tuhan, sudah pasti bahaya besar akan menimpa, dan tidak ada satu halanganpun yang dapat menghambat bahaya itu. Orang didaerah lainpun akan berlomba memarit memagar tanah airnya, persediaan senjata akan diperkuat. Diapun

ingin hidup sebagaimana kita ingin hidup. Maka kebenaran tidak lagi ditentukan oleh keadilan, tetapi didiktekan oleh kekuatan.

Dalam daerah yang kechil dapatlah kita lihat chontohnya seketika Nabi Muhammad akan datang membawa shari'at Islam. setiap suku bangsa Arab mempunyai berhala sendiri dan berpantun bersha'ir memuja kampung halaman dan sukunya. Orang Arab pechah belah, yang satu menghinakan yang lain dan membanggakan kabilahnya. Kedatangan Nabi Muhammad membawa Kesatuan keperchayaan, membawa Tauhid. Karena Tauhid sajalah yang dapat mempersatukan bangsa itu.

Dalam daerah yang besar dapat pula kita lihat chontohnya dalam abad ke-duapuluh ini. Setiap bangsa mendabik dada mengatakan merekalah yang terpilih dan merekalah yang paling mulia. Untuk mempertahankan perkataan itulah disediakan senjata banyak2. Rasa damai dan aman hilanglah dari hati manusia.

Inilah pengaruh shirik dizaman modern.

Bahkan umat Islam sesama umat Islam sendiripun bukan jarang tidak dapat membebaskan diri mereka daripada bahaya yang menganchan. Seketika bahaya telah datang, mereka terpaksa menyerahkan leher buat disembelih, tidak dapat bertahan lagi, sebab beton yang teguh dari Tauhid itu telah lama bochor. Yang membochorkannya ialah karena shirik mereka dengan hawa nafsu mereka sendiri. Mereka ingin akan benda dan kemegahan, sehingga lupa akan tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu persaudaraan sesama Muslim dalam keperchayaan yang Satu kepada Allah.

Riaa, yaitu berbuat kebajikan dan beramal karena mengharapkan pujian manusia belaka, karena mengharapkan sanjungan belaka, dinamai oleh Nabi suatu "Shirik yang sangat halus". Mereka berbuat baik bukan karena yang baik itu baik, tetapi berbuat baik karena ingin dipuji, karena hendak dihargai

jasanya. Maka siapakah manusia yang akan dihargai orang saja jasanya didunia ini? Siapakah orang yang seluruh manusia menyukainya, dan tidak ada yang membenchinya? Pengalaman kita setiap hari menunjukkan, bahwa bagaimanapun baiknya yang kita perbuat, tidaklah semua orang menyukainya, karena mereka memandang dari seginya masing2. Alangkah kechiwanya hidup ini, kalau hanya pujian Insan yang diharapkan. Yang terang terjadi pada diri kita setiap hari hanyalah, didalam kita bangga karena pujian, kita dengar lagi omelan dan chimooh. Orang yang menchimooh dan mengejek adalah melakukan haknya pula, disamping orang yang memuji menyanjung. Sebab kita ini nyata manusia. Disamping kebaikan kita, orangpun melihat kelemahan dan chachat kita. Memanglah kita ini berchachat, dia adalah menunjukkan yang sebenarnya. Kalau sekiranya pertanggungan jawab berbuat baik, tidak lekas dihimpunkan kepada Allah, dalam dasar Tauhid akan bosanlah kita berbuat baik, dan akan lupalah kita bahwa kita ini berchachat juga adanya. Dan kita berbuat baik itu adalah sebagai imbangan dari chachat diri.

Shirik II.

Tauhid yang telah mendalam menimbulkan rasa chinta akan keadilan dan kebenaran. Sebab seorang yang bertauhid itu melihat alam dengan penuh perhatian dan tafakkur. Matahari beredar tidak boleh mengejar bulan dan malam tidak boleh mendahului siang. Keseimbangan dan tenaga tarik menarik, turun kebawah mana yang berat, merapung keatas mana yang ringan, semuanya itu adalah Keadilan. Sebab itu dia Benar. Semuanya itu adalah Kebenaran, sebab itu dia adil. Ukuran sebuah rumah yang didirikan oleh seorang tukang atau arkitek yang pandai, menarik mata dan hati. Teratur pekarangannya, teratur pula susun rumahtangganya dan perhiasannya. Kita suka akan yang indah. Sebab keindahan tidaklah terdapat pada sesuatu yang tidak seimbang. Yang tidak seimbang ada-

lah tidak benar. Makanya tidak benar, ialah karena tidak adil. Bertambah halus perasaan Tauhid itu, bertambah penuhlah jiwa dengan keinginan akan yang lebih sempurna. (Al-Mustalul A'la).

Bahkan kepada politik kenegaraan, ekonomi dan masharakat, Tauhid itu besar pengaruhnya. Bila seseorang melihat ada bahagian dunia yang dijajah oleh bahagian yang lain, dan satu bangsa menjajah kepada lain bangsa, terasalah bahwa itu tidak adil dan tidak benar; dan tidak indah; Dia akan berjuang melepaskan belenggu penjajahan itu. Penjajahan sangat meremukkan Tauhid. Segolongan manusia menjadi ada pula tempat takutnya, ada pula yang melindunginya selain Allah.

Tauhid itu tidak menyukai kekachauan, sebab kekachauan itu tidaklah benar, dan tidak adil, dan tidak indah. Dia menchari yang selesai; jangan yang kachau.

Suatu masharakat dan negara haruslah mempunyai pepemerintahan. Pemerintahan itu mesti adil menjalankan perintah. Sebab perintah yang dijalankannya itu adalah amanat dari Tuhan. Kalau ada orang zalim aniaya memerintah, lalu didiamkannya saja, tidak ditegornya, ketahuilah bahwa dia sudah sampai diambang pintu kemushrikan, walaupun dia sembahyang, walaupun dia puasa.

Seketika Saidina Umar bin Khattab memerintah, maka berpidatolah dia pada suatu hari, menyeru manusia supaya ta'at mengikuti perintahnya, selama dia berjalan di-jalan yang benar. Dan kalau dia salah, sebab dia manusia, hendaklah segera ditegor. Tiba2 munchullah seseorang dikalangan orang yang mendengar itu, tegak berdiri dan langsung menyentak pedangnya. Dia berkata; "Kalau engkau keluar dari garis kebenaran, ya Amiral Mu'minin, maka akan kami tegor engkau, dan kalau perlu dengan pedang ini".

Saidina Umar terharu mendengar perkataan yang setegas itu. Dan itulah yang diharapkannya. Sebab itu adalah tanda

bahwa Tauhid masih subur dalam dada umat ini. Tidak ada tempatnya takut selain daripada Allah, didalam menegakkan Kebenaran Allah! Lalu dia berkata kepada dirinya sendiri; "Berbahagialah engkau, ya Umar, karena masih ada dalam kalangan umat ini orang yang berani menegormu kalau salah, walaupun dengan pedangnya".

Kalau hal ini kita perhatikan, dapatlah kita mungkiri lagi bagaimana besar pengaruh Tauhid untuk mendirikan sebuah negara yang adil dan ma'mur?

Dizaman sekarang, negara yang di-chita2kan umat manusia ialah negara demokrasi. Kata demokrasi itu amat indah. Tetapi kalau Tauhid tidak ada, dia akan bertukar dengan "dia mau kursi". Tauhid dengan sendirinya menghindarkan perebutan yang tidak jujur diantara pemuka2. Timbulnya perebutan pangkat, sebab orang telah salah sangka akan arti kemuliaan dan kemegahan. Setengahnya menyangka bahwa kemuliaan dan kemegahan ialah pada kursi dan pangkat, harta dan rumah indah, bintang yang tersemat didada, dipuja disanjung kemana pergi, disambut dengan berbagai ragam kebesaran, dalam hanya satu jurusan saja. Padahal tidaklah suatu negara akan berdiri kalau orang hanya mengisi satu jurusan saja. Dalam segi yang manapun daripada hidup ini ada kemuliaan dan ada kemegahan.

Sebab itu maka pemerintahan yang jauh dari keadilan, yang hanya berdasar kepada kekuatan, adalah menimbulkan tunas shirik yang amat berbahaya. Dalam negara diktator, pemimpinnya "selalu benar", tidak pernah salah! Namanya dijadikan momok penakut-nakuti orang. Padahal yang sebenarnya mendapat keuntungan hanyalah beberapa gelintir manusia yang ada dikelilingnya belaka. Demikian juga pemerintahan2 feodal model lama itu. Orang disuruh "menyembah" Raja, "menjunjung duli baginda" (duli artinya ialah debu dialas sepatunya). Akan memulai pembicharaan mestilah diberi alas terlebih dahulu dengan kalimat "Ampun Tuanku".

Inilah satu diantara yang menjadi penyakit berbahaya menimpa jiwa umat Islam seketika tiba zaman mundurnya. Raja2 yang kadang2 bergelar Sultan atau Khalifah atau Amiril Mu'minin, memerintah raayat "diatas kehendak Tuhan". Padahal atas kehendaknya sendiri! Disampingnya berdirilah "ulama'2 resmi" mem"produksi" fatwa buat membela beliau dan menjunjung tinggi namanya. Dalam keadaan yang seperti ini wajiblah raayat tetap bodoh. Jangan hendaknya dia tahu akan hakikat Islam, kechuali kulit2nya, dan biarlah temponya habis didalam bertengkar dan berselisih dalam perkara yang kechil2. Biar dia tahu kulit agama, tetapi jangan sampai kepada isi. Dalam pada itu datanglah penjajah Barat, didapatinya tanah subur, negeri kaya, raayat bodoh, rajanya gila hormat. Maka didekatinyalah raja itu, disenangkan hatinya dengan gelar, pangkat bintang, adat istiadat menjunjung duli. Adapun raayat, biarlah dia tetap memperturutkan shiriknya, membuat azimat dan ziarah kekubur keramat meminta berkat shafa'at Waliullah yang berkubur disana. Adapun kekuasaan dalam negeri itu jatuhlah belaka ketangan penjajah tadi.

Bertambah lama bertambah tenggelamlah umat itu kedalam lautan shirik dengan tidak disadari. Timbullah takut dan gentar kepada selain dari Allah dan dinginlah semangat perjuangan, karena dinginnya rasa Tauhid.

Membesarkan kubur dan tawassul.

Demikian bersih ajaran yang diberikan Islam, agar jiwa manusia bebas merdeka daripada pengaruh yang selain dari Allah.

Tetapi dari semasa kesemasa timbullah dalam Dunia Islam penghormatan yang sangat ber-lebih2 kepada kubur orang yang telah mati. Berduyunlah orang 'awam pergi ziarah ke-kubur2 yang dipandang keramat. Disana mengadakan apa yang dinamai *haul.* Apabila ada yang sakit atau mengandung chita

dan hajat, lalu bernazarlah dia, apabila chitanya terchapai dia akan ziarah kekubur itu membawa hadiah, bahkan ada juga yang berdiam ber'itikaf dalam pekarangan kubur itu, sehingga dinegeri Mesir adalah beberapa kubur setiap waktu yang ditentukan setiap tahun orang berkumpul kesana be-ramai2, persis seperti pasar malam. Bukan saja di Mesir, bahkan diserata2 negeri Islam. Ada yang mempunyai keperchayaan, bahwasanya bila datang ziarah kekubur Shaikh Fulan tujuh kali ber-turut2, nischaya akan samalah pahalanya dengan naik haji satu kali. Kubur2 seperti itu banyak di Turki, banyak di India, tidak kurang di Indonesia.

Sangatlah ta'jub dan heran kita bilamana kita pergi ziarah kekuburan Saidina Ali di Najaf dan kuburan Saidina Husain di Karbala'. Keduanya adalah tempat orang Mazhab Shi'ah berziarah dan bermunajat setiap tahun. Disana kita melihat orang menangis ter-sedu2 dan bergantung pada terali kubur2 itu memohonkan apa yang dihajatinya. Jika orang bermazhab Shi'ah di Irak dan Iran begitu besar minatnya kepada kuburan keturunan mulia itu, maka tidak pula kurang penghormatan kaum Ahli Sunnah dan penganut Tasauf kepada kuburan Said Abdulkadir Jailany ditengah kota Baghdad. Disana terdapat beberapa puluh orang buta yang sedia pada setiap saat membacha Qur'an dan do'a2 yang lain untuk dihadiahkan kepada roh Said Abdulkadir Jailany. Se-akan2 kubur2 yang demikian menjadi tempat berkumpulnya orang2 lemah menadahkan tangannya kepada orang2 yang berziarah.

Seketika Rasulullah s.a.w. akan wafat diperingatkannya nian, janganlah sampai kuburnya diambil menjadi mesjid. Karena kebinasaan keperchayaan umat yang terdahulu adalah karena setelah Nabi mereka wafat, mereka perbuatlah kuburnya itu menjadi mesjid. Tetapi kemudiannya setelah beliau wafat, umat Islam bertambah berkembang dan mesjid yang mula2 beliau dirikan itu bertambah diperluas, diperbesar dan

diperindah, dan kubur beliau terletak didampingnya. Larangan beliau itu tidaklah mendapat perhatian daripada umat yang datang dibelakang. Boleh dikatakan setiap kubur2 yang dikeramatkan itu mempunyai mesjid sendiri, bahkan kubur terletak didalamnya, bukan disampingnya.

Maka seni yang indah2 ditumpahkan keatas kubur itu. Dibuatlah gubah yang hebat, batu nisan yang indah, terali yang bersalutkan emas.

Ziarah kubur tidaklah terlarang. Bahkan setiap kita dianjurkan menziarahi kubur, baik kubur orang tua kita atau kubur orang biasa atau kubur raja atau kubur orang yang dikatakan wali itu. Tetapi maksud membolehkan ziarah kubur itu telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad s.a.w.;

"Dahulu saya larang kamu menziarahi kubur. Sekarang ziarahilah, karena dianya akan menambah peringatan akan mati".

Dahulu dilarang keras, sebab umat masih baru saja pindah dari zaman jahiliyah, dan dizaman jahiliyah kubur itu sangatlah dibesarkan dan dipuja. Tetapi setelah Tauhid tertanam benar dalam hati sanubari, diizinkan kembali. Karena dengan menziarahi kubur itu insaflah kita bahwasanya hidup ini akan berakir dengan mati. Badan yang sekarang ini gagah perkasa, satu waktu mesti tidur seorang diri ditempat yang terpenchil itu, dan hanya sebutan dan ingatan sajalah yang akan tinggal. Dikubur tidak ada perbedaan lagi diantara kuli, raja, ulama dan penjahat. Samasekali pasti mati. Diajarkan pula oleh Nabi Muhammad s.a.w. bachaan yang akan kita bacha seketika ziarah itu;

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ .

"Assalamu'alaikum, hai orang yang beriman yang diam di-tempat ini. Kami ini, jika tiba kehendak Allah, akan segera menurutimu.

Boleh kita tambah dengan do'a, semoga kiranya Allah memberi kelapangan kepada orang yang berkubur itu ditempat istirahatnya yang akir, terlepas daripada siksa. Setelah itu kitapun pulang kembali dan keinsafan telah bertambah men-dalam dijiwa kita akan arti hidup dan arti mati.

Sehingga itulah hanya ziarah kubur yang diizinkan agama.

Sekarang timbullah tambahan yang lain, yang telah men-jauhkan daripada maksud asli ziarah kubur. Bukan lagi men-do'akan, kiranya orang yang berkubur itu dilapangi Allah, tetapi memohonkan apa2 kepada yang berkubur itu. Atau bernazar, jika sekiranya suatu kehendaknya terchapai, karena pemujaannya kepada kubur itu, dia berjanji akan datang lagi kesana, mengu-chapkan terima kasih dan menyampaikan apa2 sedekah yang akan diterima dengan segala senang hati oleh jurukunchi!

Pada suatu hari masuklah saya kekubur Shaikh Ahmad Rifa'iy di Mesir. Kubur terletak didalam mesjid yang bernama Mesjid Rifa'iy. Dihadapan keranda tanah badan beliau di-adakan suatu ruang yang luas, dihampari dengan permaidani yang tebal. Tempat orang duduk membacha Qur'an atau menyampaikan apa2 yang diingini kepada beliau, dengan me-lihat seseorang gadis ber-guling2 sehingga terbuka kainnya dan tersimbah pahanya. Ibunya duduk didekat dia mem-perhatikan perbuatan anaknya itu dengan sungguh2. Saya lari keluar, dan keringat mengalir didahi saya. Sambil menyeka

keringat dengan saputangan, saya bertanya kepada kawan yang menghantarkan saya, mengapa orang itu. Dia menjawab bahwa itu adalah perempuan yang telah lanjut usia, belum juga ada orang yang meminang, atau orang yang telah lama kahwin belum juga mendapat anak. Maka datanglah dia memohon kepada Shaikh Rifa'iy agar dia diberi anak. Atau lebih dihaluskan lagi, minta kepada Shaikh Rifa'iy, agar beliau memintakan kepada Allah, supaya dia diberi jodoh atau diberi anak!

Rasa Tauhid tidaklah dapat menerima perbuatan ini. Memohon kepada beliau sendiri adalah satu perbuatan yang sia2, karena beliau tidak akan berkuasa sedikitpun memberikan apa yang diminta itu. Melanggar isi ayat yang setiap hari kita bacha:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۔

"Kepada Engkaulah kami menyembah, dan kepada Engkaulah kami memohonkan pertolongan". (QUR'AN, S. 1 ; 4).

Lalu diperhalus orang. Dikatakan bukan kepadanya memohon. Dia hanya dijadikan orang perantara saja, memohonkan sesuatu kepada Allah. Sebab kedudukannya lebih tinggi dan lebih mulia. Kita sendiri tidaklah dapat langsung menuju Allah, karena kita ini adalah manusia yang penuh dosa atau yang kurang ibadat. Permohonan kita tidaklah akan "didengar" Tuhan atau tidak akan "mendapat perhatian". Sedangkan akan menghadap kepada seorang pegawai tinggi disatu kementerian, atau akan menghadap langsung kepada menteri, tidaklah akan berhasil, kalau tidak ada pengantar. Maka beliau tuan Shaikh yang keramat itu adalah pengantar kita atau pembawa permohonan kita kepada Allah.

Perhatikanlah bagaimana sangat salahnya chara berpikir seperti ini, sehingga Islam kita telah kosong daripada isi, dan hanya tinggal bungkusnya saja.

Tuhan ber-kali2 mengatakan dengan perantaraan Rasul-Nya, bahwa Dia dekat kepada hamba-Nya daripada urat leher hamba itu sendiri.

Dan Diapun bersabda pula:

اُدْعُوْنِى اَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Serulah Aku, nischaya aku perkenankan seruanmu".

Dan Nabi bersabda:

وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ

"Dan jika engkau hendak memohonkan pertolongan, mohonkanlah kepada Allah".

Siapa kita dan siapakah Shaikh2 yang keramat itu? Siapakah Waliullah itu?

Kita dan Wali atau Shaikh2 itu adalah sama2 manusia. Penyelidikan ahli ilmu jiwa zaman baru sesuai benar dengan apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad s.a.w. tentang manusia atau anak Adam.

Sabda Nabi:

كُلُّ بَنِى آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ .

"Se-tiap2 Anak Adam itu nischaya ada kesalahannya. Dan yang se-baik2 orang bersalah, ialah orang yang taubat".

Artinya Shaikh2 dan Wali itupun tidak sunyi daripada kesalahan, sebab dia pun anak Adam. Dia bukan Nabi. Kalau Shaikh itu menchapai derajat Waliullah yang tinggi dan martabat yang mulia disisi Allah, itu bukanlah karena pertolongan orang lain, tetapi karena usahanya sendiri, karena amalannya dan

keperchayaannya yang teguh kepada Allah. Karena kuatnya melatih diri, sehingga terlepaslah ruhanianya daripada kungkungan hawa nafsunya se-mata2. Diapun kahwin dan beranak, artinya diapun mempunyai shahwat manusia sebagai kita juga.

Mengapa kita tekan Roh kita kebawah, lalu putus asa dan merasa tidak sanggup melatih diri sendiri untuk menjadi Waliullah pula? Lalu menyerah dan meminta tolong kepada orang yang telah berlatih?

Mengapa tidak langsung saja memohon kepada Tuhan dimana saja, karena Tuhan ada dimana saja, dengan tidak usah ber-payah2 pergi kekubur seseorang, dan memohon kepada Allah dengan perantaraannya?

Misal yang dikatakan tadi, bahwasanya menghadap Tuhan Allah sama dengan datang menghadap kepada seorang pembesar, tidak akan lekas diterima kalau tidak dengan perantaraan orang yang diperchayainya, adalah satu kesalahan besar terhadap Allah. Se-akan2 Tuhan Allah diserupakan dengan manusia sombong yang gila hormat, birokratis, yang duduk menghadapi meja, yang memberikan larangan kepada seseorang masuk menghadapnya kalau tidak meminta izin lebih dahulu dan memasukkan nama kepada opas penjaga pintu. Lalu diantarakan nama pengunjung itu oleh opas kedalam, di-tilik2nya siapa yang akan datang itu, apa pangkatnya, bagaimana kedudukannya. Adakah dia miskin atau kaya, orang biasa atau orang ternama. Kalau hati beliau terbuka, orang tadi boleh masuk, kalau tidak wajiblah me-nunggu2 10 menit, 20 menit, dua jam! Dan sedang sedang dia ter-mangu2 menunggu panggilan dari dalam, kebetulan datang saja orang lain yang lebih gagah. Opas penjaga segan kepadanya, kepadanya tidak diminta menuliskan nama. Di-ketok2nya sahaja pintu sedikit, dan sebelum datang panggilan menyuruh masuk, dia telah masuk saja, sebab beliau dikenal dan dikasihi oleh beliau yang didalam! Sebab yang masuk itu kawan separtainya!

Itu adalah chontoh buruk yang sedikitpun tidak boleh diperchontohkan atas Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Allah bukan Maharaja di Raja yang mempunyai kawalan ber-lapis2. Allah bukan Presiden atau Menteri yang menghadapnya mesti memakai perantaraan. Seluruh hambanya disisi Tuhan, walau yang buruk, yang miskin, yang durhaka sekalipun. Semuanya hamba-Nya. Semuanya sama! Hambanya itu disuruh melatih dirinya sendiri sehingga menchapai derajat yang utama, bukan buat kepentingan Tuhan, tetapi untuk kepentingan diri hamba itu sendiri.

Seorang penyair Sufiyah pernah berkata:

"Janganlah engkau meminta apa2 kepada sesamamu Anak Adam.

Tetapi mohonkanlah terus kepada Yang pintu-Nya tidak pernah tertutup.

Allah murka kalau engkau tinggalkan memohon kepada-Nya.
Dan anak Adam marah kalau engkau selalu meminta kepadanya".

9. Tawassul dan Wasilah.

Menjadilah perbinchangan yang hebat diantara ulama2, sampai ber-naik2kan darah tentang Tawassul dan Wasilah. Wasilah artinya *perantaraan.*

Didalam Qur'an ada tersebut:

"Tumpahkanlah harapan kepada-Nya dengan memakai wasilah".

Ayat ini dijadikan alasan oleh orang yang mengizinkan memohon kepada Allah dengan memakai orang perantaraan. Kata mereka; "Sejelas itu ada wasilah dalam Qur'an, mengapa kita larang2?

Apatah lagi pernah Umar ibn Khattab diwaktu sembahyang meminta hujan, mempersilakan 'Abbas ibn Abdul Muttalib paman Nabi membachakan do'a permohonan kepada Allah, agar hujan diturunkan. Maka berdo'alah 'Abbas demikian bunyinya:

اَللّٰهُمَّ لَمْ يَنْزِلْ بَلَاءٌ اِلَّا بِذَنْبٍ وَلَا يُكْشَفُ اِلَّا بِتَوْبَةٍ وَقَدْ تَوَجَّهَ الْقَوْمُ بِيْ اِلَيْكَ لِمَكَانِيْ مِنْ نَبِيِّكَ وَهٰذِهِ اَيْدِيْنَا اِلَيْكَ بِالذُّنُوْبِ وَنَوَاصِيْنَا اِلَيْكَ بِالتَّوْبَةِ، فَاسْقِنَا الْغَيْثَ.

"Ya Allah, tidaklah turun suatu benchana kalau bukan karena dosa, dan tidaklah benchana itu akan dihindarkan melainkan dengan taubat. Dan sesungguhnya kaum mengemukakan daku karena hubunganku dengan Nabi-Mu. Maka inilah tangan kami memohon kepada Engkau agar dosa diampuni, dan ubun2 kami tunduk kepada Engkau memohon taubat. Turunkanlah hujan kepada kami".

Hal yang seperti ini adalah hal yang biasa saja. Seorang diantara yang hadzir didalam majlis, persilakan tampil kemuka membacha do'a. Dapatlah dirasai inti perkabaran ini jika kita bandingkan siapa 'Abbas dan siapa Umar. Setiap kita mengakui bahwasanya jiwa Umar, Iman dan amal Umar bin Khattab

jauh lebih tinggi daripada Iman dan amal Abbas. Umar yang besar, yang telah hidup bersama Nabi, sama2 menderita menegakkan Agama Islam, yang dikatakan Nabi bahwa kalau bolehlah ada Nabi sesudah Muhammad, Umarlah yang pantas menjadi Nabi. Bandingkan dengan 'Abbas ibn Abdul Muttalib, yang masuk Islam dengan terang barulah beberapa hari saja sebelum negeri Makkah dita'lukkan.

Hari panas terik, sudah lama tak turun hujan, lalu diadakan sembahyang istisqa'a, sembahyang memohon hujan. Orang berkumpul banyak sekali. Lalu Umar yang besar mempersilakan Abbas membacha do'a. Abbas paman Nabi, Abbas yang hidup segar bugar dihadapannya. Bukan Abbas yang telah mati!

Janganlah wasilah dengan arti seperti ini disangkut-pautkan dengan memohon kepada Allah dengan perantaraan tulang dikubur. Umar yang besar menyuruhkan Abbas, ra'ayatnya, membacha doa dan dengan perkataan halus dipersilakan membacha doa, apakah lagi dia paman Nabi pula.

Seorang 'Alim yang saleh mempersilakan seorang pemuda, muridnya atau santrinya menjadi Imam, dan sehabis sembahyang dipersilakan membacha doa! Hal yang seperti itu boleh, bahkan memperkuat pendirian kita bahwa Tuhan mengabulkan do'a hambanya, walaupun derajatnya masih dibawah daripada derajat seseorang yang turut hadir diwaktu itu, sebagai derajat Abbas dengan Umar tadi.

Kalau boleh kepada orang yang telah mati, nischaya Umar membawa orang2 itu memohon kekubur Nabi. Bukan kepada Abbas yang masih hidup.

Dalam satu pertemuan kita mempersilakan seseorang kawan membacha doa, artinya dialah yang menjadi wasilah dari kita ber-sama2 menyampaikan permohonan. Dia membacha doa, kita membachakan Amin. Setiap kita dituntut mendoakan seluruh muslimin dan muslimat, mu'minin dan

mu'minat, baik yang hidup atau yang mati. Artinya kita menjadi wasilah menyampaikan permohonan ampun yang diharapkan oleh semuanya. Bahkan Nabi Muhammad s.a.w. pun kita doakan, semuga beliau dilimpahi kurnia Salawat dan Salam oleh Illahi! Bahkan kita sembahyang berjama'ah. Seorang diantara kita dijadikan Imam. Dibachanya Fatihah dan kita diam saja. Sebab bachaan kita adalah bachaan Imam itu. Sampai selesai dia membacha "Wa laldl-Dhaalliin", kita semuanya menguchapkan Amin. Ketika itu Imam tadi jadi wasilah dari kita semuanya, menyampaikan permohonan kita, laksana Abbas dijadikan Wasilah oleh Umar, karena dia paman Nabi. Dan Umar, dan yang lain, semuanya ber-Amin.

Setelah Abbas mati, tidak ada orang yang pergi berwasilah kekuburnya. Kalau boleh berwasilah kekubur Abbas, tentu kesana orangpun pergi, dan tidak ada orang berwasilah kesana. Kalau itu yang dikatakan wasilah sebagai alasan memohon kepada Shaikh dan Wali yang telah berkubur, mengapa tidak kekubur Abubakar atau Umar, mengapa tidak kekubur Nabi sendiri? Bahkan dilarang oleh Nabi, janganlah bertawassul kepadanya. Langsunglah sendiri2 memohon kepada Allah!

Adakah tawassul dan wasilah?

Ada! Sebab terang ada tersebut dalam ayat tadi, tumpahkanlah harapan kepada Allah dengan memakai wasilah. Apakah jadinya wasilah itu?

Wasilah ialah amal saleh. Wasilah ialah keperchayaan yang suchi bersih, tidak terchampur sedikit juga dengan shirik. Terang benderanglah jalan yang kita tempuh kepada Allah dengan Tauhid, dengan meng-Esakan Tuhan, tiada bersharikat dengan yang lain. Dan aqidah atau keperchayaan yang teguh itu dibuktikan dengan amal yang saleh, dengan perbuatan yang utama. Itulah w a s i l a h atau jalan yang paling langsung kepada Tuhan; tidak ada jalan lain. Itulah yang dinamai;

(*Jalan yang lurus*).

Atau garis yang lurus. Menurut ilmu ukur ruang, garis lurus ialah hubungan yang paling dekat diantara dua titik! Sehingga terkenchong saja sedikit, jauhlah dia se-jauh2nya dan tidak ada harapan bertemu lagi!

Demikianlah pengaruh Tauhid Yang Mutlak itu bagi jiwa kita dan kemudiannya bagi hidup dan kekeluargaan kita, bahkan bagi negara dan masharakat seluruhnya.

10. Qudrat dan Iradat. (اَلْقُدْرَةُ وَالْإِرَدَاةُ)

Segala gerak dan diam yang terjadi dalam alam ini, adalah bekas *qudrat* Illahi. Tidak ada sesuatu yang bergerak dengan se-mata2 tabi'atnya sendiri.

Kalau tuan lihat bagaimana kelapa yang dibungkus sabut dan didinding oleh tempurung, yang didalamnya ada air dan zat putih; kalau tuan lihat bagaimana telempung putih itu menembus pintu lobang tempurung itu, dan terus mengangkat mukanya lalu tumbuh. Dan bilamana satu kali tunas kechil itu telah mendapat chahaya matahari, maka bagaimanapun keras tempurung dan bagaimanapun tebalnya sabut, tidaklah dapat menghalanginya buat tumbuh, berdaun, berpelapah dan kelaknya akan berbuah. Nyatalah sudah bahwasanya qudrat sendiri tidaklah ada pada kelapa itu. Tidaklah ada dalam tabi'at alam, sesuatu barang yang lunak lembut, dapat menembus tempurung yang keras dan sabut yang tebal, kechuali dengan Qudrat Allah.

Kalau tuan lihat ombak bergulung mengempaskan dirinya keatas pantai, kemudian surut dan naik lagi, tidak pernah berhenti dan tak pernah tenang, bahkan dalam tenangnya itu dia

bergerak juga, itupun adalah dengan Qudrat Allah. Dalam penerbangan yang jauh dan tinggi, kita rasai nian bagaimana besarnya Qudrat Allah, sehingga kapal udara itu dapat menembus awan. Seketika itu terasa oleh kita, bahwa kalau Allah menghendaki kapal terbang itu jatuh terhenyak kebawah, dan hanchur, tidaklah ada satu kekuatanpun yang dapat menghalanginya. Bagaimana kechil halusnya kapal udara itu diantara awan2 yang besar dan menakutkan. Kadang2 laksana seorang jin permaya dan raksasa gergasi yang dahshat. Hanya Qudrat Allah sahaja yang menahannya.

Dan kalau tuan lihat, manusiapun hidup laksana ombak, pasang naik dan pasang turun. Orang berkejar bangun pagi menchapai kerja untuk makan. Orang ber-kasih2an, dan orang ber-benchi2an. Orang berperang dan orang berdamai. Kadang2 timbul chinta, kadang2 timbul benchi. Kadang2 timbul gembira, dan kadang2 timbul dukachita. Siang pergi bekerja, malam tertidur enak. Diinsafi atau tidak diinsafi, semuanya berlaku dengan Qudrat Allah Ta'ala. Diri kita sendiripun, darah mengalir keseluruh tubuh, berpusat kedalam jantung, urat nadi bergerak, urat saraf memberi dan menerima, kadang2 kita makan enak dan tidur senang, dan kadang2 terganggu kesehatan, dan selalu hidup kita diperbaharu dengan udara yang baharu. Tidaklah semuanya itu atas qudrat kita! Semuanya adalah berlaku atas Qudrat Allah. Karena kalau sekali jantung tak berdenyut lagi, tidaklah dapat kita gerakkan lagi.

Janganlah disangka bahwa ada dalam alam ini, walau yang bernyawa sekalipun, yang dapat berqudrat sendirinya. Qudrat yang sedikit pada kita itupun tadinya diadakan daripada tidak ada. Qudrat yang terdapat pada kelapa untuk menembus tempurung dan menyeruak sabut, tidaklah kita lihat sebuah buah kelapa. Qudrat yang kita dapati pada seseorang manusia besar yang dapat menggonchangkan dan merobah sejarah, belumlah kita lihat seketika dia masih anak kechil masih dalam ayunan. Dia datang bukan dari dalam dirinya. Dia datang adalah dari

luar dirinya. Daripada tidak ada, diadakan. Ahli ilmu alam, Naturalist dan materialist, mengakui adanya *tenaga* disamping *benda*. Dan setengahnya mengakui dia tidak tahu dari mana asal tenaga itu, siapa yang mengatur. Tetapi setengahnya lagi mengatakan tidak tahu dan tidak mau tahu!! Setengahnya mengakuilah dia, bahwa tenaga itu datang dari sumber segala tenaga, yang oleh orang beragama telah didapat jawabnya dengan perantaraan lidah Nabi2, itulah Tuhan. Dan setengahnya masih tinggal dalam keraguan atau dalam keingkaran. Karena pengetahuan itu sendiripun tidaklah sanggup masuk kedalam daerah Tuhan!

Maka adanya *Chahaya* yang timbul daripada pertemuan kawat negatief dengan positief pada listrik, dan adanya *gerak* yang timbul daripada panas stom yang menurut undang2 alam ialah bertambah kembang kalau panas, dan adanya kapal udara yang terdiri daripada besi dan almunium datang terangkat keudara sebagai akibat daripada putaran baling2 yang begitu chepat melawan tekanan, semuanya itu bukanlah perbuatan manusia. Manusia hanya sekadar mempergunakan otak menchari rahasia Qudrat yang ada dalam alam.

Kita mengakui bahwasanya ilmu alam dan fisika telah demikian majunya, sehingga banyaklah rahasia terbuka yang selama ini tertutup rapat. Sehingga apa yang tadinya dikatakan ganjil, se-akan2 tidak ganjil lagi. Tetapi ilmu alam dan fisika, kebanyakan telah menjadi kaku dan hambar belaka, karena pikiran manusia berputar kebawah, tidak menengadah keatas. Dengan ilmu alam orang telah mendapat pertemuan sebab dengan akibat, tetapi orang tidak hendak langsung kepada sebab dari segala sebab. Ilmu alam dan fisika telah dapat mengenal beberapa rahasia pada makhluk, tetapi jahil se-jahil2nya dengan khaliknya. Orang setengahnya mengatakan bahwa dia ingin bebas, dia adalah frydenker! Tidak mau terikat! Padahal dengan sechara demikian, hilanglah kemerdekaannya. Karena kalau sekiranya benar2 dia bebas berpikir, nischaya se-waktu2

akan timbul dalam hati sanubarinya keheranan dan ta'jub, mengapa ini jadi begini!

Pada pikiran yang bebas itupun selalu mengakui adanya Qudrat Besar itu, yang berjumpa bekasnya pada setiap sudut daripada alam, sehingga didalam menchari suatu hakikat, orang hanya bertemu dengan bekas dari hakikat. Orang berjumpa dengan berbagai macham nama, tetapi orang tidak bertemu apakah zat yang dinamai itu. Orang hanya mengumpul sebab dan akibat, perulangan beberapa kali dari beberapa perchobaan, dalam lingkungan suatu ruang dan suatu waktu. Itulah yang dikatakan ilmu! Tetapi ilmu terhenti sehingga itu saja. Mengapa sehingga itu saja? Mengapa tidak berani menengadah dan bertanya: Mengapa jadi begini?

Lantaran itulah maka ilmu menjadi hambar!

Kalau dikatakan orang bahwa Darwin, ahli ilmu "evolution" pada alam itu, dikata orang, kehilangan "rantai penyambung" yang menyambungkan kehidupan yang asal dari manusia dan kehidupan yang asal dari monyet, maka bukanlah yang kehilangan itu Darwin saja. Bahkan sebahagian besar daripada ahli ilmu alam dan fisika kehilangan pula rantai yang menghubungkan diantara *Khalik* dengan *makhluk*.

Padahal rantai itu tidaklah jauh. Dia ada dalam hati kita dan ada disekeliling kita. Yang se-pendek2 jalan buat sampai kepada daerah kebenaran, kepada hakikat, ialah memandang Alam dalam keseluruhannya, sejak dari atom yang kechil sampai kepada Matahari yang besar, sejak dari buminya lanjut kepada langitnya, adalah tegak diatas Qudrat Allah Ta'ala. Perbaharuan kehidupan dan pertambahan pengetahuan kita tentang rahasia gerak dan geriknya, adalah terjadi dibawah kehendak Qudrat.

Allah-lah yang berqudrat, yang Maha Kuasa atas setiap segala sesuatu itu. Dia yang Maha Kuat dan teguh aturannya. Tidak ada sesuatu yang dapat membatasi Qudrat Maha Tinggi

itu, bahkan Dialah yang membatasi gerak sesuatu. Pada diri-Nya sendiri, Qudrat itu artinya *Kekuasaan Mutlak* (Qudrat). Dan pada makhluknya, artinya ialah *pembatasan*! (Qadar).

Iradat.

Qudrat diiringi oleh Iradat. Maka apa yang telah dijadikan Tuhan dan apa yang akan Dia jadikan, susunan dan aturan, terangkatnya langit dan terhantamnya bumi, adalah menurut *kehendak* (Iradat)Nya sendiri. Tiada champur dengan kehendak lain. Semuanya diberinya bentuk menurut kehendaknya dan dinyatakannya dan ditimbulkannya bila saja Dia mau. Tidak ada kekuasaan lain yang mempengaruhi-Nya.

Berbagai rona dan bentuk kita lihat, hatta rupa dan wajah manusia didunia, yang ber-miliun2 banyaknya, tidak ada yang serupa, adalah pernyataan daripada kehendak iradat Ilahi, sejak belum ber-belum2. Bahkan bintang yang berkelap berkelip dihalaman langit, entah berapa jumlahnya, dapat dichabutnya panasnya dan didinginkannya.

Sebab itu kalau sekiranya setengah ahli filsafat dan ilmu alam berkeras mempertahankan hukum sebab—akibat yang tidak boleh be-robah2, maka ada dalam kalangan ahli filsafat sendiri, sebagai Emmanuel Kant dan David Hume yang berkata; Bahwasanya hukum sebab akibat hanyalah semata pengalaman kita dalam perkara yang berulang kita lihat dan berulang kita alami. Didalam menegakkan undang2 hukum sebab—akibat, kita jangan lupa bahwa kita terikat oleh suatu ruang yang sempit dan waktu yang terbatas. Padahal kita tidaklah hidup dalam segala ruang dan segala waktu. Menurut filsafat ini, belumlah dapat dipastikan saja bahwasanya undang sebab—akibat disatu masa, atau disatu ruang, sama dengan diwaktu lain dan ruang lain. Dari segi berpikir filsafat mereka mengatakan adanya kemungkinan perbedaan undang sebab—akibat itu. Dan bagi keperchayaan agama tidaklah mustahil Allah Ta'ala merobah undangnya menurut kehendak-Nya.

Apabila kita masuk kedalam satu kebon, kita lihatlah berbagai warna kembang, berbagai warna pohon dan berbagai warna buah. Didekat pohon manggis tumbuh rambutan, didekat chengkeh tumbuh durian. Tanahnya yang setumpok itu juga, padahal rasa buahnya terdapat perbedaan rupa dan perangai, diantara anak2 yang seibu dan sebapa sekalipun.

Kadang2 kembang itu juga yang diseri lebah, tetapi dia menimbulkan madu. Kembang itu juga yang diseri kupu2, padahal dia menimbulkan sutera dan kembang itu juga yang dimakan burung, namun dia menimbulkan tahi!

11. Hikmat (اَلْحِكْمَةُ)

Bertambah jernih akal dan dijelang kekuatan jiwa, bertambahlah kita rasakan bahwasanya berlakunya Qudrat dan Iradat, semuanya berlaku bersamaan dengan hikmat. Ya'ni kebijaksanaan yang Maha Tinggi. Maka bentuk tubuh, rezeki yang dimakan, naik dalam perjuangan hidup atau jatuh, mulia atau hina sekalipun, menang atau kalah, se-kali2 bukanlah terjadi dengan tidak beraturan. Alangkah janggalnya sesuatu qudrat dan iradat berlaku dengan tidak beraturan. Alangkah janggalnya jika dia berlaku tidak dengan Hikmat! Padahal kejanggalan itu tidaklah berjumpa dalam alam ini. Sebab itu maka tidak ada Hikmat adalah mustahil bagi Yang Maha Kuasa!

Alam ini ditundukkan kepada suatu aturan raya yang amat halus, sambung bersambung daripada sebab dan akibat, sedikit yang kita ketahui, dan lebih banyak yang tidak kita ketahui. Sebab waktu kita terbatas dan ruang kitapun terbatas. Semuanya menurut "Sunnat Allah". Tidak berkachau dan tidak kusut. Dan tidak ada kekuasaan pada langit dan bumi dan pada manusia buat menentang.

Qudrat dan Iradat berlaku dengan Hikmat-nya pada pertumbuhan tumbuh2an. Tetapi yang dapat kita ketahui hanya-

lah sedikit saja; misalnya kita tanamkan, kita sirami air, kita galikan bandar, kita buatkan sawah, kita ukurkan musim (waktu) dan kita tilik ruang dan tempat, seumpama menanam padi hendaknya disawah, dan dimusim hujan!

Anak dalam kandungan sembilan bulan 10 hari, dan lahir kedunia menangis, merangkak, berjalan dan jatuh, jatuh dan berjalan terus; kechil ,muda, dewasa dan tua. Semuanya itu adalah perlakuan Qudrat dan Iradat dalam lingkungan hikmat kebijaksanaan. Begitulah yang teradat kita lihat, dan mustahil-lah pada adat berlaku diluar itu. Tetapi sekali ditunjukkannya bahwa Dia Kuasa dan Dia Mau berlaku kelahiran seorang manusia diluar sebab—akibat yang kita lihat itu, yaitu kelahiran Nabi 'Isa Al-Masih a.s.

Tuhan pernah bersabda dalam Qur'an bahwasanya Tuhan Maha Kuasa memberikan kekuasaan kepada barang siapa yang dikehendakinya dan menchabut kekuasaan daripada siapa yang dikehendakinya, mengangkat naik siapa yang dikehendakinya dan menjatuh tersungkur hinakan siapa yang dikehendakinya. Didalamnya nampaklah tersimpan Hikmat—Kebijaksanaan. Kita dapat melihat jatuhnya kekuasaan Belanda di Indonesia didalam tiga empat hari saja, dan naiknya kekuasaan Jepun. Dalam kejadian tiga hari itu, kita telah dapat melihat sebab—akibat yang telah tersedia sejak lama. Dalam nama penjajahan Belanda itu sendiri telah tersimpan semangat kemerdekaan! Dalam kata pembelengguan telah terdapat semangat kelepasan. Didalam keangkuhan penjajahan Belanda dan didalam kesombongan dan kezaliman penjajahan Jepun, telah nampak tunas daripada kehanchuran!

Sebab itu bagi mengingat Hikmat Kebijaksanaan Ilahi itu hendaklah ada unsur Hikmat itu sendiri didalam jiwa dan pikiran kita. Maka dapatlah kita mengatakan bahwasanya mustahil bagi Allah Ta'ala mempunyai dan mempergunakan Qudrat dan Iradat tanpa susunan dan hubungan, tanpa sebab dan akibat.

Sebab dan akibat adalah anak kunchi yang terletak di-hadapan manusia. Dengan melalui hukum sebab dan akibat manusia menchapai kepada baik atau buruk. Adapun Qudrat dan Iradat Allah meliputi akan segalanya, dalam pemutusan besar dan dalam perinchian kechil Ada undang terdapat dalam Alam, dan undang terdapat dalam shara'.

Rasa Hikmat dan Kebijaksanaan yang ada dalam akal kita, tidaklah menerima bahwa Allah akan melakukan kezaliman, lalu disiksanya orang yang ta'at dan diberinya pahala si dur-haka.

Apabila kita bacha buku2 " 'Ilm ul-Kalam " yang dikarang orang dizaman keruntuhan dan kemunduran Islam, banyak orang mempertengkarkan tentang kemungkinan bagi Allah Ta'ala menyiksa orang yang berbuat baik dan memberi pahala orang yang durjana. Sampai ber-panjang2 kadang2 perteng-karan ini. Apakah sebabnya agaknya? Mungkin ini adalah karena tekanan zaman pada waktu itu. Memang didalam pe-merintahan raja2 yang zalim, khalifah yang aniaya, yang me-makai gelar "Al-Hakim bin Amir il-Lah" (Memerintah atas nama Tuhan), padahal atas kehendaknya sendiri saja, semuanya saja. Raja2 demikian memang menghukum semuanya; sipen-jilat naik pangkat, sijujur terlempar jauh!

Keadilan adalah sipat yang sempurna bagi Allah. Orang yang biasa merenung alam, dan orang yang mendalami ilmu pengetahuan alam, senantiasa menampak terhamparnya keadilan di-mana2. Keadilan itu ialah Keindahan, dan Keindahan itu ialah Kebenaran. Sebab itu dapatlah dia berkata bahwasanya kezaliman dan aniaya adalah sipat yang mustahil bagi Allah, meskipun kalau dia menganiaya dan Dia Zalim, tidaklah ada yang dapat menyoal dan membantah. Bahkan, siapa yang akan dapat membantah dan menyanggahnya, padahal Dia bersendiri dalam ketuhanannya. Dia Tuhan, dan kita ini ham-banya. Kita ini tunduk dibawah kuasanya.

Ada memang orang yang bersangka bahwa berlakunya Kehandak Qudrat Iradat Allah itu adalah se-mau2nya, serupa Nimrud dan Fir'un, serupa diktator. Kalau dia hendak menghukum, walaupun kita berbuat baik, apakah salahnya. Kalau dia hendak belas kasihan, walaupun durhaka setiap hari, apakah pula salahnya. Yang berpikir seperti ini adalah orang yang tidak ada tunas Hikmat—Bijaksana dalam jiwanya dan lantaran itu, berkachaulah jalan keagamaannya.

12. Al-Hayat (اَلْحَيَاةُ)

Segenap yang ujud ini hidup dalam tingkat2 dan martabat. Adanya benda beku. Dan hidup padanya adalah samar! Dan adanya hidup pada tumbuh2an, lebih tinggi daripada hidup benda beku. Dan hidup pada binatang, lebih tinggi daripada hidup tumbuh2an. Dan kehidupan manusia lebih tinggi daripada kehidupan pada binatang. Maka diatas manusia adalah lagi kehidupan yang lebih tinggi, yaitu kehidupan Malaikat! Maka Al-Hayat yang ada Pada Allah Subhanahu wa Ta'ala, adalah Hayat Yang Maha Sempurna, tidak ada yang lebih sempurna dari itu lagi. Dialah Hidup, Dialah seluruh Hidup dan Dialah yang menganugerahkan hidup kepada segenap yang hidup.

Perenungan tentang Hakikat Hidup Yang Maha Tinggi inilah yang memberikan intisari pada Tasauf Djalaluddin Rumi. Dia mengatakan bahwasanya hidup itu mulanya dianugerahkan kepada jamadat (yang beku) dengan samar, lalu naik kepada tingkat tumbuhan (nabatat, naik lagi kita tingkat), (hayawanat) dan akirnya sekali kembali kedalam Hakikat Hidup yang sebenarnya, yaitu Kehidupan Ilahi! "Dari sana kita datang dan kesana kita akan kembali".

Perenungan atas Hakikat Hidup itu pula yang mengilhamkan bagi Bergson, dalam alam filsafat, sehingga dia terlanjur mengatakan bahwasanya bukanlah evolutie itu terdapat pada benda, sebagai kata Darwin; Tetapi Hayat itu sendirilah yang berevolutie, sejak dari kesemaran hidup pada yang beku, naik kepada nabatat (tumbuh2an), sampai kepada haywanat (binatang), sampai kepada insan dan akirnya sampai "jadi" Tuhan. Filsafat Pantheisme yang sangat menerawang!

Bagaimana jugapun, namun Tasauf Djalaluddin Rumi dan Filasafat Bergson itu, masih dapat dikatakan suatu penchaharian jalan daripada keraguan hidup. Berbeda dengan setengah ahli filsafat yang memang telah mangakui bahwasanya kejadian alam ini adalah berpokok pangkal pada "Sebab Pertama" atau "Pertamaan Ujud". Tetapi mereka masih ragu memberikan bentuk dalam pikiran tentang hakikatnya, sehingga kadang2 mereka serupakan pokok asal kejadian Alam daripada sebab pertama itu dengan perchampuran zat kimiah, yang tidak berroh, tidak bernyawa dan tidak berhidup! *Mereka mendapati hidup dalam segala sesuatu, tetapi mereka ragu memberikan pengakuan hidup pada asal segala sesuatu atau yang menjadikan segala sesuatu!*

Tanda2 Hidup Yang Maha Sempurna itu tetaplah memanchar dan bersinar, yang menyebabkan jatuh turunnya martabat hidup pada segala yang nampak hidup. Chobalah tuan khayalkan sendiri apakah hasil daripada tangan "hidup" yang berusaha? Apakah hasil daripada akal yang "hidup"? Tidakkah tuan melihat bekas "hidup" daripada bangsa yang hidup? Tidakkah tuan lihat perbedaan "hidup" pada seorang manusia utama dengan "hidup" dari seorang manusia yang hidupnya hanya sekadar makan dan minum saja?

Kita dapat melihat dan memperbedakan hasil dari usaha seorang manusia yang "hidup"nya berguna dan manusia lain yang hidupnya asal hidup. Kita dapat melihat perbedaan hasil

usaha bangsa yang "hidup" dengan bangsa yang masih hidup, tetapi laksana mati atau meskipun hidup, tetapi tidak "hidup". Dari memandang itu dapatlah kita lihat bagai "Hidup" Yang Sebenarnya, Yang Maha Sempurna, Yang Maha Tinggi itu nampak bekasnya pada seluruh yang ada. Nampak bekasnya pada Matahari terbit dan terbenam, pada kelapa dan padi, pada ombak bergulung. Melihat keadaan yang begini mustahillah tidak "Hidup" penchipta dan pengaturnya.

Mazhar atau kenyataan dari segenap yang kelihatan pada Alam menunjukkan penuhnya diliputi hidup. Dan semuanya itu belumlah ada artinya jika dibandingkan dengan Kehidupan Ilahi Yang Maha Luas itu. Bahkan segala yang kelihatan itu hanyalah bekas yang kechil belaka daripada Yang Hidup dan tidakkan mati. Bahkan Dia-lah yang menghembuskan hidup pada biji tumbuhan, pada benih yang kechil. Dia-lah yang mengeluarkan kehidupan daripada kematian dan mengeluarkan kematian daripada kehidupan. Itulah Allah. Apakah lagi yang akan kamu dustakan?

13. Al-'Ilm (اَلْعِلْمُ)

Ilmu Allah Ta'ala meliputi akan segala sesuatu. Ilmunya tidak didahului oleh jahil. Tidak pernah lalai dan lupa, dan tidak mungkin berlain dengan yang kejadian. Ilmunya meliputi akan yang kemaren, yang sekarang dan yang kelak kemudian hari. Ilmunya meliputi akan yang lahir dan yang batin. Ilmunya meliputi akan hidup kini (dunia) dan hidup nanti (akhirat).

Seorang manusia boleh mengetahui serba sedikit dari keadaan yang sekarang. Tetapi dia tidak tahu semuanya! Boleh dia tahu serba sedikit akan hal yang telah lalu, tetapi lebih banyak yang tidak diingatnya lagi. Dan sama sekali manusia tidak dapat menembus tabir zaman depan yang ada dihadapannya. Lain dari yang serba sedikit itu, tidaklah ada yang di-

ketahuinya. Dirinya dan akalnya adalah terlalu kechil, laksana tidak masuk perhitungan dibandingkan dengan hal yang tidak ketahuinya. Hanya Tuhanlah yang mengetahui dan menghitung akan semuanya itu. Tuhan menghitung akan amal dan usaha kita selama hidup kita dengan tidak ada yang terlepas sedikit juapun. Tuhan mendaftarkan segala keadaan isi alam, kerajaan demi kerajaan, bangsa demi bangsa, yang jatuh dan yang naik.

Ilmu Tuhan meliputi dan menyinari akan segenap sesuatu, sama lahirnya dengan batinnya. Terbuka bagi Allah permulaan dan penutupannya. Tidak ada bagi Tuhan ukuran dekat dan jauh. Semua dekat. Berapakah bilangan pasir di Sahara dan dipantai? Berapa titikkah air dilautan? Berapa helaikah daun kayu dihutan? Berapa buahkah bintang dilangit? Berapa helaikah rambut yang ada dikepala Insan? Tidak ada manusia yang tahu. Hanya Tuhan sahaja yang tahu.

Bagaimana perobahan2 yang datang kepada bilangan yang banyak itu? Ada yang gugur dan ada yang hilang, dan ada tumbuh baharu, Tuhan juga yang tahu, dan Dia juga yang mangatur. Semuanya itu hanya tersimpul dalam Satu Ilmu! Ilmu Allah Ta'ala. Memang, kadang2 adalah manusia diberi sedikit perchikkan daripada rahasia ilmu itu. Baik dengan latihan atau dengan perchobaan atau dengan pengalaman. Dan kadang2 adalah Orang2 Besar yang jiwanya disediakan buat menerima sedikit sinar dari **Alam Ghaib**, sebagai Nabi2 dan Rasul2, dan kadang2 jiwa besar yang lain, yang dinamai Wali ul-Lah! Itupun hanya sedikit sekali, jika dibandingkan dengan apa yang belum diberikan atau tidak akan diberikan.

14. As-Sam'u Wal-Basaru (Pendengaran dan Penglihatan) اَلسَّمْعُ وَالْبَصَرُ

Hati2lah dalam menguchapkan kata, kalaupun sedang duduk seorang diri. Karena tidak ada kata yang lepas daripada pen-

dengaran Tuhan. Dan sampaikanlah permohonanmu dalam bahasa apa juapun engkau sanggup, walaupun bersamaan dengan engkau ada pula orang lain yang sedang bermohon. Walaupun tidaklah pernah terputus sembahyang dan Do'a dalam alam ini, disetiap saat dan disetiap waktu, karena bumi masih tetap mengelilingi matahari, dan bilapun hendak engkau sampaikan permohonan itu, tidaklah ada halangannya. Semua didengar oleh Tuhan. Janganlah disangka bahwa orang lain sedang meminta pula, sebab itu lebih baik engkau undurkan barang setengah jam. Maka tidaklah akan sunyi suatu saat daripada hamba yang memohon kepada Tuhannya.

Tiap sehari kita melihat bagaimana Allah memberikan pengetahuan bagi manusia, yang akan menambah yakinnya akan pendengaran Tuhan dan tidak ada yang luput daripada pendengaran Tuhan.

Mula2 diperbuat orang alat pemotret dan alat film. Ada yang disengaja atau tidak disengaja, seseorang dapat diambil filmnya, dapat "diabadi"kan dengan alat yang kechil itu. Sedang kita berjalan seorang diri dijalan raya, dari jauh seorang teman telah memotret kita. Dan kita tidak tahu. Tahu2 suatu hari dikirimnya gambar kita itu kepada kita. Ilmu memotret didapat oleh manusia! Artinya sebelum manusia tahu, ilmu itu telah ada dalam Alam ini, dalam simpulan rahasia Tuhan.

Dengan ini mulailah terang bagi kita bahwa tidaklah perkara mustahil jika kita katakan bahwa Allah senantiasa melihat segala perangai dan kelakuan kita. Tidaklah perkara yang ganjil, jika sekiranya kelak kemudian hari seluruh lakon dari kehidupan kita ini diputar kembali dihadapan kita, dengan tidak ada yang tersembunyi. Allah melihat akan semuanya.

Kepandaian baru didapat manusia pula, yang bernama "taperecorder". Segala suara didengar oleh alat itu dan dirakamkan. Tidak ada yang lepas. Adakah perkara mustahil jika kelak segala suara yang telah pernah kita uchapkan dalam

hidup ini, kita dengan kembali? Karena semuanya didengar oleh Allah, dan tidak ada yang lepas dari pendengaran Allah? Maka surat2 chatatan itu akan kita terima penuh. Entah dari kanan kita terima, alamat bahagia. Entah dari kiri, alamat chelaka.

Tidak ada suara jauh bagi Tuhan dan tidak ada suara dekat. Semua dekat! Ini setelah dibuktikan oleh kepandaian baru yang didapat manusia, yaitu radio. Tuan boleh duduk diruangan rumah tuan mendengarkan radio. Tuan boleh memutar knop radio itu kejihat dunia yang manapun yang tuan sukai. Dalam sekejap mata saja, dari Djakarta tuan boleh sampai ke Medan, ke Delhi, Mesir, London, Amerika dan Russia. Dan radio, sebagaimana juga segala macham ilmu didunia ini, dapat diketahui oleh manusia, setelah mereka selidiki rahasia yang tersimpul dalam Alam.

Dokter telah mendapat semacham alat untuk mengetahui lemah dan kuatnya jantung orang. Tekanan keras dan lembutnya suarapun telah dapat diukur dengan suatu alat. Tinggi dan rendahnya debar darahpun demikian pula. Dengan demikian benarlah bahwa Allah melihat dan mendengar, sampai kepada gerak gerik jantung kita. Allah Ta'ala *melihat* semut hitam kechil menjalar diatas batu hitam didalam lobang yang kelam, dan *mendengar* suara telapak kakinya berjalan diatas batu itu. Pada lengau dan lalat yang kechil itu menjalarlah pula hama dan bakil yang lebih kechil. Hama dan bakil itu menumpang hidup diatas yang hidup, berkeluarga dan beranak pula. Ahli pengetahuan memperhatikan hidupnya bakil yang kechil itu. Beberapa ahli dan sarjana menumpahkan perhatian kepadanya. Seumpama Kock, Pasteur dan lain2. Tanyakanlah kepada sarjana itu, bagaimana mereka melihat adanya suatu Alam yang mempunyai hidup demikian! Teranglah dia hidup dibawah penglihatan dan pendengaran Allah!

Penglihatan Tuhan kepada alam yang demikian, tidaklah perlu kepada chahaya, sebab Tuhan itu sendiri adalah pen-

chipta Chahaya. Tidak perlu kepada microscoop. Sebab bahkan dari segi yang kechil itupun Tuhan memandang kepada yang kita katakan besar! Semuanya ini kechil dihadapan Tuhan!

Sebab itu maka jika kita duduk berdua, Tuhanlah yang ketiga. Kita duduk berempat, Tuhanlah yang kelima. Sebab itulah maka Musa dan Harun seketika akan menentang Fir'un meminta perlindungan kepada Tuhan, sebab Fir'un itu sangat kejam dan dzalim. Tuhan bersabda; "Pergi sajalah, sebab Aku adalah bersamamu berdua, Aku mendengar dan Aku melihat".

Dia ada bersama Harun dan Musa, bersama 'Isa dan Yahya, bersama Muhammad dan Abubakar seketika beliau berdua bersembunyi didalam gua! Dia ada bersama seluruh makhluk, seluruh alam, sejak alam dijadikan sampai kelak alam dimusnahkan.

Kitapun melihat dengan mata ini. Tetapi kalau mata telah rusak, tidak betul penglihatan kita lagi. Kitapun mendengar dengan telinga, tetapi kalau semacham kerah penerima suara didalam rumpun telinga telah rusak, kitapun pekak! Kita melihat, tetapi mata kita yang melihat itu sendiripun tidak pernah kita lihat! Telinga kita mendengar, tetapi se-kali2 tidak dapat kita pindahkan dia kedada kita buat mendengarkan detik jantung kita yang ada dalam dada kita! Adapun penglihatan dan pendengaran Tuhan, meliputilah akan segala sesuatu. Dan pendengaran dan penglihatan kita hanyalah se-mata2 pinjaman, dan se-waktu2 dapat dichabut.

Setelah itu maka keperchahayaan akan penglihatan dan pendengaran Tuhan itu dapatlah membina tujuan hidup kita, dan chara kita berbuat baik. Disamping menjadi seorang Islam dan seorang beriman, hendaklah kita menjadi seorang yang berbuat "Ihsan". Sabda Nabi;

اَلإِحْسَانُ اَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَاَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَاِنَّهُ يَرَاكَ.

"Ihsan ialah bahwa engkau beribadat kepada Allah, se-akan2 engkau melihat Dia. Maka sekalipun engkau tidak melihat Dia, namun Dia tetap melihat engkau".

15. Al-Kalam (Perkataan) أَلْكَلَامُ

Perkataan adalah alat untuk menyatakan apa yang terasa dihati bagi manusia. Menyampaikan kehendak kepada orang lain, menyampaikan nasehat, menyatakan sakit atau senang, semuanya dengan perkataan. Tiap2 bangsa mempunyai bahasa-nya sendiri, dan hurufnya sendiri. Kadang2 bahasa suatu bangsa tidak diketahui oleh bangsa yang lain. Bunyi hurufpun demikian pula. Manusia membuat istilah huruf, untuk menyatakan *kata* dengan *gambaran.* Kadang2 sama2 tahu akan maksud suatu huruf, padahal lain chara menchakapkan; sehingga sama2 memahami akan isinya, tetapi berlain chara menguchapkan. Seumpama huruf Kanji orang Tionghoa, yang difaham oleh berbagai kelompok bangsa Tionghoa dan oleh bangsa Jepun. Padahal mereka tidak mengenal akan perchakapan satu sama lain.

Kadang2 dipakai orang istilah lain, seumpama code2 huruf Morse atau huruf tulis chepat (stenografie). Kadang2 isharat seorang bisu lebih kita faham daripada bahasa yang diuchapkan oleh orang biasa.

Maka sumber semua bahasa, semua huruf, semua isharat orang bisu dan huruf Morse dan stenografie, baik yang sedang kita pakai atau huruf2 kuno yang tidak terpakai lagi, yang bertemu jejak tulisannya pada batu2 bersurat tua dari bangsa2 yang telah hilang, semuanya itu adalah perchikan dari Kalam Allah; Dari bahasa Tuhan yang pada pokok pangkalnya itu tidak berhuruf dan tidak bersuara.

Bila kita masuk kedalam padang bahasa, terlihatlah kita kepada bermiliun jilid buku hasil tangan manusia, tersimpan didalam bibliotheek dan kutubkhanah yang besar2 diseluruh dunia. Berapa yang telah musnah dan berapa yang ada sekarang dan berapa yang akan timbul nanti. Untuk mengetahui satu bahasa saja, kita perlukan ber-bagai2 kamus. Kadang2 satu kalimat saja berobah artinya karena telah berobah zamannya. Kalam atau "perkataan" manusia saja, sudah demikian jalannya, apatah lagi sumber dari itu semuanya; Kalam Allah!

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ .

"Dan kalau sekiranya apa yang ada dibumi ini daripada kayu2an dijadikan qalam, dan lautan diluaskan sesudah yang ada ini dengan tujuh lautan lagi, tidaklah akan habis2nya Kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Megah dan Maha Bijaksana". (QUR'AN, s. 31 ; 27).

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا .

"Katakan olehmu hai Muhammad! Jika sekiranya adalah lautan itu menjadi tinta bagi menuliskan Kalimat Tuhanku, bahwasanya akan habislah isi lautan itu sebelum selesai menuliskan kalimat Tuhanku, dan walaupun didatangkan lagi sebanyak itu tinta yang lain". (QUR'AN, s. 18 ; 109).

Kitab2 Allah yang diturunkan kepada Nabi2 adalah setengah dari pernyataan kalimat itu, pernyataan daripada Per-

kataan Tuhan. Tuhan telah ber-chakap2 dengan Musa. Dan dihari kiamatpun Tuhan akan berchakap dengan setengah dari-pada hamba-Nya.

Ruhul Amin, yaitu Jibril telah diutus Tuhan menyampai-kan "Kalimat terakir" kepada penutup segala Rasul. Orang akan mengarangkan ber-miliun lagi kitab. Namun soal baru tidak akan ada lagi. Sebab simpulannya telah ada dalam kitab penutup itu.

Kalam Tuhan sumber dari segala Kalam. Kalam atau perchakapan yang keluar dari makhraj huruf, yang berhuruf bersuara, dari lidah dan bibir dan kerongkongan ini, semuanya adalah setelah perchikan kalam ada pada manusia. Hakikat Kalam Tuhan bukanlah uchapan yang menyerupai uchapan Insan.

16. Menchari Tuhan dalam Keindahan Alam.

Pada suatu hari diwaktu subuh, sudah lama Bilal melaku-kan azan dimesjid Madinah, namun Nabi belum juga keluar dari dalam gubuknya. Maka pergilah Bilal menjelang beliau, karena chemas kalau2 beliau dalam sakit. Maka masuklah Bilal kedalam. Didapatinya Nabi kita s.a.w. sedang duduk termenung dan pada matanya terkesan bekas menangis. Lalu Bilal bertanya; "Ya Pesuruh Tuhan, gerangan apakah sebab engkau menangis? Padahal kalau ada juapun kesalahanmu, baik dahulu ataupun nanti, akan diampuni oleh Tuhan".

Lalu Pesuruh Tuhan s.a.w. menjawab; "Hai Bilal, tengah malam telah datang kepadaku Jibril, membawa Wahyu Tuhan demikian bunyinya;

اِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

لَاٰيَاتٍ لِاُولِي الْاَلْبَابِ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُوْدًا

وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ
رَبَّنَامَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

"Sesungguhnya, pada kejadian segala langit dan bumi, dan perkisaran diantara malam dan siang, adalah semuanya menjadi ayat—tanda—bagi orang2 yang empunyai inti kehidupan. Yaitu orang2 yang ingat akan Allah diwaktu berdiri dan diwaktu duduk dan diwaktu berbaring sekalipun, lalu mereka pikir—renungkan kejadian semua langit dan bumi itu; O Tuhanku, tidaklah semuanya ini Engkau jadikan dengan sia2, Amat Suchilah Engkau, singkirkan kiranya kami daripada azab siksaan neraka".

(QUR'AN, s. 3 ; 190—191)

"Sengsaralah hai Bilal" ujar Nabi selanjutnya, "bagi orang yang membacha akan ayat ini lalu tidak dipikirkannya maksudnya".

Maka Sabda Ilahi dan ujaran Nabi itu, senantiasa mengandung ajakkan agar kita senantiasa merenungkan keadaan dikeliling kita, keindahan yang meliputi akan segalanya. Jiwa yang suchi bersih dapatlah mendengar dan melihat indahnya Alam keliling itu. Disana terdapat tiga sipat Tuhan; Yaitu *Jamal*, artinya Indah. Kedua *Jalal*, artinya Agung. Ketiga *Kamal*, artinya Sempurna. Semua yang ada ini adalah dinding yang membatas kita dengan Dia. Tetapi bilamana kita dengan jiwa yang kuat sudi menembus dinding itu, ya'ni dengan penglihatan ruhani yang bersih, nischaya terbukalah *hijab* itu. Hanya mata yang lahir ini saja yang melihat batas itu, melihat gunung menjulang, ombak berdebur, awan mengepul diudara, kembang mekar dan indah. Adapun mata ruhani mulailah menembus dinding itu. Bukan dinding lagi yang kelihatan, tetapi penchipta dari segalanya itu: "Allah".

Bila kita berdiri ditepi lautan yang maha luas itu, berjumpa hijaunya laut dengan hijaunya langit. Kapal dan bahtera berlayar laksana sabut kechil saja diantara ombak dan gelombang yang ber-gulung2 diatas pasir yang putih, demi terasalah kechilnya diri dihadapan kebesaran Alam. Terlonchat dari mulut; "Allah!"

Berlayarlah kita dengan bahtera jisim ini melayari segara kehidupan, kadang2 kelihatan pulau yang kechil2, laksana diserakkan dihadapan mata kita, kadang2 timbullah harapan karena melihat tanah daratan dan kadang2 tenanglah angin dan kadang2 timbullah gelora. Berhari—bermalam tak tentu arah. Tiba2 menyingsinglah fajar, dan teduhlah angin. Dan Mataharipun terbit dari sebalik sebuah gunung yang hijau, tempat kita akan membongkar sauh. Terlonchat dari mulut; "Allah!"

Berjalan berpusing dari tengah rumah lalu kehalaman, sebentar2 melihat arloji tangan, gelisah menunggu waktu dan menunggu kabar! Isteri akan melahirkan anak yang pertama .... Tiba2 kedengaran tangis anak lahir. Dukun memberi tahu: "Anak tuan telah selamat lahir!".......... "Allah!"

Segala anak dan chuchu telah hadir keliling, dan baru tadi pagi dokter datang, obat yang diberikannya tidak seperti biasa lagi. Ayah yang telah lanjut usianya sedang berjuang hendak melangkahkan kakinya dari bendul yang penghabisan dari kehidupan dunia, akan menempuh bendul pertama kehidupan akhirat. Agak lama beliau menarik nafas, dan maut telah menjalar sejak dari ampu kakinya. Dilengongnya sekali lengong anak dan chuchunya, dan diapun senyum, senyum yang penghabisan. Kemudian sekali dia melihat keatas; anaknya yang perempuan sedang membacha Surat Yasin dikalang hulunya, dan anaknya yang lain tengah mengulangkan kalimat shahadat. Lidahnya tak bergerak lagi menuruti ulangan itu, hanya matanya. Sehabis kalimat suchi itu, matanyapun ter-

tutup. Anak2 memperbaiki pelupuk matanya, mengikat dagunya dan membawa kedua tangannya keatas dada. Dengan khusu' terlompat lagi dari mulut "Allah!".

Dirasai dan dialami keadaan dunia dengan manis dan pahitnya, dirasai pengalaman dengan harta, kadang2 dia meninggalkan kita atau kita tinggalkan. Pangkat dan kemegahan, kadang2 menjulang menchutchut naik, kadang2 jatuh turun tidak ter-tahan2. Dirasai angan2 dan chita bersilang siur, diwaktu badan masih muda. Tahu2 ubanpun menjuntai kening dan tenagapun mulai kurang, adapun chita dan angan tadi, kalau dapat terchapai sepersepuluh, sudah shukur. Diperturutkan shahwat dan hawa nafsu, akirnya arang habis besi binasa. Diperturutkan ber-suka2 diwaktu muda, maka sebelum umur habis, tenaga telah habis lebih dahulu. Maka datanglah saat, kemegahan dan pangkat, harta dan benda, uang yang berbilang, emas yang bertahil, tidak ada sedikit juapun harganya lagi, dibandingkan dengan kesehatan badan. Timbullah rasa kosong dalam jiwa, dihitung galas berlaba, rupanya modal yang termakan. Dilihat amal berkurang, jasa tak ada, dan maut pasti datang. Terlonchat lagi dari mulut suara penyerahan yang tulus; "Allah!"

Dilihat sebuah gedong besar yang telah kosong, yang rupanya dahulu didirikan dengan perbelanjaan sangat besar dan mewah. Tetapi sekarang rumputnya dihalaman telah panjang, semangat kemegahan rumah tak ada lagi. Segala sesuatu kelihatan suram-muram dan mengerikan. Sebab yang empunya telah lama pergi, pergi buat se-lama2nya dan tidak akan datang lagi. Terlompat dari mulut; "Allah!"

Murai berkichau, ayam berkokok, mergastua bernyanyi; "Allah!"

Mekar mengembang, fajar menyingsing.

Ombak berdebur, gunung menjulang, langit menghijau,
Rimba belukar sunyi, awan berarak menepi,

Air mengalir, serasah terjun, pimping dilereng dikichut angin,

Anak menangis dalam pangkuan bundanya, ibu bernyanyi mengingat ayahnya,

Keringat mengalir didahi seorang yang baru pulang dari pekerjaannya, dan anaknya berlari kehalaman menyambut ayahnya pulang..........

Kemana saja. Yang mana saja! Menengadah keatas atau menekur kebawah.

Hanya satu yang nampak dimata hati; "Allah".

Hanya satu suara yang terdengar; "Allah".

"Tuhanku, tidaklah Engkau jadikan segalanya ini dengan sia2".

IV

PERCHAYA KEPADA YANG GHAIB

1. Pokok Pertama Keperchayaan.

Mulai saja kita membuka lembaran Al-Qur'an, maka sehabis membacha surat *Al-Fatihah*, bertemulah kita dengan surat *Al-Baqarah*, dan ayat2 permulaannya sudah menjelaskan demikian:

الٓمٓ ، ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ ۝ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝

Alif-Lam-Mim; Demikian itulah El-Kitab yang tidak ada sedikit jugapun keraguan didalamnya, menjadi petunjuk bagi orang2 yang taqwa. Yaitu orang2 yang perchaya kepada yang ghaib dan mendirikan sembahyang, dan daripada apa yang kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan."

(QUR'AN, s. 2 ; 1—3).

Oleh sebab itu maka keperchayaan kepada adanya Alam yang ghaib disamping Alam yang nyata ini adalah termasuk pokok keperchayaan agama. Kalau tidak ada keperchayaan kepada yang ghaib, bukanlah agama namanya.

Maka nyatalah bahwa Alam itu banyak. Itu sebab maka Tuhan itu bernama juga "Rabbul 'Alamin", Tuhan dari segala

Alam. Ada Alam Shahadah dan ada Alam Ghaib. Alam Shahadah, yaitu Alam yang nyata, yang dapat ditilik dengan panchaindra yang lima, lalu dibawanya kedalam penchernaan akal, buat ditimbang oleh akal tadi tentang ujudnya. Adapun Alam ghaib, tidaklah dapat dichapai dengan panchaindra. Mata tak dapat melihatnya dan telinga tak dapat mendengarnya, tidak tersentuh kepada kulit, tidak terkechap oleh lidah dan tidak terbau oleh hidung. Tetapi tidaklah mungkin akal menolak suatu perkara tentang adanya, sementang tidak dichapai oleh panchaindra. Sebab akal, pikiran dan perasaan, kerap kali juga memperdapat tentang adanya barang suatu langsung, dengan tidak perantaraan panchaindra.

Sedangkan barang nyata yang ada dikeliling kita, rumah-tangga, kursi dan meja, bunga sekuntum, bulan dan Matahari, dan lain2, yang kita lihat dengan mata; namun memutuskan tentang adanya, bukanlah mata itu, tetapi timbangan batin kita juga.

Didalam kalangan ahli filsafat ribuan tahun yang telah lalu, menjadi pembicharaan panjang lebar tentang hal akal manusia sendiri. Demikian juga tentang nyawa manusia. Adakah akal itu suatu benda? Terpisahkah dia dari otak? Atau adakah dia sebagai sipat yang timbul daripada otak itu? Ya'ni kalau darah manusia, yang mengalir dengan teratur daripada jantungnya, melalui seluruh urat nadinya dan berjalan teratur menuju otak, maka otak itupun bertambah sehat, maka sehatlah akalnya.

Nyawa juga demikian. Menjadi perselisehan juga diantara kaum penganut filsafat *Spritualisme* dengan filsafat *Materialisme*. Apakah badan dan nyawa itu dua (Dualisme) atau hanya Serba-esa (Monisme). Se-lama2nya soal yang demikian akan tetap menjadi perselisehan, selama soal ini masih diserahkan kepada filsafat. Semata Filsafat, selamanya tidaklah akan dapat memberikan keputusan. Sebab yang mempertengkarkan soal ini

adalah pikiran. Padahal pikiran itupun adalah termasuk perkara yang harus diselidiki. Kalau barang yang termasuk "daftar" akan dijadikan penyelidikan, turut pula menyelidik, mana masanya akan mendapat keputusan? Sebab itu, kalau sekiranya yang menyelidik itu berpendirian Monisme, dicharinyalah segala alasan buat menguatkan kesatuannya. Kalau dia telah berpendirian serba-dua, dicharikannya pula alasan buat menguatkan duanya. Kalau dia seorang yang berat kepada Spritualisme, dikumpulnyālah alasan tentang adanya Serbanyawa. Kalau dia berpendirian Materialisme, dikumpulnyalah segala alasan buat menolak adanya kenyawaan, akal, roh dan segala yang ghaib. Sementara itu keadaan berjalan juga sebagai biasa. Dan yang ganjil tetap menjadi barang ganjil.

2. Keterangan Agama Tentang yang Ghaib (Insan, Malaikat, Iblis).

Kitab Suchi Al-Qur'an menyatakan bahwasanya pada suatu zaman yang telah lama berlalu, diluar dari lingkungan Alam tempat kita hidup sekarang, Tuhan Allah Rabbul 'Alamin, menyatakan Iradatnya hendak menjadikan Manusia, sebagai *khalifahnya* didalam bumi. Kehendaknya itu dinyatakannya kepada Malaikat. Lalu semuanya memajukan pertanyaan berisi sedikit senggahan; "Apakah Tuhan hendak menjadikan pada bumi itu orang yang akan merusakkan didalamnya dan menumpahkan darah?" Tuhan menjawab; "Bahwa Tuhan lebih mengetahui perkara yang tidak mereka ketahui".

Maka dichiptakan Tuhanlah manusia itu.

Tubuh kasarnya ditempa daripada tanahliat. Dan demi setelah selesai penempaan tubuh, dihembuskanlah kepadanya *nyawa*, sehingga diapun hidup.

Setelah selesai kejadian itu, disuruhlah segenap malaikat sujud kepadanya. Semua malaikatpun sujud, karena tunduk kepada perintah Tuhan. Chuma seorang yang tidak mau sujud, yaitu Iblis:

اَبَى وَاسْتَكْبَرَ

"Aba wastakbara", dia merasa enggan dan menyombongkan diri.

Bagaimana aku akan sujud kepadanya, padahal manusia itu Engkau jadikan daripada tanah dan kejadianku daripada api. Sebab si Iblis hanya melihat kepada kejadian tubuh. Dia tidak memperhatikan nyawa yang dihembuskan kedalam tubuh yang dari tanahliat itu.

Kalau sekiranya si Iblis hendak menyombongkan diri karena kejadiannya daripada api, apalah lebihnya api daripada tanah? Api, angin, air dan tanah, adalah empat anasir yang sama. Malaikat tidak menyombongkan diri, meskipun kejadiannya daripada Nur (chahaya).

Nyawa manusia itu daripada apa? Apakah dia daripada Nur? Apakah dia daripada api? Tidak ada satu makhlukpun yang tahu.

وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ. قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَا اُوْتِيْتُمْ مِنَ الْعِلْمِ اِلاَّ قَلِيْلاً. (الاسراء : ٥٨)

"Mereka bertanya kepadamu dari hal Roh. Katakanlah Muhammad; Roh itu adalah se-mata2 perkara Tuhan-ku. Dan tidaklah diberikan kepadamu 'Ilmu, melainkan sedikit".

(QUR'AN, S. 17 ; 85).

Siapa dia itu?

Yang diberi kesenangan, kebebasan, hidup yang penuh dengan ni'mat ber-ganda2 didalam shurga "Jannatu 'adnin", yang ni'mat disana itu oleh mata sekarang tak dapat dilihat, oleh telinga sekarang tak dapat didengar. Akan terus selama-

nya tinggal disana, kalau sekiranya tidak mendekati dan makan "pohon khuld". Tetapi dimakannya juga, lalu diusir dari tempat itu, dan dikirim kedalam Alam dunia ini, kedalam bumi ini, buat memikul tugas yang memang telah dijanjikan sejak bermula?

Siapa dia itu?

Yang melemparkan hidup senang? Lalu ingin kembali kesana lagi, sesudah menempuh suatu penderitaan yang bernama hidup?

Siapa dia itu?

Yang didalam tubuhnya itu senantiasa terjadi peperangan hebat, diantara *nafsunya* sebagai binatang, yang berkaki bertangan, ingin makan dan minum dan ingin berkelamin, dengan *chintanya* yang hendak hidup lebih tinggi. Kakinya terpaut dibumi, tetapi irama jiwanya hendak meningkat kepada yang lebih sempurna?

Siapa dia itu?

Yang mempunyai suatu rasa, yang dapat memperbedakan yang buruk dengan yang baik, yang indah dengan yang jelek?

Manusia senantiasa bertanya, "siapa manusia". Dan "Aku" senantiasa bertanya, siapa "Aku". Adakah agaknya monyet, orangutan, simpansi, gorilla, yang dikatakan Darwin sama keturunan asalnya dengan manusia atau satu keturunan asalnya, chuma rantai yang mempertemukannya saja yang "hilang", atau "tak bertemu" atau memang *tidak ada*. Adakah kiranya monyet memikirkan "siapa monyet ini"?

Yah! Manusia itu juga yang mengatakan bahwasanya Adam, 'Isa Al-Masih, Muhammad s.a.w. dan Socrates dan Plato dan Bergson, sama asal keturunannya dari monyet!

Mengapa chuma dengan monyet! Bukantah lebih luas dan mendalam, jika dikatakan bahwa seluruh Alam ini, bukan saja yang shahadah, bahkan juga ghaib? Semuanya sama asal keturunannya, yaitu sama2 chiptaan Tuhan Allah?

Hanya sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang diri kita manusia ini. Kita pandai membuat kapal selam mengharung dasar lautan; dan monyet tidak! Kita pandai menchari rahasia, sehingga dapat terbang diudara seperti burung. Bahkan lebih tinggi dari burung! Hasil pekerjaan kita dapat menolong diri kita, tetapi juga dapat menghanchurkan diri kita. Kita telah pandai menchari rahasia atom, yang tenaganya dapat kita pergunakan buat membunuh sesama kita manusia. Tetapi kalau kawan kita telah hanchur lebur, kitapun tak sanggup hidup sendiri.

Siapa sebenarnya yang beroleh rahasia itu? Nyata bukan tubuh kasar! Nyata bukan tanahliat! Tetapi Ada! Ada suatu didalam tubuh kasar itu. Kalau dia tak ada lagi, tubuh itupun busuk! Bangkai Socrates tak dapat lagi menchiptakan "Kenallah dirimu!"

Disetiap zaman Insan menanyakan siapa dirinya. Kadang2 karena sangat tenggelamnya kedalam khayalnya, dibuatnya saja keputusan sendiri. Maka ada yang berkata; "Aku ini adalah serpih—belahan dari Tuhan!" Yang lain berkata pula; "An'al Haqqu", Sayalah Kebenaran! Sayalah Tuhan! "La ana Illa hua" (Tidak ada saya, melainkan Dia).

Yang lain berkata pula; "Saya bukan Tuhan! Saya adalah Monyet!

Maka laksana bersenyumlah "Al-Khaliq" mendengarkan suara hambanya menchari dirinya. Ada yang hendak mensharikati kekuasaan-Nya dan ada pula yang hendak turun kebawah.

Maka terlebih dahulu diterangkan bahwasanya tubuh manusia itu adalah sama kejadiannya dengan benda yang lain didalam Alam ini. Chara ringkasnya ialah daripada tanah. Serangga, kembang, monyet, kuda, pohon dan lain2, sama2 asal dari tanah. Lebih diperhalus, berasal daripada api, angin, air dan tanah. Diperhalus lagi, daripada pertemuan hydrogin,

oxigin dan netrogin. Diperhalus lagi, bergabung daripada 92 anasir. Diperhalus lagi, berasal daripada atom; pertemuan neutron, elektron dan proton dan lain2.

Tetapi manusia diistimewakan. Kepada mereka diberikan kelebihan. Meskipun dari satu segi, dia sama2 binatang dengan binatang yang lain, dan bernyawa sebagai binatang itu pula. Namun kepadanya diberikan Roh yang lebih tinggi, mengandung akal, pikiran dan perasaan. Sehingga nyata bekasnya, yaitu *kemanusiaan*.

Jiwanya yang istimewa itu daripada anasir apa kejadiannya, adalah "Sirr", adalah rahasia. Bagaimanapun engkau hendak mengupas daripada anasir apa terjadinya Roh itu, engkau tidak akan mendapatnya. Tenagamu akan hilang perchuma. Tetapi yang nyata, dia bukanlah Tuhan, hanya makhluk. Dan bukan sebahagian daripada Tuhan. Dengan insafnya engkau bahwasanya Sirr itu tidak diberikan kepadamu, maka pada langkah pertama saja, engkau sudah patut insaf, bahwa disekeliling dirimu sendiri, didalam dirimu sendiri, diluar dirimu sendiri, banyaklah Alam Ghaib, yang harus engkau akui akan adanya.

"Lebih baik janganlah engkau menghabiskan tempomu buat mengupas perkara yang mustahil dapat engkau kupas. Tetapi hadapkanlah perhatianmu kepada "kegunaan" kepada "nilai" atau kepada faedah, mengapa engkau diistimewakan daripada makhluk yang lain.

Engkau akan Aku beri tanggung jawab. Yaitu menjadi "khalifah-Ku" dibumi ini. Banyak rahasia kebesaranKu, banyak "ayat"Ku tersembunyi didalamnya. Aku beri engkau Roh istimewa itu, supaya engkau dapat menggali rahasianya, lalu engkau mengenal akan Daku.

Satu diantara sipatku, Aku jelmakan pada Alam ini. Yaitu HIDUP (Hayyun). Di-mana2 terdapat hidup. Hidup itu terkumpul dalam kekuasaanku yang Maha Besar. Pada tumbuh2an, pada serangga, pada binatang yang melata dan menyusukan,

yang mencherkam dan bersaing dan bersungu. Menchapai tingkatan yang lebih sempurna daripada Hidup itu, aku serahkan kepadamu!" — se-akan2 demikianlah sabda Tuhan kepada manusia.

Manusia!

Dalam kehidupan jasmanimu yang berasal daripada tanahliat, engkau harus menurut peraturan yang telah aku tetapkan; lahir, hidup, bekerja, berusaha. Kechil, remaja, muda, tua dan kemudian mati.

Adapun mati ialah perpisahan diantara Roh—Insani yang istimewa itu dengan sarangnya, yaitu tubuh kasarmu daripada tanahliat itu. Bila tugasnya sebagai sarang telah selesai, dia dikembalikan kepada tempatnya bermula. Asal dari tanah, pulang kepada tanah. Tetapi nyawamu tidaklah hilang dan habis karena hilang tubuhmu. Dia adalah *khulud!* Dia akan diminta pertanggungan jawabnya tentang tugas kewajiban "hidup" yang telah dilakukannya.

Hati kita manusia hendak bertanya juga: "Dimana ya Rabbi, Engkau letakkan nyawa kami setelah dia tercherai dari tubuh kami?".

"Itupun adalah rahasia-Ku".

Masuk kedalam lingkungan agama dan keperchayaan, adalah menerima ketentuan ini. Manusia ada yang ingin hendak bebas daripada ketentuan demikian. Dia hendak mengatakan bahwa nyawa itu hanyalah khasiat badan saja. Akal timbul adalah sebagai evolutie saja daripada kehidupan. "Buah chiptaan yang tinggi daripada Sheakspeare, adalah jelmaan evolutie beransur saja daripada cel yang paling halus". Setelah manusia mati habislah se-gala2nya. Hidup itu hanyalah selama hidup. Setelah mati habis perkara!

Didalam segala zaman akan terdapat manusia yang mengambil pendirian seperti ini. Kita katakan *mengambil* pendirian!

Sebab pokok pangkal jalan pikirannya bukanlah begitu. *Kesan pertama* (a priori daripada jalan pikiran ialah Yang Ada. Baik Yang Ada itu diluar diri, atau dalam diri.

Kesan itu ada dalam batin. Agama adalah memimpin kesan itu sehingga mendapat tempat tegak. Adapun memungkiri kesan itu, adalah usaha yang pechah! Memungkiri adanya nyawa, samalah dengan memungkiri kemanusiaan. Memungkiri kemanusiaan, adalah memungkiri Ketuhanan. Dan ini bukanlah yang asal dari seluruh hidup. Dia adalah sebagai penyakit kanker dalam tubuh kemanusiaan seluruh.

3. Banyak yang Ghaib.

Banyak sekali perkara yang ghaib dalam alam ini. Tetapi Algebra, Ilmu ukur, ilmu pasti tidaklah dapat menangkap dan memperhitungkannya. Hal2 yang seperti ini hanyalah didapat dengan pengalaman. Bukan saja di-negeri2 Timur yang dituduh penuh takhayul orang memperkatakan dari hal yang ghaib2 itu, bahkan di-negeri2 Barat yang disebut telah maju, urusan yang ghaib ini menjadi penyelidikan dan pengalaman orang. Timbullah akirnya suatu ilmu pengetahuan yang disebut "spritisme", yaitu membuat kontak diantara manusia yang masih hidup dengan roh orang yang telah mati. Perkumpulan Theosofie, yang didirikan oleh ahli2 ilmu Ketuhanan segala agama, sengaja mendirikan club2 buat mengadakan pertemuan dengan Roh yang ghaib itu. Gedong Perkumpulan "Bintang Timur" atau "Rotaryclub" oleh bangsa kita biasa disebut "Rumah Setan", sebab disana kerap kali diadakan perchobaan pertemuan dengan Roh. Dinamai Rumah Setan karena kadang2 datang Roh jahat, hantu yang menyeramkan sebagai Setan.

Ahli2 Tasauf Islampun, karena latihan2 jiwa yang berat, terbuka bagi mereka dinding yang membatas kita manusia dengan Alam Ghaib itu. Sehingga adalah diantara ahli2 Tasauf itu yang membuat perhubungan dengan Jin.

Kalau kita terlalu terpengaruh oleh soal2 kebendaan, kita akan memandang saja soal2 ini soal takhyul. Padahal beratus, bahkan beribu kali orang memperkatakan hal itu. Mungkin ada yang bohong, yang sengaja di-buat2. Tetapi diantara seribu bohong, mungkin ada juga yang benar.

Saya sendiri, pengarang buku ini, hendak mengemukakan beberapa chontoh pengalaman sendiri tentang adanya yang ghaib. Oleh karena beberapa kejadian ini disaksikan oleh orang2 yang masih hidup dan ada yang diketahui oleh umum, maka kalau pengalaman ini hendak dikatakan bohong, se-kurang2nya agak sedikit ada juga yang dapat diterima.

Kilatan Pedang.

Diwaktu saya masih kechil usia 15 tahun, ketika saya tidur dirumah orang tua saya di Padang Pandjang, terbangunlah saya kira2 pukul 3 malam. Mata saya tidak mau tertidur lagi. Tiba2 dalam gelap gulita itu terkilatlah dihadapan saya chahaya api berupa pedang, tidak jauh dari hadapan saya. Saya tidak merasa takut, hanya merasa agak heran. Mata saya belum juga mau tertidur kembali. Tiba2 kelihatan pula kilatan pedang api itu sekali lagi. Yang kemudian itu sudah agak jauh, yaitu diloteng. Tidak berapa lama kemudian saya dengar suara seperti suara ayah saya diluar rumah. Suara itu keras bunyinya. Se-akan2 ayah saya marah kepada seorang. Setelah beberapa saat kemudian sayapun tertidur. Tidak lama, waktu subuhpun datang. Kamipun sembahyang bersama ayah berjamaah. Siang harinya saya tanyakan kepada ibu-tiri saya, adakah ayah saya keluar tadi dari rumah. Ibu menjawab; "Tidak!" Ibu mengatakan bahwa beliau tidur dengan enaknya ditempat tidur.

Dua kali kilatan pedang api dan mendengar suara ayah dimalam sunyi diluar rumah, dan ayah saya sendiri tidak keluar, sedang waktu itu saya sedar betul akan diri, tidak mengantuk, sampai sekarang berkesan pada ingatan saya.

Apakah yang nampak itu? Apakah yang terdengar itu?

"Ghaib" — Saya hanya perchaya, tetapi tidak dapat menunjukkan buktinya kepada orang lain. (Kejadian itu ditahun 1923).

Dilempari dengan Batu.

Dibulan November 1940 saya sebagai Consul Muhammadiyah daerah Sumatera Timur mengadakan pemeriksaan ke chabang Muhammadiyah Bagan si Api-Api. Setelah itu saya melawat ke Siak Sri Indrapura menjadi tetamu Sultan Siak. Lalu saya terus ke Bukit Tinggi. Sampai disana datanglah kawat isteri saya dari Medan, menyuruh segera pulang. Sampai dirumah (Djl. Teratai 16, Medan), saya dapati orang berkerumun dirumah saya. Setelah saya turun dari auto, isteri dan anak2 saya yang masih kechil2 datang mengerumuni saya sambil menangis ketakutan. Rupanya sudah lebih dari dua minggu rumah saya dilempari batu kechil2. Dan setiap hari orang telah datang berkerumun kerumah saya itu. Polispun datang mememeriksainya. Malah sampai diberitakan di-surat2 kabar; "Rumah seorang pemuka yang terkenal dilempari batu. Siapa yang melempari tidak diketahui".

Sampai hal ini menjadi pembicharaan dan pengupasan kami didalam Club kami "Ichwanush Shafa Indonesia". Anggotanya diantaranya ialah sdr. Adinegoro, Mr. Teuku M. Hasan, Dr. Pirngadi, Almarhum Dr. A. Manaf, Tengku Jafizham dan lain2.

Hal2 yang ngeri dan "luchu" banyak kami alami waktu itu. Ada seorang polis, termasuk keluarga saya juga, bernama Munzir berkata; "Mengapa batu kechil yang dilemparkan! Lemparkan uang, kan lebih baik".

Tiba2 belum selesai dia berbichara, jatuhlah sebuah uang sen bolong! Persis dihadapan saudara Munzir.

Tetapi ajaibnya, batu2 itu tidak ada yang jatuh dengan keras. Tidak ada barang2 yang pechah atau rusak. Akirnya

hal ini menjadi agak jelas. Adik saya perempuan bukan saja dihujani batu itu, bahkan juga digigiti tangannya. Sedang duduk ber-sama2 dia terpekik; "Aduh!" Kemudian diperlihatkannya lengannya. Bertemu bekas gigit. Hal ini mengingatkan saya kepada kejadian di Pilipina diakir tahun 1953. Yaitu tentang seorang gadis yang digigiti oleh orang halus, sehingga berita ini disiarkan oleh seluruh pers dunia. Hal ini telah kejadian pada adik saya sendiri. Kami chobalah mengantarkan adik kami ini kerumah seorang keluarga kami di Belawan—Deli. Sepeninggal dia itu "istirahatlah" kami. Tidak ada lagi batu jatuh. Tetapi setelah dia pulang kembali, batu itu jatuh pula dan dia digigit pula.

Akirnya kami bawalah dia pulang ke Manindjau. Sebelum kami berangkat pulang, hal ini saya bicharakan dengan Dr. M. Amir (Almarhum), yang ketika itu menjadi Doktor Ilmujiwa. Beliau mengatakan bahwa Ilmu pengetahuan pengobatan masih saja sedang menyelidiki soal itu. Jadi belum ada obat yang dapat dipergunakan sebagai kinine pengobat penyakit kura.

Sampai dikampung dia diserahkan kepada "dukun". Apakah memang obat dukun yang mujarab atau hal itu akan berhenti sendirinya, tidaklah sampai ilmu saya. Seketika mengarang buku ini, adik saya itu telah kahwin dan telah beranak empat orang. Dan tinggal di Palembang. Suaminya menyampaikan kepada saya, bahwa sekali2 ada juga gangguan demikian datang kepadanya.

Orang mengatakan bahwa ada rupanya "Orang Ghaib" yang ingin berkenalan dengan dia. Ada yang mengatakan bahwa kalau dia mau, dia bisa jadi dukun. Tetapi cheritera2 orang ini sampai sekarang saya tidak dapat mengerti. Sebab tidak termasuk Ilmu pengetahuan. Yang terang bagi saya, ialah bahwa saya telah mengalami sendiri dirumah tangga saya. Disaksikan oleh anak2 dan isteri saya, dan oleh kemenakan

saya Anwar Rasjid. Alhamdulillah sekarang semuanya masih hidup.

Anaknya Dichuri.

Didekat rumah saya di Padang Pandjang (1946—1948), tinggallah seorang perempuan muda bersama suaminya. Namanya Saleha. Ayahnya Haji Sa'id seorang Ulama terkemuka di Sumatera Barat (Batusangkar).

Saleha melahirkan seorang anak. Setelah anak itu lahir, kejadianlah beberapa hal yang ngeri, ganjil dan boleh juga dikatakan luchu. Sedang Saleha pergi memasak kebelakang, anaknya tidur enak dalam ayunan. Tiba2 setelah Saleha naik kerumah didapatinya anaknya tidak ada lagi! Siapa mengambil? Siapa menchuri? Diperiksai keliling rumah. Ditanyai kiri kanan, anak itu tidak juga bertemu. Demi setelah dibuka almari pakaian, didapati anak itu telah ada disana, tidur dengan nyenyak. Hal ini kejadian dua tiga kali! Kemudian Saleha menyatakan bahwa dia telah kerap kali dibisiki oleh suatu suara, tetapi orangnya tidak kelihatan. Suara seorang perempuan tua, yang katanya sayang kepada Saleha! Saleha hendak dijadikannya orang perantaraan, buat mengobati orang sakit! Lalu Saleha menyampaikan hal itu kepada ayahnya, H. Sa'id. Ayahnya tidak keberatan. Maka Salehapun telah menjadi seorang dukun.

Setelah terjadi penyerangan Belanda yang kedua (1948), kamipun ber-pisah2. Saya tidak mendengar lagi apakah Saleha terus jadi dukun atau telah berhenti.

Saya turut menyaksikan hal ini, sebab didekat rumah saya. Tetapi saya tidak dapat mengupas soal ini dari segi Ilmu pengetahuan yang pasti. Saya tetap tidak tahu; "Ghaib!".

Beberapa Kali Terlepas Dari Bahaya.

Setelah terjadi clash Kedua (12 Desember 1948), setelah saya antarkan anak2 saya kekampung, sayapun berjalan kaki

mengelilingi Sumatera Barat, memberikan penerangan2 kepada ra'yat, dalam kedudukan saya sebagai Ketua Penerangan Markas Pertahanan Ra'yat Daerah (M.P.R.D.).

Sekali, ber-sama2 dengan Jatim St. Besar (sekarang Guru di Tjurup Benkulen) dan Firdaus A.N. (sekarang Pegawai Kementerian Agama), dan putera saya Zaky dan isteri J. St. Besar kami menyeberangi Danau Manindjau dengan biduk. Karena hendak memberi penerangan di Kampung Sigiran. Sampai dipertengahan Danau, meliwatlah dua kapal udara Belanda. Dia hendak menuju Bukit Tinggi agaknya, dari Padang. Tiba2 dia kembali! Persis diatas kami, keduanya menukik. Dikelilinginya kami! Saya berkata kepada teman2, "Menguchap shahadatlah! Mungkin sekaranglah waktunya kita berpisah dengan dunia!".

Semua kami telah bersedia buat mati! Tetapi rupanya belum ajal! Setelah kami dikelilingi demikian rupa, kedua kapal udara itu rupanya naik kembali dan pergi...........

Chara berpikir kebendaan, mungkin tidak dilihatnya ada tanda2 ketenteraan dalam biduk kami. Tetapi berpikir dari segi keghaiban, ialah menimbulkan keperchayaan yang teguh tentang ajal dan tentang pemeliharaan Tuhan atas diri kita. Pada waktu hal itu terjadi, rasanya adalah hal biasa saja. Tetapi setelah lepas kejadian itu, barulah terasa ngeri. Lebih2 kejadian itu kelihatan oleh segala orang yang ada ditepi Danau Manindjau. Apakah yang menghalangi pilot2 itu hendak menjatuhkan bomnya atau menghujankan mitraliurnya?

Keduakali; Pagi2, dengan diiringkan oleh dua orang anggota Hizbullah setempat dan Ihsanuddin yang selalu mengiringkan saya, kami meninggalkan negeri Kamang. Masuk hutan belukar, melalui jalan rimba, hendak terus ke Palembajan. Kami akan melintasi jalan besar yang memperhubungkan Medan dengan Bukit Tinggi. Setelah melalui hutan sejak pukul delapan pagi, sampailah kami kedekat jalan perlintasan itu. Jalan yang

kami lalui ini adalah jalan perlintasan gerila. Jalan kechil itu melalui pertemuan dua buah bukit. Dipintu keluar jalan itu terbentanglah sawah. Sebelum sampai kepintu jalan itu, penunjuk jalan yang dimuka sekali, anggota Hizbullah itu, Malin Kajo gelarnya, terhenti berjalan. Dia menyuruh kami berhenti. Dia melihat ketanah, dan memperhatikan tanah baik2.

"Awas Abunya!"—katanya — "Lihatlah ini! Ini adalah jejak kaki sepatu tentera yang masih baru".

Kamipun berhenti dan memperhatikan jejak itu. Memang kelihatan jejak sepatu. Ada yang berpaku dan ada jejak sepatu karet.

Malim Kajo berkata lagi; "Pada persangkaan saya, tempat ini sekarang tengah dipatroli oleh serdadu Belanda. Baik kita hati2!"

Dengan sangat hati2, kami lanjutkan juga perjalanan kemuka. Baru kira2 dua menit setelah peringatan Malim Kajo, lepaslah kami dari pertemuan kedua bukit itu, dan dihadapan kami terbentanglah sawah yang luas. Tidak ada yang mendinding penglihatan. Disebelah sawah kelihatan jalan raya. Dan dipematang sawah itu kelihatan jelas sekali empat orang tentera KNIL menghadapkan metriliurnya kepintu jalan yang kami lalui itu.

Yang dijaganya lain tidak ialah jalan itu. Dia telah tahu bahwa jalan itu adalah perlintasan gerila dari Kamang ke Palembajan atau dari Palembajan ke Kamang. Dia rupanya telah menunggu sejak pagi. Mereka kelihatan masih merokok dan berchakap. Kepalanya berlilit handuk kechil. Kami berdua dengan Malim Kajo melihat mereka dengan jelas dan mereka rupanya tidak memperhatikan kami, walaupun mukanya menghadap kejurusan kami. Malim Kajo memberikan isharat tangannya. Rupanya Ihsanuddin dan kawannya yang satu lagi sangat gugup, sehingga mereka memutar langkah lari puntang panting. Dan kamipun memutar langkah pula, lari

pula puntang panting, masuk menyulundup keatas bukit itu berlindung didalam semak2. Masih kedengaran dengan jelas suara mereka, demi mendengar telapak kami berlari; "Ada orang!".

Dari dalam semak2 itu kami melihat mereka datang. Kalau sedikit saja kami bergerak, ketahuanlah kami. Kemudian kedengaran mereka bertanya kepada orang perempuan kampung yang berdangau ditempat itu. Rupanya karena perempuan itu benar2 tidak tahu, merekapun pergi pula.

Demikianlah kami bersembunyi dalam semak sampai sore. Kira2 pukul setengah enam kedengaranlah auto mereka berangkat meninggalkan tempat itu dan kembali ke Bukit Tinggi. Pukul enam baru kami keluar dan berjalan dalam gelap. Hari hujan lebat. Kira2 pukul 9 malam, barulah kami sampai pada sebuah kampung dan bermalam disana!

Bilamana saya pikirkan2 hal itu kembali, bertambah jugalah keyakinan saya akan adanya yang ghaib.

Sebenarnya waktu akan berangkat dari Kamang, sudah ada gerak gerik pada pelipis mata saya. Kadang2 gerak gerik pelipis mata itupun telah saya perchayai pula, bahwa dia sebagai suatu pemberi tahuan atas suatu yang akan kejadian. Terus saya katakan kepada Ihsan; "Kita akan menghadapi bahaya. Engkau mesti hati2!".

Maka perchayalah saya bahwasanya Ada suatu yang melindungi mata serdadu2 KNIL itu, karena belum ajal saya akan mati waktu itu atau belum diizinkan saya akan tertangkap!

Malim Kajo dan orang2 kampung tempat kami menumpang tidur menyangka bahwa saya ada "menaruh" bacha2an, yang dapat menutup mata musuh. Padahal urusan ini bukanlah urusan bacha2an se-mata2. Perkara bachaan, tidaklah saya lebih daripada orang Islam yang lain. Saya sembahyang bila waktunya telah masuk. Saya berdo'a sebagai orang lain berdo'a. Chuma yang terang, segala makhluk yang bernyawa mesti

mati. Kalau ajal belum datang, maka bagaimanapun besarnya bahaya, kita masih diperlindungi oleh "alat2 kekuasaan Tuhan" yang ghaib.

Selama sengitnya perjuangan di Sumatera Barat, boleh dikatakan bahwa kami tidak pernah bercherai dengan saudara Khatib Sulaiman. Ketika Bukit Tinggi telah dibom musuh, hari itulah kami terpisah. Dia terus ke Kota Tinggi menurutkan Gobnor dan saya pergi ke Padang Pandjang.

Setelah saya antarkan anak2 saya kekampung (Manindjau). saya berangkat pula kembali menuju Kota Tinggi. Saya singgah bermalam di Situdjuh satu malam. Kemudian saya teruskan perjalanan menuju Kota Tinggi. Hendak menuruti Khatib Sulaiman. Tidak saya tunggu dia di Situdjuh. Sesampai saya di Kubang Suliki, saya dengar dia ada di Padang Djepang. Saya kirim kurier kepadanya memberi tahukan bahwa saya telah ada di Kubang. Kurier itu datang kembali diwaktu malam, membawa surat dari Khatib Sulaiman, menyatakan kegembiraan hatinya, dan menyuruh saya segera ke Kota Tinggi menemui Gobnor (Mr. St. Mohammad Rasjid). Paginya saya berangkat dari Kubang ke Kota Tinggi dan Khatib Sulaiman berangkat dari Padang Djepang ke Situdjuh. Setelah semalam kemudian di Kota Tinggi (17 Januari, 1949) kami mengadakan Rapat Peringatan Kemerdekaan. Sorenya kami hendak pergi ke-negeri2 sebelah bawah bersama Mr. St. Mohammad Rasjid. Ditengah jalan bertemulah Kurier, membawa kabar bahwa Khatib Sulaiman telah tewas di Situdjuh!

Sehingga setelah orang ditempat lain menerima kabar ini, menyangka bahwa sayapun telah turut tewas dimedan shuhadaak itu.

Ketigakali. Satu kali dengan amat berani saya dekati benar2 front Bukit Tinggi itu. Kami bermalam di Sungai Djaring dirumah Wali-negeri disana, Almarhum Sabaruddin St. Mahmud. Ada kira2 10 orang kami bermalam disana. Diantara-

nya sdr. Dt. Malakewi dari Balingka. Ketika itu bulan sangat terang. Tiba2 tengah kami masih mengomong kechil2 perkara perjuangan, maka rumah tempat kami bermalam itu dipukul se-keras2nya dengan linggis. Jatuh pukulan itu ber-turut2 jarak2 satu menit pada tonggak rumah itu. Ketika pukulan itu jatuh, rumah bergerak. Dari jauh kedengaran anjing meraung, bulu roma kita berdiri. Sutan Mahmud berani. Dia turun kebawah memeriksa kalau2 ada orang main2. Adapun musuh tidaklah tersangka oleh kami. Sebab bukan demikianlah perbuatan musuh. Belanda sendiripun tidaklah berani menyeberangi jurang yang dalam itu pada malam hari. Dan tidak pula terupa dipikiran, akan ada orang ronda kampung yang akan berani pukul dua malam pergi memukul rumah Walinegerinya dengan linggis!

Kami bersama terheran saja, dan ber-tanya2, apa yang memukul, siapa yang memukul. Sesudah itu kami tertidur. Diantara tidur dengan bangun, kerap kali kita rasa2 mendengar suara yang amat jelas.

Saudara pembacha pun kerap kali merasai mendengar suara2 yang jelas seperti itu ditelinga kita, diantara bangun dan tidur. Bahkan kadang2 ilham didalam menyusun suatu pikiran dan mengarang, didapat pada saat itu. Saya dengar suara; "Sebelum pukul delapan pagi, lekas berangkat!".

Saya chelikkan mata. Suara itu telah lekat dalam ingatan saya. Saya pichingkan lagi. Kedengaran pula; "Sebelum pukul delapan pagi lekas berangkat!".

Pagi2 waktu subuh kami bangun. Kepada kawan2 saya berkata; "Sebelum pukul delapan semua kita ini mesti berangkat dari sini".

Sebelum kami berangkat sdr. St. Mahmud melihat kalau2 ada jejak orang pada sendi tonggak rumahnya atau jejak pukulan pada tonggak. Semuanya tak ada!

Kawan2 pukul tujuh sudah habis berangkat. Saya dengan saudara Dt. Malakewi terlambat sedikit. Kami berangkat menuju Sianok. Ditengah jalan ketika melalui sawah2 dalam jurang, ber-tubi2lah mortir menghujani kampung Sungai Djaring. Dan sawah yang kami lalui itu hanya jarak 300 meter saja dari atas jurang. Kami lihat serdadu Belanda berdiri disana. Ada yang menembakkan mortirnya ke Sungai Djaring dan ada yang menembakkan metriliurnya kesawah yang kami lalui. Peluru jatuh tidak berapa langkah jauhnya dari tempat yang kami lalui. Tetapi kami tidak kehilangan akal. Kami lalu menyeruduk dibawah pematang sawah, sehingga tidak bisa kena.

Kami daki jurang. Maka sampailah kami di Sianok. Dan kami temui Walinegeri. Walinegeripun bersemangat dan bertekad teguh. "Adakan penerangan"! Kata beliau. Dimulai penerangan pukul dua sore. Ramai ra'yat yang datang. Laki2 dan perempuan. Berkerumun dirumah sekolah.

Pukul empat selesai dan kamipun berangkat pula.

Setelah selesai penerangan itu kamipun meneruskan perjalanan ke Kota Gedang. Melalui jurang pula, masuk kedalam lurah dan mendaki lagi, sampai di Guguk Tinggi. Paginya diadakan penerangan. Sehabis penerangan, kami teruskan pula, melalui jurang lagi, terus ke Koto Tuo. Disana kami adakan penerangan malam hari.

Rupanya langkah perjalanan saya segera diketahui pihak musuh. Sehari sepeninggal saya Walikota Sianok didatangi patroli dan beliau ditangkap. Setelah itu mereka lanjutkan patroli ke Guguk Tinggi. Memang, seketika saya akan meninggalkan tempat itu pukul lima petang, telah kedengaran tembakan alamat patroli dikampung itu. Kami lekas2 pergi! Besoknya lagi, sehabis memberi penerangan malam, pukul tujuh pagi kami telah berangkat meninggalkan Koto Tuo menuju Balingka.

Sesampai kami diujung Koto Tuo, seorang pemuda berlari mengejar kami menyuruh berjalan lebih chepat, karena patroli sudah masuk ke Koto Tuo. Berjalan sechepat kami mungkin, sampailah kami di"batas", yaitu batu2 besar yang digulingkan kejalan raya, dan jalan raya yang diruntuhkan. Artinya kami telah sampai "kedaerah kita". Maka terlihatlah oleh kami dari auh, patroli itu telah ada dalam negeri Koto Tuo.

Pengalaman2 seperti ini menambah teguh keperchayaan saya, bahwasanya Tuhan Allah Ta'ala mempunyai beberapa "Alat2 kekuasaan Ghaib" yang selalu memberi ingat kita. Atau selalu menutupi dan melindungi mata musuh. Ya'ni kalau ajal kita belum datang. Oleh sebab itu tidaklah ada jalan lain lagi, menurut pendapat dan pengalaman saya, ialah senantiasa tidak melepaskan tali hubungan diantara kita dengan Tuhan yang kita perchayai. Sehingga kalau ajal itu akan datang juga, kita senantiasa sudah siap. Saudara Khatib Sulaiman yang shahid di Situdjuh itu, sangatlah bertawakkalnya kepada Tuhan dan kuatnya melakukan ibadat, sampai kepada ajalnya.

Dan hal2 inipun menambah pengalaman saya pula, bahwasanya rasa takut atau "pengechut", menyebabkan pertunjuk2 ghaib itu tidak datang. Seketika Belanda telah masuk kekota Padang Pandjang hari Senin malam, saya masih mendengarkan Radio dikedai Buku Datuk Saripado. Tiba2 kedengaran ma'lumat dari auto penerangan; "Tentera Kerajaan sudah masuk. Lewat pukul delapan tak boleh keluar rumah lagi!".

Lebih 15 orang kami terkurung dikedai kitab itu. Kawan2 ketakutan. Tetapi saya tidak kehilangan akal. Saya kira2 bahwa auto penerangan itu telah lewat dari tempat itu, saya genggangkan pintu dan saya keluar. Kawan2 menahan saya. Tetapi saya tidak perduli. Dalam gelap saya merangkak masuk sawah keluar sawah, sehingga sampai dirumah saya. Malam itu juga saya pindahkan anak2 dari Guguk Malintang ke Kampung Tanah Bato, dengan selamat.

Besoknya hari Selasa saya bersembunyi didalam kamar. Perasaan takut pun datang. Ada sengaja hendak menyerah saja kepada nasib. Sampai dua hari saya berbenam dalam kamar. Padahal spion telah sampai kekampung itu. Katanya menchari sayur!

Hari Kamis baru saya mendapat ketetapan hati dan dapat melawan ketakutan. Saya petaruhkan anak2 saya, lalu saya keluar seorang diri. Melalui sawah2 lagi. Saya chari dimana tentera kita, dimana pegawai pemerintah kita bersembunyi. Maka dapatlah saya menemui mereka di Penindjauan dikaki Gunung Merapi.

Setelah ketakutan hilang dan hati kembali bulat, saya kelilingilah nagari2 sekililing kota Padang Pandjang yang telah diduduki itu. Saya susun kembali ra'yat yang telah berserak. Saya kontakkan tentera dengan ra'yat. Padahal kampung Tebu Berair tempat saya bersembunyi, telah didatangi spion ber-kali2. Maka pada hari Jum'at pagi, yaitu 10 hari setelah Padang Pandjang diduduki, saya suruh anak2 saya membungkus barang2. Pukul enam pagi kami berangkat menuju Manindjau. Pukul delapan pagi itu juga kira2 sesampai kami di Pandai Sikat, sampailah patroli musuh ke kampung Tebu Berair. Beberapa pemuda dibunuh. Surau tempat saya sembunyi digeladah. Saya ditanyakan. Alhamdulillah tidak berjumpa lagi. Sebab malamnya (petang Kamis malam Jum'at) telah datang saja kekerasan hati saya bahwa besok pagi mesti berangkat! Pukul enam, dan jangan terlambat.

Banyaklah lagi hal2 yang lain, yang akal dan Ilmu pengetahuan tidak dapat membuktikan, tetapi pengalaman tidak pula dapat menolak dan mengelakkannya. Hal2 yang seperti ini bukanlah pengalaman saya seorang. Saya perchaya dan saya banyak juga mendengar kabar bahwasanya orang lainpun menempuh pula pengalaman2 seperti ini. Maka lantaran itu pula, bilamana saya bacha karangan2 Tasauf Imam Ghazali,

bertambahlah tetapnya keperchayaan saya ini. Kata beliau bahwasanya hal ihwal Ghaib itu hanya dapat dialami kalau sekiranya kita sudi menempuh *riadlah*, yaitu latihan jiwa. Dahulu saya tidak perchaya bahwa ada orang2 pilihan, yaitu orang2 Saleh dan Waliullah yang mendengar suara *hatif*, dan orangnya tidak kelihatan, sekarang saya telah perchaya. Padahal saya bukanlah seorang yang kuat ber-*riadlah*. 'Amal ibadat saya hanya biasa saja. Saya bukan seorang istimewa. Chuma keyakinan saya, bahwasanya saya belum ada ajal pada waktu itu. Ber-kali2 saya telah berdekat dengan pintu maut, namun maut belum menyinggahi saya. Maka di-saat2 genting itu terasa benar oleh saya adanya yang ghaib dikeliling saya.

Siapa dia?

Saya tidak tahu;

"Dan tidaklah ada yang mengetahui siapa tentera2 Tuhan itu, melainkan Dia".

4. Malaikat.

Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad s.a.w. memberikan pertunjuk tentang adanya yang ghaib bernama Malaikat. Dia adalah tenaga2 yang diperintah oleh Tuhan mengerjakan beberapa tugas yang telah tertentu;

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan".

Maka tenaga2 besar itulah yang dijadikan alat oleh Tuhan didalam mengatur perjalanan Alam ini. Oleh sebab Zat malaikat itu bukanlah benda dan bukan pula jenis, maka bukanlah dia laki2 dan bukan pula perempuan.

Dalam perkembangan keperchayaan manusia terhadap kepada yang ghaib sejak zaman purbakala telah ada keperchayaan kepada dewa2. Orang Greek dizaman purbakala, demikian juga orang Tionghoa, demikian juga orang Mesir memperchayai adanya dewa2. Kadang2 keperchayaan kepada dewa dipertalikan dengan nama bintang2. Seumpama orang Greek (Yunani) memperchayai bahwasanya bintang Mars adalah dewa dari peperangan. Dewa Neptunus, Oranus dan lain2 sebagainya. Maka ada juga yang memperchayai bahwasanya malaikat itu adalah anak perempuan dari Tuhan. Setelah faham "Ketauhidan" (Monotheisme) menjadi jelas didalam agama Islam, tegaklah keperchayaan bahwasanya persembahan dan pemujaan hanyalah se-mata2 kepada Zat Yang Maha Esa. Malaikat2 bukanlah Tuhan dan tidaklah berkuasa. Dia tidaklah dapat mengabulkan permohonan makhluk yang memohon. Dan tidaklah kita takut kepada malaikat. Sebab dia tidak boleh berbuat apa2, kechuali dengan izin Tuhan. Demikian halusnya dasar pokok keperchayaan didalam Islam, sehingga memuja malaikat adalah termasuk shirik (menyengutukan) Tuhan, dan bertolakjah amalnya.

Maka tersebutlah didalam Al-Qur'an atau didalam Hadith yang sahih nama2 dan pekerjaan malaikat itu;

1. *Jibril.* Malaikat yang pertama yang boleh dikatakan sebagai penghulu segala malaikat, ialah Jibril.

Dia bernama juga *Namus.*

Ruh'ul Amin (Roh yang diberi keperchayaan).

Ruh'ul Qudus (Roh Yang Suchi).

Tugasnya yang terutama ialah menerima perintah Tuhan buat menyampaikan Wahyu kepada Nabi2 dan Rasul, yang akan mereka sampaikan pula kepada manusia.

Oleh karena Roh Nabi2 dan Rasul2 itu telah mendapat latihan chukup dan istimewa, sehingga telah mudah hubungan-

nya dengan alam ghaib, maka dapatlah mereka melihat dan berhubungan nyata dengan malaikat Jibril itu. Nabi Muhammad sendiri seketika mulai berjumpa dengan Jibril ialah didalam gua Hira' diatas bukit Nur. Dia datang merupakan dirinya sebagai manusia, dan menyuruh Nabi Muhammad membacha. Didalam perjalanan Isra' dan Mi'raj Nabi, malaikat Jibril itulah yang menjadi temannya dalam perjalanan.

Pernah dia merupakan dirinya sebagai seorang Sahabat Nabi yang muda dan pantas sikapnya, yaitu Dahiyah Al-Kalbi. Dan pernah juga—menurut Hadith Bukhari dan Muslim yang dirawikan oleh Saidina Umar bin Khattab—datang ke Majlis Rasulullah lalu mengemukakan pertanyaan tentang apa arti Iman, apa arti Islam dan apa arti Ihsan. Semua sahabat Rasulullah yang hadzir dalam majlis itu melihatnya dan tidak ada yang kenal akan dia. Sebab dia sebagai orang yang baru datang dari tempat jauh, padahal tidak ada bekas perjalanan.

Diwaktu Rasulullah akan menghembuskan nafasnya yang penghabisan, Jibril-pun turut hadzir didekat beliau. Sebab Rasulullah berkata ketika dekat nafasnya akan keluar itu; "Jibril! Jibril! Jibril! Mendekatlah kepadaku!".

Maka kitab2 suchi dan shusuf yang diturunkan kepada Nabi2 dan Rasul, seumpama Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an diturunkan Tuhan dengan perantaraan Jibril.

2. *Mikail.* Malaikat Mikail diperintahkan Tuhan mengatur perjalanan falak chakerawala ini. Mengatur perjalanan Matahari, Bulan dan miliunan bintang dihalaman langit. Perjalanan falak membuat adanya pergantian siang dan malam. Dibumi kita ini kita ukurlah dengan alat yang kita namai jam. Berlaku peredaran itu sehari semalam sama dengan duapuluh empat jam. Berapakah edaran siang dan malam pada bintang2 lain disekeliling Matahari? Berapa pula peredarannya dalam lingkungan Matahari2 lain yang be-ribu2 banyaknya, sehingga Allah itu disebut "Rabbul 'Alamin"; Tuhan dari *sekalian*

'alam? Berapakah banyaknya *sekalian* itu? Bukanlah manusia berputus asa mencharinya berapa. Ilmu hitung, mathematik, algebra dan wijskunde telah dipergunakan untuk menghitung. Baru sedikit sekali yang kita ketahui. Ada lingkungan bintang lembu. Bahasa Arabnya "Shi'ra". Jauh tempat dan jaraknya dari sini. Yaitu 300,000 tahun perjalanan chahaya. Padahal perjalanan chahaya dari Matahari kebumi hanyalah selama 1/8 detik. Maka Tuhan bersabda;

وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ الشِّعْرَى (النجم : ٤٩)

"Dan sesungguhnya, Diapun Tuhan dari bintang Sh'ira,
(QUR'AN, S. 53 ; 49).

Maka menjaga perjalanan Alam itu, sehingga segala sesuatunya berjalan dengan beres didalam aturan yang tentu, yang berat turun kebawah dan yang ringan terapung keatas, dan tenaga tarik menarik yang ada, semua dalam lingkungan tugas Malaikat Mikail.

3. *Izrail.* Terkenal juga dengan nama "Malaikat Maut". Yang menchabut nyawa seluruh makhluk yang bernyawa didunia ini apabila telah datang waktunya.

Diapun bekerja tidak melebihi dan tidak meluar daripada tugasnya. Sehingga orang tidak usah takut menghadapi maut. Karena Malaikat Maut tidak akan datang kalau kita belum "dipanggil". Walaupun dikiri kanan kita telah bergelimpangan bangkai, kita belum akan mati kalau belum tiba giliran. Dan kalau giliran tiba, kemanapun kita menyembunyikan diri, disanapun dia telah menunggu. Sungguhpun demikian, bukan bererti bahwasanya kita dibiarkan Tuhan "menunggu" saja dengan tidak berusaha. Kehidupan beragama bukanlah semata2 berkhayal. Dizaman pemerintahan Khalifah Umar berjangkit penyakit Ta'un (colera) dinegeri Sham. Maka orang2

yang akan masuk kenegeri itu dilarang beliau dan ada sahabat, yaitu Abu 'Ubaidah yang hendak menyerah saja kepada takdir. Maka datanglah Sahabat Abdur Rahman bin 'Auf memberi tahukan bahwasanya dia sendiri mendengar dari Rasulullah suatu aturan bahwasanya jika berjangkit penyakit menular pada suatu negeri, maka orang dalam negeri itu dilarang keluar dan orang luar dilarang masuk. (Keterangan Takdir akan diuraikan nanti).

Kita tidaklah tahu bila malaikat maut akan datang. Tetapi kita tidak boleh chemas dia akan datang. Kechemasan boleh dihilangkan dengan tidak membiarkan hidup kita kosong dari berbuat baik.

4. *Israfil.* Inilah Malaikat yang kelak kemudian hari, pada masa yang dalam kehidupan semacham yang kita hadapi sekarang ini, tidak dapat kita memberinya jangka, akan menghembuskan serunai—sangkakala (Sur), memanggil segala **arwah supaya bangkit daripada** kuburnya. Itulah yang dinamai "Yaumul Ba'st", (Hari kebangkitan). Maka bangunlah seluruh manusia daripada apa yang dinamai Alam Qubur, yaitu Alam diantara mati dengan hari kiamat.

قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ. (الأنعام : ٧٣)

"Perkataannyalah yang benar, dan bagi-Nya kekuasaan pada hari ditiupkan serunai, Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dan Dianyalah Yang Maha Bijaksana dan Teliti".

(QUR'AN, S. 6 ; 73).

وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا. (كهف : ٩٩)

"Dan kami tinggalkan setengah mereka pada hari itu bergelombang diatas yang setengah. Dan ditiuplah serunai, maka kami kumpulkanlah mereka se-benar2nya kumpul".

(QUR'AN, s. 18 ; 99). (Lihat juga 20 ; 102—27; 87 —36; 51—69 ; 13) dan lain2.

Nama Israfil itu tidak tersebut dalam Qur'an, tetapi diterangkan oleh hadith.

5. *Raqib* — 6. *'Atid.* Inilah dua orang Malaikat, yang menjaga dan mengawasi segala perkataan yang keluar dari dari mulut manusia, buruknya dichatat oleh *'Atid* dan baiknya oleh *Raqib.* Keduanya berdiri dikiri kanan manusia.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ۝ (ق : ١٨)

"Dan tidaklah ada kata2 yang dikeluarkan, melainkan ada Raqib dan 'Atid". (QUR'AN, s. 50 ; 18).

Kemajuan Ilamu pengetahuan manusia dizaman sekarang dengan adanya piringan hitam dan tape-recorder, memudahkan kita memahamkan bahwasanya memang tidak ada yang lepas. Semuanya terchatat; buruk atau baik.

Bukankah alat radio, televisi, piringan hitam dan tape-recorder (pita penangkap suara), adalah pendapat2 baru, yang telah menjadi ilmu pengetahuan populer. Bukankah bahwasanya ilmu pengetahuan itu bukanlah *chiptaan* manusia, tetapi *didapat* oleh manusia. Artinya sebelum diketahui oleh manusia, perkara2 itu sedia telah ada. Maka mudahlah kita memikirkan bahwasanya tidak ada yang lepas semuanya terchatat, dan tidaklah susah memikirkan bahwasanya kelak pada waktu yang ditentukan, semuanya itu akan diputar kembali dihadapan kita, sehingga kita dapat memungkirinya.

7. *Munkar* — 8. *Nakir.* Didalam Hadith tersebut, bahwa setelah mayat dimasukkan kedalam kuburan, dan selesai ditim-

buni, dan orang yang menguburkan telah kembali kerumahnya masing2, maka datanglah dua orang malaikat, Munkar dan Nakir namanya. Keduanya mulailah menanyai orang itu, tentang amal perbuatannya selama hidupnya. Buruk atau baiknya; Kepada siapa engkau bertuhan? Siapa Nabi engkau? Dan lain2 pertanyaan. Manusia tidak dapat menyusun kata bohong buat melepaskan diri pada waktu itu. Bagaimana akan dapat bohong? Padahal selama hidup didunia, hanya lidah yang dapat berdusta memungkiri kata hati sanubari. Sedang dalam "Alam Qubur" itu bukan lidah lagi yang menjawab, tetapi jiwa asli. Dalam Alam diluar alam kita ini tidak dapat lagi bohong.

Qur'an dan Hadith Nabi Muhammad s.a.w. menunjukkan beberapa tingkat penchatatatan amal usaha manusia. Tingkat pertama ialah Raqib dan 'Atid sebagai yang tersebut tadi. Sesudah itu disebut pula "Kiraman Katibin", yaitu malaikat2 mulia yang senantiasa menuliskan. Mereka mengetahui segala apa yang kita kerjakan;

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (١٠) كِرَامًا كَاتِبِينَ (١١) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (١٢)

(الانفطار : ١٠—١١—١٢)

"Dan sesungguhnya bagi kamu adalah yang memeliharakan. Yaitu malaikat2 yang mulia lagi menulis. Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QUR'AN, s. 82 ; 10—12).

Dijelaskan lagi;

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ .

(الأنعام : ٦١)

"Dan Dia-lah yang Maha Perkasa atas hamba2nya dan dikirimnya pula kepada kamu hafazah. Sehingga apabila telah datang kepadamu Maut, menyusullah suruhan2 kami. Dan mereka itu tidaklah ber-lebih2an". (QUR'AN, S. 6 ; 61).

Maka adalah para-pentapsir dan Ulama yang menyatakan pendapat bahwasanya malaikat Raqib—'Atib atau "Kiraman Katibin" atau "Hafazah" itu adalah ber-lain2. Dan ada yang mengatakan bahwasanya mereka itu banyak. Jadi tidaklah ada amal dan usaha kita yang lepas daripada penilikan. (Hafazah. artinya yang memelihara atau menyimpan segala chatatan itu).

Seorang pemuka, ahli pikir atau pemimpin ra'yat tidaklah lepas gerak dan geriknya daripada mata manusia. Sejarah hidupnya, baik dan buruknya semua t e r c h a t a t dalam kenangan orang. Jasanya tertulis dan kesalahannya tak dapat disembunyikan. Sedangkan chatatan manusia lagi begitu. Kononlah chatatan malaikat. Keimanan kepada ini melatih jiwa kita supaya jangan menjadi munafik. Meskipun sedang duduk seorang diri, jauh dari mata manusia, kita merasa selalu ada orang yang menchatat, melihat dan memperhatikan perbuatan kita, sehingga kita malu kepada diri kita sendiri.

9. *Malaikat Malik (zabaniyah).* Yaitu malaikat yang menjadi "penghulu" neraka. Tempat manusia menerima ganjaran yang bengis dan kejam atas dosa yang diperbuatnya selama hidupnya.

10. *Malaikat Ridwan.* Yaitu malaikat yang menjadi penghulu shurga, tempat manusia menerima ganjaran dan pahala daripada perbuatan baik dan amal saleh yang dikerjakannya selama hidupnya didunia.

Urusan malaikat—sebagai kita jelaskan diatas tadi—adalah perkara ghaib. Sebab itu, maka "Ilmu pengetahuan" yang meminta kepastian kebendaan tidaklah dapat membuktikan mana barangnya. Dan mana orangnya. Dia adalah sebangsa "Jauhar"

yang tidak disinggung oleh 'Ardl. Tidak suatu benda yang disinggung bentuk, sehingga meminta kepada ruang dan waktu. Maka latihan jiwa itu serta pengalaman2nya se-waktu2 dapat merasai adanya malaikat dikiri kanannya.

Dan kalau kita ingat lagi bahwa banyak benda yang dipastikan adanya dengan ilmu pengetahuan, seumpama *aether*, atau listrik, padahal bendanya tidak dapat dibuktikan adanya, dan hanya diperchayai saja, melihat kepada bekasnya, dapatlah kita mengerti bagaimana mudahnya memahamkan adanya keperchayaan kepada malaikat. Dalam arena ilmu pengetahuan, pun ada rupanya perkara yang lebih dahulu harus di"perchayai" adanya, baru penyelidikan dapat dimulai.

Bagi orang yang perchaya akan Adanya Tuhan sebagai pelindungnya, ada dijanjikan bahwa kepadanya akan turun malaikat;

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ
أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ
تُوعَدُونَ . (نصلت : ٣٠)

"Dan sungguhnya orang2 yang telah berkata "Tuhan kami adalah Allah"; kemudian itu mereka tetap tegak pada pendiriannya itu, nischaya akan turunlah kepada mereka malaikat, supaya mereka jangan merasa takut dan merasa dukachita. Dan berilah mereka kabar gembira, dengan shurga, yang bagi kamu telah dijanjikan". (QUR'AN, S. 41 ; 30).

Ayat ini menjelaskan bagaimana kuat dan teguhnya Pribadi seseorang yang hidup dengan keperchayaan kepada Tuhan. Satu kali dia akan berhadapan dengan bahaya yang menakutkan. Dikali yang lain dia akan berjumpa penderitaan yang menyedih-

kan. Tetapi sikapnya yang teguh, yang *istiqamah* menyebabkan perjalanan hidupnya yang menempuh serba kesulitan itu senantiasa didampingi oleh malaikat. Malaikat akan turun sengaja buat menambah teguh jiwanya. Maka timbullah keberaniannya menghadapi hidup. Ayat ini membukakan kemungkinan bagi semua manusia, sehingga nyatalah bahwa balaikat bukan sengaja turun kepada Nabi2 saja. Kepada segala orang dia dapat datang. Segala orang dapat dibantunya. Segala orang dapat dikawalnya. Dan kepada segala orang terbukalah pintu berbuat baik.

Pejuang2 menegakkan keadilan. Ulama2 besar dizaman dahulu, yang berani mengangkat muka dan menegor berterus terang, ber-hadap2an dengan Raja yang zalim, tidak merasa takut akan mati, tidak merasa takut akan dipenggal lehernya; adalah lantaran malaikat menjadi pengawalnya.

Hal yang demikian bukanlah terjadi dizaman dahulu saja. Dizaman mana juapun, manusia yang teguh iman dan keperchayaan, yang tidak ada tempatnya berlindung melainkan Allah, adalah dikawal malaikat. Sebaliknya, orang yang tidak ada pegangan hidup, Shaitan—iblislah yang menjadi pengawalnya, yang membisikkan kepada telinga dan batinnya, perkara2 yang akan menimbulkan ketakutan. Diberikannya pertunjuk diluar dari kebenaran. Maka bilamana suatu soal telah dimulai dengan tiada benar, jumlah akirnyapun tentulah diluar kebenaran juga. Sebab itu benarlah fatwa setengah failasoof, bahwasanya *yang batil, yang salah, tidaklah ada hakikatnya.*

Maka keperchayaan kepada yang ghaib , kepada adanya nyawa manusia, adanya jin atau shaitan dan Iblis, terutama lagi perchaya akan adanya malaikat, adalah menjadi salah satu sendi keperchayaan yang enam didalam Islam. Kita perchaya akan adanya, sebagai dasar dari pandangan hidup orang primitief yang bernama animisme. Perchaya pula akan adanya kekuatan2 ghaib yang ada pada seluruh Alam ini, sebagai dasar daripada

keperchayaan primitief yang bernama dinamisme. Tetapi keperchayaan Tauhid yang telah meliputi akan seluruh Kesatuan Alam dibawah Kesatuan Kekuasaan Ilahi, menyebabkan keperchayaan kepada yang ghaib itu, menjadi terletak dengan se-baik2nya. Kita perchaya ada jin dan hantu. Tetapi kita tidak takut kepada jin dan hantu. Kita tidak memuja jin dan hantu. Kita perchaya kepada adanya Shaitan dan Iblis. Tetapi kita tidak takut kepada Shaitan dan Iblis. Kejadian kita lebih tinggi daripada kejadian mereka. Mentang2 Shaitan Iblis terjadi daripada api, dan kita terjadi daripada tanah, namun yang terjadi dari tanah hanyalah tubuh kita. Adapun Roh kita, lebih tinggi kejadiannya daripada api dan tanah. Malaikat sebagai lambang daripada Nur yang suchi, lagi didisuruh sujud kekaki nenek moyang manusia, yaitu Adam.

Bagaimanapun suchinya malaikat, kita se-kali2 tidak menyembah dia. Maka habis sinarlah segala pujaan. Kechuali kepada Allah!

Apabila keperchayaan kepada Tuhan Allah telah bulat, mengapa lagi kita akan takut kepada Malaikat? Padahal dia hanya sebagai tentera Tuhan, yang disuruh datang mengawal kita? Mana yang tinggi martabatnya orang yang dikawal dengan yang mengawal?

Oleh sebab itu maka orang yang datang membawa kembang dan memasang lilin kekuburan yang dikatakannya keramat dan melepaskan binatang ternak untuk menjadi hadiah kepada yang berkubur disana itu; dan orang yang menghantarkan sajen kebawah lindungan sebuah pohon beringin besar, dan orang yang menyeru memohonkan pertolongan kepada shaitan untuk membinasakan orang lain (sihir), bahkan orang yang menyeru Jibril dan Mikail supaya datang menolongnya, padahal mereka tidak ada kekuasaan apa2 menolongnya kalau belum mendapat izin Tuhan, adalah semuanya itu orang yang masih belum sempurna keperchayaan Tauhidnya. Adalah dia orang

yang belum tahu bagaimana kebesaran kekuatan yang ada dalam jiwanya sendiri, bilamana dia berhubungan langsung dengan Tuhan. Sebagaimana tersebut didalam satu Hadith; "Taqwalah kamu kepada Allah, supaya kamu menjadi keluarga Allah. Sehingga jika kamu katakan kepada sesuatu; "Adalah", akan adalah dia".

Semuanya dengan izin Tuhan.

BAB V

PERCHAYA KEPADA KITAB2

1. Arti Kitab.

Kitab mempunyai dua arti

1. Perintah.
2. Tulisan diatas kertas dan biasanya dijadikan buku.

Maka bagi kitab suchi, arti yang pertamalah yang dipakai.

Untuk kebahagiaan manusia dan guna menuntun akalnya yang telah tumbuh itu, datanglah Wahyu daripada Tuhan, dibawa oleh Malaikat, disampaikan kepada Manusia2 yang telah terpilih, yaitu Nabi2 dan Rasul2 guna disampaikannya kepada manusia.

Keperchayaan akan turunnya kitab atau perintah ini adalah menjadi dasar keperchayaan seorang Muslim.

Dipermulaan Surat-Kedua (Al-Baqarah) dinyatakan sharat2 yang menyebabkan orang menjadi *Muttaqin* atau *taqwa*, yang harus menjadi sipat jiwa dari seorang Muslim;

الٓمٓ (١) ذٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ
(٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) (البقرة : ١—٤)

"Demikianlah Kitab itu, tidak ada ke-ragu2an didalamnya. Menjadi pertunjuk bagi orang2 yang muttaqin. Orang2 yang perchaya kepdaa yang ghaib. Dan mendirikan mereka akan sembahyang. Dan daripada apa yang kami rezekikan, mereka nafkahkan. Dan orang2 yang perchaya dengan apa yang kami turunkan kepada engkau. Dan apa2 yang kami turunkan sebelum engkau. Dan dengan hari akhirat, mereka yakin".

(QUR'AN, S. 2 ; 2—4).

Oleh sebab itu sebagai seorang Muslim, belumlah chukup kalau dia hanya perchaya kepada yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Melainkan perchaya pula kepada kitab2 atau Wahyu suchi yang diturunkan sebelum Muhammad.

Suhuf dan Kitab.

Wahyu itu terbagi dua macham;

1. Suhuf.
2. Kitab.

Setelah Wahyu itu diterima oleh Nabi2 dan Rasul tadi, maka dikumpulkanlah menjadi suhuf, yaitu semacham brosur2 kechil. Beberapa orang Nabi dan Rasul mempunyai suhuf itu. Yaitu Nabi Adam, Nabi Shith, Nabi Ibrahim dan Nabi Musa.

Setelah itu terkumpullah beberapa kumpulan besar, yang dinamai el-Kitab, yang bentuknya lebih besar daripada suhuf itu. Kitab itu empat buah banyaknya:

1. *Taurat.* Kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s
2. *Zabur.* Kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s.
3. *Injil.* Kitab yang diturunkan kepada Nabi 'Isa Almasih a.s.
4. *Qur'an.* Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w.

2. Taurat.

Isi yang terutama atau intisari dari Kitab Taurat adalah 10 *Hukum* yang terkenal. 10 Hukum itu diterima oleh Nabi Musa dipunchak gunung Tursina.

Tersebut didalam Kitab *Keluaran*; Fasal 20;

1. Maka difirmankan Allah segala Firman ini demikian bunyinya;
2. Bahwa Aku-lah Tuhanmu Allah yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir dari tempat perhambaan itu.
3. Janganlah engkau menyembah Tuhan yang lain daripada-Ku.
4. Janganlah engkau perbuatkan bagimu barang patung ukiran atau barang sesuatu rupa yang ada dilangit atau yang ada diatas bumi dibawah atau yang ada didalam air dibawah bumi.
5. Janganlah engkau menunjukkan dirimu sujud padanya atau berbuat ibadat- kepadanya. Karena Tuhamnu Allah ini amat chemburu adanya dan membalaskan pada anak2 akan kesalahan segala bapanya sampai pada keturunan yang ketiga dan keempatpun, yaitu daripada segala orang yang membenchi Aku.
6. Tetapi Aku menunjukkan kemurahan-Ku kepada beribu2 daripada segala orang yang mengasihi Aku dan yang memeliharakan hukum2-Ku.
7. Janganlah engkau sebut nama tuhanmu Allah dengan sia2. Karena tiada dibilangkan Allah itu orang suchi daripada salah yang menyebut nama-Nya dengan sia2.
8. Ingatlah engkau akan hari perhentian itu supaya engkau mengquduskan dia.

9. Maka enam hari lamanya hendaklah engkau bekerja dan membuat segala pekerjaanmu.
10. Tetapi hari yang ketujuh itulah suatu hari perhentian bagi Tuhanmu Allah. Maka pada hari itu janganlah engkau berbuat barang pekerjaanmu, baik engkau atau anak2mu laki2 atau anakmu perempuan atau hambamu laki2 atau hambamu perempuan atau binatangmu atau orang dagang yang ada didalam pintu gerbangmu.
11. Karena dalam enam hari lamanya dijadikan Allah langit dan bumi dan laut dengan segala isinya, maka berhentilah ia pada hari yang ketujuh. Sebab itulah diberkati Allah akan hari perhentian itu serta diquduskannya akan dia.
12. Berilah hormat akan bapamu dan ibumu supaya dilanjutkan umurnya ditanah yang dianugerahkan Tuhanmu Allah kepadamu.
13. Janganlah engkau membunuh orang.
14. Janganlah engkau berbuat zina.
15. Janganlah engkau menchuri.
16. Janganlah engkau menjadi saksi dusta atas sesamamu manusia.
17. Janganlah engkau ingin akan rumah sesamamu manusia dan janganlah engkau ingin akan bini sesamamu manusia atau akan hambanya laki2 atau akan hambanya perempuan atau akan lembunya atau keledainya atau akan barang sesuatu yang dipunyai oleh sesamamu manusia itu.

Itulah 10 Hukum; yaitu,

1. Mengakui Ke-Esaan Allah.
2. Larangan menyembah patung2 dan berhala. Karena Allah tidak dapat diperserupakan dengan segenap makhluknya, dilangit atau dibumi atau diair.

3. Larangan menyebut nama Tuhan Allah dengan sia2.
4. Memuliakan hari Sabtu.
5. Menghormati Ayah dan Ibu.
6. Larangan membunuh sesama manusia.
7. Larangan berbuat zina.
8. Larangan menchuri.
9. Larangan menjadi saksi dusta.
10. Larangan keinginan mempunyai hak orang lain.

Sedemikian itulah pokok2 ajaran yang diberikan kepada manusia, dengan perantaraan Musa. Dibantu oleh saudaranya Harun. Kemudian itu datanglah Wahyu yang lain ber-turut2, sebagai pemechahan bagaimana charanya melaksanakan bersembahyang kepada Allah, berkurban dan melakukan upachara. Diiringi lagi oleh undang2 untuk mengatur masharakat.

3. Zabur.

Nabi Daud adalah Nabi, Rasul dan Raja. Menjadi Raja Bani Israil, seketika kaum itu menchapai punchak kemuliaannya ditanah Kanaan, lebih kurang 400 tahun setelah Bani Israil keluar dari Mesir. Disamping baginda memimpin Negara Israil dalam punchak kemegahannya, beliaupun memimpin jiwa umatnya pula menyembah Tuhan Allah Yang Esa, tiada bersharikat dengan yang lain. Maka turunlah kepadanya Wahyu, itulah Zabur, yaitu kumpulan Mazmur, nyanyian kepujian kepada Tuhan. Segala ni'mat Ilahi yang terlimpah kepada serba yang ada ini, terlukislah dalam pujian beliau;

Mazmur; 146:

(1) Besarkanlah olehmu akan Allah. Hai jiwaku pujilah lah akan Allah! (2) Maka aku hendak memuji Allah seumur hidupku dan aku hendak menyanyi puji2an kepada Tuhanku selama aku ada. (3) Janganlah kamu perchaya akan raja2

atau akan anak Adam yang tiada mempunyai pertolongan. (4) Maka putuslah nyawanya dan kembalikan ia kepada tanah asalnya dan pada hari itu juga hilanglah segala daya upayanya. (5) Maka berbahagialah orang yang beroleh Tuhan Ya'qub akan penolongnya dan yang menaruh harap akan Tuhannya Allah. (6) Yang menjadikan langit dan bumi dan laut serta segala isinya dan yang menaruh setia sampai se-lama2nya. (7) Yang membenarkan hal orang yang teraniaya dan yang memberi makan orang yang lapar. Bahwa Allah membuka rantai orang yang terpenjara. (8) Dan Allah menchelekkan mata orang buta, maka Allah menegakkan orang yang tertunduk dan Allah mengasihi orang yang benar. (9) Maka Allah memelihara orang dagang serta ditetapkannya anak yatim dan perempuan bujang, tetapi jalan orang jahat itu dibalikkannya. (10) Bahwa Allah akan berkerajaan kelak sampai se-lama2nya dan Tuhanmu, hai Zion! zaman berzaman. Besarkanlah olehmu akan Allah!

Mazmur; 148:

(1) Besarkanlah olehmu akan Allah. Pujalih olehmu akan Allah dari langit, pujilah akan Dia dari tempat yang tinggi2. (2) Pujilah akan-Dia hai segala malaikat2nya, pujilah akan Dia hai segala balatenteranya. (3) Pujilah akan Dia hai Matahari dan bulan, pujilah akan Dia hai segala bintang yang bersinar. (4) Pujilah akan Dia hai langit yang diatas segala langit, dan kamupun hai segala air yang diatas langit. (5) Hendaklah sekaliannya itu memuji akan nama Allah, karena Ia telah berfirman, lalu sekaliannya dijadikanlah!! (6) Dan lagi ditetapkannya sampai se-lama2nya, maka diadakannya suatu aturan yang tiada akan hilang. (7) Pujilah akan Allah dari atas bumi, hai segala kejadian dilaut dan segala tempat yang dalam. (8) Maka api dan hujan batu serta salju dan segala uap dan angin ribut yang melakukan firman-Nya. (9) Gunung2pun dan segala bukit serta segala pokok buah dan segala pohon eruz.

(10) Binatang liar dan segala binatang jinak serta segala yang melata dan burung2 yang bersayap. (11) Raja2 dunia ini dan segala kaum serta segala penghulu dan segala hakim dunia memuji nama Allah. Karena hanya nama-Nya saja yang dibesarkan dan kemuliaannyapun diatas bumi dan langit. (14) Maka Ialah yang telah meninggikan tanduk kaum-Nya dan kepujian segala orangnya yang berbakti, yaitu Bani Israil suatu bangsa yang hampir dengan Dia.

Haleluyah! Besarkanlah olehmu akan Allah!"

Beginilah dua fasal dari isi Kitab Mazmur itu, yang benar2 akan melunak lembutkan hati seorang yang beriman didalam segala masa dan waktu.

Daud menyatakan bahwasanya intisari daripada kitab Taurat, intisari daripada Hukum 10 tetaplah menjadi pedoman hidupnya.

Mazmur Fasal 119 (Huruf M);

(97) Bagaimana besar kasihnya akan hukum Taurat-Mu. Maka aku memikirkan dia pada sepanjang hari. (98) Maka segala firman-Mu telah menjadikan aku bijaksana daripada segala seteruku, karena semuanya senantiasa besertaku. (99) Dan lebih pengertianku daripada segala guruku, karena segala kesaksianmu itulah aku memikirkan. (100) Maka aku mengerti lebih daripada orang tua2, sebab aku sudah memeliharakan segala pesananMu. (101) Maka aku telah menahani kakiku daripada segala jalan yang jahat, supaya dapat aku memegang segala perkataan-Mu. (102) Maka tiadalah aku menyimpang daripada segala hukum-Mu, karena Engkaulah yang telah mengajar aku. (103) Bagaimana sedap segala perkataan-Mu itu kepada tekukku, bahkan terlebih sedapnya kepada mulutku daripada airmadu. (104) Maka oleh segala pesananMu juga aku beroleh pengertian, itulah sebabnya aku benchi akan segala jalan dusta".

4. Injil.

Kitab Injil diturunkan kepada Nabi dan Rasul Allah, 'Isa Almasih anak Mariam. Seorang Muslim wajib perchaya akan kitab itu, sebagaimana perchayanya akan yang lain2. Jika Taurat dizaman Musa diturunkan sebagai pokok yang menentukan tentang faham Tauhid, dan Zabur atau Mazmur sebagai ajaran seruan kepada Ilahi, maka Injil pada pokoknya ialah ajaran membersihkan jiwa raga daripada kebekuan dan kekotorannya. Hanya beberapa tahun saja Almasih dapat menyampaikan seruan itu kemudian diapun dipanggil Tuhan kehadzratNya. Diantara ajaran Injil yang disampaikan Almasih sebagai nasehat itu ialah "Khutbah dibukit". Tersebut didalam Injil Matius Fasal 5—6 dan 7. Dan dalam Lukas Fasal 6. Diantaranya tersebut demikian;

Matius Fasal V ; 3:

(3) Berbahagialah segala orang yang rendah hatinya, karena mereka itu yang empunya Kerajaan Shurga.

(4) Berbahagialah segala orang yang berdukachita, karena mereka itu akan dihiburkan.

(5) Berbahagialah segala orang yang lembut hatinya, karena mereka itu akan mewarisi bumi.

(6) Berbahagialah segala orang yang lapar dan dahaga akan kebenaran, karena mereka itu akan dijamu sesehingga kenyang.

(7) Berbahagialah segala orang yang menaruh belas kasihan, karena mereka itu akan beroleh rahmat.

(8) Berbahagialah segala orang yang suchi hatinya, karena mereka itu akan memandang Allah.

(9) Berbahagialah segala orang yang mendamaikan orang, karena mereka itu akan disebut anak2 Allah (*).

(10) Berbahagialah segala orang yang teraniaya oleh sebab kebenaran, karena mereka itu yang empunya kerajaan shurga.

(11) Berbahagialah kamu apabila orang menchela kamu dan menganiaya kamu serta mengumpat kamu dengan dusta oleh sebab aku.

(12) Bersukachitalah kamu sambil bersukaria, sebab besarlah pahalamu dishurga; karena sedemikian itu juga segala nabi yang dahlu daripada kamu, terkenal aniaya.

Sebagaimana Daud menyatakan bahwasanya beliau sekali2 tidak akan mengobah Hukum Taurat, 'Isa Almasih-pun menyatakan bahwa beliaupun tidak akan mengobah. Beliau berkata, (Matius 5 ; 17); "Janganlah kamu sangkakan aku datang hendak merombak hukum Taurat atau kitab nabi2; bukannya aku datang hendak merombak, melainkan hendak menggenapkan.

(18) Karena sesungguhnya aku berkata kepadamu, sehingga langit dan bumi lenyap, satu noktah atau satu titik pun se-kali2 tidak akan lenyap daripada hukum Taurat itu sampai semuanya telah jadi".

(*) *Dalam ayat ini dan beberapa ayat Injil yang lain, nyatalah bahwasanya kalimat "anak Allah", bukanlah dimaksud oleh Almasih anak yang sebenarnya, menurut arti yang asal. Sebab nyatalah bahwa Allah itu tidak beranak dan tidak diperanakkan. Karena bukan saja beliau sendiri yang disebutkan anak Allah, bahkan orang yang ta'at, yang mendamaikan sesamanya manusia yang berseliseh, diberi juga gelar "Anak Allah". Maka setelah datang Nabi dan Rasul Allah Muhammad s.a.w., tidaklah dipakai perkataan itu, sebab sudah kerap menyesatkan. Lalu diganti dengan kata yang penuh tanggung jawab; "khalifatullah", "Waliur Rakhman", "'Ibadullah".*

5. Al-Qur'an atau Al-Furqan.

Sebagai penutup dari keempat kitab itu, bersama dengan suhuf2 yang lain, yang diturunkan kepada Nabi2 dan Rasul, maka datanglah Wahyu yang bernama Al-Qur'an dan bernama juga Al-Furqan.

Qur'an artinya *bachaan.*

Furqan artinya *pemisahan.* Yaitu pemisahan diantara yang benar dengan yang salah. Pemisah diantara yang terang dengan yang gelap.

Untuk melihat bagaimana inti kesatuan Al-Kitab, chobalah bacha Al-Qur'an Surat Al-Isra' (17) ayat 22 sampai 38;

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَخْذُولًا ·

"Janganlah engkau jadikan berserta Allah akan tuhan yang lain; maka duduklah engkau dengan kechelaan dan kechewa".

(QUR'AN, s. 17 ; 22).

وَقَضَى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوا اِلَّا اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا
اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَا اَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
اُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا .

"Dan telah menghukum Tuhanmu, bahwa jangan kamu menyembah melainkan kepada-Nya, dan dengan dua orang ayah bundamu hendaklah berbuat baik. Tatkala telah tua seorang diantaranya atau keduanya maka janganlah engkau katakan kepada keduanya kata bentakan, dan jangan dihardik keduanya, dan katakanlah kepada keduanya kata2 yang mulia".

(QUR'AN, s. 17 ; 23).

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا .

"Hamparkanlah kepada keduanya sayap merendahkan diri daripada rahmat, dan katalah; O Tuhanku, rahmatilah keduanya sebagaimana mereka telah mengasuhku diwaktu kechilku".
(QUR'AN, S. 17 ; 24).

رَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَا فِى نُفُوسِكُمْ اِنْ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَاِنَّهُ كَانَ لِلاَوَّابِينَ غَفُورًا .

"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam dirimu. Jika kamu menjadi orang yang baik, maka sesungguhnya Tuhan adalah kepada orang yang menuju jalan-Nya memberi ampun".
(QUR'AN, S. 17 ; 25).

وَاٰتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلاَ تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا .

"Dan berikanlah kepada keluarga itu akan haknya, dan orang miskinpun, dan anak jalan-raya dan janganlah kamu membuang2 hartamu".
(QUR'AN, S. 17 ; 26).

اِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا اِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا .

"Orang yang pem-buang2 harta adalah kawan Shaitan2. Dan adalah Shaitan dengan Tuhannya amat kufur".

(QUR'AN, s. 17 ; 27).

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ
لَهُمْ قَوْلاً مَيْسُوراً .

"Dan tatkala engkau tolak mereka karena mengharap rahmat daripada Tuhanmu yang sangat engkau harap2kan, maka katakanlah kepada mereka kata2 yang mudah". (QUR'AN, s. 17 ; 28)

وَلاَ تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلاَ تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ
فَتَقْعُدَ مَلُوماً مَحْسُوراً .

"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu kepada tengkokmu, dan jangan engkau lepaskan pula se-lepas2nya saja; nischaya duduklah engkau dalam chelaan dan menyesal".

(QUR'AN, s. 17 ; 29).

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ
خَبِيراً بَصِيراً .

"Sesungguhnya Tuhanmu menghamparkan rezeki kepada siapa yang dikehendakiNya dan menentukan jangkanya. Sesungguhnya Dia adalah dengan hamba-Nya kenal dan memandang". (QUR'AN, s. 17 ; 30)

وَلاَ تَقْتُلُوا أَوْلاَدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلاَقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنْ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْأً كَبِيرًا ٠

"Dan janganlah kamu bunuh putera2mu karena takut melarat. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu juga. Membunuh mereka itu adalah sautu kesalahan yang maha besar". (QUR'AN, s. 17 ; 31).

وَلاَ تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلاً ٠

"Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya dia adalah kekejian dan yang se-jahat2 jalan". (QUR'AN, s. 17 ; 32).

وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلاَ يُسْرِفْ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ٠

"Dan janganlah kamu bunuh akan suatu nyawa yang diharamkan Allah, melainkan dengan haknya. Dan barangsiapa yang terbunuh dengan aniaya, maka telah kami jadikan bagi walinya kekuasaan. Maka janganlah keterlaluan didalam melakukan hukum bunuh. Sesungguhnya dia yang terbunuh adalah dibela". (QUR'AN, s. 17 ; 33).

وَلاَ تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلاَّ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولاً ٠

"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, melainkan dengan jalan yang se-baik2nya, hingga sampai dia dewasa. Dan teguhilah janjimu, karena janji itu meminta pertanggungan jawab".
(QUR'AN, s. 17 ; 34).

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ
خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا .

"Dan jujurlah pada katian apabila kamu mengati, dan timbanglah dengan anak timbangan yang lurus. Itulah yang baik dan yang se-elok2 ta'wil". (QUR'AN, s. 17 ; 35).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا .

"Dan janganlah kamu champuri perkara yang tidak ada dengan dia pengetahuanmu. Sesungguhnya pendengaran dan penglihatan dan hati; tiap2 semuanya itu adalah akan dipertanggung jawabkan". (QUR'AN, s. 17 ; 36).

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ
تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا .

"Janganlah kamu berjalan diatas bumi dengan angkuh, sesungguhnya engkau tidaklah akan dapat merobek bumi dan tidaklah akan sampai kebukit tinggimu". (QUR'AN, s 17 ; 37).

كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا .

"Semuanya itu adalah kenistaannya disisi Tuhanmu amat dibenchi". (QUR'AN, S. 17 ; 38).

ذَٰلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ
مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَدْحُورًا .

"Demikian itulah daripada apa yang mewahyukan Tuhan engkau kepadamu daripada Hikmat. Dan janganlah kamu jadikan serta Allah akan Tuhan yang lain. Nischaya dilemparkanlah kamu kedalam neraka jahanam dalam menyesal dan keruntuhan". (QUR'AN, S. 17 ; 39)

Nabi Muhammadpun menjelaskan pula, didalam Wahyu yang diturunkan kepadanya, bahwasanya kedatangannyapun adalah mengakui dan membenarkan intisari daripada Kitab Taurat dan Injil itu. Diakuinya pula bahwa dahulu daripada *Al-Furqan* ini telah diturunkan pula Taurat dan Injil.

Surat Ali 'Imran (Surat 3) dan ayat 1 sampai 4;

الٓمٓ (١) اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (٢) نَزَّلَ عَلَيْكَ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَاةَ
وَالْإِنْجِيلَ (٣) مِنْ قَبْلُ هُدًى لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ
ذُو انْتِقَامٍ (٤)

"(1) *Alif, Laam, Miim.* (2) *Allah, Tiada Tuhan selain Dia.; Yang Hidup dan Yang Maha Teguh.* (3) *Menurunkan dia*

kepada engkau akan al-Kitab dengan Kebenaran. Mengakui bagi apa yang dihadapannya. Dan telah diturunkannya pula Taurat dan Injil, (4) *sebelumnya; menjadi petunjuk bagi manusia, dan diturunkannya pula Al-Furqan. Sesungguhnya orang2 yang ingkar dengan ayat2 Allah, bagi mereka adalah siksa yang pedih. Dan Allah adalah Maha Mulia dan mempunyai pembalasan.*

(QUR'AN, S. 3 ; 1—4).

6. Intisari El-Kitab.

Hendaklah kita seluruh manusia berani melepaskan diri daripada ikatan rasa benchi karena perlainan agama. Jika ini kita lakukan, apatah lagi bagi seorang Muslim, lalu dia selami isi kitab2 suchi itu, akan bertemulah olehnya bahwa isi seluruh kitab itu, baik Taurat atau Injil atau Zabur dan apatah lagi Al-Qur'an, akan bertemulah olehnya bahwa intisari itu ialah Dua; Tali Tuhan dan Tali Manusia.

Pertama berabdi menyembah Allah, kedua menjaga keselarasan dalam masharakat. Maka bilamana salah satu daripada kedua tali ini terputus, nischaya hanchur leburlah kehidupan, menyeranglah kemiskinan dan kehinaan, padamlah suluh yang memberi terang pertunjuk dalam hidup.

Pertama tali pengakuan *kesatuan Ilahi*.

Kedua tali pengakuan *persatuan insani*.

Apabila tali pengakuan Kesatuan Ilahi telah teguh, dengan sendirinya teguhlah tali Persatuan Prikemanusiaan. Saya tidak akan menganiaya tuan, saya tidak akan menchederai isteri tuan, sebab kita ini sama hidup didunia dibawah naung panji2 Allah. Saya tidak akan sanggup hidup sendiri, kalau tidak dengan tuan.

Inilah yang dilukiskan dalam Sabda Tuhan dengan perantaraan Nabi Muhammad dalam Qur'an.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ
مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ
الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ
الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

"Dipukulkan kepada mereka kehinaan, dimana juapun mereka diasuh, kechuali dengan tali daripada Allah dan tali daripada manusia, dan pulanglah mereka dengan kemurkaan daripada Allah, dan dipukulkan pula kepada mereka itu kemiskinan—Yang demikian itu ialah lantaran mereka adalah mendustai ayat Allah dan membunuh akan Nabi2 dengan tidak jalan yang benar. Demikianlah dari sebab kedurhakaan mereka dan mereka melanggar".

(QUR'AN, s. 3 ; 112).

Terang anchaman ini datang, anchaman kehinaan dan kemurkaan Ilahi kepada Ahlul Kitab, penerima warisan Taurat, Zabur dan Injil yang kitab masih mereka pegang, tetapi intisarinya tidak mereka perhatikan lagi. Hukum yang begini bukanlah berlaku kepada Yahudi dan Nasrani saja. Umat Muslimin sendiri, yang telah kaya dengan empat Kitab dan mengakui Qur'an "Ibu dari segala Kitab", pasti *akan*, bahkan *telah* dipukulkan kepada mereka kehinaan dan kemurkaan Tuhan, karena kulit kitab dipegangnya, isinya dilupakannya. Entah mana yang runtuh lebih dahulu, talinya dengan Tuhankah atau dengan sesamanya manusia.

Diayat 112 dan 113 dari Surat 3 itu lebih dijelaskan lagi, bahwasanya Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) itu tidaklah begitu semuanya;

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ
اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ (١١٣) يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ (١١٤)

"Tidaklah mereka sama; Daripada Ahlul Kitab itu ada Umat yang tegak—teguh, membacha ayat2 Allah tengah malam dan merekapun bersujud. Mereka perchaya dengan Allah dan hari akhirat, dan mereka menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mereka melarang daripada yang mungkar, dan dengan segera mereka chepat menuju kebajikan. Itulah orang2 yang saleh".

(QUR'AN, S. 3 ; 112—113)

Oleh sebab itu tidaklah salah jika ahli sejarah dan filsafat mengatakan bahwasanya ketiga agama, yaitu Yahudi, Nasrani dan Islam, adalah dari satu rumpun. Sebagaimana Bahrum Rangkuti pernah menyatakan; "Semua dari Khaimah Ibrahim".

7. Naskhah Kitab2 Suchi.

Kitab Tertulis.

Tadi telah kita nyatakan bahwasanya Al-Kitab itu dua artinya. Pertama perintah Tuhan atau suatu kewajiban yang dibebankan diatas bahu makhluk. Dan arti yang kedua ia-lah tulisan, didalam buku yang tertentu. Bukan saja pada kertas, sebab kertas kadang2 belum dipakai oleh suatu bangsa. Misalnya kitab yang ditulis diatas daun lontar, sebagaiman terdapat di Bali dan Bugis — Makassar.

Tulisan Taurat.

Hukum yang 10 yang diterima oleh Nabi Musa diatas bukit Tursina, telah dipahatkan pada batu. Ada juga tersebut

bahwa setiap hukum itu tertulis oleh petir datang dari langit, pada kepingan batu diatas bukit. Kemudian Nabi Musa pun memberikan beberapa pertunjuk, sebagai pemechan dari setiap hukum, baik mengenai ibadat kepada Tuhan ataupun yang mengenai susunan masharakat. Semuanya itupun dichatat di-dalam kitab. Dan hukum2 yang telah dichatat itu dipelihara baik2 oleh Bani Israil sejak mereka meninggalkan Mesir dan menyeberang lautan yang terbelah tempat mereka akan lalu karena dikejar Fir'un. Maka hukum2 yang ditinggalkan Musa itu dijadikan pedoman oleh Bani Israil, sampai mereka dapat mendirikan Kerajaan di Jerusalem. Sampai mereka menchapai punchak kebesarannya dizaman Raja Daud dan Raja Sulaiman. Dua Raja yang merangkap menjadi Rasul Allah.

Lama juga kerajaan Israil itu berdiri di Jerusalem. Dua rajanya dan Nabinya yang mashhur Daud dan Sulaiman, adalah dipandang sebagai punchak kebesaran Bani Israil. Tetapi se-telah keduanya meninggal, tidaklah ada lagi naik seorang Raja yang dapat melebihi kemegahan kedua Raja itu. Melainkan kian lama kian mundurlah kerajaan itu. Walaupun beberapa orang Nabi telah datang memberikan peringatan tentang apa2 sebab kemunduran, namun seruan mereka tidaklah menjadi perhatian kaum Bani Israil. Sampai akirnya kerajaan itu ber-tambah lama bertambah runching dan kechil. Sehingga datang-lah kerajaan lain yang mulai timbul pula dengan kebesarannya. Seperti kerajaan Mesir, kerajaan Babil dan kerajaan Persi. Dizaman Raja Israil yang bernama Yushia, maka Naku Raja Mesir datang menyerang kerajaan Israil itu. Dalam peperangan Yushia mendapat luka parah dan meninggal di Jerusalem.

Dizaman Raja Yahuakim, datanglah pula Nabukadnesar Raja Babil menyerang Jerusalem. Inilah masa yang tersedih dalam riwayat kaum Israil. Negeri mereka dikalahkan, anak2 mereka dijadikan tawanan dan budak, dan dibawa ke Babil. Tabut perjanjian Allah, tempat memelihara kitab Taurat itu

turut dirampas dan Tauratnya terbakar, bersama dengan terbakarnya Rumah Allah di Jerusalem. Hanya pekakas2 pemujaan yang terdapat daripada emas dan perak dikeluarkan dari dalamnya dan dibawa serta ke Babil, lalu diletakkannya didekat berhala2 Ba'al yang disembah oleh Babil itu.

70 tahun lamanya keruntuhan Jerusalem itu, dibawah penjajahan Babil, sampai datang pula Raja Cyrus dari Persia, membuat politik baru, yaitu memerdekakan orang Yahudi dan mengizinkan mereka menegakkan rumah persembahannya kembali di Jerusalem.

Hukum 10 karena jelas dan terang, tentulah dapat hapal dan tinggal dalam ingatan. Tetapi shari'at Nabi Musa yang lain, yang berkenaan dengan susunan masharakat, tentu tidak sebagai yang tertulis lagi. Hati teguh memegang keyakinan dan keperchayaan, Tuhan tetap satu. Tiada Tuhan selain Allah. Tetapi zaman telah banyak berobah. Kekuasaan tidak lagi dalam tangan. Ber-ganti2 bangsa asing memerintah. Orang Yahudi telah menjadi bangsa yang kian kemari terusir. Hanya mengharapkan belas kasihan yang memerintah.

Shukurlah datang Nabi2, sebagai Yash'iya, Daniel, Armiya yang senantiasa memberi peringatan kaum itu. Tetapi haruslah diakui bahwasanya Taurat yang asli Pusaka Nabi Musa tak ada lagi. Orang2 yang datang dibelakang, terutama ulama2, rabbi2 dan penghulu agama, berusaha menchatat kenang2an pusaka. Sebab itu dapatlah kita saksikan dalam kitab2 "Perjanjian Lama", bahwa kitab2 itu terlebih banyak bukanlah chatatan se-mata2 Wahyu, melainkan orang lain yang datang dibelakang mencheriterakan kehidupan Nabi Musa atau Nabi2 yang lain. Berupa sejarah, kisah atau riwayat hidup. Dan tentu saja kadang2 terdapat perbedaan nama orang atau tanggal dan tahun, sebab berlain penulisnya. Benedectus de Spinoza, Failasoof yang terkenal, yang dilahirkan dalam Agama Yahudi, menyatakan ke-ragu2annya bahwasanya kitab2 itu adalah pe-

ninggalan yang asli daripada Nabi Musa sendiri. Sebab itulah maka Failasoof yang ta'at beragama itu dipandang perusak agama oleh kaumnya. Masharakat Yahudi menolaknya dan masharakat Keristian tidak menerimanya.

Kitab Zabur.

Kitab Zaburpun demikian pula. Aslinya tidak ada lagi. Dia adalah kumpulan pujaan kepada Tuhan, pusaka Nabi Daud yang tinggal dalam hapalan orang Yahudi. Sekian tahun dalam penderitaan, sehingga yang tinggal lagi hanyalah hapalan. Inilah yang dichatat.

Kitab2 Injil.

Kitab Injil adalah chatatan orang2, lama setelah Nabi 'Isa Almasih dipanggil Tuhan. Chatatan itu empat buah banyaknya, dikumpul oleh empat orang, yaitu Matius, Lukas dan Yahya (Johanes). Selain daripada keempat chatatan ini ada lagi beberapa chatatan yang lain. Misalnya yang dichatat oleh Barnabas. Tetapi kemudiannya Majlis Gereja memutuskan bahwasanya Injil yang disahkan hanyalah Keempat Injil tersebut tadi. Yang lain diputuskan sebagai "Bachaan yang terlarang".

Kalau kita bacha kitab Injil yang empat sekarang itu, nyata sekali bahwa dia bukan chatatan Nabi 'Isa Almasih, tetapi chatatan orang lain. Dia mencheriterakan kelahiran 'Isa Almasih, kisah perjuangan dan perjalanannya, bagaimana dia menyembuhkan orang sakit, dan bagaimana pula dia berfatwa di-mana2.

8. Keperchayaan Islam kepada Kitab2 Suchi.

Setelah nyata diatas tadi bahwasanya Al-Kitab itu dua artinya, yaitu pertama perintah Ilahi, kedua buku yang terchatat, maka bahwasanya Tuhan Allah pernah menurunkan Wahyunya untuk keselamatan manusia dengan perantaraan Nabi Musa yang bernama Taurat, dan perantaraan Nabi Daud

yang bernama Zabur, dan perantaraan Nabi 'Isa Almasih yang bernama Injil, tetaplah itu menjadi pokok keperchayaan Islam.

Hukum 10 tetaplah dipertahankan dan tetap menjadi pokok pandangan hidup bagi seorang Muslim. Kechuali tentang hari Sabtu. Tetapi Kitab Taurat yang tertulis sekarang ini, yang terkumpul dalam "Perjanjian Lama", dan kitab Injil, yang terkumpul dalam "Perjanjian Baru", semuanya dipandang oleh seorang Muslim dengan penuh kritis! Misalnya dalam salah satu kitab Perjanjian Lama (Kejadian, Fasal 19), dicheriterakan oleh yang mengarang" Al-Kitab itu bahwasanya Nabi Lut ketika akan tidur meminum anggur. Dan sedang dia enak tidur, datang anak perempuannya yang tua, lalu dia dichampuri oleh ayahnya. Tetapi Nabi Lut ketika itu tidak sadar. Dan malam besoknya datang pula anak perempuannya yang kedua, lalu disetubuhi pula oleh ayahnya. Katanya, anak Lut dengan puteri pertamanya ialah Muab, yang menurunkan Bani Muab. Anaknya dengan puterinya kedua, dinamai bin 'Ahiy, itulah yang menurunkan Bani Amon.

Kalau isi kitab ini diukur dengan biologi, adalah satu keheranan, jika seorang yang bersetubuh tidak sadar akan dirinya. Dan kalau dia sadar akan perbuatannya, bagaimanalah jadinya kita akan memandang seorang Nabi yang sebesar itu, menzinai anak perempuannya, dua malam ber-turut2. Taroklah dia besok paginya tahu bahwa tadi malam dia telah terlanjur menzinai anaknya, mau juga dia diminumi anggur sekali lagi, karena akan mensetubuhi puterinya yang kedua nanti malam?

Ini adalah seorang Nabi, seorang Rasul Pesuruh Allah.

Ini adalah sangat diragukan kalau terjadi pada orang biasa. Dan sangat tidak dapat diperchaya akan terjadi pada seorang Nabi. Terang sekali bahwa cherita ini bukan kitab suchi, tetapi "kitab kotor"!

Inilah dongeng2, yang biasa tumbuh pada bangsa yang selalu hendak membanggakan asal keturunan. Bahkan berapa

Kerajaan ditanah Melayu, karena hendak mengakui asal keturunannya daripada Raja Pagarruyung, dia tidak keberatan mengarang dongeng, bahwasanya ayah dan bundanya adalah dua bersaudara, yang diusir dari istana, karena kedapatan berzina. Keduanya lagi kenegeri yang baru. Sampai disana, sebab dia anak Raja asli sundut-bersundut, lalu dia dirajakan orang disana.

Bachalah dengan seksama isi Perjanjian Lama itu. Akan kelihatan beberapa cheritera lain, yang se-kali2 tidak dapat dikatakan Wahyu, melainkan cheritera orang lain, tentang kejadian yang telah lama berlalu, dipenuhi dongeng dan khayal yang diper-buat2. Mulanya dengan maksud yang baik, tetapi akirnya menimbulkan penghinaan kepada Nabi2 Allah dengan tidak ada alasan (dokumen) yang chukup.

Bagi pihak pemeluk agama Keristian dongeng2 ini diakui. Karena akan dijadikan alasan bahwa segala Nabi2 itu berdosa belaka. Yang tidak pernah berdosa, walaupun dosa kechil, apatah lagi dosa besar, hanyalah seorang, yaitu Nabi 'Isa Almasih. Karena dengan demikian mereka akan menetapkan pengokohan alasan, bahwasanya 'Isa Almasih adalah Anak Allah, bahkan sebahagian daripada tiga uknum yang menjadi satu!

Alhasil, orang Islam memperchayai hukum Taurat, hukum Injil dan Zabur. Tetapi orang Islam tidak dapat menerima saja chatatan ketiga kitab itu dalam keadaannya yang sekarang. Apatah lagi dengan turunnya Al-Qur'an dipandang sudah terhimpunlah isi kitab itu semuanya. Apatah lagi yang mengenai shari'at, yang tetap berobah karena perobahan zaman. Isi kitab Taurat dalam sepuluh hukum telah tersimpul kedalam Qur'an, dan shari'at berobah menurut perobahan zaman.

Keperchayaan kepada keempat Kitab adalah dasar Iman orang Muslim. Tetapi terhadap Kitab chatatan yang ada, Nabi Muhammad s.a.w. melarang menerima atau menolak begitu saja, Sabda beliau;

"Jangan dibenarkan begitu saja, dan jangan segera didustakan".

Melainkan pilih mana yang mengenai pokok keperchayaan, Tauhid kepada T u h a n, chinta kepada sesama manusia. Dongeng2 karangan manusia, yang menchatat kitab2 itu, mana yang tidak sesuai dengan roh shari'at, dengan inti agama, hendaklah tolak!

9. Al-Qur'an Penutup Segala Kitab.

Memperchayai Kitab Taurat, Zabur, Injil dan suhuf yang diturunkan kepada Adam, Shith, Ibrahim, Musa dan Nabi2 yang lain, yang setengah daripadanya namanya tersebut dalam Qur'an itu sendiri dan setengahnya pula tidak disebutkan, adalah menjadi pokok keperchayaan dalam Islam. Isi Kitab sebagai perintah Ilahi tentu saja tidak bersalahan. Sebab sebagai yang kita nyatakan diatas, isi Kitab ialah buat kemuslihatan manusia didalam hubungannya dengan Tuhan dan didalam hubungannya dengan sesamanya manusia. Maka bilamana berobah tempat dan berobah zaman, berobahlah *shari'at*, yaitu peraturan2. Namun pokok tidaklah berobah. Oleh karena yang demikian, maka Qur'an adalah penutup dari segala Kitab itu. Isi segala Kitab yang telah lalu telah tersimpul didalamnya. Sehingga dengan memegang pokok Al-Qur'an itu dengan sendirinya terpegang jugalah kitab2 yang telah terdahulu. Apatah lagi didalam Qur'an itu sendiri terang2 dinyatakan bahwa dia membenarkan akan isi Kitab yang telah terdahulu itu.

Turunnya Al-Qur'an.

Turunnya Qur'an sebagai perintah dan Wahyu Tuhan, kepada Nabi dan Pesuruhnya Muhammad s.a.w. tidaklah sekali gus, tetapi ber-turut2 seayat demi seayat. Permulaan turunnya

ialah pada 17 haribulan Ramadzan tahun ke-41 daripada usia-nya. Diturunkan ketika beliau didalam Gua Hira'. Ayat yang mula2 turun itu ialah;

"Bachalah, Demi nama Tuhan engkau yang telah menjadikan. Menjadikan manusia daripada segumpal darah. Bachalah! Dan Tuhan Engkau adalah Amat Mulia. Yang mengajari dengan qalam. Mengajari manusia akan apa yang tidak mereka ketahui". (QUR'AN, S. 96 ; 1—5).

Dan ayat yang penghabisan turun ialah pada 9 haribulan Zulhijjah tahun ke-10 dari Hijrahnya ke Madinah, dalam waktu beliau mengerjakan Haji-Akbar atau Haji-Wada' (Haji Selamat Tinggal), dan seketika usia beliau 63 tahun. Yaitu;

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي ٠ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِيْنًا ٠

"Pada hari ini Aku sempurnakanlah bagi kamu agama kamu, dan Aku chukupkan atas kamu akan ni'mat-Ku, dan Aku relakan bagi kamu Islam menjadi Agama". (QUR'AN, S. 5 ; 3).

Maka waktu sejak permulaan turunnya sampai penutupnya ialah 22 tahun 2 bulan 22 hari.

Malam turun Al-Qur'an pada bulan Ramadzan yang bertetapan dengan tanggal 17 Ramadzan itu dikuatkan oleh Shaikh Ahmad Khudhari, Maha Guru pada Egyptian University, dengan beralasan kepada suatu ayat yang memperingati dua kejadian penting yang menentukan arah kejayaan sejarah perjuangan Islam;

إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ .

"Jika kamu perchaya dengan Allah dan dengan apa yang pernah kami turunkan kepada hamba Kami pada "Hari Pemisahan", "Hari pertemuan dua golongan". (QUR'AN, S. 8 ; 41).

"Hari Pemisahan" ialah pemisahan diantara zaman Jahiliyah dengan zaman Nur-ul Islam. Itulah hari permulaan rurunnya Al-Qur'an di Gua Hira' itu. Dan "Hari perjumpaan dua golongan", ialah dipeperangan Badr, seketika berjumpa tentera Islam yang memperjuangkan agamanya, dengan kaum Mushrikin yang memperjuangkan berhalanya. Sedang peperangan Badr yang menentukan itu kejadian pada 17 Ramadzan juga, ya'ni setelah beliau berpindah ke Madinah (tahun kedua).

Dan malam turun Al-Qur'an itu dinamai juga "Lailatul Qadr", (Malam Ketentuan) dan "Lailatun Mubarakatun", (Malam yang diberkati).

Shaikh Khudhari menguatkan pendapat ini beralasan kepada hadith yang dirawikan oleh At-Tabari yang diterimanya daripada Hasan bin 'Ali, bahwa kedua kejadian itu, meskipun tidak bersamaan tahunnya, namun bersamaan tanggalnya, yaitu 17 Ramadzan. Al-Qustallani menerangkan pertikaian pendapat Ulama2 tentang tanggal itu. Kitapun dapat mengerti akan pertikaian pendapat ini, jika kita ingat bahwasanya "Lai-

latul Qadr" diletakkan pada 10 hari yang akir dari Ramadzan yaitu mulai tanggal 21 sampai habis puasa. Yang pada waktu itu kita dianjurkan ber'ibadat lebih giat daripada di-hari2 yang lain, sebab pahala satu malam Lailatul Qadr itu sama dengan ber'ibadat 1000 bulan.

Adapun sejak turun ayat yang penghabisan, menyatakan bahwa agama telah disempurnakan dan ni'mat telah dichukupkan, menurut Tabari, setelah turun ayat itu, tidaklah lagi Nabi menerima Wahyu sesudah itu. Dan 81 hari setelah turun ayat itu, beliaupun meninggal dunia.

Perbedaan Masa Turunnya.

Masa turunnya ialah dua. Pertama di Makkah. Kedua di Madinah.

Masa di Makkah itu 12 tahun 5 bulan 13 hari. Dimulai sejak 17 Ramadzan tahun ke-41 daripada usia Nabi Muhammad, sampai kepada awal bulan Rabi'ul Awal dalam usianya 54 tahun. Dinamai juga "Sebelum Hijrah".

Yang kedua ialah masa Madinah atau "Sesudah Hijrah". Yaitu 9 tahun 9 bulan 9 hari. Dimulai dari awal bulan Rabi'ul Awal, tahun ke-54 daripada umurnya Nabi Muhammad, tahun pertama daripada hijrahnya, sampai kepada 9 Zulhijjah tahun 63 daripada usianya dan tahun ke-10 daripada Hijrah.

Ayat2 yang turun di Makkah lebih banyak daripada yang tuturun di Madinah. Perbandingannya ialah 19 daripada 30 turun di Makkah. Dan 11 daripada 30 turun di Madinah.

Shaikh Khudhari mengatakan bahwa sesudah turun ayat penyempurnaan agama pada 9 Zulhijjah waktu Haji itu, tidak ada turun lagi ayat yang lain. Padahal ada juga riwayat dari Ibnu 'Abbas dan dari yang lain, yang mengatakan bukan itu yang penghabisan turun. Bahkan ada riwayat daripada Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa ayat yang paling akir turun ialah;

وَاتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ اِلَى اللّٰهِ ثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ.

"Dan ingatilah oleh kamu akan hari, yang akan kembali kamu semuanya dihari itu kepada Allah. Kemudian itu akan mendapati setiap diri apa yang telah mereka usahakan, dan mereka tidaklah dianiaya". (QUR'AN, S. 2 ; 281).

Perselisihan riwayat itu tidaklah akan meragukan kita, sebab meskipun seorang mengatakan ayat ini yang akir sekali turun, dan yang lain mengatakan ayat itu, namun ayat2 yang mereka sebut itu ada semuanya dalam naskhah Qur'an sampai sekarang. Adapun dalam susunan Surat2 Qur'an, yang terletak paling penghabisan ialah "Surat An-Nas", (S. 114). Dan tidak ada pula ulama ahli Qur'an yang mengatakan bahwa itu yang penghabisan turun.

Surat2 yang diturunkan di Madinah ialah:

1. Al-Baqarah (Lembu), surat kedua.
2. Aali 'Imran (Keluarga 'Imran), surat ketiga.
3. An-Nisa' (Wanita), surat keempat.
4. Al-Maidah (Santapan), surat kelima.
5. Al-Anfal (Rampasan Perang) surat kedelapan.
6. At-Taubah (Tobat), surat kesembilan.
7. Al-Hajj (Haji), surat keduapuluh dua.
8. An-Nur (Chahaya), surat keduapuluh empat.
9. Al-Ahzab (Sekutu), surat ketigapuluh tiga.
10. Muhammad atau "Surat Perang", surat ketigapuluh tujuh.
11. Al-Fat-h (Kemenangan), surat keempatpuluh delapan.
12. Al-Hujurat (Kamar2), suart keempatpuluh sembilan.

13. Al-Hadid (Besi), surat kelimapuluh tujuh.
14. Al-Mujadilah (Perdebatan), suart kelimapuluh delapan.
15. Al-Hashir (Pengumpulan), surat kelimapuluh sembilan.
16. Al-Mumtahanah (Pengujian), surat keenampuluh.
17. As-Saff (Barisan), surat keenampuluh satu.
18. Al-Jum'at (Jum'at), surat keenampuluh dua.
19. Al-Munafiqun (Orang2 Munafik), surat keenampuluh tiga.
20. At-Taghabun (Hari Kechewa), surat keenampuluh empat.
21. At-Talaq (Percheraian), surat keenampuluh lima.
22. At-Tahrim (Pelarangan), surat keenampuluh enam.
23. An-Nasr (Kemenangan), surat kesertaus sepuluh.

Yang selebihnya diturunkan di Makkah.

Gayanya.

Surat yang diturunkan di Makkah dengan di Madinah, juga dapat dirasakan perlainan gayanya. Sehingga bagi orang yang telah merasai ni'mat Qur'an, pada sekali dengar sudah dapat dia menentukan; "Ayat ini turun di Makkah. Ayat ini turun di Madinah".

"Keistimewaan Surat2 yang diturunkan di Makkah ialah pendek2, tajam dan penuh semangat perjuangan. Style langgam bahasanya berapi dan penuh dengan rasa nubuat. Isinya lebih banyak menanamkan rasa Keesaan Tuhan (Wahdaniyat Allah), sipat2nya dan kewajiban manusia dalam hal budi dan sopan santun, dan pahala atau siksa yang menunggunya dihari kemudian". Demikian kata Dr. Phillip Hitti Maha Guru Princeton University, dalam bukunya "Sejarah Arab".

Dan katanya selanjutnya: "Adapun surat2 Madinah 24 banyaknya (kira2 sepertiga Qur'an), diturunkan disaat Nabi telah beroleh kemenangan2. Ayatnya panjang2 dan terurai,

kaya dengan bahan2 Tashri'. Didalamnya dinyatakan tentang keperchayaan dan sunnah2 berkenaan dengan sembahyang, puasa, haji dan bulan2 yang haram. Disana juga dinyatakan larangan meminum khamar, memakan daging babi, berjudi. Demikian juga hukum2 berkenaan dengan penyusunan harta-benda, dan peperangan dan penyesuaiannya dengan zakat dan jihad. Dan perundangan berkenaan dengan hukum civil (perdata) dan pelanggaran (pidana), berkenaan dengan pembunuhan, pembalasan dendam, penchurian, makan riba (renten), per-perkahwinan percherian, hukuman atas zina, ketentuan pembahagian warisan dan pemerdekaan budak. Sebahagian besar ayat2 yang berkenaan dengan shari'at itu tertulis didalam surat Al-Baqarah dan surat An-Nisaa' dan surat Al-Maidah".

10. Mu'jizat Al-Qur'an.

Mu'jizat, artinya perkara yang merobek apa yang dapat berlaku menurut kebiasaan. Tidak dapat di-tiru2, dan tidak dapat diukurkan dengan hukum sebab—akibat. Nabi2 yang besar2 telah diberi oleh Allah beberapa mu'jizat. (difasal menerangkan darihal Nabi2 akan kita bicharakan kembali). Maka Al-Qur'an adalah mu'jizat besar, yang senantiasa dapat disaksikan.

Seketika sangat bersimaharajalela sihir dinegeri Mesir, sehingga kerajaan Fir'un sendiri berdasar atas kepandaian2 sihir. maka datanglah Nabi Musa membawa mu'jizat yang dapat mengatasi sihir. Misalnya seketika ahli2 sihir Fir'un mengeluarkan tongkat dan tali, kemudian semuanya menjadi ular, maka Tuhan memerintahkan Musa pula melemparkan tongkatnya. Tongkat itupun menjelma menjadi ular besar. Lalu dimakannya segala ular2 jelmaan dari tali dan tongkat itu. Setelah segala ular sihir itu ditelan ular Mu'jizat, ular mu'jizat itupun kembalilah menjadi tongkat seperti biasa, dan besarnya tidak bertambah. Lantaran itu maka terpaksalah tukang2 sihir tadi tunduk dan mengakui kelebihan Musa, lalu mengikut agamanya.

Dizaman 'Isa Almasih meningkat pulalah kepandian dukun, mengobati orang sakit. Tetapi adalah penyakit besar2 yang payah menyembuhkannya. Yaitu penyakit kusta dan buta. Oleh Nabi 'Isa disentuhnya saja dengan tangannya orang yang sakit itu, lalu sembuh dengan izin Allah! Demikian juga orang yang baru saja mati. Beliau sentuh dan beliau suruh berdiri. Orang itupun berdiri. Dengan izin Allah!

Dizaman Muhammad memunchak pulalah kepandian bersha'ir, kesusasteraan menjadi kebanggaan. Orang Arab merasa kudung lidahnya kalau tidak dapat meng-ulang2 sha'ir chiptaan ahli2 dan pujangga. Sehingga menjadi adatlah berkumpul di Ukaz setiap tahun, sambil berniaga, orang mendengarkan sha'ir2 yang indah daripada ahli2 yang datang dari seluruh tanah Arab. Sebagaimana pertandingan olympiade di Roma dizaman purbakala, seorang yang menang diberi mahkota daun zaitun, maka sha'ir yang terindah mendapat kehormatan digantungkan di Ka'bah. Sampai tujuh sha'ir pilihan dan bermutu tinggi mendapat kehormatan digantungkan ditempat yang mulia itu.

Selain dari sha'ir ialah kata2 bersajak dari kahin2 (tukang tenung), sebagai susunan mantra meramalkan hal2 yang akan kejadian. Bahkan ada diantara tukang tenung itu yang meramalkan bahwa seorang Nabi akan datang dalam kalangan bangsa Arab. Maka kata2 sajak dari ahli tenung itupun dipandang kata2 yang tinggi mutunya, dan tukang tenung mendapat kehormatan besar.

Ada juga kata2 hikmat, pepatah dan petitih dari Lukman Hakim atau dari Akstam. Semuanya ini menjadi penaruhan bahasa bagi orang Arab. Oleh karena belum banyak yang pandai menulis dan membacha, maka segala kata yang indah lebih banyak menjadi hapalan. Orang yang tak pandai menulis, kuat hapalannya.

Orang mengenal Muhammad sebagai seorang suadagar menengah, yang tidak terlalu kaya, dan orang mengakui bahwa

dia seorang saudagar yang jujur. Tetapi orang tidak mengenal dia sebagai ahli sha'ir atau ahli hikmat atau ahli tenung. Sampai usianya 40 tahun, dia dipandang sebagai penduduk yang baik dari keturunan yang baik. Tetapi seketika dia mulai menyampaikan seruan dan ajakannya, dengan membacha ayat2 Qur'an, berobahlah keadaan.

Susun perkataan itu bukanlah sha'ir dan bukan sajak. Isinya adalah soal2 yang bukan main2, tidak ada katanya yang terbuang. Penuh balaghat dan fasahat. Berisi pengajaran dan penyadaran, ingat akan Satu Tuhan dan menchela berhala. Penuh kebesaran dan mengagumkan. Apabila orang telah "termakan" isi ayat2 itu, diapun lupa yang lain dan hanya ingat kepada Tuhan. Bersedia menjadi kurban daripada keyakinannya. Umar ibn Al-Khatab seorang pemuda yang keras hati, dan telah lama berniat hendak membunuh Muhammad, sebab dipandangnya sebagai pengachau ketenteraman masharakat, demi mendengar adiknya perempuan membacha ayat itu, atau dia sendiri membachanya dalam chatatan adiknya, terus sekali masuk Islam. Sebelum dia, Abu Bakar telah memberikan segenap hidupnya, menjadi taruhan untuk mempertahankan ajaran Qur'an yang disampaikan Muhammad ini.

Gonchang masharakat Quraish waktu itu, bukan oleh pedang atau pemberontakan, tetapi oleh bunyi ayat Tuhan.

Pernah orang Quraish bermeshawarat memperkatakan Qur'an itu apakah, dan Muhammad itu siapakah. Setengahnya mengatakan dia tukang sihir. Yang lain membantah; bukan dia tukang sihir. Seorang lagi mengatakan bahwa dia penya'ir. Kawannya membantah; ini bukan sha'ir, Al-Walid ibn Al-Mughirah, yang tertua diantara mereka menyatakan pendapat; "Demi Allah! Kata2nya sangat lemak, urat kata itu subur dan rantingnyapun berbuah. Tetapi siapa diantara kamu yang menguchapkan pula kata2 ini, terpandanglah dia salah. Pada pendapat saya, orang ini adalah seorang tukang sihir. Dan

kata2 yang dibawanya itupun sihir. Sebab dengan kata2nya itu dia telah memisahkan anak dengan ayah, saudara dengan saudara, suami dengan isterinya, dan seorang anggota kaum daripada perkaumannya".

Kalau datang musim haji, berduyunlah orang datang ke Makkah dari segala pelosok tanah Arab. Maka berusahalah orang Quraish menghambat supaya orang jangan datang mendengarkan katanya itu. Karena dipandang sangat berbahaya. Tetapi halangan yang begitu hebat, menyebabkan bertambah besarnya keinginan orang mendengarkan. Mana yang mendengar, tertarik. Meskipun belum masuk Islam. Sampai dinegerinya kembali dikembangkannya pula kata2 itu.

Satu kali dikirimlah 'Utbah bin Rabi'ah menemui Nabi Muhammad, meminta dengan sangat, hentikanlah perkataan itu. Kalau dia sudi menghentikan, dia akan diberi modal buat berniaga atau diangkat menjadi kepala mereka. Atau dicharikan tabib yang mahir guna mengobatnya, sehingga "yang datang" membawa kata2 ganjil itu tidak datang lagi. Tetapi setelah selesai 'Utbah menyampaikan permintaan itu, Nabi Muhammadpun kembali membacha "kata2" itu. 'Utbah, seorang ahli bahasa dan pemuka yang sangat dipercHayai, menjadi lemah tidak berdaya lagi. Dia pulang kepada yang mengutus dan wajahnya telah berobah. Sehingga baru saja dia datang, yang mengutusnya, Abu Sufyan, Abu Jahal dan lain2, telah mendapat firasat bahwa kawannya telah berobah!

"Bagaimana Abul Walid?". Tanya mereka.

Dengan terus terang dan jujur dia menjawab: "Aku mendenger perkataan, Demi Allah, yang belum pernah ku dengar selama hidupku. Demi Allah! Ini bukan sha'ir, ini bukan sihir dan ini bukan tenung. Wahai seluruh Quraish, dengar-itu, maka kerajaan yang akan didirikannya itu, adalah kemuliaan kerajaan kamu juga, sebab kemuliaannya adalah kemulian kamu, dan kamu akan beroleh kejayaan lantaran itu".

Pemuka2 Quraish hanya meng-geleng2kan kepala kasihan melihat nasib 'Utbah yang rupanya sudah "kena" pula.

Sekali dichoba pula menchari tandingan lain. Lalu dipanggil An-Nadlr ibn Al-Harith, seorang ahli dongeng yang banyak menghapal cheritera2 dongeng dari negeri lain, seumpama dongeng2 Persia, cheritera peperangan Rustum dengan Asfandiyar. Kalau Nabi Muhammad membacha ayat2 itu di Mesjidil Haram, Nadlr pun datang, lalu bercheritera. Tetapi berapalah akan lamanya Nadlr dapat menandingi. Dari hari kehari dia hanya mengulang cheritera2 itu keitu juga, laksana seorang tua yang mencheriterakan cheritera kanchil kepada anak2. Sebelum cheritera dilanjutkan, anak itu telah tahu apa ujungnya. Padahal ayat2 yang dibacha Nabi bukanlah dongeng, tetapi mengandung perkara2 besar yang menggetarkan pikiran, dengan bahasa yang tak dapat diatasi. Bagaimanapun, Nadlr-lah yang terpaksa kehilangan bahan, tak dapat mengatasinya, perkara yang bukan Muhammad sendiri yang menchiptakan, tetapi Wahyu datang dari langit.

Orang Quraish pernah meminta bantu kepada orang Yahudi di Madinah, bagaimana menghadapi kesulitan ini. Orang Yahudi memberi nasehat supaya choba tanyakan kepada Muhammad, tentang beberapa pemuda dizaman lampau, yang meninggalkan negerinya karena memegang teguh keperchayaannya. Dan tanyakan pula, siapa nama seorang Raja yang berkeliling, sampai ke Timur dan ke Barat. Kalau dia dapat menjawab itu, memanglah dia seorang Nabi. Kalau tidak, nyatalah dia seorang Nabi palsu.

Seketika pertanyaan datang, Muhammad berjanji akan menjawabnya besok. Karena beliau mengharap nanti malam akan datanglah Wahyu itu. Tetapi besoknya Wahyu tak datang, lusanyapun tidak. Setelah 15 hari barulah datang jawab dengan Wahyu itu. Inipun menjadi bukti bahwa ini bukanlah buatannya sendiri saja. Dia tidak mempunyai buku2 sejarah

simpanan buat menchari jawab pertanyaan itu, dan diapun bidak pandai menulis dan membacha.

Setelah 15 hari dibelakang datanglah jawab itu. Pemuda2 yang melarikan diri, lalu bersembunyi kedalam gua, itulah Pemuda2 Kahfi. Dan raja yang sampai ke Timur dan ke Barat itu ialah Zul Qarnain.

Penghalangnya yang paling besar diwaktu itu, yaitu Abu Sufyan dan Abu Jahal, yang diharapkan oleh kaum Quraish sebagai pemimpin mereka buat menentangnya, dalam hati kechil masing2 mulai terasa ingin hendak tahu dan ingin mendengarkan sendiri.

Maka dengan diam2 dan sembunyi, supaya jangan ketahuan oleh orang lain, masing2pun pergi tengah malam kepekarangan rumah Muhammad. Masing2pun tidak tahu akan maksud temannya. Dengan sangat diam2 mereka melekapkan telinga kedinding. mendengar Muhammad membacha ayat2 itu. Setelah hari hampir siang, merekapun pulang. Mereka bertemu dipertemuan jalan dimuka pekarangan. Yang satu menyalahkan yang lain mengapa didengarkan. Lalu berjanji tidak akan mendengar lagi. Tetapi isinya telah terguras dihati masing2.

Haripun malam pula. Hati tidak dapat ditahan lagi, kakipun tergerak menuju pekarangan Muhammad. Yang seorang menyangka bahwa temannya tidak datang karena telah berjanji tidak akan datang kesana lagi, Tetapi seketika akan pulang, hampir hari akan siang, bertemu pula kembali dengan tidak me-nyangka2. Kesudahannya hal ini mereka perhitungkan baik2. Mereka mengaku bahwa kata2 yang dibacha Muhammad itu memang perkara besar, memang kata Nabi. Bukan sihir, bukan tenung dan bukan sha'ir.

Tetapi mengapa tidak mereka akui saja terang2?

Lalu terlompatlah dari mulut Abu Jahal rahasia yang sebenarnya. Selama ini adalah perjuangan menchari kemegahan

diantara suku2 Quraish. Diantara Bani Umaiyah, Bani Makhzum dan Bani 'Abdi Manaf. Muhammad adalah keturunan Bani 'Abdi Manaf.

"Bagaimana pendapatmu tentang yang engkau dengar tadi?" Tanya Abu Sufyan.

"Yang ku dengar?" Tanya Abu Jahal pula: "Selama ini kita telah berlomba berebut pengaruh dengan keturunan 'Abdi Manaf. Mereka memberi makan-minum orang, kitapun memberi makan-minum. Mereka berani memikul tanggungjawab, kitapun memikul. Mereka dermawan, kitapun menderma. Dalam berpachu kita melombai mereka. Tetapi setelah hampir sampai keujung tujuan, tiba2 mereka bersorak: "Dikami sekarang ada Nabi!, menerima Wahyu dari langit!" Kalau sudah seperti ini bagaimana lagi kita dapat menukasnya? Demi Allah! Kita tidak boleh memperchayainya se-lama2nya. Tidak! Tidak!

Diantara yang turut men-churi2 mendengarkan pada malam2 berturut itu ialah seorang yang bernama Al-Akhnas. Maka tahulah dia rahasia itu. Kedua pemuka Quraish yang dituakan menentang Muhammad itu tidaklah menentang kenabiannya, melainkan adalah rasa pertandingan perebutan pengaruh belaka dan takut dikalahkan. Al-Akhnaspun menarik diri dari tempat itu. Inilah riwayat Ibnu Ishak, seorang penulis tarikh Nabi yang terbesar, yang tulisannya senantiasa menjadi sumber dari sejarah Nabi.

Maka isi ayat2 inilah yang telah menundukkan muka kaum Quraish, sehingga melawan hanyalah karena terpaksa mempertahankan kemegahan saja. Kenabiannya tidak dapatieditolak. Abu Sufyan sendiri dihadapan Raja Heraclus mengakui bahwa Muhammad itu orang jujur, bahkan kemudian setelah didengarnya anak perempuannya dikahwini (Ummu Habibah) oleh Muhammad dia mengakui juga bahwa Muhammad itu orang besar dan patut sekali jadi jodoh anaknya.

Tetapi dia bertahan terus, sampai kalah dan tak dapat melawan lagi, adalah karena mempertahankan kemegahan se-mata2.

Orang Madinah yang terdiri daripada Aus Khazraj-pun, yang kemudian diberi gelar "Al-Ansar", bunyi ayat2 inilah yang menjadikan mereka tak dapat berpaling lagi. Inilah yang mereka tunggu. Inilah yang dijanjikan akan datangnya oleh orang Yahudi. Sehingga sebelum Nabi Muhammad pindah ke Madinah, berbulan lebih dahulu disetiap rumah Madinah orang telah membacha ayat Qur'an.

11. Bahasa Mu'jizat.

Dengan mengetahui bahasa Arab sampai mendalam, akan dapatlah kita menginsafi kebesaran Mu'jizat Qur'an itu. Fasahatnya dan balaghatnya. Sehingga lemahlah (I'jaz) manusia hendak menirunya. Bahkan dalam Qur'an disebutkan;

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْاِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هٰذَا
الْقُرْاٰنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا .

"Katakan Muhammad! Jikalau sekiranya berkumpul manusia dan jin sekalipun hendak mendatangkan yang serupa dengan perkataan ini, tidaklah mereka akan sanggup mendatangkannya, walaupun yang setengah dengan yang setengahnya lagi bantu membantu". (QUR'AN, S. 17 ; 88).

Dan dalam ayat yang lain;

وَاِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ
مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللهِ اِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ .

"Jikalau kamu masih ragu2 jua daripada apa yang telah kami turunkan kepada hamba kami, maka chobalah datangkan agak satu surat saja yang menyerupai, dia dan undanglah saksi2 kamu selain Allah; jika kamu dipihak kebenaran".

(QUR'AN, S. 2 ; 23).

Bukan tidak dichoba orang hendak membuat "Wahyu Baru", dan menda'wakan mereka Nabi pula. Setengahnya sama bunyinya, tetapi tak sama isinya. Sama bungkusnya, tetapi Qur'an berisi dan dia kosong. Atau sekali dengar saja, tersenyumlah kita, karena nyata ayat2 Qur'an juga yang dikerat2nya, lalu disambungkannya keratan ayat yang satu dengan ayat yang lain, sehingga timbullah hambarnya. Sehingga dapatlah dikesankan bahwa sipeniru ini bukanlah Nabi, melainkan orang yang otaknya miring.

Dr. Thaha Husain Tentang Bahasa Qur'an.

Dr. Thaha Husain, sarjana Islam yang besar itu, yang mendapat pengakuan kesarjanaannya daripada Universiti2 Barat, perlulah kita nukilkan kata beliau tentang bahasa Qur'an.

"Perkataan terbagi tiga; "Sha'ir (Poeizie), Nastar (Proza) dan Qur'an. Qur'an mempunyai style (langgam) sendiri, bukan sha'ir dan bukan nastar. Qur'an adalah Qur'an, dia tidak tunduk kepada undang2 nastar dan sha'ir, tetapi dia mempunyai jalan muzik sendiri, yang dapat dirasakan pada susun lafalnya dan urutan ayatnya".

Mustafa Shadiq ar-Rafi'ie (Penulis Arab).

"Diturunkan Tuhan Al-Qur'an dalam bahasa ini, atas susunan tersendiri yang menimbulkan lemah lunglai orang buat menirunya, baik dalam susunannya yang pendek atau susunannya yang panjang. Laksana Nur (chahaya) pada jumlah susunannya. Sebab chahaya adalah satu jumlah. Walaupun dia terpenchar, misalnya dia tetap dalam chahayanya. Dalam bahagiannya yang kechilpun terdapat jumlah yang besar. Ke-

chuali kalau langit yang ini bukan langit lagi dan bumi diganti dengan bumi lain. Karena dia adalah pembersihan bahasa dari kekotorannya. Alirannya yang lahir mengandung batin rahasianya. Datang dengan air keindahan yang memenuhi awan dan dalam bingkai pribudi yang lebih indah dari kemudaan".

12. Qur'an Terpelihara.

Usaha Abu Bakar.

Kita terangkan seketika memberi arti kalimat "Kitab", bahwa kitab itu dua artinya. Pertama perintah, kedua buku tertulis. Maka ayat2 yang turun, yang pada hari ini kita lihat menjadi "Mash-haf", mulanya belumlah terkumpul dalam satu buku. Diwaktu Nabi hidup telah ada juga dituliskan orang dipuchuk muda daun kurma, laksana daun lontar pada kitab2 kuno kita, dan ditulang rusok unta atau dikulit kambing. Yang setengahnya lagi tinggal dalam hapalan orang yang menghapalnya. Ketika itu masih sedikit yang pandai menulis. Ke-empat2 Khalifah Nabi ada menyimpan tulisan2 itu. Dan ada juga ditulis oleh 'Amir ibn Fuhairah. Orang Al-Ansar yang mula menulisnya ialah Ubay ibn Ka'ab. Setelah itu ialah Thabit ibn Qais ibn Shammas, Zaid ibn Thabit. Dan kedua anak Abu Sufyan, yaitu Mu'awiyah dan Yazid, yang setelah memeluk Islam ketika Makkah dita'lukkan, telah pindah pula ke Madinah dan menjadi jurutulis Nabi. Merekapun ada menchatatnya. Masing2 sahabat Zubair ibn 'Awwam, Mughirah ibn Shi'bah, Khalid ibn Al-Walid, 'Ula ibn Al-Hadhramy, 'Amr ibn 'Ash, Abdullah ibn Al-Hadramy, Muhammad ibn Muslamah, dan Abdullah ibn Abdullah ibn Ubay ibn Salul, semuanya itu ada mempunyai chatatan serba seayat, tetapi tidak ada yang mempunyai sekumpulan penuh. Tetapi ada pula yang menghapal seluruhnya, meskipun dia tidak mempunyai chatatan, yaitu Abdullah ibn Mas'ud. Demikian juga, hapal oleh Salim ibn Ma'qal anak angkat Abu Huzaifah (Maula, artinya budak yang

dimerdekakan). Mu'az ibn Jabal, Zaid ibn Thabit. Abu Zaid dan Ubay ibn Ka'ab dan Abu Darda.

Seketika Nabi hidup semuanya belum terkumpul. Tetapi setelah Nabi wafat, dalam pemerintahan Abu Bakar, yang hanya 2 tahun lebih sedikit atas perintah beliau dikumpulkanlah menjadi satu buku atau "Mash-haf".

Duduk perkara begini.

Dizaman Abu Bakar terjadilah pemberontakan di Yamamah, karena ada seorang menda'wakan dirinya Nabi pula, supaya terlepas dari ikatan Kesatuan Negara. Orang itu ialah Musailamah. Maka dikirimlah tentera Islam kesana. Musailamah dapat dikalahkan. Tetapi 600 orang yang hapal Qur'an menchapai shahid dalam peperangan itu. Meskipun sisa yang tinggal masih banyak, namun peperangan akan ada juga dibelakang hari. Apatah lagi yang kebanyakan berani tampil kemuka menghadapi shahid, ialah orang2 yang merasai sendiri bagaimana lazatnya Qur'an. Oleh sebab itu maka Umar mengusulkan kepada Abu Bakar supaya segera Qur'an itu dibukukan saja. Setelah di-timbang2nya, maka usul Umar itu beliau terima dan beliau perintahkanlah Zaid ibn Thabit dibantu oleh beberapa orang memulai pekerjaan itu. Sebab Zaid ibn Thabit itu lagi muda dan baik budi pekertinya, menjadi keperchayaan dari yang tua2. Maka dialah mengerjakan pekerjaan itu. Dimintanya kumpulkan segala chatatan yang ada. Dipuchuk kurma, ditulang unta, dikulit kambing dan lain2. Dan mana yang masih kurang, dimintanya perbandingan kepada orang2 yang menghapalnya diluar kepala. Sampai akirnya berhasil pekerjaannya itu, dan tersusunlah Qur'an menurut susunan yang diterima daripada Nabi. Demi setelah pekerjaan itu selesai, dan disaksikan ber-sama2, diakui oleh sahabat2 yang utama, yang ketika itu masih lengkap hidup, (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali), demikian juga sahabat2 pilihan yang berenam, semuanya masih hidup. Maka merekapun turut menyak-

sikan dan mengakui penyusunan itu, menurut susunan yang di-diwasiatkan oleh Nabi. Setelah selesai pekerjaan itu, maka naskhah lama pada puchuk kurma, tulang dan kulit kambing dan lain2 itupun dibakar. Naskhah baru itu dipegang oleh Abu Bakar sendiri.

Usaha Usman.

Setelah Abu Bakar wafat, Naskhah itu dipegang oleh Umar dan setelah beliau wafat, dipelihara baik2 oleh Ummul-Mu'minin Hafsah, isteri Rasulullah dan puteri dari Umar. Sebab itu maka ahli penyelidik berpendapat bahwa Naskhah yang sebuah itu adalah sebagai pegangan Pribadi daripada Khalifah pertama dan kedua.

Kaum Musliminpun berseraklah sekeliling tanah Arab, lalu ke Mesir dan ketempat yang lebih jauh dari itu lagi. Hanya setiap tahun mereka naik haji dan berkumpul di Makkah.

Diriwayatkan oleh Bukhari daripada Anas ibn Malik, bahwasa nya Huzaifah ibn Al-Yaman datang kepada Usman. Dia kembali dari peperangan ber-sama2 ahli negeri Sham mena'lukkan Armenia, dan bersama penduduk negeri Irak mena'lukkan Azerbiyan. Maka sangatlah terkejut Huzaifah mendengar sangat ber-beda2nya bachaan mereka. Maka berkatalah dia kepada Usman; "Kejarlah lekas umat ini, sebelum mereka bertikai berselisih sebagaimana orang Yahudi dan Nasrani".

Mendengarkan usul Huzaifah itu, Usmanpun mengutus orang kepada Hafsah, minta dikirimkan Mash-haf yang ada ditangannya itu, akan disalin menjadi beberapa mash-haf. Setelah selesai disalin akan dikembalikan. Permintaan itu di-dikabulkan oleh Hafsah, dikirimnyalah mash-haf itu kepada Usman. Maka beliau perintahkanlah menyalinnya kepada Zaid ibn Thabit, Abdullah ibn Zubair, Sa'id ibn Al-'Ash dan Abdur-Rahman ibn Al-Harith ibn Hisham. Supaya disalin men-

jadi beberapa mash-haf. Dan beliau berkata kepada putera Quraish yang bertiga; "Kalau ada perlainan bachaan diantara kamu dengan bachaan Zaid ibn Thabit, hendaklah ditulis menurut lidah Quraish, sebab Qur'an diturunkan dengan lidah mereka".

Setelah selesai mereka menyalinnya kepada beberapa mash-haf, dikembalikanlah aslinya kepada Hafsah. Dan salinan2 itu dikirimnya kesetiap penjuru. Dan yang lain supaya dibakar. Kejadian itu ditahun 25 H. Mash-haf2 itu dikirim ke Kaufah, Basrah, - Demaskus, Makkah dan tinggal satu di Madinah. Dan tinggal satu pula ditangan beliau Mash-haf yang tinggal ditangan beliau itulah yang terkenal dengan nama "Mash-haf Al-Imam". Mash-haf2 yang dikirim itu diletakkan didalam mesjid masing2 negeri. Tempat kembali orang yang membacha dan tempat muraja'ah orang2 yang hapal Qur'an.

Hal yang demikian itu dapatlah kita pikirkan, jika kita melihat keadaan sekarang ini. Langgam dan dialek daerah bukan sedikit mempengaruhi bahasa. Langgam orang Mesir berbeda dengan orang Irak, orang Marokko berbeda dengan orang Yaman dan lain2. Kalau tidaklah ada persatuan Qur'an, sudahlah lama, berpechah Kebudayaan bangsa2 yang memakai bahasa Arab. Dengan adanya Qur'an, tetaplah bahasa itu terpelihara. Bahasa persatuan seluruh bangsa itu pada khususnya, dan bahasa persatuan dari seluruh manusia yang menganut agama Islam didunia ini. Inilah satu2nya bahasa yang tetap terpelihara, lantaran Qur'an, sudah 14 abad lamanya. Sehingga walaupun bahasa Arab yang ditulis 1000 tahun yang telah lalu, sampai sekarang masih dapat difahamkan dengan lanchar.

Usaha2 Dibelakang.

Dahulunya belumlah lengkap titik dan baris pada huruf2 Al-Qur'an itu. Sehingga kita tidak dapat memperbedakan diantara huruf Baa dengan Taa dan Tha. Jin dengan Haa dan Khaa dan lain2. Maka dari zaman kezaman datanglah orang yang melengkapkannya. Hajjaj ibn Yusuf yang mula2 mem-

berinya titik. Sebelum itu Ali bin Abi Talib seketika jadi Khalifah memberi perintah kepada Abu Aswad Al-Dauli supaya menyusun ilmu Nahwu (karamatika). Itupun sangat memudahkan bagi orang2 yang baru masuk Islam untuk membacha Qur'an. Dizaman Kerajaan Bani 'Abbas adalah seorang wazir bernama Ibnu Muqlah memberinya berbaris; diatas (fat-hah), didepan (dhammah) dan dibawah (kasrah) dan mati (sukun).
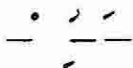
Tulisan huruf itupun kian lama kian diatur menurut bentuk seni dan keindahan. Timbullah ber-bagai2 bentuk tulisan indah; kufi, raqa'ah, stulust, farisi dan lain2. Sehingga kian lama kian timbullah semacham seni menulis (khatt) yang berasal daripada keindahan niat menulis Qur'an. Di-pinggir2 halamannya itu diberilah ukiran yang indah2, kadang2 bertuliskan air-mas. Sehingga terdapatlah apa yang kita lihat sekarang. Keindahan tulisan Qur'an dipandang sebagai suatu bahagian dari ibadat kepada Tuhan.

Sungguhpun begitu, namun isinya setitik atau sebarispun tidaklah berobah. Yaitu menurut "Mash-haf Al-Imam" atau "Mash-haf Usmani". Dan dengan didapatnya alat penchetak, turutlah Al-Qur'an menjadi rata didunia ini.

Maka tidaklah dua Al-Qur'an, hanyalah satu mash-haf. Kadang2 terdapat perbedaan membacha, karena pengaruh lidah daerah, tetapi tempat kembali hanya satu. Untuk itupun timbullah suatu Ilmu, yang diistimewakan untuk membacha Qur'an saja, yaitu ilmu *tajwid,* (pengasuh lidah). Dimana tempat mendengungkan, dimana tempat harus dipanjangkan, panjang satu alif, dua alif, tiga alif. Dimana huruf yang harus digemukkan (tafchim) dan dimana bachaan yang istimewa. Dan dalam rumahtangganya Umat Islam, anak2 yang masih lunak lidahnya diajarlah membacha Qur'an, sehingga lantaran huruf-

nya yang istimewa itu, maka mudahlah pula bagi anak2 tadi mempelajari huruf dari lain bahasa.

Dan lagi, meskipun Qur'an itu sekarang telah dapat dichetak ber-miliun2 masihlah ada orang ingin menghapalnya diluar kepala sampai ketiga puluh juznya. Sehingga jikapun ada terdapat salah chetak sedikit saja, kekurangan titik sebuah saja, terbalik barisnya sedikit, orang yang menghapal Qur'an tadi dapat menegornya.

Dengan menilik segala keajiban ini, berlakulah apa yang dikehendaki Tuhan dalam sabdanya;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"*Kami yang menurunkan peringatan, dan kami yang memeliharanya*". (QUR'AN, s. 15 ; 9).

Dipelihara oleh Tuhan, sehingga setitik tidak hilang, sebaris tidak lupa, dengan memakai tenaga manusia sendiri.

Adakah yang Hilang atau Bertambah?

Sudah hampir 300 tahun, timbullah penyelidik2 Ilmu Ke-Timuran di Eropa (Orientalisten). Segala pusaka timur mereka pelajari dengan seksama. Sebahagian terbesar daripada mereka, tidaklah terlepas daripada pengaruh agama yang mereka anut. Dengan dasar Ilmu Pengetahuan, menchari hakikat kebenaran, mereka menchari kalau2 ada yang dapat "ditikam" pada Qur'an itu.

Qur'an dibukukan 6 bulan setelah Nabi Muhammad wafat. Bukan 50 tahun atau seratus tahun, sebagai kitab2 Injil yang disusun oleh orang2 (Lukas, Markus, Matius dan Johannes) dan yang lain2. Disusunnya sendiri2, tidak ada meshuawarat, sehingga satu kitab saja tidak chukup. Keempatnya baru chukup. Sebab yang satu dapat menggenapkan yang lain.

Dalam perkara penyusunan ini, mereka tidak dapat memungkiri bahwasanya penyusunan Mash-haf Qur'an jauh lebih sempurna dari penyusunan kitab Injil.

Dibandingkan dengan penyusunan Tauratpun demikian pula. Kitab Taurat, termasuk hukum2 yang diadakan Musa dalam masharakat Bani Israil, telah terbakar naskhahnya yang tua seketika Kota Palestina dimasukki oleh tentera Nabukadneshar Raja Babil. Setelah Cyrus Raja Persia mena'lukkan Jerusalem pula, barulah rumah ibadat didirikan kembali, dan kemudian dari itu baru Taurat2 itu dibukukan. Itupun tersiar didalam beberapa buku; Kejadian, Keluaran, Ulangan, Raja2, Hikayat dan lain2.

Adakah barangkali yang ditambah oleh pengumpul2 itu dengan kata lain?

Ahli2 penyelidik tadi tidak mendapat bukti2 bahwa Qur'an itu ditambah lagi dengan kata lain, yang bukan daripada yang diterima dari Muhammad. Bahkan sarjana Islam demikian hati2 sehingga mereka telah menyisihkan mana "Wahyu Ilahi" yang bernama Qur'an itu, walaupun keluar dari lidah Muhammad juga dan mana yang bernama hadith, yaitu kata Muhammad yang bukan Wahyu. Ilmu Hadith itupun telah berdiri sendiri pula, dengan sanad dan matannya. Dari mana sumbernya, siapa perawinya, bagaimana rantai perawi2 yang menghubungkan diantara satu sama lain. Sahih-kah, hasankah dla'ifkah (lemah) atau maudhu'kah (di-bikin2 saja). Derajat rawi yang dipandang lebih tinggi ialah riwayat Bukhari dan Muslim. Namun demikian, tidak ada seorang Islampun yang meletakkan hadith2 itu sejajar dengan Qur'an, melainkan terletak pada nombor dua.

Mungkinkah ada yang hilang?

Tadi sudah nyata, bahwa adanya tambahan tidaklah ada bukti2. Tetapi tentang adanya yang hilang atau sengaja dihilangkan, atau sengaja tidak dimasukkan, memang mungkin.

Imam Shafi'ie sarjana Fikhi pembangunan Mazhab Shafi'ie yang utama itu pernah menyatakan bahwa ada yang sengaja tidak dibawakan lagi, yaitu;

الشَّيْخَةُ وَالشَّيْخُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوهُمَا الْبَتَّةَ

"Apabila seorang orang tua perempuan dan orang tua laki2 berzina, hendaklah direjam juga".

Ini beliau namai mansukh (dihapuskan). Dihapuskan kalimatnya, tetapi tetap hukumnya. Sebab dengan adanya ayat rejam bagi pezina seluruhnya, telah termasuklah orang tua yang berzina.

Dari kaum Shi'ah ada timbul tuduhan bahwa Usman sengaja meninggalkan beberapa ayat ketika menyalin. Yaitu ayat2 yang berhubung dengan ketentuan Nabi, bahwa jika dia meninggal, maka khalifah yang akan menggantikannya hendaklah Ali. Tetapi tuduhan ini, meskipun ada diantara Orientalist Barat yang sengaja membangkitkannya, setelah diuji dengan ilmu sanad, nyatalah lemahnya, bahkan tidak bertemu sumber aslinya. Oleh sebab itu kalangan Shi'ah sendiri sebahagian besar membantah riwayat itu. Dan Qur'an yang dipakai Shi'ah sampai sekarang, masih tetap "Mash-haf Al-Imam" juga.

Pengakuan Sarjana Barat.

Sebagaimana kita katakan tadi, sarjana2 Barat terpaksa mengakui bahwasanya Qur'an-lah satu2nya Kitab Suchi yang tidak dapat dibantah keasliannya, memang berasal daripada kata2 yang keluar dari mulut Muhammad sendiri. Prof. H.A.R. Gibb menyatakan pengakuannya ini dengan jujur dalam bukunya "Aliran Modern dalam Islam". Dan banyak lagi lagi sarjana2 Barat yang lain menyatakan pengakuan seperti demikian.

Dalam perjalanan saya ke Amerika pada bulan Oktober, 1952, sampailah saya menziarahi Yale University di New Haven (Cannecticut, U.S.A.). Disana orang sedang merayakan dan menshukuri selesainya satu pekerjaan besar yang telah dikerjakan selama 15 tahun, dan panitianya terdiri dari 40 gereja. Yaitu menyalin Kitab Bible bahasa Inggeris dari salinan yang lama, yaitu dizaman pemerintahan King James ditahun 1612. Maka sejak tahun 1612 itu bahasa Inggeris sudah sangat jauh perkembangannya. Sebab itu haruslah disesuaikan bahasa salinannya yang lama itu dengan bahasa sekarang ini 15 tahun bekerja, 40 gereja membentuk panitia. Didalam menentukan pemilihan satu2 bahasa, kadang2 memakan waktu ber-bulan2. Kalau terjadi perselisihan, kadang2 terpaksalah diambil hukum stem! Padahal haruslah diakui bahwasanya stem suara itu, tidaklah selalu berjalan menurut garis *benar dan salah*. Tetapi yang nyata ialah menurut garis *menang dan kalah*. Suara terbanyaklah yang menang!

Dan Yale University didalam sejarahnya terkenal bahwa dia termasuk University yang besar jasanya didalam mempertahankan Agama Keristian dan penyiarannya.

Pada waktu itu saya dihantarkan oleh seorang Prof. muda, Prof. Hendon. Beliaulah yang membawa saya berkeliling melihat2 pameran kitab2 suchi yang ditulis 200 tahun yang lalu, 600 tahun yang lalu, 800 tahun dan seterusnya. Ketika kami membicharakan soal penyalinan itu beliau berkata; "Beruntunglah tuan orang Islam! Sebab tuan mempunyai Qur'an yang tidak usah diperkomitekan dan dipanitiakan, sebab tuan mempunyai bahasa Kitab suchi yang asli dan tetap. Bahkan bahasa Arab yang terpakai setiap harilah yang harus disesuaikan kepada Qur'an, bukan Qur'an yang harus disesuaikan kepada perkembangan bahasa".

Chuma Satu.

Chuma satu perkara yang mereka tidak mau menerima. Yaitu mengatakan bahwasanya Qur'an itu adalah wahyu Ilahi

kepada Muhammad. Mereka mengakui keasliannya, tetapi tidak dapat menerima bahwa itu adalah Wahyu. Itu hanyalah karangan Muhammad saja—kata mereka—Karangan asli dari Muhammad. Tentu saja segala alasan mereka chari untuk memperkuat pendirian ini. Karena terlebih dahulu sudah disusun pendirian bahwasanya Muhammad bukanlah Nabi, hanyalah seorang orang besar yang cherdik, kadang2 cherdik dengan arti yang buruk.

Ada yang berkata bahwasanya Qur'an itu tidaklah asli, melainkan beberapa isinya adalah chaplokan dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sebab Muhammad hendak membuat bid'ah, agama baru. Muhammad berguru terlebih dahulu kepada orang Keristian. Seketika dia pergi ke Sham dia belajar agama Yahudi dan Nasrani dari pendeta2 disana.

Ada yang berkata, Muhammad bukanlah keturunan Wahyu. tetapi seorang yang ditimpa semacham penyakit sawan. Sebab seketika dia mengatakan wahyu turun itu keluar keringatnya dan badannya mendingin. Dan kadang2 untuk melepaskan dirinya daripada tuduhan2 yang buruk, dibikinnyalah wahyu itu.

Goldziher (orang Yahudi) termasuk golongan ini. Noldkepun demikian, apatah lagi pendeta Lammens orang Katholik. Dr. Kraemer jempolan Protestant dengan bukunya "Agama Islam" yang telah disalin kebahasa Indonesia dan disiarkan untuk "ilmu pengetahuan", semuanya isinya ialah menchari segala alasan buat menguatkan pendirian yang telah ada terlebih dahulu, bahwa Muhammad bukanlah Nabi dan Rasul, meskipun diakui bahwa dia seorang besar sebagai Napoleon. Susunan "Wetenschap" dan "Ilmu pengetahuan" inilah yang harus diterima oleh para mahasiswa, yang kalau tidak ada dasar keperchayaan lebih dahulu, tentu akan menetapkan pendirian ini pula. Sebab yang mengatakan ialah "Sarjana Barat"! Apakah lagi kalau pengetahuannya tentang bahasa Arab tidak ada dan tidak sanggup menyelidiki soal itu dengan tenaga

pikiran sendiri, dengan memakai alat berpikir yang kritis sechara Barat pula.

Orang2 yang mengosongkan hatinya terlebih dahulu daripada "pendirian", bahwa Muhammad "hendaklah" tidak Nabi, dan Qur'an "hendaklah" karangannya sendiri; lalu menyelidik dengan otak dan hatinya, bukan sedikit yang mengakui ke-Rasul-an dan ke-Nabi-an Muhammad, Seumpama Marmaduck Pitchal (orang Inggeris), Dinet (orang Peranchis), Leopold Weiss (Muhammad Asad, orang Yahudi dari Austria) dan lain2. Semuanya masuk Islam.

Pujangga besar yang terkenal, Voltaire setelah membacha salinan Qur'an berkata; "Kitab yang tidak mungkin memahaminya, berlawan dengan akal kita pada setiap lembarannya". Tetapi Goethe setelah membacha berkata pula; "Setiap langkah kita mendekati dia (Qur'an), setiap bertambah kejemuan kita. Tetapi lama2 kitapun ditariknya dengan beransur. Kemudian timbullah rasa dahshat dan akirnya kita dibawanya kepada rasa kagum".

R.V. Bodeli.

Pengarang Amerika R.V. Bodeli ber-tahun2 lamanya mengembara ditanah Arab, hidup dalam kalangan kaum Badwi dan merasai sendiri apa yang dirasakan oleh bangsa Arab dan meniru chara2 hidup mereka, sehingga dapatlah dia mengenal bagaimana pandangan hidup orang Islam, sehingga akirnya ditulisnya sebuah buku tentang sejarah hidup Nabi Muhammad s.a.w. Buku itu baru ditulisnya pada tahun 1946.

Sebagai seorang Keristian dipegangnya teguh pokok keperchayaannya, bahwa Qur'an itu memang susunan Muhammad sendiri, yang dibukukan oleh Zaid ibn Thabit atas suruhan Khalifah Abu Bakar. Dinyatakannya bagaimana pengaruh Qur'-

an itu kepada pandangan hidup orang Islam. Dia mengatakan bahwa Qur'an itu bukanlah semata buat dibacha, tetapi buat direnung dan dilagukan. Anak2 orang Arab menghapalnya diluar kepala. Sahabatnya orang Madinah, katanya, sanggup mengambil kesaksian2 dari Qur'an. Dan pernah juga saya dengar orang sembahyang menegor Imamnya kalau salah membacha satu ayat. Dan dikatakannya pula bahwa kebanyakan sari keindahannya menjadi hilang, kalau diterjemahkan kedalam bahasa asing, sebagaimana keindahan asli Latinnya menjadi hilang setelah Injil diterjemahkan kedalam bahasa Inggeris dizaman Ratu Elizabeth. Hilang sari wahyunya — katanya pula — jika dijauhkan dari bahasa Arab. Sebagai terjemahan Taurat, kechuali terjemahan dizaman King James, telah menjadi tarikh yang ber-ulang2 dan kumpulan beberapa undang2. Amatlah mustahilnya menukil apa yang kurang dari terjemah Qur'an kebahasa Inggeris, Peranchis dan Jerman, kalau tidak didengarkan dan difahamkan sendiri gema suaranya bila dibacha dalam asli Arabi-nya atau bagi orang yang belum biasa mendengarkan keindahan suara azan dipunchak menara. Qur'an diterjemahkan kebahasa asing, adalah laksana membacha riwayat Shakespeare dengan lidah lain atau Muzik Wagner disalin kebahasa Itali".

Dihalaman lain dia berkata; "Kitab ini tidaklah shak lagi, dialah yang mendorong pahlawan2 yang berasal dari Badwi pengembara itu sehingga sanggup mendirikan kerajaan besar, membangun Baghdad, Cordova dan Delhi. Dengan itulah mereka dapat memerintah Alam, yang lebih luas dari yang pernah diperintah oleh bangsa Persia dan Rum, hanya dalam bilangan puluh tahun saja, sedang kerajaan2 yang dahulu itu membuatnya dalam ber-abad2. Jika orang Poenicie telah mengembara jauh dari tanah asalnya, menjadi orang berniaga. Jika orang Yahudi sebagai emigran dan kadang2 sebagai orang tawanan, telah mengembara ke-mana2, maka orang2 Arab itu dengan Qur'annya telah datang ke Afrika dan Eruopa, untuk jadi yang dipertuan".

Bodeli menchoba memperbandingkan beberapa ayat Qur'an yang sama isinya dengan Taurat, Zabur atau Injil, yang selalu dijadikan orang alasan untuk menuduh kepalsuan Muhammad. Lalu Bodeli berkata;

"Bagaimana Muhammad dapat mengetahui Taurat dan Injil, adalah sautu perkara yang sulit memechahkannya, sebagaimana yang dahulu telah kita jelaskan. Orang mengatakan bahwa ada terjemahan kitab2 itu kedalam bahasa Arab disimpan Waraqah. Tetapi tidaklah terdapat walaupun agak sedikit kesaksian yang menunjukkan bahwa Muhammad ada membacha salinan itu. Perchakapan Muhammad dengan Waraqah, hanyalah se-mata2 soal Ketuhanan yang umum. Sebab utama yang menguatkan alasan bahwa Muhammad tidak pernah membacha salinan itu ialah bahwa Waraqah telah mati sebelum Muhammad menuliskan apa yang diwahyukan Jibril kepadanya, dan lama sebelum dia memulai me-nyusun2 wahyu itu menjadi mash-haf Qur'an. Perjanjian Lama chetakan pertama dalam bahasa Arab baru disiarkan sembilan abad sesudah Kristus. Artinya 300 tahun sesudah Muhammad meninggal. Dan Chetakan pertama salinan Perjanjian Baru kebahasa Arab, dan disiarkan dengan resmi adalah dua abad pula sesudah itu.

Lalu ditutupnya pembahasannya itu dengan suatu kesimpulan; "Orang Arab memang mempunyai kekuatan ingatan yang amat mena'jubkan. Boleh jadi Muhammad sanggup mengumpulkan apa yang didengarnya dalam perjalanan2 didalam ingatannya yang kuat itu. Inipun adalah satu pekerjaan yang luar biasa juga. Hanya jalan kemungkinan inilah satu2nya yang dapat kita tempuh, lain tidak. Kechuali kalau kita mau menerima saja dengan terus terang bahwa Qur'an itu memang Wahyu dari langit!"

Setelah itu Bodeli mengemukakan beberapa chontoh dari susunan ayat2 yang penuh dengan misal, keindahan bahasa,

kepadatan isi dan pengaruhnya bagi perasaan, terutama kalau tahu bahasa Arab. Setelah mengemukakan beberapa misal itu diapun berkata; "Beberapa pilihan itu dapatlah menolong memberikan kesan dan pandangan kita bagaimana machamnya akal Muhammad. Segera orang akan terchengang bagaimana dia dapat mengetahui semua soal ini. Kapan dia memikirkan soal2 ini. Darimana dia belajar sha'ir bebas yang penuh gelora irama itu.

"Dalam kitab ini telah saya uraikan sejarah Muhammad sejak kechilnya sampai dewasanya, lingkungannya dan ingatannya — Kata Bodeli pula — dan bagaimana dia disiksa aniaya sejak permulaan dia menyampaikan seruannya; Semuanya ini mengabarkan tentang seorang pembangun undang, pendiri agama, penuntun budi atau pengarang cheritera dan kisah; atau penyusun kitab tentang sembahyang. Dan semuanya ini dalam style gaya bahasa Arab indah dan teguh. *Barangkali memang semuanya ini wahyu dari langit.*"

Sebagai seorang Keristian dia teguh memegang pendirian bahwa Muhammadlah yang "mengarang" kitab itu. Tetapi penyelidikannya dan keinsafannya akan harga kebenaran telah menimbulkan keraguan dalam hatinya, bagaimana Qur'an yang sebesar dan sedahshat itu isinya akan dapat keluar dari pikiran dan karangan Muhammad sendiri. Sehingga terlonchatlah dari ujung penanya; "Barangkali memang semuanya itu wahyu dari langit".

Dipenutup fasal itu dia menganjurkan; "Mempelajari Qur'an adalah mesti untuk menganalisa kepribadian Muhammad dan untuk menilai pengaruh pekerjaannya yang besar itu dan untuk mengkias kekuatan indrianya".

Kesan2 yang dikemukakan oleh Bodeli ini dan oleh beberapa penyelidik Barat yang lain, dapatlah menjadi perbandingan bagi orang2 Islam sendiri. Lepaskanlah diri daripada

taklid kepada sarjana Barat, hanya karena mereka orang Barat saja. Banyak kitab2, bahkan beratus dan beribu, membichara-tentang Muhammad dan Islam. Dari mana mereka mengambil sumbernya? Tentu dari bahasa Arab sendiri. Maka untuk mengetahui agama kita sendiri, Qur'an dan kehidupan Nabi, dan hukum2 serta filsafatnya, hendaklah kita kembali pula kepada sumbernya, yaitu bahasa Arab. Jangan hanya taklid kepada nama "sarjana" Barat, yang sebahagian besar telah diikat lebih dahulu oleh satu pendirian, yaitu "Tidak perchaya!".

Skeptis (Shak).

Memang, ilmu pengetahuan yang hendak mendalam terlebih dahulu hendaklah didasarkan kepada *ragu.* Jangan hanya fanatik, taklid dan menurut saja. Itu kita akui. Tetapi keraguan hendaklah dicharikan lobangnya buat membina keyakinan dan keperchayaan. Karena kalau sekiranya keaslian Qur'an diragui, sebab dia dikumpulkan menjadi satu mash-haf enam bulan atau paling lama setahun sesudah Nabi Muhammad wafat, tentu terhadap Kitab2 Suchi yang dahulu daripada itu akan lebih diragui lagi. Keempat Injil yang ditulis Matius, Lukas, Markus dan Johannes, tentu akan ditinggalkan pula sama sekali, sebab isinya tidak sama. Apatah lagi ada pula Injil2 lain yang tidak diakui oleh Majlis Gereja, dan dilarang membachanya. Tentu terhadap Tauratpun begitu pula. Karena nyata sekali bukan Musa lagi yang menulisnya, bahkan ratusan tahun sesudah Musa wafat. Ya'ni setelah naskhah asli terbakar dizaman Nabukadneshar mena'lukkan Jerusalem. Dan tentu Upanidhad, Mahabrata, kumpulan ajaran2 Budha, Rig Veda dan lain2 sudah mesti dikuburkan pula, karena semuanya itu "tidak terang" menurut Ilmu Pengetahuan. Sedang manusia perlu kepada tuntunan Rohani. Akirnya manusiapun membuat sendiri2, mengemukakan pikiran menurut jalan otak orang masing2. Chobalah gambarkan, adakah hal ini akan meng-

habiskan keraguan? Bahkan inipun akan membina pula keraguan yang baru, yang lebih besar!

Dengan dasar filsafat "Skeptis" orang telah ada yang menchoba menimbulkan keraguan tentang adanya Socrates, tentang adanya Homerus, Musa, 'Isa, Muddha dan Konfusius. Habis itu apa yang dapat dia kerjakan? Dia hanya ragu tentang adanya orang2 besar sejarah itu. Tetapi buat menidak adakan sama sekali, itupun mereka lebih ragu pula.

Kalau hidup hanya terhenti dimedan keraguan, maka semua soalpun akan dipandang dengan ragu. Soal2 yang dinamai abstrak (nazhari), seumpama adanya buruk dan baik, adil dan benarpun akan menimbulkan ragu juga; adakah semuanya itu? Adanya ruang dan waktu pun dapat menimbulkan keraguan. Adanya titik, garis dan bidangpun akan menimbulkan ragu, padahal semuanya itu sudah dikatakan pasti.

Terjemah Qur'an.

Dahulu menjadi perbinchangan besar tentang boleh atau tidaknya menterjemah Qur'an. Sebab perkara ini diakui kesulitannya. Bukanlah perkara yang mudah untuk memindahkan suatu bahasa kebahasa yang lain. Penterjemah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru telah merasa beberapa kesulitan seketika menterjemah kedua kitab suchi itu kebahasa bangsa2 yang hendak di Keristiankan. Berapa banyaknya binatang2 yang ada didaerah tempat kitab suchi diturunkan, padahal tidak ada didaerah Eskimo?

Kalau dalam lingkungan bahasa Arab saja, bukanlah hal ini soal yang sulit, sebab Qur'an tidak perlu diterjemahkan lagi, chukup ditapsirkan saja. Tetapi bagaimana penterjemahan kebahasa asing? Padahal Qur'an adalah kepunyaan dunia? Dan dunia perlu kepadanya?

Ahli2 pikir Islam telah mendapat jalan penyelesaiannya. Qur'an boleh ditapsirkan, bahkan boleh juga diterjemahkan.

Tetapi hendaklah dibawakan naskhah aslinya. Dan kalau tidak mungkin karena kekurangan huruf, hendaklah ditarokkan nombor ayat yang diterjemah itu diujungnya. Supaya mudah bagi orang lain membandingkannya kepada aslinya.

Memang telah banyak Qur'an itu ditapsirkan orang, Manusia bebas, asal mempunyai alat dan kesanggupan menyelami bahasa Arab yang chukup, buat mentapsirkan Qur'an. Ulama2 zaman dahulu, sebagai Razi, Tabari, Ibnu Astir, Jalaluddin Sayuti, Al-Nasafi, Al-Baidhawi, Al-Baghdady, Zamakhshari; dan berpuluh lagi yang lain. Demikian juga ulama kemudian, sebagai Al-Alusi, Shaukani, Muhammad Abduh dan Rashid Ridha, Tantawi Jauhari dan Al-Maraghi. Semuanya telah mentapsirkan menurut pandangan hidup masing2. Dan akan telah mentapsirkan menurut pandangan hidup masing2. Dan akan ditapsirkan lagi menurut perkembangan pikiran manusia. Dan kita ma'lum bahwa satu tenaga pikiran saja, tidaklah chukup buat mentapsirkan Qur'an. Seorang sarjana melihat Qur'an dari satu segi, dan yang lain melihatnya dari segi yang lain pula. Ada yang semata dari segi sejarah, ada dari segi filsafat, ada dari segi hukum dan ada dari segi bahasa. Tetapi Shaikh Hasan Al-Banna, seorang ahli pikir Islam yang terbaru dizaman ini, (meninggal 1949), menganjurkan masing2 kita membacha sendiri dan merenung sendiri, sampai Qur'an itu dapat menggetarkan hati kita dan menimbulkan inspirasi kita. Inilah tapsir sendiri yang se-baik2nya, kata beliau.

Tapsir Qur'an Indonesia.

Perchobaan mentapsirkan Qur'an kedalam bahasa Indonesia, dimulai oleh Ulama Islam yang mashhur di Acheh diabad ketujuh belas, yaitu Abdur Rauf Singkel. Beliau penyalin Tapsir Qur'an karangan Baidhawi yang pertama di Indonesia.

Menurut pengetahuan saya, oleh karena menurut faham yang lama, mentapsir Qur'an pada masa itu dan sesudahnya,

agak dilarang Ulama2 pada masa itu takut kalau2 tidak chukup kesanggupan buat mentapsirnya. Sehingga mungkin menyesatkan. Apatah lagi bahasa Arab bagi kita masih bahasa "yang asing". Lalu dibikinlah berbagai sharat kalau hendak mentapsirkan; Mesti tahu bahasa Arab dengan segala alat2nya. nahu, saraf, mantiq, ma'ani, bayan, badi; fasahat dan balaghat' Tahu nasikh mansukhnya, mujmal dan muqayyadnya. Tahu asbab-nuzulnya. Tahu pula ilmu2 yang lain, dasar keperchayaan Usul-ud-Din, Usul Fiqhi, khilaf Ulama, Tasauf dan lain2.

Pendirian ulama itu dapat dihargai. Supaya yang tidak berhak jangan lanchang tangan. Kesuchian ayat suchi jangan menjadi kotor lantaran tangan manusia.

Tetapi larangan yang bersipat negatif itu kian lama tentu tentu kian patut dipositif-kan. Maka kalau telah tahu bahasa Arab dengan segala ilmu alatnya, dan tahu segala ilmu yang tersebut tadi, dapat bertanggung jawab kepada Tuhan dan kepada sesama Umat Islam, tentu sudah sepatutnya Qur'an itu ditapsirkan. Jangan hanya di-bacha2 saja. Padahal Qur'an itulah sumber hidup yang sebenarnya bagi seorang Muslim.

Menurut ingatan saya, ditahun 1920 tuan Djama'in Abdulmurad telah memulai mentapsirnya di Bukit Tinggi, dengan nama "Tapsir Al-Qur'anul Mubin". H. Iljas dan H. Abduldjalil menchoba pula mentapsirkan dengan nama "Tapsir al-Qur'anul Hakim". Tetapi pekerjaan mereka terhenti pada permulaan jalan. Kemudian dichoba oleh A.W. Nasherie dan Mohammad Sjah Sjafei menyalin Tapsir Muhammad Abduh, juz ketiga puluh dan juz pertama. Tuan A. Hasan Bandung berusaha membuat Tapsir bernama "Al-Furqan". Dr. Shaikh Abdulkarim Amrulllah mentapsirkan juz 'Amma sampai surat "Adhuha" dengan nama "Al-Burhan". Anak2 Kweekschool Muhammadiyah di Djokja membuat terjemah dengan menulis ayat aslinya disebelahnya. H. Iskandar Idris mengeluarkan

Tapsir bernama "Hibarna". Ditahun 1936 tiga orang Ulama di Medan, yaitu Al-Ustadz H. Abdulhalim Hasan, Zainal 'Arifin 'Abbas dan Abdurrahim Haitamy menchoba membuat tapsir yang agak luas, berdasar kepada Tapsir2 yang besar, baru sampai 7 juz. Terhenti karena perang. Dan dalam perjuangan kemerdekaan seorang diantara mereka, yaitu Al-Ustadz Abdurrahim Haitamy gugur. Sampai sekarang belum diteruskan.

Yang telah lengkap menterjemah dengan sedikit tapsir ialah pekerjaan Al-Ustadz Mahmud Yunus. Sekarang tengah dikerjakan Tapsir Qur'an oleh Al-Ustadz Zainud'din Hamidy, dan Fakhruddin Hs. dibawah pimpinan Shaikh Ibrahim Musa Parabek, Sumatera Tengah.

Pada pendapat kita dan disokong oleh beberapa peminat yang lain, sudahlah datang masanya pekerjaan pentapsiran Qur'an yang lebih dekat kepada sempurna. Supaya dikerjakan dengan seksama, dichampuri oleh ahli2 bahasa Indonesia. Supaya terhindar daripada se-mata2 maksud berniaga, dan dapat dikerjakan dengan tidak ter-buru2. Ada hendaknya suatu badan yang mendapat sokongan daripada badan pemerintahan, (Kementerian Agama).

Perhatian Sarjana.

Oleh karena alat chetak didapat lebih dahulu oleh orang Europa di Gutenberg, maka tentu saja Qur'an yang mula2 dichetak ialah di Hamburg pada pertengahan abad ke-17.

Usaha merekapun amat besar dan harus diterima dengan shukur didalam memajukan pentala'ahan Qur'an yang memakai nombor2 ayat mulai dichetak di Jerman, bernama ""Nujum ul Furqan fi Athraf il Qur'an", dan kemudian itu nombor2 yang diatur oleh pengarang "Tartib Ziba" di Istambul. Yang sampai sekarang masih belum ada yang mengatasi susunan buat menchari ayat2 Qur'an dengan nombor dan suratnya

ialah kitab "Fat-hur Rahman fi Thalibi ayatil Qur'an", karangan 'Ilmu Zadah Faidh-Allah.

Salinan2 Qur'an telah banyak kedalam bahasa Barat; Jerman, Inggeris, Peranchis, Itali, Spanyol dan bahasa2 Europa Timur, dan ada juga salinan kedalam bahasa Rusia. Salinan paling akir saya lihat dalam bahasa Inggeris, ialah buah tangan "Marmaduck Fitchal", seorang Muslim Inggeris bernama "The Glourius Kor'an". Paling akir dichetak di Amerika dan sangat laku. Dan harus juga dihormati usaha kaum Ahmadiyah, baik Lahore atau Quadian yang menyalinnya kepada bahasa Inggeris dan bahasa Belanda. Demikian juga Tapsir yang diusahakan oleh almarhum M. Yusuf Ali.

Meskipun berbagai macham tapsiran atau terjemahan, yang kadang2 disesuaikan dengan faham dan pendirian si pentapsir, namun kita bershukur terus kepada Tuhan, sebab keaslian Qur'an tidak hilang, dengan tetap adanya "Mash-haf Al-Imam" atau "Mash-haf Usmani", yang selalu menjadi pedoman dan pembentuk pandangan hidup bagi seluruh kaum Muslimin. Selalu ada dalam rumah seorang Muslim. Selalu tersimpan dalam sakunya, kemanapun dia berjalan.

Peringatan Rasulullah.

Daripada Al-Harith ibn A'war (semoga Allah meridzainya), sesungguhnya dia berkata, aku pernah lalu didalam mesjid, maka kelihatan olehku orang ber-kumpul2 membicharakan beberapa hal ber-dalam2. Maka masuklah aku menghadap 'Ali ibn Abi Talib, lalu aku kabarkan kepadanya hal itu. Diapun bertanya; "Sudah mereka perbuatkan begitu?" Aku jawab; "Memang!" Maka beliaupun berkata;

"Adapun saya pernah mendengar Rasulullah s.a.w. berkata; Ketahuilah olehmu bahwasanya akan timbul kelak fitnah". Lalu aku bertanya; "Bagaimanakah jalan keluar dari fitnah itu, ya Rasulullah?"

Beliaupun menjawab; "Jalan keluar ialah Kitab-Allah.

Didalamnya dicheriterakan keadaan yang sebelum kamu dan perkabaran yang sesudah kamu, dan menghukum diantara kamu. Katanya pasti, bukan olok2.

Barangsiapa yang meninggalkannya, karena takut akan suatu kekuasaan, bermusuhlah dia dengan Allah. Barangsiapa yang menchari petunjuk keluar dari ketentuannya, nischaya dia akan disesatkan Allah.

Dialah tali Allah yang teguh. Dialah peringatan yang bijaksana. Dialah jalan yang lurus.

Dia tak dapat diputar balikkan oleh hawa-nafsu manusia. Dia tak dapat diperkachaukan oleh lidah. Dan tidaklah akan kenyang2nya daripadanya Ulama. Dan tidaklah dia akan usang dan luntur karena kerap dibacha. Dan tidaklah akan habis2 ke'ajaibannya.

Dialah, yang tidak tertahankan oleh jin bila mendengarnya, hingga mereka berkata; "Kami mendengar akan Qur'an yang amat 'ajaib, memberi petunjuk kepada jalan yang cherdik, maka perchayalah kami dengan dia".

Maka barangsiapa yang berkata dengan dia, benarlah perkataannya.

Barangsiapa yang beramal dengan dia diberilah pahala.

Dan barangsiapa yang menjatuhkan hukum dengan dia, adillah hukumnya.

Dan barangsiapa yang menyeru manusia kepadanya, memberi petunjuklah dia kepada jalan yang lurus".

(Hadith dirawikan oleh Al-Imam Al-Turmuzi).

VI

PERCHAYA KEPADA RASUL2

1. Kesatuan Umat Manusia.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ
وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ
النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ
مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللهُ الَّذِينَ
آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللهُ يَهْدِي مَنْ
يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (البقرة : ٢١٣)

"Manusia itu adalah umat yang satu, lalu diutus oleh Tuhan Nabi2, pembawa berita gembira dan menyampaikan peringatan, dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab berisi kebenaran, supaya dia dapat memberi hukum kepada manusia dalam perkara yang mereka perselisihkan. Tetapi yang berselisih itu hanyalah orang2 yang diberi Kitab dan sesudah datang kepada mereka keterangan2 yang nyata, karena iri hati antara sesamanya saja, dan Tuhan dengan kemauannya memimpin orang2 yang beriman dalam perkara yang mereka pertikaikan itu kejalan yang benar, dan Tuhan memimpin siapa yang disukaiNya kejalan yang lurus".

(QUR'AN, s. 2 ; 213).

Inilah dasar pandangan Islam terhadap kepada manusia. Manusia ini adalah satu. Perlainan daerah, bumi tempat mereka diam, perlainan bahasa dan warna kulit, bukanlah soal. Meskipun dizaman purbakala manusia hanya mengenal daerahnya yang sempit dan sukunya yang kechil jumlahnya, namun semuanya itu hanyalah keragaman didalam satu Kesatuan. Diutus Tuhan Nabi, ber-ganti2, namun ujud maksud kedatangan mereka hanya satu pula. Yaitu memberi petunjuk kepada manusia itu dan memutuskan perkara2 yang mereka perselisihkan. Agama yang mereka bawa satu pula, yaitu penyerahan diri dengan sukarela kepada Ilahi, dan tidak mempersharikatnya dengan yang lain. Sebab tidak ada yang lain yang berkuasa. Kekuasaan hanya terpegang disatu tangan, yaitu Allah. Apa gunanya takut dan menyembah dan memuja kepada yang selain Dia, padahal yang lain itu hanya makhluk belaka. Kalau yang disembah itu manusia juga, maka dia adalah sama dengan diri kita sendiri. Kalau yang disembah itu benda yang lain, maka yang lain itupun tidaklah sanggup mendatangkan mudzarat dan manfa'at kepada kita.

Ditanamkan keperchayaan atas kesatuan Insan, sehingga menjadi sebahagian daripada Iman, sehingga seorang Muslim yang memahamkan benar akan dasar keperchayaan itu memandang kepada sesamanya manusia sebagai dirinya sendiri. Perlainan benua dan perlainan bahasa, perlainan kulit dan perlainan negeri, menjadi kechillah lantaran keperchayaan ini. Alam semuanya adalah anugerah Tuhan tempat kita hidup berbuat baik; yaitu berabdi kepada Allah dan berkhidmat kepada prikemanusiaan dengan tidak memilih bulu.

Buruk dan Baik.

Manusia itu adalah makhluk pilihan Ilahi. Diberi akal dan pikiran, sehingga terpisahlah hidupnya daripada makhluk yang lain didalam Alam ini. Terpisah bukan buat menyisih, tetapi terpisah buah menchari rahasia yang tersembunyai di-

dalam Alam itu, yang disimpan Tuhan untuk dikeluarkannya. Yang terpenting daripada kelebihan manusia dengan akalnya itu ialah kesanggupannya memperbedakan dan menyisihkan diantara yang buruk dengan yang baik. Manusia melihat kepada alam sekeliling dengan alat panchainderanya, maka menggetarlah yang kelihatan atau kedengaran itu kedalam jiwa. Maka tergambarlah bekasnya itu didalam jiwa tadi dan menjadi kenangan. Dengan melihat dan mendengar, tergambar dan mengenang itulah manusia membentuk persediaannya menempuh hidup. Dengan itu pulalah dia dapat mengenal mana yang baik mana yang buruk, mana yang jelek dan mana yang indah. Filsafat mengatakan bahwasanya timbangan buruk dan baik adalah budi (ethika). Penyisihan jelek dan indah adalah keindahan (aestetika). Sebab itu maka persediaan buat berbudi dan tahu yang indah telah ada dalam jiwa manusia, menurut pertumbuhan kecherdasan akalnya.

Kesan pertama, yang oleh setengah ahli filsafat dinamai *intuisi*, tentang tahu membedakan buruk dan baik, telah ada dalam jiwa, karena adanya akal. Meskipun tidak sama misalnya pandangan laki2 tentang kechantikan perempuan dan tidak sama pula pandangan perempuan tentang mana laki2 yang pantas, namun penghargaan kepada yang indah ada juga persamaan dalam hal yang lain. Misalnya terhadap kembang yang mekar, tentang warna rumput dan indahnya punchak gunung. Apatah lagi jika kembang itu tersusun baik, dan warna itu seragam. Sebaliknya, ada juga penolakan jiwa melihat yang buruk, yang tidak teratur, yang kachau. Yang buruk, tidak teratur dan kachau itu meninggalkan jejak bekas pula dalam jiwa manusia, sehingga diapun kachau melihat.

Manusia mempunyai panchaindera, dengan panchaindera itulah dia mengenal dan panchaindera itulah pintu buat memasukkan bekas kedalam jiwa. Bahkan binatangpun kadang2 terlihat mempunyai pula pertimbangan meskipun dengan tidak

sadar, tentang adanya yang buruk dan yang baik. Maka kemajuan hidup manusia ialah kemajuan pertimbangan buruk dan baik itu. Demikian juga kemajuan timbangan tentang indah dan jelek.

Jika terhadap yang terlihat dan terdengar ada timbangan indah dan jelek, maka dalam pertimbangan batin ada pula timbangan buruk dan baik. Orang menamainya perkara yang tidak nampak, tetapi tiadk dapat dimungkiri adanya, sebab terasa oleh jiwa. Kita menchari kesatuan diantara kesempurnaan (kamal), keindahan (jamal) dan kemuliaan (jalal). Hati kita senang melihat orang yang tinggi budinya, sudi berkurban, menjadi satrya pembela sesamanya manusia. Hati kita kechewa melihat orang yang kurang akal, rendah himmah dan lemah kemauan. Sehingga orang yang bersipat kekurangan itu sendiripun insaf akan kekurangannya, dan berusaha menutupinya.

Lantaran kerjasama yang erat diantara panchaindera dengan akal, maka insaflah manusia bahwa kadang2 *indahlah yang buruk*, karena indah akibatnya. Dan *buruklah yang indah*, karena buruk bekasnya. Kinine yang pahit diminum dengan melawan rasa pahit itu, karena mengharapkan akibat sembuh dari malaria. Maka dengan kemajuan kerjasama panchaindera dengan akal itu, bagaimana pahitnya kinine dan kita tahu benar pahitnya, akan kita pandang dia dengan suka juga, sebab akan dapat menyembuhkan penyakit.

Kecherdesanlah yang memberikan nilai dan pertimbangan bagi manusia didalam melaksanakan perbuatannya setiap hari. Sehingga orang senang melihat barisan tentera yang teratur. Senang melihat olah-raga dan senang mendengarkan suara muzik dengan langgam irama dan timbangan suara yang menimbulkan kemerdekaan. Dan timbullah perlawanan didalam jiwa melihat seorang manusia yang kuat badannya dan teguh otot2nya lalu menontongkan tangan kepada orang lain meminta2. Atau orang yang baru sedikit tergetar sudah ribut.

Maka adalah perbuatan yang buruk karena buruk akibatnya, meskipun dalam zat perbuatan itu sendiri tidak kelihatan keburukan. Dan ada pula perbuatan yang baik karena baik akibatnya, meskipun dalam zat perubatan itu tidak kelihatan baiknya.

Binatang yang maju atau yang tidak maju, mempunyai juga dasar perasaan ini. Lembu tidak mau menuruni lurah dalam karena melihat rumput muda ada dalam lurah itu. Kerbau mogok menghela pedati sebab muatan terlalu berat. Tetapi manusia mempunyai kekuatan perasaan lebih tinggi, yang bernama pikir. Yang dengan pikiran itu dia dapat menyambungkan yang dahulu, dengan yang kini dan nanti.

Disamping jelek dan indah, baik dan buruk, manusiapun tahu membedakan yang mudharat dan yang manfa'at. Makanan enak, tetapi kalau terlalu banyak dimakan, membawa mudharat. Memperturutkan shahwat merusakkan bagi kesehatan tubuh. Sebaliknya ada pula pekerjaan yang sakit, pedih, membawa penderitaan bagi tubuh, tetapi awak senang mengerjakannya. Seumpama menchari rezeki untuk belanja menyekolahkan anak2. Berjuang membela bangsa agama dan tanah air supaya menchapai kemerdekaannya. Atau melawan shahwat badan dan akan dengan berpayah lelah, karena mengharapkan ketenteraman jiwa.

Kepada manusia dianugerahkan tiga kekuatan, yaitu; 1. ingatan, 2. khayalan, 3. pemikiran.

Dengan ingatan tergambarlah zaman2 lampau yang telah dilalui. Dengan khayalan terbentuklah apa yang dihadapi kini. Dan dengan pikiran dapatlah ditimbang apa yang akan dihadapi dihari esok. Ketiganya inilah timbangan diantara bahagia atau bahaya yang akan menimpa diri manusia didalam hidupnya.

Memang, manusia telah setuju bahwasanya dalam segala perbuatan yang dikerjakan, tidaklah terlepas daripada mudharat dan manfa'at. Daripada yang buruk dan yang baik. Suatu

daripada yang indah dan yang jelek. Orang yang mempunyai kelebihan akal istimewa kadang2 dapat melihat jauh dari akibat suatu kejadian, burukkah akibatnya atau baikkah. Orang telah semupakat bahwa yang baik ialah yang lebih kekal faedahnya, meskipun menyusahkan diwaktu kini. Yang buruk ialah yang membawa chelaka, meskipun senang kelihatannya sekarang. Tetapi harus diinsafi pula, bahwasanya, ukuran buruk dan baik bagi seluruh kemanusiaan, senantiasa berlawan dengan ukuran buruh dan baik bagi perseorangan.

Menurut keperchayaan agama, akal itu bukanlah dapat karena di-bikin2. Ahli ilmu "evulusi" memperdekatkan asal-usul keturunan manusia dengan monyet. Meskipun berdekat misalnya, namun kemanusiaan telah maju bermiliun langkah, sedang monyet masih disitu juga. Siapa yang memberikan akal ini? Inilah keperchayaan agama: "Akal ialah anugerah Tuhan kepada makhluk yang dipilihnya, yaitu manusia". Bukan akal itu diberikan saja, namun dia perlu pula dituntun.

Akal bebas menchari. Tetapi daerah yang dapat dichari-nya hanyalah sekitar yang dapat dijangaunya. Padahal beberapa soal tidaklah dapat dichari dan diputuskannya sendiri. Ahli2 filsafat yang tinggi2 dengan kekuatan akal saja telah berjalan. Akirnya bertemulah dia dengan soal yang dinamai metafisika (dibalik alam kebendaan), atau soal abstrak, yang dapat dibi-charakan tetapi tak dapat dipegang, tak dapat dichapai oleh panchaindera. Memungkiri soal2 itu akal tadipun tidak mau. Bahkan menjadi sebahagian daripada yang akan dipikirkannya. Entah kalau akal itu sendiri dikurangi. Kalau ada orang yang "moh!", tidak mau membicharakan dan memikirkan, bukanlah karena dia tidak ada, hanyalah karena menentang kemauan akal itu sendiri.

Dua soal yang selalu ditanyakannya;

1. Siapa yang menjadikan alam seteratur ini?
2. Habis pupus sajalah aku ini sesudah mati?

Kalau Allah itu ada — dan memang ada — dia mesti adil. Kalau dia kasih, maka kasihnya itu mesti sesampainya. Kalau diberinya akal yang mempunyai kesanggupan terbatas, dia mesti pula memberi penunjuk jalan pada perkara2 yang tidak dapat diselesaikan oleh akal itu sendirinya!

Inilah gunanya kedatangan Rasul.

Nabi dan Rasul Penunjuk Jalan.

Berjalanlah manusia didalam menempuh hidup dari zaman menempuh zaman, dengan mempergunakan akal yang ada padanya. Akal adalah pemberian Tuhan yang amat mulia untuk manusia. Lalu diiringkan Tuhan pula perjalanan itu dengan mengirimkan Pandu, penunjuk jalan. Sebab dialami oleh manusia sendiri, bagaimanapun lanjut akalnya, banyak perkara yang tidak dapat diputuskan oleh Akal. Punchak kesulitan perkara itu ialah tentang "Zat Yang Maha Kuasa". Sampai disitu, memang akal tak sanggup lagi. Maka kedatangan Para Anbia dan Mursalin, sebagai utusan Tuhan ialah memberikan tuntunan dan kata putus tentang siapa "Dia". Dialah yang "Wajib ul Ujud", yang pasti adanya. Sedang 'alam seluruhnya ini hanyalah "Mumkin ul Ujud" belaka. Ada karena diadakan.

Kedatangan shari'at dibawa oleh Nabi2 dan Rasul memberikan ketentuan tentang "Yang Ada" dan "Yang Esa". Dari pintu manapun kita hendak masuk, guna mengetahui rahasia Alam, akirnya akal akan tertumbuk pada "Ada" atau "Tidak Ada". Dichari sendiri tidaklah dapat. Karena keduanya itu meminta bukti. Maka adalah satu golongan pemikir filsafat, yang sungguh menchari. Akirnya kedapatan oleh akalnya sendiri tentang "Yang Ada" itu. Ini dinamai filsafat "Deisme"; se-mata2 dengan akal menchari Tuhan. Mereka memperchayai ada Tuhan, tetapi memandang tidak perlu ada Nabi dan Wahyu. Tetapi kemajuan Ilmu Pengetahuan tentang jiwa manusia dan adanya jiwa2 pilihan yang istimewa untuk memberikan penerangan itu, tidaklah dapat ditolak oleh Deisme

dan Rationalisme itu. Diapun tidak dapat memungkiri bahwa tuntunan yang diberikan kepada manusia itu bukanlah untuk golongan terbatas. Bukan untuk se-mata2 Failasoof. Seruan Shari'at adalah buat akal seumumnya dan manusia seumumnya. Terawang pikiran yang menjolok langit hendaklah disesuaikan dengan kenyataan.

Isi ajaran segala Nabi itu adalah "Kesatuan Tuhan". Tidak benda dalam segala macham perbentukannya dan tidak nyawa dalam segala macham perangainya, yang berkuasa. Tetapi Zat Yang Esa didalam seluruh kekuasaannya.

Kenyataan perjalanan hidup manusia dari zaman kezaman menunjukkan bahwa mereka menchari sendiri pula siapa Yang Ada itu. Failasoof mungkin ada yang berpikir bahwa dia memang Esa. Tetapi yang bukan failasoof, yang masih berpikir sederhana atau dibawah sederhana telah berpechah belah karena perpechah belahan keperchayaan dan ketuhanan. Ada yang mengatakan Dua. (Ahriman dan Ahura Mazda) di Persi. Ada yang mengatakan Tiga (Trimurti; Krisna, Wishnu dan Shiwa) dalam Hindu. Ada pula yang mengatakan sebanyak bintang dilangit, (Tuhan2 dan dewa orang Yunani). Padahal kalau diperiksa lebih seksama, akirnya hanya mengakui Esa juga.

Kepechahan keperchayaan adalah kepechahan kemanusiaan juga. Masing2 membanggakan Tuhannya. Maka nampaklah bahwasanya perpechahan keperchayaan adalah termasuk perkara yang *buruk*. Dan keperchayaan kepada kesatuan itulah yang *baik*.

Dengan kesatuan keperchayaan kepada Tuhan Yang Esa, timbullah persatuan kemanusiaan dan teguhlah persaudaraan dan chinta menchintai diantara sesama manusia. Kesatuan keperchayaan (Tauhid) menghilangkan perbedaan suku, bahasa, bangsa, daerah dan keturunan. Maka dari kesatuan keperchayaan yang dengan sendirinya menimbulkan persaudaraan dan chinta itu, bersedialah manusia dituntun menuju kebaha-

giaannya, meskipun akalnya se-kali2 tidak boleh berhenti. Tujuan ialah kebahagiaan hidup didunia dan kebahagiaan hidup sesudah mati. Maka dipergunakanlah akal buat membanding segala ketentuan shari'at. Sesuatu yang dilarang, adalah karena buruknya. Akal yang suchi bersih menerima dengan segala senang hati akan larangan itu. Suruhan pun demikian pula. Tidak ada satu perintah atau suruhan, yang tidak mengakibatkan kebaikan pula. Tidak ada satu perintah atau suruhan, yang tidak mengakibatkan kebaikan bagi hidup manusia. Sehingga didalam sabda Nabi Muhammad ada tersebut;

"Bahwasanya dosa itu ialah tergetar dalam hatimu sendiri".

Ada juga suruhan bekerja, tetapi akal kita belum faham apa baiknya. Atau larangan, dan akal kita belum mengerti apa buruknya. Diwaktu yang demikian timbullah keinsafan akal bahwasanya menurut perintah itulah *yang baik.* Melanggar larangan *itulah yang buruk.*

2. Keperchayaan kepada Nabi dan Rasul.

Kalau sekiranya kita menerima akan Adanya Allah, dan perchaya bahwa ada aturan yang sempurna, yang indah dan mulia didalam Alam, kalau kita menerima bahwasanya Matahari ditakdirkannya buat memberikan terang kepada seluruh Alam, termasuk bumi didalam putarannya 24 jam sehari semalam, sehingga makhluk dapat hidup, dengan sendirinya tidaklah kita tolak keperchayaan bahwasanya akal dan jiwa manusiapun diberi Matahari pertunjuk. Dan kalau kiranya kita perchaya karena melihat bukti bahwasanya ada sesama kita manusia yang berilmu lebih tinggi dan berpengetahuan lebih tinggi, tentu kita dapat perchaya bahwasanya ada pula manusia itu yang

dipilih buat menerima Wahyu bagi menuntun manusia, dari Zat Yang Maha Kuasa itu.

Keperchayaan itu dikuatkan pula oleh kenyataan, bahwasanya manusia dan kemanusiaan kian lama kian maju. Bukan saja kemajuan akal dengan pendapat2nya yang baru. Tetapi pun kemajuan budi dan jiwa, keutuhan Rohani yang telah menyelamatkan manusia daripada keruntuhannya. Suatu teori mengatakan bahwasanya manusia itu binatang juga. Dia berebut hidup. Yang kuat menindas yang lemah. Yang berhak hidup ialah yang lebih kuat. Beratus macham binatang telah lenyap dari muka bumi karena perebutan hidup. Tetapi manusia masih tinggal, bertambah berkembang biak. Merekapun berebut hidup, yang kuatpun menindas yang lemah. Tetapi tiap2 bahaya kehanchuran telah menganchan, datanglah seruan kepada damai. Ingatlah manusia akan nilai hidupnya dan tugasnya didalam Alam, yang diajarkan oleh Nabi2 dan Rasul itu.

Bukanlah suatu akal yang sehat, yang memungkiri jasa Nabi2 dan Rasul dalam kemajuan Alam ini.

Sebab itulah maka didalam Islam, keperchayaan kepada Nabi dan Rasul, adalah termasuk rukun Iman.

Setiap orang yang beriman, laki2 dan perempuan, dengan sendirinya insaf dan perchaya bahwa alamat kasih Tuhan kepada manusia diutusnya Rasul2 itu. Mereka bukan orang lain, tetapi manusia sendiri juga. Manusia yang dipilih. Memberi peringatan akan bahaya. Menganjurkan menuju jalan yang bahagia. Menunjukkan siapa Tuhan itu dan apa sipatnya. Mereka datang buat dijadikan chontoh tauladan didalam menempuh hidup. Setengah daripada Rasul2 itu diberi kitab2 buat menuntun kita. Menunjukkan batas2 hukum, larangan dan suruhan. Kadang2 diberilah mereka perbantuan dengan perkara2 yang 'ajaib, yang diluar daripada hukum *sabab—akibat* yang biasa menurut perjalanan akal kita.

Jiwa mereka murni, akal mereka sehat dan katanya benar. *Siddiq, Amanah, Tabligh, Fatanah.*

Mereka *siddiq*, jujur menyatakan apa yang benar dan apa yang salah, karena chintanya kepada perikemanusiaan dan ta'atnya akan perintah Allah. Mereka memegang *amanah*, yaitu keperchayaan besar yang dilimpahkan Tuhan kepadanya, menjadi penuntun manusia. Mereka *tabligh*, ya'ni menyampaikan apa yang diperintahkan Tuhan. Tidak ada yang ditahannya. Laksana doktorlah mereka; kadang2 memberikan obat yang pahit bagi manusia, tetapi akan menyembuhkannya daripada penyakitnya. Disampaikannya tuntunan Ilahi, walaupun berlawan dengan hawa nafsu manusia. Kadang2 timbullah kebenchian orang kepada mereka, lalu mereka dikejar, dihina, dimaki, dibunuh dan diusir dari kampung halamannya. Namun seruan itu disampaikannya juga. Tetapi mereka mempunyai lagi sipat *fatanah*, yaitu bijaksana. Dapat mengatur kekuatan kaumnya, dan menyuapkan "makanan jiwanya" menurut ukuran tertentu. Laksana doktor juga; dengan kepandaiannya dalam hal kimia sanggup menchampur beberapa zat dan unsur obat menurut timbangan yang tentu.

Mereka itu *manusia*; Makan dan minum, kahwin dan beranak2. Selamat badan tubuh mereka daripada chachat yang akan memualkan pandangan mata. Mereka suchi daripada kekotoran perangai. Memang! Bagaimana akan sanggup membawa kesuchian, kalau jiwa orangnya sendiri kotor? Bahkan jiwanya mendapat sokongan terus dari Hadzrat Ilahi.

Khilaf ber-kechil2 yang tidak mengenai pokok, tentu mereka ada. Sebab mereka manusia. Terlupa tentupun ada; karena yang tidak pernah lupa hanya Tuhan yang mengutusnya saja. Tetapi kesalahan yang akan menjatuhkan martabat, yang akan menjadikan jiwanya merana, sehingga tidak kuat lagi menghadapi tugas yang berat itu, tentulah mustahil. Kalau martabat jiwa itu telah turun, tentu tidaklah layak dia menerima

wahyu lagi. Kalau sekiranya batang tubunhya tidak cherdas tangkas, tentulah timbul kebenchian dan kejemuan orang mendengar seruannya. Dan lebih2 lagi kalau dia pernah berdusta atau berkhianat kepada tugas yang dipikulkan, nischaya lemahlah keperchayaan orang atas dirinya. Itu bukan Nabi pembawa pertunjuk, tetapi seorang pengadu untung yang menyesatkan. Terlupa dalam perkara kechil tentu ada. Tetapi kalau dia sengaja melalaikan kewajibannya atau melupakan tugasnya, maka tidaklah dia pantas menjadi pembawa hukum dan undang2.

Ahli2 pikir Islam telah membicharakan panjang lebar tentang adakah kesalahan pada Nabi2. Seluruh Ulama Islam itu sependapat bahwa dosa besar mustahil pada Nabi2. Tetapi kesalahan kechil yang tidak mengenai pokok, ada yang mengatakan mungkin terjadi. Didalam satu peperangan (Badar), pernah Nabi Muhammad berhenti disatu tempat yang jauh dari air. Lalu seorang sahabat bertanya; "Berhenti disini ini apakah menurut Wahyu Tuhan, ya Rasulullah?". Beliau menjawab; "Tidak! Ini adalah pendapatku saja". Sahabat tadi lalu berkata; "Kalau demikian, janganlah disini kita berhenti. Marilah kita dekati tempat yang dekat perigi!". Beliau menurut.

Menjadi perbinchangan besar tentang Nabi Adam memakan buah Khuld yang terlarang, padahal dilarang. Dilanggarnya juga!

Hal ini haruslah kita pikirkan dengan tenang dan seksama. Hikmat larangan pada permulaan adalah amat mendalam buat dipikirkan. Yang terang ialah bahwa sesudah itu beliaupun keluar dari shurga 'Adan; lalu datang kedunia, lalu berkembang biaklah anak Adam, dan terjadilah manusia sebagai sekarang ini. Berusaha dengan akalnya membongkar rahasia bumi.

Adapun dongeng2 ber-lebih2an tentang perbuatan Nabi2 dan Rasul yang disegala zaman dapat dipandang sebagai dosa besar, seumpama Lut yang dikatakan menzina anak perempuannya berdua, dua malam ber-turut2; dan lain, adalah dongeng

semata, yang ditulis oleh orang lain, lama sesudah Nabi2 itu wafat. Ada juga Nabi itu yang merasa tertekan jiwa, karena suatu sikap yang tidak dapat dipandang salah besar. Misalnya Nabi Musa membunuh seorang pesuruh Fir'un; Beliau tidak bersengaja hendak membunuh, hanya menasehati saja. Rupanya tangannya yang keras pukulannya menyebabkan orang itu mati. Beliau menyesal atas perbuatannya. Ini tidaklah heran! Orang berjiwa besar memandang suatu kesalahan yang terpaksa sebagai suatu kesalahan besar. Menurut sabda Nabi Muhammad;

اَلْمُؤْمِنُ يَرَاى ذُنُوبَهُ كَاَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يُوْسِكُ اَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ .

"Orang yang beriman sejati memandang kesalahannya, laksana seorang yang duduk dibawah gunung. Se-akan2 mau jatuh saja gunung itu menimpa dirinya".

Sebab itu tidaklah heran jika bagaimana kechilpun kelalaian, mereka masih tetap meminta ampun kepada Tuhan dan memohon Taubat.

3. Nabi2 dan Mu'jizat.

Untuk menunjukkan bahwa dia memang dipilih Allah buat menjadi utusannya kepada seluruh manusia itu, maka Rasul dan Nabi itu diberi Mu'jizat. Arti mu'jizat ialah perkara2 yang merobek adat kebiasaan, diluar ukuran hukum sebab—akibat, sehingga lelahlah akal buat memutuskannya, padahal dia menjadi kenyataan.

Belah laut sehingga Musa dengan Bani Israel dapat menyeberangi lautan itu buat meninggalkan negeri Mesir, pindah ketanah yang dijanjikan buat mereka. Ibrahim dimasukkan kedalam api yang sangat nyala, padahal tidak terbakar. Yunus

ditelan oleh ikan besar, dan tidak mati dalam perutnya. 'Isa Almasih dapat menyembuhkan orang buta, orang sakit kusta dan mengembalikan hidup orang yang baru mati; semuanya itu adalah mu'jizat. Artinya lemah akal buat memikirkan sebab—akibatnya, tetapi dia menjadi suatu kenyataan.

Memperchayai Nabi dan Rasul dengan mu'jizatnya itu adalah termasuk pokok keperchayaan didalam Islam.

Sesungguhnya bukanlah dizaman kini saja terjadi perchaturan pikiran yang hebat diantara sarjana Islam dalam perkara mu'jizat ini. Dizaman dahulu telah amat lanjut soal ini menjadi pembicharaan. Dua orang failasoof besar yang ternama dalam Islam telah menyatakan pikirannya dalam soal ini dengan sangat mendalam. Sehingga menjadi dua aliran pikiran. Yaitu aliran pikiran Ibnu Rushd dengan aliran pikiran Al-Ghazali.

Menurut Ibnu Rushd ,menurut jalan pikiran filsafat, segala sesuatu didalam Alam ini adalah menurut aturan hukum "sebab-akibat", atau disebut juga *'illat* dan *ma'lul*. Api membakar, air membasahi, yang tajam melukai. Akibat adalah sebagai hasil daripada sebab. Didalam agama hukum sebab—akibat diberi nama "Sunnatullah". Dan Sunnatullah itu tidaklah be-roboh2. Segala sesuatu ,yang terlihat, terdengar, terpikir didalam alam ini adalah hasil daripada Sunnatullah. Kalau hukum sebab—akibat yang menyebabkan segala sesuatu benda kita beri nama; Batu, kitab, api, langit; bumi dan lain2. Tidaklah mungkin kalau kita meninggalkan kitab dirumah, tiba2 sepeninggal kita pergi, kitab itu bertukar menjadi anjing!

Tetapi Al-Ghazali menolak teori sebab—akibat itu. Beliau hanya mengakui adanya *adat*; Adat api membakar, adat air membasahi, yang tajam melukai. Kita saja yang memberinya nama sebab—akibat, karena telah biasa kita melihat demikian keadaannya. Kebiasaan melihat keadaan yang demikian, bukanlah berarti bahwa pertemuan api dengan bakar, air dengan membasahi, dan tajam dengan luka adalah suatu kemestian. Sebab

api adalah kepunyaan yang langsung daripada Tuhan Allah, dan nyalanya atau membakarnya pula langsung kepunyaan Tuhan juga. Biasanya dipertemukannya diantara api dengan bakar, tetapi tidaklah mustahil kalau diperpisahkannya. Sebab api itu sendiri adalah barang yang tidak mempunyai pekerjaan sendiri. Dalil2 yang dikemukakan oleh kaum filsafat, hanyalah karena perulangan melihat saja. Maka perulangan melihat itu belumlah tentu dapat memastikan bahwa api yang membakar, se-tinggi2nya hanyalah *membakar terjadi pada api*.

Maka dibawa kepada api nyala yang tidak membakar Ibrahim. Menurut hukum sebab—akibat hal ini mungkin kejadian. Kechuali kalau api tidak api lagi, atau Ibrahim bertukar manjadi batu atau zat lain yang tidak dimakan api. Al-Ghazali membantah; sipat membakar pada api bukanlah mesti, tetapi mungkin. Sebab itu maka mu'jizat dinamainya "Khariqul lil adati", merobek yang teradat.

Maka tentang Adat atau teradat ini dibantah kembali oleh Ibnu Rushd.

Apa yang tuan maksudkan dengan Adat?

Apakah yang dimaksudkan itu Adat dari Yang Memperbuat (Allah)?

Atau adat dari yang diperbuat? Yaitu segenap yang ada ini?

Atau adat kita sendiri seketika menetapkan hukum atas kejadian?

Kalau yang dikatakan itu ialah adat Allah, itupun lebih mustahil pula. Sebab arti adat ialah usaha dari orang yang berbuat, yang dikerjakan dengan ber-ulang2. Allah mustahil mempunyai adat seperti demikian, karena Dia telah bersabda sendiri:

وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللهِ تَبْدِيلاً .

(الأحزاب ٦٢. الفاطر ٤٣، الفتح ٢٣)

"Se-kali2 tidaklah akan engkau perdapat bagi Sunnatullah itu pertukaran". (QUR'AN, s. 33 ; 62. lihat juga s. 35 ; 43 dan s. 47 ; 23).

Ketentuan Allah itu adalah ketetapan, bukan perulangan.

Kalau yang tuan maksud itu ialah adat dari yang terjadi, maka itupun tidak diterima akal. Sebab adat hanya terdapat pada yang bernyawa. Adapun pada yang tidak bernyawa bukan adat namanya, tetapi tabi'at (natuurwet). Kalau dikatakan itu adalah adat kita sendiri, yang menimbulkan hukum kita atas suatu kejadian, maka yang kita namai adat ini, tidak lain adalah hasil daripada timbangan akal kita sendiri. Dengan sebab itulah maka akal itu dinamai akal.

Pendeknya aliran Ibnu Rushd (Averrusisme), menolak segala sesuatu yang berlawanan dengan hukum sebab—akibat. Dan aliran Al-Ghazali membagi dua segala kemungkinan. Yaitu hukum Akal dan hukum Adat. Tidak mustahil pada akal api tidak menghangusi, hanya mustahil pada adat saja. Sebab khayal kita sendiri dapat juga menggambarkan bahwa api itu bisa tidak menghangusi.

Bagi Al-Ghazali pendapat ini adalah karena untuk menerima kenyataan adanya mu'jizat. Tetapi kalau dibawa kepada Mu'jizat itu maka ibnu Rushd diam. Tidak mau membicharakannya. Tetapi Failasoof seorang lagi, Ibnu Sina mengakui perchaya saja, dan tidak mau mengupasnya. Ibnu Sina berjalan di-tengah2 diantara kedua faham itu. Bagi beliau, segala sesuatu berjalan menurut hukum sebab—akibat. Adapun terhadap Nabi2 ada kechualinya. Sebab Nabi2 mempunyai keistimewaan. Kejadian pada Nabi2 itu harus kita terima dalam keadaannya yang demikian. Dan kata beliau pula, bahwasanya Mu'jizat yang paling tinggi ialah Al-Qur'an. Bukan mu'jizat yang harus kita terima sebagai suatu pekabaran, seumpama tongkat Nabi Musa bertukar menjadi ular. Tetapi Qur'an dapat kita saksikan setiap hari dihadapan mata kita, yang dapat di-

ambil 'itibar oleh manusia selama manusia ada, dan akan tetap ada sampai hari kiamat.

Failasoof2 lain diluar lingkungan Islam telah turut juga membertimbangkan hal ini. *Malebranch* penchipta filsafat occasionalisme, pengikut faham Descrates sependapat dengan Al-Ghazali, bahwasanya segalanya itu terjadi adalah dengan langsung dari Allah. Adapun yang kelihatan pada lahir sebagai sebab—akibat, tidak lain daripada persesuaian (occasion) daripada Iradat Ilahi.

Setelah 600 tahun sesudah kedua Failasoof besar (Al-Ghazali — Ibnu Rushd) meninggal dunia, yaitu diabad kedelapan belas; timbullah di Inggeris David Hume yang kembali menyelidik soal ini pula. Dia mengeluarkan teori baru yang boleh dikatakan menyebabpun timbulnya revolusi dalam hukum sebab—akibat ini. Sehingga Emmanuel Kant pernah berkata; "Hume membangunkan saya daripada tidur nyenyak dalam keperchayaan lama".

Beliau mengupas, dari mana asal usulnya maka timbul pikiran tentang sebab—akibat? Yang menimbulkan pikiran tentang sebab—akibat — menurut beliau — ialah pengalaman dan perchobaan kita, dengan memakai alat panchaindera kita. Kita melihat misalnya bola bilyard yang pertama bila bertumbuk dengan bola yang kedua, timbullah gerak padanya dan mendorongnya kepada suatu tujuan tertentu. Tetapi kita harus insaf bahwasanya dari bermula kita tidaklah mengetahui bahwa gerak sentuhan itu akan menimbulkan tujuan tertentu. Oleh sebab itu maka apa yang kita namai sebab, ('illat) dan apa yang kita namai akibat (ma'lul), tidaklah ada hubungannya yang pasti pada dasar aseli, a priori (fitrah) pikiran kita. Yang kita ketahui hanyalah perturutan kejadian pertama dengan kejadian kedua, menurut garis ketentuan. Yang kita lihat hanyalah panas berdamping dengan api, tetapi kita tidak mengetahui apakah hubungannya. Adakah hubungan ini datang dari luar diri-

nya atau timbul daripada renungan batin kita. Keduanya itu tidak! Bahkan arti daripada sebab—akibat tidaklah ada menunjukkan apa2. Dia chuma se-mata2 kata2 filsafat yang kita perbuat sendiri: Sesudah kita perbuat lalu kita berjalan dibelakang ketentuan yang telah kita perbuat itu. Se-tinggi2 kemungkinan yang dapat kita katakan ialah bahwa hukum sebab-akibat itu timbul daripada adat kebiasaan yang selalu nampak sesudah kita pandang, karena adanya hubungan suatu kejadian dengan kejadian lain.

Emmanuel Kant memandang soal ini pula dari segi lain. Yaitu dari segi pengupasan akal itu sendiri dan hukum2nya. Sebab hukum2 adalah dasar berpikir. Kita berkata; "Kepanasan memperkembang tubuh". Ini adalah hukum ilmu pengetahuan. Sebab sudah begitu dia dahulu, begitu kini dan begitu nanti.

Maka kata Kant; "Dengan alasan apa kita menetapkan bahwa hukum ini sudah pasti dan umum kebenarannya pada segala hal? Apakah lantaran pengalaman dan perchobaan kita? —Bukan! Karena bukanlah tidak mungkin, bahwa kejadian2 yang tidak kita saksikan berlain dengan apa yang kita saksikan. Maka se-mata2 perchobaan dan pengalaman tidaklah chukup untuk membangun pengetahuan kita.

Agar supaya hukum2 itu menjadi pasti dan menjadi keilmuan, hendaklah disandarkan kepada dasar ahli, yang pokoknya terdapat dalam akal, sebagaimana yang didapat dalam kesaksian dan perchobaan. Panchaindra membawa suatu kejadian untuk ditimbang dan ditetapkan hukumnya, dan akal memperhubungkan satu sama lain.

Didalam akal ada unsur2 penerima apa yang didatangkan oleh panchaindera dari luar. Unsur yang dimungkiri atau diabaikan oleh yang mempertahankan semata sebab—akibat ini ialah; *Ruang* dan *Waktu*.

Ruang ialah gambaran dari yang terpandang lahir. Waktu ialah gambaran dari yang tersedia didalam batin. Panchaindera membawa suatu perkara dalam lingkungan ruang dan waktunya. Oleh sebab itu maka tidaklah dapat kita mengenal dalam semata zatnya (exat), melainkan sebagai yang jelas oleh kita didalam ruang dan waktu itu. Kesanalah dikembalikan hukum "sebab—akibat" keilmuan.

Berdasar kepada pendapat Kant ini, bukanlah perkara yang dapat ditolak saja, kalau sekiranya diruang yang lain dari ruang yang kita alami dan kita chobakan, ada sesuatu barang yang tidak berkembang karena panas. Atau dalam waktu yang lain.

Oleh karena yang demikian tidaklah dapat kita meruntuhkan demikian saja, dengan hanya berdasar kepada hukum filsafat "sebab—akibat".

Al-Ghazali menegakkan alasan mu'jizat dari segi agama, Ibnu Rushd menegakkan hukum sebab—akibat dalam Alam, tetapi tidak mau me-nyentuh2 urusan keperchayaan. Sebab keperchayaan itu harus diterima sebagai perkara yang suchi. Ibnu Sina menjelaskan lagi, bahwa hukum sebab—akibat berlaku pada manusia biasa, dan pada Nabi2 adalah suatu keistimewaan. Karena kejadian itu bukanlah atas kehendaknya sendiri, melainkan kehendak Allah. 'Isa dapat menyembuhkan orang sakit kusta atau tongkat Musa menjadi ular, bukanlah karena kepandaian 'Isa dan Musa, tetapi dengan izin Allah. Ini harus kita terima. David Hume menyatakan bahwasanya hukum "sebab—akibat" hanyalah "istilah" filsafat yang kita bikin sendiri, karena pengalaman. Jadi belum dapat dipastikan bahwa itu aseli. Emmanuel Kant mengingatkan lagi tentang Ruang dan Waktu.

Setelah menilik ini, maka dunia Filsafat yang sudah sampai dipunchaknya tidaklah berani menolak saja adanya Mu'jizat. Dan dalam agama hal ini kita pandang sebagai sebahagian daripada Iman. Mu'jizat adalah ketentuan Tuhan buat Nabi2,

untuk meyakinkan manusia didalam waktu dan ruangnya, bahwa Rasul dan Nabi itu, benarlah Utusan dari Zat Yang Maha Kuasa, yang mentadbirkan segala kejadian menurut kehendaknya.

Tetapi harus kita ingatkan bahwasanya menilik soal ini dari segi Al-Ghazali saja, tidak diimbangi dengan Ibnu Rushd dan Ibnu Sina, dan failasoof lain, dapatlah menyebabkan pasif kita berpikir. Segala sesuatu "tidak mustahil" pada adat. Segala sesuatu dipulangkan kepada Tuhan. Haruslah kita lihat perjalanan sejarah. Filsafat Ibnu Rushd yang berat kepada sebab—akibat, menjalar kebenua Barat, menimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan, penyelidikan dan hasil pendapat2 baru. Maka timbullah telepon, kapal selam, kapal udara, radio dan televisie; Kemustahilan dapat dipechahkan dengan penyelidikan. Sedang ajaran Imam Al-Ghazali mengurangi ikhtiar pada manusia, maka timbullah dongeng2. Mu'jizat pada Nabi2 kemudiannya diiringi dengan keperchayaan atas keramatnya Wali2. Yang bisa berjalan diatas air. Naik haji ke Mekkah berlayar dengan tikar sembahyang saja, permaidani terbang dan lain2 sebagainya.

Bukankah semuanya tidak mustahil pada akal?

Maka timbullah kebekuān pikiran, yang wajib dibongkar dengan memajukan Ilmu Pengetahuan. Bertambah jauh kita dari pokok berpikir menurut dasar ajaran aseli Nabi Muhammad, bertambah tenggelamlah kita kedalam dongeng2. Orang mengemukakan pengetahuan baru dengan bukti2 yang nyata, kita hanya mengomong membicharakan keganjilan "keramat" wali2, yang tidak ada kesaksiannya dalam sejarah, dalam tanggal dan tahun pabila, dalam chatatan yang dapat dipertanggung jawabkan. Hanya karena pengaruh filsafat Ghazali tentang hukum akal dan hukum adat!

4. Wali dan Keramat.

Dengan sechara filsafat yang mendalam Iman Al-Ghazali menegakkan pendirian tentang "mustahil pada adat, tetapi tidak

mustahil pada akal". Dan kata beliau pula; "Sesuatu yang terupa pada *zihin* (khayal jiwa), meskipun tidak pada *kharij* (diluar atau didalam kenyataan, adalah mungkin adanya". Oleh sebab itu, meskipun sebuah gunung biasanya pada adat) adalah dari batu belaka, mungkin juga ada sebuah gunung yang terdiri daripada mas belaka. Sebab dia dapat dikhayalkan oleh zihin (otak).

Maka Nabi 'Isa berjalan diatas air, Nabi Musa membelah laut dengan tongkat, Nabi Ibrahim tak hangus oleh api, Nabi Muhammad naik kelangit, semuanya itu *jaiz* (boleh terjadi) menurut akal, sebab dapat dikhayalkan oleh zihin!

Hal ini lebih dalam daripada hukum "sebab—akibat"!

Pendirian ini beliau tegakkan untuk mempertahankan adanya mu'jizat. Apatah lagi mu'jizat itu diterangkan dengan jelas dalam Al-Qur'an, dan semuanya disaksikan oleh umat Nabi2 yang didatangi dengan risalah itu. Nabi Ibrahim dibakar adalah dihadapan orang banyak! Unta yang keluar dari dalam batu sebagai mu'jizat Nabi Saleh, disaksikan oleh beribu2 kaum Thamud.

Tetapi kemudian fasal mu'jizat ini telah ditompangi oleh penganut Tasauf, untuk membenarkan "keramat"-nya Wali2. Lalu dimasukkan pula kedalam "Ilmu-Kalam" sebagai tambahan daripada soal mu'jizat itu, sehingga harus diterima pula sebagai dasar keperchayaan! Sehingga keramat wali2 disegandengkan dengan mu'jizat Nabi2. Lama2 penuhlah didalam kitab2 kaum sufi yang terakir cheritera2 keramat yang "wajib" diperchayai pula. Meskipun kisah keramat2 itu tidak mendapat kesaksian dari orang banyak dan tidak dituliskan oleh Al-Qur'an, sebab dia adalah tambahan dibelakang.

Ada cheritera yang mencheritakan bahwa seorang wali setiap hari Jum'at selalu tawaf dan sembahyang dimasjiddil haram, walaupun belaiu berdiam ditanah Jawa! Di Makassar tersiar cheritera tentang keramatnya Shaikh Yusuf, di Jawa

tentang keramatnya Sunan Bonang, di Acheh tentang keramatnya Shaikh Abdur Rauf dan di Minangkabau tentang keramatnya Shaikh Burhanuddin! Jalan cheritera sama saja! Yaitu seketika beliau sampai ke Mekkah atau sampai ke Madinah, terjadilah perlombaan keramat diantara para wali yang ada disana! Maka seorang wali menuntut kepada Shaikh dari Indonesia itu supaya menyatakan keramatnya; Dia meminta supaya beliau mengeluarkan buah2an yang tumbuh di Indonesia pada sa'at itu juga! Maka beliau keluarkanlah buah durian atau buah rambutan dari dalam jubahnya! Semasa saya baru di Minangkabau saja, saya mendengar hal ini sebagai keramatnya Shaikh Burhanuddin! Tetapi setelah saya sampai ke Acheh, saya dengar pula hal ini tentang Shaikh Abdur Rauf; Di Jawa tentang Shaikh Sunan Bonang atau Shaikh Siti Djenar, dan di Makassar persis serupa ini pula cheritera tentang Shaikh Yusuf!

Cheritera seperti ini hendaklah diterima juga, sebab telah dimasukkan menjadi tambahan "Ilmul-Kalam" tentang mu'jizat Nabi2.

Datang seorang guru Tarekat dari Mekkah! Beliau mencheriterakan bahwa seketika beliau ziarah kepada kuburan Rasulullah diulurkannya tangannya daripada lobang tempat berziarah itu, lalu terasa olehnya sebuah tangan halus menjabat tangannya dan didengarnya suara "hatif" memanggil namanya dan mengatakan bahwa dia yang menyambut tangannya itu adalah Rasulullah! Sesampainya dikampung hal ini dicheriterakannya kepada murid2nya!

Hendaklah cheritera itu diterima, sebab; pertama, Iman Ghazali telah mengatakan hal itu tidak mustahil pada akal! Kedua telah termasuk dalam daftar pengajian "Ilmu Kalam", ketika hendaklah tunduk dan terima saja apa yang dikatakan guru (Shaikh)!

Apakah memang begitu kehendak Islam?

Tidak!

Sebab didalam Agama Islam telah ada sebuah ilmu yang mendidik kita supaya sangat ber-hati2 mendengar khabar! Didikan itu terdapat pada "Ilmu hadith dan mustalahnya". Hadith Nabi Muhammad s.a.w. yang be-ribu2 itu disaring *sanad* (perawi2nya) dan *matan*-nya, yaitu bunyi hadith itu sendiri. Misalnya sebuah hadith dirawikan oleh si Salim, diterimanya daripada si Muslim, dan si Muslim dari si Aslam, dan si Aslam menerima daripada seorang sahabat Nabi, dan sahabat Nabi itu mendengarnya sendiri dari mulut Rasulullah! Tiap2 Pribadi orang itu, si Salim, Muslim dan Aslam dikaji, apakah dia jujur atau pembohong. Bahkan orang yang sangat jujurpun kadang2 menjadi pertimbangan. Sehingga Hadith Al-Hakim tidaklah sama derajatnya dengan Hadith Nasai atau Turmuzi, apatah lagi tidak sama dengan Hadith Bukhari dan Muslim, sebab Al-Hakim itu terlalu amat jujur, sehingga orang lain disangkanya sejujur dia pula!, sehingga kurang diperiksanya pribadi orang yang memberikan hadith itu.

Setelah selesai pemeriksaan *sanad*, dikaji pula *matan*. Sehingga walaupun sanadnya telah bagus, kalau matanya berlawan dengan Al-Qur'an atau dengan riwayat yang mashhur daripada Rasulullah atau ganjil bunyinya sehingga akal tidak dapat lekas menerima, belum tentu pula diterima langsung. Misalnya ada sebuah Hadith yang mengatakan bahwa diantara bumi dengan langit ini ada seekor ayam jantan yang senantiasa berkokok kalau fajar mulai terbit! Mendengar kokok ayam yang hidup diantara bumi dan langit itu, maka berkokok pulalah seluruh ayam jantan dalam dunia ini. Maka tidaklah kita berdosa kalau dia tidak mau menerima Hadith itu.

Kalau demikian pendirian yang telah dibina didalam Islam, sehingga menjadi salah satu chabang ilmu yang penting didalam mempelajari Islam, terhadap Sabda Rasulullah s.a.w., betapa pula terhadap "keramat wali2" yang telah ditompangkan oleh kaum Sufi kedalam "Ilmu Kalam" dizaman Islam sudah mundur!

Kalau sekiranya tidaklah mustahil pada akal seorang wali terbang diudara tanpa sayap, "menurut cheritera yang didengar", tetapi belum pernah disaksikan dengan mata kepala, maka tidak mustahil pula pada akal bahwa perkhabaran demikian adalah bohong se-mata2 atau tipuan belaka, yang dipergunakan oleh murid2 yang sangat taqlid kepada gurunya untuk memperbesar pengaruh guru itu!

Bahkan ada diantara ulama besar yang menolak sama sekali akan adanya keramat itu, yaitu Al-Imam Abu Ishak Al-Asfarani, salah seorang pengikut yang terbesar daripada faham Imam Abul Hasan Al-Ash'ari. Orang Mu'tazilahpun menolak adanya keramat, kechuali seorang, yaitu Abu'l Husain Al-Basri.

Adapun dalil yang mereka kemukakan adalah tiga kisah dalam Al-Qur'an. Pertama kisah makanan yang disajikan kepada Siti Maryam didalam Mihrab. Kedua kisah "orang berilmu" yang sanggup memindahkan singggahsana Bulqis dari Yaman ke Palestina dizaman Nabi Sulaiman dan ketiga ialah kisah As'habul Kahfi yang tidur 309 tahun dalam gua!

Tetapi golongan yang menolaknya berkata bahwasanya kisah Maryam adalah rangkaian mu'jizat sebagai persediaan menunggu kedatangan Nabi 'Isa Al-Masih; jadi masih bertali dengan Al-Masih sendiri!

Kisah "orang berilmu" memindahkan singgahsana sekejap mata, mereka jawab dengan dua rupa! Pertama, hal itu adalah bertali dengan mu'jizat Sulaiman. Kedua, mereka berkata bahwasanya "orang berilmu daripada kitab" itu ialah malaikat Jibril sendiri. Memang ada orang membawa cheritera bahwa "orang berilmu" itu adalah manusia biasa bernama Ashaf bin Barkhaya! Tetapi ahli2 hadith menolak cheritera tentang seorang yang bernama Ashaf bin Barkhaya itu, sebab tidak ada dalam riwayat Hadith sahih dari Nabi, tetapi hanya terdapat dalam Israiliyati, yaitu dongeng2 Israili yang kerap kali dipinjam orang untuk mentapsirkan Al-Qur'an.

Adapun Kisah As'habul Kahfi — kata mereka — bukanlah mu'jizat dari pemuda2 yang tidur 309 tahun itu, tetapi adalah kuasa Tuhan sendiri, untuk memperlihatkan kekuasaannya itu kepada makhluk!

Pada umumnya tidaklah ada se-mata2 menolak bahwasanya Tuhan dapat juga menganugerahi kelebihan kepada hambanya yang dikehendakinya. Hal ini tidak mustahil pada akal. Memang! Tetapi oleh karena dizaman kemunduran Islam, agama itu telah banyak dikotori oleh khurafat dan membersarkan sesama manusia, sampai menyamai Nabi, bahkan kadang2 di persharikatkan manusia itu dengan Tuhan, maka tidaklah ada lain jalan bagi seorang Muslim yang insaf inti agamanya, daripada ber-hati2 terhadap soal keramat ini. Karena, jikalau dalam soal2 perhitungan yang nyata masih terdapat juga penipuan, apatah lagi didalam soal2 keruhanian!

Ingatlah bahwasanya Umat Islam dizaman mundurnya telah diselubungi oleh dongeng dan khayal, seumpama permaidani terbang, atau Said Abdul Kadir Djailany ber-kali2 sembahyang Jum'at didalam dasar sungai Dadjlah, karena ikan2 dalam sungai itu mengirim sendiri utusannya kepada beliau memohon beliau sudi mengimami mereka sembahyang! Sedang dunia Barat, dengan memakai hukum "sebab—akibat" menurut pengaruh ajaran Ibnu Rushd benar2 orang telah dapat terbang diudara, dapat disaksikan mata dan dapat dichobakan sendiri! Dan menurut perkembangan pengetahuan terakir, telah ada kapal-selam "Nautilus" yang dapat ber-hari2 dibawah dasar laut, karena memakai ilmu hukum "sebab—akibat", dengan memakai tenaga atom.

5. Wahyu.

Arti asal daripada wahyu ialah bisikan halus, yang dibisikkan kepada telinga, sehingga yang dibisiki itu faham apa yang dimaksud oleh yang membisikkan. Setelah itu didalam

shara' ditentukan artinya kepada pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi2. Wahyu ialah 'Irfan yang didapat oleh seorang manusia utama, yang dia sendiri yakin bahwa itu diterimanya dari Tuhan. Langsung atau dengan perantaraan malaikat. Didengarnya suatu suara, ataupun tidak bersuara sama sekali, tetapi dia faham apa yang dierimanya itu. Bahwasanya dia datang dari Tuhan.

Wahyu berbeda dengan Ilham. Sebab ilham hanyalah se-mata2 perasaan yang timbul seketika pikiran tenang didalam menchari suatu keputusan soal. Serupa juga dengan rasa lapar, haus, suka dan duka.

Tidaklah suatu perkara yang mustahil, bilamana seseorang telah mempunyai jiwa yang lebih tinggi daripada manusia biasa, jika dia ada hubungan dengan Alam yang lebih tinggi daripada alam kenyataan ini. Sedangkan didalam kehidupan manusia biasa, kita telah mendapat kenyataan, sehingga menjadi suatu ilmu pengetahuan, bahwasanya ada manusia yang sanggup menghubungkan kontak kita yang hidup dialam nyata ini, dengan kehidupan arwah orang yang telah mati. Di Eropa dan Amerika sengaja telah diadakan orang perkumpulan2 atau club2, dengan melalui beberapa aturan yang tertentu, sehingga roh orang yang telah mati dapat dipanggil datang, oleh seorang yang mempunyai keistimewaan jiwa, yang akan dapat mempersambungkan kontak kita dengan mereka. Kalau ini dapat diterima sebagai suatu kenyataan, maka tidaklah ada jalannya buat menolak lagi bahwasanya roh Rasul2 dan Nabi itu mempunyai martabat lebih tinggi, sehingga kontaknya jauh lebih tinggi daripada hanya semata berhubungan dengan roh orang yang telah mati. Bahkan kontak dengan melaikat dan langsung kontak dengan Tuhan penchipta Alam.

Hanya kaum materialist yang sengaja menutup jalan pikirannya kepada yang ghaib, dan mengatakan bahwa itu hanya se-mata2 khayal manusia. Padahal faham materialist itu sen-

diri jika diperdalam lagi, akan bertemulah pada akirnya dengan pertanyaan yang tidak dapat dijawab. Yaitu tentang hubungan antara benda dengan tenaga. Ada benda, mengapa ada tenaga? Apa hubungan diantara benda dengan tenaga? Adakah benda halus itu bertenaga sendirinya?

Mereka katanya hanya se-mata2 hendak menuruti yang jelas pada akal. Padahal apakah akal itu sendiri, yang menchari kejelasan, tidaklah jelas. Dan merekapun tidak dapat pula memungkiri bahwasanya akal itu tidaklah serupa kekuatannya. Derajat akal manusia tidaklah sama. Bukanlah bertingkatnya derajat akal itu hanya se-mata2 bertingkatnya pendidikan. Bahkan anak kechil yang belum terdidikpun, jika dia ber-main2 antara dia sama dia, lekas juga dapat diketahui mana anak yang kelak kemudian hari akan menjadi pemimpin dan mana yang akan menjadi orang yang terpimpin. Mana yang akan mengatur dan mana yang akan diatur. Berapa banyak manusia yang hanya melihat apa yang dihadapannya, sontok dan singkat pikirannya. Dan ada pula timbul satu2 manusia yang pandangannya jauh dan jangkauannya panjang.

Kalau keadaan seperti ini adalah kenyataan yang tidak dapat dibantah, mengapa akan dapat dibantah bahwa ada roh manusia yang lebih suchi dan bersih, amat tinggi mutunya, sehingga dia dapat membuat kontak dengan Zat Yang Maha Tinggi. Barang yang tidak dilihat oleh orang biasa, dapat dia melihatnya. Sedangkan dalam pengalaman2 manusia biasa, sebagai pernah kita terangkan dalam fasal pada menerngkan malaikat diatas tadi, tidaklah kita dapat menolak begitu saja akan adanya malaikat, meskipun kita tidak dapat melihatnya dengan nyata. Apatah lagi jika roh yang tinggi itu, roh Nabi2 dan Rasul2, tentu dia dapat lebih melihat lagi dengan nyata. Sebab rohnya bukan se-mata2 terikat dengan badan kasarnya.

Untuk menerima kenyataan ini janganlah kita hanya memperkatakan soal tubuh kasar. Kita harus menyelidiki dengan

tenang keganjilan2 pengalaman jiwa. Menurut penyelidikan ahli2 ilmu jiwa, ahli ketabiban dan ahli kerohanian. jika seseorang sakit lama terhantar, kerap kali didalam pingsannya itu dia merasai se-akan rohnya telah me-layang2 kealam lain, diluar alam kita. Apabila dia bangun dari pingsannya, dia bercheritera tentang pertemuannya dengan roh orang2 yang telah lama meninggal, padahal kita tidak melihat sama sekali.

Oleh sebab itu maka jika seseorang Nabi atau Rasul menyatakan bahwa dia mendengar suara Wahyu atau menerima suara itu, tidaklah dapat kita memungkirinya; kechuali kalau hati memang telah didinding dengan tidak mau perchaya. Apatah lagi apabila diperhatikan wahyu itu sendiri didalam susunan katanya dan isi ajarannya, adalah dia kebenaran yang maha tinggi, yang bukan kesanggupan manusia buat membikin2nya, bahkan Nabi dan Rasul itu sendiripun tidak sanggup dalam keadaannya sebagai biasa.

Kedatangan Rasul2 dan Nabi itu sudahlah menjadi kabar yang mutawatir, artinya tidaklah mungkin lagi, bahwa orang2 yang membawa kabar itu telah sepakat lebih dahulu akan membuat suatu kebohongan. Dan jika dipelajari pula riwayat hidup seluruh Nabi2 itu, dengan insaf dan hati nurani yang terbuka, nampak pulalah bahwa da'waan mereka bahwa mereka menerima wahyu, payahlah menolaknya. Kechuali kalau hanya se-mata2 buat menolak. Seluruh Rasul2 dan Nabi2 yang dikabarkan itu adalah manusia biasa, makan dan minum seperti kita. Tetapi riwayat hidupnya sejak kechilnya menunjukkan bahwa dia mempunyai roh lebih tinggi dari manusia biasa. Setelah datang dan siap waktunya, beliaupun diperintahkan Tuhan untuk menyampaikan wahyu itu. Mereka ditentang keras oleh kaumnya. Kadang2 mereka disiksa oleh pihak kekuasaan; oleh Nimruz yang membakar Ibrahim, Fir'un yang menentang Musa; Ulama2 kolot Yahudi yang menentang 'Isa, Abu Jahal dan kawan2nya yang menentang Muhammad s.a.w.

Sebahagian besar Nabi2 itu diusir dari kampung halamannya. Bahkan ada yang dibunuh karena pernyataan itu. Mereka tidak mempunyai harta benda untuk menyokong da'wahnya. Harta benda mereka hanyalah keyakinan akan kebenaran seruannya. Dan sudah menjadi kebiasaan yang umum, pengikutnya yang mula2 adalah orang2 lemah, orang miskin. Dan kebiasaan penentang mereka ialah pihak kekuasaan yang bangga dengan kekuasaannya.

Itulah orang2 yang berjuang membawa pelita kebenaran bagi seluruh Alam, se-kali2 tidak menchari keuntungan buat diri sendiri. Muhammad sebelum menyampaikan seruan ini adalah seorang saudagar yang mampu. Demi setelah menyampaikan seruan itu habislah harta-bendanya. Tetapi dia tidak perduli. Bahkan setelah maksudnya mendirikan Agama Islam di Madinah terchapai, bertimbunlah hartabenda datang. Terbukalah kunchi perbendaharaan seluruh tanah Arab dihadapan matanya. Namun dapur rumahnya kerap kali tidak berasap, karena tidak ada yang akan dimasak.

Banyak orang menchoba me-niru2, mengatakan pula dirinya adalah Rasul dan Nabi, menerima wahyu dari Tuhan. Karena disangkanya bahwa ke-Nabi-an adalah suatu perbuatan yang dapat diusahakan. Tetapi lalang tidaklah menumbuhkan padi. Pohon berangan tidaklah menghasilkan buah delima.

Maka kesaksian atas benarnya mereka menerima Wahyu tidaklah ada yang lebih jelas daripada diri Nabi2 itu sendiri. Pusaka yang mereka tinggalkan telah membuka mata hati isi Alam kepada jalan kebenaran, meskipun disetiap zaman ada juga orang yang membantahnya.

Satu agama telah diturunkan Tuhan kepada manusia dengan perantaraan Nabi itu, sebagaimana tersebut dalam Taurat, Zabur, Injil dan Qur'an. Jika kadang2 nampak perbedaan kulit, namun bilamana dichari isinya yang didalam, nampak kembali kesatuan maksud itu. Maksud agama ialah memberi

pertunjuk manusia bagaimana hubungannya dengan yang menjadikannya.

Manusia boleh berpikir se-lanjut2nya, mempergunakan akal sampai kepada batas yang dapat dichapainya. Ada orang yang dilahirkan daripada keturunan agama yang bernama Yahudi, Nasrani, Islam, Buddha, dan lain2. Kebanyakan diterimanya saja agama itu sebagai suatu kenyataan, tetapi tidak diselidikinya. Dia berusaha menchari pengetahuan, berpikir chara filsafat; menchari mana yang benar dan mana yang salah, yang buruk dan yang baik, yang manfa'at dan yang madzarat. Kesudahannya, se-payah2 dia menchari kebenaran, dia tidak mendapat apa yang ganjil dan baru. Sebab yang didapatnya itu ternyata telah ditunjukkan terlebih dahulu oleh Wahyu kepada Nabi2.

Ahli pikir yang terkenal, H.G. Wells, menyatakan bahwa pada akirnya, setelah pengetahuan manusia ini bertambah lanjut didalam membongkar rahasia2 yang terpendam dalam Alam, mereka pasti akan bersatu dalam satu keperchayaan. Kata beliau, agama2 yang ada sekarang dalam segala chorak dan namanya, nanti akan hilang. Semua manusia akan memeluk suatu agama, yaitu penyerahan diri dengan segala rela hati, kepada Tuhan Rabbul 'Alamin.

Kalau kita pikirkan intisari dari agama, yang dituntunkan oleh Nabi2 karena Wahyu yang diterimanya itu, tidaklah kita tolak pendapat H.G. Wells itu. Jangankan pada zaman depan yang diramalkan oleh Wells, sedangkan zaman sekarangpun, ataupun sebelum zaman ini, segala pemeluk agama, walaupun berlain kulitnya, adalah bersatu keperchayaan. Bahwa tidak Tuhan melainkan Allah. Orang yang tidak bersatu dasar keperchayaannya, hanyalah orang yang dipersempit fahamnya oleh pemuka2 agama itu sendiri. Orang yang tidak masuk dalam ikatan keperchayaan ini hanyalah orang yang mempertuhan benda. Atau yang menjadikan benda itu menjadi per-

antaraan diantara dia dengan Tuhan, sebagai Zat Yang Maha Esa dan Maha Kuasa.

Sebagai Muslim kitapun turut menyediakan diri buat menerima zaman itu. Zaman yang tidak ada paksaan agama didalamnya.

6. Filsafat dan Nubuat.

Pengetahuan fisika dikatakan orang termasuk konkrit; jauhnya dapat ditunjukkan, dekatnya dapat dipegang! Didapat dengan perchobaan2 atau dengan perhitungan ilmu pasti. Ilmu2 tentang alam, ilmu tentang jiwa, masharakat, politik, penyusunan pemerintahan dan yang seumpamanya termasuklah kepada yang demikian itu. Tetapi suatu pengetahuan yang bersangkut dengan yang dibelakang tabir kenyataan, metafisika, yang kadang2 logika pikiran atau perchobaan dan ilmu pasti tidak dapat menchapainya dinamai abstrak. Hal2 yang seperti ini tidaklah dapat disingkirkan daripada kehidupan manusia. Perchobaan2 dan pengalaman hidup manusia menunjukkan bahwa disamping yang konkrit itu, manusia juga amat perlu kepada yang abstrak. Orang tidak dapat menolaknya, meskipun ada setengah orang yang menyingkirkan diri daripada ilmu yang demikian. Terutama sekali ialah bilamana pembicharaan termasuk kepada soal2 Ketuhanan dan sipatnya dan zatnya dan perbuatan Tuhan. Ilmu tentang ini adalah sebahagian daripada ma'rifat (Epistemologi) yang menjadi tujuan berpikir manusia. Failasoof2 yang besar2pun sampai juga kepada pembicharaan Ketuhanan, sehingga Tuhan menurut pendapat Plato sangat berbeda dengan Tuhan menurut pendapat Aristoteles.

Maka soal2 Ketuhanan dan sipatnya, tidaklah akan selesai kalau semata diserahkan kepada Failasoof. Hal yang beginilah yang berkehendak kepada Wahyu. Soal Ketuhanan yang dapat dipegang hanyalah yang keluar dari lidah Nabi2. Bilamana telah ternyata bukti kebenaran seorang Nabi, maka Wahyu yang

diterimanya daripada Allah itu, menjadilah sesuatu yang diyakini dan dapat memberi keputusan tentang soal yang kita perkatakan.

Beratus Failasoof dan sarjana membicharakan fisika dan metafisika, benda dan yang dibelakang tabir benda, dan ratus ribuan tahun pula yang telah dipakai buat membicharakan itu. Pusaka yang mereka tinggalkan dalam perkara ini setengahnya mendapat separoh kebenaran, setengahnya tidak benar sama sekali, setengahnya dapat dibantah dengan filsafat lain. Kadang2 champur aduk. Sebab semuanya hanyalah se-mata2 hasil renungan diri sendiri2, jauh daripada pimpinan Wahyu. Sebab itu tidaklah dia sunyi daripada kekurangan, bahkan kadang2 champur aduk dengan dongeng2. Sebagai dongeng2 karangan Homerus, yang turut menjadi pangkal dari filsafat Yunani. Homerus menulis dalam "Olyses"nya, bahwa dewa2 atau tuhan2 itu berperang sesama sendirinya berebut kekuasaan, bahkan berebut kechintaan.

Ikhwanush Shafa', perkumpulan ahli2 filsafat Islam menulis didalam salah satu brosurnya demikian; "Sekian Nabi2, meskipun zaman mereka hidup ber-jauh2, dan bahasa yang mereka pergunakanpun ber-lain2, demikian juga letak shari'atnya masing2 dan susunan sunnah yang mereka bawa, namun mereka satu dalam pendapat dan satu dalam tujuan, dalam menyampaikan seruan mereka kepada umat manusia. Tetapi Filsafat, tidaklah satu shari'atnya, dan agama mereka tidak pula satu, bahkan pendapat2 yang mereka nyatakan ber-lain2 dan kata2 yang mereka uchapkan bertentangan diantara satu sama lain. sehingga menimbulkan bingung bagi orang yang mengikut filsafat itu. Maka betapakah akan suka orang yang berakal menuruti suatu mazhab filsafat, padahal begitu banyak pertentangannya, dan kadang2 yang satu mendustakan yang lain, lalu mereka ting galkan penyelidikan dan renungan terhadap kitab Nabi2 yang selalu satu inti isinya? Sesungguhnya yang kerap membuat

bingung peminat2 filsafat dalam menchari hakikat kebenaran ialah karena mereka tidak mengenal lebih dahulu akan kitab Nabi2 atau tidak mereka achuhkan, dan sangat sempit faham mereka didalam memikirkannya".

Begitulah halnya berkenaan dengan pengetahuan kerohanian. Adapun berkenaan dengan filsafat2 yang umum, sangatlah banyak perobahannya setelah ilmu pengetahuan dan penyelidikan ber-bertambah maju pula. Banyak Filsafat hasil pikiran failasoof lama yang dahulu sangat diagungkan, kemudian menjadi jatuh dan hilang nilainya. Beberapa bahagian daripada filsafat yang dahulunya dipandang dalam kesatuannya, kemajuan berpikir menyebabkan beberapa chabang diantaranya dipisahkan dari dalam filsafat, dan dijadikan ilmu2 yang dapat dipelajari di Se-kolah Menengah Atas.

Hebat sekali filsafat itu, bahkan menimbulkan takut segan orang lain yang merasa jiwanya terlalu kechil buat menghadapi-nya. Be-ribu2 buku dikarang, be-ribu2 ahli pikir mengeluarkan pendapatnya. Terkadang adalah setengah manusia yang oleh ashiknya dengan filsafat, dipandangnya bahwa agama hanyalah perkara kechil yang tidak menarik hati, sebab lekas beres! Mereka tidak mau yang lekas beres itu! Mereka mau "interes-sant", yang mendalam! Lalu mereka bongkari buku tua, mereka chari2 yang mendalam itu. Mereka bacha Filsafat Greek Tua, Hindu Tua atau filsafat modern! Dalam per-jalanan sejauh itu atau penyelidikan alam pikiran yang dikatakan mendalam itu apakah yang mereka dapati? Hanyalah kian lama kian ragu dan gelap, menghadapi hakikat yang lebih dalam lagi. Dikejar dan di-chari2 sehingga umurpun habis didalam menchari hakikat. Apakah hanya yang didapat? Yang didapat ialah kian lama kian ragu! Maka dapatlah keyakinan tertinggi, yaitu yakin akan keraguan. Atau "yakin akan kejahilan diri" sebagai kata Socrates!

Se-tinggi2 yang didapat ialah bahwa hakikat kebenaran itu adalah nyata dalam kejauhannya dan jauh dalam kenyataannya.

Terjadilah berbagai teori tentang berbagai kemungkinan. Kadang2 menerawang sampai kelangit hijau, kadang2 menyuruk sampai kebawah tanah. Kita hanya merasa sedikit kepuasan bila kita hanya mengetahui teori dari seorang ahli filsafat. Tetapi jiwa kitapun tidak mau menerima kupasan yang sedikit itu. Kita hendak tahu pula pendapat yang lain, dan yang lain, dan yang lain. Maka apa yang tadinya kita telah sangka ganjil, runtuh dengan sendirinya setelah kita mengetahui pula pendapat yang lain. Kesudahannya filsafat itupun menjadi suatu "mode" dari kechakapan mengumpulkan kata orang lain. Atau kita sendiripun menimbulkan filsafat sendiri dan pandangan hidup sendiri. Maka pada waktu itulah kita lebih ragu lagi akan benarnya apa yang kita hasilkan daripada filsafat kita sendiri tadi.

Disinilah nyata jauh perbedaannya berenang kedalam khayal filsafat, dengan menundukkan diri kepada perintah dan kenyataan agama. Nyata buat semua orang yang berakal. Baik petani jauh dikampung atau seorang yang dinamai "failasoof" yang duduk diatas "mahligai gadingnya", memenchil dari orang banyak.

Kalau dalam hal ilmu2 yang berkenaan dengan fisika kita tidak mau menerima saja, kalau tidak dapat dipertanggung jawabkan dengan undang2 berpikir (mantik) dan Ilmu pasti, maka dalam hal yang berkenaan dengan ruhaniat, kitapun tidak mau menerima saja, kalau tidak ada kesaksian dari lidah Nabi2. Keterangan itulah yang kita perchayai dan itulah yang kita jadikan dasar dalam akal dan hati kita. Sebab dia datang dari Allah. Yang datang dari Allah senantiasa benar! Yang lain adalah ragu diatas keraguan: "sia2 diatas sia2, sia2lah adanya"!

Filsafat adalah *zhanni*, kira2 "pada pendapat saya begitulah adanya". "Menurut teori saya ialah begitu". "Besar kemungkinan demikian adanya".

Sendi ilmu Nabi2 ialah Wahyu. Nabi2 adalah "orang2 pilihan" dari keturunan Adam; "Mustafa". Sejak dari dalam kandungan ibu, mereka telah mendapat penjagaan. Setelah lahir kedunia mereka mendapat bimbingan. Usia 40 tahun, ya'ni setelah kuat jiwa dan raga, mereka diberi Wahyu; mereka naik setapak demi setapak meningkat tangga kesempurnaan. Hati mereka telah disediakan terlebih dahulu buat meniupkan suara Wahyu itu. Wahyu yang suchi, yang dibawa oleh Malaikat Tuhan yang suchi, diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Suchi, hendaklah terletak diatas jiwa yang suchi. Maka mengalirlah hikmat kesempurnaan dari lidah mereka, dan chontoh pri laku yang baik dari perbuatan mereka. Suchi dan dapat dipertanggung jawabkan didalam segala gerak dan gerik mereka.

Berbagai machamlah chara kedatangan Wahyu itu. Wahyu yang mula datang ialah "mimpi yang benar" dikala tidur. Maka jangan pulalah kita serupakan mimpi Nabi2 dengan mimpi manusia kebanyakan ini. Mimpi Nabi datang dalam kemurnian ruhaniatnya, bukan bayangan daripada angan2 yang tertekan atau terhimpit oleh ber-timpa2nya pikiran kachau disiang hari. Nabi2 adalah manusia sempurna, yang hati sanubarinya senantiasa sadar, walaupun matanya tertidur. Beda dengan kita ini, yang meskipun mata terbuka, hati tetap tidur juga, walau siang atau malam. Dan timbul kegiatan, timbul keaktipan, hanyalah memikirkan soal2 kechil jika dibandingkan kepada soal Nabi. Laksana seorang "saudagar muda", yang keluar dari rumahnya pagi2, masuk kedalam kantornya, memperhitungkan penggalasan, menelepon kepada langganannya. Yang dibicharakan tidak lebih daripada soal "yang akan masuk kedalam perut dengan harga mahal, dan keluar dari perut dengan warna lain"!

Hati sanubari Nabi2 dan Rasul2 adalah laksana sentral penerima radio yang kuat, yang dapat menerima seluruh suara dari alam ghaib; diterimanya dari malaikat dan disiarkannya kepada manusia seluruhnya.

Ada malaikat yang merupakan dirinya dihadapan Nabi, membawa dan menyampaikan wahyu itu dengan suara yang terang. Oleh karena hebatnya maka titiklah keringat beliau ketika menerimanya. Sesudah selesai turunnya, barulah dapat beliau nyatakan kepada yang mendengar. Keluar keringat karena kebesaran Wahyu ia menjadi tali tempat "ahli2 sarjana Barat" yang dengan rasa benchi menyusun suatu pendapat, bahwa Nabi itu adalah orang di........"sawan"! Alangkah rendahnya "wetenschap" ini!

Teori "sawan" itu telah jatuh dengan sendirinya, bukan wetenschap lagi, Yaitu setelah dizaman akir ini maju ilmu "Spiritisme". Dengan latihan orang dapat memanggil Roh orang yang telah mati. Maka dichobalah memanggil roh2 orang mati itu dalam suatu majlis. Mereka datang. Lalu dichoba memanggil roh seorang manusia besar, maka payahlah memanggil itu. Urat2 sharat pemanggil tidak kuat memikul kedatangan orang besar itu. Dalam satu Majlis memanggil Roh itu di Djakarta, belum lama berselang, orang memanggil roh M. Husni Thamrin; dia datang. Ki Bagus Hadikusumo pun dipanggil. Diapun datang. Kemudian orang perantara itu diminta memanggil Shaikh Muhammad Abduh! Disitu kelihatan payah dan bingungnya ahli spritisme tadi, sehingga keluar keringatnya! Bahkan sampai pagi hari badannya masih penat!!

Jiwa seorang Nabi dan Rasul, adalah jiwa kuat dan besar, yang kontaknya bukanlah dengan roh insani, tetapi dengan "Ruhul Qudus" yang tinggi. Dan pertemuan dengan malaikat bukanlah suatu latihan, apatah lagi wahyu. Dia bukan di-dengan dilatih, tetapi itu adalah "pemberian". Kalau keluar keringatnya seketika wahyu datang, ialah karena Roh yang besar itu masih terikat dengan jismani sebagai insan: Urat saraf Nabi dan Rasul itu bukanlah "kawat"!

Dan kadang2 Tuhan sendiri berbichara langsung dengan Rasul, sebagai yang dialami oleh Nabi Musa diatas bukit Tursina.

Sekali lagi kita peringatkan, bahwa Tuhan sendiri bukanlah bertempat dibukit Tursina. Sedangkan dalam alam kebendaan ini ada juga kita mendengar perkataan dari teman kita dengan jelas, padahal dia bukan berhadapan dengan kita.

Keperchayaan kepada kemungkinan Nabi dan Rasul menerima wahyu, adalah jalan pikiran yang sewajarnya bila kita telah mengakui adanya Tuhan. Meskipun ada juga golongan kaum filsafat yang hanya mengakui adanya Tuhan, sechara filsafat, dan tidak mengakui adanya Nabi dan Rasul dan adanya Wahyu, namun kenyataan didalam dunia, tidaklah dapat dipadamkan oleh pendapat kaum filsafat yang demikian. Perkembangan kemanusiaan dan keluarnya daripada gelap gulita kejahilan kepada terang benderang kehidupan, lebih besarlah modal yang diberikan oleh Wahyu daripada yang diberikan oleh filsafat. Hajat Alam kepada kedatangan Rasul sangatlah dapat dirasakan. Kalau sekiranya kekachauan pikiran manusia hanya diserahkan memechahkannya kepada se-mata2 berfilsafat, akan bersimpang siurlah jalan hidup sebanyak kepala orang, dan tidaklah ada tujuan yang tentu dalam perjalanan hidup itu. Sudah beribu failasoof yang datang kedunia, namun pengikutnya kebanyakan hanyalah terdiri daripada orang yang ragu. Ketenteraman hati barulah didapat apabila orang kembali kepada ajaran2 Nabi.

Kalau tidaklah ada Tuhan mengirimkan Nabi dan Rasul kedalam alam ini, dan manusia berpikir dan bertanya juga, mungkin jurusan pikiran akan menuju juga menchari inti rahasia kejadian alam itu, terjadi sendirilah atau ada yang menjadikan. Mesti juga akan timbul pikiran bahwa aturan seindah ini dalam alam, mustahil akan terjadi sendirinya. Mesti ada penchiptanya, yang mempunyai kekuasaan mutlak, dan kesanggupan mengatur. Tetapi pendapat yang se-mata2 dari akal pikiran itu, nischaya akan ada tanding dan bandingannya, maka timbullah pertukaran pikiran yang hebat, timbul per-

tentangan yang tidak ada keputusan, sebab hakim tidak ada. Maka kian lama kian kachaulah keadaan, champur aduk di-antara yang benar dengan yang salah. Dan pedoman tidak ada.

Sebab itu maka nyatalah bahwa perutusan utusan2 Tuhan, Nabi dan Rasul, suatu kemestian, untuk menyingkirkan alam daripada be-renang2 dalam lautan ragu karena tidak sanggup menchari keputusan yang tetap, yang akan menghabisi per-tentangan. Tugas Nabi dan Rasul adalah memberi ujung pikir-an yang menerawang itu, dan memberinya batas, sebab dia mesti diberi batas. Memberinya kepuasan, karena dia tidak pernah puas. Memberikan tempat berdiri, atau tempat ber-pegang bagi pikiran yang belum kokoh pendirian dan belum kuat perpegangan. Masa demi masa, umat manusia menerima warisan itu. Sehingga didalam alam ini timbullah golongan yang terbesar, yang tidak merasa ragu, dan mendapat kepuasan hati dengan keputusan itu, yaitu bahwa Alam ini ada khaliknya. Pikiran boleh senantiasa berjalan, dan kalau sanggup chobalah berfilsafat sampai se-tinggi2nya. Bertambah tinggi filsafat, ber-tambah terasalah rumit dan sulitnya yang sedang dipikirkan. Dengan adanya agama yang dibawa Rasul, dengan adanya terlebih dahulu pendirian, maka se-payah2 pikiran menerawang, telah ada tempat pulangnya.

Dengan perantaraan lidah Rasul2 dan Nabi, kita telah di-beri pengenalan tentang Allah. Kita telah diberi tuntunan tentang sipatnya dan zatnya. Tentang perbuatannya dan kuasa-nya. Keperchayaan kepada Allah, diujungnya dikunchi dengan keperchayaan kepada hari kiamat. Dihari kiamat segala sesuatu akan mendapat pertimbangan yang selayaknya. Pengajaran yang diberikan Rasul2 itu yang langsung mengenai jiwa, harti sanu-bari dan akal, menimbulkan keyakinan dan iman. Orang yang berfilsafat mengatakan ini hanya se-mata2 "dogma". Habis? Bagaimanalah arti hidup dengan tak ada dogma?

Filsafat juga kerap kali merasa tidak puas dengan kehidupan ini. Tidak puas dari segi filsafat. Disini kerap kali tidak bertemu kesenangan. Seorang yang jujur, menjadi terbujur. Banyak bangsa kechil memperjuangkan haknya yang dia yakin akan kebenarannya. Datang bangsa besar, maka sibangsa kechil tadipun ditindas dan dikalahkan. Banyak pemimpin dan penganjur bangsa, berjuang dengan se-parau2 suara menyerukan kebenaran; hilang pupus demikian saja. Banyak penipu besar beroleh kekuasaan. Dan banyak lagi chontoh yang lain yang menyebabkan hilang kepuasan orang memandang hidup ini. Sehingga mengaji nilai apakah arti hidup; apa tujuan dan apa kegunaan hidup, menjadi pula salah satu keashikkan dalam filsafat. Ini menunjukkan bahwa "Fithrat" manusia sendiri ingin merasai apa artinya "khulud", apa artinya "kekal". Dan kalau ada failasoof yang mengambil keputusan saja bahwa hidup dibelakang mati itu hanyalah angan manusia saja, dan sebetulnya tidak ada, maka keputusan itu adalah keputusan yang jiwanya sendiri belum juga mengakuinya. Kadang2 se-keras2 sorak orang yang ingkar, adalah menyoraki jiwanya sendiri supaya tunduk kepada otaknya. Tetap benar apa yang pernah dijawabkan oleh Mohammad Iqbal, ketika ditanyai orang pendapatnya tentang Neitzche; "Kafir otaknya, beriman hatinya!"

Ingin kekal adalah fithrat manusia. Kalaupun dia tidak perchaya akan hari kiamat, sekurangnya dia perchaya akan ganti hari kiamat itu, kekalnya nama baik sesudah mati. Moga2 menjadi sebutan mulia dibibir orang; hanchur badan dikandung tanah, budi baik terkenang jua!

Maka kedatangan Nabi dan Rasulullah yang membawakan wahyu yang dapat memberikan kepuasan jiwa karena keraguan itu. Hidup kedua kali, yang lebih indah daripada hidup yang sekarang dinyatakan dengan tidak ragu2. Tidak ragu tentang itulah dia agama. Sampai kepada detail2nya (chabang2nya) yang terkechil.

Failasoof datang membawa pikiran dan membawa teori berbagai ragam. Diterima atau ditolak orang, bukanlah soal bagi mereka. Kadang2 mereka hanya pandai sehingga menyatakan pikiran itu saja, dan dalam kehidupannya se-hari2 dia tidak berobah daripada orang banyak. Kadang2 ahli2 pikir itulah yang mesti dituntun oleh orang lain didalam menempuh hidup. Dalam menghitung bintang2 dilangit, kakinya terachung. Tetapi Nabi dan Rasul bukan saja membawa Wahyu, tetap juga memimpin dan mendidik.

"Kesana jalan yang akan kita tuju, dan mari saya pimpin!"

Pendidikan bukan pengajaran. Pendidikan adalah latihan rasa, yang tidak tertulis dalam buku. Pendidikan bukan pula disiplin ketenteraan, yang kalau tidak ada paksaan tidak bisa menjadi.

Kita tidak dapat membutakan mata bagaimana hebatnya "revolusi" yang terjadi karena kemajuan ilmu pengetahuan. Tidak dapat kita lupakan bagaimana hebat revolusi "perhubungan" dari satu benua kesatu benua setelah orang mendapat kapal api; merobah susunan ekonomi. Tidak dapat kita lupakan revolusi setelah Edison mendapat lampu listrik. Dan paling akir betapa pula hebatnya revolusi dalam kehidupan manusia dibumi lantaran pendapatan tenaga atom. Tetapi semua orang mengakui bahwasanya revolusi2 yang demikian, tidaklah besar kesannya merobah jiwa tama' dan loba manusia, bahkan itulah yang memperdalam rasa hasad dengki dan chemburu diantara bangsa2. Tetapi choba lihat "revolusi" kehihidupan yang terchipta karena wahyu yang dibawa Nabi2. Mereka menuliskan perobahan2 yang amat hebat dan lihat "revolusi" kehidupan yang terchipta karena Wahyu yang dibawa bagi jiwa raga dan nilai hidup. Ajaran Nabi2 atas perobahan jiwa manusia, tidaklah kena kalau dibandingkan kepada "revolusi" ilmu pengetahuan lantaran mendapat tenaga atom. Bandingannya yang kena, adalah bagaimana tanah kersang, yang ditiupkan kepadanya "nyawa" lalu hidup.

Chobalah lihat bagaimana tukang2 pukat ditepi danau Galelia, berobah menjadi Hawariy dan menyiarkan kebenaran dan menundukkan kerajaan Rumawi hanya dengan ujung tongkat. Bagaimana pejuang2 yang lemah badan, tetapi kuat hati ketika dimasukkan kedalam kandang singa. Mereka menghadapi maut dengan senyum.

Bagaimana penjarah2 zaman jahiliyah, hidup dalam kegelapan, menjadi budak daripada shahwat dan hawa nafsu, menguburkan anak perempuannya hidup2, membuat berhala daripada kurma dan setelah lapar kurma itu dimakannya; didalam masa beberapa bilangan tahun saja berobah menjadi pahlawan2 iman yang gagah perkasa; malam berchermin kitab Qur'an, siang bertongkat pedang pahlawan! Dalam masa 25 tahun saja, dua singgahsana besar menjadi tumbang, yaitu singgahsana Kisra di Persia, dan singgahsana Kaisar di Syria. Inilah yang dikatakan Thomas Darlule bahwa pasir sahara tandus itu berobah menjadi obat bedil, dan membakar segala kekaburan hidup yang terdapat dalam dunia? Inilah yang dikatakan oleh Toynbee "satu revolusi jiwa yang paling dahshat dalam sejarah?"

Ajaran Nabi dan Rasul menghidupkan kembali jiwa yang mati, padahal badan masih bernafas. Tugas Rasul2 dan Nabi2 adalah mengangkat manusia dari dalam lembah penchomberan hidup, sehingga timbul nilai hidup. Menimbulkan Nur yang sakti pada mata yang telah mulai merudu dan muram, karena tekanan ragu. Memungut hati insan yang telah terlempar kedalam lembah kotor, mengambilnya dan membasuhnya dengan hidayat dan pertunjuk, sehingga walaupun kedatangan manusia kedunia ini hanya dalam masa yang terbatas sekali, namun mereka sanggup memberi isi tempo pendek itu dengan amal dan keyakinan.

Kita mengakui akan jasa filsafat. Tetapi kedudukan Nabuwwat tidaklah dapat dibandingkan dengan filsafat itu.

Se-besar2 Failasoof, tidaklah dia akan dapat menentang matanya seorang Nabi.

7. Diantara Nubuat dan Kebesaran.

Nabi2 dan Rasul2 memang Orang2 Besar. Tetapi Nabi2 sebagai orang besar, lain daripada orang besar yang lain. Sejarah kemanusiaan sejak zaman purbakala penuh dengan nama Orang Besar2, mempunyai keistimewaan, keberanian, kepahlawanan. Orang2 Besar seperti demikian dinamai juga "genius". Dan kalimat "genius" itu berdekat dengan kalimat "jin", yaitu makhluk halus. Dan berdekat juga dengan "junun", artinya gila. Orang2 Besar seperti demikianlah yang memperbaharu sejarah, menggonchangkan mashrakat, dan kadang2 merobah gambar peta sejarah.

Kebesaran adalah punchak2 yang dapat dichapai oleh beberapa manusia disegala zaman dan waktu. Yaitu orang yang nilainya lebih daripada beribu bahkan bermiliun orang. Kebesaran itu bertingkat juga, berlebih dan berkurang. Ada orang yang lebih kebesarannya dalam satu hal dan kurang dalam hal yang lain. Laksana bintang dilangit juga. Kini lihat dari bumi ini semuanya sama tingginya dan sama tidak terchapai oleh ukuran kita. Padahal bintang dilangit itu bertinggi berendah juga.

Orang Besar datang dalam lapangannya masing2. Ada Nabi2 dan Rasul2 membawa Wahyu Tuhan kepada Umat manusia. Ada Failasoof pemandu perkembangan pikiran. Ada pejuang mengeluarkan pendapat dan hasil penyelidikan yang baru, yang menimbulkan revolusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Ada pula Pujangga besar yang menentukan arah berpikir dari segi kesusasteraan. Ada kepala perang atau pejuang kemerdekaan yang mengeluarkan bangsanya daripada tindisan bangsa lain dan membina kemerdekaan. Ada pula, dan ada pula!

Apakah yang menimbulkan kebesaran seseorang? Ketika ditanyai orang kepada George Bernard Shauw apa sebab2 dan dimana segi kebesarannya? Dia menjawab bahwa dia hanya manusia biasa saja. Dia tidak mengakui adanya kebesaran pada dirinya. Karena apa yang dipikirkannya. itu jugalah yang dipikirkan oleh orang lain. Kadang2 yang dikatakannya adalah hal biasa juga. Tetapi karena terbit dari dia, dan bersesuai dengan apa yang dipikirkan orang, lalu diterima orang sebagai suatu keistimewaan, Seorang Besar yang lain besar dalam masharakatnya, karena masharakat itu masih "tolol". Dan ada orang yang dipandang besar itu, hilanglah kebesarannya dan keistimewaannya itu apabila dia telah dipindahkan ketempat lain diluar masharakat tempat tumbuhnya. Dan bertambah besar seseorang bertambah pulalah jelas dimana segi2 kelemahannya. Kadang2 seorang besar itu adalah seorang yang paling bobrok! Kadang2 seorang besar dalam pembinaan satu negara, adalah seorang yang paling tidak dapat diperchaya dalam urusan wanita! Dia berpidato mengajak orang supaya melepaskan masharakat daripada "krisis akhlak", sedang dia sendiri adalah seorang yang paling bedjat akhlaknya.

Napoleon yang begitu terkenal dalam sejarah, yang jarang dunia mendapat orang sebesar itu, adalah terkenal pula karena bedjat moralnya. Pemungkir janji. Tak tahan melihat perempuan chantik. J.J. Rosseau adalah Pujangga Besar yang ternama karena tiori2nya tentang pendidikan dan tentang Negara. Dia terkenal dalam kehidupan pribadi sebagai seseorang yang tidak dapat dihormati, karena rendah akhlaknya, Bismarck yang menjadi kebanggaan bangsa Pruisen dan dapat mempersatukan Jerman dengan "Besi dan api", terkenal sebagai seorang yang tidak dapat dipegang janjinya. Hitler yang begitu besar, yang sampai menimbulkan "kebakaran besar" dunia diperang dunia yang kedua, adalah seorang setengah gila yang kadang2 seperti anak2. Suka disanjung, dipuji setinggi langit,

dan bengah hidupnya kalau dikatakan "Feuhrer". Dan me nangis ter-garung2 kalau kehendaknya dihalangi. Nelson yang didirikan patungnya dan dijunjung tinggi oleh bangsa Inggeris, adalah seorang yang dengan terang2 mengadakan hubungan chabul dengan perempuan yang sedang bersuami. Namun begitu, mereka semuanya tetap orang besar. Bukti dari hasil perjuangan mereka dalam lapangan yang tertentu menyebabkan mereka tetap dibesarkan orang!

Orang2 Besar yang terkenal dalam dunia itu, tidak kurang yang ditimpa penyakit jiwa. Ada yang kena penyakit yang dinamai "homosexualiteit", tidak suka kepada perempuan, lebih suka kepada anak laki2. Atau sangat keras sentimentnya, menangis ter-sedu2, tertawa ter-bahak2. Atau gila hormat! Membangga dengan bintang2 yang tersemat didada! Membengah hidungnya melihat parade atau defile tentera yang berbaris memberi hormat kepadanya. Ada yang pendendam! Ada yang seakan2 gila dengan satu "hobby", suatu kesukaan. Misalnya memelihara burung, mengumpulkan ber-macham2 anjing, atau mesti dipergantikan setiap malam perempuan lachur yang akan melayani nafsunya. Ada yang takut melihat tikus, takut melihat katak, walaupun dia seorang jeneral yang gagah berani dimedan perang.

Oleh sebab itu bukanlah hal luar biasa, kalau kehidupan orang2 besar itu terbagi dua. Yang tertutup dan yang terbuka! Yang tertutup itu diselimuti didalam istana2 tempat mereka berdiam, dengan berbagai protokol dan etiket. Dan bahagian luar yang kelihatan oleh masharakat, memperlihatkan beliau seorang yang saleh, seorang dermawan! Dan apabila pintu telah tertutup, lanjutlah kembali hidup beliau yang sebenarnya!

Bangsa Europa dan Amerika yang telah maju itu, karena kerap kali telah mengalami Orang2 Besar yang seperti ini, telah menerima saja hidup yang demikian sebagai suatu kenyataan.

Memang sudah begitu kehidupan Orang Besar, apa hendak kita perbuat. Daripada rugi untuk umum, lebih baik dibiarkan saja mereka hidup sebagai demikian. Karena banyak orang yang budiman jujur, baik hati, lemah lembut, menimbulkan simpati pada orang banyak. Tetapi orang yang sebagai demikian tidak mempunyai kebesaran yang akan sanggup menghadapi soal2 sulit yang harus dihadapi. Lalu orang berpikir, lebih baik "didiamkan" saja segi kelemahan Pribadi Orang Besar itu, dan diambil saja manfa'at daripada dirinya dalam soal yang dapat diambil.

Kalau kita ingin hendak mempunyai Orang Besar dalam alam ini, hanya itulah macham orangnya yang akan kita dapat. Bertambah Besarnya, bertambah pula besarnya hal yang akan menimbulkan tentangan dalam jiwa kita. Orang2 yang seperti demikian kadang2 lebih baik jika kita lihat dari jauh, daripada didekati.

Oleh sebab itu lebih baik kita meningkat kepada kebesaran yang lebih tinggi, yang lebih mulia dan indah.

Nabi2.

Kalau kebesaran itu adalah perluasan dari satu segi jiwa manusia dan perluasan kesanggupan, sehingga kelihatan kuatnya disatu segi dan lemahnya disegi yang lain, atau kuat pada beberapa segi dan lemah pada beberapa segi pula, maka kebesaran para Anbiaa adalah dari seluruh segi. Sempurna dan berkembang dari segi akal, perasaan, kemauan dan jasmanipun. Bersih daripada perangai2 rendah Berurat berakar keutamaan yang ada pada Pribadinya. Dari mulai dalam kandungan ibunya sekalipun, sudah nyata pemeliharaan Ilahi yang diberikan kepada dirinya. Seumpama Nabi Muhammad s.a.w.: Masih dalam kandungan ibunya beberapa bulan, ayahnya telah wafat. Maka mulai dia lahir sudah ada menyayat yang akan menyebabkan dia perchaya kepada dirinya sendiri. Dalam usia beberapa bulan saja, dia sudah dibawa oleh ibu-susunya kedesa Bani Sa'ad,

akan diajar hidup sengsara didusun Badwi. Sampai usia empat tahun dia hidup dalam khemah2 Badwi dan mengembalakan kambing ketempat yang hanya batu dan pasir. Dan dalam usia 6 tahun ibunyapun mati. Dia merasai sendiri bagaimana artinya kematian ayah dan kematian ibu. Dia digendong oleh sahayanya Ummu Aiman, ketika kembali dari Medinah menziarahi pusara ayahnya sebab ibunya wafat didalam perjalanan pulang itu. Sampai besarnya kelak, tempaan dan gemblengan jiwa itu telah dirasainya. Kalau sekiranya jiwa ini bukan jiwa yang telah disediakan buat menghadapi pekerjaan yang sangat besar dikemudian hari, sudah lamalah timbul kelemahan dalam jiwa itu, karena banyaknya penderitaan. Malahan setelah dia menjadi Rasul, senantiasa dia disuruh bangun tengah malam, mengerjakan sembahyang tahajjud sebab dia akan diangkat kepada "maqaman mahmudan"; tempat yang terpuji. Dan firman Tuhan:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلاً ثَقِيلاً . (المزمل : ٥)

"Kami akan memberikan kepadamu suatu kata yang amat berat". (QUR'AN, S. 73 ; 5).

Oleh sebab itu maka orang yang telah dipilih dan ditentukan buat menjadi Nabi dan Utusan Tuhan, senantiasalah jiwa itu dibersih dan disuchikan dengan berbagai latihan hidup ataupun latihan ibadat. Sehingga hatinya kian lama kian bersih. Dan hati yang bersih itu menambah dekat dan teguhnya hubungan dengan langit. Akal dan pikiranpun telah terlatih, sehingga tidak dapat terpedaya dan tertipu lagi didalam menimbang hakikat sesuatu. Sebab itu maka Nabi tidaklah pernah ditimpa oleh penyakit yang kerap menimpa failasoof, yang sanggup mengeluarkan filsafat yang baru, tetapi tidak sanggup melekatkan chelananya sendiri kalau tidak ditolong orang lain.

Tubuh Nabi2 itupun sehat, sebagai kesehatan jiwanya. Tidak ditimpa oleh penyakit yang akan menimbulkan takut. Tampan rupanyapun menarik hati dan penuh hebat tetapi dichintai. Hubungan seorang Nabi dengan sesamanya manusia adalah hubungan kasih dan chinta dan tanggung jawab yang se-besar2-nya. Ahli2 penyelidik sejarah kagum melihat kehidupan Nabi Muhammad s.a.w., tidak berbeda kehidupannya se-hari2 sewaktu dia masih berjuang ber-sembunyi2 di Makkah dengan kehidupan setelah dia beroleh kekuasaan penuh dinegeri Madinah.

Maka tidaklah dapat disamakan kehidupan para Nabi dan Rasul dengan kehidupan orang2 besar dalam sejarah dunia ini. Nabi dan Rasul adalah pemegang amanat, penyalurkan wahyu Ilahi dari langit tinggi, untuk disampaikan kepada umat manusia. Kata suchi melalui jiwa suchi. Kata suchi tidak dapat singgah kedalam jiwa yang kotor. Kata Nabi adalah kata hikmat. Hidup Nabi adalah hidup yang dapat dichontoh. Lahirnya dan batinnya adalah sama! Antara hidup untuk masharakat dengan hidup dalam malam hari, tidak perlu dinding palsu, sebab tidak ada kechabulan. Bahkan siang penuh dengan perjuangan menyebarkan titah Ilahi, dan malam penuh dengan tafakur. Kalau dia menyerukan marilah perbaiki akhlak; dia berani mengatakan chontohlah aku! Dan kalau dia menganjurkan hidup supaya jangan ber-mewah2, orang boleh datang melihat kerumahnya apa yang dimakannya.

Pada suatu hari Umar ibn Al-Khattab masuk kedalam rumah Nabi. Didapatinya beliau sedang berbaring berlepas lelah diatas sebuah bangku, yang hamparannya adalah daun kurma yang dijalin, sehingga kadang2 berkesan bekas jalinan itu dipipinya. Tidak didapati pekakas dan kemewahan. Hanyalah sebuah geriba tempat air tergantung didinding. Untuk udhuk beliau. Maka terharulah Umar ibn Al-Khattab sampai titik airmatanya. Lalu bertanyalah Nabi: "Apa yang menyebab-

kan engkau menangis, ya Umar?" Umar menjawab: "Sudah ta'luk seluruh tanah Arab ini kebawah kekuasaan engkau, ya Rasulullah! Dan anak kunchi Mashrik dan Maghrib telah berada dalam tanganmu, namun engkau masih hidup seperti ini".

Dengan senyum Rasulullah memberikan jawaban: "Ini bukan Kaisar benua Rum ya Umar! dan bukan Kisra negeri Persia. Ini adalah Nubuwwat".

Maka jika mati Napoleon, teringatlah orang akan keberaniannya, lalu orang berkata: "Memang berani dia!" Dan kalau Hitler mati membunuh diri, orang berkata: "Memang dia orang besar! Sayang Jerman jadi hanchur karena ke-gilazannya". Tetapi wafat seorang Rasul meninggalkan chontoh2 yang hidup, chontoh budi, akhlak, kedamaian dan kemanusiaan. Yang dapat memberikan selamat bagi manusia disudut dunia yang mana juapun, kalau mereka ikut. Mereka meninggalkan se-mulia2 pusaka, se-mulia2 peninggalan.

Kepada Nabi Muhammad s.a.w. Tuhan bersabda:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ . (ن : ٤)

"Dan sesungguhnya engkau adalah atas akhlak yang paling tinggi". (QUR'AN, S. 68 ; 4).

Dan seketika ditanyai orang 'Aishah bagaimanakah ketinggian budi beliau? 'Aishah bertanya kepada orang itu: "Adakah engkau selalu membacha Qur'an?" Orang itu menjawab: "Ada! Lalu 'Aishah menjawab: "Akhlak beliau adalah Qur'an".

Ada Pesuruh Tuhan yang diutus kepada satu kabilah kechil. Ada Rasul Tuhan yang diutus kepada masharakat yang lebih luas daripada suku dan kabilah, misalnya kepada suatu Negara dengan batasnya yang tertentu. Dan ada Rasul yang risalatnya meliputi untuk seluruh Alam dan seluruh kemanusiaan dengan

tidak mengenal batas waktu. Risalatnya senantiasa baru dan hangat (actuil). Nabi atau Rasul yang mempunyai kitab sendiri lebih luas daerahnya dan besar Pribadinya daripada Nabi yang tidak membawa kitab sendiri. Tetapi semuanya tinggi dan tinggi, laksana bintang dilangit, yang kadang2 jaraknya dari satu bintang kebintang lain, sampai bermiliun mil juga. Meningkat dan meningkat lagi, lebih tinggi, sehingga mata manusia yang selalu kita sebut Orang Besar2 tadi, akan silau dan berair sendirinya, karena tidak sanggup menentang chahayanya.

8. Kerasulan yang Besar (اَلرِّسَالَةُ الْعُظْمٰى)

Punchak kebesaran Anbia dan Mursalin itu sampailah pada diri Nabi Akir Zaman, Muhammad s.a.w.; Rasul yang membawa *Risalat Uzma* kedalam alam ini. Dia adalah perjumpaan segala akhlak yang mulia, dan perteduhan segala makhluk dunia menchari rahmat Ilahi. Mazhar daripada chita yang paling tinggi didalam kehidupan manusia. Segala budi bahasa yang tinggi, segala chita2 yang mulia, yang tadinya terbayang dalam khayal, yang menurut ahli Filsafat Plato, kita ini semuanya adalah datang dari Alam Ideal itu, karena selalu kita mengingati dia dan merinduinya. Sekarang chita tinggi yang menjadi khayal itu diberi bertubuh oleh Tuhan, dijadikan Insan yang sempurna kamil dalam lingkungan kemanusiaannya; Itulah Muhammad s.a.w.

Segala Orang Besar dunia, bila dibandingkan dengan Ke besaran beliau itu, hanyalah layak menjadi tentera pengiringnya. Sedangkan A l i ibn Abi Talib, salah seorang pengiringnya, masih jauh juga lebih tinggi daripada Napoleon; Sedangkan Umar ibn Al-Khattab salah seorang khalifahnya, satu kesalahan juga bila Bismarck diberi kehormatan untuk mendekatinya, apatah lagi Khatamul Anbia wal Mursalin;

> "Nabi yang mana akan menchapai pada tingkatmu,
> Engkaulah langit yang paling atas".

Nabi2 yang dahulu daripadanya adalah laksana pelita untuk menerangi satu sudut daripada kemanusiaan, ditengah malam gelap gulita. Demi setelah fajar Islam menyingsing pagi, terbitlah suria nubuwwat besar dan sinarlah kegelapan, dan bintang2 yang masih berchahaya pagi itu dengan rela hati menarik chahayanya. Alampun berpindah kepada suasana baru.

Pembicharaan tentang kelebihan Nabi Muhammad adalah terlalu panjang kalau kita masukkan disini. Chukuplah jika kita katakan bahwa beliau adalah himpunan dari segala keutamaan.

Nabi Nuh a.s. dapat ditiru ditauladan tentang kesabaran dan keteguhan hati didalam menyampaikan da'wah Ilahi kepada umat.

Ibrahim adalah tauladan yang baik tentang mengurbankan kepentingan diri sendiri untuk berjuang menegakkan perintah Allah.

Daud dapat dijadikan chontoh tentang shukur kepada ni'mat Allah.

Sulaiman dapat dijadikan chontoh didalam mengatur pemerintahan.

Zakaria, Yahya dan 'Isa Almasih adalah chontoh yang mulia tentang Zuhd, yaitu latihan melepaskan diri daripada kungkungan dunia dan kebendaan ini.

Yusuf adalah tauladan tentang tahan menderita diwaktu susah tenang bekerja diwaktu mendapat ni'mat dan dapat melepaskan diri daripada rayuan nafsu.

Musa adalah tauladan dari tokoh pemimpin yang gagah berani. Disamping Harun yang perlu berdiri disisinya mengimbangi sikapnya yang kadang2 tidak mengenal lemah lembut, terhadap orang yang menentang hukum Tuhan.

Yunus adalah tauladan dari keinsafan dan keteguhan hati kembali kepada tugas yang dipikul setelah gagal pada langkah yang pertama.

Dan Nabi Muhammad s.a.w.? Sejarah perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. adalah himpunan dari semuanya itu. Dari segala sudut kehidupan kita dapat menauladan Muhammad. Mungkin tidak semua kita dapat mengambil chontoh mengatur suatu Negara sebagai Sulaiman. Mungkin kita tidak dapat mengambil chontoh menegakkan suatu rumah tangga, daripada Nabi 'Isa yang tidak pernah kahwin!

Chontoh daripada kehidupan Para Nabi adalah laksana ombak yang bergulung diatas lautan sejarah luas dari Nabi Muhammad s.a.w.

Nabi adalah Pahlawan diatas dari segala pahlawan. Pahlawan dalam segala segi kehidupan. Nabi bukanlah perumpamaan dari setengah ahli pikir yang mengeluarkan pikiran mulia untuk kebajikan masharakat suatu bangsa atau suatu kaum, yang berani menyatakan suatu pikiran, tetapi takut bergaul dengan manusia. Lalu dia pergi menyisihkan dirinya ketempat sunyi, keatas singgahsana gading indah dalam alam chita, dengan penuh kejengkelan terhadap masharakat. Nabi adalah datang buat memperbaiki masharakat, lalu tegak ketengah masharakat itu; menunjukkan itu adalah salah! Dan inilah yang benar!

Ada setengah ahli pikir atau pemandu masharakat chukup mempunyai alat, dan rasanya akan sangguplah dia masuk ketengah masharakat itu. sebab ilmunya luas, penyelidikannya telah mendalam. Sebab itu disangka bahwa akan sangguplah dia menilik penyakit dan mencharikan obatnya. Tetapi gagallah maksudnya sebab sempit amat hatinya, sebab itu sempit pula pergaulannya. Lebih baik didengar namanya dari jauh atau dibacha tulisannya dari jauh daripada mendekatinya.

Ada pula yang hanya berani bersorak diwaktu damai, mengerahkan orang kepada perjuangan menyerukan tampil kemuka, hadapi musuh, jangan takut, jangan gentar! Mari berjuang sampai mati! Tetapi setelah musuh masuk kedalam negerinya, dengan segera dia menaikkan bendera putih tanda

ta'luk! Meskipun pemimpin demikian ada juga jasanya, dan tidak dapat dimungkiri pula hasil dari usahanya; tetapi kehihidupan begitu tidaklah dapat dibandingkan dengan kehidupan Muhammad; yang kalau terjadi perang, dia dimuka sekali.

Kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. dimedan perang, mengagumkan pengikutnya dan mengagumkan juga bagi penyelidik sejarah sesudahnya. Teringatlah kita bagaimana dipeperangan Uhud dia nyaris mati, sebab musuh telah sampai ketempat dia memerintah tenteranya, sampai k e t o p o n g penutup mukanya pechah, dan sebahagian pechahan itu masuk kedalam pipinya, sehingga perlu dikeluarkan dan ditarik dengan gigi. Kemenangan siasatnya dalam Perdamaian Hudaibiyah menyebabkan ahli siasat dunia menggelengkan kepala melihat kemenangan yang dichapainya dengan tidak menumpahkan darah. Dan dia tidak ter-gila2 karena kemenangan. Seketika dia masuk mena'lukkan Makkah, negeri yang telah mengusirnya 10 tahun lamanya, tidak ada yang berani melawan lagi, dia mengendarai untanya yang bernama Qashwaa yang mashhur itu maka ditundokannya kepalanya keatas kuduk untanya, karena sangat tawadu'nya. Dan orang mengira akan melepaskan dendamlah dia kepada penduduk Makkah itu. Tidak! Dia tidak melepaskan dendam tetapi memberi ma'af!

Kedermawanannya amatlah menggelengkan kepala orang yang dermawan. Diberi orang kambing sepadang sebagai hadiah. Diterimanya dipermulaan waktu 'asar. Maka sebelum maghrib masuk kambing itu telah habis di-bagi2kannya, dan amat senang hatinya melihat sahabat2nya yang miskin berpuluh orang membawa kambing itu masing2 seekor kerumahnya. Sehingga lupalah beliau menyediakan untuk makanan dirumahnya sendiri.

Ahli Tasauf yang bertekun didalam tempat khalwat mengambil chontoh daripada beliau bagaimana kekuatan ber-

puasa setiap hari tertentu, bagaimana pula wirid bangun tengah malam pada malam2 tertentu.

Kefasihan lidah ber-kata2, selain dari sokongan Wahyu yang kemudiannya tersimpul dalam Al-Qur'an dapatlah diambil daripada Hadith dan Khabar yang diterima daripadanya. Itupun menjadi suri tauladan daripada peminat bahasa! Bahkan ahli bergumul atau boksing, dapat juga membanggakan dapat menchontoh beliau yang terkenal kuatnya diwaktu muda, dan berkali2 menang dalam perlombaan gumul.

Didalam segala lapangan hidup kalau hendak menchari tauladan, nischaya akan bertemulah dia. Namun itu tidak beliau terlalu tinggi atau meninggikan diri, sehingga tidak dapat ditemui lagi. Tidaklah beliau berkurung ditempat istimewa, sehingga kalau hendak menemuinya harus melalui tujuh lapis dinding dan tujuh lapis pengawal. Bila dia bergaul dengan sahabatnya, dia duduk ditengah mereka dan sechara mereka. Makan apa yang mereka makan, minum apa yang mereka minum, dan memakai apa yang mereka pakai dalam segala segi kesederhanaan. Dia duduk dengan mereka maka semua sahabat itu merasa bahwa masing2 diri mereka lebih dekat kepada beliau daripada yang lain.

Laksana Sang Suria memancharkan sinarnya, maka seluruh makhluk mengambil faedah daripada chahaya itu. Semua mengambil menurut keperluannya. Si tani menjemur padinya. Si buruh mengatur pekerjaannya. Si nelayan menchari rezekinya dilaut lepas. Semua mendapat kesempatan, dengan tak usah berkerumun dan antri, tak usah berkelahi dan bersikuzan, karena chahaya chukup banyak. Demikianlah laksanaan dari Pribadi Muhammad, penutup dari segala Rasul, punchak dari segala kebesaran dan tokoh tauladan pemimpin, dan ikutan dari seluruh Insan, masing2 menurut bakatnya dan kesanggupannya.

Memberi Ajaran Tentang Keesaan Tuhan.

Muhammad Rasulullah atau Muhammad Utusan Tuhan dan Nabi yang penghabisan, diperintahkan Allah mengajarkan kepada manusia, bahwasanya Tuhan itu Esa adanya, tiada Ia bersharikat dengan yang lain. Tidak pada zatnya dan tidak pada sipatnya. Adapun segala yang ada ini hanya ada karena diadakan, dan bukan ada dengan sendirinya. Dan Tuhan Yang Maha Esa itu, Allah tidaklah dia berupa dan tidaklah dia bertempat. Hati yang telah dididik dengan keperchayaan Tauhid itu, tidaklah menyembah kepada yang selain Allah dan tidak pula memuja. Kecherdasan pikiran manusia sendiri dapatlah menchari ketetapan, bahwasanya Allah itu Tunggal. Malahan orang yang menyembah berhalapun bila ditanya tetaplah mengatakan bahwa Tuhan Allah itu Esa, tiada bersharikat. Mereka mendirikan berhala dan membuat berhala dengan tangannya sendiri, memberi bentuk berhala menurut khayalnya, mengakui juga bahwasanya berhala itu hanyalah sebagai perantaraan saja. Yang menjadi tujuan hanyalah Yang Esa itu juga.

Membantah Mempertuhankan 'Isa.

Sebab itu pula maka sekeras itu bantahan yang dinyatakan oleh Islam, yang diajarkan oleh Muhammad s.a.w. tentang keperchayaan mengatakan bahwa Nabi 'Isa Almasih, putera Tuhan. Oleh karena kelahirannya kedunia yang ganjil itu, tidak dengan perantaraan bapa, lalu timbullah keperchayaan setengah manusia bahwa dia "Putera Tuhan". Ajaran Agama Islam memandang mulia dan terhormat segala Rasul dan Nabi. Termasuk Nabi 'Isa a.s. Tetapi tidaklah 'Isa Almasih dilebihkan derajatnya daripada yang lain, sehingga dia diangkat menjadi putera Tuhan. Adapun kelahirannya kedunia yang ganjil itu, bagi Tuhan tidaklah ganjil. Be-ribu2, berlaksa dan berjuta didunia ini perkara yang terjadi dengan ganjil. Kejadian Adam daripada tanahpun adalah ganjil. Kejadian manusia daripada pertemuan yang halus diantara biji laki2 dengan telor

perempuan, pun adalah perkara ganjil. Kejadian langit dan bumi, dan alam seisinya, semuanyapun adalah perkara ganjil. Semuanya adalah alamat kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Timbulnya keganjilan2 itu didalam Alam, bukanlah menyebabkan yang ganjil itu dijadikan sebagai Tuhan, tetapi dijadikan tanda daripada kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dan Kuasa.

Itu pula sebabnya maka tujuan pena'lukannya atas kota Makkah, setelah beliau berpindah ke Madinah, ialah meruntuhkan 360 buah berhala yang disandarkan orang pada dinding Ka'bah.

Adapun Ka'bah sendiri, bukanlah dia berhala dan bukan itu pula yang disembah oleh orang Islam seketika dia mengerjakan sembahyang. Qur'an sendiri menyatakan bahwasanya kemana saja muka seseorang menghadap disana dia akan bertemu wajah Allah. Tetapi menghadapkan muka sembahyang kepada Ka'bah, adalah satu aturan istimewa yang tidak terdapat, kechuali hanya dalam Islam. Dari seluruh pelosok permukaan bumi, dibahagian dunia yang manapun Umat Islam berdiam, namun kiblatnya hanya satu. "Qiblat" artinya tempat menghadap, bukan tempat menyembah. Persatuan "qiblat", adalah sebagai lambang daripada persatuan keperchayaan, persatuan tujuan dan persatuan pandangan hidup. Sebab itu maka disudut dunia yang manapun, namun chorak pandangan hidup umat Islam adalah satu.

Tauhid dan Jiwa Bebas.

Bermachamlah tiori ahli pikir didunia tentang kebebasan hidup. Dan ber-puluh2 abad lamanya, bahkan beratus abad manusia kehilangan kebebasannya. Keperchayaan agama bertali dan sangkut bersangkut dengan kekuasaan manusia. Raja yang memerintah dipandang sebagai Tuhan atau sebagai "Orang dari langit", yang segala perintahnya tidak dapat dibantah. Disampingnya berdirilah pendeta2 dan nujum2, dukun dan

pedanda, yang diakui atau mengakui bahwa merekalah yang memegang kunchi keperchayaan dan keagamaan. Apa yang beliau perintahkan mesti diikut. Kekuasaan raja dan pendeta tidak ada yang melebihinya lagi. Oleh karena dalam jiwa manusia sendiri ada keperchayaan kepada Tuhan, maka keperchayaan kepada Tuhan itu dihambat dengan menimbulkan keperchayaan kepada Raja dan pendeta. Karena dengan demikianlah pemerintah dan kekuasaan dapat dipertahankan. Oleh karena yang demikian, leluasalah yang kuat menindas yang lemah. Di-satu2 masa benar2 ada kekuasaan manusia yang sangat dipaksakan. Dikatakan bahwasanya keperchayaan kepada Allah, hanyalah alamat kelemahan jiwa manusia. Lalu dichoba menghapuskannya. Untuk menghapuskan itu, haruslah dibuat manusia2 itu berkuasa sebagai kekuasaan Tuhan. Dia tidak pernah bersalah dan tidak boleh disalahkan. Segala perintahnya adalah suchi. Kekuasaannya itu diberi dinding2 tebal dikiri kanannya. Polisi Rahasia yang mengintip menyelidik pikiran orang lain, adakah dia masih takut kepada pemimpin itu. Adakah dia berpikiran lain daripada yang ditentukan pemimpin. Diadakan propaganda dan dihambat propaganda lain, bahwasanya pemimpin itu selalu benar dan ajarannya tidak pernah salah.

Jiwa bebas seorang Muslim lantaran keperchayaan Tauhid se-kali2 tidak dapat menerima yang demikian. Manusia bagaimanapun besarnya, nyatalah kelemahannya. Dia tidak dapat menghambat apabila malaikat maut datang. Perintahnya mesti pernah salah, karena dia manusia.

Jangankan manusia, sedang Alam sekeliling ini, bagaimanapun besarnya, adalah benda belaka. Dahulunya tidak ada, kemudian ada, dan akir kelaknya mesti lenyap. Matahari, bumi, bulan dan segala yang ada dikeliling kita ini, dan manusia pun, hanyalah *bentuk belaka*. Laksana rumah tempat manusia tinggal itu, pun hanyalah *bentuk* daripada benda. Apabila rumah itu terbakar hangus, yang ada hanyalah abu. Apabila sebuah auto

mobil telah rusak mesinnya, yang ada hanyalah bingkai besi. Intan berlian adalah pechahan daripada batu. Emas urai adalah saringan daripada tanah. Manusia gagah hanyalah asal daripada mani, dan bila kembali kekubur, hanyalah tanah lumpur dan tulang yang berserakan. Yang kekal adanya, yang wajib adanya, hanyalah Allah. Tuan boleh menyiksa saya, memaksa saya! Kekuatan senjata tuan dapat menembus dada saya. Tetapi tuan tidak dapat merampas dan menekan keperchayaan saya. Tempat saya takut hanyalah Allah, tempat saya berlindung, meminta tolong, tempat bertawakkal, hanyalah Dia.

Inilah intisari ajaran Muhammad Rasulullah.

Nabi2 dan Rasul2.

Muhammad sendiri yang menjelaskan bahwasanya ajaran ini telah lama diwahyukan Tuhan kepada Nabi dan Rasul sebelumnya. Telah lama manusia diberikan petunjuk ini. Telah lama manusia diajar sari kebebasan hidup. Tatkala diktator Nimrud, datanglah Ibrahim. Dipunchak kemegahan Fir'un, datanglah Musa. Dipunchak kekuasaan Romawi dan keingkaran Yahudi datanglah 'Isa. Keperchayaan Umat Islam kepada 25 Rasul yang tersebut namanya dalam Qur'an dan 124,000 Nabi2, Muhammadlah yang mengkhabarkannya kepada kita, kita menghormati Musa, 'Isa, Nuh, Ibrahim dan lain2, karena Muhammad mengajarkannya. Kitapun perchaya akan kitab2 yang mereka bawa, sebagai yang diterangkan oleh Muhammad. Kalau tidak dengan perantaraan beliau, tentulah kita tidakkan tahu nama2 itu. Dan tidak boleh kita mem-beda2kan derjat mereka semuanya. Mungkin ada lebih kurang, banyak atau sedikit, martabat mereka. Tetapi bagi manusia yang tinggal dibumi ini, tidaklah dapat mengukur berapa tinggi rendahnya kedudukan bintang2 yang sama bertakhta berkelap-kelip dilangit tinggi.

Rahmat Atas Seluruh Alam.

Dia dibangkitkan Tuhan ditanah Arab, tetapi dia diutus bukan khusus buat bangsa Arab saja. Dia diutus menjadi

Rahmat bagi seluruh manusia. Sebab manusia ini adalah satu keluarga besar. Memberitahukan kepada manusia tugas hidupnya.

Masharakat manusia bertambah maju dan berkembang. Akal manusiapun bertambah. Dan rahasia bumi yang tersembunyi itu kian lama kian diketahui. Kian lama menjadi rapatlah perhubungan. Tidak ada lagi kehidupan suku. Manusia pindah daripada suasana primitief kepada suasana kemajuan. Dunia sudah kechil. Kapal terbang telah menghubungkan diantara satu benua dengan benua lain, sudah hampir sechepat perjalanan Matahari. Dalam tabi'at dan nafsu manusia adalah perebuatan hidup. Kalau sekiranya manusia itu hanya berpedoman kepada hawa nafsunya saja, maka terlalailah dia daripada tujuan hidupnya yang sejati. Dalam tamak dan lobanya, manusia janganlah lupa bahwa dia tidak dapat hidup sendiri. Kalau temannya sesama hidup habis musnah, dan dia saja yang tinggal hidup, kehanchuran jugalah yang akan menimpa dirinya. Oleh sebab itu Muhammad mengajarkan bahwa didalam hidup itu, hendaklah ada ingatan akan kekuasaan yang lebih tinggi daripada kekuasaan manusia. Dia mempunyai hukum sendiri, yang tidak dapat diobah oleh tiori manusia. Apabila hukum itu dilanggar, yang kadang2 dinamai "Undang2 Alam" atau "natuurwet" atau "tabi'at", hanchurleburlah tujuan dari kehidupan manusia. Diberitahukannya chontoh didalam kehidupan suku2 dan kabilah atau bangsa kechil yang dahulu masih terpenchil, bagaimana 'azab Tuhan berlaku atas diri mereka bila melanggar undang2 itu. Mereka menjadi hanchur lebur. Ada yang dimusnahkan kelaparan, ada yang dimusnahkan banjir, ada yang disapu bersih oleh api.

Sari ajaran Muhammad itu adalah "Rahmat" bagi Alam.

9. Umat Da'wah dan Umat Risalah.

Seruan kebenaran yang dibawanya adalah buat seluruh Alam. Seluruh Alam ini dinamai umat Da'wah. Mereka tidak

dipaksa buat memeluk agama yang dibawa Muhammad, tetapi disuruh mempergunakan pikiran sendiri. Semoga terbukalah hijab dinding pikiran itu, lalu menerima akan kebenaran seruannya. Kalau tidak semuanya, sekurangnya sebahagiannya.. Orang Keristian boleh tinggal tetap menjadi orang Keristian dan Yahudi tinggal tetap menjadi Yahudi. Tetapi janganlah berhenti berpikir, lepaskanlah diri daripada kungkungan taklid dan menurut saja kepada nenek-moyang. Suatu waktu kebenaran Muhammad itu akan diterima juga. Kita ambil saja misalnya ajaran Muhammad yang membantah kekuasaan tidak berbatas daripada pendeta2 dan kepala agama, sehingga kadang2 merekalah yang memutuskan suatu keperchayaan yang dianut. Sehingga memilih suatu macham keperchayaan tentang Ketuhanan Nabi 'Isa misalnya adalah buah keputusan rapat kepala2 agama, menurut suara terbanyak, yang *mesti* diikut oleh pemeluk agama, dan dipandang murtad atau orang sesat barangsiapa yang masih memakai keperchayaan yang telah diputuskan tidak boleh dipakai. Tetapi akirnya timbullah dalam kalangan orang Keristian sendiri, orang2 yang membantah keras kekuasaan tak berbatas kepala agama itu! Mana yang membantah dikuchilkan. Tambah banyak yang dikuchil, tambah banyak yang membantah.

Dan bukankah beberapa kali telah timbul dinegeri Keristian, penyanggah yang besar2, yang tidak mau menerima keperchayaan bahwa Nabi 'Isa Almasih adalah Anak Tuhan? Bukankah dalam kalangan Keristian ada satu sekte agama, yaitu "Unitarian", yang keperchayaan mereka kepada 'Isa Almasih, persis sama dengan keperchayaan orang Islam terhadap Muhammad dan Nabi2 yang lain?

Muhammad adalah Rahmat bagi Alam. Yang belum sudi memeluk agamanya biarlah tinggal demikian, asal mereka sudi berpikir. Mereka dinamai Umat Da'wah! Maka disamping Umat Da'wah, adalah Umat Risalah. Atau Umat ul-ijabah. Umat yang telah menerima dan mengakui segala ajaran Muhammad dan menerimanya sebagai agama. Yaitu Islam.

Umat ini telah mentashdiq-kan dengan hatinya dan meikrarkan dengan lidahnya, dan telah mengikuti dengan perbuatannya, akan keperchayaan;

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ

"La Ilaha Illal-Lah, Muhammad-ur Rasulullah".

(*Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad Utusan Allah*).

Dan mereka telah menyatakan kerelaan;

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا.

(*Aku ridza dengan Allah sebagai Tuhanku, dan dengan Islam sebagai agamaku, dan dengan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul*).

Ummat-ul Ijabah mempunyai tugas yang berat tetapi mulia. Terlebih dahulu dia harus menyesuaikan dirinya dengan segala ajaran yang dibawa oleh Muhammad. Mengerjakan suruhannya dan menghentikan larangannya. Dikerjakannya terlebih dahulu sebelum menyuruh orang lain mengerjakan. Dihentikannya lebih dahulu sebelum orang lain dichegahnya. Matang hendaknya pengaruh ajaran Muhammad itu pada jiwanya, sehingga dia tidak merasa kechil dan hina didunia ini, dihadapan siapa juapun. Karena dia hanya merasa kechil dan hina dihadapan Allah sahaja.

Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang lebih mulia daripada orang lain. Dia tidak merasa bahwa dia adalah bangsa pilihan. Karena asal usul manusia adalah sama. Diingatnya benar2 bahwasanya manusia yang lebih mulia disisi Allah, hanyalah orang yang taqwa. Artinya yang benar2 mengikut perintahnya.

Uchapan dua kalimat shahadat; "Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah Pesuruh Allah", adalah lambang kehidupan Muslim. Rukun pertama daripada keislamannya. Dengan uchapan itu jelas benar bahwa Yang Tuhan hanyalah Allah. Muhammad sendiri tidaklah 'Tuhan, bahkan tidaklah sama derajatnya dengan Tuhan. Dia hanyalah manusia seperti kita, yang jatuh pilihan Tuhan kepadanya buat menjadi utusan. Sebab itu dalam uchapan yang lain dijelaskan pula;

وَأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

"Dan aku naik saksi bahwa Muhammad adalah hambanya dan pesuruhnya".

Didahulukan menyebut hambanya daripada menyebut pesuruhnya.

Memang, hanya Umat Islamlah diantara Umat2 yang banyak dari Nabi2 yang dahulu yang diberi kata perlambang, uchapan yang menjadi tiang pertama dari ke-Islamannya.

Memang, Nabi Muhammad sangat berjasa. Dia adalah Rahmat bagi seluruh Alam. Dia adalah penutup dari segala Rasul. Dia tidak pandai membacha dan menulis. Padahal mulutnya menguchapkan kata2 yang tidak dapat dikatakan oleh manusia. Dia telah mengurbankan harta benda dan kekayaannya. Dia telah mengurbankan usia dan tenaganya selama 23 tahun buat menegakkan agama ini. Ber-kali2 dia hampir mati dibunuh. Pernah dia dirachun. Sahabatnya ada yang mati kena rachun itu. Tapi dia selamat! Dia sangat berjasa kepada bangsa Arab khususnya, bangsa yang dahulu sekali bersedia menjadi "Ummat-ul Ijabah", dan kepada seluruh umat manusia. Sehingga seketika dia mati. Umar ibn Al-Khattab sendiri nyaris silap, dikatakannya Nabi Muhammad tidak mati. Untunglah Abu Bakar memberi ingat: "Barangsiapa yang menyem-

bah Muhammad, maka Muhammad telah mati. Dan barangsiapa yang menyembah Allah, Allah selamanya tetap hidup".

Maka kebesaran dan jasa Muhammadpun menjadi ujianlah atas Iman dan Tauhid kita. Mungkin karena kebesarannya itu terlintas dihati bahwa dia Tuhan, atau sama derjatnya dengan Tuhan.

Tuhan mengatakan; "Tidak! Muhammad hanyalah Rasulullah".

Muhammad sendiripun mangatakan; "Tidak! Saya ini hanyalah manusia seperti kamu juga!"

Kadang2 ada juga manusia yang silap. Kadang2 ada juga Ummat-ul Ijabah itu yang silap. Lalu diperbuatnya kepada Muhammad, barang yang dilarang sendiri oleh Muhammad. Ketika dia akan mati diperingatkannya benar2, janganlah kuburku dijadikan mesjid. Karena kesesatan umat yang dahulu adalah karena kubur Nabi2nya dijadikannya mesjid. Shukurlah Umar ibn Abdul Aziz, Khalifah Bani Umaiyah seketika memperbesar mesjid Nabi telah memperlebar mesjid itu lebih ke-Barat, sehingga kubur terletak diutara. Tidak diperluasnya ke-Utara, supaya kubur jangan termasuk kedalam mesjid.

Kadang2 timbul pula keperchayaan bahwasanya Alam ini terjadi daripada "Nur Muhammad", yaitu chahaya Muhammad. Nur Muhammad itulah — menurut faham mereka — yang dijadikan Allah lebih dahulu. Dan daripada Nur itulah Alam seluruhnya dijadikan. Lebih dari itu lagi, bukan Nur Muhammad, tetapi "Al-Hakikatul Muhammadiyah", yaitu "Hakikat Allah" di"ibraz"kannya pada diri Muhammad. Artinya dinyatakannya. Jadi hakikat Muhammad itu adalah hakikat Allah; qadim! Ini adalah khayal ahli Tasauf. Nabi tidak mengatakan begitu, AL-QUR'AN.

Shukurlah dengan memakai Abu Bakar dan Usman, Tuhan Allah telah menggenapkan janjinya. Yaitu Wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Muhammad telah mereka kumpulkan belum

chukup setahun sesudah Muhammad wafat. Itulah yang dinamai **Mash'haf.** Dan sepakatlah ahli penyelidik didunia ini, bahwa seluruh Qur'an yang ada didunia ini, sampai sekarang, adalah menurut aseli yang telah disusun oleh sahabat2 dikepalai oleh Abu Bakar dan disempurnakan dan disalin kepada beberapa salinan dengan perintah Usman. Shukur, karena dialah tempat kembalinya Ummat-ul Ijabah bilamana mereka berselisih. Bagaimana pun kadang2 perlainan pikiran dan perlainan faham, namun tempat kembali tetap ada.

Berlakulah sabda Tuhan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ . (الحجر : ٩)

"*Sesungguhnya kami telah menurunkan peringatan, dan sesungguhnya kami memeliharanya*". (QUR'AN, s. 15 ; 9).

Qur'an adalah dalam bahasa Arab, tetapi bahasa yang mahatinggi mutunya, karena dia bahasa Tuhan sendiri. Waktu Qur'an diturunkan mutu bahasa Arab telah tinggi dalam sha'ir2nya. Pernah digantungkan sha'ir yang tinggi mutunya didalam Ka'bah. Tetapi setelah Muhammad menguchapkan Qur'an, tidak ada lagi ahli bahasa, bagaimanapun pandainya, yang sanggup menandingi atau menyerupai baik susunan, apatah lagi isi. Sehingga sebahagian besar dari yang beriman kepadanya itu, adalah karena ta'luk oleh bahasa Qur'an.

Nabi Muhammad sendiri mengakui bahwa itu bukanlah susunannya. Tidakpun diakuinya, orang yang sekelilingnyapun tahu dan menyaksikan, bahwa dia bukan ahli sha'ir, bukan ahli pidato sebelum dia diutus. Orang yang telah mendalami ke-Islaman sampai sekarangpun dapat membedakan, mana kata biasa dari Muhammad dan mana yang Qur'an diuchapkan dengan perantaraan lidah Muhammad. Bahkan pernah Muhammad disabdakan Tuhan, supaya menentang dan mengajak ahli2 bahasa berkumpul menjadi satu, membuat kongrespun,

untuk "menelorkan" suatu susunan bahasa atau susunan atau isi yang dapat menandingi Qur'an. Nabi Muhammad telah di-disuruh menyampaikan kata putus dalam soal ini "walan taf'alu"; "Kamu se-kali2 tidakkan sanggup".

Bukan tak dichoba orang! Ber-kali2 telah timbul orang yang mengakui dirinya pula menjadi Nabi atau Rasul. Baik karena hendak menandingi Muhammad atau mengakui juga sebagai "Nabi pengiring" Muhammad; mereka choba mem"-"buat" ayat. Tetapi tertawalah orang melihat susunannya atau isinya. Mereka tidak sanggup membuat "isi" yang lain. Dan mereka tak sanggup menyusun kata yang lain. Bahkan terlebih banyak me-niru2, sehingga terambil juga susunan yang telah ada pada Qur'an. Bangsa Arab yang mempunyai bahasa itu dan orang yang telah merasai keindahan Qur'an lekas tahu bahwa ini adalah "barang churian"; Diambil dari ayat ini sepotong, dipersambungkan dengan ayat itu, lalu berobah artinya dan dangkal maksudnya.

Sedangkan dalam susunan sha'ir saja orang dapat mengetahui mana yang aseli dan mana yang churian. Baik churian isi atau churian susunan, apataḥ lagi terhadap kata Yang Maha Tinggi, kata langit, dan bukan buatan Muhammad.

10. Al-Qur'an Mu'jizat Maha Besar.

Sunnatullah telah berlaku. Nabi2 dan Rasul yang diutus oleh Tuhan diberi perbantuan besar dengan mu'jizat yang ganjil2 yang berlawanan dengan adat kebiasaan yang berlaku. Mu'jizat itu maksudnya untuk membungkemkan mulut orang2 yang menentang. Tetapi mu'jizat yang dianugerahkan Tuhan kepada Nabi2 itu bukanlah hakikat dari risalah atau tugas yang mereka bawa. Jika Nabi Musa melechutkan tongkatnya ke-laut lalu laut belah, dan bila dilemparkannya ketanah, tongkat itu menjadi ular. Namun tongkat beliau itu bukanlah Taurat yang beliau terima sebagai Wahyu dari Tuhan. Jika sekiranya

Nabi 'Isa Al-Masih telah mempertunjukkan ketabiban, sehingga dengan menyentuh tangan orang yang berpenyakit kusta saja, lalu orang itu sembuh, namun ketabiban itu bukanlah hakikat Injil.

Mu'jizat yang paling akir pada Rasul yang paling akir dijadikan Tuhan tidak terpisah daripada intisari kerasulan. Hakikat kerasulan Muhammad dan dalil kebenarannya terletak didalam satu saja, yaitu Kitab Al-Qur'an. Tetaplah ada pintu terbuka bagi seluruh ahli dan sarjana buat menchoba membantah atau mengatasi Kitab Suchi itu, baik daripada susun katanya atau tentang kandungan isinya.

Bertambah Al-Qur'an dibacha, bertambah hiduplah perasaan. Dia bukanlah se-mata2 pengajaran untuk pelintuhkan hati menghadap Tuhan. Tetapi juga menunjukkan dasar2 dalam menghadapi kehidupan dan kemasharakatan. Mengandung soal2 akhlak, siasat, iktisad. Dan dia menanamkan perasaan per-undang2an dalam hal pendidikan dan latihan jiwa. Dan dia bersesuai dengan seluruh kehidupan dalam seluruh zaman. Dia bukan tertentu hanya untuk memperbaiki masharakat Arab yang mula2 menerimanya saja, tapi merata bagi seluruh bangsa dalam dunia.

Sudah menjadi rata sebelum pembangkitan Islam oleh Nabi Muhammad s.a.w. suatu pendirian bahwasanya Agama itu lain dan Akal itu lain. Agama hanyalah se-mata2 sesuatu keperchayaan dan akal tidak boleh memperkatakannya. Agama adalah "dogma" belaka. Tetapi Al-Qur'an ber-kali2 memberikan penjelasannya, bahwasanya agama yang tidak dichari terlebih dahulu dengan akal, bukanlah agama yang murni. Ber-kali2 bertemu ayat menyuruh mempergunakan akal dan pikiran. Dan yang akan dapat lekas memahamkannya hanyalah orang2 yang mempergunakan akalnya jua. Orang yang berakallah yang akan dapat memahamkan rahasia alam dan rahasia kehidupan.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. (ال عمران : ١٩٠)

"Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi, dan pergiliran malam dan siang, adalah menjadi ayat bagi orang yang mempunyai intisari akal".

Oleh sebab itu maka Mu'jizat Nabi Akir Zaman ialah bersipat " 'Aqly ". Selama Insan masih menghormati akalnya, selama itu mu'jizat Qur'an masih berharga pula. Dan kalau akal ini tidak dipergunakan lagi, barulah hilang nilai Al-Qur'an. Padahal nilai akal tidaklah se-lama2nya akan turun. Orang berpikir kian lama kian maju. Sebab itu maka perhatian kepada Al-Qur'anpun kian lama kian maju pula.

Apabila akal telah maju, orang meminta kenyataan yang dapat diterima oleh akal. Tetapi kalau akal belum maju, orang masih meminta yang ganjil2, yang rasa2 tidak akan dapat diterima oleh akal. Di-abad2 pertama atau dizaman kehidupan manusia masih dekat kepada kesederhanaan (primitief), sangatlah kagumnya kepada yang ganjil2, yang tak masuk akal. Mereka meminta daratan jadikan lautan; baru mereka perchaya. Mereka baru perchaya kalau tongkat dapat dijadikan ular!

Terhadap orang yang seperti ini, yang belum mau tunduk sebelum melihat yang ganjil, kadang2 Tuhan Yang Maha Kuasa mempertunjukkan juga kekuasaannya itu. Ya'ni diluar daripada yang terbiasa dilihat dan dialami dalam ruang dan waktu tertentu, mungkin pula pada suatu ruang dan suatu waktu berbeda keadaannya dari yang biasa. Tetapi kalau akal telah maju, maka mu'jizat yang seperti demikian tinggallah tinggi nilainya didalam cheritera dan hikayat turun temurun. Kemajuan akal dan ilmu menyatakanlah bahwa hal itu tidak mustahil bagi Allah Ta'ala. Mu'jizat yang demikian diterima dengan penuh ke-

perchayaan, sebagai suatu kemungkinan yang tidak dapat dibantah. Tetapi cheritera itu tidak dapat disaksikan oleh mata lagi.

Mu'jizat Al-Qur'an adalah suatu seruan dan ajakan kekal yang kian direnung, kian terasa lemah akal manusia menghadapinya, kagum lalu tunduk akan kebenaran seruannya.

Kita ambil saja suatu misal, sebagai chabang daripada seruan Al-Qur'an yang meliputi itu. Yaitu urusan ideologie menegakkan suatu pemerintahan yang adil dan ma'mur. Bermacham2 ideologie telah disusun orang dalam dunia ini, seumpama susunan ideologi demokrasi, kominisme, socialisme dan lain2 sebagainya. Nyatalah bahwa kemanusiaan senantiasa menchari suatu susunan hidup yang lebih sempurna. Menchari yang lebih sempurna itu adalah tabi'at daripada hidup manusia. Setiap ada aliran2 yang demikian itu, senantiasalah orang Islam yang ta'at akan pandangan hidup agamanya atau orang lain yang insaf dan tidak keras kepala, menyatakan bahwa 1000 tahun sebelum seorang failasoof menyatakan suatu tiori, Al-Qur'an telah memberikan pendiriannya yang lebih jelas dan tidak meragukan. Orang menchari dasar demokrasi dengan membanting otak, namun Al-Qur'an memberikan dasar demokrasi yang lebih mendalam dan lebih selamat, yaitu demokrasi taqwa;

"*Sesungguhnya yang se-mulia2 kamu disisi Allah ialah yang se-taqwa2 kamu*".

Orang mengemukakan tiori bahwasanya penubuhan suatu undang2 atau hukum ialah karena perkembangan pandangan insan kepada buruk dan baik. Tetapi Al-Qur'an menyatakan dasar asal daripada timbangan buruk dan baik itu. Ketentuan asal tentang buruk dan baik ialah dari Allah.

Ahli2 pikir menchari sebab2 keonaran dunia yang hebat dahshat itu, yaitu kemelaratan orang yang sengsara dan kemegahan orang yang kaya raya. Timbulnya nafsu mengumpul banyak2 untuk kepentingan diri sendiri, sehingga timbullah apa yang dinamai kapitalisme. Maka Al-Qur'an menyatakan tabi'at manusia, karena banyaknya harta. Semacham dasar ilmujiwa yang jelas sekali tentang sebab2 kapitalisme;

وَلَوْ بَسَطَ اللّٰهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِى الْأَرْضِ

(الشورى : ٢٧)

"Kalau Tuhan meluaskan rezekinya kepada hambanya, maka berbuat se-wenang2lah dia dimuka bumi". ASH-SHURA, (42 : 27).

Orang menchari Keadilan Sosial dalam masharakat manusia. Maka Al-Qur'an menerangkan dengan jelas siapakah yang mendustakan agama;

اَرَاَيْتَ الَّذِى يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِ . فَذٰلِكَ الَّذِى يَدُعُّ الْيَتِيْمَ . وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ . فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَ . الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ . الَّذِيْنَ هُمْ يُرَاءُوْنَ . وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ .

(الماعون : ١—٧)

"Adakah engkau lihat orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang mengabaikan anak yatim dan tidak menyediakan makanan bagi orang miskin. Maka neraka wa'il bagi orang yang sembahyang, yang lupa dia dalam sembahyangnya, Yaitu orang yang beramal hanya se-mata2 karena ria dan menghambat tolong menolong".

Oleh sebab itu maka bagi seseorang yang membacha Al-Qur'an dengan penuh keinsafan, bertambah nampak olehnya, kian sehari kian terbuka chahaya hidayat, untuk memberinya panduan didalam perjalanan hidupnya. Sudah 14 abad Nabi

Muhammad wafat, telah banyak perobahan2 yang berlaku dalam dunia ini, namun Al-Qur'an masih tetap menjadi sumber kekuatan dan tenaga bagi yang beriman kepadanya, untuk menempuh jalan hidupnya. Kian dibacha kian kagumlah akal dan kian terpesona oleh keajaibannya. Berbagai dasar dari Ilmu Jiwa, Ilmu akhlak, Filsafat Sejarah, Ilmu memerintah, Ilmu masharakat terdapat didalamnya. Sehingga disetiap zaman timbullah pahlawan2 Islam yang berani tampil kemuka membawa konsepsi Al-Qur'an ke-tengah2 dunia ini untuk turut menyelesaikan kemelutnya. Padahal ada pemeluk agama lain yang sengaja menyingkirkan agamanya sendiri ketepi, dan memisahkannya dengan soal2 duniwayi yang umum itu. Sebabnya ialah karena memang agamanya itu tidak mempunyai konsepsi dalam soal2 demikian.

Kemanusiaan telah demikian maju sehingga "mu'jizat" ganjil tidak perlu lagi menurut perasaan mereka untuk diminta dari seorang Nabi baru. Ikan Nun yang besar, yang telah menelan Nabi Yunus, sehingga Nabi Yunus tiga hari tiga malam hidup dalam perut ikan itu, telah diatasi orang dengan mendapat kapal selam. Dan segumpal awan yang membawa Nabi Sulaiman dari Baitil Makdis kenegeri Yaman telah menjadi kapal udara, tempat manusia berulang alik didalam dunia ini. Beberapa padang pasir sahara yang tandus telah dialiri orang air. Minyak tanah membusat dari chelah bumi dan mengalirkan kehidupan baru bagi bangsa Badwi yang selama ini terpenchil.

Dizaman Nabi Muhammad s.a.w. bukan tidak ada orang2 yang meminta perkara2 ganjil itu kepada Nabi Muhammad s.a.w. Suatu waktu mereka meminta ber-bagai2 hal;

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا .
أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا

تَفْجِيْرًا. اَوْتُسْقِطَ السَّمَآءَ.

(الاسرى : ٩٠)

"Mereka berkata; Kami tidak akan perchaya kepadamu Muhammad, sebelum engkau pancharkan dari bumi ini suatu mata air, atau engkau adakan bagi kami kebun kurma dan anggur, Maka mengalir di-chelah2nya sungai2, atau engkau jatuhkan langit sebagai yang engkau omongkan itu, sehingga dapat menutupi akan sekalian; Atau engkau bawa Tuhan Allah dan malaikat2nya itu kemari. Atau ada padamu rumah dari ukiran2 yang indah. Atau engkau naik kelangit. Dan kamipun belum juga hendak perchaya kenaikkanmu itu sebelum engkau bawa turun kembali untuk kami sebuah kitab akan kami bacha. Katakanlah Muhammad. Amat suchilah Tuhanku. Siapakah aku ini, selain dari seorang manusia yang diutus belaka?"

(AL-ISRA' 90, 91, 92)

Pada masa itu mereka sudah menyangka bahwa permintaan mereka itu sudah sangat ganjil dan hebat. Mereka meminta Nabi Muhammad melaksanakannya! Padahal kalau hal ini dipikirkan dalam, oleh manusia dizaman kita ini, diabad ke-XX ini, kita akan tersenyum. Apalah gunanya hal yang demikian diminta kepada Nabi? Tugas Nabi bukan itu! Itu serahkan sajalah kepada insinyur2. Kalau yang demikian itu diurus juga oleh Nabi pada sa'at itu, apakah lagi usaha manusia? Padahal manusia disuruh mempergungkan akalnya?

Sekarang ditanah Arab tempat kaum Mushrikin meminta itu 14 abad yang telah lalu, apa yang diminta itu telah terjadi oleh usaha manusia. Bukan usaha Nabi! Bukan saja air yang telah memanchar, bahkan minyak tanah. Chuma satu yang tidak perlu dikabulkan, yaitu langit runtuh! Buat apa langit runtuh? Atau apakah ini hanya satu arti dari hujan turun?

Karena biasa juga orang yang mengatakan langit runtuh, kalau hujan lebat turun? Inipun tengah diusahakan orang dan tengah dipelajari!

Dalam pada itu mereka selipkan pula suatu permintaan yang penuh dengan ejekan. Ya'ni supaya Muhammad s.a.w. mempunyai sebuah rumah tempat tinggal yang indah ber-ukir2! Chobalah pikirkan bagaimana rendahnya jiwa yang meminta ini. Seorang Rasul Tuhan, bukanlah seorang Maharaja yang tinggal didalam istana indah dan bukan pula seorang hartawan yang mempunyai mahligai penuh ukiran. Kebenaran yang dibawa oleh seseorang tidaklah dapat diukur dengan kekayaan dan kebagusan rumahnya. Risalat yang dibawa oleh seorang Rasul karena wahyu Ilahi bukanlah diukur dengan tempat tinggalnya, baik dalam gubuk atau dalam sebuah mahligai.

Mereka meminta supaya Nabi Muhammad naik kelangit! Pada waktu datang permintaan itu tidaklah segera dikabulkan Tuhan. Nabi Muhammadpun menyatakan bahwa dia sendir tidaklah sanggup naik kelangit. Dengan rendah hati Nabi Muhammad s.a.w. menjawab bahwasanya segala yang diminta itu tidaklah sanggup beliau mengabulkan; "Amat suchilah Tuhanku! Siapalah aku ini. Aku hanya seorang manusia biasa yang menerima tugas menjadi utusan". Lebih daripada itu tidak. Nabi2 yang dahulu daripada Muhammad pun, tidaklah berdaya apa2 buat menchiptakan suatu keganjilan. Nabi 'Isa seketika menyembuhkan orang sakit kusta, bukanlah atas kehendaknya sendiri. Nabi Ibrahim seketika tidak hangus karena dibakar, bukanlah karena kekebalan dirinya sendiri. Semuanya itu hanya berlaku dengan izin Tuhan. Sebab itu yang utama sekali harus dipupuk dan dijelaskan ialah keperchayaan akan Maha Kuasanya Tuhan!

Beberapa masa kemudian, setelah orang2 itu lupa akan permintaannya supaya Nabi Muhammad naik kelangit, barulah Nabi Muhammad s.a.w. dipanggil menghadap Tuhan dan betul2-

lah beliau Mi'raj kelangit. Dan sebelum Mi'raj, beliau Isra' dari Makkah ke Baitil Makdis dan beliau pulang membawa Shari'at sembahyang!

Diwaktu itu kelihatanlah bahwa naik kelangit itu bukanlah tujuan. Naik kelangit hanyalah suatu hal sewajarnya bagi seorang Nabi, yang tidak perlu di-ribut2kan. Sebab yang jadi tujuan bukanlah "mempamerkan" Mi'raj. Yang jadi tujuan ialah menjemput shari'at sembahyang. Walaupun sudah sejelas itu, namun yang tidak perchaya masih tetap ada juga!

Selain daripada Mi'raj banyak lagi menurut riwayat yang sahih Mu'jizat lain yang terjadi pada diri Nabi Muhammad s.a.w. Pernah didalam perjalanan kehabisan air. Hanya tinggal satu timba air saja, padahal kafilah Nabi telah sangat kehausan. Maka di-bagi2kanlah air yang setimba itu, sesudah timbanya disentuh oleh tangan beliau yang mulia. Maka menchukupilah air yang setimba itu buat minum seluruh kafilah. Selain dari itu banyak pula riwayat yang sahih daripada sahabat2, bahwasanya dalam panas yang sangat teriknya dalam perjalanan, tidaklah Nabi dan sahabat2nya itu kena panas, sebab senantiasa dilindungi oleh awan. Dan da lagi riwayat tentang bulan terbelah dua, dan disaksikan oleh mata umat Makkah seketika itu. Islamnya dan Mushriknya.

Tetapi semua Mu'jizat ini tidaklah dijadikan "gembar-gembor" besar2an didalam Agama Islam. Sebab sudah nyata, bagaimanapun tinggi dan ganjilnya Mu'jizat, namun bekasnya tidaklah sebagaimana yang diharapkan. Terjadinya suatu Mu'jizat tidak juga akan dapat menundukkan semua orang. Sehabis Mu'jizat, namun yang kafir dan tidak perchaya tetap ada juga. Demikianlah yang berlaku pada setiap Nabi yang diberi oleh Allah Mu'jizat.

Nabi Allah Saleh telah diberi Tuhan Mu'jizat, sehingga keluarlah seekor unta besar dari dalam batu. Sudah patutlah seluruh Umat Thamud perchaya kepada kerasulannya. Padahal

keingkaran dan kekafiran mereka telah demikian meningkat sehingga "Naqat Allah", (Unta Tuhan) itu mereka bunuh. Maka datanglah siksa yang maha hebat atas diri mereka, sehingga mereka musnah semua. Ber-kali2 pula Nabi Musa menunjukkan Mu'jizat yang besar2 dihadapan Fir'un namun siksaan dan keingkaran yang dilakukan Fir'un kepada Musa tidak jugalah berkurang2. Dan alangkah banyaknya Mu'jizat yang diperlihatkan 'Isa Almasih dihadapan kaumnya, namun sebahagian besar masih ingkar juga. Lahirnya 'Isa Almasih sebagai roh Allah dan kalimat Allah yang ditiupkan Allah kepada Maryam, suatu alamat kekuasaan Tuhan Yang Maha Besar, tidaklah memberikan Iman kepada sebahagian besar Bani Israil, bahkan mereka tuduh Nabi 'Isa Almasih itu "anak yang tidak terang siapa bapanya!" Disamping yang mengatakan dia Anak Allah!

Kadang2 orang yang masih jahil itu meminta yang bukan2. Mereka minta supaya Tuhan Allah dan Malaikat2 dibawa kehadapan mereka, sebagai tersebut tadi. Kepada Nabi Musapun pernah dikemukakan permintaan yang sangat "kurang ajar" itu. Mereka meminta supaya diperlihatkan rupa Allah itu terang2.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ

(البقرة : ٥٥)

"Dan seketika kamu berkata: "Hai Musa, se-kali2 kami tidak akan perchaya kepada engkau, sebelum kami melihat Allah itu se-terang2nya. Maka diambillah mereka oleh halilintar, dan kamu menyaksikan". (AL-BAQARAH, 55).

Boleh jadi akan ada pula yang berkata bahwa halilintar itulah Allah!

Lantaran itu semuanya dapatlah kita fahamkan bahwasanya Mu'jizat ganjil2 yang telah terjadi pada Para Nabi sebelum Muhammad itu dengan tidak memungkiri akan ganjilnya, adalah hanya berguna dan berfaedah bagi orang yang akal dan pikirannya masih sangat sederhana. Bilamana manusia telah maju, akal merekalah yang diketok, pikiran merekalah yang dibangunkan. Disuruh menchari sendiri dimana kedudukan mereka dalam alam ini, siapa yang menjadikan mereka, dan kemana ujung perjalanan mereka. Maka tetaplah Al-Qur'an suatu Mu'jizat Maha Besar, yang masih akan tetap mengagumkan akal, menimbulkan pengakuan akan kelemahan diri, walaupun telah beribu tahun Nabi Muhammad s.a.w. meninggalkan dunia fana ini. Bahkan boleh juga dikatakan bahwa Al-Qur'an bukan sajalah Mu'jizat Muhammad, tetapi Mu'jizat juga daripada seluruh Nabi2 dan Rasul yang terdahulu daripadanya. Sebab Al-Qur'an sendiri chukup mengkisahkan intisari perjuangan Nabi2 yang telah terdahulu daripada Muhammad s.a.w. Dan didalam Al-Qur'anlah terdapat simpulan seluruh ajaran itu, yaitu mentauhidkan Allah SubhanaHu wa Ta'ala.

Muj'izat besar pengaruh Al-Qur'an dapat pula dilihat dari bekas revulusi pikiran yang ditimbulkannya ditanah Arab itu dalam masa yang sangat singkat, yaitu 25 tahun. Suatu golongan bangsa yang selama ini masih belum mempunyai sejarah gemilang. Satu puak kabilah2 tukang gembala unta dan kambing, lalu perchaya kepada Al-Qur'an, lalu berjuang menegakkan keperchayaan itu. Setelah 13 tahun di Makkah, mereka berpindah ke Madinah. Maka sampai di Madinah mereka telah sanggup menyusun suatu masharakat besar. Dalam masa yang kurang daripada 50 tahun, seluruh Kerajaan Besar yang berkeliling, yaitu kerajaan Persia dan Romawi mengakui tunduk kepada mereka. Setelah itu melebar dan meluas, sampai kesemenanjung Iberia (Spanyol dan Portugal), melebar dan meluas pula sampai ke Asia Tengah, sampai ke-tengah2 benua

Tiongkok (Kashgar dan Singkiang), dan sampai pula ke benua India (Sind). Dan belum 200 tahun sesudah Nabi Muhammad wafat, memancharlah sinar kemajuan pikiran dinegeri Baghdad dibawah naung bendira Bani 'Abbas, dan berkumpullah beratus2 sarjana dipinggir kedua sungai bersejarah, yaitu Dajlah dan Furat, mengaji dan membinchang ilmu, kemajuan, tamaddun dan kebudayaan. Adapun bahasa yang dipergunakan sebagai dasar ilmu pengetahuan atau bahasa kesatuan dari Daulat yang amat luas itu ialah bahasa Al-Qur'an, yaitu bahasa Arab.

Kita akui bahwasanya perjalanan sejarah adalah laksana air lautan jua, berpasang naik dan pasang turun. Ada kalanya runtuhlah kebudayaan, politik dan sosial yang dibina bermula, dan naik pasangnya ditempat lain. Namun Al-Qur'an tetaplah disa'at itu sebagai batu karang diujung pulau. Tetaplah memberikan Ilham bagi Umat yang perchaya. Dan setiap Umat Islam hendak bangun kembali, tidaklah mereka menchari ilham atau inspirasi dari yang lain, melainkan daripada Al-Qur'an itu jua adanya.

Itulah Mu'jizat Muhammad pada khususnya, dan Mu'jizat seluruh Anbia', yang tetap berdiri, sampai kiamat. Sebab dia adalah Kalam Allah!

11. Tak Ada Nabi Sesudah Muhammad.

Tak ada lagi Nabi sesudah Muhammad dan tidak ada Rasul. Baik Nabi yang akan dinamai "pengiring" Muhammad atau Nabi yang membawa shari'at baru. Demikian keperchayaan seluruh Umat sejak Qur'an diturunkan.

Nabi Muhammad pun bersabda:

لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

"Tidak ada lagi Nabi sesudahku".

Tak ada Nabi atau Rasul lagi, sebab tidak ada soal lagi.

Soal apa lagi yang akan dibawa oleh Nabi yang baru? Sedang masharakat manusia sudah lebih maju, dan ada jalan kesanggupan buat menchari Kebenaran Tuhan Yang Maha Esa dan Kuasa dengan sendirinya. Bukan saja Qur'an, bahkan kitab Taurat, Injil dan Zabur telah dichetak bermiliun banyaknya. Meskipun menurut keperchayaan Islam, dalam Qur'an telah terkumpul intisari dari kitab2 yang terdahulu itu.

Memang! Manusia senantiasa maju didalam menchari Ilmu pengetahuan. Senantiasa maju didalam menchari rahasia isi bumi, bahkan bulan dilangitpun telah diselidiki orang. Tentang kemajuan disudut ini, tidaklah ada diantara kita yang membantahnya. Tetapi bagaimanapun kemajuan Ilmu pengetahuan, namun inti dari ilmu pengetahuan itu sudah ada dalam ajaran Tauhid, yang sudah genap diajarkan oleh Muhammad. Inti keperchayaan kepada Tuhan sudah chukup, tidak perlu tambahan lagi dari orang yang mengatakan dirinya Nabi atau dikatakan oleh pengikutnya Nabi.

Perchobaan Mengaku Nabi Lain Sesudah Muhammad.

Ber-kali2 telah dichoba orang juga menda'wakan dirinya Nabi pula, ada yang sengaja hendak menandingi Muhammad, dan ada pula yang mengatakan shari'at Muhammad telah putus, sebab Nabi baru telah datang membawa shari'at baru. Dan ada pula yang mengatakan bahwa dia, atau guru ikutannya, adalah Nabi pula sesudah Muhammad. Tetapi bukan membawa shari'at baru. Kedatangannya hanyalah hendak menyempurnakan shari'at Muhammad saja.

Ber-kali2 orang seperti ini telah datang, tetapi kemudian ternyata seruannya itu hilang saja, tidak hidup. Karena kebesaran Tauhid ajaran Muhammad menelan habis satu perchobaan yang lain. Nabi2 dusta tumbang dengan sendirinya, tidak dapat berurat dibumi ini. Mereka gagal, karena dustanya karena soal yang dibawanya itu tidak chukup satu perseratus dari soal Nubuwwat Muhammad.

Al-Bab, Baha'ullah dan Ghulam Ahmad.

Di Iran (Persia), sangatlah berpengaruh Mazhab Shi'ah. Mazhab ini pada mulanya adalah satu faham politik yang timbul karena membela hak Ali ibn Abi Talib menjadi Khalifah. Kaum Shai'ah terbagi kepada tiga golongan besar; yaitu Kisaniyah, Isma'iliyah dan Ithna 'Ashriyah. Ketiganya mempunyai keperchayaan bahwa Imam mereka yang akir adalah ghaib dari dunia dan kelak akan datang lagi kedunia. Kaum Kisaniyah perchaya bahwa yang ghaib itu ialah Muhammad Ali Hanafiyah. Sekarang dia masih sembunyi disatu gua digunung Ridhwaa.

Isma'iliyah perchaya bahwa yang ghaib itu ialah Imam Ketujuh, yaitu Ismail sendiri. Diapun akan datang kembali. Aga Khan yang terkenal adalah pemimpin mereka.

Ketiga ialah Ithna 'Ashriyah. Inilah Mazhab Shi'ah yang paling besar pengikut dan pengaruhnya, terutama ditanah Iran. Apatah lagi setelah Shah Ismail dapat mendirikan Kerajaan Shafawi di Iran dan menetapkan Mazhab Shi'ah menjadi Mazhab resmi Kerajaan, maka bertambah tertanamlah pengaruh Mazhab ini.

Mazhab ini mempunyai dasar dan tiang keperchayaan bahwasanya Imam ke-12, yaitu *Muhammad* bin Hasan Al-'Askary adalah ghaib pula, dan akan datang kembali diakir zaman, dan dialah *Mahdi.* Apabila dunia ini sudah sangat kachau, apabila kelaliman sudah bersimaharajalela didunia, waktu itulah dia akan datang kembali kedunia. Adapun sekarang ini beliau masih ghaib. Segala Raja yang memerintah, adalah mewakili beliau.

Ketika Imam ke-12 itu ghaib, beliau meninggalkan 4 orang wakil. Dan setelah wakil2 itu wafat, beberapa masa kemudian Imam yang Ghaib akan datang. Lalu di-hitung2 tahunnya menurut ilmu huruf (Abjad). Sudah ber-kali2 bahaya menim-

pa Islam; Imam belum juga datang. Sudah jatuh Baghdad ketangan musuh; sudah patut dia datang, tapi tak juga datang. Ber-machamz chobaan. Imam tidak juga datang. Di-hitungz tahunnya, rupanya sudah berlebih. Imam tidak juga datang.

Waktu itu timbullah satu firkah yang melepaskan diri dari Shi'ah Umum, bernama firkah "Shaikhiyah". Mereka akirnya membulatkan keperchayaan bahwa Mahdi atau Imam Ghaib itu telah membuat kontak dengan Alam, dengan perantaraan diri Said Ali Muhammad, yang bergelar *Al-Bab*. Atau *Bab-Allah*.

Dia menyatakan bahwa Mahdi yang ditunggu itu dialah. Dan dia membawa shari'at baru. Dengan datang shari'atnya, putuslah shari'at Muhammad. Diapun mempunyai "kitab" baru. Namanya "Al-Bayan". Dia lahir pada tahun 1235 hijriyah.

Tetapi *Al-Bab* telah membuat pengakuan berlebih dari yang diharapan. Sebahagian pengikutnya hanya mengakui bahwa dia *Al-Bab*. Sebab itu terbitlah pertentangannya dengan Haji Muhammad Karim Khan Al-Karmani, yang mengakuinya hanya sehingga Al-Bab (pintu) memperhubungkan Imam yang ghaib dengan makhluk. Sedang dia mengaku bahwa dia sendirilah Mahdi itu dan dialah Imam yang Ghaib.

Pengikutnya bernama *Babiyah*. Oleh Sultan Nasiruddin Shah kaum Babiyah ini disapu bersih. Bab itu sendiri dihukum bunuh.

Bahai-yah. Setelah Al-Bab mati dibunuh diperchayakannyalah pimpinan sisaz pengikutnya kepada Baha'ullah, muridnya yang terpandai. Setelah pimpinan jatuh ketangannya, tiba pulalah pengakuannya bahwa d i a adalah Rasul dan Nabi yang berdiri sendiri, membawa shari'at sendiri dan berkitab suchi sendiri. Adapun *Al-Bab* hanyalah Nabi mendahului dia, serupa Yahya mendahului 'Isa. Maka kalau Al-Bab sebagai "Al-Mahdi Al-Muntazar" (Al-Mahdi yang ditunggu), dia adalah

"Al-Masih Al-Mau'ud" (Al-Masih yang dijanjikan akan turun). Al-Bab membawa kitab bernama "Al-Bayan". Diapun membawa kitab pula. Katanya bernama "Al-Aqdas". Dengan kedatangannya maka habis pulalah — katanya — tugas agama Bab Allah!

Dia lahir tahun 1817 dan meninggal 1892.

Bukan saja dia Baha'ullah, tetapi diapun Jamalul-Lah. Al-Bab bergelar *Al-Qaim*. Dia bergelar *Al-Qayyum*. Wajahnya bersinar diantara langit dengan bumi sebagai intan permata yang gilang-gemilang. Shari'at Muhammad, terutama tentang jihad, telah dimansukhkan, karena kedatangan shari'atnya.

Oleh Sultan Nasiruddin Shah dia dibuang ke Baghdad. Kemudian dipindahkan oleh pemerintah Turki, mulanya ke Istambul. Kemudian ke Adrianople dan akirnya sekali ke Aka (Acre). Sebagai pechahnya dengan Al-Bab dan pechahnya Al-Bab dengan Muhammad Karim Khan, maka Baha'ullah pun berpechah pula dengan saudara kandungnya Mirza Yahya yang bergelar "Shubhi Azal".

"Agama Bahaii" ini dapat hidup di Europa dan Amerika. Terutama setelah puteranya Abdul Baha' datang ke Amerika ditahun 1912. Dia menarik hati beberapa orang Amerika, sebab dia "menghapuskan shari'at Muhammad ",terutama Jihad. Artinya, kalau menurut shari'at Baha'ullah, bagaimana juapun yang terjadi, kita tidak boleh mempertahankan agama kita dengan kekerasan. Kechuali kalau sudah sangat terdesak.

Bukankah Agama Islam pun memakai kekerasan kalau sudah sangat terdesak?

Ahmadiyah.

Mirza Ghulam Ahmad di Quadian India-pun menda'wakan pula dirinya Mahdi dan 'Isa. Jadi sekali keduanya, berbeda dengan Al-Bab dan Baha'ullah. Diapun menerima wahyu2 Ilahi, menurut da'wanya. Tetapi ada berbedaan sedikit, karena

Mirza Ghulam Ahmad, katanya, bukanlah menghapuskan shari'at Muhammad dengan shari'at yang baru. Dia adalah Nabi Pengiring. Dialah Mahdi yang ditunggu dan 'Isa yang dijanjikan, dan dia pulalah Mujaddid yang mesti datang ditiap seratus tahun sekali.

Pengikut Ghulam Ahmad-pun terpechah dua pula. Keduanya sama bernama Ahmadiyah. Pertama Ahmadiyah Quadian. Mempunyai Khalifatul-Masih, yaitu Khalifah dari Mirza Ghulam Ahmad sendiri. Golongan Lahore memisahkan diri dan mengakui Mirza Ghulam Ahmad hanyalah se-mata2 Guru dan Mujaddid. Terjadi pertentangan diantara keduanya; golongan Quadian menuduh kapir golongan Lahore karena hanya mengakui Mujaddid saja; golongan Lahore yang memisahkan diri itu dikepalai oleh Maulana Mohammad Ali dan Kawaya Kamaluddin.

Kedua golongan Ahmadiyah ini sama2 berusaha menyiarkan Islam, tetapi dengan melalui dasar faham mereka lebih dahulu, yaitu Ghulam Ahmad sebagai "Al-Masih Al-Mau'ud" (Al-Masih yang dijanjikan akan turun) bagi Quadiyani, dan Ghulam Ahmad sebagai "Mujaddid" (pembaharu) Abad ke-20, bagi kaum Lahore.

Pendapat Kita.

Haruslah kita selidiki bagaimana besarnya pengaruh keperchayaan kaum Shi'ah, terutama di Iran dan juga di Hindustan. Menunggu kedatangan Imam yang Ghaib, Imam Mahdi akan datang kembali dan Nabi 'Isa akan turun dan 'Isa dan Mahdi itu ialah yang seorang itu juga, demikian mendalam dikalangan Shi'ah, sehingga menjadi salah satu rukun keperchayaan yang tidak dapat dipisahkan lagi daripada agama. Kadang2 Ahli Sunnahpun turut juga menerima keperchayaan ini, walaupun tidak menjadi dasar benar2. Dan inipun kadang2 bertemu didalam sebagian keperchayaan kaum Sufi (mistik), sebagai Ibnu 'Arabi. Maka tidaklah kita heran, kalau dari kedua negeri

inilah timbul orang2 yang menda'wakan dirinya Nabi atau Rasul atau Mahdi atau Al-Bab (pintu) atau Imam Ghaib telah datang. Atau dida'wakan oleh muridnya.

Kita tetap memegang pendirian Ahli Sunnah, bahwa sesudah Muhammad tidak ada datang Nabi lagi. Karena soalnya sudah habis. Kalau akan kita terima kedatangan itu, manakah yang akan kita tetapkan? Apakah Mirza Ghulam Ahmad atau Mirza Ali Muhammad (Al-Bab) atau Baha'ullah? Atau kita akui semuanya, padahal diantara satu sama lain berlawanan pula? Atau kita akui semuanya dan kita akui pula yang lain yang akan menda'wakan dirinya jadi Nabi pula nanti?

Kalau dikatakan karena dia menyerukan perdamaian Dunia, maka dia membawa shari'at baru, tidaklah boleh Mahatma Ghandhi dikatakan pula Nabi? Atau Krisna Vedanta di Colorado? Yang juga menyerukan perdamaian dunia?

Kaum Ahmadi dan Bahaii mengemukakan alasan yang sama untuk menolak pendirian umum bahwa Nabi Muhammad "Penutup Segala Nabi", dengan ayat "Khataman Nabiyiin". Menurut qiraat (bachaan) yang umum ayat itu dibacha "Khatam", bukan "Khatim". Tetapi artinya ialah "Khatim". Khatam artinya chinchin dan khatim artinya penutup.

Khatam an Nabiyiin, artinya chinchin permata segala Nabi. Kalau sekiranya kita perturutkan rasa bahasa, tentu Nabi Muhammad telah tidak Nabi lagi, hanyalah chinchin perhiasan dari segala Nabi2. Yang mempunyai chinchinlah yang Nabi, bukanlah chinchin itu sendiri!

Didalam keterangan yang biasa mereka kemukakan, adalah bahwa tidaklah perkara yang mustahil bahwa Allah akan berkata2 dengan hambanya. Tidaklah akan putus sampai hari kiamat orang yang dipilih Allah buat menumpahkan katanya. Tidaklah akan hilang begitu saja Wahyu sampai kiamat.

Tentang itu Ahli-Sunnah-pun mengakui juga. Dikalangan sahabat Nabi, seketika Nabi masih hidup terdapatlah orang

istimewa yang demikian. Yaitu Umar bin Khattab. Sehingga Nabi Muhammad pernah mengatakan, bahwasanya jika adalah Nabi sesudahku, nischaya Umarlah orang itu. Tetapi tidak ada lagi Nabi sesudahku.

Mengapa tidak? Nabi Muhammad sendiri menjelaskan, bahwasanya "Ulama2 Umatku adalah sama derjatnya dengan Nabi2 Bani Ismail". Kalau kata Nabi yang demikian akan diperluas, maka seluruh Ulama yang berjasa membangunkan Islam patutlah disebut Nabi. Imam Al-Ghazali, Imam ul Haramaian, Ibnu Taimiyah, dan muridnya Ibnu Qaiyiyim dan Shaikh Muhammad ibnu Abdil Wahhab dan Said Jamaluddin Al-Afghany, dan Shaikh Muhammad 'Abduh dan Said Muhammad Rashid Ridha, patutlah disebutkan sebagai Nabi. Karena mereka dalam sipat keulamaannya samalah jasanya dengan Nabi2 Bani Israil. Dan orang Indonesia dalam kalangan Nahdatul Ulama patutlah menyebut Kiyahi besarnya Hashim Ash'ari sebagai Nabi, sebab jasanya besar pula. Demikian pula Muhammadiyah dengan Kiyahi H.A. Dahlannya.

Banyak diantara Ulama itu mendapat "Ilham" dari Tuhan, se-akan2 Wahyu Ilahi. Karena mereka berfaham Ahli Sunnah, tidaklah mereka berani mengatakan dirinya Nabi. Dan kalau mereka menda'wakan dirinya Nabi, akan musnahlah mereka. Sebagaimana telah musnahnya Al-Bab dan Ghulam Ahmad!

Kalimat "Wahyu" suchi yang diberikan Tuhan, oleh faham Ahli Sunnahpun telah ditentukan buat Rasul dan Nabi. Setinggi2 martabat manusia ini hanyalah mendapat "hatif" atau "Ilham" atau mimpi yang benar atau "Mahaddas". Kalau Wahyu itu dikatakan tidak akan putus se-lama2nya, perkataan itu benar juga dari segi lain. Lebah menurut Sabda Tuhan di Qur'an, mendapat "wahyu" membuat sarangnya dibukit dan dibubungan rumah. Ibu Musa mendapat "Wahyu" Tuhan supaya melemparkan puteranya dalam peti di sungai Nile. Dan lebah bukanlah Nabi, pada halsampai sekarang tidaklah putus

dia mendapat wahyu itu, selama dia masih bersarang dibukit dan dibubungan rumah. Dan ibu Nabi Musa bukanlah Nabi.

Hadith Mahdi dan 'Isa.

Al-Qur'an tidaklah memberikan tuntunan yang tegas tentang akan turunnya Mahdi dan 'Isa diakir zaman. Padahal tiga orang yang mengakui dirinya Nabi atau Rasul dizaman ini (Mirza Ghulam Ahmad, Miza Ali Muhammad dan Baha'ullah), belum dapat menegakkan penda'waan itu, kalau tidak berdasar kepada hadith2 tentang akan turunnya Mahdi dan 'Isa itu.

100 tahun sesudah Nabi Muhammad wafat, barulah orang ada kesempatan mengumpulkan Hadith. Yang lebih dahulu dikumpulkan hanyalah Qur'an. Jadi masa 100 tahun adalah masa "kosong" atau "vacuum" yang beroleh kesempatan banyak untuk "membuat" hadith bagi golongan2 yang bertentangan. Terutama kaum Shi'ah. Payahlah ulama hadith menyaring hadith mana yang mashhur, mana yang sahih, mana yang dha'if dan mana maudhu'. Pertentangan2 yang maha hebat diwaktu itu diantara beberapa firkah yang timbul karena politik, menimbulkan golongan2 yang sampai hati membuat hadith2 palsu, sehingga payah menyaringnya setelah Ilmu Hadith timbul sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri. Ibnu Khuldun didalam "Muqaddamah" tarikhnya mengaji satu demi satu hadith Mahdi dan menyelidiki sanad dan matannya se-dalam2 nya, sehingga kemudian dapat diambil kesimpulan bahwasanya sebahagian besar daripada hadith itu tidak dapat diterima. Oleh sebab itu maka kaum Ahli Sunnah tidaklah menjdaikan hadith2 Mahdi atau nuzul 'Isa itu menjadi pokok keperchayaan yang prinsipil.

Ulama2 tapsirpun berbinchang hebat tentang akan turunnya Nabi 'Isa. Lebih2 telah tersebut pula dalam satu hadith, bahwasanya "Mahdi itu tidak lain daripada 'Isa". Mereka perbinchangkan apakah 'Isa itu masih hidup, lalu diangkat Tuhan kelangit, ataukah dia telah meninggal dunia sebagaimana kebanyakan manusia. Tuhan bersabda tentang Nabi 'Isa;

إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ . (ال عمران : ٥٥)

"Sesungguhnya Aku me-wafat-kan engkau dan mengangkatkan engkau kepadaku". (Q. ALI 'IMRAN; S. 3 ; 55).

Orang yang memegang keperchayaan bahwa Nabi 'Isa belum mati, dan hanya menguatkan bahwa Nabi 'Isa diangkat kelangit dengan tubuhnya, terpaksa mesti menchari arti yang lain daripada kalimat "wafat" itu. Tetapi yang berpendapat bahwa Nabi 'Isa mati, langsung saja mengertikan ayat itu menurut zahir bunyinya. Mula2 beliau wafat, setelah itu beliaupun diangkat kehadhrat Allah, sebagaimana setiap Insan yang mulia. Sebab itu keangkatan itu tidak mesti kelangit, melainkan kehadhrat Tuhan.

Baik orang Bahaii atau orang Ahmadi memegang tapsir yang menyatakan bahwa Nabi 'Isa telah wafat, telah mati. Dan kemudian daripada itu merekapun menguatkan bahwa Nabi 'Isa akan datang kembali. Yang datang itu bukanlah 'Isa Israily yang dahulu, karena dia telah terang mati. Yang ditunggu kedatangannya sebagaimana tersebut dalam hadith itu ialah orang lain yang membawa sipat2 'Isa. Kata orang Bahaii orang itu ialah Baha'ullah. Kata orang Ahmadi, orang itu ialah Mirza Ghulam Ahmad.

Sebenarnya keperchayaan tentang akan datang Mahdi diakir zaman atau Nabi 'Isa akan datang atau Messias menurut keperchayaan orang Yahudi, atau Buddha Gaotama bagi orang beragama Buddha, mendalam juga dalam kalangan kaum Shi'ah yang selalu me-nunggu2 kembalinya Imam mereka yang ghaib. Isma'iliyah menunggu Isma'il. Istana 'Ashriyah menunggu Muhammad bin Hasan Al-'Askary, Imam Shi'ah yang kedua belas. Kesaniyah menunggu datangnya kembali Muhammad bin Ali Hanafiyah. Semuanya itu sekarang telah Ghaib, dan akan datang kembali!

Keperchayaan seperti inipun mendalam pula pada setengah penganut Tasawuf, yang memperchayai bahwasanya Alam ini diatur oleh Wali2 Allah yang bernama "Watad" dan "Badal" dan "Quthub". "Quthub" itu adalah ghaib pula. Di Indonesia keperchayaan ini sangat mendalam dalam Filsafat "Kejawen" yang menunggu kedatangan Ratu Adil.

Mirza Ghulam Ahmad menyatakan bahwasanya dialah yang di-tunggu2 itu. Dialah 'Isa Al-Masih yang dijanjikan, dia pula Mahdi yang di-tunggu2. Dan karena ada pula sebuah Hadith menyatakan bahwa setiap 100 tahun akan datang seorang "Mujaddid" (pembaharu keagamaan), maka dia pulalah Mujaddid itu. Pendeknya segala yang di-tunggu2 itu, tidak ada orang lain, melainkan dirinya sendirilah.

Oleh karena dialah Al-Masih, tentu dialah Nabi. Kadang2 Ghulam Ahmad menyatakan bahwa dia bukanlah membawa shari'at baru. Dia dengan Nabi Muhammad s.a.w. adalah sebagai Harun terhadap Musa belaka. Penguatkan shari'at Muhammad, bukan pengobahnya. Tetapi satu hal dia menyatakan memang berobah, yaitu dari hal jihad! Jihad tidaklah dengan senjata, chukup dengan mengemukakan alasan2 belaka. Adapun Baha'ullah menyatakan dirinya terang2 seorang Nabi sesudah Muhammad. Dengan kedatangannya habislah tugas Agama Al-Bab dengan kitabnya Al-Bayan. Dan dengan kedatangan Al-Bab dahulu habis pulalah tugas shari'at Muhammad.

Adapun dasar keperchayaan kita dengan berpegang kepada ayat yang tertulis diatas tadi, nyatalah bahwa Nabi 'Isa telah wafat. Nabi 'Isa telah wafat, beralasan kepada kata2 "mutawaffika" (mewafatkan engkau) tadi. Dan dia telah diangkat kehadhrat Allah, sebagaimana setiap Roh yang suchi senantiasa diangkat menghadap kehadhrat Allah, beralasan kepada kata "warafi'uka ilayya") dan mengangkat aku akan engkau kehadhratku) dalam ayat itu juga.

Adapun tentang turunnya beliau kembali kedunia, sebelum hari qiamat datang, adalah Hadith yang bernama "Al-Uhad". Tidak termasuk kedalam hadith yang mutawatir. Maka menurut pertimbangan ahli2 hadith, kalau sekiranya tidak kita jadikan dia menjadi pokok keperchayaan, sebagaimana pokok keperchayaan yang enam perkara (rukun Iman), tidaklah kita keluar dari Agama Islam.

Meskipun demikian tidaklah boleh kita menolak kekuasaan Tuhan. Turunnya Nabi 'Isa itu kembali kedunia, tidaklah yang mustahil, walaupun tulangnya telah hanchur. Bukankah didalam Al-Qur'an ada tersebut cheritera burung2 yang telah dichinchang lumat oleh Nabi Ibrahim atas perintah Tuhan? Burung itu empat ekor banyaknya. Lalu dihantarkan kepunchak empat buah bukit. Tuhan memerintahkan kepada Ibrahim supaya keempat burung itu dipanggil kembali. Maka datanglah keempat burung itu dengan izin Allah!

Dipandang dari segi keperchayaan ini, datangnya Nabi 'Isa kembali kedunia, setelah beribu tahun beliau wafat, hanyalah permulaan saja daripada kebangkitan makhluk Tuhan yang lain. Seluruh Insan dihari kemudian akan dibangkitkan. Chuma 'Isa Al-Masih didahulukan. Hal biasa saja bagi Tuhan.

Oleh sebab itu maka penda'waan orang2 sebagai Mirza Ghulam Ahmad dan Baha'ullah, bahwa merekalah 'Isa Almasih yang dijanjikan itu, tidaklah kita perchayai. Kita memandang mereka itu hanyalah sebagai penda'wa2 kenabian yang lain juga. Sebelum merekapun telah ada juga penda'wa kenabian itu. Menggelagak menggejala setahun dua tahun, taroklah sepuluh duapuluh tahun, kemudian padam lagi. Dan kelak akan begitu pula. Bukan saja yang seperti ini ada dalam Islam, juga ada dalam Agama Keristian. Bahkan kaum Theosofie pernah mengemukakan Krishna Murti sebagai "Al-Masih" yang di-tunggu2 itu.

Kaum Bahaii dan kaum Ahmadi mengambil alasan atas kebenaran seruan mereka, ialah karena kian lama faham mereka kian tersiar terutama dibenua Eropa, dan di Amerika. Ini bukanlah alasan! Sebab kehausan manusia dikedua benua itu akan tuntutan rohani, setelah terlalu tenggelam dalam hidup kebendaan, menyebabkan ada diantara mereka yang lekas saja menerima suatu propaganda baru. Bukan saja faham Bahaii dan Ahmadi yang mereka terima, gerakan yang lainpun mendapat pasaran subur juga disana. Di Jerman telah ada pula penganut faham Buddha dan mempunyai biara sendiri. Pelajaran tasauf dari Inayat Khan mendapat penganut juga. Bahkan seorang yang menda'wakan dirinya Al-Masih dan memakai gelar Krishna Vedanta dinegara bahagian Colorado (Amerika Sharikat), telah mendapat pengikut pula. Demikian juga seorang Negro di Pensylvania (Philadelphia) mengakui dirinya Tuhan dan mamakai nama Father Divine, tidak pula kurang penganut dan pengikutnya.

Di Amerika timbullah tidak kurang daripada 200 secte Keristian dari kaum Protestant. Masing2nya mengatakan bahwa Mazhab mereka kian lama kian besar dan melebihi yang lain.

Terutama kaum Bahaii! Mereka timbul dinegeri Iran ialah dizaman pemerintahan Sultan Nasiruddin Shah. Seorang Shah yang terkenal sangat kejam pemerintahannya dan kekuasaannya tidak berbatas. Dibantu oleh Mulla2 Mazhab Shi'ah, yang bukan saja menentang satu pendapat baru, bahkan Mazhab Ahli Sunnahpun mereka tentang. Baha'ullah pada mulanya mengajarkan pembelaan hak kaum wanita, menganjurkan menghentikan poligamy, mengatakan bahwasanya dalam ajarannya tidak ada kekuasaan kaum Mulla. Tentu saja ajaran "baru" dari Baha'ullah ini menggonchangkan politik dan susunan masharakat Kerajaan perkongsian Shah dengan Mulla. Kaum ini dikapirkan dan diperangi. Al-Bab sampai dibunuh dan Baha'ullah dibuang keluar negeri. Padahal setelah kecherdasan

beragama maju kembali, orang telah merasa bahwa tidak perlu ada Nabi Baru membawa ajaran baru. Seruan2 yang diserukan Baha'ullah itu memang telah ada dalam tubuh Islam ajaram Muhammad sendiri, dengan tidak usah keluar dahulu dari Islam dan membuat agama baru.

Adapun kaum Ahmadi dan usahanya melebarkan Islam dibenua Eropa dan Amerika, dengan dasar ajaran mereka, faedahnya bagi Islam ada juga. Mereka mentapsirkan Qur'an kedalam bahasa2 yang hidup di Europa. Padahal dizaman 1C0 tahun yang telah lalu masih merata keperchayaan tidak boleh mentapsirkan Qur'an. Pentapsiran Qur'an dari kedua golongan Ahmadiyah itu membangkitkan minat bagi golongan yang mengingini kebangkitan Islam ajaran Muhammad kembali buat memperdalam selidiknya tentang Islam. Orang sekarang telah pandai menimbang. Tapsir kaum Ahmadi itu mereka bacha juga. Yang baik mereka terima dan keperchayaan tentang ke-Nabian, ke-Rasulan, ke-Mahdian, ke-Al-Masih-han Ghulam Ahmad mereka singkirkan ketepi. Dan tapsir2 karangan ulama Islam sendiripun telah timbul, yang isinya jauh melebihi tapsir Ahmadi. Kelebihan tapsir Ahmadi hanyalah karena ditulis dalam bahasa Barat, menarik hati kaum terpelajar chara Barat. tapi kosong ilmunya tentang bahasa Arab.

Di Indonesia sendiri, seketika gerakan2 ini mulai masuk kemari, agak ribut juga orang menerimanya. Apatah lagi mereka suka ber-debat2 sebagai alat propaganda untuk menarik perhatian. Dalam pada itu maka pengertian kaum Islam tentang agama bertambah mendalam. Ahli2 Islampun telah timbul lebih banyak daripada dahulu. Kian lama kian sepilah gerakan mereka. Yang dapat tertarik hanyalah orang2 yang belum ada pengertiannya tentang Islam. Se-tinggi2 usaha mereka ialah memelihara pengikut2nya. Ditempat yang kuat Islamnya, sebagai di Padang Pandjang, terpaksa pengikut2nya itu meninggalkan kampung halaman, dan pindah kekota Djakarta, sebab

disana "bebas" mengerjakan keperchayaan. Sikap merekapun telah berobah! Jika mula datang mereka suka mengajak berdebat, diakir2 ini mereka mengambil sikap hanya mempertahankan diri jika datang serangan. Tandanya bahwa pasaran mereka telah mulai sepi.

Adapun kalau ada tambahan pengikut mereka, tidaklah hal demikian mengherankan kita di Indonesia ini. Bukan saja Ahmadiyah, Bahaiipun telah ada pengikutnya disini. Bukan saja Bahaii dan Ahmadi, bahkan Katholik dan Protestanpun ada juga tambahan penganutnya disini. Bahkan orang yang masuk Kominispun ada. Sebabnya ialah karena Islam di Indonesia pada zaman yang sudah2 terdesak oleh beberapa desakan. Baik politik atau ekonomi atau kejahalian tentang Ajaran Agama Islam yang sebenarnya.

Semuanya ini adalah menjadi chemeti untuk membangkitkan berangsang kaum Muslimin dibawah pimpinan ulama dan pemimpinnya supaya bangkit dan berusaha menegakkan "Da'-wah Islamiyah", lebih giat daripada yang sudah2.

Alhasil, Muhammad adalah penutup dari segala Rasul, dan bukanlah dia mata-chinchin dari segala Rasul. Sesudah dia tidak ada Nabi lagi, baik Nabi yang menasikhkan shari'at Muhammad ataupun Nabi yang dikatakan "pengiring" Muhammad. Dengan kedatangannya sempurnalah binaan keperchayaan isi Alam yang telah dibawa ber-turut2 oleh Nabi2 dan Rasul2 sebelum dia.

Beliau bersabda;

إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الأَنْبِيَاءِ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بُنْيَانًا فَأَحْسَنَهُ
وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَاهُ. فَجَعَلَ

النَّاسُ يَطُوفُونَ وَيَتَعَجَّبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ هَلاَّ وُضِعَتْ هٰذِهِ اللَّبِنَةُ . فَأَنَا اللَّبِنَةُ . وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ .

"Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan Nabi2 yang sebelum aku, adalah seumpama seseorang yang membangunkan bangunan2. Diperindahnya dan diperbagusnya binaan itu, kechuali (ketinggalan) suatu batu tembok pada sudut daripada sudut2nya itu. Maka manusiapun berkelilinglah dan ta'jub melihat binaan itu, dan mereka berkata; "Alangkah baiknya ditutupi sebuah batu tembok yang kurang ini". "Maka akulah batu tembok itu, dan akulah penutup segala Nabi2".

Maka kalau ada orang menda'wakan dirinya Nabi sesudah Muhammad, nischaya bohonglah penda'waannya itu. Dan barangsiapa yang memperchayai akan da'waan orang itu, mendustakanlah dia akan pernyataan Muhammad. Sebab itu maka tidaklah dia golongan Umat Islam (Umat Muhammad) lagi.

Sungguhpun demikian, sebagai Umat Islam yang mengakui adanya keluasan dada (tasamuḥ), kita akan bergaul juga dengan mereka se-baik2nya sebagaimana kita bergaul dengan Umat Buddha, umat Keristian dan Yahudi.

Apatah lagi Nabi Muhammad s.a.w. telah pula memberi peringatan bagi kita bahwasanya sesudah beliau mati akan datang orang menda'wakan dirinya Nabi atau Rasul. Padahal mereka adalah pembohong. Nabi bersabda;

يَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي أُنَاسٌ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ يُحَدِّثُونَكُمْ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلاَ آبَاؤُكُمْ . فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ لاَ يُضِلُّونَكُمْ وَلاَ يَفْتِنُونَكُمْ .

"Akan ada pada akir kemudian umatku orang2 dajal pembohong. Membicharakan kepada kaum perkara2 yang belum pernah kamu dengar, dan tidak pula pernah didengar oleh nenek-moyangmu. Maka ber-awas2lah kamu dan ber-awas2lah mereka. Janganlah sampai mereka menyesatkan kamu dan jangan memfitnahi kamu".

Dan sabda beliau pula;

إِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ كَذَّابًا كُلُّهُمْ يَدَّعِي أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي . وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ . وَهُمْ عَلَى ذٰلِكَ.

"Sesungguhnya akan adalah pada umatku tigapuluh orang pembohong! Semuanya mengaku bahwa dirinya Nabi. Akulah penutup segala Nabi. Tidak ada lagi Nabi sesudah aku. Dan akan senantiasalah segolongan daripada umatku tegak diatas kebenaran. Tidak akan memberi benchana atas mereka siapapun yang menentang mereka, sehingga datanglah ketentuan Allah, dan mereka tetap atas yang demikian".

Chukuplah Wahyu dengan turunnya penutup segala kitab suchi, yaitu Al-Qur'an. Bereslah risalat dan nubuwwat dengan datangnya penutup dari segala Rasul dan Nabi, yaitu Muhammad s.a.w.

Dengan keperchayaan yang demikianlah hidup kita dan mati kita.

* * * * * * * *

Bagaimanapun kepintaran kita dan betapapun ilmu pengetahuan yang didapat oleh manusia didalam Alam ini, namun

rahasia yang masih tersembunyi masih lebih banyak. Rahas.. yang menjadi rahasia daripada segala rahasia, ialah lingkungan "Ghaib", yang hanya dapat dirasai adanya, tetapi tak dapat dichapai oleh panchaindera atau oleh akal sekalipun dimana letaknya.

Kita akui, memang kadang2 kecherdasan berpikir dan berakal mendapat kesimpulan tentang adanya, tetapi hanya sebahagian kechil saja daripada rahasianya. Sebagaimana Aristoteles dan beberapa Failasoof lain yang menghitung "yang Ada" dengan filsafat, akirnya bertemu dengan keyakinan akan adanya Tuhan. Tetapi itu hanya sebahagian kechil saja. Lebih banyak yang tidak dapat kita ketahui. Maka datanglah Nabi2 dan Rasul dan langkah penutup daripada segala Nabi dan Rasul, yang berchakap dengan Wahyu, yang menerima "kalimat" daripada Allah sendiri. Maka dengan tuntunan beliau hilanglah keraguan kita dan teranglah bagi kita jalan kesana, sesudah payah me-raba2 dan men-chari2. Maka pikiran yang beliau berikan dan chinta yang beliau tanamkan dihati kita adalah pikiran dan chinta yang sempurna, yang diwaktu hidup dapat kita pakai dan diwaktu mati dapat kita tumpang.

Maka perchayalah kita kepadanya dan kita turutilah garis langkah yang beliau tinggalkan, yang patut kita lalui, untuk keselamatan kita pada hidup ini dan hidup yang dibelakang ini...............

VII

PERCHAYA KEPADA HARI AKHIRAT

1. Adakah Hidup Sesudah Hidup Yang Sekarang?

Inilah soal yang selalu timbul dalam otak manusia. Bahkan inilah soal yang telah dichoba memechahkannya sejak manusia mulai pandai mempergunakan pikirannya. Bukan saja dalam lapangan pikiran agama, bahkan juga dalam lapangan pikiran filsafat. Adakah nyawa kita ini sebagai badan kasar kita juga, yaitu hilang lenyap bersama hilang lenyapnya tubuh masuk kubur?

Pengajian tentang hilangnya nyawa bersama hilangnya tubuh atau *khulud* (kekal)-nya nyawa, adalah pengajian yang telah amat tua. Amat sulit mengaji soal ini dengan se-mata2 pikiran. Sebab yang menchari itu sendirilah yang dichari. Untuk menchari jawab atas kekal atau tidak kekalnya, terlebih dahulu orang harus memechahkan soal, adakah nyawa itu atau tidak! Kalau hukum tentang yang ada hanya hendak ditetapkan karena mendapat zatnya, selamanya tidaklah akan bertemu. Termasuk zat yang manakah? Adakah dia se-mata2 chahaya atau diapun benda? Bukti tentang adanya lebih banyak didapat karena bekasnya. Siapa itu yang tidak puas dan selalu menchari? Yang selalu ingin tahu? Yang menderita sedih, marah, murka, sayang benchi dan gembira?

Mengatakan bahwa nyawa tidak kekal, dia hilang bersama hilangnya tubuh, hanyalah se-mata2 suatu keputusan saja. Keputusan yang dikeluarkan dengan tidak chukup bukti2. Sehingga setelah keputusan diambil, kepuasan belum juga ada.

Lalu setengah ahli Ilmujiwa menchari pemechahan soal dari segi lain. Manusia itu sendiri — katanya — tidaklah puas kepada hasil2 yang dichapainya didalam hidupnya. Dia tahu bahwa tidaklah semua apa yang diharapkan dapat terchapai. Manusia merasai banyak sekali terdapat keadaan yang pinchang didunia ini. Berapa banyaknya pekerjaan yang telah diranchang, tetapi akirnya yang lain yang bertemu. Berapa banyaknya orang jujur teraniaya, orang churang naik daun. Maka selama didunia ini juga tidaklah akan ada kepuasan. Oleh karena yang demikian, maka kechintaan kepada hidup itulah yang menyebabkan manusia merindui lagi hidup yang lebih baik dari hidup duniawi ini. Yang disana tidak ada lagi segala persengketaan.

Keputusan analisa ahli2 ilmu jiwa inipun belumlah memuaskan orang. Karena dengan kupasan demikian, bukanlah soal menjadi pechah, hanyalah menambah keraguan. Dan bahayanya bagi hiduppun bukan sedikit.

Faham Kaum Materialist.

Menurut faham kaum materialist nyawa itu tidak ada. Nyawa ada-lah bekas dari benda. Sebagaimana kesehatan otak menimbulkan pikiran dan perut menginginkan makanan maka gabungan benda yang menjadi badan ini, kalau telah sempurna jalannya, timbullah akibatnya, yaitu nyawa. Maka apabila darah tidak berjalan lagi, hilanglah apa yang dinamai hidup. Dan benda itu senantiasa ber-obah2 sipatnya. Sekali dia menjadi tubuh manusia, sekali dia menjadi tanah kembali dan menimbulkan tumbuh2an. Sehingga sebagai pernah dishairkan oleh Umar Khayam; "Mungkin piala tempatmu minum itu adalah bekas daging dan darah nenek moyangmu. Sebab itu berjalanlah pelahan diatas bumi, karena mungkin yang engkau injak itu bekas tubuh manusia".

Kalau seorang manusia mati, bukanlah dia mati, melainkan berobah sipat dan bentuknya. Benda ini — kata mereka — ada-

lah kekal dalam perobahan dan berobah dalam kekekalan. Ada yang dinamai nyawa, jiwa, pikiran, akal, dan hidup, adalah bekas benda belaka. Dan pikiran itupun dipakai turun temurun oleh anak chuchu, keturunan dari orang yang telah terdahulu. Sebab itu maka hidup itu hanya semata dalam lingkungan yang sekarang ini saja. Tidak ada hidup lagi dialam yang lain. Tidak ada akhirat.

Kaum materialist ini dinamai juga kaum "Dahri".

Tentu saja besar bantahan dari failasoof lain atas pendirian ini. Yang Failasoof golongan "Spritualist", yang memandang benda itu sendiri, tidaklah ada pada hakikatnya. Yang sebenar ada ialah roh. Adapun benda adalah bekas dari roh.

Faham Kaum Spritualist.

Sudah menjadi kenyataan bahwa akal, pikiran, chita dan sebagainya adalah menjadi pendorong dari kemajuan jasmani. Hasil yang jaya daripada pikiran terdapat dalam serba serbi segi kehidupan. Manusia tidaklah sempurna insaniatnya kalau bukan karena pikirannya. Jelas sekali bahwa pikiran atau akal, atau nyawalah yang mengatur benda. Bagaimana akan dikatakan pikiran yang lebih mulia itu sebagai hasil daripada benda yang tidak berkuasa atas dirinya? Adakah daripada "atom" yang kechil itu akan timbul shair Sheakspeare?

Faham serba-nyawa mengingkari pendapat serba-benda itu, bahkan menetapkan bahwa yang ada itu hanyalah nyawa semata2. Dan benda adalah hasil daripada nyawa. Bagaimana engkau dapat mengetahui dan mengatakan bahwa sesuatu itu ada? Dengan apa? Apakah semata dengan matamu? Bagaimana kelak pendapat orang lain yang tidak melihat? Apakah semata lantaran engkau dengar dengan telingamu? Bagaimana orang yang tidak mendengar? Engkau lihat sesuatu barang, misalnya bulan purnama! Engkau melihat dan orang lainpun melihat. Tetapi dia menampak bulan itu, dan engkau tidak melihat. Sebab pikiran-mu sedang terhadap kepada yang lain.

Sebab itu maka yang sebenarnya ada ialah pikiranmu. Ialah nyawamu, sebagai sumber dari pikiran. Ialah kesadaranmu sebagai nyawa!

Serba-dua.

Tentu saja kedua aliran ini mendapat perdamaian pada faham serba-dua. Itulah yang terkenal dengan nama "Dualisme". Benda dan nyawa, hidup dan mati, tinggi dan rendah, lahir dan batin, passief dan aktif, positief dan negatif.

Adakah Pintu Keluar?

Dengan jalan begini saja sudahkah selesai soal? Yang kita bicharakan ini adalah filsafat. Selama dunia terkembang, selama pikiran masih ada, selama manusia masih bersipat "ingin-tahu", segala soal ini akan tetap begitu keadaannya. Disamping failasoof2 besar yang tidak mengakui adanya nyawa, apatah lagi adanya hidup dibelakang hidup yang sekarang ini, ada yang dari segi filsafat sangat perchaya akan adanya hidup akhirat itu. Yang mashhur ialah Socrates. Beliau tidaklah takut akan mati dihukum, disuruh meminum rachun. Kepada muridnya Crito dan Planto, seketika dia akan mati meminum rachun dia memesankan bahwa dia se-kali2 tidak takut akan mati. Sebab dia perchaya bahwa hidup yang akan ditempuhnya lebih bahagia, lebih indah daripada hidup yang sekarang ini.

Muridnya Plato pun perchaya, juga dari segi filsafat, bahwa dibelakang hidup yang nyata sekarang ini adalah hidup yang lebih tinggi dan mulia, yang kesana kita semuanya ingin menuju. Sebab dari sana dahulunya kita datang. Itulah yang dinamai "Idealisme Plato".

Yang tidak perchaya tentu membantah. Tetapi dia tidak dapat menunjukkan bukti tidaknya. Yang perchaya hanyalah semata dengan keperchayaan, dan tidak pula dapat membuktikan adanya hidup akhirat itu. Terus terang kita katakan, bahwa belum ada orang yang pulang kembali dari kuburnya, lalu

menerangkan kepada kita, bukan sechara dalam mimpi, bahwa ada lagi hidup dibelakang hidup ini. Sebab itu maka kalau hendak memandangnya dari segi filsafat, tidaklah akan putus2nya soal ini. Filsafat tidaklah sanggup memberikan keputusannya tentang hal yang ghaib! Se-tinggi2 kesanggupan filsafat terhadap kepada yang ghaib, hanyalah filsafat "Pragmatisme" yang terkenal, yaitu menilai suatu jalan pikiran karena "faedahnya". Apakah faedahnya kamu perchaya kepada Tuhan? Faedahnya ialah jiwamu tenteram jika mendapat benchana. Apakah faedahnya engkau perchaya kepada hari akhirat? Jiwamupun tenteram jika kamu ditimpa kekechewaan dalam perjuangan hidup. Sebab ada lagi yang kamu harapkan dibelakang hidup ini. Kamu chinta kepada anakmu yang telah mati. Kalau engkau tidak perchaya kepada hari akhirat, tidaklah ada harapan padamu buat b e r t e m u dengan dia. Kamu dianiaya orang didalam hidup ini kamu dihukum padahal kamu tidak bersalah. Dengan keperchayaan kepada hari akhirat, terobatlah kechewa hatimu. Disana nanti engkau akan dihadapkan kembali kemuka hakim yang adil! Disana si jujur menerima bekas pahalanya dan si churang mendapat ganjaran yang setimpal.

Baik, saya telah menganut faham "Pragmatisme" dalam hal hari akhirat. Sudahkah chukup? Nischaya belum. Sebab setengah orangpun mengatakan bahwa faham Pragmatisme adalah pernyataan daripada kelemahan dan menyerah kalah!

Sekali lagi kita katakan, dengan filsafat saja tidaklah akan chukup mengambil kendali hidup ini. Hidup perlu kepada kendali!

Perchaya Hari Akhirat Sebagai Prinsip Agama.

Hanya dengan beragama barulah kekachauan pikiran karena filsafat dapat diselesaikan. Pikiran bagaimanapun menjalarnya, mesti ada perhentiannya. Dengan filsafat saja tidaklah orang akan mendapat kepuasan. Sebab edaran filsafat adalah pada pikiran dan edaran agama adalah pada iradat (kemauan) dan rasa (gevoel). Dan hidup adalah gabungan daripada ketiganya.

Apabila kita telah masuk kedalam lingkungan agama, walau agama yang mana juapun, kita mesti bertemu dengan keperchayaan kepada hari akhirat. Agama Mesir Kuno memperchayai bahwa dibelakang hidup sekarang ini ada hidup lagi. Keperchayaan inilah yang menimbulkan kepandaian membuat "mummie". Supaya tahan — pada hemat meraka — badan kasar ini menerima hidup yang akan datang itu, dan berjumpa kembali dengan nyawanya. Keperchayaan Tiongkok Kuno pun demikian pula. Keperchayaan Hindu yang pada mulanya mengakui **reincarnatie**(perulangan hidup), mengakui juga bahwa kesudahannya roh manusia akan kembali kedalam Brahman, yaitu Kesatuan Segala. Dan keperchayaan agama Buddha kepada Nirwana, setelah melalui ber-bagai2 sengsara.

Agama Islam, Yahudi dan Nasrani adalah dari satu rumpun, yaitu agama Tauhid (Monotheisme). Ketiga agama ini memperchayai atau mempunyai dasar keperchayaan kepada hari kiamat.

Bilamana telah diterima keperchayaan kepada Tuhan Maha Pengatur Alam, dengan sendirinya haruslah perchaya kepada orang yang diberinya Wahyu, yaitu Nabi dan Rasul. Dan seluruh Nabi itu. 124,000 Nabi dan 313 Rasul, sama seruannya tentang ada hidup lagi dibelakang hidup ini.

Sebab itu maka keperchayaan kepada hari akhirat adalah agama. Tidak perchaya kepada hari akhirat, artinya tidaklah beragama. Keperchayaan dalam agama, adalah keperchayaan dalam keseluruhan. Meninggalkan keperchayaan kepada hari akhirat, haruslah merombak seluruh keperchayaan. Yaitu tidak perchaya kepada Tuhan. Artinya tidak ada keperchayaan samasekali.

Bahkan meskipun terdapat banyak perbedaan diantara agama2, terutama didalam upachara mengerjakan bakti dan ibadat namun didalam keperchayaan kepada adanya Allah dan adanya hidup sesudah mati, seluruh agama dipandang adalah

satu. Tujuan seluruh agama adalah satu, yaitu memperchayai Allah dan memperchayai hari kemudian.

Tuhan bersabda;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ
آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

(البقرة : ٦٢)

"Sesungguhnya orang2 yang beriman (perchaya) dan orang2 yang beragama Yahudi dan Nasrani, dan agama Sabi'i, siapa yang perchaya dengan Allah dan hari yang akir, dan mengerjakan amal yang saleh, maka bagi mereka itu pahala disisi Tuhan; dan tidaklah ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka itu akan berdukachita". (Q. AL-BAQARAH, S. 2 ; 62).

Alangkah luas pandangan yang ditanamkan Tuhan dengan perantaraan Nabinya kepada umat manusia didalam ayat ini. Tujuan seluruh keagamaan hanyalah satu, yaitu "Perchaya kepada Allah dan Hari kemudian", diiringi dengan bukti, yaitu berbuat baik, beramal saleh. Adapun nama agama yang dipeluk, meskipun ber-lain2, ada Yahudi, ada Nasrani, ada Sabi'i dan ada Islam, itu semuanya hanya kulit belaka. Sebab manusia kadang2 terledor memonopoli agama Tuhan menjadi hak bagi suatu golongan. Padahal intisari seluruh agama itu ialah Kesatuan keperchayaan. Bagaimana juapun manusia mempersempit pandangan didalam hidup, namun manusia tidaklah dapat memungkiri bahwasanya manusia yang berbakti didalam memeluk setiap agama, akan mendapat derjat dan martabat yang tinggi karena tingginya mutu keperchayaan kepada Tuhan Allah

dan Hari-kemudian. Bagaimanapun kadang2 sempitnya pandangan hidup manusia, mereka tidak dapat memungkiri bahwa diseluruh agama itu ada orang yang berbuat baik dan ber'amal saleh. Baik dia Yahudi atau Nasrani atau Sabi'i, dan apatah lagi Islam. (1)

Dan keperchayaan kepada Allah dan Hari akhirat, hanyalah didapat karena menyerahkan diri dengan rela-hati kepada Ilahi. Penyerahan hati dengan rela kepada Ilahi, dalam bahasa Arabnya ialah "Islam".

2. Pokok Keperchayaan Islam tentang Hari Kemudian.

Dunia.

Hidup kita yang sekarang ini dinamai hidup "dunia". Dunia bahasa Arab artinya *dekat*. Jadi hidup kita yang dekat. Di-

---

(1) *Timbul pertanyaan dari beberapa peminat, bahwa kalau Islam membuka pintu seluas itu, sehingga orang Yahudi, Nasrani dan Sabi'in-pun akan diberi ganjaran dan tidak merasa takut didalam hidupnya, jika dia perchaya kepada Allah dan Hari Akhirat, dan suka pula berbuat kebajikan, apakah lagi kelebihan kita sebagai orang Islam? Dan bukankah ini menyebabkan orang mudah saja pindah keagama lain?*

Kemushkilan itu tidaklah akan timbul jika seorang Muslim berpikir dengan tenang dan ta'at dalam lingkungan agamanya. Bila dia membacha ayat ini nischaya dia akan berkata dalam hatinya; "Sedangkan orang Yahudi, Nasrani dan Sabi'in lagi dijamin oleh Tuhan akan diberi ganjaran dan akan merasa ketenteraman jiwa, lantaran perchaya kepada Allah dan hari akhirat, lagi berbuat kebajikan, betapa lagi saya sebagai seorang Muslim yang beriman?

Lantaran itu tidaklah dia akan mudah pindah agama, malainkan dia akan berusaha mempertinggi mutu Imannya didalam Islam, sehingga mendalam benar2 keperchayaannya kepada Allah dan hari akhirat dan diperbanyaknya amalnya yang saleh. (Pengarang)

sinilah kita setelah sampai umur dan berakal, (mukallaf), mulai dipikuli tugas buat berbuat baik dan menjauhi yang buruk. Berusahalah kita dan berjihad, ber-sungguh2 melawan segala hawa-nafsu dan perdayaan shaitan yang selalu mengganggu langkah kita didalam menuju pengisian hidup itu dengan yang lebih baik.

Berapakah panjang umur kita? Itu bukanlah menjadi ukuran. Dan berapakah kekayaan kita? Itupun tidak menjadi nilai didalam menegakkan kebaikan itu. Biarpun umur tidak panjang, yang penting ialah isinya. Isi umur ialah amal yang baik. Terhadap kepada Allah dan terhadap manusia. Sebagai sabda Nabi;

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ يَنْفَعُ النَّاسَ.

"Yang se-baik2 manusia ialah yang bermanfa'at bagi sesamanya manusia".

Ajal dan Maut.

Setelah chukup janjian hidup kita (ajal), maka kitapun matilah. Apa yang dikatakan mati menurut pandangan Islam? Mati ialah perpisahan diantara ruhani kita dengan jasmani kita. Sebab nyawa meninggalkan badan kita. Tubuh kita yang kasar kembali kepada anasirnya bermula, yaitu tanah. Dan Ruhani kita kembali kepada yang menyuruhnya datang, yaitu Tuhan. Oleh sebab itulah maka jika ada kita mendengar berita kematian seseorang, dianjurkan kita menyebut;

"Kita ini semuanya bagi Allah, dan kita semuanya kembali kepada Allah".

Oleh karena yang demikian maka mati bukanlah pupus, bukanlah hilang dan habis. Mati hanyalah pergantian sipat hidup, daripada *fanaa* kepada *baqaa*. Daripada *dunia* kepada *akhirat*.

Selama kita hidup didunia, haruslah tidak lepaskan pendirian yang demikian itu. Bahwa kita tidak lama tinggal disini, dan kita mesti mati. Dan segala fanaa bernyawa mesti merasai mati. Dan mati itu hanya sekali saja. Sesudah mati: Tidak akan ada mati yang lain lagi. Maka apabila kita telah menginsafi keadaan ini, lalu kita mengisi kehidupan dengan amal saleh tidaklah kita merasa takut akan mati lagi. Orang yang enggan menghadapi mati, padahal dia mesti mati, adalah karena hatinya amat terpaut kepada dunia ini. Sehingga apabila dia telah mati, diapun takut mati. Dia merasa sakit mati, karena sakit akan bercherai dengan yang dikasihi. Apabila dia takut, bukanlah takut kepada mati itu sendiri, tetapi takut akan kesalahannya sendiri. (1)

Mati itu tidaklah lama. Hanyalah beberapa detik saja, yaitu ketika putusnya nyawa manusia. Setelah selesai nyawa meninggalkan badan, diapun tidak mati lagi. Dia telah mulai menginjak alam lain, yang lebih kekal Bahkan kadang2 mati itu disebut dengan nama lain, yaitu "Liqaa", artinya pertemuan. Yaitu permulaan pertemuan dengan Tuhan. Dan orang yang beriman apabila diingatnya bahwa mati adalah satu kemestian akan berjumpa dengan Tuhan, timbullah keinginan dan kerinduannya. Itulah sebabnya maka kita dapat melihat wajah dari orang yang mati. Ada yang kelihatan bersedih, dan ada yang kelihatan dalam kegembiraan dan senyum-simpul.

---

(1) *Lihat karangan kita "Tasauf Modern". Kupasan panjang lebar tentang sebab2 takut mati.*

Alam Qubur.

Setelah seseorang meninggal dunia, masuklah dia kedalam wilayah Alam permulaan daripada kehidupan kekal itu. Bernama Alam Qubur. Walaupun dia mati terbakar atau hanchur didalam perut ikan atau berkubur ditanah seperti biasa, nama semuanya ialah Alam Qubur. Baru saja dia masuk kedalam wilayah Alam qubur itu datanglah dua orang malaikat. Seorang bernama Munkar dan seorang bernama Nakir. Lalu dimulailah pertanyaan kepadanya tentang amal usahanya selama dalam dunia, baiknya atau jahatnya. Ditanyai lebih dahulu pendiriannya tentang Tuhan. Adakah ia memperchayai Tuhan? Adakah ia memperchayai Rasul? Adakah ia mengikut yang diperintahkan dan menghentikan yang dilarang? Dan lain2.

Ketika itu orang terpaksa jujur. Tidak dapat memberikan jawaban dengan suatu kedustaanpun.

Kalau kita pikirkan ini dengan tenang, lekaslah kita dapat perchaya. Bagaimana seseorang ketika itu akan sanggup berberdusta? Padahal dia pada waktu itu telah roh se-mata2? Bukankah dusta yang kita lakukan setiap hari didalam hidup kita yang sekarang ini dibantah oleh hati nurani kita sendiri? Sedangkan dihadapan orang yang ahli tentang jiwa, atau orang berjiwa lebih besar, lagi gugup kita menguchapkan suatu perkataan dusta kononlah roh kita semata dihadapan malaikat, yang roh semata pula?

Pendengaran kita ditanya, penglihatan kita ditanya dan hati nurani kita ditanya. Semuanya tidak dapat menjawab lain daripada kejujuran.

Maka teringatlah kita akan alat penangkap suara yaitu "tape-recorder". Dengan alat itu tidaklah ada perkataan kita yang dapat lepas begitu saja. Semuanya terchatat. Ketika tersenyum simpul mendengarkan suara kita sendiri apabila tape-recorder itu diputar orang dihadapan kita, dan kadang2

dapatlah kita mengetahui dimana segi kelemahan pembicharaan kita dan mana yang menarik. Bukanlah pendapatan tentang tape-recorder itu adalah mengetahui rahasia yang ada dalam Alam, yang telah nyata ada, tatepi baru sekarang kita ketahui? Tidaklah kita perchaya sekarang bahwasanya segala perbuatan kita, baik sedang bersama orang banyak atau seketika duduk sendirian didalam kamar, bahwa semuanya itu terchatat?

Itulah yang diputar kembali dihadapan kita di Alam Qubur.

Alangkah senangnya hati kita melihat kebajikan yang telah kita kerjakan, chukup terchatat. Dan alangkah malunya, bahkan takutnya kita bila melihat kesalahan yang telah kita perbuat. Mana lagi yang tersembunyi?

Sebab itu maka Imam Al-Ghazali ahli filsafat dan ahli Tasauf Islam yang besar itu, dengan sechara yang masuk akal telah dapat memberikan keterangan kepada kita didalam kitab2-nya tentang kemungkinan bahwa orang didalam alam kubur itu melihat ular besar hendak menggigitnya, api datang membakar, kala dan lipan yang amat bisa, dan lain2 sebagainya. Masuklah diakal kita, bila kita bandingkan hal itu dengan hidup kita yang sekarang ini. Berapa banyaknya pelanggaran hukum budi, hukum Tuhan dan hukum masharakat yang terlanjur kita melakukannya, lama2 menjadi ular, lipan dan kala terhadap diri kita sendiri. "Dosa me-ngejar2 kita". Perasaan hati sanubari yang halus membantah dan memberontak atas perbuatan kita yang salah itu.

Berapa Lamanya?

Bagi orang yang berdosa lamalah Alam Qubur itu. Tetapi bagi orang yang merasa bahwa hidupnya yang terdahulu itu lebih banyak timbangan kepada kebajikan, masa itu tidak lama. Apatah artinya chepat dan lama dalam lingkungan Alam yang demikian? Apatah artinya ukuran hari dan ukuran tahun? Bukanlah didalam hidup kita yang sekarang inipun, orang yang

matanya tidak mau tertidur, satu malam ialah 12 jam? Dan bagi yang tidur enak satu malam hanya sesa'at seketika pendek saja?

Qiamat Shugra, Qiamat Kubra.

Dengan kematian terjadilah qiamat pada diri kita sendiri. Menurut sabda Nabi:

مَنْ مَاتَ فَقَدْ قَامَتْ قِيَامَتُهُ .

"Orang yang mati telah datanglah qiamatnya sendiri".

Sebab itu mati adalah qiamat shugra, artinya kiamat kechil. Seluruh yang bernyawa pasti merasai kiamat kechil itu, sebab dia pasti merasai akan mati. Adapun Qiamat Kubra, ialah hari yang kelak akan datang. Seluruh Alam ini akan dihanchur luluhkan. Gempa besar, gunung2 menjadi abu, langit digulung, bumi lebur dan segala sesuatunya gegap-gempita. Ibu menggendong anak, terlepas anak dari gendongan. Ibu menyusukan bayi, terhempas bayi dari pangkuan. Segala muka jadi berobah, dan orang laksana mabuk pitam. Bukanlah mabuk pitam karena minum anggur, tetapi siksaan kiamat mulai datang.

Semua yang bernyawa mati. Semua yang ada hanchur lebur dan tidak ada yang bangun lagi, kechuali Allah Yang Maha Esa, Yang Tetap Ada.

Nafiri Israfil.

Setelah semuanya demikian adanya maka akirnya datanglah perintah Tuhan kepada seorang malaikatnya, bernama Israfil. Dialah yang bangun terlebih dahulu. Disuruhlah dia menghembuskan nafirinya, yang didalam Qur'an disebut namanya "Shur". Setelah dihembusnya nafiri itu satu persatu bangunlah kembali nyawa itu daripada tidur nyenyaknya, entah berapa puluh, ratus, ribu, juta tahunkah? Tuhan Yang Maha Tahu!

Maka mulailah dipanggil makhluk tadi satu persatu, buat diperhitungkan dihadapan Tuhan. Sebab itu dinamai hari itu "Yaumal Hashr", (hari berkumpul). "Yaumal Hisab", (Hari perhitungan).

Dalam Qur'an diberikan beberapa nama kepada hari qiamat itu ialah sebagai dibawah ini:

1. Yaumul qiamah (يوم القيامة), hari kiamat.
2. Yaumul Hasrah (يوم الحسرة), hari penyesalan.
3. Yaumun Nadamah (يوم الندامة), hari penyesalan.
4. Yaumul Muhasabah (يوم المحاسبة), hari perhitungan.
5. Yaumuz-Zilzalah (يوم الزلزلة), hari kegempaan.
6. Yaumus-Sa'iqah (يوم الصاعقة), hari kegonchangan.
7. Yaumul Waqi'ah (يوم الواقعة), hari kejatuhan.
8. Yaumul Qari'ah (يوالقارعة), hari keributan.
9. Yaumul Ghashiyah (يوم الغاشية), hari pingsan.
10. Yaumur-Rajifah (يوم الراجفة), hari (gempa) lindu besar.
11. Yaumul Haqqah (يوم الحاقة), hari kepastian.
12. Yaumut-Tammah (يوم الطامة), hari kesulitan.
13. Yaumut-Talaq (يوم التلاق), hari pertemuan.
14. Yaumut-Tanad (يوم التناد), hari panggilan.
15. Yaumul-Jaza' (يوم الجزاء), hari pembalasan.
16. Yaumul Wa'iid (يوم الوعيد), hari anchaman.
17. Yaumul 'Ardh (يوم العرض), hari pertontonan.
18. Yaumul Wazn (يوم الوزن), hari pertimbangan.
19. Yaumul Fasl (يوم الفصل), hari keputusan.
20. Yaumul Jam'i (يوم الجمع), hari pengumpulan.
21. Yaumul Ba'th (يوم البعث), hari pembangkitan.
22. Yaumul Khizyi (يوم الخزي), hari kehinaan.
23. Yaumun 'Asiir (يوم عسير), hari sulit.
24. Yaumud Din (يوم الدين), hari perhitungan.
25. Yaumun Nushur (يوم النشور), hari kebangkitan.

26. Yaumul Khulud (يوم الخلود), hari yang kekal.

27. Yaumun la raiba fihi (يوم لاريب فيه), hari yang tidak ragu lagi padanya.

28. Yaumun la tujza'nafsun 'an nafsin shai-an (يوم لا تجزي نفس عن نفس شياء), hari yang tidak dapat seorang diberi ganjaran dari diri yang lain sedikit juapun.

29. Yauma tushkhasu fi-hil absar (يوم تشخص فيه الا'بصار), hari yang ditujukan padanya seluruh penglihatan.

30. Yauma yafirru-l mar'u min akhihi wa ummihi wa-abihi wa-sahibatihi wa-banihi,

(يوم يفر المرء من اخيه وامه وابيه وصا حبته وبنيه)

Hari yang lari padanya seseorang daripada suadaranya, dan ibunya, dan ayahnya dan teman-hidupnya (isterinya) dan anak2nya.

31. Yauma la yanfa'u malun wala banuna illa man ata-l Laha bi qalbin salam.

(يوم لا ينفع مال ولا بنون الا من اتى الله بقلب سليم)

Hari yang tidak memberi manfa'at padanya hartabenda dan anak keturunan; melainkan orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih.

3. Pandangan Imam Ghazali.

Sufi, Ulama dan Failasoof Islam, Al-Imam Ghazali telah menulis didalam kitab "Ihya 'Ulumuddin", dengan susun bahasa yang indah dan perasaan yang penuh Iman, bagaimana keadaan hari itu. Diringkaskan oleh Imam Jamaluddin Ad-Dimashqi didalam kitab "Mau'izhatul Mu'minin". Kita salinkan disini untuk menchukupkan;

"Kemudian itu, pikirkanlah hai malang, sesudah semuanya itu engkau lalui. Kepadamu akan dihadapkan soal berhadapan, dengan tidak memakai jurubahasa; ditanyai seluruh amalmu, kechil dan besar, yang halus se-halus2nya dan yang kasar sekasar2nya. Seketika engkau dalam menghadapi kesulitan qiamat

itu dan kesangatan besarnya, turunlah malaikat dari lawang langit kehadapan perhentian besar itu, dihadapan Tuhan yang Jabbar. Berdirilah mereka ber-baris2; melihat makhluk dari segala sudut. Dan memanggil kepada mereka satu demi satu. Ketika itu bergonchanglah segala persendian, menggigillah segala anggota dan bingunglah akal-budi. Sehingga inginlah beberapa kaum, bawa sajalah mereka keneraka langsung, jangan sampai dibuka dimuka umum keburukan amal mereka dihadapan Tuhan yang Jabbar, dan jangan tersiar rahasia mereka dimuka umum. Maka sebelum dimulai pertanyaan kelihatan chahaya 'Arash;

"Dan bersinarlah bumi daripada Nur Tuhannya".

Maka yakinlah sihamba bahwa Tuhan Yang Jabbar akan menghadapi perkara2 mereka. Dan yakinlah setiap orang bahwa dirinya sendirilah yang dituju. Dialah yang akan lebih dahulu ditanya, sebelum menayai yang lain. Maka dimulai Tuhanlah menghadapkan pertanyaan kepada Nabi2;

"Pada hari itu mengumpulkan Allah akan Rasul2, lalu sabda Tuhan; "Dengan apakah kamu disambut?". Mereka menjawab; "Tidak ada pengetahun kami, sesungguhnya Engkaulah, Engkau ! Yang lebih Mengetahui akan yang ghaib2".

Alangkah hebatnya hari itu, sehingga Nabi2 sendiripun kebingungan daripada sangat hebatnya. Kemudian dipanggillah manusia satu demi satu, ditanyai sendiri oleh Allah Ta'ala akan seluruh amalnya, sedikitnya atau banyaknya, yang rahasia atau yang nyata. Dan ditanyai pula seluruh tubuh dan anggotanya.

Bagaimanakah agaknya malumu dan chemasmu, padahal waktu itu Dia membandingkan diantara ni'mat-Nya dengan ma'siatmu, diantara pembelaan tanganNya dan kesalahanmu. Kalau engkau mungkir, maka seluruh anggotamu akan berdiri menjadi saksi. Ketika itu hatimu bergonchang dan tepi matamu tak terangkat.

Maka diserahkanlah ketanganmu, kitabmu. Tidak ada yang tinggal, besar dan kechil, semuanya ditulis didalamnya. Berapa banyaknya kerja keji yang pernah kau perbuat, dan engkau telah lupa. Hari itu baru engkau ingat kembali. Dan berapa pula keta'atan yang telah engkau kerjakan, tetapi engkau lalaikan larang-pantangnya. Wahailah seluruh rambut dibadanku, dengan kaki yang mana agaknya kita akan dapat berdiri dihadapan-Nya, dan dengan lidah yang mana agaknya kita akan menjawab pertanyaan. Dengan hati yang mana kita menchari akal buat mengatakan. Dan didalam hadith ada tersebut;

لَا تَزُولُ قَدَمَا ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْئَلَ عَنْ أَرْبَعِ خِصَالٍ : عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عَلِمَ .

"Senantiasalah kedua kaki Anak Adam berdiri dihari kiamat, dihadapan Tuhannya, sehingga dia ditanya darihal empat perkara; "Darihal umurnya, kemana dihabiskannya. Darihal mudanya kemana dipergunakannya. Dan darihal hartanya, kemana dibelanjakannya dan dinafkahkannya. Dan apakah yang diamalkannya, sebagai hasil daripada pengetahuannya".

Oleh sebab itu maka pandang besarlah hai malang akan hidupmu waktu itu dan bahaya yang akan engkau hadapi. Janganlah lalai daripada memikirkan *mizan*, dan akan berterbanganlah kitab2 itu dari kiri dan kanan;

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ. وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ نَارٌ حَامِيَةٌ.

(القارعة : ٦ — ١١)

"Maka barangsiapa yang berat timbangannya, maka dia didalam kehidupan yang diridhai. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka ibunya ialah hawiyah. Dan adakah engkau tahu apakah dia? Itulah neraka yang ber-nyala2".

(Q. AL-QARI'AH; S. 101 : 6—11)

Sipat Permusuhan dan Pengembalian Harta Aniaya.

Kemudian itu Imam Ghazali meneruskan pula;

"Ketahuilah olehmu, bahwasanya tidaklah akan terlepas dari kesulitan mizan (timbangan), melainkan orang yang telah menghitung terlebih dahulu didunia akan dirinya dan ditimbangnya dengan timbangan shara' akan amalannya, kata2nya, khatir hatinya dan gerak geriknya. Menghitung dan menghisab diri sendiri ialah dengan taubat dari segala ma'siat, sebelum mati. Yaitu taubat *nasuha*. Dan segera ditukasnya kelalaiannya dengan mengerjakan perintah Allah, dan dikembalikan harta orang lain yang diambil dengan jalan aniaya, baik sebesar biji bayam sekalipun. Sehingga bila dia meninggal, tidak ada lagi tinggal hutangnya baik hutang harta kepada manusia atau hutang yang perlu kepada Tuhan. Orang yang seperti ini akan langsunglah masuk shurga dengan tidak usah melalui hisab. Tetapi bila dia mati sebelum mengembalikan harta orang yang di-

ambil dengan aniaya, maka pada hari itu akan datanglah lawan2-nya yang dianiaya itu; yang ini merampas yang ditangannya, yang itu menarik ubun2nya, yang seorang lagi berkata, engkau telah menganiayaku, dan yang seorang pula berkata; "engkau telah pernah me-maki2ku", dan yang seorang laki berkata; "engkau telah pernah memper-main2kan daku". Yang satu berkata; "Engkau pernah bertetangga dengan daku, lalu engkau rusakkan pertetanggaan kita". Yang satu lagi berkata; "Engkau pernah berjual beli dengan daku, lalu engkau sembunyikan chachat barangmu kepadaku". Yang seorang lagi berkata; "Engkau telah membohongiku dalam harga barangmu". Yang satu lagi berkata; "Engkau lihat aku dalam kesusahan, padahal engkau kaya, tidaklah engkau menolong daku". Yang lain berkata; "Engkau lihat aku teraniaya, padahal engkau sanggup membela, tetapi tidak engkau achuhkan daku".

Ketika itu segala kuku musuhmu telah menerkam engkau dan engkau ter-bingung2 terchengang karena banyaknya mereka. Tiba2 terkejutlah engkau mendengar seruan Tuhan Yang Jabbar;

اَلْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ ۰

"Pada hari ini akan diganjari setiap diri atas usahanya dan tidak ada seorangpun yang akan teraniaya".

Seketika itu runtuhlah hatimu, dan ingatlah engkau akan pesan Tuhan dengan perantaraan lidah Rasulnya;

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللّٰهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُوْنَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ

لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيْهِ الْأَبْصَارُ ۰ مُهْطِعِيْنَ مُقْنِعِيْ رُءُوْسِهِمْ

لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ (ابراهيم: ٤٣)

"Dan janganlah engkau sangka bahwa Allah lalai daripada perbuatan orang yang aniaya; mereka chuma dita'khirkan, sampai kepada hari yang akan ditujukan kepadanya seluruh penglihatan, tertekun dan tertekur kepala mereka, tidak terkeripas tepi mata mereka dan hati mereka oleh perasaan".

(Q. IBRAHIM; S. 14 ; 42—43).

Maka alangkah gembiranya pula hatimu, jika segala perkara dapat selesai dengan baik dan engkau tidak menyentuh harta orang lain dahulunya. Tetapi alangkah besar penyesalanmu pada hari itu, seketika engkau disuruh berdiri dihadapan hamparan keadilan, dibukakan segala rahasiamu dan salahmu.

Maka jagalah dirimu jangan sampai melanggar ketentuan Tuhan dan ditimpa oleh murka-Nya dan siksa-Nya yang amat pedih. Melangkah terus didalam jalannya yang lurus. Maka barangsiapa yang berjalan lurus didalam alam ini, diatas Siratal Mustaqim, nischaya ringanlah langkahnya dijalan Siratal mustaqim diakhirat. Dan barangsiapa yang keluar daripada jalan lurus dan istiqamah itu didunia, sehingga beratlah punggungnya dengan dosa dan kedurhakaan maka dalam permulaan melangkah saja diakhirat dia akan tergelinchir.

Neraka Jahannam dan Siksànya.

Kata Ghazali selanjutnya;

"Hai Ghafil, yang lalai akan dirinya dan dilalaikan oleh tipu daya dunia yang pangkalnya mesti berujung, dan timbulnya menanti habis! Tinggalkanlah memikirkan barang yang akan engkau tinggalkan ini, dan hadapkanlah pikiran kepada yang akan engkau tempuh. Kepadamu sudah dinyatakan bahwasanya semua akan lalu diatas jahannam itu. Sabda Tuhan;

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا . (المريم : ٧٢)

"Dan tidak seorangpun diantara kamu, melainkan akan lalu diatasnya. Itu adalah ketentuan pasti daripada Tuhan. Kemudian itu akan kami bebaskan orang yang taqwa dan kami biarkan orang yang aniaya terjerumus".

(Q. MARYAM; S. 19 : 71—72)

Maka yakinlah engkau bahwa semua pasti akan melalui jahannam. Adapun kebebasan dan kelepasan belumlah tentu. Maka rasakanlah dalam hatimu akan ngerinya waktu melalui itu. Sudahkah engkau bepersiapan untuk menyelamatkan diri? Dan perhatikanlah hal makhluk waktu itu, bagaimana mereka menderita kehebatan hari kiamat. Sedang mereka didalam kesulitan berdiri menunggu keputusan kabar berita dan nasibnya, dan memohon shafa'at, seketika itu kegelapan meliputi orang yang bersalah dari segala penjuru; menyalalah api neraka, kedengaran gejalanya yang ngeri dan penuh murka. Ketika itu yakinlah si durjana akan nasibnya, meniaraplah umat2 kepersilaan. Sehingga orang yang tidak bersalahpun merasa kasihan daripada buruknya kesudahan nasib. Ketika itu datanglah Zabaniyah menghalaukan orang2 durhaka kedalam siksaan yang sangat, dilemparkan kedalam lobang *jahim*. Dan dikatakan kepada mereka; "Sekarang rasailah balasannya hai engkau yang selama ini merasa diri mulia. Tinggallah didalam negeri yang kekal itu sebagai tawanan se-lama2nya dan dinyalakan dengan sa'iir, minuman didalamnya ialah hamiim, tempat tetap ialah jahiim, kaki terikat kepada ubun2, dan gelap muka karena gelapnya ma'siat. Mereka meng-himbau2 dan merintih didalam kuruk2nya; Hai Malaikat Malik! Jengat kami telah hangus. Hai Malik! Keluarkanlah kami! Kami tidak akan berbuat jahat lagi!".

Maka menjawablah Zabaniyah; "Tidak! Keamanan tidak akan engkau rasai lagi selamanya. Engkau tidak akan keluar lagi dari negeri kehinaan ini. Tutup mulutmu, dan janganlah bichara lagi. Kalau engkau dikeluarkanpun dari dalamnya, engkau nischaya akan kembali juga kepada perbuatanmu yang

dahulu". Waktu itu terdiamlah mereka, menyesal mengingat bagaimana mereka selama ini melalaikan apa yang ada dihadrat Allah. Maka kemenyesalan tidaklah lagi menolong, keluhan tidak lagi dapat menebus. Kesengsaraan dan kehinaan, dan api neraka senantiasa bernyala, sebagai penyalaan periuk belanga besar. Chemeti besi menghanchurkan kening, sehingga meluaplah kehangusan dari mulut mereka. Dalam pada itu mereka ingin, biar mati saja. Tetapi mati tak dapat lagi. Bagaimanakah perasaanmu, jika engkau melihat mereka waktu itu, muka mereka sudah sangat hitam karena hangus *hamiim*. Mata telah buta, lidah sudah kelu dan tulang2 sudah lintuh, dan kulit sudah pechah, dan nyala neraka sampai kepada seluruh batin batang tubuh mereka dan ular dan kala dalam *hawiah* senantiasa menjalar, mengejar dan melilit tubuh itu.

Pandanglah olehmu bagaimana besar perbedaannya hidup akhirat itu dengan dunia ini. Sebagaimana didunia ini juga, manusia bertingkat derjat penghidupannya, maka akhiratpun demikian pula, bertingkat dan derjat juga. Maka hangusan api nerakapun demikian pula, bertingkat dan berderjat pula, menurut tingkat besar dan kurang besarnya kesalahan yang diperbuat. Karena Tuhan tidaklah berlaku aniaya walaupun sebesar atom. Maka tidaklah sama tingkat 'azab siksa itu dan tidak sama lamanya. Mana yang telah selesai jangka ketikanya, dikeluarkanlah dari dalamnya, menurut ukuran dosa dan ma'siatnya juga. Tetapi azab yang paling kechil sekalipun, kalau dapatlah ditebus dengan dunia dan isinya, maulah rasanya menebus. Alangkah sengsaranya orang itu. Sudah demikian besar benchana diri, padahal d u n i a yang dikejar selama ini tak ada ditangan lagi.

Maka pandanglah hai malang akan hal yang ngeri ini. Ajaiblah jika engkau masih tertawa dan berlalai, dan bimbang dengan daki2 keduniaan, padahal engkau tak tahu apakah qadar yang telah terdahulu buat engkau.

Kalau engkau berkata; "Bagaimanakah tempat laluku, kemanakah agaknya aku akan kembali, apakah takdir yang telah terdahulu pada hakku".

Kalau itu yang engkau tanyakan, maka adalah alamat yang agaknya dapat membesarkan hatimu, dan engkau baikkan pengharapanmu dengan sebabnya. Yaitu bahwa engkau pandang keadaanmu se-hari2 dan amal usahamu. Karena semuanya telah dimudahkan menurut kejadiannya. Kalau dimudahkan bagimu jalan kebajikan, senanglah hatimu dan gembiralah. Karena engkau jauhlah daripada neraka. Tetapi kalau tujuan mu didalam hidupmu tidak pernah kepada kebajikan, ada2 saja halangannya, sehingga terhindar. Dan bila engkau menuju kejahatan, mudah saja; maka ketahuilah bahwa engkau terancham bahaya. Tanda dalam perkara ini ialah laksana mendung alamat hujan dan asap alamat api. Sabda Tuhan:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ، وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ .

(الانفطار : ١٣-١٤)

"Orang yang berbuat baik adalah pada shurga, dan orang durjana adalah pada neraka". (Q. AL-INFITAR; S. 82 ;13 — 14)

Maka ukurkanlah ihwalmu dengan kedua patah ayat ini; tahulah engkau dimana tempatmu diakhirat.

Sipat Shurga dan Ni'matnya.

Sebagaimana didalam Qur'an sendiri, kalau ada ayat azab, selalu diiringi dengan ayat ni'mat shurga, dan kalau ada ayat ni'mat shurga selalu diiringi dengan ayat neraka, maka Ghazalipun mengatur susunan pandangannya itu demikian pula. Seterusnya beliau tulis;

"Ketahuilah olehmu bahwasanya negeri yang telah engkau ketahui hebat dan ngerinya itu ada timbalannya negeri yang lain. Maka perhatikan pulalah akan ni'matnya dan bahagianya,

Orang yang jauh dari yang sebuah, tentulah yang sebuah lagi tempat tinggalnya. Maka halaukanlah dirimu dengan chemeti taqwa, supaya engkau sampai chepat kehadhrat Tuhan Yang Maha Besar, lepas daripada azab siksa yang pedih. Chobalah renungkan ahli shurga itu; wajah mereka berseri, seri ni'mat Ilahi. Minum daripada air mawar narwastu yang ditutup rapat sumbatnya, masih asli dan belum disentuh tangan lain. Duduk diatas singgahsana daripada yaqut. Bersandar kepada balai2 dipinggir sungai air mengalir. Minum khamar dan airmadu, dilayani oleh muda remaja, dilayani oleh bidadari, chantik pilihan, laksana yaqut dan marajan. Belum pernah disentuh jin dan Insan. Menentang wajah Tuhan Yang Maha Mulia. Kekal didalam, menerima apa yang diingini. Tidak pernah merasa takut dan dukachita. Tidak takut akan mati lagi.

Heranlah aku memikirkan orang yang tidak perchaya akan negeri yang begini sipatnya, dan dia yakin bahwa penduduk negeri itu tidak akan mati lagi, tidak akan ditimpa balabenchana siapa yang tinggal didalamnya; betapakah orang masih suka akan hidup diluarnya? Demi Allah, jika didalamnya hanya semata selamat badan, aman dari maut, dari lapar dan haus, dan segala macham kejadian, sudah chukup buat pindah dari dunia ini, yang susah payah siang malam menchari keperluannya. Padahal dalam shurga penduduknya laksana raja2 belaka, dengan serba-serbi kesenangan dan kegembiraan, dapat apa yang diingini, dan memandang akan wajah Tuhan Yang Karim. Dengan melihat wajah Tuhan saja, terliputilah segala ni'mat yang lain. Pendeknya, kalau engkau ingin hendak mengetahui ni'mat shurga lebih jauh bacha sajalah dalam Qur'an.

Dan bacha pula sabda Tuhan;

"Dan bagi barangsiapa yang takut akan berdiri dan diperiksa dihadapan Tuhannya, dia memperoleh dua shurga".

(Q. AR-RAHMAN; S. 55 : 46).

Sampai kepada akir surat "Ar-Rahman". Dan bacha surat "Al-Waqi'ah". Surat "Al-Insan", dan surat yang lain. Didalamnya kelak akan dapatlah engkau ketahui betapa besar ni'mat itu; Ni'mat yang mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar dan bukanlah apa yang pernah terkhatar dihati manusia". Demikian tersebut dalam hadith. Chukuplah melihat jumlahnya dalam apa yang telah kita tuliskan itu. Dan telah ada pula tafsil sipatnya, tertulis didalam kitab yang besar2.

Dan ketahuilah bahwasanya derjat akhirat itu bertingkat2 juga. Sebagaimana didalam kehidupan ini manusia mempunyai derjat amal dan ta'at dan budi bertingkat berderjat, demikian pulalah ganjaran pahala yang akan dirasai diakhirat. Oleh sebab itu berusahalah dan janganlah engkau didahului orang lain didalam beramal kebajikan, kalau engkau ingin mendapat ni'mat shurga ditingkat yang diatas sekali. Tuhan telah menganjurkan kamu berlomba dan berpachu didalam menchapainya.

Sabda Tuhan:

وَسَارِعُوْا اِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوَاتُ وَالْاَرْضُ اُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ ۝ (ال عمران : ١٣٣)

"Dan berlombalah kamu menuju maghfirat (ampunan) daripada Tuhanmu, dan menuju shurga yang luasnya seluas langit dan bumi, disediakzn bagi orang yang taqwa".

(Q. ALI IMRAN; S. 3 : 133

Dan Sabdanya pula;

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنظُرُونَ · تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ خِتَامُهُ مِسْكٌ وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ وَمِزَاجُهُ مِن تَسْنِيمٍ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ

(المطففين : ٢٢—٢٧)

"Sesungguhnya orang2 yang berbuat kebajikan adalah dalam ni'mat, pada mahligai mereka memandang, dikenal pada wajah mereka keindahan ni'mat, diberi minum kasturi tertutup rapat. Tutupnya ialah kasturi; dan kepada itulah berlomba hendaknya orang yang berlomba, champurannya ialah narwastu sejuk, telaga tempat minum orang yang dekat dengan Tuhan".

(Q. AL-MUTAFFIFIN; S. 83 : 22—28).

Ya Tuhanku! Kami memohonkan masukkan kami ke-shurga, dengan apa alat pendekatinya, baik kata atau perbuatan. Dan berselindunglah kami daripada neraka dari apa yang mendekatinya; baik kata atau perbuatan. Dan memohon ampunlah kami daripada setiap apa yang menggelinchirkan kaki, dan di-dilukiskan oleh qalam. Ya Tuhanku yang Maha luas ampunan-Nya. Ya Tuhanku Yang Rahman dan Yang Rahim".

Sekian Al-Ghazali menulis dan diringkaskan oleh Shaikh Jamaluddin Al-Qasimiy Ad-Dimshaqi.

Sam'iyat.

Segala cheritera tentang keadaan hari qiamat, tentang hal pertanyaan dalam qubur, tentang mahshar, tentang siksaan neraka dan keindahan hidup dalam shurga, banyaklah tersebut

didalam Qur'an sendiri atau didalam Hadith Nabi Muhammad s.a.w. Dan sudahlah nyata, bahwasanya hal2 yang demikian tidaklah dapat dibantah demikian saja, dengan akal. Sebab daerah akal tidak pula sampai kesana. Akal yang menghasilkan ilmu pengetahuan dari filsafat, hanya dapat mempelajari perkara yang terlingkung dalam ruang dan waktu, berbenda dan berbentuk. Padahal segalanya ini adalah hal ghaib, yang akan kejadian. Bukan dalam kehidupan kita yang sekarang ini, tetapi didalam hidup sesudah yang sekarang.

Dalam agama Islam, segala perkabaran ini dinamai *sam'iyat*, artinya ialah perkara2 yang kita *dengar* cheriteranya, lalu kita imani. Menolak kita tidak dapat, kalau kita telah mengakui beragama. Sebab semuanya tertera didalam Wahyu, dikuatkan oleh hadith2. Menolak semuanya ini atau sebahagian daripadanya artinya ialah menolak Wahyu dan menolak Hadith. Padahal jalan buat menolaknyapun tidaklah kena. Sebab itu kita jangan lupa, dimana kita sekarang ini? Kita masih hidup dalam kehidupan yang sekarang. Apa yang dinamai sebab—akibat dalam hidup sekarang ini, belum tentu sama pasti dengan sebab dan akibat dalam hidup yang lain.

Kadang2 ber-was2lah hati kita, tentang arti hidup yang kekal itu. Akan terus sajakah hidup yang demikian itu sampai tidak ada batas ribuan dan jutaan tahun lagi? Padahal kita hidup berbuat baik, atau berbuat jahat dalam dunia ini hanya sebentar saja, yaitu selama hidup kita? Akan berapalah lama hidup ini jika dibandingkan dengan kehidupan hari kemudian itu. Yang dikatakan kekal se-lama2nya?

Dalam memikirkan ini sajapun kita sudah lupa dilingkungan mana kita sekarang. Hari ini kita menghitung ukuran masa dengan perjalanan Matahari dan bumi. Yang edarannya 24 jam sehari semalam. 365 hari atau 12 bulan setahun. Kita tidak mempunyai ukuran masa yang lain daripada itu. Dengan itulah kita senantiasa mengukur chepat lambatnya edaran waktu.

Kita tidak mengenal edaran waktu yang lain daripada itu. Padahal didalam Qur'an Tuhan Yang Maha Kuasa pernah memberikan ukuran waktu dalam alam yang lain, yang bulan alam kita Yaitu satu hari sama dengan hitungan 1000 tahun sekarang. Dalam ayat yang lain dikatakan satu hari sama dengan ukuran 50,000 tahun sekarang.

Melihat Allah.

Ni'mat yang paling utama dan punchaknya segala ni'mat akhirat itu ialah kesempatan bagi makhluk melihat wajah Tuhannya. Disinipun terjadilah pertikaian pendapat yang amat besar diantara ulama2. Terutama diantara ulama ahli hadith dengan ulama Mu'tazilah. Apabila kita bacha intisari pertikaian pendapat itu, dapat juga kita mengambil kesimpulan sebagai yang kita katakan tadi. Dalam Qur'an Tuhan telah menguchapkan janjinya, bahwa dia akan memberi kesempatan bagi hambaNya melihat wajah Tuhannya. Maka kalau kita ukur pula zaman itu dengan keadaan yang sekarang ini, payah jugalah memikirkan. Bagaimanakah kita akan melihat Tuhan? Padahal Tuhan itu tidak dikandung tempat dan tidak dikandung masa? Tidak bertubuh dan tidak berbentuk? Dan tidak berupa? Itu tidak perlu kita pikirkan sekarang, karena alat pemikirannya ini diwaktu ini tidaklah chukup.

Sebagai orang beragama, dengan sendirinya kita perchaya akan kemungkinan melihat Tuhan itu. Dan itulah yang kita rindui. Tetapi seorang Sufi yang besar, yaitu *Al-Ansari* mengatakan; "Orang lain ingin melihat wajah-Mu ya Tuhan! Tetapi aku sendiri ingin supaya Engkau melihat wajahku!"

Didalam keinginan kita yang demikian itu tidaklah pada tempatnya kita bertanya, bagaimanakah chara melihatnya itu. Bukan dilarang bertanya. Tetapi keadaan hidup kita yang sekarang, hanya dapat menghasilkan jawab dalam ukuran yang sekarang pula. Sedangkan perkara yang jauh dari mata kita saja, misalnya orang yang belum pernah pergi ke Makkah men-

cheriterakan keadaan Makkah, lagi berbeda dengan orang yang telah kembali dari sana. Kononlah akhirat, zaman depan, yang kita semuanya, tidak ada yang terkechuali, akan kesana, dan belum ada yang pulang dari sana.

Bayangan Shurga Untuk Orang Arab?

Ada orang yang mengatakan bahwasanya bayangan keadaan hidup dalam shurga yang dinyatakan oleh Muhammad didalam apa yang dinamainya Qur'an, adalah bujukan kepada orang Arab saja, yang tidak ada artinya bagi bangsa lain yang tidak tinggal digurun pasir. Shurga dibayangkan oleh Muhammad sebagai kebun yang indah, yang dibawahnya mengalir sungai2 yang amat jernih airnya. Oleh setengah bangsa kita yang masih dangkal, dan merasa belum "sarjana" sebelum pandai memindahkan kata2 sarjana orientalist Barat, hal itu dikatakannya pula kepada orang yang masih 'awam (dangkal).

Mereka berkata; "Tidak ada artinya shurga yang dibayangkan Muhammad itu bagi kita bangsa Indonesia. Kita mempunyai bumi yang indah, seluruh tanah-air kita adalah kebun dan taman yang indah, dibawahnya mengalirlah batang air; Bengawan Solo, Brantas, Kapuas, Musi dan lain2. Tanah kita subur dan segala makanan dan buah2an ada disini".

Kalau sekiranya orang itu berpikir dengan tenang, mau menyelidiki sejarah bangsa Arab yang mulai menerima Islam itu dengan seksama, tentu dia akan ma'lum bahwa tidak berapa lama setelah selesai Nabi Muhammad s.a.w. melakukan tugasnya, bangsa Arab itu telah menduduki negeri2 dekat sungai besar; Nile, Dajlah (Tigris) dan Furat. Indus, Gangga dan Jenap. Dan banyak lagi mereka membikin negeri ditempat lain. Dan belumlah shurga tempat2 yang dikatakan itu.

Mungkin juga kita terima sebahagian daripada kata yang demikian. Bahwasanya shurga digambarkan sebagai "barang kebendaan" atau keindahan yang dapat chepat diterima oleh

perasaan seni manusia. Tetapi janganlah dilupakan Sabda Nabi Muhammad yang menjadi inti daripada gambaran keadaan shurga itu. Yaitu;

مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ فِي قَلْبِ اَحَدٍ

"Shurga itu ialah; yang tidak mata melihat. Dan tidak telinga mendengar. Dan tidaklah khatir2 yang terasa dalam hati seorang juapun".

Jelaslah sudah soal shurga atau neraka sekalipun dalam simpulan sabda beliau itu. Kalau kita akan melihat tanam yang indah kelak, bukanlah mata semacham ini yang akan melihatnya. Kalau kita mendengar muzik yang merdu, bukanlah telinga semacham ini yang akan mendengarnya. Gambarkanlah segala yang akan tergambar dalam ingatan hati, tentang ni'mat shurga, namun dia bukan itu, bahkan lebih dari itu.

Apalah artinya mata kita yang sekarang; yang tidak berchahaya kalau tidak lebih dahulu ada chahaya jiwa. Apalah artinya telinga kita yang sekarang; yang tidak mengerti keindahan bunyi kalau getaran jiwa tidak nyaring.

Inilah pula yang menjadi perselisihan pikiran diantara ulama2 zaman dahulu. Apakah kita akan merasa ni'mat shurga atau siksa neraka itu hanya dengan ruhani kita yang khulud atau dengan tubuh kita sekali? Setengah orang Mu'tizalah dan sebahagian dari ahli filsafat Islam, sebagai Ibnu Rushd terang2 menyatakan bahwa itu adalah ni'mat rohaniat belaka. Sedang sebahagian ulama hadith menyatakan pendapat bahwa ni'mat shurga atau siksa neraka itu akan kita rasai serta-merta ruhani dan jasmani.

Dalam zaman kita sekarang ini tidak ada perlunya kita mempertengkarkan itu. Apatah lagi dizaman yang belum lama berlaku, ketika faham keislaman mulai mundur, bilamana timbul

pertengkaran dalam suatu soal, kadang2 timbullah kafir meng-kafirkan, sesat menyesatkan. Apabila berbeda pikirannya dengan kita, kita keluarkan dia dari golongan kita. Padahal perkara yang kita pertengkarkan se-kali2 bukan masuk daerah atau "competensi" kita.

Tuhan telah menjanjikan, barangsiapa yang ta'at akan perintahnya, mengikut suruhnya dan menghentikan larangannya, akan diberi ni'mat Shurga.

Kita perchaya itu. Sebab kita perchaya kepadaNya dan perchaya kepada RasulNya dan perchaya akan kitab yang dibawa oleh RasulNya.

Tuhan telah menjanjikan, barangsaipa yang hanya menurutkan hawa nafsunya, lalu melanggar ketentuan Tuhan, akan disiksa dalam Neraka.

Kita perchaya itu. Sebab kita perchaya kepadaNya dan perchaya kepada RasulNya dan perchaya akan kitab yang dibawa oleh RasulNya.

Bagaimana rupanya, bentuknya, panjangnya, luasnya; Dialah yang lebih tahu. Apa yang dikatakannya, dengan perantaraan lidah RasulNya kita perchaya semua. Dalam keadaan dan bentuk yang dikatakannya itu. Kita tidak dapat, walaupun kita choba, buat menggambarkan keadaan itu, dalam hidup kita yang sebagai sekarang ini.

Kewajipan kita bukanlah menyelidiki apakah itu? Kewajipan kita hanyalah melatih diri kita dalam lingkungan sipat2 kita sebagai manusia, buat meniru sipat2 kemuliaan Ilahi. Sehingga layaklah kita menerima anugerahnya.

Kafilah Kehidupan.

Sebelum kita lahir, sudah berapa lamakah usia dunia ini? Dan sesudah kita meninggalkannya, berapa angkatan lagikah agaknya keturunan kita yang akan datang berapa lama lagikah usia dunia ini?

Apakah artinya kehidupan kita yang pendek sekilas zaman ini, jika dibandingkan dengan usia dunia sebelum kita lahir, yang telah miliunan tahun; dan usia dunia setelah kita pergi, entah berapa milliun tahun lagi.

Chuma sedikit sekali, sukar buat membandingkannya. Tetapi walaupun dia sedikit, itulah dan disitulah terletak hidup. Lahir kedunia diantara dua zaman yang lama, dahulu yang tidak dapat didaki karena sangat jauhnya, dan kemudian yang ber-larut2. Dalam sa'at yang sedikit tidak berbanding itulah ter-letak kesempatan memberi nilai kedatangan kita.

Jalan raya kehidupan itu terbentang lurus tiada tentu ujungnya. Satu angkatan datang dan pergi, satu angkatan lain datang lagi dan pergi lagi. Yang baru datang ketengah labuh lurus itu berjalan terus dengan giatnya, sampai payah dan penat. Bila telah sampai waktunya, diapun mati. Datang pula yang lain dengan tenaga baru. Demi setelah tenaga itu habis, diapun mati pula. Berbondong orang yang tinggal menghantarkan mayat yang telah mati kepusara pekuburannya, tetapi dalam sa'at itu juga kedengaran tangis anak yang baru lahir; Akan menyam-bung hidup, untuk mati. Demikianlah keadaannya terus-menerus.

Itulah dia *Kafilah* dari *Kehidupan*. Yaitu *usaha yang tidak berkeputusan daripada hidup yang ter-putus2*. Orangnya datang dan pergi, lahir dan mati; tetapi usaha dan amal dan perbuatan senantiasa diteruskan oleh yang datang dibelakang. Tidak pernah terjadi penghentian tugas, dan tidak pernah terbengkalai.

Kafilah hidup berjalan demikian rupa dan semua kita menga-laminya dan melihatnya. Yang memikul jenazah hari ini, beresok akan dipikul pula.

Demikian jelasnya, tetapi dia kabur juga bagi sebahagian besar manusia. Banyak kita yang lupa bahwa kita ini adalah dengan tiba2. Banyak manusia yang lupa daratan, lalu menyang-ka bahwa dia akan tinggal se-lama2nya disini. Meskipun hati-

nya tak menyangka, n a m u n perbuatannya membuktikan persangkaannya yang salah. Demi apabila maut itu datang, dia terkejut. Se-akan2 mati adalah hal yang ganjil. Padahal bagaimanapun dia terkejut, namun keadaan akan tetap sedemikian itu. Karena begitulah adanya.

Alangkah baiknya jika badan sedang sehat dan otak sedang sadar, kita ingat benar2 kampung apakah namanya yang kita diami sekarang ini. Kalau ini kita ingat, nischaya kita tidak akan menegakkan gedong angan2 yang menjulang langit, diatas tanah kenyataan yang penuh paya.

Lalu timbullah pertanyaan; Kalau sekiranya hidup itu hanya se-mata2 pergantian orang yang baru datang dengan orang yang baru pergi, apalah artinya. Dan kalau hanya seperti itu, apalah guna hidup. Liang kubur atau membunuh diri adalah lebih baik untuk menchari penyelesaian. Kalau sekiranya yang dikatakan hidup itu hanya semacham ini, kita menjadi pusing dan bising menerimanya. Hanya rentetan dari umpat puji, perlombaan untuk kemegahan diri sendiri. Membunuh teman, supaya diatas kematiannya aku bisa hidup. Penindasan yang yang kuat atas yang lemah. Kemudian itu mati! Mati karena sangat lapar atau mati karena sangat kenyang.

Akal yang murni tidak dapat menerima kalau hidup itu hanya demikian. Menchari sendiri penyelesaian daripada hidup itu tidaklah akan sanggup manusia ini. Tidak ada bukti kenyataan, yang didapat dengan ilmu pengetahuan pasti bahwa ada lagi hidup lain dibelakang hidup ini. Tetapi manusiapun merasa ragu, dan tidak pula dapat memastikan bahwasanya hidup kita yang seperti ini hanya sehingga ini saja. Kalau hidup hanya sehingga ini saja, dapatlah kita pastikan bahwa hidup ini Zalim adanya! Aniaya adanya.

Maka untuk menghilangkan keraguan hidup itulah agama. Mulanya kita telah perchaya ada Tuhan. Kemudian itu kita telah perchaya adanya Hidup. Kitapun telah perchaya adanya

Nabi. Kitapun telah perchaya adanya Wahyu. Maka Tuhan yang telah kita perchayai itu menyampaikan Wahyunya dengan perantaraan Rasulnya, memberi ingat bahwa hidupmu bukanlah se-mata2 ini saja. Hidup ini hanyalah se-mata2 permulaan daripada hidup yang kekal dan abadi. Hidup yang sekarang adalah persiapan untuk menempuh hidup yang kekal abadi itu.

Benar kita datang hanya sekejap zaman kemari ini. Benar usia dunia sebelum kita telah bermiliun tahun dan sepeninggal kita entah berapa lama lagi. Tetapi didalam masa yang pendek itu kita memberi nilai akan hidup kita, untuk dijadikan bakal menempuh perjalanan yang jauh kenegeri kekal abadi; akhirat.

Hidup yang bijaksana ialah berbuat amal dan usaha menilik kepentingan bagi kedua macham hidup itu. Jangan hanya memikirkan satu macham hidup saja. Amal dan usaha itu dibuat bertali. Disini kita menanam, buat nanti mengetam. Disini kita berusaha buat nanti mengambil hasil.

Dibalik Hidup Yang Sekarang.

Kita mesti mati, dan mati tidak dapat kita tolak. Satu alamat yang tidak berobah dilangit, yaitu Tuhan. Satu alamat yang tidak pula ber-obah2 dibumi, yaitu kubur. Kemanapun kita melangkah, kemanapun kita pergi menyembunyikan diri, kebenua manapun; namun bila tiba waktunya, maka tepat pada saat itu, pintu kubur menganga menunggu kedatangan kita. Baik kubur bumi atau perut ikan atau mana saja; sama saja.

Mati adalah laksana suatu gerbang perbatasan diantara hidup yang fana ini, akan menuju kehidupan yang maha luas dan baqaa, yaitu hidup akhirat. Sesudah mati yang sekali itu kita tidak akan mati2 lagi. Kalau kita pikirkan hal ini dengan tenang, tidak ada alasannya buat kita akan takut menghadapi mati. Kita takut menghadapi mati hanyalah karena melihat bangkai terhantar, mukanya telah puchat kuning, karena darah dalam badannya tak berjalan lagi. Kita takut mengenang mati,

karena memikirkan bahwa bangkai yang telah mati itu akan dimasukkan keliang lahad dan akan tinggal sepi sendiri, tiada berteman. Itulah sebabnya agaknya maka ada seorang Maharaja dibenua Tiongkok beribu tahun yang telah lalu menitahkan menterinya menchari suatu tempat yang disana tidak akan didatangi oleh kematian. Dia ingin kekal, tetapi dia tidak mau menyeluduki gerbang yang memisahkan dari hidup yang tidak kekal ini kepada hidup yang sebenar kekal.

Ada pula yang menyangka bahwa hidup itu hanya inilah! Dibelakang ini tidak ada hidup lagi. Bila mati telah datang, tamatlah hidup. Masuk kedalam suatu masa yang disana tidak ada perasaan lagi, tidak ada shu'ur. Bila manusia telah mati, samalah dengan seekor kuching yang mati atau dengan sapi yang dipotong dan dimakan. Setelah itu habis!

Soal mati bukanlah soal habis! Mati boleh dikatakan penutup daripada hidup yang khayali dan pembukaan daripada hidup yang hakiki. Pasti tiba waktunya Roh kita bercherai dengan badan kita. Tetapi Insan tidaklah berobah karena itu. Tubuh kita hanyalah laksana pakaian saja, yang boleh tanggal dari hakikat roh. Tubuh berobah sipatnya; hari ini menjadi tubuh insan, lain hari sebagai pernah dikatakan Omar Kayam dalam robayatnya—menjadi tembingkar atau piala tempat minum yang ditempa oleh tukang periuk-belanga. Mati hanyalah pindah dari satu tempat ketempat lain, tidak mengurangi akan kesadaran seseorang atas hakikat ujud, dan tidak pula mengurangi akan perasaannya, bahkan bertambah jelas dan nyata baginya, sebab dia telah terlepas daripada ikatan belenggu.

4. Barzakh.

Langkah yang penghabisan sekali kita meninggalkan dunia ini ialah langkah permulaan bagi kita menuju alam khulud. Dipermulaan langkah tiba, disana dimulailah perhitungan; nyatalah nilai *kebajikan* yang kita kerjakan selama ini dan nyata

pula *kebejatan*. Semuanya dibayar kontan, tidak ada yang tersembunyi.

Sampai ditegaskan bahwasanya orang yang mati karena mempertahankan kebenaran dalam dunia ini, adalah hidup;

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوا فِى سَبِيْلِ اللّٰهِ اَمْوَاتًا بَلْ اَحْيَاءٌ
عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ فَرِحِيْنَ بِمَا اٰتَاهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ
وَيَسْتَبْشِرُوْنَ بِالَّذِيْنَ لَمْ يَلْحَقُوْا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ اَلَّا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ (ال عمران : ١٧٠)

"Janganlah kamu sangka bahwasanya orang yang terbunuh pada jalan Allah, bahwa dia mati. Bahkan dia adalah hidup. Disisi Tuhan mereka diberi rezeki. Mereka bersukatchita dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dengan kurnianya. Dan mereka menyatakan kegembiraan untuk orang yang belum menuruti mereka dari belakang, bahwa tak usah takut dan tak usah berdukachita". (Q. ALI IMRAN; s. 3 : 169—170

Bahkan kadang2 alamat2 baik atau alamat tidak baik sudah dapat dilihat pada akir umur manusia. Sekali seseorang telah memilih pendirian didalam hidupnya bahwa Tuhannya ialah Allah, dan dia teguh pada pendirian itu, tidak berganjak sedikit juga, maka bilamana tiba saat dan waktunya akan mati, tibalah malaikat memberi tahu kepadanya supaya tak usah takut, tak usah dukachita, bahkan bergembiralah dengan shurga yang telah dijanjikan.

Sebaliknya orang yang fasik dan aniaya, yang hidup fananya ini tidak diberinya isi dan nilai, hanya di-buang2 dengan tidak berketentuan, kelihatanlah bagaimana sulitnya dia menempuh gelombang sakarat itu. Malaikatpun datang pula mengulurkan dan menghamparkan tangannya; keluarkanlah nyawamu? Hari ini engkau terimalah ganjaran azab yang hina, karena kamu

pernah berkata terhadap Allah tidak atas kebenaran dan kamu menyombongkan diri atas ayat Allah.

Meskipun orang yang mengaku beriman, namun perhitungan dosa dan kesalahan yang diperbuatnya sementara hidupnyapun akan mendapat perhitungan juga. Kelepasan dan keringanan hanya akan berlaku sesudah berlaku pertimbangan dan imbangan diantara berat ringannya kebaikan dan kesalahan itu.

Adapun dalil atas adanya siksa kubur itu amat banyak. Rupanya sebelum menempuh shurga atau neraka, haruslah dilalui zaman kubur. Sebab dia adalah sebagai bayangan dari yang akan ditempuh nanti. Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. bersama sahabatnya berjalan didekat perkuburan. Maka kedengaranlah oleh telinga batin beliau dua orang dari penghuni kubur itu menerima siksanya. Lalu beliau suruh ambilkan daun tamar yang masih muda dan beliau suruh letakkan diatas kubur itu. Kata beliau; "Yang berkubur dua orang ini sedang menanggung siksa, bukan dalam perkara besar, hanyalah kechil saja. Seorang karena tidak berselindung seketika pergi kenching. Dan seorang lagi tukang membawa kabar-berita fitnah diantara sesama manusia".

Maka pada hakikatnya maut itu adalah menempuh masa2 juga, seumpama orang yang hidup didunia ini juga, menempuh masa kechil, dewasa dan tua. Chuma masa2 yang ditempuh oleh roh setelah cherai dari badan lebih halus, lebih kuat dan lebih sadar.

Dengan jelas Rasulullah s.a.w. menerangkan masa2 yang akan kita tempuh sesudah mati itu. Beliau berkata; "Seorang hamba Allah yang beriman, bila telah mulai terputus dengan dunia dan akan menghadap keakhirat datanglah malaikat dari langit, jernih mukanya, laksana matahari, membawa kain kafan dari kafan shurga, dan harum2an dari harum2an shurga. Maka duduklah malaikat2 itu merenungnya dikelilingnya. Kemudian

itu datanglah malaikat-maut dan duduk disisi kepalanya. Maka diapun berkata; "Wahai nafs tayyibah (diri yang baik). Keluarlah engkau dengan maghfirat Allah dan ridhanya. Maka keluarlah nafas itu dari tubuhnya, laksana mengalirnya tetesan air dari piala, lalu diambilnya tidak dibiarkannya walaupun sekejap mata. Lalu diambil pula oleh malaikat2 tadi dan dimasukkannya kedalam kafan yang dibawanya itu dan diberinya haruman, dibawanya pergi laksana menating sejemput kasturi yang harum didapat dari permukaan bumi.

Kemudian itu merekapun membawanya naik kelangit. Demi setiap berjumpa dengan segolongan malaikat, bertanyalah malaikat2 yang bertemu itu; Apakah bau yang harum ini? Malaikat yang membawa itu menjawab; "Si Fulan anak si Fulan", disebutnya namanya yang se-bagus2nya yang dipakainya selama dia didunia. Maka sampailah kenaikan itu kelangit dunia. Mereka minta bukakan pintu langit, lalu dibukakan. Maka punggawa langit pertama menghantarkannya pula sampai kelangit yang diatasnya, sehingga sampai kelangit yang ketujuh. Maka datanglah sabda Tuhan Allah; Tuliskan tulisan hambaku ini ditempat orang2 yang mulia, dan bawalah dia kembali kebumi kepada tubuhnya". Maka datanglah dua malaikat, duduk kedekatnya. Maka berkatalah kedua malaikat itu; "Siapakah Tuhanmu?". Dia menjawab; "Tuhanku Allah!".

Apakah agamamu? — Agamaku Islam!

Siapakah orang yang diutus kepadamu itu?

Dia adalah Rasulullah!

Bagaimana engkau tahu?

Dia menjawab: "Aku bacha Kitab Allah, dan aku perchaya akan dia, dan aku benarkan!"

Maka kedengaranlah seruan penyeru dari langit; "Telah membenarkan hambaku, maka sediakanlah hamparan untuknya dalam shurga". Maka dibukakanlah baginya sebuah pintu

keshurga. Maka datanglah kepadanya segala harum2annya dan narwastunya, dan dilapangkan baginya didalam kuburnya sejauh matanya memandang. Maka tiba pulalah kepadanya seseorang yang mukanya bagus, pakaiannya bagus dan baunya harum. Berkata orang itu; "Senangkanlah hatimu dengan barang yang menggembirakan engkau, inilah hari yang telah dijanjikan buat engkau". Lalu bertanyalah dia; "Engkau ini siapa? Mukamu sangat elok membawa kabar baik!". Orang itu menjawab; "Saya ini adalah amalmu yang saleh". Mendengar itu maka berkatalah dia; "Ya Tuhanku! Lekaslah dirikan kiamat, lekaslah dirikan kiamat, supaya aku kembali kepada ahliku dan hartaku".

Seterusnya Nabi bersabda pula;

"Dan hamba Allah yang kapir, apabila telah terputus dengan dunia dan menghadap keakhirat, turun pulalah malaikat yang mukanya sangat hitam membawa bungkusan, merekapun duduk merentang penglihatan. Kemudian itu datanglah malaikat-maut dan duduk disisi kepalanya. Lalu dia berkata; "Hai Nafs yang keji! keluarlah engkau dengan kebenchian Allah dan kemurkaannya. Maka diapun memisahkan nafs itu dari badannya, dan dichabut laksana menchabut duri dari bulu yang kotor, lalu diambilnya. Setelah diambilnya tidaklah dibiarkan walau sekejap mata, lalu dimasukkannya kedalam bungkusan buruk itu. Dibawanya sebagai membawa bangkai yang paling busuk dibumi. Dibawanya terbang. Setiap bertemu dengan kelompok malaikat, malaikat yang bertemu itu bertanya; "Apakah bau busuk ini?" Malaikat yang membawa itu menjawab; "Si Fulan anak si Fulan", disebutnya dengan se-buruk2 namanya yang dikenal tatkala dia didunia, sehingga sampailah kelangit dunia. Maka malaikat itu meminta dibukakan pintu langit, maka tidaklah ada yang mau membuka". Lalu Rasulullah membacha ayat;

لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ اَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتّٰى يَلِجَ الْجَمَلُ فِى سَمِّ الْخِيَاطِ . (الأعراف : ٤٠)

"Sesungguhnya orang2 yang mendustakan ayat2 Kami dan memandang rendah kepadanya, tidaklah dibukakan bagi mereka pintu langit dan tidaklah mereka masuk kedalam shurga, sebelum onta dapat dimasukkan kedalam lobang jarum".

(Q. AL-A'RAAF; S. 9 : 40).

Maka bersabdalah Tuhan Allah; "Tuliskanlah kitabnya dadalam penjara, dibawah bumi yang paling bawah. Maka dilemparkanlah rohnya itu — Kemudian Nabipun membacha pula ayat;

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللّٰهِ فَكَاَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ اَوْ تَهْوِيْ بِهِ الرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ . (الحج : ٣١)

"Dan barangsiapa yang mempersharikatkan Allah, adalah dia se-akan2 tersungkur jatuh dari langit, lalu diperebutkan oleh burung, atau diterbangkan angin kepenjuru yang jauh".

(Q. AL-HAJJI; S. 22 : 31).

Maka dikembalikanlah rohnya kedalam tubuhnya, datanglah dua orang malaikat, dan duduk keduanya kedekatnya. Lalu bertanya; "Siapa Tuhanmu?". Dia menjawab; "Ah, ah...... saya tidak tahu!"

"Apa agamamu?" — "Ah, ah saya tidak tahu!"

"Siapakah orang yang diutus padamu itu?" — "Ah, ah, saya tidak tahu!"

Maka datanglah seruan dari langit, bahwa orang ini adalah seorang yang telah mendustakan. Sebab itu sediakanlah ham-

parannya dalam neraka. Maka dibukakanlah sebuah diantara pintu neraka. Melambailah kepadanya panasnya dan angin samumnya. Kuburnyapun kian lama kian sempit, sehingga adu-beradulah tulang rusuknya satu dengan yang lain.

Maka datanglah seseorang yang mukanya sangat buruk dan pakaiannyapun buruk dan baunya sangat busuk. Lalu dia berkata; "Sekarang terimalah hal yang sangat menyakitimu. Inilah hari yang telah dijanjikan buat engkau!" Lalu dia bertanya; "Engkau ini siapa? Engkau datang dengan rupa sangat buruk membawa kabar sangat buruk pula?"· Dia menjawab; "Saya ini adalah amalanmu yang buruk!". Lalu dia berseru; "Ya Tuhan! Janganlah datang kiamat!".

Dalam hadith lain demikian bunyinya; "Siapa engkau ini?". Dia menjawab; "Saya ini adalah amalmu yang jahat. Engkau sangat lalai menta'ati Allah, dan lekas benar durhaka kepadanya. Inilah balasan jahat atas engkau! Kemudian itu diikatkan kepadanya seorang buta, pekak dan bisu, ditangannya sebuah chemeti yang kalau dipukulkan kepada bukit, bukit itu menjadi tanah. Maka dipukulkannyalah satu pukulan, maka jadilah dia tanah. Kemudian dikembalikan Allah dianya sebagaimana adanya, lalu dipukul pula sekali lagi, maka memekiklah dia, pekik yang sangat dahshat, terdengar oleh segala sesuatu, kechuali oleh manusia dan jin.

Berkata *Baraa'* yang mendengar hadith ini dari Rasulullah; "Kemudian itu dibukalah satu pintu dari neraka dan dihamparkan hamparan buatnya daripada api".

Inilah salah satu gambaran daripada hidup didalam alam kubur itu, yang digambarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. Kita tidak dapat menolak perkabaran ini, karena selain daripada kita tidak mempunyai alasan buat penolak, maka menolak satu diantara sabda Nabi tentang hidup akhirat itu, berarti menolak kenabiannya, dan menolak juga akan wahyu yang dibawanya, artinya kita orak dan buku sama sekali keperchayaan yang telah

kita bina sejak semula sehingga kitapun tidak perchaya lagi kepada Tuhan!

Bagaimanakah keadaan selanjutnya daripada hal yang dihikayatkan Rasulullah itu? Tidaklah dapat kita ketahui lebih daripada apa yang dicheriterakan beliau itu. Kita perchaya! Bagaimana charanya? Tidaklah dapat dijawab oleh hukum sebab—akibat dan logika yang ada pada kita sekarang ini. Sebab hukum sebab—akibat dan logika kita ini masihlah terikat oleh undang2 yang duniawi. Bagaimana tubuh yang telah berpisah dengan nyawa, akan dapat berjumpa kembali dialam itu. Padahal kita melihat mummi Fir'un masih terlentang sejak beribu tahun, sekarang tergolek dalam musium di Cairo. Dan mummie Lenin dan Stalin masih serupa orang tidur dilapangan merah?

Maka memberikan jawab atas soal ini tidaklah dapat dengan begitu. Kemajuan pengetahuan manusia mutaakhir menunjukkan adanya rahasia2 benda yang ghaib, yang tidak dapat diputuskan begitu saja, karena teropong hidup sekarang yang masih dangkal ini. Sedangkan soal benda kian lama lagi kian ghaib, apatah lagi soal nyawa.

Tetapi pengalaman2 yang telah disusun orang menjadi ilmu pengetahuan pada zaman akir dan perchobaan2 yang telah dichobakan orang, telah banyak membuktikan akan adanya Alam Roh, atau alam Kubur atau Alam Barzakh itu.

Kepandaian manusia telah dapat memanggil roh orang yang telah mati. Dan ahli ilmu demikian mengakui bahwa ada Roh yang masih dekat dari kehidupan kita dan mudah dipanggil. Dan ada Roh yang telah jauh dari kalangan kita, sehingga tidak kuat roh pemanggil itu buat memanggilnya. Kata mereka, Roh2 Besar, Roh Nabi2 tidaklah dapat dipanggil. Roh2 yang rupanya tidak dibukakan baginya pintu langit, berkeliaran keliling kita, dan keinginannya hendak kembali kedalam kehidupan yang sekarang, tetapi tidak dapat lagi, menyebabkan dia menjadi pengganggu, menjadi hantu yang menakutkan.

Itulah sebabnya maka ajaran segala agama menyuruh kita berlatih, agar jiwa kita jangan terpaut kepada barang yang akan kita tinggalkan ini. Janganlah sampai harta benda, anak dan isteri atau keduniaan seumumnya mengikut hati kita, sehingga berat meninggalkan dunia ini. Sebab kalau kita mati, dan amal kurang, kita tidak lekas diterima atau diecherkan dari kafilah ghaib menuju hadhrat Rububiyah. Maka terlemparlah arwah kebumi; melihat isteri yang chantik telah dikahwini orang lain, rumah yang bagus telah dipunyai orang lain. Anak yang ditinggalkan telah berbuat pekerjaan yang menyakitkan hati. Maka chinta kepada Allah, yang dituruti dengan amal yang saleh, membukakan hijab bagi kita untuk menempuh Alam yang kekal dan khulud, yang lebih luas, maha luas dari hidup terbatas ini.

5. Umur Seseorang dan Umur Dunia.

Setelah habis janji dengan dunia ini, kitapun berangkat keakhirat. Dibelakang kita masih tinggallah manusia menunaikan janjinya pula menyambung hidup. Bekerja dan berusaha. Sampai bila, sampai kapan habisnya tugas hidup insani ini, dan keluar dari dalamnya dengan penuh pengalaman pahit, lalu berangkat ketempat yang telah tersedia entah neraka entah shurga? Bilakah akan berhentinya alam kita ini? Tempat menerima dan mewariskan duka dan suka dan perjuangan diantara kebenaran dan kedustaan? Sampai bila?

Agama menyatakan bahwa dunia ini mesti berakir. Ilmu pengetahuan alampun dalam segala seginya, menunjukkan bahwa segala sesuatu berpangkal dan segala sesuatu berakir. Langit akan runtuh, bumi akan tenggelam! Tenggelam kemana? Entah! Bukit2 musnah jadi abu, dan bintang jatuh dari falaknya. Ombak lautan akan mengganah naik! Pendeknya safhat seluruh kehidupan ini akan datang masanya digulung!

Bilakah itu akan kejadian?

Tidak ada orang yang tahu, bahkan Nabi2 sendiripun tidak tahu.

Pada satu hari datanglah Jibril kepada Nabi Muhammad s.a.w. di Madinah, merupakan dirinya sebagaimana manusia biasa. Dan bertanya kepada Nabi apa arti Iman, lalu dijawab oleh Nabi. Ditanyainya pula apa arti Ihsan, lalu Nabi menjawab bahwa Ihsan itu artinya ialah bahwa hamba Allah berbakti dan menyembah kepada Allah se-akan2 Allah itu nampak olehnya berdiri dihadapannya. Walaupun dia tidak dapat melihat Allah berdiri dihadapannya, namun Allah Ta'ala tetap melihat dia. Lalu Jibril bertanya bilakah akan datang, "Sa'at" kiamat itu. Nabipun menjawab, bahwasanya orang yang ditanyai tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya. Artinya Nabi Muhammad tidaklah lebih tahu daripada Jibril dalam perkara bila hari akan kiamat. Itu adalah ilmu Allah se-mata2.

Tetapi "Sa'at" itu pasti datang;

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ

"Dan bahwasanya Sa'at kiamat itu pasti datang, dan akan Aku rahasiakan untuk memberi pembalasan kepada setiap diri, menurut apa yang diusahakannya". (Q. TAHA; s. 20 : 15).

Yang dapat ditunjukkan bahwa dia telah dekat adalah bukti2-nya saja. Diantara bukti itu dinyatakan juga oleh Nabi Muhammad kepada Jibril ketika menjawab pertanyaan itu. Diantaranya ialah bila seorang hamba perempuan telah melahirkan "tuannya" atau penghulunya. Dan pula, bilamana pengembala2 kambing yang selama ini belum kenal memakai sepatu (Hufat), yang selama ini hidup dalam kemelaratan, tiba2 telah mendirikan gedong yang besar2.

Dalam hadith lain dinyatakannya, setengah daripada tanda hari akan kiamat, adalah bertambah pendeknya zaman, sehingga

setahun se-rasa2 sebulan. Sebulan rasa2 sejum'at, sejum'at rasa2 sehari, sehari rasa2 sesa'at. Sesa'at rasa2 hanya segejolak saja — Dan tanda yang lain lagi dikatakan pula bahwa apabila orang tak tahu lagi memperbedakan harta penchahariannya, entah halal entah haram. Karena telah sangat berkachau.

Bilamana dikaji tanda2 itu, bahkan selalu kita berjumpa, nampaklah bahwasanya dunia masih akan terus berputar dengan selamat, belum akan kiamat, selama masih ada manusia yang menjunjung perhubungan baik diantara makhluk dengan Khaliknya. Selama suara penyeruan kepada Tuhan, selama intisari kitab suchi masih dihargai. Bahkan selama Roh manusia masih kuat hubungannya dengan Maha Penchipta, belumlah hari akan kiamat.

Lama kita bermenung memikirkan alam dan manusia dan hidupnya. Kita mengakui bahwa kian lama kian majulah kehidupan manusia ini. Kian tahulah manusia akan rahasia alam itu. Ilmu pengetahuan telah meluas. Manusia telah sanggup terbang keudara melebihi burung. Menyelam kedalam lautan mengatasi ikan. Manusia telah mengetahui Radio, televisie dan ber-bagai2 ilmu yang lain. Penyakit2 menular dan berbahaya sudah dapat obatnya. Tetapi apakah faedah dari kemajuan hidup itu? Manusia telah berbangga mengatakan dirinya berkuasa. Tidak ada yang ghaib lagi. Satu bangsa mengatasi bangsa lain. Timbul perebutan hidup dan perebutan makan. lalu timbul perebutan menjajah dan menjarah negeri orang. Diantara satu bangsa dengan bangsa yang lain hiduplah chemburu mencheburui. Padahal suatu bangsa tidaklah dapat hidup sendirinya didalam alam ini, kalau dia tidak berhubungan baik dengan bangsa yang lain. Untuk hawa-nafsu maka hubungan yang penting itu mereka lupakan. Merekapun ber-perang2an, ber-bunuh2an. Maju manusia dalam persenjataan, tapi runtuh, hanchur luluh dalam pertahanan budi. Seruan Nabi2 laksana hilang dan parau dikalahkan oleh suara meriam.

Manusia mendabik dadanya dan berkata; "Saya sanggup membunuh, saya sanggup mengalahkan, dan saya sanggup jadi Tuhan!"

Itulah alamat kiamat telah dekat;

حتى اذا أخذت الأرض زخرفها وازينت وظن اهلها انهم قادرون عليها أتاها امرنا ليلا او نهارا فجعلناها حصيدا كأن لم تغن بالأمس كذالك نفصل الآيات لقوم يتفكرون

(يونس : ٢٤)

"Sehingga bila telah mengambil bumi akan perhiasannya dan diperindah dan menyangka pula penghuninya bahwa mereka telah berkuasa diatasnya, pada waktu itu datanglah perintah kami, malam atau siang. Maka kami jadikanlah dia menjadi padang tekukur, se-akan2 tidak ada apa2 kamarennya. Demikianlah kami menjelaskan ayat2 kami bagi kaum yang berpikir".

(Q. YUNUS; s. 10 : 24).

Jadi, salah satu tanda yang penting dari dekatnya hari kiamat, ialah kesombongan manusia diatas bumi. Menyangka mereka yang berkuasa dibumi, sehingga dihiasinya dengan macham2 perhiasan. Waktu itu datanglah perintah Allah dengan tiba2, entah malam entah siang. Hanchur lebur semuanya..

Bila Tuhan Allah menimpakan kehanchuran dengan tiba2 entah siang entah malam, bukanlah tidak ada peringatan lebih dahulu. Bukan laksana Jepun menyerang Pearl Harbour dimalam sunyi, sedang serdadu2 Amerika ber-dansa2. Peringatan telah datang lama sekali dan yang membawa peringatanpun bukan seorang, bukan dua orang. Kedatangan Rasul2 itu adalah pembawa peringatan. Kitab2 suchipun penuh peringatan.

Beberapa umat kechil2 dizaman dahulu diberi peringatan oleh Nabinya masing2 supaya kembali kepada Tuhan Yang Esa dan perchaya kepadanya dan jujur dalam hidup. Sebab bila kedurhakaan telah meningkat, hukum Tuhan mesti datang. Maka umat yang hanya terpikat dengan kenyataan dunia yang ada dihadapan matanya, yang lebih memperchayai kebendaan daripada kekuasaan Tuhan selalu mengabaikan seruan itu, bahkan mengejek. Maka berlakulah kehendak Tuhan itu. Hanchur luluhlah kaum 'Aad, Thamud, kaum Nuh, negeri Madian dan lain2. Tidak suatupun yang dapat bertahan.

Didalam pesan para-Nabi itu dinyatakanlah bahwasanya "Sa'at" itu pasti datang bilamana kerusakan moral manusia sudah melampaui dari batas. Bilamana manusia tidak perduli lagi bahwa diatas kekuasaannya sendiri adalah kekuasaan Yang Maha Besar. Bilamana telah sangat gelap kehidupan itu, sehingga fajarnya tidak diharap datang lagi. Bilamana hawa-nafsu telah melangkahi akal—budi, ketika itulah kiamat mesti datang.

Orang memegang Iman kepada Tuhan sudah seperti memegang bara panas, terasa hangat dilepaskannya. Orang tidak keberatan lagi menjual muruah, menjual kehormatan diri dan keyakinan, untuk menchari kemegahan yang sekejap mata;

يَكُونُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ فِتَنٌ كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ ·
يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا · وَيُمْسِي مُؤْمِنًا
وَيُصْبِحُ كَافِرًا · يَبِيعُ أَقْوَامٌ دِينَهُمْ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا ·

"Adalah dihadapan hari kiamat itu banyak fitnah, laksana sepotong malam yang gelap gulita. Pagi2 orang beriman, sore2 orang menjadi kapir. Sore beriman, pagi menjadi kapir pula. Suatu kaum menjual agamanya dengan laba dunia".

Lantaran itu maka peperangan2 pun timbullah. "Istirahat" berperang sebentar, karena hendak berperang lagi. Berdamai sementara karena sedang dalam bersedia akan perang pula. Sebab keperchayaan sudah habis, kebenchian memenuhi segenap hati;

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتّٰى يَكْثُرَ الْهَرَجُ. قَالُوْا: مَا الْهَرَجُ. قَالَ: اَلْقَتْلُ اَلْقَتْلُ.

"Tidaklah berdiri hari kiamat melainkan setelah banyak huru-hara". Orang bertanya; "Apakah hura-hura itu?". Rasulullah menjawab: "Pembunuhan! Pembunuhan!".

Banyak lagi tanda2 lain beliau tunjukkan sebagai alamat akan kiamat itu. Sampai kepada kaum wanita yang tidak tahu malu lagi. Dia lebih senang berkeliaran keluar rumahnya, dengan pakaian "kasiatin 'ariatin", berbaju tetapi bertelanjang. Zina men-jadi2, sehingga disatu waktu tidak yakin orang lagi, benarkah seseorang itu ayahnya atau anaknya.

Apakah Kita Muram (Pessimist)?

Lantaran tanda2 itu telah banyak bertemu, apakah kita akan memandang hidup dengan warna yang muram? Apakah kita akan pessimist? Orang yang beriman tidaklah mengenal pessimist! Orang yang beriman tidak mengenal kemuraman. Kitapun insaf, bahwasanya lama sebelum zaman kita ini, kejahatan dan kedurhakaan telah ada juga didunia ini. Bukankah menurut perlambang kata agama, nenek moyang manusia yang pertama Adam dan Hawa, bersama disuruh datang kemari dengan Iblis? Waktu mau datang telah memang ada semangat serang-menyerang diantara tujuan baik dengan hawa-nafsu dan keshaitanan. Kebaikan dengan keburukan, kebenaran dengan kedustaan, keadilan dengan kelaliman senantiasa berperang,

kalah mengalahkan. Kalau sekali2 kelihatan se-akan2 kebenaran dan kebajikan kalah, bukan masharakat itu akan segera digulung Tuhan.

Kita tidak boleh putus asa, lalu lari kegunung. Sebab orang yang beriman tidaklah suka melepaskan tanggung jawabnya. Dalam tanda2 hari akan kiamat yang banyak itu, satu pintu pengharapan dibukakan oleh Tuhan;

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ عَلَى أَحَدٍ يَقُولُ اللّٰهُ اللّٰهُ .

"Tidaklah berdiri hari kiamat atas seseorang yang masih mengatakan Allah, Allah!"

Tegas sekali hadith ini. Selama didunia masih ada lidah menguchapkan nama "Allah", walau dikiri kanan sudah menguchapkan nama "Shaitan" belaka, selama itu pula kiamat belum akan datang. Atau lebih tegas lagi, kiamat itu tidak dikenal oleh lidah yang masih menyebut nama Allah. Biarpun orang lain telah tenggelam karam, telah hanchur lebur orang yang lidahnya masih menguchapkan Allah, tidak akan karam. Malahan kiamat menjadi tertahan, sebab masih ada alasan bagi Tuhan buat menghidupkan bumi ini. Maka kalau nama Allah sudah hilang dari lidah makhluknya, apa guna dibiarkan juga mereka diami?

Tentu saja tuan dapat memikirkan apa maksud hadith ini. Menyebut nama Allah dan menyebut, adalah dua perkara yang berbeda. Banyak kita mendengar orang duduk tegak menyebut nama Allah, tetapi sebutannya itu hanya sehingga leher keatas. Ini perchuma!

Adakah tuan ingat cheritera Da'thur, seorang kafir? Pada suatu hari Nabi Muhammad karena sangat lelah berteduh dibawah pohon kayu dan tertidur. Pedangnya digantungkannya didahan kayu itu. Maka datanglah Da'thur, musuh besar Nabi,

Diambilnya pedang Nabi dan Nabipun dibangunkannya. Sambil mengachukan pedang itu dia bertanya; "Siapakah yang dapat melepaskan engkau jika saya bunuh, Ya Muhammad?"

Rasulullah menjawab; "ALLAH!"

"Allah!" — bergema sejak dari hati sanubari, memenuhi seluruh rongga badan, mengalir diseluruh pipa darah, terlonchat dari mulut mem enuhi segala angkasa; "A l l a h!" Sehingga lemahlah segala sendi tulang Da'thur mendengarnya dan terlepas pedang itu dari tangannya. Lalu Rasulullah mengambil pedang itu pula dan diachungkannya kemuka Da'thur dan beliau bertanya pula; "Sekarang, siapakah yang dapat melepaskan engkau daripada pedangku ini? Da'thur menjawab; "Tidak ada!". Dan Da'thur tidak dibunuh oleh Nabi, melainkan diajaknya memeluk Islam, supaya kalimat "Allah"-pun memenuhi pula akan segenap hidupnya.

Uchapan nama Allah yang semacham itulah yang dimaksud-dengan penangkal sehingga kiamat itu belum berlaku. Dan walaupun berlaku juga, karena sudah terlalu banyak yang lupa, namun orang yang ingat akan terlepas daripadanya. Artinya tidak merasa gentar dan takut menghadapi bahaya bagaimanapun besarnya. Sebab dia telah berlatih mendekati Tuhan yang sememang kita akan datang kepadanya.

6. Beberapa Tanda Yang Terkenal.

Turunnya Kembali Nabi 'Isa.

Bilamana telah amat dekat masanya, menurut hadith2 yang sahih daripada Nabi Muhammad s.a.w., akan nampaklah beberapa tanda. Satu diantaranya yang paling penting ialah turunnya kembali Nabi 'Isa ('Alaihis Salam) keatas dunia ini.

Machamzlah orang mentapsirkan tentang turunnya kembali Nabi 'Isa ini. Ada orang mengatakan bahwa memang tubuh Nabi 'Isa yang dahulu itu sendiri yang akan datang kembali

kedunia. Pokok keperchayaan daripada agama Nasranipun mengakui itu. 'Isa akan datang kembali. Tetapi amat berbeda keperchayaan Islam dengan keperchayaan Nasrani tentang maksud kedatangan itu. Tentu saja mereka perchaya bahwa kedatangannya itu akan menuntun orang yang perchaya kepadanya, menurut ajaran Keristian, supaya pulang kembali kedalam "Kerajaan Bapa yang dishurga" dengan selamat. Tetapi Islam menunggu kedatangan beliau, untuk memberi ingat kepada dunia ini, bahwasanya keperchayaan segolongan manusia selama ini, yang mengatakan dia Tuhan atau anak Tuhan atau satu dari pechahan tiga uknum. 'Isa akan datang kembali memberi peringatan Insan supaya kembali men-Tauhidkan Tuhan. Dia akan datang mengakui benarnya apa yang diserukan Muhammad, bahwasanya Tiada Tuhan melainkan Allah!

Teringatlah kita akan suatu cheritera r o m a n karangan Destojewski. Dalam karangan itu dia mengkhayalkan bahwasanya Nabi 'Isa atau Jesus Kristus datang kembali kedunia. Menegor golongan yang mengakui dirinya pengikutnya, padahal telah melakukan segala upachara agama berbeda sangat daripada apa yang beliau ajarkan. Maka kedatangan itu tidaklah disambut baik, bahkan beliau telah sangat dimurkai oleh pendeta2 agama itu sendiri, sebagaimana kebenchian orang Yahudi juga seketika beliau datang yang pertama sehingga mereka meminta pihak kekuasaan menyalibnya.

Setengahnya lagi mentapsirkan lain pula. Yaitu beberapa golongan mengakui bahwasanya 'Isa Al-Masih telah datang. Yaitu guru mereka yang sangat mereka chintai. Dizaman modern ini, kaum Ahmadiyah golongan Qadian dan golongan Lahore mengakui bahwa 'Isa Al-Mashi telah datang. Itulah dia guru mereka Mirza Ghulam Ahmad! Kaum Bahaii-pun mengakui pula bahwa 'Isa Al-Masih telah datang, yaitu guru mereka "Baha'ullah".

Dengan tegas dan bebas kita menyatakan bahwa kita tidak perchaya bahwasanya Mirza Ghulam Ahmad atau Baha'ullah adalah 'Isa Al-Masih yang dijadikan. Sedang kita me-nunggu2 kedatangan 'Isa Almasih yang dijanjikan, kita harap saja kedua golongan itu, Bahaii dan Ahmadi berdamai dahulu. Sebab selain dari yang berdua itu, banyak lagi orang yang mengaku Nabi pula. Nabi Muhammad mengatakan 30 orang!

Setengahnya lagi mentapsirkan bahwa yang akan datang itu bukanlah tubuh 'Isa Al-Masih yang dahulu itu. Tetapi mereka mentapsirkan bahwasanya ajaran 'Isa Al-Masih yang sejati akan datang menjelma kembali kedunia ini, membawa kesatuan faham seluruh manusia yang beragama, kedalam satu keperchayaan, yaitu 'Isa Al-Masih bukan Tuhan dan bukan anak Tuhan, sebagaimana keperchayaan kaum Keristian selama ini. Dan bukan pula anak "yang tidak terang siapa bapanya", sebagaimana keperchayaan kaum Yahudi. Seluruh umat yang perchaya akan bersatu kembali mengakui bahwasanya 'Isa Al-Masih adalah makhluk Tuhan yang pilihan, sebagai Rasul yang lain juga.

Mereka memegang pendapat ini, sebab mereka telah melihat gejala perobahan keperchayaan itu dalam kalangan orang Keristian sendiripun. Sehingga telah ada satu secte agama dalam kalangan mereka. Unitarian, yang menolak keperchayaan menuhankan 'Isa itu.

Adapun dalam kalangan Islam sendiri, tidak pula kechil golongan yang berpendapat bahwasanya menunggu kedatangan 'Isa Al-Masih itu kembali kedunia tidaklah termasuk keperchayaan yang prinsipil (keperchayaan dasar) dalam Islam. Sebab Hadith Nabi yang menyatakan kedatangan 'Isa Al-Masih kembali itu adalah hadith "Al-Uhad", bukan termasuk hadith yang mutawatir. Dan dalam ajaran tentang rukun Iman yang enam perkara, tidak pulalah Rasulullah memasukkan keperchayaan 'Isa kembali itu menjadi keperchayaan pokok. Tidak termasuk rukun Iman yang enam perkara!

Tetapi, mungkinlah orang yang telah meninggalkan dunia 2000 tahun yang telah lalu hidup kembali? Tidakkah hal itu mustahil?

Apabila kita telah mempelajari ilmu akal, tentu dapat kita jawab bahwasanya hal itu hanyalah mustahil menurut yang teradat. Tetapi tidak mustahil menurut akal!

Dan ahli ilmu biologi dan ilmu alam yang tidak berhenti menyelidiki rahasia alam inipun telah mendapat bukti2 bahwasanya hal ini tidaklah mustahil.

Dajal.

Dalam alamat dekat kiamat itu, Nabipun menerangkan bahwa Dajal akan datang. Dajal artinya ialah Pembohong Besar! Seorang yang pechah matanya sebelah (A'war), cherdik buruk, penipu. Ada alamat kafirnya pada keningnya, dan amat mahir dan amat maju ilmu pengetahuannya tentang alam. Orang banyak akan tertipu oleh kemajuan ilmu pengetahuannya itu sehingga menyangka dialah Tuhan. Dia mempunyai neraka sendiri dan shurga sendiri. Siapa yang mengikut perintahnya dimasukkannya kedalam shurganya, dan siapa yang tidak turut akan dimasukkannya kedalam nerakanya. Segala nilai2 rohani, budi and akhlak dan moral, segala nilai2 keperchayaan kepada Ilahi akan dipertunggang balikkannya. Dia akan mengembara diserata dunia ini memaksakan kekuasaannya dan keperchayaannya.

Kesudahan hidup Dajal itu ialah mati terbunuh juga.

Ber-macham2 pula tapsir orang tentang Dajal ini. Ada yang mengatakan dia telah datang dan telah lama matinya. Ada pula suatu hadith "Uhad" mengatakan bahwa sahabat Nabi Tamim Al-Dary pernah bertemu dengan dia disatu pulau. Ada yang mengatakan bahwa Dajal itu ialah kapitalis — imperialist, dan ada yang mengatakan itulah Kominist.

Dan ada yang mentapsirkan bahwasanya Hadith Dajal ini adalah se-mata2 peringatan bagi Umat Tauhid supaya mereka selalu waspada dan ber-hati2. Karena penipuan dan kebohongan itu, kian dekat kiamat kian nyata dan besar!

Dan yang se-baik2 keperchayaan ialah tiada mentapsir, dan tunggu saja, apapun yang akan terjadi. Selama nama Allah masih bersemayam dalam hati, bagaimanapun besar chobaan dan Kebohongan (dajal), kita tidak akan kena; "dajal' artinya ialah "kebohongan!"

Matahari Terbit Dari Barat.

Dengan chepat dapatlah kita menerima pertandaan ini. Memang, kalau Matahari telah terbit dari Barat, artinya peraturan perjalanan Alam yang selama ini teratur sebagaimana yang kita lihat, telah disengaja Tuhan mengachaukan. Bintang2-pun runtuhlah daripada falaknya, dan langit digulung, dan bukit2 dan gunung2 berganjak, binatang2 ber-lari2an dan ber-kumpul2, karena takut mendengarkan dahshatnya gunung2 yang meletus. Bumi inipun penuh dengan sekerup2 yang penuh api, sewaktu bisa meletus dan meledak, Alat2 peledak chukup didalamnya. Belerang yang belum disentuh, obat bedil, gas dan minyak; Allahu Akbar!

Keluar Binatang.

Dan tersebut pula dalam hadith Nabi bahwa seekor binatang dahshat, dan ngeri akan keluar dari perut bumi.

Apakah binatang itu sebagaimana dahshatnya binatang2 sebelum sejarah yang hidup dizaman purbakala? Yang didapati dalam penyelidikan ahli2 ilmu bumi dan alam, yang terdapat 200,000 tahun yang telah lalu! Atau lebih? Apakah lebih daripada itu?

Ahli2 film Amerika menchoba mengkhayalkan akan datangnya binatang2 dahshat itu kedunia. Kota2 seperti New York

akan diinjaknya dengan kakinya. Empire State Building yang 103 tingkat itu akan patah disepakkannya! Ada pula yang mengkhayalkan bahwa chumi2 besar membalut jambatan "Golden Gate" di San Francisco, sehingga roboh! Tidak ada manusia yang dapat bertahan. Seluruh tanaga angkatan perang Amerika dikerahkan untuk menghanchurkannya, tidak hanchur!

Ajaib sekali kita melihat bagaimana kechemasan manusia setelah terdapat kemajuan ilmu pengetahuan tentang Atom ini. Mereka mengkhayalkan bahwasanya setelah bom2 atom kerap kali diletuskan, demikian juga bom Hydrogin, maka radioactief mengganggu ketenteraman binatang2 besar dan dahshat yang masih tersembunyi didalam bumi. Lalu dia keluar.

Dalam Qur'an Tuhan bersabda;

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ.

(النمل : ٨٢)

"Apabila telah jatuh perintah itu atas mereka, maka kami keluarkan binatang dari bumi, akan berchakap kepada mereka, bahwasanya manusia dengan ayat kami tidak juga yakin".

(Q. AN NAML; S. 27 : 82).

Kadang2 terasalah oleh kita bahwa memang sudah tiba masanya, ahli2 siasat dunia ini, yang menyerukan damai dengan meriam, dan berkata bahwa kepintaran yang lebih tinggi ialah kesanggupan membunuh sesama manusia se-banyak2nya; kadang2 tersalah oleh kita bahwa ajaran manusia kepada sesama manusia tidaklah mempan lagi. Memang telah perlu datang keledai atau kuda, atau chumi2 dari dasar laut, menyepakkan mereka dengan kakinya, atau menempeleng otak dikepala yang penuh akal busuk itu dengan belalainya, sambil berkata; "Hai

Insan! Mengapa engkau setama' seloba ini! Taubatlah! Asal jasmanimu dari tanah dan kamu akan kembali ketanah Asal ruhanimu dari Tuhan, bersiaplah akan kembali kepada Tuhan. Janganlah engkau menchoba mema'lumkan perang kepada Tuhan, karena engkau juga yang akan kalah!"........

Alhasil segala pertandaan hari akan kiamat, tidaklah menyebabkan rasa muram dan pessimist bagi seorang yang beriman.

7. Berbangkit dan Menerima Ganjaran.

Perjalanan kita didalam dunia ini mesti ada perhentiannya. Dan sesudah kita pergi nanti, dunia ini sepeninggal kita satu waktu akan sampai pula pada perhentiannya.

Kehidupan kita sepanjang umur kita didunia ini, hanyalah se-mata2 suatu anugerah saja daripada Ilahi. Anugerah Ilahi buat hidup didalam bumi, satu diantara bermiliun bintang. Umur teramat sempit dan daerah tempat beredarpun sempit. Kalau sekiranya umur yang sempit dalam daerah yang sempit itu, kita pandai mempergunakannya dengan se-baik2nya, maka meskipun sempit, namun disanalah terletak nilainya. Dalam masa yang sempit itulah kita menentukan dan mengambil kesempatan kalau kita mau, supaya setelah kita berpindah kedaerah alam-baqa yang lebih lapang itu, kita dapat naik ketempat yang layak, menjadi "Jiran Allah", menjadi tetangga Tuhan.

Tuhan bersih, maka tidaklah pantas masuk kedalam majlisnya orang yang kotor. Tuhan baik, maka tidaklah akan diterima duduk dalam majlisnya orang yang buruk. Tuhan Maha Tahu, maka tidaklah layak duduk dalam majlisnya orang yang bodoh. Keinsanan kita adalah gabungan tanah dan nyawa. Maka orang yang selama hidupnya hanya berat kepada tanah, tertutuplah baginya pintu buat naik kelangit tinggi;

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ

(الأعراف : ٤٠)

"Orang yang mendustakan ayat kami dan menyombongkan diri, tidaklah akan dibukakan bagi mereka pintu langit".

(Q. AL-'ARAAF; S. 9 : 39).

Maka soal sesudah hari berbangkit itu kelak kitalah yang menentukannya sekarang. Janganlah diukur pendeknya umur, tetapi ukurlah nilainya. Usaha menchapai kehidupan yang lebih sempurna, didalam lingkungan garis kita sebagai manusia, itulah yang memudahkan terbukanya pintu langit atau pintu shurga.

Bahkan kalau daki2 kekotoran yang belum selesai masih ada, walaupun persediaan tempat didalam shurga telah disediakan belum jugalah diizinkan sekali gus masuk kedalamnya. Hal ini dapatlah kita ukur dalam hati kita sendiri diwaktu sekarang. Landir2 dosa kalau masih terdapat dalam hati, maka hati itu masih ragu2 menempuh perjalanan hidup. Kadang2 landir2 itu menekan kita, sehingga tidak berani menentang wajah orang lain. Kalau usaha membersihkan batin dan mempertinggi martabat kemanusiaan, sehingga layak duduk dalam shurga Allah tidak ada sama sekali, melainkan kian sehari kian dikotorkan, se-akan2 hati sanubari telah kasar dan kesat, maka chobalah timbang dengan perasaan murni, dimanakah tempatnya yang layak kalau bukan dineraka.?

Dahulu kala orang yang bersih dan ta'at mengotori hidupnya didalam shurga sendiri. Yaitu Iblis. Tidak ada lagi setumpuk alam Tuhan ini yang disana Iblis belom pernah bersujud. Tetapi kemudian timbul angkuh dan sombongnya ketika disuruh bersujud kepada Adam. Maka diapun dikeluarkan daridalam shurga itu!

Bahkan Adam dan Hawa sendiri, sedang enak-enak duduk didalamnya, disuruh pergi karena hidupnyapun dikotorinya. Lalu datang kedunia ini. Dan kita adalah keturunannya. Kitapun insaf, lebih baik datang kesana sesudah pembersihan, daripada dari sana disuruh keluar karena kotor.

Kita insaf kekotoran kita. Daripada apa kita ini terjadi. Dari gumpalan tanah, dari saringan darah yang bernama mani. Jika lekat mani dikain — demikian menurut hadith Nabi — hendaklah dikukutkan, artinya dibersihkan. Kejadian ini jangan dilupakan. Meskipun ber-bagai2 kemegahan dunia diperbuat orang, hendak melebihkan dirinya daripada yang lain, ada karena keturunan, ada karena pangkat, namun susunan itu tidaklah dapat merobah keadaan. Bukanlah kemegahan yang palsu itu yang harus kita chari didunia ini. Dihadapan kita terbentanglah dunia dan terbentanglah hidup. Kesempatan amat banyak, kalau kita mau, untuk membersihkan diri yang sejati tadi, menahan hawa-nafsu, membentuk jiwa supaya menjadi orang baik. Sebab dasar kebaikan itu sememangnya ada dalam ini jiwa kita. Didalam hal kita senantiasa berjuang membersihkan jiwa itu, datanglah utusan Tuhan, Malaikat Maut menjempu kita. Dan apabila dia telah datang, tidaklah dapat didahulukan satu sa'at ataupun dikemudiankan. Mesti tepat pada waktu yang telah ditentukan. Tidak mengapa, sebab kita telah bersedia. Kita menerima kedatangannya dengan hati terbuka, dengan muka tersenyum simpul; Ahlan wa Sahlan! Selamat Datang!

— *"Orang yang bila ditemui oleh malaikat dalam keadaan baik2. Maka berkatalah malaikat itu; "Selamatlah atasmu! Masuklah kedalam shurga dengan apa yang telah kamu amalkan".*

(Q. AN NAHL; S. 16 : 32).

Dan orang yang masih belum berobah jiwanya dan tidak ada usahanya melatih, sehingga kotoran dan debu tanah serta

pekatnya kejadian mani itu masih melumurinya, apakah yang layak yang akan dapat diterimanya selain daripada sengsara? Alangkah berat hati mereka itu seketika panggilan datang? Karena dia sendiripun telah merasa lebih dahulu ketempat mana dia akan dibawa!

Dalam ajaran Islam dijelaskan benar hubungan amal saleh didunia dengan pahala diakhirat, atau kerja durjana didunia dengan azab siksa diakhirat. Dengan sechara "filosofis" ada juga orang yang men-choba2 hendak memutuskan hubungan amal dengan ganjaran itu. Padahal kalau hubungan itu tidak ada, kuranglah satu diantara sipat yang mesti ada pada Maha Penguasa Alam, yaitu Adil.

Golongan yang menchoba memutuskan hubungan itu lebih banyak menekankan p e r h a t i a n kepada apa yang dinamai "*Mash'iah*" yaitu kehendak Tuhan. Ganjaran bagi yang berbuat amal saleh dengan pahala, atau yang berbuat jahat dengan siksa, kata mereka, hanyalah se-mata2 kalau dikehendaki oleh Tuhan. Dan kehendak Tuhan itu tidak dapat dibantah oleh siapa saja. Dan Tuhan Berkuasa atas tiap2 sesuatu!

Tidak mustahil pada akal — kata mereka — kalau seorang yang beramal saleh dimasukkan Tuhan kedalam neraka. Dan tidak mustahil pada akal kalau orang yang berbuat jahat hidup senang dalam shurga. Sebab;

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ۝ (الأنبياء : ٢٣)

"*Tidaklah Tuhan ditanyai atas perbuatannya, melainkan merekalah yang akan ditanyai atas perbuatan mereka*".

(Q. AL-ANBIA'; S. 21 ; 23)

Ini adalah filsafat! Agama kalau sudah dichampuri oleh filsafat, mestilah hati2. Karena kekachauanlah yang akan timbul. Kesannya kepada ke-Islam-an adalah kelayuan jiwa, ke-

hilang semangat bekerja dan berusaha. Dan ayat2 yang berisi janji tegas dari Tuhan, bahwa barangsiapa yang berbuat baik akan dimasukkan kedalam shurga, yang berbuat jahat neraka tentangannya, semuanya menjadi kendor kuasanya. Ke-sungguh2an Rasulullah s.a.w. memperjuangkan ajaran agama ini sampai 23 tahun, menjadi runtuh artinya. Sahabat2 Nabi yang mati dimedan perang karena menegakkan "Kalimat ul Haqq" diringankan oleh filsafat yang demikian. Umat yang tadinya bersemangat besar dan perchaya kepada dirinya sendiri karena keperchayaan kepada Allah, bertukar menjadi umat yang apatis, kehilangan daya dan warna hidup.

Tuhan bersabda;

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ. (الجاثية : ٢٠)

"Apakah menyangka orang yang besalah jahat bahwa akan kami jadikan keadaan mereka serupa orang yang beriman dan beramal saleh; Sama kehidupan mereka dan kematiannya? Amat jahatlah apa yang mereka hukumkan itu".

(Q. AL JATHIAH; S. 45 : 21).

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ. أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ. (ص : ٢٨)

"Apakah akan kami jadikan orang yang beriman dan beramal saleh, serupa dengan orang yang berbuat durjana dibumi? Atau kami jadikan orang yang taqwa sama dengan orang yang nista?".

(Q. SAD; S. 38 : 28).

Kita mengakui dan kita tidak membantah bulatnya *Mashiah*, bulatnya kehendak pada Allah. Tidak siapa akan membantah. Adapun filsafat yang merachun semangat Islam seperti demikian, bukanlah berasal daripada ajaran Islam. Dia timbul adalah setelah "ahli2 pikir" Islam terlalu banyak menganggur, sehingga pikirannya kadang2 keluar daripada garis, karena tidak ada yang akan dikerjakan. Dan mengetahui sipat Tuhan hendaklah keseluruhannya. Kesempurnaan sipat2 Tuhan adalah gabungan daripada keseluruhannya.

Tuhan kita adalah bersipat "*Jabbar*". Keras gagah perkasa!

Dan diapun bersipat "*Hakiim*" pula, Maha bijaksana.

Tuhan kita adalah bersipat "*Ghafuur dan Rahim*" (Pengampun dan Penyayang).

Memang! — Dan Diapaun bersipat; "*Shadid ul 'Iqaab*" (Amat sangat hebat siksanya).

Kehendaknya berlaku dan tidak dapat dibantah. *Mashiah-nya* adalah langsung 100%. Tetapi, kalau manusia yang berakal tinggi sajapun dapat membedakan siapa yang pengkhianat dan siapa yang jujur, dan bagaimana pula perlainan martabatnya, nischaya Tuhan Yang Maha Tahu dan Maha Bijaksana lebih mengetahui akan hal itu.

Adapun kalau Tuhan Allah sekali2 memberi maaf orang yang bersalah, itu adlah perkara lain. Tuhan berhak memberi ampun. Tetapi bila Tuhan menganugerahkan ampunan, bukan berarti bahwa undang2 Tuhan tidak berlaku!

Adapun kalau misalnya dikhayalkan didalam akal yang kadang2 suka menerawang keluar garis yang bukan tugasnya ini, mau membicharakan juga, kalau2 ada Tuhan memasukkan orang yang beramal saleh kedalam neraka, maka salah seorang ahli tasauf yang besar, yaitu Rabi'atul 'Adawiyah pernah menjawab pertanyaan orang; "Bagaimana kalau engkau dimasukkan Tuhan kedalam neraka?".

Rabi'atul 'Adawiyah menjawab; "Yang penting menjadi tujuan hidupku adalah Keridhaan Tuhan. Asal Tuhan ridha kepadaku, dimana saja aku akan ditempatkannya, dengan segala senang hati aku terima. Maka Ridha Tuhan itu adalah lebih tinggi bagiku dalam apa yang dinamai shurga".

Ini sudah Alam lain, alam tasauf, bukan lagi berfilsafat.

Tetapi kalau dipandang dari segi aliran filsafat Ibnu Rushd. seorang yang beramal saleh, menurut beliau, mustahil dimasukkan keneraka. Dan seorang yang berbuat jahat mustahil dimasukkan keshurga. Bahkan tidak ada neraka bagi orang saleh dan se-kali2 tak ada shurga bagi jiwa yang durjana. Didunia ini sajapun sudah dapat dirasai, bila seseorang berbuat baik, dia sudah mulai merasai shurga, walaupun dia dikurung didalam sebuah penjara dengan tujuh lapis pagar. Dan seorang yang durjana, selalu dineraka, walaupun dia tinggal didalam istana yang indah. Filsafat beliau yang demikian itu didasarkan kepada bahwasanya ni'mat Ilahi diakhirat itu bukanlah ni'mat jasmani, tetapi ruhaniat se-mata2.

8. Shafa'at Rasulullah.

Disamping itu terkenallah pula hadith *Shafa'at*. Didalam suatu hadith yang sahih ada tersebut, bahwasanya bila datang waktu berbangkit diakhirat esok, bukan mainlah debar jiwa seluruh Insan. Masing2 orang memikirkan perkaranya sendiri2, yang kelak akan dihadapkan kehadhrat Allah. Dosa dan pahala, kejahatan dan kebaikan, semuanya akan dibuka dan dipaparkan dihadapan Tuhan. Tidak ada insan yang seratus persen terlepas dari suatu kesalahan, besar atau kechil sekelipun. Bagaimanakah banyak rintangan dan halangan, dan duri dan unak yang ditempuh manusia didalam perjuangan hidup ini. Namun maksud dan chita2 tetap baik, hati sanubari tetap menuju baik. Tetapi suasana dan keadaan berkeliling, perdayaan daripada hawanafsu, dunia dan shaitan bukan pula sedikit. Manusia ingat

kembali kesalahannya dimasa hidup. Sama sekali tergambar dan terbayang.

Maka tersebutlah dalam hadith, bagaimana manusia itu berjalan berbondong, berduyun, laksana pasang turun dan pasang naik, menchari perlindungan masing2. Sebelum perkara dibuka semoga adalah sesama manusia yang dapat mempergunakan kedekatan jiwanya kepada Tuhan untuk menolong melepaskan mereka daripada beratnya persoalan, Manusia2 utama itu ialah Nabi2. Maka datanglah mereka kepada nenek manusia, Nabi Adam. Memohon kepada beliau, supaya kiranya dapatlah pengaruh beliau yang besar disisi Tuhan, beliau pergunakan buat menolong memohonkan ampun Ilahi atas dosa mereka. Nabi Adam menyatakan bahwa dia tidak berupaya hendak menolong. Sebab beliau sendiripun ada soal dan perkara yang harus diselesaikan diantara dia dengan Tuhan. Bukanlah soal besar diantara Adam dengan Tuhan, ialah ketelanjurannya memakan buah yang terlarang, bersama isterinya Hawa? Beliau menyuruh mereka pergi kepada Nabi Nuh a.s.

Maka berbondong pulalah makhluk Insan itu mendatangi Nabi Nuh, memohon pertolongan beliau, sebagaimana yang dipinta kepada Adam. Nuh pun menyatakan tiada kesanggupannya. Diapun mempunyai perkara pula dengan Tuhan. Beliau menyuruh mereka mendatangi Nabi Ibrahim, nenek sebahagian besar daripada Nabi2. Merekapun datang kepada Ibrahim. Dan Ibrahim tidak dapat mengabulkan permintaan itu. Karena beliaupun merasa pula ada soalnya sendiri yang harus diselesaikan dengan Tuhan. Beliau menganjurkan mendatangi Nabi Musa.

Manusiapun pergilah kepada Nabi Musa. Nabi Musapun menolak pula. Sebab beliau merasa ada pula persoalannya yang akan diselesaikan dengan Tuhan. Beliau merasa malu. Lalu beliau memberi nasehat supaya mereka datang kepada Nabi 'Isa Al-Masih, Roh Allah dan kalimatnya. Merekapun datang

kepada Nabi 'Isa, menyampaikan permohonan pertolongan itu. Dengan serta merta Nabi 'Isa pun menolak pula. Beliau malu membawa mereka menghadap Tuhan, karena perkaranya pun besar pula dengan Ilahi, yaitu keadaan umat yang memperchayainya sampai mengatakan dia anak Tuhan atau yang ketiga dari satu Tuhan. Lalu beliau suruh mereka menghadap Muhammad, penutup segala Nabi dan Rasul, yang telah diampuni kalau dia bersalah, baik yang terdahulu atau yang terkemudian. Maka datanglah mereka kepada Muhammad s.a.w. Permohonan mereka itu beliau kabulkan. Lalu datanglah Muhammad menghadap Tuhan sambil bersujud. "Maka Tuhanpun — Masha Allah—memanggil namaku—kata Nabi—dan bersabda; "Angkatlah kepalamu ya Muhammad! Katakanlah apa yang terasa; Aku dengarkan! Mohonkanlah apa yang engkau ingin, nischaya Aku beri! Memberikan shafa'atlah kepada orang yang hendak engkau beri shafa'at, nischaya Aku shafa'at". Nabi berkata selanjutnya; "Maka aku angkatlah kepalaku dan aku mohonkan shafa'at dan diberilah aku batas2 hadnya, maka dikeluarkanlah mereka dari dalam neraka dan dimasukkan kedalam shurga. Kemudian aku ulang sekali lagi, aku bersujud dan bermohon. Lalu Tuhan menyuruh aku mengangkat kepala dan menyebut apa yang terasa supaya Tuhan dengarkan. Meminta apa yang diingini supaya dikabulkan. Memohonkan shafa'at supaya dishafa'ati. Sekali lagi permintaanku dikabulkan, dikeluarkan mereka dari dalam neraka dan dimasukkan kedalam shurga. Bersabda Nabi; Tidak lahaku ingat lagi, entah sampai tiga kali entah sampai empat kali. Akirnya aku berkata; "Ya Tuhanku, tidak ada lagi yang tinggal didalam neraka itu, kechuali orang yang telah dipenjara oleh Al-Qur'an, yaitu orang yang telah ditetapkan khulud didalamnya".

Sekianlah kesimpulan daripada apa yang dinamai Hadith shafa'at. Hadith ini salah satu dari sabda Nabi Muhammad s.a.w. yang harus kita terima sebagai umat yang perchaya.

Tetapi sungguhpun demikian, kalau memahamkan agama tidak teguh dan tidak dari sumber Tauhid yang hidup, dapat pula melemahkan semangat kita beragama, sehingga kita pegang ekor dari satu hadith, dan kita lengahkan roh dari berpuluh *amar-amar* (suruhan) dan *nahyi* (larangan) dan hasungan.

Hadith itu dikuatkan lagi oleh suatu Hadith sahih, riwayat Bukhari dan Muslim, bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda;

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةً مُسْتَجَابَةً . وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي . فَهِيَ نَائِلَةٌ مِنْكُمْ إِنْ شَاءَ اللهُ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا .

"Sesungguhnya bagi setiap Nabi adalah do'a yang mustajab, Dan saya menyimpan do'aku untuk menjadi shafa'at bagi umatku. Do'aku itu akan meliputi kaum Insha Allah. Yaitu siapa yang meninggal dunia, tidak mempersharikatkan Allah dengan yang lain".

Hadith2 shafa'at itu serupa juga dengan keadaan pengaruh Al-Qur'an, yaitu;

يُضِلُّ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ . (البقرة : ٢٦)

"Tersesat dengan dia barangsiapa yang dikehendaki-Nya, dan diberi pertunjuk dengan dia barangsiapa yang dikehendaki-Nya, dan tidaklah disesatkan-Nya, kechuali orang yang fasiq jua".
(Q. AL BAQARAH, s. 2 : 26)

Hadith2 shafa'at ini menambah iman orang yang beriman dan menambah chintanya kepada Rasulullah. Lalu dia ber-

usaha membersihkan dirinya, menambah amal ibadatnya, agar dia bertambah dekat kepada Rasulullah dan menjadi umatnya yang sejati. Tetapi menyesatkan pula bagi setengah orang, yaitu semacham parasiet (bendalu) dalam masharakat. Yang hanya mengharapkan shafa'at saja, tapi amalannya ber-kurang2. Ma'siatnya bertambah banyak. Dan jika ditanya bagaimana jadi begini, dia menjawab berkat shafa'at Rasulullah, sebab dia masih tetap perchaya kepada Muhammad, akan dibebaskan Tuhanlah dia daripada azab siksa diakhirat.

Apakah mereka menyangka bahwa hadith2 shafa'at itu membatalkan jalan hukum yang telah tertulis? Dan berkat shafa'at Rasulullah, maka api neraka jahannam yang amat panas itu akan menjadi dingin dan tawar untuk orang yang durhaka?

Kalau seperti itu agama, kachaulah kita memikirkannya. Berapa banyak ayat dan hadith yang dengan tegas menyatakan bahwa yang bersalah akan mendapat hukumannya dan yang berbuat baik akan mendapat pahalanya. Berat dan ringannya suatu kesalahan atau suatu kebajikan, akan ditimbang dengan *Mizan* (timbangan) yang sangat halus, walaupun sebesar zarrah;

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ . وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ . نَارٌ حَامِيَةٌ .

(القارعة : ١١—٦)

"Adapun orang2 yang berat timbangannya maka dia akan beroleh hidup yang diridhai. Dan adapun orang yang ringan timbangannya, maka "ibunya" ialah hawiah. Tahukah engkau apakah hawiah itu? Itulah api neraka yang sangat panas".

(Q. AL-QARI'AH s. 101 : 6 — 11).

Ditegaskan lagi;

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ .
(الزلزلة : ٨—٧)

"Dan barangsiapa yang ber'amal seberat zarrahpun (atom) daripada kebajikan, nischaya akan dilihatnya jua. Dan barangsiapa yang ber'amal seberat zarrah-pun daripada kejahatan, nischaya akan dilihatnya juga". (Q. ZALZALAH S. 99 : 7 — 8)

Orrang2 yang jujur akan datang dimuka timbangan keadilan. Dia akan merasa puas atas hadil yang dikerjakannya semasa hidupnya. Mendapat perhitungan, tidak ada keaniayaan. Inilah yang masuk diakal. Sehingga walaupun ada suatu kesalahan yang terbuka dimuka timbangan, hatipun terobat juga, melihat bahwa disamping itu terdapat pula kebajikan, tidak ada yang hilang sedikit juga. Se-kurang2nya. angka2 kejahatan itu kelak dapat diatasi oleh angka kebajikan, maka hilanglah debar dada. Maka alangkah ganjilnya kalau dalam waktu menimbang itu ada orang2 yang tidak bekerja sama sekali, atau kejahatannya lebih banyak dan kebajikannya amat sedikit, dia datang hanya mengharapkan shafa'at. Apakah artinya ayat2 yang lain, yang menyatakan bahwa bila hari kiamat telah datang kelak, segala orang akan menyesali nasibnya;

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ .
(مريم : ٣٩)

"Dan beri ingatlah mereka olehmu hai Muhammad, akan hari penyesalan itu". (Q. MARYAM S. 19 : 39).

Bahkan orang yang berbuat baik sekalipun akan menyesal, mengapa hanya sekian kebajikan yang diperbuatnya, padahal

begini besar ganjarannya. Alangkah baiknya jika selama hidup-nya dahulu hanya kebajikan saja yang dikerjakannya.

Dan ada pula ayat yang terang2 berkata;

وَاتَّقُوْا يَوْمًا لاَ تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلاَ يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلاَ تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلاَ هُمْ يُنْصَرُوْنَ ·

(البقرة : ١٢٣)

"Dan takutilah olehmu akan hari itu, yang seorang tidak dapat memberi ganjaran pada yang lain, dan tidak diterima pada-nya pembelaan dan tidak pula bermanfa'at shafa'at, dan tidak pula mereka akan ditolong". (Q. AL-BAQARAH S. 2 : 123).

وَلاَ تَزِرُوْا زِرَةٌ وِزْرَأُخْرَى · وَاِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ اِلَى حِمْلِهَا لاَ يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَاقُرْبَى ·

(الفاطر : ١٨)

"Dan tidaklah memikul seorang akan dosa orang lain. Dan jika diletakkan suatu beban berat buat dipikul, tidaklah dapat dipikulkan kepada orang lain sekalipun, meskipun kawan yang se-karib2nya". (Q. AL-FATIR, S. 35 : 18).

Hebat dan dahshat hari itu. Kelepasan diri bukanlah karena pertolongan orang lain disaat itu. Bahkan orang mele-paskan dirinya sendiri, sehingga lari seseorang daripada sau-daranya, daripada anak dan daripada isterinya, dan daripada teman sejawatnya. Tidak dapat menolong orang lain dan tidak dapat ditolong oleh orang lain. Maka tersebutlah didalam suatu hadith pula, riwayat Bukhari, bagaimana hebat dan dah-shatnya hari Mahshar itu dan ngerinya keadaan neraka.

Nabi Muhammad s.a.w. bersabda; "Direntangkanlah sirat (titian) diatas neraka jahannam. Maka sayalah yang dahulu sekali menitinya dari antara Rasul2 dengan umatnya. Tidak

seorangpun yang berchakap diwaktu itu, kechuali Rasul2. Dan perkataan Rasul2 diwaktu itu ialah; "O Tuhan! Selamatkan, selamatkan! Dan dari jahannam menjulurlah belalai api, laksana duri kayu Sa'dan. Chuma tidaklah ada yang tahu berapa besarnya duri2 itu kechuali Tuhan Allah. Disangkutnya kaki manusia yang sedang melangkah itu menurut amalnya. Maka adalah yang tersungkur terjerembab jatuh karena amalnya, dan ada pula yang terpeleset kemudian terlepas. Kemudian itu bila Allah bermaksud hendak melimpahkan rahmatnya kepada barangsiapa yang dikehendakinya daripada ahli neraka itu, diperintahkannyalah malaikat supaya mengeluarkan orang2 yang dahulunya beribadat kepada Allah. Merekapun dikeluarkan dan mereka dapat dikenal daripada bekas sujud. Dan diharamkan Allah Ta'ala kepada neraka memadan orang2 yang ada bekas sujud itu. Maka keluarlah mereka dari dalam neraka. Seluruh anak 'Adam 'akan dimakan api neraka, kechuali yang ada berbekas sujud dikeningnya". Maka dikeluarkanlah mereka dari dalam api neraka itu sudah kurus kering. Lalu disiramkanlah kepada mereka air-kehidupan. Maka tumbuhlah dia sebagaimana tumbuhnya biji2 yang terpendam sesudah terlepas banjir.

Hadith ini menguatkan bahwasanya bagaimana juapun, namun segenap kita akan merasai neraka. Hanya bekas sujud kepada Tuhan juga yang akan memberi tanda kepada Insan sehingga dia terlepas kemudiannya daripada bahaya itu. Dibasuhlah kita disana terlebih dahulu, bukan dengan air, tetapi dengan api. Ibarat besi waja atau ibarat emas, ditinting ditempat, digembleng sampai masak, sehingga layaklah kemudiannya buat menerima bentuk yang baru, yang penuh dengan ni'mat dan Ridha Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Dimana Letak Shafa'at?

Kalau demikian bagaimana duduknya shafa'at itu?

Misal yang dekat tentu ada. Berapa banyaknya Insan yang senantiasa berusaha menempuh hidup dengan penuh kesungguhan. Tidaklah dia pernah jahat sangka kepada Allah. Dia terus bekerja, terus berusaha, terus beramal. Tetapi insaflah kita bagaimana sulitnya menempuh "As-Siratal Mustaqim" didalam hidup ini, sebelum menempuh "As-Siratal Mustaqim" diakhirat. Dititi dengan hati2, tetapi sekali2 jatuh juga. Namun asa tidak pernah putus. Tegak lagi dan melangkah lagi. Sinar chahaya harapan kepada Ilahi senantiasa terbentang juga dihadapan matanya.

Atau ibarat orang yang berlayar, hebatlah pelayaran ini. Perahu kechil, ombak besar, angin badai. Air ber-timpa2 masuk kedalam. Tidak karam saja sudah shukur! Maka orang2 seperti ini ada chatetannya ditangan Malaikat dan diketahui oleh Tuhan, dan kelak akan dibuka kembali.

Orang2 yang seperti ini tentu berhak mendapat shafa'at. Laksana seorang anak sekolah. Setiap hari dia ber-sungguh2 belajar, bersungguh menghapal. Tidak pernah dia pemalsa. Tetapi setelah dilakukan ujian, dia hanya mendapat angka yang kechil. Ber-ulang2 demikian keadaannya setiap tahun. Guru tahu anak ini baik. Maka adalah suatu rahasia pimpinan guru memberikan angka "hadiah" kepadanya, untuk menghargai kesungguhan hatinya.

Tetapi anak yang memang pemalas, bagaimana akan memberinya shafa'at? Bagaimana akan memberinya angka tinggi?

Dalam pada itu tidaklah kita kesampingkan saja penghargaan yang diberikan Tuhan kepada Nabi Muhammad s.a.w. ikutan kita, yang doanya makbul dan doa itu disimpannya untuk shafa'at bagi umatnya. Memang dia Penutup segala Rasul. Dalam hadith pertama tentang kisah shafa'at tadi nampak bahwa bukan umat Muhammad saja yang dimohonkannya terlepas daripada azab siksa itu, bahkan seluruh insan adanya. Bachalah kembali hadith itu.

Tetapi ingatlah bahwasanya shafa'at adalah Hak Luar Biasa, dan Hak Luar Biasa itu tidaklah merobah hukum. Se-orang yang bersalah dan dihukum masuk penjara sekian tahun oleh satu kehakiman duniawi, kadang2 dikurangi dan dia diberi ampun. Ampunan bukanlah merobah hukum!

Dudukkanlah dengan se-baik2nya keperchayaan kepada shafa'at itu. Mengakui adanya shafa'at Rasul, lalu berusaha mendekati Rasul. Dinyatakannya hanya orang yang mem-persharikatkan Tuhan dengan yang lain yang tidak ada harapan sama sekali akan beroleh shafa'at. Berapa banyaknya orang yang sembahyang, puasa, berzakat dan naik haji, padahal dia mem-persharikatkan Tuhan dengan yang lain. Meskipun bukan berhala yang disembahnya, harta bendapun disembahnya, pang-kat dan kemegahanpun disembahnya. Sesamanya manusiapun disembahnya. Bahkan didalam satu hadith ada tersebut bah-wasanya seseorang yang beramal baik karena mengharapkan se-mata2 pujian manusia, yang bernama riaa, adalah shirik yang khafiy. Mempersharikatkan Tuhan dengan halus!

Maka janganlah perintah Tuhan menjadi ringan dihati kita karena mengharap shafa'at. Janganlah memakai persangkaan salah, yang dahulu telah menjerumuskan umat2 Yahudi atau Nasrani, yang mengatakan bahwa merekalah umat pilihan dan shurga jannatun na'im hanya disediakan buat mereka;

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى

"Dan mereka berkata, tidaklah se-kali2 akan masuk kedalam shurga hanyalah orang Yahudi atau Nasrani".

تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ . (البقرة : ١١١)

"Itulah angan2 mereka". (Q. AL-BAQARAH ; S. 2 : 111)

Itulah *Amaniy*, angan2 menerawang langit. Maka jika yang demikian disalahkan pada umat Yahudi atau Nasrani oleh Al-Qur'an, bukanlah karena Al-Qur'an hendak mengatakan bahwasanya yang berhak masuk shurga hanyalah umat Muhammad saja. Shurga adalah buat orang yang beriman dan beramal saleh!

Hari akhirat pasti kita temui dan balasan yang adil pasti kita terima. Sebahagian besar daripada ayat2 Al-Qur'an memberi ingat akan kehebatan hari itu. Peringatan itu ber-ulang2 dan ber-kali2. Karena kita manusia ini kerap kali luia dan terlalai, dilengahkan oleh kemegahan dan rayuan dunia, yang kadang2 tidak berobah sipatnya dengan gejala panas ditengah padang, yang disangka oleh musafir yang tengah kehausan bahwa itu adalah air. Demi bila datang kesana, kedapatanlah hanya pasir belaka.

Tidaklah ada jalan lain buat mengelak daripada akhirat. Hanyalah ditempuh dengan menghilangkan sebab2 yang menimbulkan takut dan ragu. Takut dan ragu hanyalah dapat hilang dengan amal saleh.

Hasil pekerjaan yang kita bina didunia ini adalah penting sekali. Berapa tahunpun kita tinggal didunia fana ini, namun segala yang kita kerjakan tidaklah lepas dari chatatan. Kemudian itupun kita pergi, meninggalkan dunia ini tetap dalam keadaannya semula, seketika kita mulai datang. Hidup yang kita lalui sekejap mata itu tetaplah kosong jika dinisbahkan kepada diri kita, kalau tidak kita isi. Janganlah sampai kedatangan kita dahulu tidak menambah yang ada, dan pergi kitapun tidak mengurangi.

Hidup didunia ini adalah tempat beramal, dan perhitungan belum ada. Hidup akhirat ialah buat menerima perhitungan, dan amal tak ada lagi.

* * * * * * * *

Tak Perchaya Hari Kiamat?

Sejak dahulu selalu ada orang yang tidak perchaya akan adanya hari kiamat. Mereka berkata bahwasanya hidup itu sehingga inilah. Dengan datangnya mati, tertutuplah buku buat se-lama2nya. Tubuhpun pulang kebumi. Sari badan manusia itu didalam bumi, dibawa oleh urat kayu yang tumbuh menjadi kayu2an atau kembang, menjadi rumput, atau menjadi piala yang ditempa menjadi tempat minum. Habis!

"Mana bisa" — kata mereka — "orang yang telah mati bermiliun tahun akan hidup kembali. Mana bisa tulang2 yang telah berserakan akan berkumpul kembali dan bernyawa pula.

Ini — kata mereka — adalah khayalan manusia saja, berlawan dengan ilmu pengetahuan, wetenschap dan science.

Padahal ihwal yang seperti ini, bagaimanapun kemajuan ilmu pengetahuan, tidaklah akan dapat memberikan keputusan tentang tidak ada atau tidak mungkinnya. Mengapa dikatakan tidak mungkin terjadi barang yang telah mati akan hidup kembali, padahal hidup yang ada sekarang inipun lebih ajaib daripada menghidupkan kembali? Hal yang kita dapati sekarang inipun jauhlah lebih ganjil dan mena'jubkan, daripada hanya se-mata2 menghidupkan yang telah mati. Kita tidak merasa lagi ganjilnya hanyalah karena telah selalu dilihat.

Tanah tandus yang telah be-ribu2 tahun mati, tanah padang pasir yang dahulukala pernah ditumbuhi tumbuh2an yang subur, kemudian menjadi kersang, sehingga tidak ada lagi yang hidup yang tumbuh diatasnya; kemudian didapat orang sumber telaga air, lalu disiram bumi itu. Maka timbullah disana kehidupan baru. Padahal pasirnya itu juga, dan tanahnya itu juga. Apakah dan dari manakah datangnya rahasia kehidupan yang tumbuh diatas tanah dan bunga tanah itu? Apakah disana itu selama ini memang telah ada juga persediaan menerima hidup, chuma terhalang karena waktunya belum datang? Darimanakah dan

dimanakah terletaknya rahasia hidup pada biji sawi, pada rumput taruna dan pada buah karet yang kering, lalu terlempar ketanah subur dan timbullah hidupnya? Bukankan ini lebih ajaib daripada hanya se-mata2 menghidupkan yang telah mati?

Satu bangkai anjing terdampar ditepi jalan. Tidak diangkat dan dibuangkan orang. Kian sehari kian busuk. Lalu hinggaplah langau diatasnya, lalu timbullah ulat2 be-ribu2, be-ribu2 banyaknya, dan semuanya itu hidup. Darimana datangnya? Bukankah ini lebih sulit lagi memikirkannya daripada hanya se-mata2 memberikan hidup kembali kepada barang yang telah lama mati?

Pada bulan Oktober 1955 ada satu berita, bahwasanya setumpak tanah di Amerika yang telah kering tandus ratusan ribuan tahun, telah hidup kembali. Rumputnya tumbuh kembali, karena telah mendapat air. Maka kelihatanlah suatu hal yang ganjil. Yaitu timbullah binatang2 ganjil yang selama ini belum pernah dilihat dan dikenal, dan hanya ada bertemu pada rangka2 binatang purbakala. Maka berlombalah ahli2 biologi dan ilmu alam menyelidikinya. Seorang diantara mereka mengeluarkan pendapat bahwasanya binatang itu adalah binatang dari lima juta tahun yang telah lalu!!!

Penyelidikan itu belum selesai dan kita belumlah langsung perchaya saja. Tetapi kemungkinan itu memang ada.

Maka untuk memperchayai adanya hari kebangkitan kembali, dari kita manusia beberapa miliun tahun lagi dalam keadaan yang lain daripada yang kita ketahui dengan pikiran sekarang, bukanlah perkara yang boleh ditolak demikian saja. Sebagaimana kata *Emmanuel Kant*, lebih baik kita menyediakan suatu tempat yang kosong dalam jiwa kita, yang disediakan buat keperchayaan, disamping kita mempergunakan penjalaran akal dan pikiran walau bagaimana jauhnya.

Apatah lagi soal hidup ini adalah soal besar dan rumit. Lebih besar dan rumit hidup yang sekarang daripada pengem-

balian hidup. Setitik daripada *mani* kita sendiri, ditambah dengan setitik *mani* perempuan, mengandung ber-miliun2 tampang hidup. Bermiliun, bukan beratus. Satu pertemuan daripada "telor" mani perempuan dan "chaching" mani laki2, yang timbul daripada nafsu kelamin, membina apa yang dinamakan manusia dan kemanusiaan. Bukankah ini lebih hebat keajaibannya daripada pembangkitan daripada mati?

Kemudian itu bagaimana pula pandangan kita terhadap diri kita sendiri? Se-gala2nya ini pada hakikatnya adalah kechil belaka. Bumi yang kita sangkakan besar ini, hanyalah laksana pasir sebuah saja jika dibandingkan kepada bermiliun bintang2 diangkasa. Matahari yang kita sangka besar itupun hanyalah satu saja dari antara be-ribu2 Matahari yang lain yang belum diketahui oleh manusia. Luas dan besar sekali alam ini. Dan semuanya hanyalah berlindung dibawah satu bendera kekuasaan. Yaitu kekuasaan Allah!

Dimana letak kita manusia diantara chakerawala besar itu?

لَخَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ، وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ. (المؤمن : ٥٧)

"Sesungguhnya kejadian seluruh langit dan bumi adalah lebih besar daripada kejadian manusia. Tetapi terlebih banyak manusia tidak mengetahui". (Q. AL-MU'MIN; S. 40 : 57)

هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنْسَانِ حِيْنٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُوْرًا. (الدهر : ١)

"Sudahkah datang kepada manusia suatu waktu, yang mereka itu adalah laksana sesuatu yang tidak masuk sebutan?

(Q. AL-DAHR; S. 76 : 1).

Kalau sudah kita pikirkan sampai kesana, dapatlah kita membawa pertanyaan kedalam diri sendiri. Sedangkan membina Alam yang demikian besar Dia berkuasa! Apatah lagi kalau hanya mengembalikan hidup bagi manusia yang kechil ini? Sedangkan membina *kerajaan* chakerawala hebat ini Dia sanggup dan tidak sulit, apatah lagi kalau hanya membangunkannya kembali daripada keruntuhannya?

Oleh sebab itu maka hari berbangkit kembali, hari kiamat adalah satu keperchayaan yang tidak dapat diragukan. Maka tidaklah ada lain jalan, melainkan bersedia menerimanya. Darimasa hidup kita ini melatih diri menghadapi kesulitan. Sehingga kelak kitapun sanggup menyediakan diri menghadapi kesulitan hari kebangkitan itu. Dan itu adalah mudah saja bagi jiwa yang bersedia menchari dan mendapat pertunjuk (hudan), dan bersedia menchari dan mendapat sistem untuk mengendalikan diri ('iffah), dan bersedia menchari dan mendapat tali *Taqwa!* Yaitu memelihara hubungan dengan Tuhan dari sekarang!

Maka apabila fajar telah menyingsing dan kita bangun pagi2 daripada tidur nyenyak di-hari2 dunia ini, ingatlah bahwa kelak akan datang masanya kita bangun daripada tidur yang sekarang. Kita pindah daripada hidup yang khayal kepada hidup yang sebenarnya. Daripada Alam Fana kepada Alam Baqaa. Hidup yang kemudian itu kekal adanya. Untuk berpindah daripada hidup khayali ini, kepada hidup hakiki itu, hanya satu gerbang saja yang akan kita lampaui, tidak dua! Yaitu Maut!

Dan maut itu tidak lama. Dan sesudah maut yang sekejap itu, tidak ada mati lagi. Hidup kekal; Diantara dua tempat. Neraka atau shurga.

VIII.

PERCHAYA KEPADA TAQDIR, QADHA DAN QADAR

1. Rukun Iman Keenam.

Rukun Iman yang keenam atau tiang keperchayaan yang paling akir ialah keperchayaan kepada *Taqdir* atau *Qadha* dan *Qadar*. Ringkasan keperchayaan ini ialah bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini, atau terjadi pada diri kita manusia sendiri, buruk dan baik, naik dan jatuh, senang dan segala gerak gerik hidup kita, semuanya tidaklah lepas daripada "taqdir" atau ketentuan Ilahi. Tidak lepas daripada *Qadar*, artinya *jangka* yang telah tertentu, dan *qadha*, artinya *ketentuan*.

Bebaskah manusia atau terikat?

Sudah lama menjadi renungan Insan, bebaskah dia bertindak dalam hidup ini, atau terikatlah dia dengan satu ketentuan yang tidak dapat dilanggar. Bahkan menurut penyelidikan ahli2, pertanyaan kepada soal bebas atau tidak ini, terlahir lebih dahulu daripada keperchayaan akan adanya Tuhan. Bahkan sebelum keperchayaan kepada adanya Yang maha Kuasa, terlebih dahulu pertanyaan tentang bebas atau tidak inilah yang lebih dahulu timbul dalam pikiran manusia, sejak pikiran itu tumbuh.

Bila telah dipikir direnungkan, pastilah sudah bahwa manusia tidaklah bebas didunia ini, Segala ranchangan yang dilakukannya didalam ikhtiar hidupnya, hanya dapat berjalan jika sesuai dengan ranchangan yang lebih besar, sehingga kemudian ternyata bahwa ranchangan manusia itu hanya bahagian kechil saja daripada ranchangan yang besar.

Lebih dahulu lahirlah seorang manusia keatas dunia ini. Dan lahirnya itu tidaklah atas kehendaknya sendiri. Bahkan orang tua, lingkungan, kalangan, zaman dan tempat dia dilahirkanpun tidaklah champur kekuasaan dirinya sendiri menentukannya. Rupa dan bentuk bukanlah pilihan kita. Tinggi dan rendah ukuran badan bukan pilihan kita. Orang yang datang dibelakang, hanyalah menuruti hukum "sebab akibat" yang telah berlaku lebih dahulu pada orang tua yang melahirkannya, dan orang tuapun menerima pula hukum "sebab akibat" yang dahulu daripadanya. Pada kita ada Pribadi. Kadang2 kita ingin hendak serupa dengan pribadi orang lain. Keinginan tinggal keinginan dan kita masih tetap juga kita. Banyak manusia, walaupun ditempat dan kalangan mana dia hidup, ingin hendak berpindah kedalam suasana yang lain tetapi dia tidak dapat menchapai itu. Dia tetap dia! Dan kesan lingkungan tidak dapat dibantah atau dilawannya.

Banyak pula pekerjaan yang dilakukan dengan suatu sengaja, tetapi setelah dilihat dan diperhitungankan jumlah yang dibelakang, ternyatalah bahwa yang tidak disengaja jualah yang lebih berkuasa. Sebab yang tidak disengaja tadilah yang sebenarnya tertulis buat dilalui.

Oleh sebab itu maka sejak zaman purbakala sudah ada kesan pada manusia tentang adanya "Fatum" atau "Karma", sampai dikatakan orang bahwasanya manusia ini hanyalah menjalankan suatu lakon sandiwara, lebih tidak. Dia memainkan peranannya, menurut yang telah tertulis lebih dahulu oleh sutradara, yang kekuasaannya lebih daripada kekuasaan manusia itu sendiri.

Manusia adalah suatu "alamkechil" disamping alam yang besar. Matahari, bumi, bulan dan bintang2. Lautan, daratan, gunung2 dan lain2 sebagainya. Dapatlah kita lihat pada semuanya itu "taqdir" yang tidak dapat dilanggarnya. Matahari terbit dan terbenam adalah menurut jangka waktu yang sudah tertentu. "Matahari tidak boleh mendahului bulan, dan malam

tidak boleh memotong jalan siang". Semuanya tidak ada yang bebas. Bagaimana manusia kechil ini akan dapat menda'wakan kebebasannya? Padahal dikiri kanannya dapat disaksikannya sendiri, bahwa semuanya tidak ada yang bebas?

Kayu2an dihutan mulanya hanyalah suatu biji yang kechil, kemudian tumbuh, sesudah itu besarlah dia. Berdaun, berdahan, berchabang dan beranting. Ber-tahun2 lamanya dia hidup dalam kesuburan. Lama2 mulailah daunnya rontok dan dahannya lemah. Kian lama kian menurunlah dan akirnya mati dan tumbang.

Chobalah lihat ketakutan orang kepada maut. Padahal sudah ada suatu ketentuan yang tidak dapat dibantah, bahwasanya segala yang bernyawa pasti mati. Dan mati tidak memilih bulu dan tidak menghitung waktu. Kalau sekiranya bolehlah mati menurut ketentuan manusia, tidaklah akan terdapat bermiliun orang yang bosan hidup, padahal belum juga mati. Dan tidaklah akan terdapat orang yang takut akan mati, tetapi mati juga. Kechil mati, muda mati, tuapun mati.

Rezekipun demikian pula. Ada orang yang kerja keras siang malam menchari rezekinya, rezeki itu tidak juga datang. Ada orang yang hanya goyang kaki saja, namun rezeki datang mengejar dia. Ada orang yang tidak puas lagi dengan keadaan hidupnya. Dia ingin hendak berobah nasib itu kepada yang lebih baik; tetapi usianya hanya habis dalam angan2. Orang lain juga yang lalu, namun dia masih tetap tertahan.

Pangkat dan kedudukanpun demikian pula. Orang yang patut menjabat suatu pangkat, kadang2 tidak disinggung oleh pangkat itu. Sebaliknya, orang yang tidak patut, yang tidak chakap, yang hanya menimbulkan tertawa orang bila dia naik, namun dia naik juga. Dan ada yang payah me-ngejar2, tidak mendapat. Dan ada yang hanya duduk saja, maka pangkatlah yang mengejarnya.

Dalam masharakat nampak ketentuan "taqdir" itu. Nampak tingkat akal, budi, kesanggupan dan kepandaian, kepintaran

dan kebodohan. Tidak semuanya orang pintar, tidak semuanya orang bodoh. Bertingkat akal, bertingkat kesanggupan. Ada yang selama hidup, sampai kepada keturunan hanya sedia buat dibawah. Dan ada yang sedia buat diatas.

Berlainan warna kulit karena berlainan tempat tinggal dan kelahiran. Satu bangsa sipit matanya dan hitam halus rambutnya; bukan dia yang meminta begitu. Satu bangsa berwarna hitam dan keriting rambutnya; pun bukan dia yang menentukan. Satu bangsa berkulit putih, rambutnya warna rambut jagung; dia hanya menerima keadaan begitu saja.

Sekarang terdengarlah kalimat "demokrasi". Dalam satu negara demokrasi, semua orang berhak buat naik. Tetapi yang telah ada ketentuan naik juga yang naik. Yang lain walaupun sampai mati menunggu giliran, tidaklah akan sampai ketangannya, sebab tidak nasib.

Ada orang yang telah berusaha hendak menjadi orang baik2. Tiba2 dalam separoh perjalanan hidupnya, terkenchonglah langkahnya kepada jalan jahat, sehingga dia jadi orang jahat. Kadang2 teringatlah dia kembali hendak menjadi orang baik. Namun ingatan hanya tinggal ingatan. Sebab terkenchong jalannya itu kadang2 bukanlah perkara yang disukainya atau dipilihnya. Dia sendiri merasa jijik akan perbuatannya itu.

Kadang2 kita lihat orang yang pada pandangan kita seorang jahat. Laksana seorang Sufi yang mashhur. Fudhail 'Iyadh. Diwaktu mudanya sangat mashhur bahwa ia seorang pemuda yang jahat laku perangainya, kebenchian orang. Tiba2 pada suatu malam, sedang dia men-jalar2 men-chari2 perempuan untuk melepaskan hawa nafsu mudanya, kedengaranlah olehnya seorang perempuan membacha ayat Qur'an pada tingkat kedua dari sebuah rumah. Bunyi ayat itu:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللهِ .

(الحديد : ١٦)

"Belum jugakah datang masanya bagi orang2 yang beriman, untuk menundukkan hatinya mengingat Allah".

(Q. AL-HADID; S. 57 : 16).

Tertegun dia mendengarkan ayat itu, dan timbul penyesalannya, lalu terbuka jalan baru, dan terbentanglah Nur dihadapannya, sehingga sejak malam itu berputarlah jalan hidupnya sama sekali, sehingga akirnyapun mashhurlah pula namanya dalam dunia Zahid dan Sufi.

2. Hukum "Sebab" dan "Akibat".

Manusia telah mempergunakan pikiran dan akalnya buat menchari pokok pangkal segala sesuatu. Maka timbullah suatu istilah dalam alam filsafat yang terkenal dengan kata "sebab—akibat". Atau disebut dalam istilah Ilmul-Kalam dengan" 'illat dan ma'lul". Si fulan, kata hukum sebab akibat, menjadi orang jahat ialah karena dalam penyelidikan ilmu keturunan manusia ilmu keturunan manusia telah terdapat bahwa pada nenek-moyangnya yang keempat ada seorang penjahat besar. Keturunan jahat neneknya yang keempat itulah kemudiannya yang telah tinggal dalam darahnya. Sebab itu dia jahat.

Si anu menjadi orang baik, karena lingkungannya adalah baik. Ayahnya memang orang baik dan masharakat lingkungannyapun baik pula.

Nabi Muhammad s.a.w. menjadi Rasul, karena memang sudah ada lembaga yang menunggunya. Dia dilahirnya di Makkah, didekat Ka'bah, yang memang sedia telah menjadi pusat keagamaan sejak dahulu. Dan nenek moyangnya sejak Nabi Ibrahim, sampai Ismail, sampai kepada Qushai dan bahkan sampai kepada Abdul Mutalib telah ada juga dasar agamanya.

Bilamana hukum "sebab akibat" itu kita mudikki sampai kepada ulunya, tentu mau tidak mau kita akan bertemu dengan sebab pertama. Itulah yang bernama "Yang menyebabkan segala sebab" atau "Mussabbibul Asbab". Dan akirnya me-

ngakui jugalah kita bahwa penchipta sebab pertama Yang Maha Berkuasa menentukan pembahagian sebab. Padanya terhimpunlah segala *qudrat*. Kesanggupan kita hanya mengajinya saja, tetapi tidak sanggup turut menentukan sebab pertama itu.

Sebab — akibat yang kita dapat mengetahuipun hanyalah yang dapat kita lihat. Dan alangkah kechilnya diri kita, buat sanggup melihat segala soal didalam alam yang bersimpang siur ini? Berapa bahagiankah hanya yang dapat kita ketahui, yang dapat kita kaji?

Berkuasakah manusia? Jika kita katakan berkuasa, sehingga manakah batas kekuasaannya? Senantiasa kita lihat bahwa manusia "diberi kekuasaan", dipinjami kekuasaan! Jadi bukan dia yang empunya kekuasaan itu. Berapa banyaknya diplomat yang tinggi2, ahli negara yang ulung, berusaha hendak mengelakkan perang. Di-mana2 diserukan seruan damai, perdamaian dunia, co-existensi. Tetapi bertambah maju mereka berjalan kemuka, bertambah dekatlah perkara yang ditakutinya itu. Dia tidak sanggup mengelak kepada yang lain. Kelihatan bahwa dia hanya menjadi alat daripada program besar yang sedang berlaku.

Perang Dunia pertama terjadi, hanyalah karena Putera Mahkota Oostenryk-Hongarie dichedera oleh seorang perisau-politik. Sedianya dapatlah hal itu diselesaikan chepat. Tetapi Kaisar Wilhelm dari Jerman *tidak sanggup mengendalikan dirinya lagi*. Sehingga terjadilah perang. Kesudahannya yang mema'lumkan peranglah yang kalah, dan Kaisar itu sendiri terbuang dari tanah airnya. Tanah air yang dipertahankannya terpaksa ditinggalkannya.

Bukan itu saja, bahkan ber-kali2, beratus beribu kali manusia2 berbuat se-akan2 diapun berkuasa. Malah Fir'un pernah mengatakan dirinya; "Ana rabbukum-ul A'la", sayalah Tuhanmu yang paling tinggi. Maka keruntuhan manusia2 yang de-

mikian itu, sangatlah menyedihkan kita. Jelas nian bahwa dia tidak berkuasa apa2 menahan perjalanan takdir yang telah tertentu. Dia dapat awas buat beberapa waktu, tetapi bilamana taqdir datang, tidak ada kesanggupannya sedikitpun jua buat menahannya. Apa yang dikerjakannya serba salah, Apa program yang diaturnya serba tidak tepat.

Apabila kita berpikir sementara se-akan2 ada kekuasaan pada kita. Se-akan2 kita mempunyai kebebasan bertindak. Tetapi marilah kita lepaskan sejenak kehidupan ramai ini, dan pergi ketempat yang lebih luas atau lebih tinggi. Disana kita akan mendapat kesan; "Apalah artinya manusia ini!".

Apalagi kita naik hendak berlayar, kepada sebuah kapal besar, mulanya kita merasa kagum dan terchengang melihat kepintaran manusia yang membuat kapal itu. Chukup segala alat2 kehidupan selama dalam pelayaran dengannya. Kemudian datang waktunya, kitapun berlayar. Kian lama kian ketengahlah kapal itu. Mulailah kechil tanah daratan, kian lama kian hilang. Dan kitapun terkatunglah dalam lautan besar.

Allahu Rabbi besar dan luasnya lautan itu. Ombak dan gelombang ber-gulung2 sebesar2 gunung. Sudah kechil rasanya kapal itu. Apatah lagi bila kita lihat pula ada kapal lain diufuk sana. Hanya laksana sabut saja ter-apung2. Disana timbullah pertanyaan dalam hati; Dimana kekuasaan manusia dan apalah dayanya? Apalah artinya kapal yang nampak dari jauh itu. Hanya kechil sebesar kumbang saja. Kechil diantara ombak dan gelombang yang bergulung.

Sekali terbanglah kita agak tinggi dengan pesawat udara. Demi melihatlah kebawah. Rumah2 hanya laksana sambang api2, sawah2 hanya laksana petak2an permainan anak2. Bekas tangan yang dikatakan kekuasaan manusia, sama sekali tidak ada artinya disamping gunung dan lautan, sungai, lembah dan gurun. Untuk penghambat ombak bergulung didirikan orang parit, supaya aman kapal masuk. Alangkah payahnya manusia

mengerjakan. Berapa miliun agaknya uang yang habis buat pembina tembok itu. Suatu perbuatan yang dikatakan perbuatan "raksasa" dari kesanggupan manusia. Padahal bila kita lihat dari atas kapal udara, tembok itu hanya sebesar benang saja, disamping ombak besar2 yang menggulung menghempaskan dirinya. Dan manusia itu sendiri, entah bermiliun bilangannya tidaklah kelihatan. Maka segala yang kita lihat kebawah itu, rasanya hanyalah laksana sarang semut saja. Kechil tidak ada artinya. Kota2 besar hanya ter-selat2, dilereng gunung besar, ditepi sungai besar, dipantai lautan besar.

Kemudian kita melihat keatas dan kekiri kanan kita. Nampaklah awan ber-gulung2 dalam ber-bagai2 bentuk dan rupa. Bila itu kita lihat, kapal terbang kita tadipun tidak pula ada artinya lagi. Tidaklah kita kuasa membanggakan bahwa penerbangan itu berhasil karena usaha dan kebebasan pikiran kita. Demi kita lihat awan bergulung dan angin sakal diudara, insaflah kita bahwa hanya perlindungan dan taqdir Tuhan juga pelindung utama dari kapal udara itu. Karena kapal udara kechil itu tidaklah akan kuasa mempertahankan diri, kalau sekiranya awan itu mengamuk dan angin itu gila.

3. Adakah Manusia Bebas dan Kuasa?

Setelah kita perhatikan segala hal itu dengan seksama, nischaya kita akan mengaku bahwa kita tidak ada kuasa apa2. Kebebasan sangat terbatas. Kita bebas hanyalah dalam lingkungan kudrat dan iradat Tuhan.

Sebagai telah kita perkatakan lebih dahulu, soal bebas atau tidaknya manusia didalam Alam ini sudah lama menjadi buah pikiran ahli2 pikir. Baik dalam dunia filsafat ataupun dalam dunia agama.

Didalam Islam terkenallah pertukaran pikiran diantara golongan "Qadariyah" dengan golongan "Jahmiyah", pengikut seorang ahli pikir yang bernama Jahm ibn Shafwan.

Kaum Qadariyah, meskipun namanya kaum Qadar, adalah menolak adanya qadar dalam kita mempergunakan pikiran kita sendiri. Buruk dan baik nasib kita, janganlah selalu dipertanggung jawabkan kepada Tuhan. "Nasib kita adalah ditangan kita sendiri". Kita tidak berlajar dari kechil, lalu setelah kita dewasa, kita menjadi orang bodoh! Janganlah Tuhan disesali. Kita bergaul dengan pergaulan orang2 durjana, lalu kita menjadi durjana perisau pula. Itu adalah kesalahan kita sendiri. Oleh sebab itu yang buruk janganlah dipertanggung jawabkan kepada Tuhan.

Demikianlah kira2 kesimpulan dari faham kaum Qadariyah.

Apapun kaum Jahmiyah, menchabut segala daya dan upaya dari diri kita. Kita didunia ini hanyalah laksana kapas diterbangkan angin. Angin taqdir yang mutlak dan kompak. Sehingga jika kita baik, adalah baik karena taqdir Tuhan. Bukan karena ikhtiar usaha kita. Jika kita menjadi jahat, adalah karena ditaqdirkan jahat oleh Tuhan. Miskin dan kaya, naik dan jatuh, mulia dan hina, semuanya mutlak ditangan Tuhan Semesta Alam.

Tetapi kalau kita balik2 kitab yang besar2 dari sejarah Alam Pikiran filsafat Islam, sebenarnya dapatlah tidak ada pertengkaran itu. Karena Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dari seorang Muslim ada menunjukkan sudut2 daripada kedua jalan pikiran itu. Mulanya sekali teranglah bahwa seluruh kekuasaan itu adalah ditangan Tuhan;

إِنَّ اللّٰهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . (البقرة : ٢٠)

"Sesungguhnya Allah, adalah atas tiap2 sesuatu Berkuasa".
(Q. AL-BAQARAH; S. 2 : 20).

Nyatalah bahwa kekuasaan Tuhan itu tidak berbatas. Sehingga kita telah mengurangi kekuasaan Tuhan, kalau kita katakan bahwa Tuhan tidaklah menjadikan yang buruk, tidaklah

menjadikan miskin dan tidaklah menjadikan bodoh. Tetapi untuk "Taadduban" untuk sopan santun kita kepada Ilahi, ada pula charanya sendiri yang harus kita lalui. Banyak perkara2 yang memang Tuhan menjadikan, sekali2 tak kuasa orang lain menjadikannya, tetapi tidaklah sanggup mulut orang yang beradab mengatakan bahwa itu dijadikan Tuhan. Dan memanglah amat janggal kalau sekiranya seorang durjana, yang ketika hendak dipotong tangannya, menjadikan hukum penchuriannya, dia mengatakan tak usah hukum dijalankan, sebab dia menchari ini adalah atas kehendak Kudrat Iradat Tuhan.

Tetapi pendirian Jahmiyah itupun daripada pendirian Qadariyah, terutama bagi orang yang lemah imannya Apalah. artinya kita berusaha didalam hidup ini. Karena kita hanya menjalankan taqdir yang tertulis saja. Bergerak kata Tuhan, kitapun bergerak. Diam kata Tuhan, kitapun diam! Kaya kata Tuhan ,kitapun kaya. Jatuh kata Tuhan, kitapun jatuh.

Mungkin kaum Jahamiyah sendiri tidaklah berpendirian sampai demikian. Pendirian menjadi runching diantara kedua belah pihak, ialah apabila telah dichampuri oleh kepanasan debat. Apabila suatu soal yang bulat, telah terpechah dua karena tadinya berbeda tempat melihatnya, timbullah "Gayung dan sambut", "tanya dan jawab", "serang dan tahan", sehingga akirnya robeknya soal menyebabkan kebenaran itu terpechah dua. Pada keduanya ada kebenaran, tetapi tidak chukup.

Manusia Sebagai Sebahagian dari Alam.

Terang bahwa seluruh Kekuasaan adalah ditangan Tuhan. Tuhan mempunyai peraturan sendiri didalam mengatur Alam Yang Maha Luas itu. Pokok undang2 dasar yang meliputi ialah Qudrat dan Iradat. Qudrat dan Iradat terpechah kepada beberapa jalan, yang dinamai Sunnatullah. Kadang2 kita namai apa yang sanggup kita lihat dari Sunnatullah itu "sebab — akibat". Yang kita ketahui dari hukum sebab — akibat itu

hanya sedikit sekali. Sebagaimana suatu pemerintahan besar, tetap mempunyai rahasia2 yang tidak boleh diketahui oleh ra'yat banyak, Tuhanpun mempunyai pula yang demikian itu.

Diantara Alam yang banyak berbagai bentuk, berbagai bintang, berbagai alam rohaniat, adalah manusia.

Siapakah manusia? Manusia adalah sebahagian daripada Alam Bumi. Manusia hanya ada dalam bumi. Dia ditempa dari tanah, sebagaimana segala yang bernyawa dibumi inipun ditempa dari tanah. Setengah ahli pikir mengatakan, bahwa mungkin asal usul manusia itu sama dengan monyet.

Lalu diantara beribu macham makhluk itu, kepada manusia tadi *diberikan* Tuhan suatu alat yang menurut penyelidikan, belum diberikan Tuhan kepada yang lain. Alat itu ialah 'Akal.

Siapa sebenarnya yang empunya akal itu? Sebagaimana barang yang lain yang ada didiri tuan, boleh tuan katakan bahwa tuanlah yang empunya dia. Tetapi kalau dipikirkan lebih dalam, tidak ada yang tuan punya. Akal itu sendiri sepintas lalu boleh tuan katakan adalah alat tuan sendiri buat hidup. Dan lebih dalam lagi, tidak dapat tuan tidak mengakuinya bahwa akal yang ada pada tuan itu, adalah alat kepunyaan Allah sendiri, dipinjamkannya kepada diri tuan, karena tuan akan dipergunakan oleh Allah menchapai maksud Kudrat Iradatnya yang lebih besar, lebih tinggi, lebih jauh, dalam keseluruhannya.

Tidak ada kekuasaan tuan mempergunakan akal tuan sendiri, diluar batas ketentuannya yang telah ada! Sehingga nyata sekali bahwa bentuk akal itupun berlain lain. Pandangan hidup manusia nyata berlain, karena berlain lingkungan, berlain didikan, berlain pengalaman.

Adakah padaku kemerdekaan? Demikian pertanyaan yang timbul dari hati tuan. Sekarang pertanyaan itu kita kembalikan dengan pertanyaan pula; "Pernahkah tuan merasa bahwa tuan merdeka?".

Adil atau Aniaya.

Ada orang yang telah payah berusaha, namun dia masih miskin juga. Ada orang jujur hidup teraniaya. Ada orang "pengadu untung", dalam segala zaman dia mendapat kedudukan. Adakah ini adil?

Kalau charanya tuan berpikir hanya menurut ukuran diri sendiri, tidak dibawa kepada ukuran yang lebih besar, segala sesuatu akan nampak tidak adilnya. Ketidak adilan bukanlah terdapat dalam soal itu sendiri. Ketidak adilan terdapat dalam jiwa tuan, karena egoistis tuan sendiri.

Ambil saja misal yang gampang! Pada setiap tanggal 17 August bangsa Indonesia memperingatinya dan menjadikannya Hari-Besar Nasional. Karena pada waktu itulah hari "Proklamasi" kemerdekaannya. Tetapi dalam hati bangsa Belanda hari itu adalah hari perkabungan.

Marilah lihat soal yang serupa itu ditempat lain. Misalnya berdirinya Negara Israel!

Bangsa Arab memandang bahwa berdirinya Negara Israel adalah suatu hal yang tidak adil. Tanah Palestina telah mereka terima turun temurun 2000 tahun lamanya. Tiba2 datang saja sekelompok orang2 yang datang dari seluruh penjuru dunia, memanchang tanah itu dan mengatakan ini adalah Negara mereka, anak chuchunya hidup me-numpang2 dalam negeri orang lain,

Orang Indonesia adalah hamba Tuhan, sebagai orang Be. landapun adalah hamba Tuhan. Orang Arabpun hamba Tuhan-sebagaimana orang Yahudipun hamba Tuhan.

Demikianlah perbandingan tinjauan atas keadilan kalau diserahkan kepada bangsa2. Dan lebih dari demikian kalau diserahkan kepada perseorangan setiap manusia.

Oleh sebab itu keputusan tentang adil atau tidak adil, nyatalah mendapat jalan buntu kalau diserahkan kepada "banyak tangan".

Manusia Tidak Berkuasa.

Manusia diberi akal. Tetapi kebebasan dan kemerdekaan akal itu amat terbatas. Kekuasaan tertinggi dan Mutlak tetaplah ditangan Tuhan. Kalau Tuhan berkehendak, ditujukannyalah akal manusia itu kepada suatu jurusan atau dichabutnya dari jurusan lain. Kadang2 manusia tidak sadar akan hal itu. Itu sebabnya maka didatangkan Tuhan Rasul2, Nabi2 dan kitab2, buat menuntun kesadaran manusia tadi. Bahwasanya Akal itu adalah pemberian Allah kepadanya, dan manusia dijadikan oleh Allah mendjai alatnya, buat menchapai "Sunnah Allah" yang mana besar dan mahaluas. Pergunakanlah akal itu dengan se-baik2nya.

Kalau manusia tidak berkekuasaan penuh, bukanlah itu tidak adil. Bahkan kalau berkuasa pulalah yang sangat lebih tidak adil. Pechahlah kesatuan "komando" alam dan timbullah kekachauan yang lebih2 tidak dapat dipikirkan, kalau manusia itu turut berkuasa semua. Kalau dia berkuasa? Berdiri sendirikah kekuasaan itu atau berkongsikah berkuasa dengan Tuhan. Ke-dua2nya mustahil!

Kalau dikatakan kekuasaan yang berdiri sendiri, nyata bahwa kita tak sanggup keluar batas kita. Memakai akal sendiripun nyatalah tidak sanggup keluar dari batas "pandangan akal" itu. Pendeknya mustahil.

Kalau berkongsi, itupun mustahil. Tak dapat diterima oleh akal. Sebab terlebih dahulu harus ditiadakan bahwa akal itu dari Allah. Bahwa akal itu adalah chiptaan kita sendiri. Dan akal itupun sebanyak kita, berbagai ragam. Terjadilah khaos! — Kachau bilau.

Jalan pikiran yang sehat adalah kesatuan Kekuasaan, kesatuan Qudrat dan Iradat, kesatuan Qadha dan Qadar. Semua, seratus persen dalam tangannya. Tidaklah kita kapas diterbangkan angin se-mau2nya. Tetapi Insan yang diberi amanat oleh

Tuhan dan diberi beralat Akal! Guna menggenapkan sunnahnya.

Seluruh kemanusiaan dengan Tuhannya, dapat diambil permisalan kechil dengan satu divisie angkatan perang. Segala tentera tunduk kepada komondo yang satu. Yang bertanggung jawab paling tinggi adalah jeneralnya. Dan setiap tentera bertanggung jawab pula dalam lingkungan yang diperintahkan kepadanya, dengan alat yang dipinjamkan ketangannya. Mereka disuruh bertempur habis2an, sampai terchapai kemenangan. Be-ribu2 tentera yang mati. Tentera yang habis mati, tidaklah ditanyai mengapa dia mati. Negaranya mendapat kemenangan, tetapi anaknya menjadi piatu dan isterinya menjaddi janda. Tidak dapat dikatakan bahwa itu tidak adil.

Maka segala manusia ini adalah "juyush Allah", tentera Tuhan. Tuhanlah jeneral dari segala jeneral. Tepat sekali apa yang terasebut didalam kitab Taurat, bahwa Allah adalah "Tuhan segala tentera".

Kadang2pun ada tentera itu dijadikan umpan, dijadikan kurban be-ribu2 banyaknya, untuk suatu strategi yang lebih besar. Dan ada yang dijadikan penggempur, ada yang dijadikan tentera sipil; memakai tanda2 juga didada dan dilehernya, tetapi nampaknya lebih mewah.

Orang yang tidak mengerti rahasia ketenteraan tentu akan membantah. Dan bantahan adalah melawan disiplin.

Ada orang yang dinaikkan Tuhan, pada lahir. Dan ada yang miskin, yang bodoh, yang jahat. Ada yang nasibnya pada lahir kelihatan baik. Padahal pada batinnya hanya sama semuanya. Apa perbedaan antara hamba Allah yang kaya dengan yang miskin? Apa perbedaan diantara yang bodoh dengan yang pintar? Kadang2 orang kaya lebih banyak keperluannya, sebab itu dia tidak merasa tenteram dengan kekayaan. Sebat itu ukuran susahnyapun sama dengan orang miskin. Kadang2

orang pintar sampai "darah tinggi", karena terlalu banyak yang dipikirkan, dan orang bodoh hanya duduk ber-siul2.

Oleh sebab itu, supaya pikiran sendiri jangan ber-tele2 tidak ada ujungnya, tidak ada jalan lain lagi, hanyalah mempergunakan akal pemberian Allah itu. Karena kalau engkau tidak diberinya Akal, misalnya engkau ditakdirkannya gila, tidak pulalah diwajibkannya engkau berpikir lagi. Pergunakan akal itu. Pergunakan pikiran itu! Lalu serahkan kepada Tuhan, gantungkan kepada Tuhan, tawakkal kepada Tuhan, taqwa kepada Tuhan.

Engkau adalah makhluk asal dari tanah, bersama dengan yang lain. Tetapi engkau bukan kapas diterbangkan angin. Dan engkau berbeda dengan binatang lain.

Keutamaanmu ialah karena akal itu. Karena akal engkau sadar bahwa engkau ada. Engkau sadar bahwa adamu jauh berbeda dengan adanya makhluk yang lain.

4. Ayat2 Taqdir dan Ikhtiar.

Berapa diantaranya kita salinkan:

خَتَمَ اللّٰهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ . (البقرة : ٧)

"Telah menutup Allah atas hati mereka dan atas pendengaran mereka, dan atas pendengaran mereka ada pelumaran, dan bagi mereka azab yang besar". (Q. AL-BAQARAH; S. 2 : 7)

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللّٰهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ .

(هود : ٣٤)

"*Dan tidaklah akan memberi manfa'at kepada kamu nasehat2 ku jika aku mau memberi nasehat kepada kamu jika Allah Ta'ala berkehendak menyesatkan kamu. Dialah Tuhan kamu dan kepadanyalah kamu akan kembali semuanya*". Q. HUD; S. 11 : 34)

اَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ اَفَانْتَ تُنْقِذُ مَنْ فِى النَّارِ .

(الزمر : ١٩)

"*Apakah orang2 yang telah pasti atasnya kalimat siksa? Apakah engkau hendak mengeluarkan orang yang telah dalam neraka?*" (Q. AL-ZUMR; S. 39 : 19).

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ اُمَّةٍ رَسُوْلاً اَنِ اعْبُدُوْا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوْا الطَّاغُوْتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللّٰهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلاَلَةُ .

(النحل : ٣٦)

"*Dan sesungguhnya telah mengutus kami pada tiap2 umat akan Utusan, supaya menyembah mereka akan Allah, dan menjauhi mereka akan Taghut. Maka ada diantara mereka itu yang diberinya hidayat Allah dan diantara mereka ada pula orang yang telah pasti atas kesehatan*". (Q. AN-NAHL; S. 16 : 36).

وَمَا تَشَاءُوْنَ اِلاَّ اَنْ يَشَاءَ اللّٰهُ .

"*Dan tidaklah menghendaki kamu semuanya, melainkan apabila dikehendaki oleh Allah*". (Q. AD-DAHR; S. 76 : 30).

اِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيْلَ اِمَّا شَاكِرًا وَاِمَّا كَفُوْرًا . (الدهر : ٣)

"Sesungguhnya kami, telah memberikan kepadanya jalan Kadang2 dia shukur dan kadang2 dia kapir"

(Q. AD-DAHR; S. 76 : 3).

وَاَنَّ هٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ · ذٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ · (الأنعام : ١٥٣)

"Inilah jalanku, yang lurus, maka ikutilah oleh kamu akan dia, dan janganlah mengikut jalan2 lain, nischaya terpechah belah-lah kamu pada jalanNya. Demikianlah diwasiatkanNya kepadamu, supaya kamu taqwa".

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ ·

"Maka barangsiapa yang berkehendak, maka hendaklah dia perchaya. Dan barangsiapa yang berkehendak, maka kapirlah".

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا اَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ يَجِدِ اللّٰهَ غَفُورًا رَحِيمًا · وَمَنْ يَكْسِبْ اِثْمًا فَاِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيمًا حَكِيمًا · (النساء : ١١٠)

"Dan barangsiapa yang meamalkan akan yang jahat atau menganiaya akan dirinya, kemudian itu memohon ampun dia kepada Allah, akan didapatnya Allah itu Pemberi ampun dan Penyayang. Dan barangsiapa yang mengusahkaan dosa, maka usahanya itu adalah atas dirinya sendiri. Dan adalah Allah Maha Tahu dan Bijaksana". (Q. AN-NISAA'; S. 4 : 110—111

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِأَنْفُسِهِمْ .
(الرعد : ١١)

"Sesungguhnya Allah tidaklah akan merobah apa yang ada pada suatu kaum, sebelum merobah mereka akan apa yang ada pada diri mereka". (Q. AR-RA'D; S. 13 : 11).

Kedua pasangan ayat ini adalah benar. Keduanya dalam Qur'an, dan tidak ada perlawanan. Kalau timbul persangkaan bahwa dia berlawan, bukanlah itu demikian, melainkan pikiran kita memikirkannya yang berlawanan. Janganlah sebahagian saja dipegang, tetapi peganglah dia dalam keseluruhannya.

Ingatlah bahwasanya segala soal yang pelit2 ini telah terbit karena pada kita ada Akal. Dengan melihat ayat ikhtiar itu kita merasa bahwa pada kita ada kebebasan. Dan dengan melihat ayat2 taqdir diatasnya, tidaklah kita lupa daratan, bahwa kebebasan itu terbatas. Laksana kebebesan seorang warga dalam satu negara. Dia bebas dalam lingkungan undang2. Sebab itu maka pada hakikatnya tidaklah bebas.

5. Pendidikan Jiwa Yang Murni.

Apabila kita telah lupa, lalu timbul kesombongan lantaran ni'mat yang dianugerahkan Allah kepada kita, maka ingatlah ayat taqdir; maka insaflah kita bahwa segala yang ada pada kita ini hanya pinjaman Ilahi belaka, bila kita merasa mendapat ilmu pengetahuan, mendapat petunjuk, menjadi orang alim, menjadi orang kaya, dan lain2 sebagainya; ingatlah bahwa semuanya itu tidak akan kita dapat kalau tidak diizinkan Tuhan. Daya yang mana yang dapat mempertahankan kalau ni'mat itu dichabutnya? Berapa banyak pembinaan yang kuat kokoh! Datang angin punting beliung dan taufan, semuanya hanchur dan lebur.

Beberapa banyak orang yang sangat pintar, tiba2 terbalik pikirannya, dan diapun menjadi gila. Berapa banyak orang yang

tadinya populer, dipuji orang setinggi langit, datang zaman keruntuhannya, tidaklah dapat dia menahan sama sekali. Bahkan pertahanannya itupun memperlekas kejatuhannya.

Dalam keadaan kemajuan bangsa2 diduniapun demikian pula. Berbagai bangsa diberi Allah kemajuan dan kemegahan. Sampai diabad kedelapan belas dan sembilan belas, banyak bangsa2 yang merasa bangga dan megah karena mendapat kepandaian yang baru. Merasa dunia sudah dapat dikuasai; tiba2 masuk abad keduapuluh datanglah keruntuhan karena bekas tangan sendiri. Tenaga Atom dapat memberi manfa'at kepada manusia. Tetapi terkenchonglah kepada bom atom dan bom hydrogin, dan mereka yang membuat sendiripun ngeri memikirkannya; sebab ini adalah pangkal kehanchuran.

Siapa yang dapat menyelesaikan ini, kalau tidak dikembalikan kekuasaan kepada Yang Maha Kuasa?

Orang yang merasa bangga, megah, sombong dan takabur karena dia telah diberi pertunjuk jalan yang benar, ingatlah bahwa disampingnya ada manusia lain, sama jenis dengan dia, sama keturunan dengan dia, yang ditakdirkan menjadi lemah tak berdaya. Siapa sebenarnya yang membatas nasib kita dengan orang itu?

Dan banyak lagi chontoh yang lain, semuanya membuktikan bahwa manusia ini "tidak apa2".

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا. (الدهر : ١)

"Apakah telah datang kepada manusia sejenak masa, dimana ketika itu mereka tidak menjadi sebutan apa2".

(Q. AD-DAHR; S. 76 : 1).

Dan bilamana semangat telah kendor, chobaan ber-timpa2, kemalangan telah mengelilingi diri atau bangsa, janganlah lalui

dan lengah jua. Kalau engkau engkau lalai dan lengah, sudah ada ketentuan Ilahi, engkau akan musnah. Sebab pemberiannya tadi, alat anugerahnya yang sejati, yaitu *akal* tidak engkau pergunakan lagi. Maka pada waktu itu bachalah kembali *ayat ikhtiar*.

Ingat kembali! Engkau bukanlah sekerumpang kapas diterbangkan angin. Engkau makhluk istimwea diantara segala makhluk. Engkau Anak Adam dimuliakan Tuhan diantara segala makhluk. Lautan luas dibentangkan, engkau berlayar diatasnya. Bumi Allah terhampar amat suburnya, engkau boleh menggali rahasia yang terpendam didalamnya.

"Apakah tidak engkau pikirkan2".

"Apakah tidak engkau 'akali?".

Tidakkah engkau diberi mata buat melihat, telinga buat mendengar, hati buat merenung. Itupun semuanya adalah anugerah Ilahi kepadamu.

Engkau diberi keyakinan dan pertunjuk supaya perchaya kepada takdir. Gunanya bukanlah supaya engkau menyerah ber-manja2 laksana anak kechil yang masih dalam pangkuan kepada Tuhan. Khasiat akal yang diberikan kepadamu itupun menyatakan bahwa tidaklah demikian pantasnya.

Dengan membacha dan merenung ayat ikhtiar, engkaupun bangkit kembali. Timbul tenaga baru dan bangun!

6. Pengaruh Didikan Taqdir.

Bilamana didikan taqdir, keperchayaan bahwasanya buruk dan baik, sakit dan senang, hina dan mulia, naik dan tajuh dan

sebagainya telah masuk se-baik2nya kedalam jiwa kita, sebagai patri sejati dari seluruh pokok keperchayaan, yaitu Tauhid, Ke-Esaan Tuhan, itulah memberi nilai hidup. Sebab Dia memberi imbangan bagi jiwa kita; sehingga tidak sombong tersebab naik, tidak lemah semangat seketika turun. Dan tidak putus hubungan dengan Ilahi.

Kita selalu membuat kontak dengan Dia, seketika mendapat ni'mat, kita bershukur. Seketika mendapat benchana, kita bersabar. Dan selalu kita berdo'a, semoga kita diberiNya hidayat. Sebab fasal hidayat itupun rupanya 100% dalam kekuasaan dan tangannya.

Ikhtiar dan usaha membikin diri sendiri bertambah dekat kepada Tuhan, mengasuh budi pekerti dan akal. Sehingga menjadi "Manusia yang menchapai derjat yang sempurna, dalam kesanggupan Insani".

Kita tidak perlu ragu2 dan bimbang didalam mengerjakan suatu amal yang baik. Memang Tuhan telah menjanjikan bahwa hambanya yang saleh akan dimasukkan kedalam shurga dan yang 'asi (durhaka) akan dimasukkan kedalam neraka. Tetapi kita harus berusaha membersihkan jiwa sehingga harapan hidup kita melebihi daripada mengharap shurga atau takut neraka. Yang lebih penting ialah bagaimana supaya hati ini tidak jauh daripada Tuhan. Bukankah Tuhan sendiri mengatakan bahwa punchak segala ni'mat didunia ialah mengenal Tuhan.

Apabila sudah sampai disana derjat perasaan, maka tidaklah akan ada lagi yang terpandang olehmu, walau kemana engkau memalingkan muka, melainkan wajahNya jualah yang engkau lihat. Tidak ada yang tidak adil! Semuanya ini baik. Semuanya indah! Bahkan Ibnu Sina Failasoof, berani mengatakan sebagai hasil daripada renungan filsafatnya; "Tuhan Allah tidak menjadikan yang jahat!". Menurut beliau, kalau ada yang nampak jahat, adalah karena renungan pikiran kita belum matang terhadapnya.

Dan Al-Ghazali, Failasoof, Sufi, Faaqih, Usuli yang besar besar itupun berkata; "Laisa fil imkani, abad'u min-ma kana".. (Tidak ada yang lebih baik daripada apa yang telah ada).

7. Lari Ketaqdir.

Said Abdur Rahman Al-Kawakibi salah seorang ahli pikir Islam diakir abad kesembilan belas, pernah menchatet dan menyelidiki sebab2 kemunduran yang menimpa umat Islam dan sebab2 kejatuhannya. Maka salah satu sebab yang terpenting dari kemunduran itu menurut beliau ialah kesalahan keperchayaan terhadap Taqdir. Demikian juga seketika Shaikh Basiuni Imran Mufti Negeri Sambas bertanya kepada Said Mohammad Rashid Rida, "Apa sebab kaum Muslimin menjadi mundur?" Pertanyaan ini telah diserahkan oleh Said Mohammad Rashid Rida menjawabnya kepada Amir Shakib Arselan. Maka salah satu sebab kemunduran umat Islam — menurut beliau — ialah kesalahan keperchayaan kepada taqdir juga.

Keperchayaan kepada Taqdir atau Qadha dan Qadar, adalah satu diantara enam pokok keperchayaan Islam. Menurut penyelidikan ahli2 sejarah dan sociologi, maka sebab kechepatan tersiarnya agama Islam, yang dalam masa setengah abad saja telah meruntuh dua buah kerajaan besar, yaitu Romawi dan Persia, ialah lantaran keperchayaan kepada taqdir. Bangsa Arab yang dahulunya tidak terkenal, tidak ada persatuan politik, tidak terkenal dalam perjuangan kebudayaan bangsa2, dalam sedikit waktu saja telah merobah jalan sejarah yang hebat. Sehingga ahli sejarah Inggeris Arnold Toynbee berpendirian bahwasanya air bah sejarah yang lebih dahshat terjadi didunia ini barulah tiga kali saja. Pertama seketika bangsa Roma sehabis menerima agama Keristian meratakan kuasanya didiseluruh Europa. Kedua kebangkitan agama Islam dibawah pimpinan Nabi Muhammad, ketiga ialah zaman terbukanya pendapat baru dan zaman modern sekarang ini. Inilah kata Failasoof itu yang memberi chorak nyata kepada peradaban dunia.

Maka kebangkitan Islam itu sebahagian besar adalah karena keperchayaan akan taqdir, Orang2 yang telah meminum air ajaran Nabi Muhammad s.a.w. tentang Tauhid, dengan sendirinya perchaya akan taqdir. Keperchayaan kepada taqdir menjadi pendorong semangat. Kita ditaqdirkan hidup hanya satu kali. Hidup yang satu kali itu hendaklah dipergunakan se-baik2nya. Nasib kaum Muslimin terletak dibawah kilatan pedangnya. Dia selalu mesti *berjihad*. Agama tampa jihad adalah agama yang mati.

adalah agama yang mati. Dia menyerbu ke-tengah2 musuh dengan gagah perkasa. Janganlah takut akan mati, karena mati adalah ditangan Tuhan. Kalau Tuhan tidak mentaqdirkan chelaka, tidaklah ada suatu kechelakaan akan menimpa diri kita. Genggang sepadi saja dari peluru, tidaklah kena peluru. Orang yang lari dari perjuangan, kalau datang waktunya mati, peluru itu akan mengejar dia. Sebaliknya kalau belum taqdir akan mati, meskipun peluru telah bersilang siur dikeliling diri, walaupun bagai hujan, tidaklah akan mengenai diri kita;

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا . (التوبة : ٥١)

"Katakan: Se-kali2 tidak akan menimpa kepada kita, kechuali apa yang telah dituliskan Allah buat kita."

(Q. AL-BARA'AH; S. 9 : 51.

Taqdir tadi dikejar, bukan dielakkan. Menyerbu kedalam taqdir, bukan lari daripada taqdir!

Seorang Muslim dilarang keras datang kepada tukang tenung dan tukang ramal, yang katanya pandai menilik nasib. Pandai mengetahui buruk atau baik yang akan menimpa di-dibelakang hari. Dilarang menanyakan nasib kepada tukang tenung itu, karena yang demikian mengurangi keperchayaan kepada Tuhan.

Jangan ragu menghadapi hidup dan jangan chemas menghadapi bahaya. Sebab buruk dan baik, sakit dan senang, naik dan jatuh, menang atau kalah, semuanya itu sudah tertulis sebagai nasib kita, dan bukan kita yang memegang, melainkan Tuhan yang berdiri sendirinya. Lihatlah kehidupan setiap manusia, manakah manusia yang terus hidup senang? Lihatlah seluruh hidup manusia, adakah manusia yang "datar" saja jalan hidup yang dilaluinya. Mengapa kita takut kena ombak, padahal kita berani berlayar? Mengapa mendirikan rumah ditepi pantai, kalau takut dilembur pasang? Buruk dan baik, duka dan suka, semuanya sudah taqdir Tuhan yang tertulis dalam Luh — Kehidupan kita. Kita diberi akal buat menimbang dan mengelak mana yang dapat dielakkan. Kita disuruh berusaha sekadar tenaga yang ada pada kita. Kita disuruh berikhtiar. Maka kalau berjumpa juga bahaya, kita tidak merasa changgung lagi, karena sudah demikianlah mestinya hidup!

Oleh sebab itu dapatlah kita melihat bagaimana suburnya keperchayaan kepada taqdir itu didalam jiwa kita, asal saja dipelihara sejak dari pokoknya, yaitu keperchayaan yang teguh kepada Tuhan. Keperchayaan kepada Tuhan menimbulkan ikhtiar dan usaha, disamping tawakkal dan pengharapan. Keperchayaan kepada Tuhan menimbulkan keberanian menentang segala kesulitan didalam hidup. Tempat kita takut, bermohon, berlindung, memuja, hanya Dia saja, tidak yang lain.

Inilah pokok yang sewajarnya daripada kesuburan keperchayaan kepada taqdir. Keperchayaan kepada taqdir menimbulkan punchak yang sejati daripada agama, yaitu: "*relamerelai*".

Kita Rela kepada Tuhan, Tuhan rela kepada kita!

Sebaliknya bila keperchayaan yang aseli dan yang menjadi pokok kehidupan sebagai seorang Muslim terhadap kepada Tuhan, telah kendor dan samar, runtuhlah keperchayaan kepada

taqdir tadi. Hilanglah usaha, hilanglah ikhtiar, lalu timbullah musuh yang palingbesar dalam jiwa, yaitu *Jaas*; putus asa! Timbul malas! Maka ber-timpa2lah penyakit yang lain yang disebut didalam pelajaran ilmu budi dan akhlak (etika). Timbul kebodohan, kemelaratan dan penyakit. Rohani dan jasmani.

Maka datanglah orang bertanya; "Mengapa keadaanmu jadi begini buyung?" Maka menjawablah dia, sedang chahaya matanya muram dan tenaga lemah, tersebab kelemahan hati; "Sudah nasib, apa hendak dibuat!"

Didalam Qur'an pernah dicheriterakan suatu kaum yang ditimpa nasib malang disuatu negeri, karena aniaya musuhnya. Hidupnya terdesak. Ketika ditanyai mengapa jadi demikian, lalu dalam jawabnya nampak sekali lagi "menyesali nasib". Maka datanglah hardikan; "Bukankah bumi Allah ini luas? Sehingga kamu dapat berpindah?" Jika sempit bumi, sempit pencharian disatu tempat, mengapa tidak segera pindah ketempat yang lain?

Beratus tahun lamanya sinar kehidupan umat Islam, karena kemurnian keperchayaannya menyinari dunia ini. Demi kemudiannya, kian lama kian samarlah hubungannya dengan Ilahi. Keperchayaan yang teguh utuh itu mulailah runtuh. Sesudah mengejar dan merebut taqdir, merekapun "menyurukkan kepalanya" kedalam taqdir, padahal ekornya kelihatan. Mereka tidak berusaha lagi. Segala kesengsaraan yang menimpa dirinya "dipulangkannya" belaka kepada Allah. Mereka jatuh kedalam lembah kehinaan, kebodohan, kemiskinan dan kemelaratan. Satu persatu benteng pertahanan jasmani dan ruhani mereka dirampas musuh. Sesudah menjadi tuan, merekapun menjadi budak.

"Mengapa jadi begini?".

Merekapun menjawab dengan muka yang penuh putus asa: "Inilah taqdir Ilahi bagi kita umat Islam. Apalah gunanya

kita berikhtiar, karena ikhtiar kita tidak juga akan dapat menghambat taqdir!" Dan bodohnya lagi, kepercyayaan taqdir yang salah itu menimbulkan dongeng yang bukan2. Nasib mereka akan berobah juga kelak, kalau Allah Ta'ala mentaqdirkan. Meskipun kita sekarang sudah sengsara, nanti diakir zaman akan datanglah Imam Mahdi membela nasib kita. Artinya pembelaan nasibnyapun masih digantungkannya kepada "orang yang tidak kunjung tiba".

Hidup yang seperti ini penuhlah dengan dongeng yang tidak masuk akal. Dan mereka marah kalau ditegor. Karena katanya semuanya mudah terjadi kalau ditaqdirkan Tuhan!!!

Orang Islam dalam keperchayaan taqdirnya yang telah rusak itu perchaya, bahwa Allah Maha Kuasa mentaqdirkan seorang "Wali Allah" dapat berangkat naik Haji ke Makkah dengan tidak naik kapal. Chukup dia berdiri saja ditepi pantai, maka datanglah tikar sembahyang dari langit, maka barangkatlah beliau ke Makkah dengan mengenderai tikar sembahyang itu saja. Dan Tuan Shaikh Fulan kelihatan sembahyang jum'at dimesjid Madinah, dan waktu itu juga kelihatan sembahyang di Baitil Maqdis, dan kelihatan pula di Makkah.

"Apa salahnya? Bukankah itu dapat ditaqdirkan oleh Allah Ta'ala?"; kata mereka.

Kata mereka.

Kian lama kian tenggelamlah umat ini dalam khayalnya. Padahal pihak lain telah menyelami lautan dengan kapal selamanya, mengharung lautan dengan kapal uap atau kapal motornya, menguasai udara dengan kapal udaranya.

Inilah yang bernama k e p e r c h a y a a n "*Jahariyah*". Maka bentuk alam menurut yang digambarkan oleh kaum jabariah ini, adalah suatu alam yang kachau tidak menurut aturan, tidak memakai Sunnatullah. Manusia ini tidak sedikit juga mempunyai bahagian didalam menentukan arah hidupnya.

Dia jadi orang jahat bukan atas kehendaknya sendiri. Jadi orang baikpun demikian pula. Tetapi kalau perut mereka telah lapar, mengapa mereka tidak duduk saja menunggu makanan itu masuk sendiri dalam mulutnya? Mengapa mereka masih menggerakkan tangannya buat hidangan makanan itu?

Runtuh Islam dan runtuh kaum Muslimin, karena keperchayaan kepada taqdir telah orak dan tanggal dari pokoknya. Keperchayaan kepada Allah telah lemah, sebab itu dengan sendirinya hilang pulalah keperchayaan kepada diri sendiri. Jalan menjadi sesat, karena berpikir telah sesat. Pekerjaan munkar dan jahat tumbuh dengan subur, tak ada lagi yang menegor. Kewajiban tidak dikerjakan lagi, sebab orang telah kehilangan semangat dan arti hidup; "Semua telah takdir!".

Perobahan hanya dapat dichapai jika orang kembali kepada pangkal keperchayaan, tempat tumbuhnya chabang2 keperchayaan yang lain, yaitu taqdir. Pemberansang yang pertama yang menimbulkan usaha manusia menjauhi kejahatan dan berbuat baik ialah mengenal kewajiban. Mengenal bahwa kita dipikuli tugas (*taklif*). Disuruh mempergunakan akal untuk memperbedakan mana yang buruk dan mana yang baik. Perchaya kepada nilai hidup sendiri, tersebab keperchayaan yang teguh kepada Allah.

Kalau keperchayaan ini telah dimulai dari pangkalnya, yaitu Iman kepada Tuhan dengan se-penuh2 Iman, maka soal kechil2 yang senantiasa menjadi perbantahan orang yang berjiwa kechil akan hilanglah.

Tuhan menyuruh kita berusaha. Karena berusaha, kita beroleh ni'mat;

اُولٰٓئِكَ لَهُمْ نَصِيْبٌ مِّمَّا كَسَبُوْا. (البقرة : ٢٠٢)

"*Mereka inilah, bagi mereka ni'mat anugerah, tersebab usaha mereka*". *Tersebab usaha mereka!* (Q. AL-BAQARAH; S. 2 : 202).

Kita tanam padi, bukanlah lalang yang akan tumbuh. Kerjakan sawah dengan baik. Perbaiki bandar air, tilik musim kesawah, jaga waktunya dan selanggarakan jangan dimakan ungas. Maka terbitlah padi dengan suburnya. Boleh kita berkata bahwa itu adalah hasil dari usaha kita. Ya'ni hasil usaha kita diberi oleh Tuhan. Dan kalau kita tidak berusaha, tentulah padi itu tidak akan berbuah. Dalam usaha ini kita se-kali2 lupa akan taqdir! Misalnya datang wabah padi, datang tikus be-ribu2, sehingga musnah padi itu.

Atau datang hama belalang yang sangat dahshat, bermiliun2 banyaknya hinggap pada padi itu. Maka datangnya belalang atau tikus itu teranglah bukan atas kehendak kita. Bahkan kita tidak suka. Datang banjir besar! Hanchur luluh isi sawah yang telah kita kerjakan ber-bulan2! Itupun bukan atas kehendak kita. Yakinlah kita bahwa disamping usaha kita adalah lagi Aturan Besar yang kita seketika itu tidak dapat mengatasinya.

Meskipun demikian keteguhan hati perchaya akan Taqdir Ilahi, namun menunggu saja dengan tidak mempergunakan daya upaya dan ikhtiar, tidak pula diizinkan oleh agama. Tidaklah agama melarang mempelajari sebab2 datangnya bahaya itu. Sebab taqdir yang didatangkan Tuhan, tidak juga terlepas daripada hukum sebab akibat, atau Sunnatullah!

Maka dipelajari oranglah obat bagaimana menghalangi perbondongan tikus merusak tanaman. Dipelajari orang pula obat pembunuh belalang yang be-ribu2 miliun itu. Bahkan sebab2 terjadi banjirpun dipelajari orang. Mengapa ada banjir? Mungkinkah terjadi *erosi*? Mungkinkah hutan dikeliling bidangan luas sawah itu telah ditebus orang, yang menyebabkan tidak ada hutan yang menahan banjir lagi?

Maka kalau kita perturutkan berpikir chara jabbariyah, tentu tidak perlu hama, tikus, belalang dan banjir itu kita atasi. Sebab itu sudah taqdir Tuhan!

Se-habis2 ikhtiar yang ada pada kita, kita pergunakan. Dengan se-kali2 tidak lupa bahwa Alam ini ber-Tuhan. Meskipun segala sesuatu telah beres, sesuai dengan apa yang kita kehendaki, namun sebagai seorang Mu'min tidak juga kita berani mengatakan bahwa itu adalah "hasil tanganku".

Nabi Ibrahim berkata;

وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِيْنِ ۝ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِيْنِ

(الشعرأ : ٨٠—٧٩)

"Dialah yang memberi makanku dan memberi minumku. Dan jika aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku".

(Q. ASH-SHU'ARA'; 26 : 79—80).

Kita yang makan dengan mempergunakan tangan kita sendiri membawa makanan kemulut. Kita yang minum dengan mengangkat piala kebibir. Kita yang menchari obat dan kita berobat sehingga sembuh. Tetapi sebagai seorang hamba yang tunduk, kita tidak se-kali2 lupa bahwa semuanya itu adalah karena anugerah dan izin Tuhan!

Alhasil, umat Islam sekarang ini adalah laksana seorang yang hampir tenggelam dilamun ombak. Janganlah berpikir juga, apakah ada pada saya ikhtiar untuk melepaskan diri dari dalam gelombang ini, atau semuanya ini terserah kepada Taqdir Allah Ta'ala?

Lekaslah berenang ketepi dan lepaskanlah diri dari bahaya tengelam itu! Tak usah berpikir lagi siapakah punya taqdir? dan adakah ikhtiarku? Dan bershukurlah kepada Tuhan, karena usahamu melepaskan diri berhasil!

8. Segala Sesuatu Dengan Taqdir.

Taqdir artinya hingguan atau jangkaan. Hinggaan dan jangkaan daripada beberapa jenis anasir mengadakan sesuatu *taqdir*

itupun mengandung undang2 tertentu. Berapa berat air, berapa tekanannya, menyebabkan dia menguap naik atau membuka jadi air batu

Perjalanan Matahari, bulan, bumi dan bintang2. Perjalanan chahaya dan ukurannya untuk bilangan tahun, semuanya menurut taqdir.

Biji kelapa menembus tempurung dan sabut, yang keras dan tebal, sehingga dapat hidup demikian, adalah menjalani taqdir tertentu.

Kita manusia sejak daripada mani ayah dan ibu, dari dalam *sulbi* dan *taraib*, menjadi nutfah didalam rahim bunda. Ditilik dengan microoscop, nampak pertemuan zat seumpama *chaching* yang sangat halus, menchari dan bertemu dengan zat dari ibu yang laksana telor sangat halus, berpadu menjadi satu. Akirnya menjadi air segumpal (nutfah), kemudian jadi darah segumpal (mudhghah), kemudian menjadi daging segumpal ('alaqah) dan seterusnya; semuanya menurut taqdir.

Dan kitapun lahir, merangkak dan besar, dan dewasa dan berusaha, dan muda, dan tua dan mati. Tidak ada yang lepas daripada undang2 taqdir.

Maka bila dipandang dari keseluruhan, tidaklah lepas taqdir dari keadilan. Sebab undang yang sejati adalah undang yang adil.

Sepintas lalu kita menampak perbedaan jalan taqdir. Seorang berusaha keras, mendapat hasil sedikit. Seorang lalai, mendapat hasil banyak. Seorang berbuat salah terlepas dari hukuman. Seorang berbuat baik, kena tuduhan dan terhukum.

Timbul pertanyaan, bagaimana menyelesaikannya?

Penyelesaian itu mudah saja, kalau jiwa telah diberi beralas dengan Iman! Yaitu; kitakah yang harus menentukan kehendak Tuhan atau Tuhankah yang harus menentukan kehendak kita?

Orang yang bersalah, tetapi bebas dari hukuman, kalau di-dalam2i dari segi Iman, dengan jika yang ikhlas, bebas dari hukuman itu adalah hukuman! Sebaliknya, seorang yang tidak bersalah, beroleh suatu hukuman. Bagi jiwanya yang murni, ini bukanlah hukuman! Bagi orang yang menjauhi Tuhan, seluruh hidup itu adalah hukuman, walaupun dia tinggal dalam istana. Bagi seorang yang tidak merasa bersalah kepada Tuhan, seluruh hidup itu adalah ni'mat, walaupun dia didalam terungku penjara!

Sekarang timbul pula pertanyaan lain; "Mengapa ada perbedaan hidup? Ada yang dapat kedudukan tinggi, dan ada yang rendah. Ada buruh dan ada majikan! Ada yang jadi Menteri dan ada pula jadi opas? Adakah ini adil?"

Jawabnya; Hidup yang tidak ada pembahagian pekerjaan adalah suatu hidup yang tidak ada keadilan. Kalau semua orang menjadi menteri atau jadi Presiden, itulah hidup yang se-benar2 tidak adil!

Tidaklah adil dan tidaklah benar kalau sama saja kesanggupan manusia, baik dalam kemajuan mendapat harta benda dan kekayaan atau dalam kecherdasan otak berpikir. Tidaklah adil kalau kehidupan social orang satu saja choraknya, demikian juga kedudukan politiknya. Sebab itu tidak pula adil kalau sama pula ganjaran dunianya atau pahala akhiratnya. Hidup yang adil diseluruh Alam ialah pembahagian tugas yang se-baik2nya. Kehidupan yang adil didalam masharakat manusia hanya terchapai jika ada kepala, ada tangan, ada kaki dan seterusnya. Tubuh yang sehat dan adil pun ada kepala, tangan, kaki, perut dan seterusnya. Hanchurlah keadilan kalau gigi terletak diketiak dan mata diampu kaki. Hanchurlah keadilan kalau kepala yang berjalan ditanah dan kaki yang berpikir! Maka tujuan Keadilan didunia atau apa yang dinamai dalam kalimat baru, yaitu "Keadilan Social" ialah "meletakkan sesuatu ditempatnya" atau "mengembalikan sesuatu kepada tempatnya yang sebenarnya".

Maka perbedaan chorak hidup dan perbedaan penghasilan, bukanlah diluar dari keadilan. Dan bukan pula taqdir Allah yang kachau bilau. Sebab kalau hidup didunia tidak sama, maka perhitungan disisi Allahpun tidak sama. Ukuran lampu listrik dan kesanggupannya memberi chahayapun tidak sama, ada ukuran 1000 wat dan ada ukuran 100 wat. Kalau Tuhan tidak m e m a s a n g k a n "skreng" mem-bagi2kan chahaya itu hanguslah lampu itu oleh chahayanya sendiri. Dan apabila lampu listrik dengan ukuran 100 wat, dinyalakan hanya dengan 70 wat, diapun berchaya juga, tapi muram!

Ada lampu yang sangat bersinar menyilaukan dipandang mata manusia, padahal gelap disisi Allah. Orang pandang dia sangat besar, padahal chahayanya yang sebenarnya gelap dihadapan Allah. Banyak pula lampu kurang terang nampak oleh mata insani, namun dia bersinar dalam batinnya menuju jalan yang benar! Manusia menyangka remeh saja, padahal dia besar disisi Allah!

Memang sangatlah dalam bekas Taqdir dalam membentuk Insan. Lampu telah dibikin, watnya sudah ditentukan. Kita diberilah kesempatan memenuhi chaya sepenuh wat itu. Bahkan pendapat sechara filsafat ini telah direnung dan diselidiki oleh ahli2 ilmujiwa dan ahli ilmu-insan (antropologi). Sudah agak jauh orang menyelidiki tentang yang lapis tidak sadar dan mana lapis kesadaran. Kebanyakan perangai dalam hidup ditentukan oleh itu. Diselidiki orang pula pengaruh zat2 daripada vitamin, dan juga pengaruh hormon. Ada orang yang giat dan tangkas, dan ada yang lemah kemauan, karena zat2 yang ada dalam darah. Bukan sedikit pula pengaruh shahwat, kelamin, perjenisan didalam menentukan pemarah, penakut, perajuk, lekas naik darah. Maka kelihatanlah perbedaan setiap diri dalam menempuh hidup. Berbeda kesukaan, perangai, kechenderongan. Berlain sikap masing2 menghadapi satu soal yang serupa.

Semuanya ini telah diletakkan kebawah teropong ahli ilmu jiwa dan tubuh. Kadang2 perangaipun dapat berobah karena perobohan makanan, perobohan udara dan perkisaran tempat tinggal. Sungguhpun demikian, tidaklah si Amat menjadi si Ali dan si Wongso menjadi si Daeng Kulle!

Ilmu jiwapun mengatakan pula bahwa ada manusia ditimpa semacham penyakit "mengganjil". Kadang2 bertambah tinggi kedudukan seseorang, bertambah dapat ditonton keganjilannya itu. Napoleon yang gagah berani, amat "takut" melihat katak. Ada orang yang suka sekali menghitung tonggak kawat, atau menghitung anak tangga. Semua hendak dihitungnya. Pengarang Inggeris Gonson tidak senang hatinya kalau berjalan didekat pagar, tidak menyentuh pagar itu. Kalau ada satu tonggak pagar yang ketinggalan disentuhnya, diulanginya balik lalu dipegangnya. Ada orang berani yang gementar melihat tikus. Ada Nyonya besar kaya raya atau suaminya berpangkat tinggi, masuk kedalam toko, tidak senang hatinya sebelum menchuri! Walaupun barang kechil2. Walaupun dirumahnya dia tidak kekurangan barang!

Menurut tiori Ilmu jiwa, ini dinamai "lapis jiwa yang tak sadar!" atau "Al-'Aqlul Batin" — instintct!

Ahli ilmu jiwa mengakui bahwa Akal yang sadar kita ini, yang lahir ini, kerap kali tidak dapat melawan kehendak akal batinnya itu. Diwaktu yang demikian *akal lahir* tidak dapat mengendalikan diri kita. Sebab itu maka orang yang bersikap jujur dengan penuh kesadaran, mungkin menjadi seorang yang tidak jujur dengan tidak disadarinya.

Itu adalah mengenai Ilmu jiwa orang seseorang. Bagaimana pula mengenai Ilmu jiwa orang banyak? (Massapsychologi?). Bukan sedikit terdapat seorang yang lemah lembut, yang biasa berpikir tenang, bila tenggelam kedalam jiwa orang banyak tidak dapat menguasai dirinya lagi.

Menilik kepada semuanya itu dapatlah bertambah keper-chayaan kita akan seluk beluk undang2 didalam Alam ini, yang semuanya itu tidak ada yang terlepas daripada jangka dan ukuran tertentu, yang bernama TAQDIR!

IX

IMAN DAN AMAL SALEH
('Aqidah dan 'Ibadah)

1. Perchaya Kepada Allah dan Berserah Diri Kepadanya.

Sekarang saya telah perchaya kepada Allah. Artinya sekarang saya telah mengenal siapa Allah, kenal dan yakin. Maka sekarang saya berserah diri kepadaNya. Menyerah dengan sebulat hati. Artinya segala perintah dan hukumnya aku ta'ati; suruhNya aku kerjakan, larangannya aku hentikan, dengan segenap kerelaan. *Iman aku dengan Dia dan Islam aku kepadanya (Amantu bil-Lah wa aslamtu Lahu).*

Maka kalimat *Iman* dan *Islam*, *perchaya* dan *menyerah*, adalah dua kalimat yang tidak tercherai se-lama2nya. Tidaklah chukup *perchaya* saja, padahal tidak *menyerah*. Dan *menyerah* tidaklah sempurna kalau tidak dengan *keperchayaan*.

Alamat kita perchaya kepadanya, tentu kita ikut perintahnya. Dan kita mengikut perintah adalah karena perchaya. Kesimpulan daripada keduanya, ya'ni keperchayaan dan ketundukkan, itulah Agama.

Mengakui diri beriman, padahal tidak mengikut perintah, belumlah bernama Mu'min. Tuhan bersabda;

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِنْهُمْ مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ .

(النور : ٤٧)

"Dan mereka berkata, kami perchaya kepada Allah dan Rasul-Nya dan kami ta'at. Kemudian itu berpalinglah satu golongan daripada mereka. Dan mereka yang berpaling itu tidaklah orang yang beriman." (Q. AN-NUR; S. 24 ; 47).

Perpaduan yang tidak terpisah diantara keperchayaan dan penyerahan, diantara 'Aqidah dengan 'Ibadah, diantara pengakuan hati dan perbuatan, itulah agama yang sewajarnya. Maka Agama itulah yang dinamai AGAMA ISLAM.

Kemudian diperbuatlah kaidah, bahwasanya Agama Islam ialah: *Agama yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad s.a.w. dengan perantaraan Jibril, termaktub didalam Qur'an dan ditapsirkan oleh Sunnah.*

Sunnah ialah perjalanan; yaitu jalan raya lurus yang akan ditempuh, yang telah dilalui oleh Nabi dan kita ikuti dari belakang. Atau tradisi Nabi!

Mengaku saja perchaya kepada Tuhan, padahal tidak mengikut perintah atau tidak menjalankan isi Qur'an, atau tidak menuruti sunnah Nabi, kalau kita pikirkan mendalam, bukanlah Iman lagi dan halusnya; bukanlah Islam!

Mengakui perchaya kepada Tuhan, apakah keberatan mengerjakan perintahnya? Mengakui perchaya kepada Tuhan, apakah keberatan menghentikan larangannya?

Mengakui diri seorang Islam, padahal tidak mengerjakan sembahyang lima waktu. Chobalah pikirkan, benarkah pengakuan ini? Mengakui diri seorang Islam, padahal enggan mengeluarkan zakat hartanya? Sebab apa? Apakah lantaran merasa bahwa harta itu bukan pemberian Tuhan? Mengakui diri seorang Islam, padahal enggan melakukan puasa bulan Ramadhan. Apakah sebabnya? Apakah lantaran takut lapar? Mengakui diri seorang Islam, padahal ongkos sudah chukup dan sharat sudah chukup, tidak mau mengerjakan haji? Apakah sebabnya? Bukankah ini lantaran pengakuan itu belum bulat? Lain dimulut lain dihati?

Ini adalah alamat bahwa pengakuan belum betul, keperchayaan belum duduk, artinya iman belum ada! Kalau Iman belum ada, nischaya Islampun belum ada!

Chobalah tanyai hati sendiri! Apakah beratnya mengerjakan perintah?

Ada orang yang menjawab; asal hatiku sudah perchaya, dan budiku dengan sesama makhluk sudah baik, beribadat dan beramal tidak perlu lagi!

Mendengar jawaban ini sudahlah bertambah nyata bahwa Iman dan Islamnya belum ada! Sebab Islam bukanlah se-mata2 keperchayaan dan pengakuan.

Menjadi orang Keristianpun adalah hati baik. Menjadi orang Yahudipun adalah hati baik. Demikian juga menjadi orang Buddha! Adapun setiap agama itu ada charanya sendiri, amal dan ibadatnya sendiri. Kalau mengakui hati baik, padahal keberatan mengerjakan perintah agama, tandanya hati tidak baik!

Ada pula yang menjawab, bahwasanya beribadat kepada Tuhan itu bukanlah sembahyang dan puasa saja. Asal kita menolong sesama manusia, asal kita berjuang menegakkan chita2 Islam, sudahlah chukup kita menjadi orang Islam.

Alangkah ganjilnya jawab ini! Ini adalah alamat bahwa Islam hanya dikenal pada kulitnya saja.

Tuan hendak berjuang menegakkan chita2 Islam, dalam masharakat, dalam negara, ekonomi, politik dan sebagainya atau atau se-tidak2nya dalam diri tuan, padahal sembahyang tuan tinggalkan. Inilah alamat bahwa rumah yang hendak tuan bangunkan itu, tuan tegakkan diatas tiang yang lapuk. Atau tuan mendirikan rumah tidak memakai tiang. Maka selamanya rumah itu tidak agak tegak. Rumah baru berdiri apabila dimulai dari sendinya.

Sabda Nabi;

اَلصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّيْنِ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّيْنَ .

"Sembahyang itu adalah tiang agama. Barangsiapa yang meninggalkan sembahyang adalah dia meruntuh agama!".

Kalau perbuatan kita telah meruntuh agama, apakah nama kita?

Bahkan ada lagi hadith lain, yang sampai menjadi perbinchangan panjang lebar didalam kalangan ulama2, yaitu;

مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا فَقَدْ كَفَرَ .

"Barangsiapa yang meninggalkan sembahyang dengan sengaja, sesungguhnya dia telah kapir".

Kita katakan menjadi perbinchangan hebat, sehingga sampai kepada pertimbangan wajib atau tidaknya menqadha sembahyang yang sengaja ditinggalkan. Maka adalah ulama yang mengatakan bahwasanya satu waktu sembahyang yang sengaja ditinggalkan, tidaklah perlu diqadha lagi. Itu adalah dosa besar! Gantinya tidak lain adalah *taubat!* Ada yang mengatakan bahwa telah tanggal dengan sendirinya nikahnya dengan isterinya.

Kalau kita ingin hendak menjadi orang Islam, lebih baik kita masuk kepada faham ini sampai se-dalam2nya. Dan faham ini bukanlah menerawang, tetapi menurut mantik atau logika yang sewajarnya.

Kalau kita telah perchaya kepada Tuhan, tentu kita chinta kepadanya. Kalau kita chinta kepadanya, tentulah kita sudi berkurban menurut apa yang dikehendakinya. Chinta yang tidak sudi berkurban, menurut yang terpakai dalam alam ini, adalah chinta palsu. Apatah lagi terhadap kepada Tuhan, nischaya Iman palsu, Islam palsu;

تَعْصِي الْإِلٰهَ وَأَنْتَ تُظْهِرُ حُبَّهُ . هٰذَا مُحَالٌ فِى الْعَالِ بَدِيعٌ
اِنْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لَأَطَعْتَهُ . إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيعٌ

"Engkau durhakai perintah Tuhan,
Padahal dilahir menyatakan chinta
Didalam Alam ini mustahil
Didalam Alam inipun ganjil.

Kalau nian chintamu tulus
Nischaya perintahnya engkau ta'ati
Sebab orang yang berchinta kepada kechintaan
Patuh dan tunduk sepenuh hati".

Kenangkanlah kisah Iblis. Tersebut didalam riwayat Qur'-an bahwa Iblis itu pada mulanya adalah penghulu segala malaikat. Karena oleh ta'atinya, sehingga tersebut bahwasanya tidak ada lagi sejengkal bumipun dan setempat langitpun, yang di-sana Iblis belum pernah ber'ibadat. Tetapi pada suatu masa dia diperintah menundukkan mukanya, sujud kepada Adam; Dan enggan dan dia membesarkan diri, maka adalah dia menjadi kapir.

Sederhana saja hukuman itu. Dia keluar dari disiplin Ilahi. Disuruh sujud tidak sujud; kapir! Habis perkara! Ma-ka pengakuannya selama ini tentang Ke-Esaan Allah tidaklah berfaedah lagi. Karena pengakuan nyatidak diikuti oleh ke-ta'atan, pada waktu perintah datang.

Haqiqat yang demikianlah yang menyebabkan Abu Bakar Khalifah Rasulullah yang pertama memerangi orang yang enggan membayar zakat. Walaupun bagaimana pada mulanya Umar menchoba menghalanginya. Dengan kontan Abu Bakar men-jawab; "Demi Allah, saya tidak mau memper-bedazkan orang yang meninggalkan sembahyang dengan yang enggan menge-luarkan zakat!"

Mereka mengakui beriman, perchaya kepada Allah, perchaya kepada Muhammad, chuma meminta dikechualikan membayarkan zakat. Diberi peringatan, diapun menentang dengan kekerasan. Diangkatnya senjata memberontak. Sehingga diperangi dan dikalahkan. Maka termasuklah dia kedalam barisan orang ikutannya yang dahulu enggan pula; yaitu Iblis!

Kalau tuan pikirkan dan renungkan agama itu dengan mendalam, tentu tuan tidak akan dapat berpikir lain daripada kesudahan yang seperti ini. Mengaku diri Islam, perintah tidak dikerjakan, bahkan berbangga pula karena meninggalkan perintah! Mengakui diri umat Muhammad, padahal yang dilarangnya dikerjakan juga; mungkinkah dinamai orang ini Islam? Padahal Islam itu artinya ta'at dan menyerah?

Kalau berpikir sehat, hal ini tidak dapat diterima. Entah kalau berpikir itu tidak sehat lagi. Lalu orang yang bebal dinamai 'alim, orang yang durhaka dinamai ta'at, dan orang yang dusta dinamai benar!

Chobalah tanyai hati sendiri seketika memikirkan soal ini. Mungkin hati tuan berkata; "Ini terlalu berat! Kita tidak diakui Islam lagi!". Maka jawaban batin yang seperti ini bertambah lagi menjadi bukti bagi tuan, bahwa tuan bertambah jauh dari Islam!

Tetapi kalau hati tuan berkata; "Memang baginilah mestinya menjadi seorang Muslim! Apa gunanya pengakuan saja, tidak diikuti oleh perbuatan! Ini adalah alamat kelemahan jiwa, tidak dapat mengendalikan kiri sendiri. Oleh sebab itu saya akan menchoba, akan berlatih menjadi seorang Islam yang sebenarnya!" Dengan itu bertambah dekatlah tuan kepada yang tuan tuju didalam hidup, sebagai pemangku keyakinan tuan sendiri menjadi seorang Muslim!

Hubungan diantara Iman dengan 'amal, adalah hubungan diantara budi dan perangai. Dalam undang2 budi, suatu budi

yang tinggi hendaklah dilatihkan terus supaya menjadi perangai dan kebiasaan. Kalau seseorang telah mengakui perchaya kepada Allah dan kepada Hari Kemudian, dan telah mengakui pula perchaya kepada Rasul2 Utusan Tuhan, nischaya dengan sendirinya keperchayaan itu mendorongnya supaya menchari perbuatan2 yang diterima dengan rela oleh Tuhan. Nischaya dia ber-siap2 sebab dia telah perchaya bahwa kelak dia akan berjumpa dengan Tuhan. Nischaya dia senantiasa berusaha supaya didalam hidup menempuh jalan yang lurus. Tak obahnya dengan orang yang mengakui diri gagah berani; dia ingin membuktikan keberaniannya kemedan perang. Seorang yang mengakui dirinya dermawan, berusaha menchari lobang untuk menafkahkan hartabendanya kepada orang yang patut dibantu. Seorang yang mengakui dirinya orang jujur, senantiasa menjaga supaya perkataannya jangan berchampur bohong.

Tidaklah masuk diakal suatu agama yang begitu luhur maksudnya, yaitu membawa Insan kepada derjat yang sempurna, didalamnya terdapat yang akan meruntuhnya. Dia diajak naik, tetapi kakinya dirunyutkan kebawah!

Tetapi kemustahilan itu dizaman sekarang terjadi.

Kejadian ini adalah bertali dengan sejarah!

Setelah masuk penjajahan Barat ke Dunia Islam, musuh Islam mendapat bahwa perintah Islam itu telah menjadi darah daging umat Islam. Meskipun kehidupan duniawiy mereka sedang mundur, namun perintah agama telah menjadi adat istiadat mereka. Budi agama telah menjadi perangai. Dimana2 kelihatan kehidupan Islam. Orang merasa sangat ganjil kalau ada dalam satu kampung pemuda yang tidak sembahyang. Berdiri bulu roma orang kalau mendengar disuatu tempat ada gadis bunting tidak bersuami. Sehingga bahaya2 yang menimpa, padi disawah tidak menjadi, hama belalang, gempa bumi, banjir besar, semuanya dipertalikan orang dengan azab siksa Tuhan sebab telah banyak yang melanggar perintah Ilahi.

Meskipun kaum Muslimin itu telah kalah dan telah dapat dita'lukkan, namun segala sesuatunya membuktikan bahwa umat ini belum juga tunduk. Dimana ada kesempatan mereka masih melawan. Oleh sebab itu maka perchobaan yang pertama hendak membunuh Islam itu tidaklah berhasil. Ternyata bahwa kian ditekan, mereka kian melawan. Seketika lemah mereka itu menaruh dendam dan mengumpul kekuatan. Maka dilakukanlah ikhtiar yang kedua. Yaitu dari segi pendidikan dan merobah chara berpikir.

Dilakukanlah politik pendidikan "mendekati". Yang terkenal dengan nama "ethis-politik";

"Apasebab maka bangsa penjajah itu kuat sehingga dapat mena'lukkan negeri Islam? Sebabnya ialah karena mereka lebih terpelajar. Sebabnya ialah karena mereka tidak terikat oleh agama! Maka kalau orang Islam hendak maju seperti orang Barat pula, tidak ada lain jalan hanyalah dengan belajar sebanyak2nya. Orang Islam harus pandai menyesuaikan diri dengan keadaan! Jangan fanatik! Mesti lapang dada, bahkan mesti pandai hidup sechara modern! Kalau tidak, tentu tidak dapat hidup".

Memang kemegahan Barat atau negeri penjajah itu amat menyilaukan mata. Orang tua2 terpaksa menyerahkan puteranya kepada sekolah2 kepunyaan pemerintah yang berkuasa itu. Kalau tidak, nischaya tidak dapat hidup.

Maka dijelaskanlah dasar pendidikan, yaitu "neutraal-agama". Artinya pada sekolah2 pemerintah agama tidak diajarkan. Sedangkan se-mata2 tidak diajarkan lagi membawa kelemahan, apatah lagi kalau titambah lagi dengan pengajaran setiap hari yang berisikan anasir rachun *kejemuan, muak* dan akirnya *benchi* kepada agama.

Yang penting dipelajari adalah bahasa dari bangsa yang menjajah. Karena dengan mempelajari bahasa itu naiklah ting-

kat martabat. Dapat duduk sama rendah, tegak sama tinggi dan dihargai oleh bangsa yang dipertuan itu. Adapun bahasa Arab, sebagai bahasa Islam, kian lama kian hilang. Lama2 dibenchi.

Dalam buku2 pengajaran digambarkanlah anak negeri aseli dengan muka yang se-buruk2nya, kakinya tidak berterompah, orangnya bodoh2. Bangsa kuli2, petani yang kurus, hidungnya pesek2, mukanya hitam berminyak. Dan digambarkan pula orang Arab dengan jubahnya yang rimbih, serbannya yang besar dan menipu orang! Adapun bangsa "tuan" mukanya chakap, sikapnya manis, dermawan dan tahu akan perikemanusia-an! — Bertambah naik kelas, dari sekolah rendah, sampai me-nengah permulaan dan sekolah menengah atas, bertambah jauhlah putera berpendidikan penjajahan itu dari masharakat Islamnya, dari masharakat desanya dan orang tuanya. Akirnya setelah sampai disekolah tinggi, mulailah diajarkan "Agama Islam" dari segi "ilmu pengetahuan" Barat, pendapat pro-pesor anu, kupasan sarjana fulan, yang isinya ialah memandang Islam sebagai pandangan orang lain. Maka tidaklah kita heran kelak apabila mereka ini keluar dari dalam sekolahnya, renggang-lah mereka dari masharakatnya laksana renggangnya minyak dengan air. Bertemulah kita dengan orang Belanda yang lebih dari Belanda, orang Peranchis yang lebih dari Peranchis, orang Inggeris yang lebih dari Inggeris; tetapi kulitnya hitam.

Mereka tidak mengerti lagi memakai bahasa aseli bangsa dan kaum seagamanya. Chara mereka berpikirpun bahkan chara mereka bermimpi, sudah chara Belanda!

Kian lama kian beranilah mereka menyatakan bahwa Agama Islam itu adalah kolot, hanya pakaian santri2 yang tidak mengerti kehidupan modern! Apabila ada yang berani membicharakan Agama Islam didekat mereka, merekapun menchibirkan bibir-nya, mengatakan orang yang membicharakan itu "fanatik".

Mereka tidak pandai sembahyang lagi. Mereka tidak tahu apa itu zakat. Dalam hal puasa bulan Ramadaan, mereka hanya ikut pada Lebarannya saja. Hidup merekapun "nafsi2", jemu dan jijik hidup bersama dengan ra'yat banyak. Chuma kalau ada kematian saja mereka memanggil orang2 "fanatik" yang tinggal disekeliling tempat tinggalnya, meminta tolong menguruskan mayat itu. Supaya ditolong bagaimana chara memandikan, mengafani, menyembahyangkan dan menguburkan. Sebab mereka tidak tahu bagaimana mengurusnya.

Tentu mereka tidak pergi ke Jum'at lagi. Sebab yang pergi ke Jum'at itu hanyalah orang2 yang tidak "intelek". Jijik berdekat duduk dengan Abang Ali tukang becha dan Pak Amat tukang sate!

Kalau ditanyai, kadang2 ada juga mereka mengatakan bahwa mereka adalah "orang Islam juga". Sebab ayah bunda mereka adalah orang Islam! Dan nama merekapun adalah nama Islam! Mereka mengakui orang Islam, tetapi babi dimakannya juga, kodok enak sekali! Minum tuak, khamar dan berendy sudah menjadi kebiasaan yang tidak dapat dilepaskan. Apa yang dinamai oleh masharakat Islam selama ini dengan "zina" dan sangat dibenchi atau ditakuti, bagi mereka bukan soal! Itu adalah urusan "Pribadi"! Apatah lagi kalau "suka sama suka", siapa yang berhak menghalangi?

Dengan tangkas dichela chachi orang beristeri lebih dari satu (poligami). "Poligami adalah alamat kemunduran dan menyakit hati kaum wanita". Karena memang banyak wanita sangat sakit hatinya kalau suaminya beristeri seorang lagi, tetapi tidak sakit hatinya kalau suaminya "ngeluyur" malam2 menchari kepuasan diluar rumah! "Poligami" dichachinya dengan tidak ada batasnya!

Dalam hal ini berhasillah serangan yang kedua dari negeri penjajah, setelah gagal langkah membunuh Islam yang pertama!

Islam sekarang dichela dan diejek bukan oleh orang Belanda lagi. Belandanya telah pergi! Islam sekarang telah dipandang jijik oleh orang yang menerima keturunan Islam sendiri.

Sampai di Jawa Tengah orang tidak segan memakai istilah "mutihan" dan "ngabangan". Mutihan ialah yang berpakaian putih, yaitu Kiyahi2 dan Santri2 yang teguh mengerjakan perintah agama. Ngabangan ialah orang yang mengakui sendiri bahwa dia masih Islam dan mengakui pula bahwa dia tidak mengerjakan perintah2 Islam.

Tetapi didikan "Neutraal" agama itu kalau diperhatikan dengan seksama, hanya terhadap kepada putera2 orang Islam saja. Orang Keristian dengan misi dan zendingnya bergiat terus mendirikan sekolah2 mereka berdasar agama. Sebab itu kalau kita berjumpa pergaulan yang rapat diantara orang Keristian terpelajar dengan keturunan Islam terpelajar, sama2 minum tuak, sama2 berdansa dan lain2; nanti kalau datang waktu makan, si terpelajar Keristian menyusun tangannya terlebih dahulu, sembahyang menurut agamanya sebelum sendok dan garpu terchechah kepinggan makan. Sedang si Islam terpelajar tadi tidaklah tahu apa yang akan dibachanya, "Bismi'llah" saja merekapun tidak tahu. Bahkan kalau didengarnya orang lain membacha "Bismi'llah", diapun tertawa penuh ejekan. Dan hari Minggu si Keristian kawannya tadi pergi kegereja. Sehingga kalau si terpelajar Islam tadi datang kerumah kawannya itu hari Minggu, tidaklah akan berjumpa, sebab dia kegereja. Sedang si terpelajar orang Islam tadi, meskipun kantornya ditutup lekas pada hari Jum'at, tidaklah dia kemesjid!

Disinilah pangkalnya pandangan yang mengatakan bahwa asal sudah jadi orang Islam, saal sudah mengakui perchaya kepada Allah, tidak perlu ada amalannya lagi. Hubungan nyadengan Islam hanya kelihatan pada ketika dia disunnat rasulkan atau pada ketika dia dikahwinkan dimuka pengulu, atau ketika ada kematian, atau ketika dia sendiri mati; dikuburkan juga pada perkuburan orang Islam.

Yang amat disayangkan ialah karena tidak ada lagi daya upaya orang2 Islam sendiri yang mengakui dirinya atau diakui oleh orang banyak bahwa dia Ulama atau Kiyahi atau Santri, atau Lebai2. Mereka memandang saja bahwa semua kejadian itu adalah alamat akir zaman! Dunia ini telah penuh dengan fitnah! "Masha Allah!".

Maka timbullah jurang yang sangat dalam membatasi orang2 yang dinamai masih tengah beragama dengan orang2 yang telah jauh dari agama ini. Pihak kaum agama tidak menchari jalan memanggil suadaranya itu kembali. Bahkan kalau "mendekat" diusirnya. Agak berlain pertanyaan nya daripada biasa, lalu dituduh "sesat" atau "haram" atau "kufur". Karena kaum yang dinamai kaum agama itu sendiri tidak mengetahui ilmu masharakat dan ilmu ijwa. Bahkan kalau ada dalam kalangan orang Islam sendiri yang membuka mata dan insaf akan hal yang menyedihkan ini, lalu membuka sistem baru, bagaimana chara menyiarkan ajaran Islam, maka bukanlah orang lain yang menentangnya, melainkan kalangannya sendiri. Sebagaimana yang diderita oleh Pergerakan Muhammadiyah seketika mulai bergerak dan mendirikan sekolah agama sechara baru. Mereka dituduh "Kaum Muda" yang "sesat", Me-ngobah2 agama".

Kalau kita lihat perjalanan sejarah suku2 bangsa di Indonesia nampaklah bahwasanya negeri2 yang telah terlebih lama dijajah, artinya yang belum mendapat kesempatan mengembangkan sayap masharakat Islam dengan laluasa, disana lebih mendalamlah pengaruh kehidupan Barat yang dipompakan penjajahan itu. Kaum agamanya tinggal bodoh dan beku dan kaum terpelajarnya hanya dapat dilihat tanda bahwa mereka keturunan orang Islam pada nama yang dipakainya dan diwaktu bersunnat-rasul dan kahwin saja. Adapun suku2 yang agak terakir dirampas kekuasaannya, maka raja2 nyamasih mendapat mendapat kesempatan mengembangkan Islam, dibantu oleh ulama2nya. Tetapi ditempat ini penjajahanpun berusaha me-

narik anak raja2 itu dari dalam pangkuan masharakat mereka. Sehingga kita melihat seorang Sultan atau Raja yang masih dapat menjadi lambang kesatuan agama Islam ditempat itu, dan masih hidup sechara Islam, pada anaknya tidak bertemu lagi. Setelah si ayah yang kuat beragama meninggal dunia, naiklah anak yang lebih banyak memakai bahasa Belanda (atau bahasa Inggeris di Malaya) dalam masharakatnya daripada bahasanya sendiri. Nama mereka dido'akan juga didalam khutbah Jum'at, padahal mereka tidak mengenal mesjid. Istana yang dahulunya tempat membacha "Kisah Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad s.a.w." berobah menjadi tempat dansa, untuk menyambut kedatangan tuan2 besar.

Perkembangan kesedihan masharakat Islam yang seperti ini tidaklah dapat kita lengahkan. Dan inilah yang berpengaruh setelah Indonesia menchapai kemerdekaannya. Sehingga setelah Indonesia Merdeka, bukan main hebatnya kesulitan yang harus dihadapi oleh perkembangan Islam. Sebuah fabriek Bier di Surabaya (Desember 1955) menyatakan bahwa yang meminum bier sesudah kemerdekaan Indonesia, jauh lebih maju daripada sebelum perang. Fabriek itu dengan bangga menyatakan bahwa dia telah mengeluarkan bier 200,000,000 botol sejak tahun 1950! Kalau sekiranya dizaman penjajahan dahulu perkataan2 yang menghina Islam jarang terdengar keluar dari mulut bangsa Belanda, meskipun dia berusaha menghambat kemajuan Islam, namun setelah merdeka, perkataan yang demikian lebih banyak terdengar daripada orang Indonesia sendiri.

Yang jika melihat nama orang yang menghina itu, kita masih menyangka bahwa dia dari keluarga Islam.

Lantaran itu kaum Islam kian lama kian ragu2lah hendak menyatakan kebenaran Islam, ragu menjelaskan ketegasan hukum. Takut akan dituduh oleh bangsanya "fanatiek".

Beratlah tanggung jawab kaum Muslimin yang sadar didalam menjalankan tugasnya memperteguh Agama Islam dan menyiar-

kannya lebih pesat daripada yang sudah2. Sebab Islam dan Iman yang sebenarnya ialah pertalian diantara IMAN dan AMAL SALEH! Tidak ada berjumpa didalam Qur'an suatu ayatpun yang hanya menyebut perkara Iman saja, dengan tidak dituruti oleh menyebutkan AMAL SALEH!

Dalam seluruh segi kehidupan, suatu keperchayaan haruslah diikuti oleh bukti. Ber-sorak2 menyatakan keperchayaan, tetapi tidak diikuti oleh bakti dan bukti adalah suatu pendustaan jiwa. Dan kalau sekiranya hal ini dibiarkan demikian saja, kian lama akan tinggalkan kerosong yang kosong tidak berisi. Negeri Islam dan nama masharakatnya Masharakat Islam, padahal isinya tidak ada lagi.

Hal yang demikian dapat dimisalkan kepada orang yang mendirikan sebuah partai politik, mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumahtangga, memberi garis2 tertentu daripada ideologi yang hendak mereka perjuangkan. Dan orang diajak dan disarani supaya masuk kedalam partai itu. Tentu saja partai itu mempunyai disiplin yang tidak boleh dilanggar. Karena suatu partai yang tidak mempunyai disiplin bukanlah partai. Bertambah teguh disiplin bertambah kuatlah partai, meskipun anggotanya tidak banyak. Sebaliknya suatu partai bagai manapun besar dan banyak anggotanya, kalau disiplinnya tidak ada, kalau anggota dibiarkan saja se-mau2nya menchampur aduk "ideologi" yang mereka perjuangkan dengan ideologi yang lain, nischaya runtuhlah partai itu. Bukan runtuh dari luar, tetapi runtuh dari dalam.

Demikian pulalah Islam sebagai suatu agama. Dia mempunyai disiplin yang wajib dita'ati oleh penganutnya. Apabila si penganut telah men-chari2 ayat yang dapat diputar balik dan dihela, supaya dia, tidak dapat dihukum karena melanggadisiplin, itulah alamat bahwa hubungan batinnya dengan agamar nya telah rusak, laksana rusaknya hubungan batin diantara anggota sebuah partai dengan chita partainya. Kalau dalam se-

buah partai dipandang berbahaya kalau ada anggotanya yang membawa ideologi lain kedalam partainya, dipandang bahwa dia telah merugikan partai, dan berhak pengurus meroyeernya dari partai, demikian jugalah menjadi orang Islam.

Ber-kali2 Qur'an menyatakan bahwasanya alamat kosongnya jiwa dari keperchayaan, dan rusak binasanya hati walaupun menda'wakan diri beriman, ialah keengganan atau kelalaian melakukan amal. Sebagai sabda Tuhan;

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ . فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ .
وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ . (الماعون : ١—٣)

"*Adakah engkau lihat orang yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang tidak memperdulikan anak yatim, dan tidak menyediakan makanan bagi orang miskin*".

(Q. AL-MA'UN; s. 107 : 1—3).

Alangkah jelasnya ayat ini!

Walaupun ber-sorak2 mengaku diri beragama, perchaya kepada Allah dan Rasul, padahal tidak berusaha memperbaiki nasib anak yatin dan pakir—miskin, *dustalah* pengakuan beragama itu.

Dia kan sembahyang!!

Sembahyang?

Datang lagi pukulan yang lebih jelas;

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ، الَّذِينَ
هُمْ يُرَاؤُونَ، وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ . (الماعون : ٤—٧)

"Neraka wailun bagi orang yang sembahyang yang dalam hal sembahyangnya mereka lupa." · Mereka itu adalah riaa dan menghambat tolong menolong". (Q. AL-MA'UN; S. 107 : 4—7).

Walaupun dia sembahyang, apalah artinya sembahyang itu. Lebih pantas dia masuk neraka saja. Sebab dia telah *lupa* apa maksud dan tujuan sembahyang.

Sembahyang dimulai dengan Takbir; "Allahu Akbar! — Allah Maha Besar!

Disudahi dengan salam; "*Assalamu 'alaikum wa Rahmatul-Lah* — Semoga selamat dan Rahmat Allah atas kamu semuanya!

Dengan kata Allahu Akbar, kita membuat hubungan lebih dahulu dengan Tuhan. Kita pergi menghadapinya. Dan setelah selesai, kitapun pulang. Pulang kedalam masharakat. Kita uchapkan Salam kepada masharakat Isaniat, yang ada dikanan dan dikiri kita.

Tetapi ada orang sembahyang penuh dengan dusta. Sebab itu neraka tempatnya. Dimulainya dengan "Allahu Akbar"! Padahal hatinya bukan kepada Allah. Hatinya adalah kepada masharakat manusia, karena ingin dipuji (riaa). Setelah selesai ditutupnya dengan Salam. Salam ialah untuk masharakat, padahal hatinya tidak pula terhadap kepada masharakat. Sebab sesudah sembahyang itu tidak terdapat buktinya. Dia tidak tolong menolong. Tidak bela membela. Yang lemah tidak dibimbangnya. Dia hanya mementingkan dirinya sendiri!

Niatnya sejak bermula sampai selesai, tidak beres. Sebab itu sudah sepantasnya, sudah "logis" kalau neraka wailun tempatnya.

Kalau benar2 kita hendak beragama, haruslah jalan pikiran kita menuju kemari. Alangkah janggalnya suatu pengakuan, padahal bukti tidak ada? Ingin hendak terlepas daripada suatu bahaya, padahal tidak ditempuh jalan yang selamat;

تَرْجُوْا النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَا إِنَّ السَّفِيْنَةَ لَا تَجْرِى عَلَى الْيَبَسِ

"Engkau mengharapkan selamat, tetapi jalannya tidak engkau tempuh; Tidaklah dapat suatu bahtera berlayar ditempat kering!".

Agama adalah batin dan lahir. Pada keperchayaan dan pada perbuatan. Umat2 yang dahulu menjadi rusak binasa karena keperchayaannya tidak dibuktikannya dengan perbuatannya dan amalnya.

Kaum Lut dibakar hangus negerinya oleh Tuhan. Karena telah merata suatu penyakit jiwa yang sangat kotor. Yaitu orang laki2 gemar laki2!

Umat Nabi Shu'ib, yaitu orang Madian ditunggang balikkan negerinya, karena mereka penipu timbangan, gantang dan katian. Besar gantang pembeli dan kechil gantang penjual.

Umat Saba' didalam tanahnya yang subur, kian lama kian terbalik menjadi padang tekukur tandus, sebab tidak mereka pelihara lagi ni'mat Allah.

Semua dicheriterakan Tuhan dalam Qur'an! Apakah gunanya Tuhan mencheriterakan itu? Tuhan cheriterakan supaya kita insaf, bahwasanya hukum Tuhan berlaku disetiap waktu. Mana yang melanggar jalan Tuhan binasa dan remuk redam. Cheritera itu semuanya supaya dijadikan pengajaran dan 'itbar; bukan semata buat didongengkan saja. Laksana "tukang dongeng "di Minangkabau membawa sebuah rebab dan singgah dari lepau kelepau buat bernyanyi mencheriterakan Kisah "Malin Deman" dan "Sutan Lembak Tuah"! Bukan! Bukan itu maksudnya. Mungkinkah umat dahulu telah musnah karena melanggar perintah Ilahi, dan umat sekarang tidak? Siapa benar kita, sehingga diletak diluar aturan?

وَلَقَدْ اَهْلَكْنَا الْقُرُوْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوْا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا كَذٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِيْنَ . ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ . (يونس : ١٤)

"Dan sesungguhnya telah kami binasakan beberapa kurun sebelum kamu tetakala mereka telah aniaya, dan datang kepada meleka Rasul2 dengan penjelasan, namun mereka tidaklah perchaya; Demikianlah kami berikan ganjaran bagi kaum yang durjana. Kemudian itu kami jadikan kamu menjadi silihan mereka diatas bumi sesudah mereka, supaya kami pandan bagaimana pula kamu ber'amal". (Q. YUNUS; s. 10: 13 — 14).

Ujung ayat menjadi kunchi daripada pangkalnya. Kunchi itu ialah *Amal.* Kita akui bahwa banyak orang yang lalai dan lengah, tetapi ada juga orang yang insaf, dia taubat daripada kesalahannya lalu meminta ampun kepada Tuhan. Dia didengar seruan2 dan ajakan supaya memilih jalan yang benar. Dia bermohon kepada Tuhan;

رَبَّنَا اِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِيْ لِلْاِيْمَانِ اَنْ اٰمِنُوْا بِرَبِّكُمْ فَاٰمَنَّا . (آل عمران : ١٩٣)

"Ya Tuhan kami! Sesungguhnya telah kami dengar seorang penyeru menyerukan Iman", agar perchaya kepada Tuhan kamu! Maka kami telah perchaya". (Q. ALI 'IMRAN; s. 3 : 193).

Telah datang keinsafan bahwa selama ini terlalai dan lengah, beragama asal bernama saja. Tetapi setelah mendengar seruan orang2 yang menyerukan, timbullah kesadaran. Maka teringatlah memohon ampun dan kurnia Tuhan, terutama karena kesalahan selama ini. Lalu dilanjutkannyalah permohonan;

رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الأَبْرَارِ (آل عمران : ١٩٣)

"Tuhan kami! Ampunilah kiranya dosa kami, pupuskan habislah chatatan kesalahan kami, dan jika kami mati, sudi kiranya Tuhan memasukkan kami ber-sama2 orang2 yang berbuat baik".
(Q. ALI 'IMRAN; S. 3 : 193).

Oleh karena kesungguhan memohon dan meminta taubat, terasalah terbuka hijab dan dinding, terbuka jalan kemuka, terasa diri sekarang ada nilai lalu melanjutkan permohonan supaya dianugerahkan Tuhanlah kiranya apa yang telah dijanji kannya terhadap orang yang beriman, senantiasa Tuhan menjanjikan bahwasanya barangsiapa yang perchaya kepada Tuhan, dia akan diberi kelapangan dan pertunjuk jalan hidup dalam dunia ini. Ber-kali2 janji itu disampaikan Tuhan dengan perantaraan Rasulnya. Lantaran ingat akan janji itu, maka makhluk yang telah insaf inipun melanjutkan permohonannya;

رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ (آل عمران : ١٩٤)

"Tuhan kami! Anugerahkanlah kiranya kepada kami apa yang telah pernah Engkau janjikan atas Rasul2 Engkau; dan janganlah kiranya kami dihinakan dihari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak pemungkir janji". (Q. ALI 'IMRAN; S. 3 : 194).

Tiga tingkat doa; Pertama mengakui bahwa seruan telah didengar dan isi seruan telah diperchayai, dan telah beriman kepada Allah.

Tingkat Kedua; Mohon diampuni dosa kelalaian selama ini.

Tingkat Ketiga; Ingin lekas2 mendapat anugerah dari Tuhan karena telah mengakui beriman karena Tuhan telah berjanji!

Apa jawab Tuhan??

Semua permohonan telah didengarnya. Tuhanpun Maha Tahu bahwa permohonan ini semuanya diuchapkan dengan hati yang tulus, sadar akan kesalahan selama ini. Tapi disitu tersimpul pula "instinct" manusia, yang lekas hendak mendapat hasil. Lekas hendak melihat bukti; Lalu dia menagih janji Tuhan!

Permohonan Tulus ikhlas itu tidak ditolak oleh Tuhan, melainkan disambut dengan se-baik2nya. Ditunjuki lagi jalan; Berjuanglah! Ber'amallah!; Dijelakan Tuhan jalan yang semestinya ditempuh itu. Asal ditempuh, dengan sendirinya permohonan terakir, "menagih janji", akan terkabul. Bahkan lebih dari itu akan diberikan. Sabda Tuhan;

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ
مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا
وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا
لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ (آل عمران ١٩٥)

"Maka Tuhanpun menjawab; sesungguhnya Aku tidaklah mengabaikan 'Amal-usaha orang yang ber'amal diantara kamu, laki2 atau perempuan, setengah kamu dari yang setengah. Maka orang2 yang hijrah dan diusir dari kampung halaman mereka, dan yang disakiti orang pada jalanKu, dan yang berperang dan yang dibunuhpun; Akan Aku hapuskan dari dalam chatatan

segala kesalahan mereka. Dan sesungguhnya akan kami masukkan mereka kedalam shurga yang mengalir dibawahnya sungai2".

(Q. ALI 'IMRAN; S. 3 : 193—195).

Bagaimana......? Maka tafakurlah orang yang bermohon tadi, dan yang bermohon itu adalah kita sendiri. Jalan berliku2 untuk menchapai maksud ,yaitu kemuliaan didunia dan kebahagiaaan diakhirat. Timbullah keinsafan dan hilanglah putus asa karena Iman telah ada, lalu melanjutkan perjuangan. Bahagia diDunia dan bahagia diakhirat rupanya harus dibeli dengan berbagai ragam perjuangan. Mesti sanggup ber'amal. Tidak berbeda laki2 dan perempuan. Mesti sanggup meninggalkan kampung halaman sendiri (hijrah), kalau keadaan menghendaki. Jangan sampai harta benda mengikat kaki, demikian juga rumahtangga dan kampung halaman, karena mengejar chita2. Mesti sanggup terbuang, diusir orang dari kampung halaman! Sanggup pergi, berangkat; asal chita2 tidak dijual dengan kesenangan dunia. Sanggup menderita karena meratakan jalan Tuhan. Dan kalau datang tempohnya, sanggup juga berperang! Akibat dari berperang ialah membunuh dan juga dibunuh!

Sanggupkah? — "*Sanggup*"!

Maka dijawab kembali dengan kontan oleh Tuhan dengan perkataan yang sangat di *tauhidkan: La ukaffiranna 'anhum sayyiaatihim Wa la-udkhilannahum jannaatin:* demi sesungguhnya akan Aku hapuskan kesalahan2 mereka. Dan Aku masukkan mereka keshurga.

Bagi saudara2 yang telah menyelami lubuk bahasa Arab, akan jelas sekali "Nun taukid taqilah" janji sungguh2 yang penuh kehormatan pada kedua kalimat itu.

Dan jangan lupa! Didalam jawaban Tuhan itu disebut "Laki2 atau perempuan", dijelaskan lagi kerjasama yang erat "setengahnya daripada yang setengah".

Terlonchatlah dari mulutku; "Allah Tuhanku! Tahu benar Engkau rahasia hidup kami ini. Engkau tangkap segi kelemahan! Lalu tidak Engkau tinggalkan kaum perempuan, dalam pikulan tanggung jawab ini! Memang Engkau Tuhan! Dan Benarlah apa yang Engkau sabdakan!"

Kaum wanitapun — terutama dizaman sekarang — meminta pula haknya se-banyak2nya. Mereka meminta haknya disamakan dengan laki2. Engkau jelaskan; Hak sama! Kewajibanpun sama. Kalau terjadi perbedaan, hanyalah dalam pembahagian pekerjaan saja. Orang Islam yang beriman teguh dan mendapat Nur Hidayat Ilahi tahu sendiri pembahagian pekerjaan itu.

Engkau tangkap lagi isi hati kami, Ya Allah! Karena kerap kali yang mengikat hati untuk berani berjuang, kalau perlu mengembara meninggalkan kampung halaman, kalau perlu masuk penjara keluar penjara, kalau perlu menderita; maka penghambat paling besar kadang2 ialah perempuan.

Dengan ayat ini selesailah kemushkilan itu. Wanitapun turut berhak, turut berkewajiban dan turut bertanggung jawab. Kalau pernah wanita menghambat langkah perjuangan, mungkin barangkali bukan salah mereka, melainkan salah si laki2 yang hendak memborong sendiri tanggung jawab. Si Wanita tahu kemudian saja! Tentu dia membantah!

Chontohnya diberikan oleh Nabi! Didalam peperangan2 besar isterinya dibawanya. Sampai dalam perjanjian Hudaibiyah yang terkenal, Ummu Salamah, isterinya, ikut pula. Bahkan turut memberikan bichara dalam satu persoalan yang nyaris merusakkan disiplin diantara umat dengan Nabinya.

Kadang2 ditumpahkan Tuhanlah kepada kita keperchayaan besar yang rasanya jiwa kita tidak sanggup menerimanya. Tuhan bersabda;

إِنْ تَنْصُرُوا اللهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ۝ (محمد : ٧)

"Jika kamu menolong Allah, nischaya Allah menolong kamu; dan akan ditetapkannya langkah kamu". (Q. MUHAMMAD; S. 47 : 7

Kalau dichari hakikat mendalam, bagaimana kita akan dapat menolong Allah, padahal Allah Maha Kuasa dan kita inipun dapat menolong Allah, padahal Allah Maha Kuasa dan kita inipun "maha" lemah? Tolong Dia dahulu, baru Dia mau menolong kita?

Kita insaf kelemahan kita! Tuhanpun tahu kita ini lemah! Tetapi dengan ayat itu Tuhan menyuruh kita bangkit. Tuhan menyuruh kita mempergunakan kekuatan anugerah Ilahi yang tersimpan dalam jiwa kita. Supaya kita bangun! Supaya kita bekerja, berusaha dan beramal. Dan tahu nilai diri.

Alhasil, nas2 atau keterangan dalam Qur'an dan Hadith yang merangkaikan Iman dengan Amal Saleh sangatlah banyak. Dan memang itulah hakikat Islam, kalau kita hendak menjadi orang Islam. Kalau kita ingin hidup mempunyai chita2, menchapai yang lebih sempurna dan yang lebih luhur!

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ. (التوبة : ١٠٥)

"Katakanlah; Beramallah maka Allah akan melihat amalmu itu, dan Rasul, dan orang2 yang beriman. Dan akan dikembalikan kamu semuanya kepada Yang Maha Tahu akan yang ghaib dan yang nyata. Maka akan diberitakannya kepada kamu apakah yang telah kamu amalkan itu". (Q. TAUBAT; S. 9 : 105).

2. Menchari Jalan Keluar.

Entah karena tenggang-menenggang dengan golongan yang telah meringankan agama, entah oleh karena memang telah me-

mandang ringan agama itu sendiri, maka adalah orang Islam sendiri yang menchari dalih dan memberikan fatwa bahwasanya asal seseorang telah menguchapkan dua kalimat shahadat, tidak-lah dia akan masuk neraka lagi dan pastilah dia masuk shurga. Karena pengakuan itulah yang penting; walaupun dia tidak sembahyang, tidak puasa, tidak berzakat. Pendirian ini mereka perkuat dengan satu Hadith yang dirawikan oleh Anas bin Malik demikian bunyinya;

رُوِيَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ص. م. وَمُعَاذٌ رَدِيفُهُ عَلَى الرَّحْلِ . قَالَ: يَا مُعَاذُ. قَالَ لَبَّيْكَ يَارَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ ثَلاثًا . قَالَ: مَامِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ صِدْقًا بِقَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ . قَالَ يَا رَسُولَ اللهِ أَفَلَا أُخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا ؟ قَالَ إِذَنْ يَتَّكِلُوا . وَأَخْبَرَ بِهِ مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأَثُّمًا .

"Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. naik kenderaan dan Mu'az ada menumpang dibelakang, lalu bersabdalah Nabi "Ya Mu'az" sampai tiga kali, dan Mu'azpun menjawab pada setiap namanya dipanggil itu; "Labbaik ya Rasulullah dan bahagialah engkau!" — Maka Rasulullah bersabda seterusnya; "Tidaklah seorangpun yang menguchapkan shahadat "Tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad pesuruh Allah", dibenarkannya dalam hatinya, melainkan akan diharamkan Allah atasnya api neraka". Berkata Mu'az; "Ya Rasulullah, bolehkah berita ini aku sampaikan kepada manusia supaya mereka bersukachita?" Sabda Rasulullah; "Kalau engkau beritakan tentu mereka menyerah saja nanti" — Namun begitu seketika Mu'az telah dekat meninggal, dikabarkannya juga berita itu, meskipun dia merasa bersalah".

Hadith yang penting ini telah difaham dengan salah oleh sebahagian kaum Muslimin, sehingga telah dipergunakan untuk menggoyahkan sendi2 Agama Islam. Tiang Islam (Rukun Islam) adalah *lima*, bukan *satu*. Karena maksud sudah salah, hadith ini mereka pergunakan buat meruntuh yang empat lagi. Nischaya tidaklah berdiri Islam kalau hanya diatas satu tiang.

Seketika membicharakan Hadith ini Al-Hafiz Al-Munzari telah berkata; Sebahagian sarjana utama ahli ilmu menyatakan bahwa Hadith yang tersebut itu, yang memastikan orang masuk shurga dan haram masuk neraka, chukup se-mata2 menguchapkan "Kalimat Tauhid" saja, adalah seketika permulaan da'wah. Tetapi kemudian setelah datang perintah2 dan tersusun undang2 agama, mansuhlah hadith ini. Dalil pendirian ini banyak dan jelas. Ulama2 yang berpendapat begini ialah Adh-Dhahhaak, Az-Zuhri dan Sufyan Stauri dan lain2. Tetapi segolongan yang lain berkata bahwa disini tidak perlu dipakai nasakh. Sebab segala rukun2 agama dan perintah2 Islam adalah akibat dari uchapan kalimat shahadat dan penyempurnaan shahadat. Kalau ada orang yang telah ikrar dengan shahadat, padahal enggan mengerjakan rukun dan perintah agama, baik karena keras kepala saja atau karena mempe-ringan2, kita hukumlah kufurnya dan tidak akan masuk shurga".

Setelah itu Al-Munzari meneruskan lagi menyatakan pendapat2 yang menguatkan pendapat yang kedua itu, dan tidaklah layak dipegang saja sebuah hadith yang seperti demikian, padahal beratus lagi kesaksian dari Kitab dan Sunnah yang menyatakan kuatnya pertalian Iman dengan Amal. Sehendaknya kalau bertemu suatu nas yang *mujmal* (umum) disatu tempat, hendaklah dichari *tafsil*-nya ditempat yang lain, sehingga kita dapat memahamkan agama menurut intisarinya yang sebenarnya.

Jelas sekali sabda Rasulullah ditempat yang lain demikian;

أُمِرْتُ اَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتّٰى يَشْهَدُوْا اَنْ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوْا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ. فَاِنْ فعلُوْا ذٰلِكَ عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَاَموَالَهُمْ اِلاَّ بِحَقِّ الاِسْلاَمِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.

"Aku diperintah Tuhan memerangi manusia — mushrikin Arab — sehingga mereka menguchapkan shahadat "Tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan sesungguhnya Muhammad pesuruh Allah" dan mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat. Kalau telah dikerjakan mereka yang demikian itu, terpeliharakan daripadaku darah mereka dan harta benda mereka, kechuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka adalah pada Allah".

Dikuatkan pula oleh ayat;

فَاِنْ تَابُوا وَاَقَامُوا الصَّلاَةَ وَاٰتَوُا الزَّكَاةَ فَاِخْوَانُكُمْ فِي الدِّيْنِ. (التوبة : ١١)

"Maka jika mereka telah taubat, dan mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, maka itu adalah kawanmu seagama".

Maka hadith se-mata2 menguchapkan shahadat sebagai yang diriwayatkan oleh Anas tadi adalah *mujmal*, dan hadith yang kemudian ini adalah *musfassal*, yaitu perinchian dengan jelas. Tidak ada terdapat perlawanan, sebab dihadith yang diriwayatkan Anas tadi telah nampak perkataan yang akan menerima penjelasan, yaitu menguchapkan shahadat yang lebih dahulu telah dibenarkan oleh hati sanubari. Sebab menguchapkan shahadat saja, yang tidak timbul dari hati sanubari, adalah sha-

hadat orang Munafiq. Sebab orang munafiqpun pernah datang kepada Rasulullah, menguchapkan pengakuan (shahadat), tetapi Tuhan Allah memberi tahu kepada Nabi bahwa shahadat mereka itu adalah *dusta*;

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ.

(المنافقون : ١)

"Apabila datang kepada engkau orang2 munafiq, mereka berkata; "Kami naik saksi bahwa engkau adalah Rasulullah!" Dan Allah mengetahui bahwa engkau memang Rasulnya, dan Allah naik saksi pula bahwa orang2 munafiq itu adalah pendusta belaka".

Disini nyata bahwa dusta itu berbagai ragam. Suatu barang yang putih dikatakan hitam, adalah dusta. Suatu barang yang nyata putih, dan dikatakan dengan mulut bahwa barang itu memang putih, tetapi hati sendiri tidak mengakui dia putih, adalah dusta juga. Dan inilah dusta yang paling buruk. Dusta macham yang pertama tidaklah seberbahaya yang kedua; Sebab ada orang yang mengatakan dengan mulutnya bahwa yang putih adalah hitam, namun dalam hati sanubarinya tetaplah dia mengakui keputihannya. Sebagaimana Abu Sufyan dan Abu Jahal, tidak mau mengakui Nabi Muhammad pesuruh Allah, sehingga mereka melawan dengan segenap daya upayanya. Abu Jahal tewas dimedan perang dan Abu Sufyan ta'luk meletakkan senjata karena memang tidak dapat melawan lagi. Tetapi Abdullah bin Ubaiy', pemimpin kaum Munafiq di Madinah, kalau bertemu dengan Nabi selalu menundukkan muka mengakui bahwa beliau memang Nabi, padahal hatinya ingkar. Tetapi kalau

terlengah sedikit saja ditikamnya dari belakang! Oleh sebab itu maka kaum Munafiq, yaitu kawan yang sebenarnya lawan itu, lebih berbahaya daripada orang yang se-mata2 menentang. Dan tempatnya dalam nerakapun adalah dikuruk neraka yang dibawah sekali;

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ.

(النساء : ١٤٥)

"Orang munafiq terletak didalam alas neraka".

(Q. AN-NISA'; S. 4 : 145).

Menguchapkan dua kalimat shahadat adalah permulaan dari akibat2 lain, baik keperchayaan ataupun amal dan usaha. Dua kalimat shahadat adalah pintu, yang apabila telah dilalui, kita akan masuk kedalam satu lapangan luas dari kemurnian batin dan pegangan hidup. Dua kalimat shahadat adalah se-akan2 "Surat kontrak", yang dengan menguchapkannya kita telah menjual diri kita, bukan kepada orang lain, melainkan kepada Allah yang telah kita akui sebagai Tuhan kita;

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ.

(التوبة : ١١١)

"Sesungguhnya Allah telah membeli daripada orang Mu'min akan diri mereka dan harta benda mereka dengan shurga".

(Q. AT-TAUBAH; S. 9 : 111).

Jadi penjualan diri dan harta benda itu tidaklah penjualan yang merugi. Labanya sangat besar berlipat ganda, tidak dapat dimisalkan dengan penjualan dan laba dunia ini, ialah Shurga;

عَرْضُهَا السَّمٰوَاتُ وَالْاَرْضُ اُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ.

(آل عمران : ١٣٣)

"Bersegeralah menuju keampunan Tuhan dan memasuki shurga yang luasnya adalah seluas langit dan bumi, yang disediakan buat orang yang bertaqwa kepada Allah". (Q. ALI 'IMRAN; S. 3 : 133).

Maka se-mata2 menguchapkan kalimat Tauhid, mengakui Tuhan Allah Maha Esa, padahal hati sanubari masih tetap mempersharikatkannya dengan yang lain, tidaklah ada nilai harga kalimat itu. Mulut mengakui, padahal amal tidak menuruti tidaklah ada harganya.

Chobalah pikirkan baik2, apakah harganya Kalimat Tauhid itu? Apabila seseorang telah menguchapkan, telah bershahadat dengan kalimat Tauhid, maka pantang baginya menundukkan mukanya kepada yang selain Allah. Kening ini terangkat terus melihat dunia dalam kesama rataannya, dan dia hanya sujud se-mata2 kepada Allah. Dia tidak perchaya kepada tuhan2 palsu. Tuhan bukan batu, bukan kayu dan bukan patung saja; bahkan segala perkara dan segala barang yang akan mengendorkan perhubungan dengan Allah, baik pangkat, kebesaran, kemewahan, kekayaan dan lain2, semuanya itu adalah tuhan palsu belaka. Tauhid sejati tidak ada tempat takut, tempat mengharap, tempat segan, melainkan Allah. Tidak ada tempat mengadukan penderitaan, melainkan Allah. Tidak ada sesuatu tempat menggantungkan chita, melainkan Allah.

Banyaklah orang yang hanchur lebur, robek dan putus perhubungannya dengan Allah oleh karena ma'siat. Hawa-nafsu membawa mereka kian lama kian jauh dari Allah, sehingga kian kian lama kian takutlah dia menyebut nama Allah atau lupa samasekali. Chobalah timbang dengan halus, apakah perbedaan mereka dengan umat dahulukala yang dinamai kaum

Jahiliyah itu? Perbedaannya ialah bahwa orang yang dinamai Jahiliyah itu faham arti kalimat Tauhid, tetapi tidak mau menguchapkannya, dan orang Jahiliyah sekarang pandai menguchapkan kalimat Tauhid tetapi tidak faham apa maksud dan isinya. Inilah yang dinamai dizaman sekarang "Jahiliyah modern".

Kalimat Tauhid melepaskan manusia dari belenggu dirinya sendiri, laksana telempung kepala menyeruak sabut dan tempurung buat tumbuh sendiri. Walaupun dia kechil dan lunak, namun kekerasan tempurung dan tebal sabut tidak dapat menghambatnya tumbuh. Maka bila dia telah mendapat sinar daripada Nur Allah, kian lama kian meningkatlah dia keatas. Tetapi dalam pertumbuhan itu, kalau kurang menjaga diri, akan datanglah berbagai musuh. Shaitan akan menchoba menyangkutkan tali bendalunya pada pohon itu; shahwat dan hawa nafsu. Kesudahannya dia tidak sanggup lagi mengangkat wajahnya kelangit, melainkan tertekur kebumi. Turun dan runtuh, sehingga rebah sama sekali;

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ.

(الحج : ٣١)

Tidak mungkin kalimat Tauhid namanya ,kalau benihnya lain dari Tauhid. Padi ditanam tidaklah menumbuhkan lalang. Demikian pun kalau padi tidak menghasilkan buah, meskipun padi juga, tandanya tanah tempat menanam tidak digenangi air baik2. Kalimat Tauhid dimisalkan Tuhan dengan pohon yang baik firmannya:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلاً كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللّٰهُ الأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ . (ابراهيم : ٢٤)

"Tidakkah engkau lihat betapa Tuhan Allah membuat perumpamaan? Kalimat Yang Baik laksana pohon yang baik, urat akarnya teguh dan dahan rantingnya dilangit, mendatangkan hasil setiap masa dengan izin Tuhannya. Dan diperbuat Allah perumpamaan2 bagi manusia, semoga mereka mengerti".

(Q. IBRAHIM; S. 14 : 24 — 25).

Maka "Kalimat Shahadat" itu adalah "kalimat yang baik". Sejak dari urat, sampai dahan dan ranting, daun dan puchuk dan buah, kita hanya akan merasai satu perasaan saja, tidak kachau. Kalimat yang mulia ini tidaklah untuk jadi permainan orang2 munafiq. Dan kalau yang ditanamkan itu adalah pohon yang busuk, dari benih yang tidak berketentuan akhir kelaknya tumbang juga. Tuhan berfirman pula:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الأَرْضِ مَالَهَا مِنْ قَرَارٍ . (ابراهيم : ٢٦)

"Dan perumpamaan kalimat yang keji adalah laksana kayu yang keji juga; tumbanglah dia dari muka bumi, tidaklah dia akan dapat berdiri tegak". (Q. IBRAHIM; S. 14 : 26).

Kalimat Tauhid adalah pokok hidup seorang Muslim. Kalimat Tauhid akan bertemu pada seluruh segi hidupnya. Kalau kelihatan kachau, hidup yang tidak berujung berpangkal, itulah alamat "salah tanam". Entah bibit bermula "muda tanaman", entah tanah yang enggan menerima. Atau entah kurang siram.

Sebab itu kita akan berjumpa orang yang mengaku perchaya kepada Tuhan dengan mulutnya, padahal keperchayaan itu tidak ada padanya. Tuhan berfirman;

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ يُخَادِعُونَ اللهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (البقرة : ٨—٩)

"Dan setengah manusia, ada yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhirat, padahal tidaklah mereka beriman. Mereka tipu Allah dan orang yang beriman, dan tidaklah siapa yang mereka tipu melainkan diri mereka sendiri. Tetapi mereka tidak merasa".

(Q. AL-BAQARAH; S. 2 : 8 — 9).

Mereka bersumpah kadang2: "aku ini adalah seorang Islam sejati, aku ini sedia berjuang untuk Islam, aku mau berkurban mati2an!" Bilakah mereka berkata demikian? Ialah seketika nampak olehnya keuntungan yang diharapkan. Padahal perjuangan dalam Islam, keuntungan kebendaan, dan pangkat dan kemegahan, adalah nomor dua! Nomor satunya ialah kepahitan dan penderitaan. Maka bilamana berjumpa kesulitan itu, chepat sekali mereka "lari" meninggalkan perjuangan. Sebab yang mereka chari tidak lekas berjumpa. Guna apa lama2.

وَيَحْلِفُوْنَ بِاللهِ اِنَّهُمْ لَمِنْكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُوْنَ . لَوْ يَجِدُوْنَ مَلْجَأً اَوْ مَغَارَاتٍ اَوْ مُدَّخَلاً لَوَلَّوْا اِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُوْنَ . (التوبة : ٥٧—٥٦)

"Dan mereka bersumpah dengan Tuhan, bahwa mereka masuk golongan kamu. Dan mereka (sebenarnya) bukanlah golongan orang2 memisahkan diri (takut kepada kamu). Kalau sekiranya mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua atau lobang tempat masuk, nischaya mereka berputar kesitu, dan mereka lari dengan kenchang". (Q. AT-TAUBAH; S. 9 : 56—57)

Disebut mereka itu kaum yang "pechah", artinya tidaklah dia termasuk golongan sana, atau golongan sini, mereka adalah pe-nambal2 belaka. Jiwanya sangat lemah. Bukti kelemahan jiwanya ialah keras soraknya, lebih keras daripada sorak orang tempatnya menumpangkan diri, kalau dilihatnya ada keuntungan. Tetapi kalau "pasaran" tempatnya menumpang itu sepi pula, hilanglah dia, tidak kelihatan lagi mata hidungnya.

Penerangan2 Tuhan yang penuh dengan Ilmu jiwa tentang sipat munafiq ini, yang menggambarkan segi2 kelemahan manusia, se-kali2 tidaklah akan kita pergunakan buat memukul orang lain. Lebih baik kita pergunakan untuk mengoreksi jiwa kita sendiri. Sebab kitapun berjiwa pula.

Sebagai seorang Muslim kita kenal Umar bin Khattab, Umat Muhammad yang "Nomor II". Khalifah Rasulullah Yang kedua, dan Umat Islam yang mula2 beroleh gelar "Amiril Mu'minin".

Saidina Umar yang begitu tinggi nilai imannya dan begitu murni perjuangannya, bila membacha atau dibachakan orang kepadanya ayat2 yang berkenaan dengan kemunafiqan ini, ter-

menung dan mengukur dengan dirinya sendiri. Ada seorang sahabat Nabi yang lain, Huzaifah bin Al-Yaman namanya. Beliau ini banyak pengetahuannya tentang hal munafiq, sebab banyak diajarkan Nabi kepadanya. Maka selalu Umar bertanya kepada Huzaifah; "Adakah agaknya padaku penyakit nifaq?".

Alhasil; bahwasanya yang dikehendaki sebagai seorang Muslim bukanlah se-mata2 menguchapkan shahadat dengan lidah. Shahadat mempunyai akibat, karena shahadat itu dimulai dari hati, keluar kepada lidah dan diikut oleh perbuatan. Mengerjakan suruhan, menghentikan larangan; Ta'at dan Patuh! Ta'at dan Patuh yang Mutlaq! Islam mempunyai hukum2 yang wajib dijunjung tinggi, peraturan dan undang2. Baik mengenai 'ibadat khusus, ataupun kemasharakatan, atau mengenai akhlak, atau mengenai kenegaraan!

Kita wajib berusaha supaya sesuailah uchapan shahadat kita dengan keseluruhan perbuatan kita!

Waktu membacha keterangan2 tentang pertalian Iman dengan Amal Saleh ini, saya perchaya bahwa akan timbul beberapa kemushkilan dan kechemasan dalam hati. Kechemasan itu timbul didalam dua macham chorak masharakat Islam.

Pertama timbul kechemasan daripada orang Islam yang memang kehidupannya telah terbentuk oleh agama. Dia adalah orang Islam yang ta'at. Tetapi kechemasan hatinya; "Bagaimanakah saya ini! Saya selalu berdosa! Saya selalu bersalah! Selalu saya menyaksikan sendiri peperangan didalam batang tubuh saya, diantara chita yang mulia dengan hawa nafsu, dan pernah chita yang mulia saya itu kalah oleh hawa nafsu saya. Maka terlampauilah larangan atau terlalailah berbuat baik.

Kemudian itu timbullah pula kechemasan dari golongan Umat Islam yang kedua. Yaitu yang telah mengakui dirinya orang Islam, dari keturunan Islam, tetapi karena keadaan masha-

rakat sekeliling, pengaruh ruang dan waktu, mereka tidak mengenal lagi akan intisari kehidupan Islam itu. Bagaimana kedudukan mereka?

Bukan mereka saja yang chemas, bahkan orang Islam yang lain, yang dadanya penuh dengan rasa chinta kepada sesama manusia, bahkan kepada sesama yang bernama orang Islam, merasa chemas pula; Bagaimana kedudokan mereka?

Tentu saja kita mesti turut menyelesaikan kedua soal ini, apakah lagi kita telah membukanya. Kalau kita buhulkan, tentu kita wajib menunjukkan pembukanya.

3. Iman dan Kesalahan.

Meskipun Iman tidak terpisah daripada Amal dan Ibadah, bukanlah artinya karena telah beriman dan beribadat itu kita telah ma'sum, suchi dan tidak pernah bersalah lagi.

Kita ini manusia, terjadi daripada jasmani, ruhani dan nafsani; Tubuh, nyawa dan nafsu. Kita bukan malaikat yang se-mata2 ruhani. Kitapun bukan Iblis yang se-mata2 api yang penuh kenafsuan. Tetapi kitapun bukan se-mata2 binatang. Sebab kita dapat menimbang mana yang buruk dan mana yang baik, yang manfa'at dan yang berbahaya.

Dan tidak ada diantara kita yang ingin supaya bersalah terus. Pernah kita terlanjur berbuat suatu kesalahan, karena dorongan hawa nafsu. Tetapi meskipun sedang membuat salah itupun, jantung hati —sanubari kita selalu membantah. Selalu mengatakan bahwa kita salah! Dan setelah lepas daripada kesalahan itu, bertambah hebatlah protes yang dilakukan hati sanubari kita kepada kita.

Maka Iman kepada Allah dan ibadat itulah yang akan dapat menuntun kita supaya jangan hidup kuchar kachir oleh kesalahan yang senantiasa kita perbuat, karena nafsu tidak terkendalikan. Orang yang ta'at kepada Allah, yang teguh imannya dan berlatih terus, senantiasa "muraqabah" mengintai peluang men-

dekati Tuhan, pastilah kurang kesalahannya. Kian dia berlatih, kian kuranglah kesalahannya. Bertambah berlatih bertambah benchilah dia berbuat salah.

Sekali terlanjur karena hebatnya dorongan dari belakang atau tarikan dari muka atau desakan dari kiri kanan yang tidak terelakkan, maka jatuh tersungkur! Kejatuhan seperti ini dirasanya sebagai suatu keganjilan. Kesalahan dalam hal begini bukanlah sengajanya, dan bukan itu tujuannya. Dia sendiripun tidak merasa senang atas kejadian itu, dia selalu gelisah dan menyesal. Laksana seseorang yang menuju suatu tujuan dan chita; tidak lepas2 pikirannya dari tujuan itu. Tiba2 ditengah jalan kakinya terantuk kepada batu kechil, atau terpijak kulit pisang, diapun jatuh tergelinchir. Maka sangatlah kesalnya, dan juga malu atas kejatuhannya itu.

Jalan ini amat sulit, dan kita telah melaluinya dengan sangat hati2. Sesak nafas ketika mendaki, keringat mengalir sampai kekaki. Ketal betis ketika menurun, melalui lurah jurang dan gurun! Tiba2 tergelinchir, dan jatuh! Jatuh sedang mendaki, bukan sedang berhenti! Maka seorang yang beriman tidaklah rusak Pribadinya lantaran kejatuhan itu! Dia tahu "se-pandai2 tupai melompat, namun sekali gawa juga".

Tuhan Maha Tahu siapa kita ini. Dia menjadikan kita daripada tanah;

هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ (النجم: ٣٢)

"Dia lebih tahu siapa kamu, seketika dichiptakannya kamu dari tanah!". (Q. AN-NAJM; S. 53 : 32).

Kita bikin satu tilikan yang lebih jelas dalam kehidupan setiap hari, bagaimana kita selalu berjumpa dengan duri dan unak dan kesulitan yang wajib kita atasi. Satu diantara pangkal segala penyakit jiwa ialah urusan "kelamin" (sex!). Ke-mana2

kita "terganggu" oleh rayuan wanita! Rupanyakah, lenggang lenggoknyakah, semuanya penuh magnit, daya penarik. Terutama dizaman sekarang, setelah nafsu kelamin itu ditimbulkan oleh berbagai rayuan yang tidak berbatas lagi. Pakaian "You can see", paha yang dipertontonkan dan macham2.

Ini semuanya pintu bahaya dosa! Maka timbullah pertanyaan dalam dada kita! Bagaimana saya ini? Ke-mana2pun berjalan, tertumbuk dengan yang menimbulkan nafsu kelamin, kita selalu dirayu, dibujuk, dichumbu. Padahal kita disuruh ta'at, patuh dan beriman dan beramal.

Maka bersabdalah Nabi kita Muhammad s.a.w.;

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيبُهُ مِنَ الزِّنَا. مُدْرِكٌ ذٰلِكَ لَا
مُحَالَةَ. اَلْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظْرَةُ، وَالْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا
الْإِسْتِمَاعُ وَاللِّسَانُ زِنَاهَا الْكَلَامُ. وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ.
وَالرِّجْلُ زِنَاهَا الْخُطَا. وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى، وَيُصَدِّقُ
ذٰلِكَ الْفَرْجُ أَوْ يُكَذِّبُهُ.

"Telah tertulis atas anak Adam nasibnya darihal zina. Akan bertemu dalam hidupnya, tak dapat tidak! Kedua mata, zinanya ialah memandang! Kedua telanga, zinanya ialah mendengar2! Lidah, zinanya ialah berchakap! Tangan, zinanya ialah pegang2. Kaki, zinanya ialah melangkah. Hati, zinanya ialah keinginan2 atau ber-angan2. Dibenarkan pun hal ini oleh faraj ataupun didustakannya".

Jelas benar bahwa 14 abad sebelum Singmud Freud mengupas Ilmu jiwa dan mempersambungkannya dengan nafsu kelamin, Nabi Muhammad sudah memberikan peringatan kepada

Umatnya bahwa kemana sajapun langkah melenggang, akan bertemu zina!

Oleh karena bahaya itu ada di-mana2, apakah obatnya? Tidak ada lain jalan ialah berjuang pula menahan nafsu dengan memperkuat Iman kepada Allah, dan melatih diri beribadat.

Dan jauhi! Jangan didekati! Elakkan badan, jangan sampai dekat kesana. Tuhan berfirman:

اَلَّذِيْنَ يَجْتَنِبُوْنَ كَبَائِرَ الْاِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ اِلاَّ اللَّمَمَ اِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ·

(النجم : ٣٢)

"Yaitu orang yang menyingkiri dosa2 yang besar dan yang keji. Kechuali getar2an. Sesungguhnya Tuhan engkau amatlah luas ampunannya". (Q. AN-NAJM; S. 53 : 32).

Dan firmannya pula:

وَلاَ تَقْرَبُوْا الزِّنَى اِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيْلاً ·

(الاسرا : ١٧)

"Jangan kamu dekati zina. Sesungguhnya itu adalah amat keji!" (Q. AL-'ISRA; S. 17 : 32).

Alangkah halusnya isi kedua ayat ini. Pertama disuruh *menyingkiri*, kedua disuruh *menjauhi*! Berjalan dijalan raya, hampir bertemu dengan zina! Elakkan!

Kadang2 tergiurlah hati, terkeluh melihat chantik wanita; Itu sudah lumrah! "Tuhan tahu siapa engkau, engkau adalah dari tanah". Kalau hatimu tidak bergetar melihat perempuan, padahal engkau laki2, itupun adalah mengherankan pula. Yang macham itu dinamai "al-laman"; getaran! Kalau sehingga chuma getaran, tidaklah kena tuntutan.

Bagaimana akal? Nafsu terlalu keras? Jawabnya mudah saja; Kahwin!

"Saya tidak puas kalau chuma satu!" Silahkan sampai empat! Tetapi ingat! Engkau akan membayar nafkah, engkau akan beranak, engkau akan berumah tangga! Ingatlah kensokwensi kahwin lebih dari satu!

"Saya tidak merasa chukup satu, atau empat, atau berapa saja!".

Kalau sudah sampai begitu, tandanya engkau sakit jiwa, lebih baik engkau pergi lekas kepada doktor ahli ilmu jiwa! Itupun tidaklah akan mujarrab, kalau tidak engkau obat kembali dengan Iman dan kembali kepada ta'at!

Dan kembali kepada yang tadi. Yaitu supaya jangan ditumbuhi penyakit sampai sedemikian parah, latihlah diri dengan ta'at dan dengan Iman! Orang yang telah melatih dirinya dalam Iman tidaklah akan sampai separah itu.

Semua orang yang berakal ingin menchari suatu system agar menchapai keselamatan hidup dan ketenteraman jiwa. Maka jalan Iman dan amal saleh adalah penguatkan Pribadi yang utama. Sekali2 tergelinchir kaki tidak sengaja, karena kulit pisang. Maka orang yang tahu akan nilai jiwa dan pendidikan, dan tahu maksud pembersihan batin, tidaklah dia mau berhenti lama2 dan termenung ditempat tergelinchir itu. Ditimbunnya lekas kesalahan itu dengan berbuat kebajikan lebih banyak, sehingga hatinya yang tadinya luka karena kesalahannya sendiri dapat sembuh kembali, dan dapat lupa. Kadang2 bekas tergelinchir yang sekali itu, yang dapat diinsafi dan lekas taubat, lalu diiringi dengan amal kebajikan kembali, akan membuat Iman tadi lebih matang daripada yang dahulu. Kita sudah tahu dimana kita jatuh dahulu, sebab itu kita tidak mau datang kesana lagi. Kita lebih awas dan waspada.

Iman adalah perkara tinggi yang mempertinggi nilai dan derjat manusia. Pengakuan atas Iman mestilah menempuh ujian. Tambah tinggi kayu, tambah besar dan deras angin

yang mengujinya. Semua orang pandai mengakui beriman, padahal tidak semua orang tahan ketika datang ujian!

Ujian Tuhan atas keteguhan Iman, bukanlah suatu tanda benchi. Itu adalah alamat bahwa kita menempuh "jalan dua bersimpang". Pertama kenaikan kelas hidup, kedua adalah kejatuhan! Orang sejak masuk bangku sekolah, tidaklah ada yang berniat buat jatuh. Tetapi bersedia buat diuji. Seorang mu'min menempuh ujian Ilahi, tidaklah berniat, buat luntur, melainkan buat naik. Bila seorang guru selesai menguji muridnya, dan murid itu lulus, gembiralah guru itu. Tuhanpun gembira atas lulusnya hambanya dari satu ujian. Sebab itu adalah alamat bahwa kelasnya naik;

وَالسَّابِقُوْنَ السَّابِقُوْنَ اُولٰئِكَ الْمُقَرَّبُوْنَ.

"Dan orang2 yang (beriman) paling dahulu, orang2 yang paling dahulu. Mereka itulah yang paling dekat kepada Tuhan".

(Q. AL-WAQI'AH; S. 56 : 10 — 11).

Jalan hidup tidaklah ditentukan hanya se-mata2 oleh satu ma'siat ataupun oleh satu keta'atan belaka. Dunia agak lama akan dipakai, perjuangan senantiasa sambung-bersambung dan kesempatan memperbaiki terbentang setiap hari. Yang penting dijaga ialah kendali hati. Nabi kita sudah menyatakan bagaimana sipat hati kalau berbuat kesalahan atau berbuat kebajikan. Orang yang berbuat suatu kesalahan — kata beliau — akan tumbuh bintil hitam pada hatinya itu sebuah. Bila dia insaf dan sadar, lalu memohonkan ampun dan taubat kepada Tuhan, hapuslah kembali bintil hitam itu. Tetapi kalau dibuatnya pula kesalahan yang lain, bintil tadi bertambah merusak, sehingga akirnya akan meliputi hatinya.

4. Taubat.

Tadi sudah sama kita ketahui bahwasanya sangat banyak rayuan dari keliling kita yang akan menyebabkan kita tergelinchir

daripada jalan benar yang sedang kita tempuh. Jalan inipun baru sekali ini kita lalui. Sebelum ini kita belum pernah hidup didunia ini. Sebab itu tidak ada orang yang ma'sum. Perjuangan didunia rupanya ialah melawan kehendak jahat yang selalu merayu tadi. Jika khilaf, lekas sadar dan lekas bangun. Jika terlanjur, lekas surut kepada yang benar. Jika kotor lekas bersihkan.

Menjaga kebersihan jiwa sama juga dengan menjaga kebersihan badan. Sebab kekotoran itu sangatlah berpengaruh. Kemeja yang telah basah oleh keringat dan telah busuk oleh daki hendaklah lekas kita tanggalkan, dan terus mandi dan bersabun, supaya selalu badan bersih. Apatah lagi di-mana2 banyak debu. Maka terhadap jiwapun demikian pula. Sebanyak itu yang dijalani, maka daki2 hidup itu akan berkesan kepada jiwa. Sebab itu hendaklah selalu jiwa dibersihkan;

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ . (البقرة : ٢٢٢)

"Sesungguhnya Allah suka kepada orang yang taubat dan suka kepada orang yang membersihkan badannya".

(Q. AL-BAQARAH; S. 2 : 222).

Taubat ialah membasuh hati, dan mandi atau berudhuk ialah membersihkan badan.

Disini nampak kembali kegunaan sembahyang lima waktu, Sekurangnya lima waktu pula sehari semalam kita berudhuk, membersihkan anggota badan dari daki, terutama muka, tangan, kepala dan kaki. Karena itu yang lebih banyak berkechimpung didalam hidup. Setelah itu tegak berdiri menghadapkan wajah kepada kiblat dan menghadapkan hati kepada Tuhan. Chobalah hitung berapa kali didalam sembahyang kita bertaubat dan memohon ampun;

رَبِّ اغْفِرْلِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي.

"Ya Tuhan! Ampunilah dosaku, beri rahmatlah aku, tarik aku, angkat aku, beri aku rezeki, berilah aku petunjuk, sehatkan daku dan beri ma'af aku".

Rasulullah s.a.w. sendiri menganjurkan kita selalu memohonkan taubat kepada Allah. Bahkan beliau sendiri senantiasa memohonkan taubat, tidak kurang daripada 100 kali sehari semalam. Dengan senantiasa taubat dan *istighfar* kepada Ilahi, artinya kita selalu melekapkan diri, tidak mau terlepas dari penjagaan Tuhan, bahkan meminta diaku tetap dalam perlindungannya, dan Tuhan menjadi Wali (pelindung) kita;

اللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِينَ اٰمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ. (البقرة : ٢٥٧)

"Allahlah Pelindung orang yang beriman, yang mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada chahaya. Dan orang yang kapir, pelindungnya ialah thaghut, yang mengeluarkan mereka daripada chaya kepada gelap gulita". (Q. AL-BAQARAH; S. 2 : 257)

Dalam perguletan yang sedemikian hebat menegakkan Iman, kadang2 kita kalah dengan tidak disengaja, dan kadang2 kita menang dan dapat meneruskan langkah, tahulah kita bagaimana sulitnya perjalanan yang kita tempuh. Kalau bukan karena kesulitan itu tidaklah akan terus ni'matnya menjadi seorang Mu'min. Chuma satu modal pangkat, dan bagaimanapun sulitnya, yang satu itu tidak boleh dilepaskan, yaitu keperchayaan

akan Ke-Esaan Ilahi. Tidak ada tempat berlindung melainkan Dia. Yang ini sedikitpun tidak boleh sumbing. Kalau sumbing sedikit saja keperchayaan kepada ke-Esaan Allah dosa akan diampuni:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذٰلِكَ

لِمَنْ يَشَاءُ. (النساء : ١١٦/٤٨)

"Sesungguhnya Allah tidaklah akan mengampuni jika Dia disekutukan dengan yang lain. Dan yang lain dari itu akan diampuninya bagi barangsiapa yang dikehendakiNya".

(Q. AN-NISAA'; s. 4 : 48 *atau* 116).

Kalau Allah sudah dipersekutukan dengan yang lain, sudah mulai shirk, kita sendirilah yang telah memutuskan perhubungan dengan Dia! Tammatlah cheriteranya. Tidak ada lagi perjuangan didalam Islam. Kita sudah terhitung orang luar.

* * * * * * * * *

Soal2 tentang dosa dan pahala ini dizaman dahulukala telah menjadi perdebatan yang hangat sekali diantara ahli2 pikir Islam, sehingga telah menimbulkan yang tidak diingini, yaitu perpechaha dan ber-golong2an.

Timbullah suatu perdebatan tentang:

مَا حُكْمُ الْمُسْلِمِ الَّذِي يُصِرُّ عَلَى الْمَعْصِيَةِ ؟

"Bagaimana hukumnya seorang Islam yang terus menerus mengerjakan ma'siat"?

Setelah menjawab; Kapir!

Setengah menjawab pula; Dia tetap Islam. Sebab kalau ada Iman, maka berbuat ma'siat tidaklah berbahaya (mudharrat).

Setengahnya lagi menjawab; "Kedudukannya ialah diantara dua.

Ini adalah debat lama yang sangat hangat. Orang yang datang kemudian menghadapinya dengan ragu2. Ada golongan yang hanya membicharakannya sebagai suatu hikayat belaka, dan tidak berani menyatakan pikirannya sendiri. Sebab yang mengatakan "Kapir", ialah orang golongan *Khawarij.* Yang mengatakan tetap Islam juga, sebab "ma'siat tidak memberi bahaya asal masih ada Iman", adalah kaum *Murjiah.* Dan yang mengatakan tempat kedudukan orang itu ia-lah diantara dua kedudukan (Diantara Mu'min dan Kapir), ialah kaum *Mu'tazilah.*

Oleh karena taku akan mendapat salah satu dari ketiga chap itu, merekapun tidak berani meninjaunya lagi. Apatah lagi setelah dizaman kemunduran Islam timbul ajaran "Taqlid", mesti menurut saja. Maka oleh karena tidak ada ketegasan kemana ulama2 yang dahulu berpihak, merekapun taqlid pula dalam hal tidak mempergunakan pertimbangannya sendiri. Mazhab yang dikatakan dekat kepada Sunnah adalah Mazhab Ash'ari. Dan Mazhab Ash'ari dalam hal "dosa besar" ini sefaham dengan kaum Mu'tazilah, chuma redaksinya saja yang berlain sedikit.

Diseluruh Alam sekarang ini berdirilah Sekolah2 Tinggi. Orang berpikir bertambah maju. Soal2 dikupas orang dengan system pikiran yang teratur, dan pihak kaum Muslimin masih bersitegang urat leher mempertahankan Taqlid. Kalau taqlid itu kepada Allah dan Rasul, itulah yang kita kehendaki! Tetapi yang dikatakan taqlid oleh mereka ialah golongan yang dikatakan ulama *yang telah mentapsirkan tapsir daripada tapsirnya tapsir.*

Oleh sebab itu maka yang dikatakan Ulama atau Kiyahi ialah yang sanggup menghapal perkataan orang lain dan tidak sanggup mempergunakan pikirannya sendiri. Barangsiapa yang menchoba mempertimbangkan suatu soal dengan menchoba menggunakan pikirannya sendiri, dapatlah chap dan tuduhan

Mu'tazilah. Dan kadang2 dipergunakan tuduhan ini untuk menchapai kemenangan politik jangka pendek.

Lantaran ini tidaklah heran jika pada masa terakir orang lain telah sangat maju mempelajari Agama Islam dengan system berpikir yang bebas, yang kadang2 tidak menguntungkan Islam. Tetapi orang Islam, karena ikatan Taqlid kepada tukang tapsirkan tapsir daripada tapsirnya tapsir, tidak dapat berbuat apa2 untuk menolak hujjah dengan hujjah, sebab tidak mempunyai alat.

Dengan system berpikir baru kita dapat kembali menilik dan meninjau pokok soal yang dipertengkarkan itu; "*Bagaimana hukumnya seorang Muslimin yang terus menerus mengerjakan ma'siat?*"

Dengan tegas kita dapat menjawab; "*Orang yang demikian tidak ada!*"

Oleh karena orang yang seperti demikian tidak ada, maka membicharakan soal ini adalah perchuma, atau semua jawaban akan salah. Sebab duduk pertanyaan telah salah!

Barangkali akan ada pula orang yang mengatakan tinjauan ini terlalu berani. Se-akan2 merasa diri lebih pintar daripada orang2 yang dahulu kala. Kita jawab, bukanlah kita yang mengaku terlebih pintar, melainkan ilmu penyelidikan tentang jiwa manusialah yang telah lebih maju. Dan Ilmu jiwa dizaman kaum Mu'tazilah, Khawarij dan Murjiah berdebat itu belumlah semaju sekarang.

Tidak mungkin seorang yang *Muslim, ishrar* (terus menerus) berbuat ma'siat. Sebab arti ishrar ialah terus juga melakukan, walaupun telah tahu bahwa itu adalah perbuatan ma'siat. Kalau terus menerus mengerjakan ma'siat, atau meskipun tidak terus menerus, tetapi dikerjakan dengan sadar ber-ulang2, tandanya orang itu bukan beriman. Mungkin hanya mulutnya yang

mengakui beriman. Kalau hanya pengakuan mulut, belumlah iman.

Dengan tegas *Ibnu Taimiyah* didalam fatwa2nya menegaskan apa arti Iman;

اَلإِيمَانُ عَقِيدَةٌ وَعَمَلٌ فَهُوَ إِذًا يَزِيدُ وَيَنْقُصُ.

"Iman ialah 'aqidah dan 'amal. Sebab itu dia bertambah atau susut".

Tetapi amal itu tetap ada. Misalnya satu waktu amalnya naik dari sembahyang lima waktu ditambahnya dengan rawatib, tahajjud, sembahyang Sunat, Duha dan lain2. Atau susut, tinggal yang lima waktu saja. Tetapi kalau sudah ditinggalkannya sembahyang yang lima waktu itu, walaupun satu waktu, *dengan sengaja,* nischaya bukan Muslim lagi! Sebab arti Islam ialah tunduk dan patuh.

Chukup hartanya satu nisab dan sampai tahunannya, lalu dikeluarkannya zakatnya. Itu adalah yang paling dibawah. Bertambah martabat imannya, lalu ditambahnya dengan berbagai2 sadaqah; Itu adalah alamat naik imannya. Timbul lagi malasnya sehingga tinggal yang wajib saja, itu adalah alamat susutnya. Kalau diingkarinya, tidak mau dia mengeluarkan zakatnya *dengan sengaja*! Maka oleh sahabat Rasulullah yang pertama, orang ini disuruh perangi! Sampai ta'luk! Artinya tidak Islam lagi!

Tetapi dizaman sekarang ini boleh kita berikan merk kepada orang2 itu yang bersipat jalan tengah. Apa boleh buat, kita terpaksa menchari suatu nama! Supaya jangan serupa dengan yang diberikan oleh kaum Mu'tazilah, dan supaya kita jangan dituduh Mu'tazilah pula, kita berikan kepada mereka nama "Islam Merk!". Sebab akan ditolak dari Islam sama sekali, padahal dia disunnat rasulkan, kahwin kehadapan kadhi, berkubur dikuburan Islam! Walaupun jangankan sembahyang

lima waktu, zakat dan puasa, menguchapkan shahadat sajapun mereka tidak tahu lagi! Sebab shahadat itu bahasa Arab. Mereka mau "shahadat Nasional". Tidak mau terpengaruh oleh Arab!

Ishrar, terus mengerjakan ma'siat, padahal mengaku Islam, hanya ada dalam pertanyaan orang yang berdebat, tidak mungkin ada dalam jiwa manusia. Terus menerus berbuat jahat adalah mega yang amat gelap. Kalau tadinya orangnya beriman, kalau telah terus menerus berbuat ma'siat, tandanya Imannya tidak ada lagi. Bahkan orang2 yang dahulunya beriman teguh dan ber-Islam teguh itu telah terlanjur dibawa hanyut oleh nafsunya kedalam jurang ma'siat, mengakui sendiri bahwa Imannya telah hilang. Tinggal nama Islam saja.

Kalau sudah terus menerus berbuat ma'siat tandanya luka sudah parah! Dia tidak takut lagi kepada Azab siksa Allah. Dia sudah diperintah oleh hawa nafsunya dan dilepaskannya dirinya daripada perintah Allah. Jadi dia telah mempersharikatkan Tuhan dengan hawa nafsunya. Jadi dia sudah *Mushrik*. Tadi sudah diterangkan dosa shirik yang satu itu tidak ada ampunnya.

Firman Tuhan;

وَمَنْ يَعْصِ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا
فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ ۔ (النساء : ١٤)

"Barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan RasulNya dan melanggar akan undang2Nya, nischaya akan dimasukkan dia kedalam neraka, kekal selamanya. Dan baginya adalah siksa yang amat hina". (Q. AN-NISAA' S. 4 : 14

Siapa yang rela dalam neraka, kalau bukan orang yang telah sengaja melanggar dan tidak perchaya?

Orang yang beriman teguhpun sekali2 ada silap, lalu terbuat kesalahan. Tetapi dia lekas ingat kepada Allah dan lekas kembali kepada jalan yang benar;

وَالَّذِيْنَ إِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوْا اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا اللّٰهُ وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلَىٰ مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ . (آل عمران : ١٣٥)

"Dan orang2 yang bilamana berbuat kekejaman atau aniaya akan dirinya sendiri, ingatlah mereka akan Allah. Maka memohon ampunlah mereka atas dosanya. Dan siapakah yang mengampuni dosa selain Allah? Dan tidak mereka ishrar (meneruskan) atas perbuatannya, sebab mereka telah tahu".

(Q. ALI 'IMRAN; s. 3 : 135).

5. Amal Yang Perchuma.

Tadi telah dinyatakan bahwa tidaklah bernama Iman kalau tidak disertai dengan Amal. Demikianpun tidak pula mungkin ada Amal, yang se-benar2 amal, kalau tidak timbul dari Iman.

Banyak kelihatan orang berbuat baik, padahal dia tidak beriman. Dia beramal, padahal tidak dari sumber telaga Iman. Dengan tegas Tuhan menyatakan bahwasanya orang yang mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, perchumalah amalnya. Tenaga sudah habis, diri sudah payah, padahal amal tidak diterima Tuhan;

وَلَوْ أَشْرَكُوْا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ .

(الأنعام : ٨٨)

"Dan jikalau mereka mempersekutukan Tuhan, sungguhnya perchumalah apa juapun yang mereka amalkan".

(Q. AL-AN'AM; s. 6 : 88).

Jangankan orang lain, sedangkan Nabi Muhamamd s.a.w. sendiripun, ataupun Nabi2 dan Rasul yang sebelumnya, jika dia mempersharikatkan Allah dengan yang lain, amalnyapun tertolak dan perchuma jua;

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (الزمر ٦٥)

"Sesungguhnya telah diwahyukan kepada engkau dan kepada Nabi2 yang sebelum engkau, sesungguhnya jika engkau mempersekutukan Tuhan, akan perchumalah amal engkau, dan adalah engkau dari golongan orang yang rugi". (Q. AZ-ZUMAR; S. 39 : 65).

Tentu saja Iman yang baik menimbulkan amal yang baik. Dan amal yang baik tidak akan ada kalau tidak ada pohonnya, yaitu Iman yang baik.

Demikianlah sangat halusnya bekas Tauhid itu didalam hati seorang Mu'min. Dan itu pula sebabnya maka seluruh kebajikan yang dikerjakan itu, bagi seorang Mu'min, tempatnya bertanggung jawab hanyalah se-mata2 kepada Tuhan. Beramal dan berbuat baik yang hanya se-mata2 mengambil muka kepada masharakat, mengharap puji sanjung masharakat, disebut *riaa*. Dan riaa disebut shirk yang amat halus.

Berbudi yang baik dan bergaul yang baik termasuk amal. Disinilah perbedaan *Akhlak Islam* dengan *etika* pergaulan hidup biasa. Dalam aturan etika pergaulan hidup, asal seseorang berbuat baik kepada masharakat, walaupun jiwanya sendiri runtuh karena kehilangan keperchayaan kepada Tuhan, tidak akan ada yang mengoreksinya lagi. Belum tentu amalnya akan diterima Tuhan. Dan orang yang beramal karena mengharapkan puji sanjung manusia, selamanya tidaklah akan merasa kepuasan di-

dalam hidup, karena tidak akan ada penghargaan yang baik dari masharakat. Tidaklah akan terobat hati berbuat baik, kalau hanya penghargaan masharakat yang kita minta didalam ber-beramal.

Suatu amal yang tidak timbul dari Iman pada hakikatnya adalah menipu diri sendiri. Mengerjakan kebaikan tidak dari hati, artinya ialah berdusta. Maka kalau sekiranya suatu masharakat menegakkan kebaikan tidak dari Iman, tidaklah akan sampai kepada akirnya, bahkan akan terlantar ditengah jalan, karena tidak ada semangat suchi yang mendorong. Maka banyak juga terdapat suatu amal yang pada lahirnya kebajikan, pada batinnya adalah rachun. Seumpama suatu masharakat yang ingin memechahkan persatuan dinegeri Madinah seketika Islam baru berdiri. Mereka mendirikan mesjid Dlirar untuk menggandingi mesjid yang sah. Siapa yang akan mengatakan bahwa mendirikan sebuah mesjid tidak baik? Siapa yang mengatakan bahwa itu bukan Amal? Tetapi pendirian mesjid itu dipandang sebuah kejahatan! Karena maksud yang tersimpan didalamnya nyata hendak memechahkan persatuan kaum Muslimin. Sebab itu maka mesjid *dlirar* itu diperintahkan Nabi meruntuhnya.

Sebab itu bertambah jelaslah perlunya kita memelihara kesuburan Iman didada kepada Tuhan, karena diatasnya akan kita dirikan amal yang saleh. Amal yang saleh itu disisi Tuhan berbeda nilainya dengan disisi manusia. Seorang miskin yang membagi nasinya sepiring untuk temannya yang lapar, lebih tinggi harganya daripada seorang kaya menyimpan uang bermiliun, yang menghantarkan minyaktanah satu kaleng dalam bulan puasa untuk sebuah surau, sebagai hadiah untuk orang yang mengaji Qur'an dan sembahyang tarawih. Dan lebih tinggi harganya wakaf Rp. 50 — dari seorang yang pencharian-nya hanya Rp. 500 sebulan, daripada wakaf orang yang penchariannya Rp. 100,000 dan hanya bederma Rp. 1000. Sebab yang dihargai dalam hal ini ialah persepadanan niat, bukan banyaknya jumlah.

Jangankan orang lain, sedangkan Nabi Muhamamd s.a.w. sendiripun, ataupun Nabi2 dan Rasul yang sebelumnya, jika dia mempersharikatkan Allah dengan yang lain, amalnyapun tertolak dan perchuma jua;

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. (الزمر ٦٥)

"Sesungguhnya telah diwahyukan kepada engkau dan kepada Nabi2 yang sebelum engkau, sesungguhnya jika engkau mempersekutukan Tuhan, akan perchumalah amal engkau, dan adalah engkau dari golongan orang yang rugi". (Q. AZ-ZUMAR; S. 39 : 65).

Tentu saja Iman yang baik menimbulkan amal yang baik. Dan amal yang baik tidak akan ada kalau tidak ada pohonnya, yaitu Iman yang baik.

Demikianlah sangat halusnya bekas Tauhid itu didalam hati seorang Mu'min. Dan itu pula sebabnya maka seluruh kebajikan yang dikerjakan itu, bagi seorang Mu'min, tempatnya bertanggung jawab hanyalah se-mata2 kepada Tuhan. Beramal dan berbuat baik yang hanya se-mata2 mengambil muka kepada masharakat, mengharap puji sanjung masharakat, disebut *riaa*. Dan riaa disebut shirk yang amat halus.

Berbudi yang baik dan bergaul yang baik termasuk amal. Disinilah perbedaan *Akhlak Islam* dengan *etika* pergaulan hidup biasa. Dalam aturan etika pergaulan hidup, asal seseorang berbuat baik kepada masharakat, walaupun jiwanya sendiri runtuh karena kehilangan keperchayaan kepada Tuhan, tidak akan ada yang mengoreksinya lagi. Belum tentu amalnya akan diterima Tuhan. Dan orang yang beramal karena mengharapkan puji sanjung manusia, selamanya tidaklah akan merasa kepuasan di-

dalam hidup, karena tidak akan ada penghargaan yang baik dari masharakat. Tidaklah akan terobat hati berbuat baik, kalau hanya penghargaan masharakat yang kita minta didalam ber-beramal.

Suatu amal yang tidak timbul dari Iman pada hakikatnya adalah menipu diri sendiri. Mengerjakan kebaikan tidak dari hati, artinya ialah berdusta. Maka kalau sekiranya suatu masha-rakat menegakkan kebaikan tidak dari Iman, tidaklah akan sam-pai kepada akirnya, bahkan akan terlantar ditengah jalan, karena tidak ada semangat suchi yang mendorong. Maka banyak juga terdapat suatu amal yang pada lahirnya kebajikan, pada batinnya adalah rachun. Seumpama suatu masharakat yang ingin me-mechahkan persatuan dinegeri Madinah seketika Islam baru berdiri. Mereka mendirikan mesjid Dlirar untuk menggandingi mesjid yang sah. Siapa yang akan mengatakan bahwa mendiri-kan sebuah mesjid tidak baik? Siapa yang mengatakan bahwa itu bukan Amal? Tetapi pendirian mesjid itu dipandang sebuah kejahatan! Karena maksud yang tersimpan didalamnya nyata hendak memechahkan persatuan kaum Muslimin. Sebab itu maka mesjid *dlirar* itu diperintahkan Nabi meruntuhnya.

Sebab itu bertambah jelaslah perlunya kita memelihara ke-suburan Iman didada kepada Tuhan, karena diatasnya akan kita dirikan amal yang saleh. Amal yang saleh itu disisi Tuhan berbeda nilainya dengan disisi manusia. Seorang miskin yang membagi nasinya sepiring untuk temannya yang lapar, lebih tinggi harganya daripada seorang kaya menyimpan uang ber-miliun, yang menghantarkan minyaktanah satu kaleng dalam bulan puasa untuk sebuah surau, sebagai hadiah untuk orang yang mengaji Qur'an dan sembahyang tarawih. Dan lebih tinggi harganya wakaf Rp. 50 — dari seorang yang pencharian-nya hanya Rp. 500 sebulan, daripada wakaf orang yang penchari-annya Rp. 100,000 dan hanya bederma Rp. 1000. Sebab yang dihargai dalam hal ini ialah persepadanan niat, bukan banyaknya jumlah.

6. Ma'siat dan Penyakit Jiwa.

Ahli2 ilmu jiwa modern telah membicharakan panjang leber penilikan atas sehat atau sakitnya jiwa seseorang melihat bekas malnya. Seseorang yang berbuat suatu kejahatan ditilik orang hubungan kejahatan itu dengan penyakit jiwanya. Manusia mempunyai akal, yaitu akal lahir dan akal batin. Akal lahir ialah yang kelihatan dalam pertimbangan2 yang dilakukan orang seketika dia menghadapi kehidupan. Buruk dan baik pekerjaan dipersesuaikannya dengan pergaulan hidup, senang dan benchi orang dan peraturan2 yang berlaku dalam masharakat, kenegaraan dan agama. Akal batin terpendam didalam, yang terbentuk karena melalui ber-bagai2 proses jiwa didalam hidup. Disana tersimpan rasa dendam, kechewa, kegagalan dan pengalaman2 yang lain.

Kesanggupan mengendalikan pertemuan akal batin dengan akal lahir dan pengaruhnya atas diri itulah menjadi yang pedoman atas sehat atau sakitnya jiwa seseorang. Diwaktu orang sehat, orang masih sanggup mengendalikan dirinya, sehingga pengaruh akal batinnya tidak keluar, sebab ditekan oleh akal lahir. Tetapi kalau orang telah gila, mabuk, pitam, tidaklah dia sanggup lagi memegang kendali itu. Seorang yang disegani dalam masharakat, pada suatu hari ditimpa sakit demam panas. Karena sangat panasnya dia tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Dia ber-katai2 berchakap seorang diri, memaki dan mencharut. Disebutinyalah segala orang yang dianggapnya musuh, yang dipandangnya benchi kepadanya selama ini. Orang yang dipandangnya musuh itu malu mendekati dia sementara sakitnya. Dan keluar pulalah dari mulutnya nama perempuan yang rupanya sangat menarik hatinya. Dituduhnya bahwa perempuan itulah yang mengechewakan hatinya selama ini. Padahal dikala sehatnya tidaklah orang melihat tanda2 bahwa hatinya "kenal.' kepada perempuan itu.

Disini dapatlah kita memperteguh keperchayaan kita tentang bagaimana kerasnya larangan Islam meminum minuman keras. Karena seorang yang telah mabuk karena meminum minuman keras, tidaklah dapat dia mengendalikan dirinya lagi. Keluarlah dari mulutnya sementara dia mabuk itu segala rahasia hati. Dizaman pendudukan Jepun, "kempetai" yang terkenal sengaja membawa orang2 yang terkemuka meminum "sakai", tuak Jepun yang terkenal itu, sampai orang itu mabuk. Maka keluarlah dengan tidak ter-tahan2 rasa benchinya kepada Jepun dan rahasia2nya yang lain.

Seluruh manusia mempunyai akal lahir dan akal batin Ahli ilmu jiwa Freud dan Jong mengupas soal2 jiwa itu dan Freud menekankan bahwasanya urusan *kelamin*-lah yang sangat besar sekali pengaruhnya ber-timbun2 menjadi akal batin itu. Apabila manusia duduk termenung seorang diri, menjalarlah *nalar* akal batin itu kian kemari. Menkhayalkan seorang perempuan chantik yang hendak dirangkul dan dichiumnya. Tetapi apabila dia telah keluar dari rumahnya dan masuk kedalam masharakat yang penuh dengan tatatertib pergaulan hidup ini, akal lahirlah yang berkuasa, diapun terpaksa menjadi sopan. Dalam ilmujiwa Islam nafsu kelamin itu disebut *shahwat*. Ilmu jiwa modern mem-bagi2 shahwat terpendam itu kepada beberapa bahagian; seumpama ingin berkuasa, ingin menyerah, rasa takut, ingin terkemuka dan lain2. *Inilah "instinct"* atau *gharizah* atau *naluri*. Tetapi semua gharizah itu oleh Freud dikembalikan kepada satu sebab gharizah yang terbesar, yaitu kelamin.

Penyakit jiwa itu diakui oleh Qur'an. Isteri2 Rasulullah dilarang keras oleh Tuhan menguchapkan kata yang ter-sipu2 ber-lunak2, supaya jangan timbul loba dalam hati orang yang jiwanya sakit;

إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ.

(الاحزاب : ٣٢)

"Hai isteri2 Nabi! Kamu tiadalah seperti perempuan2 (yang lain). Jika kamu semuanya perempuan yang taqwa, maka janganlah me-runduk2 lemah gemelai dalam berchakap. Sehingga timbul loba orang yang dihatinya ada penyakit". (Q. AL-AHZAB; 33 : 32).

Kita dapat melihat perempuan yang berchakap ter-sipu2 lemah gemelai, yang katanya lantaran malu, padahal malu2 kuching. Sehingga ketika dia berchakap, timbul nafsu shahwat orang melihatnya. Lebih baik berchakap tegas, yang timbul daripada jiwa yang jujur dan tahu akan harga diri.

Sebab itu maka perempuan baik2 jangan bertabarruj, memakai pakaian jahiliyah. Dia berpakaian, padahal lebih daripada bertelanjang. Disebut dalam Sabda Nabi "kasiatin 'ariatin" (berpakaian tapi bertelanjang).

Tiori Freud tentang pengaruh kelamin bagi jiwa dan akal manusia ini dengan iman kepada Tuhan dapatlah memperdalam rasa agama kita, sehingga kedudukan wanita terjaga. Tetapi bagi hawa nafsu kehidupan moedrn yang tidak dikendali oleh agama, tiori Freud ini telah dipakai untuk maksud yang jahat, terutama dalam mengumpulkan kekayaan. Orang sekarang telah tahu bagaimana pengaruh kelamin itu untuk memajukan perdagangan. Lantaran itu kaum wanitapun dijadikan alat reklame. Pakaian perempuan bukan perempuan itu sendiri lagi yang mengaturnya, tetapi beberapa buah toko pakaian di Paris, London, New York dan Hollywood! Setiap sekali tiga bulan pakaian itu ditukar, dengan berbagai macham model dan warnanya. Perempuan itu tidak dapat lagi mengendalikan dirinya karena melihat model pakaian. Pakaian tiga bulan dahulu, sekarang telah usang. Dan yang sekarang ini, tiga bulan lagi akan usang pula. Yang lebih laku ialah yang lebih menggiurkan dan menarik shahwat. Setahun yang telah lalu terkenal di Indonesia pakaian "You can see"! (Engkau boleh lihat!).

Apakah akibatnya? Akibatnya ialah kemalangan kaum wanita itu sendiri. Dia meminta persamaan hak dengan kaum laki2, padahal yang didapatnya hanyalah dia jadi kurban daripada

penchaharian harta dan pengumpul kekayaan. Dia disuruh bertelanjang dan diputrek, lalu dijadikan alat reklame. Reklame sabun, reklame gosok gigi, reklame rokok, reklame menjual kutang dan lain2. Kechantikannya menjadi perniagaan.

Orang laki2 disuruh sopan dalam pergaulan hidup. Padahal pintu untuk penyakit yang akan diderita jiwanya dibuka seluas2nya. Lalu dibukakan pintu dansa, dan terbentang luaslah tepi pantai buat memakai pakaian "Bikini". Laki2 boleh menonton se-puas2nya dan dia disuruh sopan! Padahal dengan pakaian mandi itu, se-sehat2 orangpun dapat jadi "sakit jiwa" melihat.

Dan apakah lagi akibatnya?

Rumahtangga tidak dapat berdiri lagi. Perjodohan suchi untuk memberikan turunan yang sah, untuk mengatur prikemanusiaan, menjadi hanchur. Di-mana2 terdapat perempuan chantik, atau gadis2 perawan yang hamil sebelum bersuami. Wanita muda dibujuk dan dibawa k e t e n g a h masharakat "modern", katanya supaya tahu pergaulan "internasional minded", padahal sebahagian besar untuk pelepaskan nafsu "sakit jiwa" laki2. Dan bila kehidupan perempuan itu telah hanchur, tidak ada yang memperdulikannya lagi. Maka timbullah pelachuran "kelas tinggi", timbullah kemunafikan pergaulan hidup. Sampai2 kepada masharakat pemerintahanpun telah dikachaukan oleh masuknya wanita. Seketika terjadi perang dunia kedua, dikenal oleh umum bahwasanya kejatuhan Peranchis ketangan Jerman, banyak benar sangkut pautnya dengan urusan kekelaminan. Semangat berperang pemuda2 telah kendor, karena hidupnya telah tenggelam dalam paha perempuan. Pemimpin2 politik yang tertinggi, yang diharapkan dapat menyelesaikan soal besar itu, tidak dapat melepaskan dirinya daripada pengaruh "piaraan2", yang turut mempengaruhi jalan pertimbangan pemerintahan. Dan seketika Jepun menyerang Amerika di Perl Harbour dengan tiba2, serdadu2 Amerika sedang ashik berdansa!

Ahli2 pikir Eropa dan Amerika sendiri, dan ahli2 agamanya memandang bahwa chorak masharakat dibawah pengaruh kelamin, atau sex inilah pangkal kechelakaan besar sekarang ini. Sebab itu kalau di Indonesia senantiasa ahli agama Islam bersorak2 dan parau suaranya menyatakan bahaya ini, mereka dituduh fanatiek, maka di Eropa dan Amerikapun ahli2 agama dan ahli pikir itu dituduh fanatiek juga!

Penyakit suatu masharakat berasal daripada penyakit jiwa perseorangan. Penyakit jiwa sekarang ini rupanya telah merata! Penyakit jiwa itu dipanching dengan pakaian yang menimbulkan shahwat. Maka Islam memberi batas2 apa yang dinamai 'aurat! Bukan pula dia menentukan model dan bentuk suatu pakaian. Islam tidak melarang berpakaian sechara Eropa dan Amerika. Islam tidak mewajibkan orang mesti memakai pakaian menurut suatu chorak. Karena itu adalah termasuk kebudayaan. Pakaian Eropa ada yang sopan, tertutup auratnya; mengapa tidak itu yang ditiru? Islam tidak memerintahkan wanita menutup tubuhnya dengan goni dan matanya saja yang keluar! Apa gunanya membungkus dengan goni itu, padahal mata yang keluar sedikit itu penuh shahwat se-akan2 menguchapkan "pegang aku!"?

Di Timur, di-negeri2 Islam, dan di Barat, di-negeri2 Keristian, ada pakaian yang sopan, dan bila dipakai oleh seorang wanita timbullah rasa hormat kita! Dia berchakap dengan terus terang dan jujur sehingga akal batin seorang laki2 tidak terganggu.

Dosa2 yang lainpun sebahagian terbesar adalah karena "penyakit jiwa". Seorang yang bersipat munafik, pepat diluar panchung didalam, adalah karena penyakit jiwa.

Seorang pengambil muka kepada orang besar2, sehingga mau menggadaikan harga diri sendiri, adalah karena penyakit jiwa. Kadang2 dia tidak merasa keberatan isterinya sendiri dijadikan "sunting" oleh tempatnya menjilat itu, karena mengharapkan suatu pangkat atau kedudukan; inipun penyakit jiwa.

Menchuri harta orang lain, korupsi besar2an, hidup mewah melebihi kemampuan diri, semuanya ini timbul daripada penyakit jiwa. Seorang bekas pejuang, setelah selesai perjuangan bersenjata, menjadi orang yang tidak beres ingatan, datang kekota ramai, menuntut kekantor ini dan kekementerian itu, meminta supaya jasanya dihargai. Meminta supaya seluruh mata melihat kepadanya, bahwa dia seorang bekas pejuang yang berjasa! Inipun penyakit jiwa! Karena jiwa itu sendiri kotor! Jiwa yang seperti itu akan tetap kotor dan bertambah kotor kalau tidak diobat dengan Iman dan Islam. Tuhan berfirman;

"Dalam hatinya telah ada penyakit, maka ditambah lagi oleh Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksa pedih, disebabkan mereka berdusta". (Q. AL-BAQARAH; S. 2 : 10).

Jiwa kita teranchain oleh penyakit di-mana2 saja medan hidup. Setiap hari dan setiap saat, penyakit itu menganchan kita. Kalau tidak awas menjaga diri, "mawas diri" kata orang Jawa, jiwa akan merana, sakit bertambah parah.

Kehidupan kita ini adalah pengendalian diantara *akal lahir* dengan *akal batin.* Kita ini hidup diantara tiga keadaan; pertama akal batin kita yang dekat kepada binatang, kedua akal lahir yang hidup di-tengah2 pergaulan hidup yang penuh tata-tertib dan kesopanan, dan yang ketiga ialah chita2 kepada hidup yang sempurna!

Ilmu jiwa ini sekarang menjadi perhatian penuh dalam sekolah2 ketika mendidik anak2. Menjadi perhatian besar seketika hakim mempertimbangkan hukuman dalam satu perkara kejahatan.

Dizaman Nabi s.a.w. dibawa oranglah kehadapan beliau seorang yang kedapatan mabuk. Islam menentukan hukum "Ta'zir" bagi siapa yang mabuk. Ketika dia akan dihukum ada beberapa orang yang sama duduk menonton me-nyumpah2 kepadanya; La'nat Allah atas engkau! Penjahat!" — Nabi murka kepada orang yang mengutuk itu seraya bersabda; "Jangan engkau la'nati dia. Demi Allah, engkau tidak tahu bahwa dia chinta kepada Allah dan RasulNya" — Dan dalam satu riwayat yang lain tersebut Nabi bersabda; "Jangan dikutuki dia, tetapi mohonkanlah supaya dia diberi ampun oleh Allah dan diberi taubat".

Menilik kepada ini nampaklah bahwa didalam perjalanan hidup, menchari jalan yang lurus, memperimbangkan diantara akal lahir dengan akal batin, kita senantiasa menghadapi kesulitan. Sebab itu hendaklah kita ukur kepada diri kita bagaimana kesulitan yang dihadapi orang lain.

Maka tidaklah layaknya kita tertawa melihat seseorang yang jatuh, melainkan berusahalah menchari sebab2 kejatuhan itu dan elakkanlah diri dari jalan itu. *Kamal*, artinya kesempurnaan, akan didapat didalam perjalanan hidup ialah karena perjuangan yang hebat didalam batin kita sendiri. Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menulis didalam kitabnya "Zadil Ma'ad (perbekalan menuju hari yang dijanjikan), menyebut tingkat2 perjuangan. Ada perjuangan keluar, yaitu menghadapi Shaitan —Iblis dan hawa nafsu. Maka perjuangan menghadapi induk dari segala perjuangan. Dari sanalah dimulai!

Didalam menuju chita kemuliaan dan kemurnian jiwa, yang senantiasa menjadi dasar kehidupan, kita akan berjumpa duri dan onak. Kita akan dihalangi oleh berbagai kesulitan. Kehidupan yang tidak berjumpa dengan kesulitan, bukanlah hidup. Bertambah tinggi nilai chita, bertambah tinggi pula penghalangnya. Orang yang tidak berjumpa kesulitan, bukanlah orang yang patut disebut orang. Bertambah jauh perjalanan bertambah pula ke-

lihatan jauhnya yang akan ditempuh. Kadang2 teranchamlah jiwa oleh kelemahan dan timbullah putus asa, inilah alamat kematian. Apa yang akan menuntun kekuatan batin kita? Apa, selain daripada pendirian yang teguh. Selain daripada nyatanya wajah kita. Dan dimana sumber telaga itu dapat dichari, kalau bukan dengan agama? Dalam waktu ke-ragu2an menempuh kesulitan, agama memberikan kita jalan, sehingga *iradah* (kemauan) kita hidup kembali dan kita bangun kembali dan meneruskan perjalanan.

Jiwa kita tidak boleh dibiarkan merana, dan penyakit jiwa tidak boleh dibiarkan meliputi diri. Ayat2 Qur'an dan Hadith2 Nabi banyak terdapat, memberikan dorongan pada kita untuk tampil terus kemuka. Ada ayat *rahmut*, ada ayat *rajaa*. Demikian juga Hadith! Sehingga terbukalah mata kita yang tadinya tertutup, kuatlah hati yang nyaris ditimpa putus asa;

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا
مِنْ رَحْمَةِ اللهِ إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا.

(الزمر : ٥٣)

"Katakanlah (hai Muhammad)! Hai hambaku yang telah me-nyia2kan dirinya, janganlah putus asa daripada rahmat Allah, Sesungguhnya Allah akan mengampuni dosa2 itu semuanya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun dan Penyayang".

(AZ-ZUMAR, 53).

Dan baiklah perhatikan sebuah hadith untuk obat penawar hati kita didalam kesulitan menempuh hidup ini. Yaitu sebuah Hadith Qudsi yang dirawikan oleh *Muslim* daripada Abu Zarr Al-Ghiffari, demikian bunyinya; (Kita tulis sekata demi sekata dengan diikuti artinya).

يَا عِبَادِيْ إِنِّيْ حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوْا.

"Wahai hamba-Ku! Aku telah mengharamkan atas diriku sendiri berbuat aniaya. Dan aku jadikan aniaya sesamamu haram pula. Sebab itu jangan kamu bersi- aniaya2an".

يَا عِبَادِيْ كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلاَّ مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُوْنِيْ أَهْدِكُمْ.

Hai hamba-Ku! Semua kamu ini adalah sesat, kechuali orang yang Aku beri pertunjuk. Sebab kamu ini adalah sesat, kechuali orang yang Aku beri pertunjuk. Sebab itu mohonkanlah pertunjuk kepadaku, nischaya Aku beri kamu pertunjuk".

يَا عِبَادِيْ كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلاَّ مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُوْنِيْ أُطْعِمْكُمْ.

"Hai hamba-Ku, semua kamu ini adalah lapar, kechuali orang yang Aku beri makanan. Sebab itu mintalah makanan kepadaku, nischaya Aku beri kamu makan".

يَا عِبَادِيْ كُلُّكُمْ عَارٍ إِلاَّ مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُوْنِيْ اَكْسُكُمْ.

"Hai hamba-Ku, semua kamu ini bertelanjang, kechuali orang yang aku beri pakaian. Mohonkanlah kepadaku pakaian, nischaya aku beri kamu pakaian".

يَا عِبَادِيْ إِنَّكُمْ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَاَنَا اَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا فَاسْتَغْفِرُوْنِيْ اَغْفِرْ لَكُمْ.

"Hai hamba-Ku, sesungguhnya kamu ini bersalah, malam dan siang. Padahal Aku memberi ampun dosa2 semuanya. Mohonkanlah ampunan kepadaku, nischaya akan Aku ampuni".

يـٰا عِبادِيْ إِنَّـكُمْ لَنْ تَبْـلُغُوْا ضُرِّيْ فَتَضُرُّوْنِي وَلَنْ تَبْلُغُوْا نَفْعِيْ فَتَنْفَعُوْنِي.

"Hai hamba-Ku, sesungguhnya tidaklah akan sampai kamu kepada mudharatku, sehingga kamu dapat memudharatkan Daku, merusakkanmu, yang bermaksud merusakkan Daku. Dan tidak pulalah akan sampai kepada manfa'atku, sehingga akan memberi manfa'at kepada-Ku".

يـٰاعِبادِيْ لَوْ اَنْ اَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَاِنْسَـكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى اَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِـدٍ مِنْكُمْ مَازَادَ ذٰلِكَ فِي مُلْـكِيْ شَيْئًا.

"Hai hamba-Ku, sesungguhnya walaupun orang2 kamu yang terdahulu dan orang2 kamu yang terkemuka, dan manusia kamu dan jin kamu, walaupun mereka bertaqwa kepadaku sebulat hati orang seorang, tidaklah yang demikian itu akan menambah bagi kekuasaan yang ada pada-Ku".

يـٰا عِبادِيْ لَوْ اَنْ اَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَاِنْسَـكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى اَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذٰلِكَ فِي مُلْـكِيْ شَيْئًا.

"Hai hamba-Ku, sesungguhnya walaupun orang2 kamu yang terdahulu dan orang2 yang terkemudian, dan manusia kamu dan jin kamu, walaupun sebulat hati orang seorang berbuat durhaka kepadaku, tidaklah kedurhakaan itu akan mengurangi sedikit juapun bagi kekuasaan yang ada pada diri-Ku".

يَا عِبَادِيْ لَوْ اَنْ اَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَاِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوْا فِى صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُوْنِىْ فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذٰلِكَ مِمَّا عِنْدِيْ اِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ اِذَا اُدْخِلَ الْبَحْرَ .

"Hai hamba-Ku, sesungguhnya walaupun orang2 kamu yang terdahulu dan orang2 kamu yang terkemudian, dan manusia kamu dan jin kamu, sekiranya berdiri semuanya ketempat yang tinggi, meminta setiap orang akan permintaannya, tidaklah akan mengurangi kekayaan yang ada padaku, melainkan laksana mengurangi sebutir jarum bila dimasukkan kelautan".

يَاعِبَادِيْ اِنَّمَاهِيَ اَعْمَالُكُمْ اُحْصِيْهَا لَكُمْ ثُمَّ اُوَفِّيْكُمْ اِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذٰلِكَ فَلاَ يَلُوْمَنَّ اِلاَّ نَفْسَهُ .

"Hai hamba-Ku, semuanya itu adalah amalan kamu belaka yang diperhitungkan buat kamu sendiri, kemudiannya akan Kami pertemukan Kamu dengan dianya. Maka barangsiapa yang berjumpa dengan kebaikan, pujilah olehmu akan Allah. Dan barangsiapa menjumpai lain dari itu, maka janganlah dia menyesal kechuali kepada dirinya sendiri".

Terang sekali didalam Hadith Qudsi ini bahwasanya Tuhan yang memegang kehidupan kita ini, maha mengetahui dimana kekurangan kita. Kita dilarangnya, jangan menganiaya diantara satu sama lain, sebab Tuhan sendiri telah bersumpah dengan dirinya sendiri bahwa dia tidak akan menganiaya. Terang sekali bahwasanya langkah dalam kehidupan ini amat sukar dan sulit.

Penuh rimba dan belukar. Kita ini akan tersesat kalau berjalan sendiri, hidup ini belum pernah kita tempuh dahulu dari ini. Dialah hanya, Tuhan Allah, yang akan dapat menjadi pandu penunjuk jalan kita dalam perjalanan sulit jauh itu. Kita lapar, hanya Dialah yang sanggup memberi makan. Kita ini bertelanjang datang kemari, hanya Dialah yang memberi kita pakaian. Kita ini bersalah baik siang ataupun malam. Dia tahu kita bersalah, namun dia membuka pintu bagi kita buat memohonkan ampunan. Kita disuruh memohonkan ampunan itu. Dan bagaimanapun gagah perkasa dan kuat kuasa kita, kalau kita bermaksud hendak melakukan kejahatan terhadap Allah, maka kejahatan itu akan membentur muka kita sendiri, laksana orang meludah kelangit. Kalau kita berbuat *taqwa*, bukanlah itu untuk Tuhan. Tidaklah akan bertambah kekayaan Tuhan lantaran ketaqwaan kita. Ketaqwaan kita hanyalah se-mata2 untuk kebahagiaan kita sendiri. Kalau kita berbuat jahat, semua jahat, laki2 dan perempuan, orang dahulu dan orang kemudian, baik jin atau manusia, maka tidaklah akan usak usai kebesaran dan kekuasaan Tuhan lantaran kedurjanaan kita, bahkan diri kita jugalah yang akan binasa. Dan walaupun kita berkongsi semuanya, orang dahulu orang kemudian, laki2 dan perempuan, manusia dan jin sekalipun, lalu tegak membuat demonstrasi diatas sebuah bukit ketinggian dan masing2 menyampaikan permintaannya, memajukan "resolusi"nya, lalu permohonan masing2 kita itu dikabulkan oleh Tuhan, maka tidaklah akan usak usai kekayaan Tuhan lantaran itu. Keadaannya hanyalah laksana menchampakkan sebutir jarum kechil kedalam lautan besar. Yang punya jarum Dia, yang punya lautanpun Dia. Kita perbuat suatu amal. Maka amal itu sejak se-besar2-nya sampai se-kechil2nya ada dalam ilmu dan chatatan Tuhan, kelak akan kita jumpai balik, tak ada yang luput dari chatatan. Amalan baik tetap berjumpa baik, dan pujilah Tuhan! Dan amal jahat, akan bertemu jahat juga, dan jangan orang lain disalahkan, melainkan diri sendirilah yang akan disesali!

Hai orang yang lalai! Bagaimana perasaanmu dalam merenung ayat diatas tadi dan hadith yang mengiringinya? Jika batinmu ditimpa penyakit lemah, jika himmahmu rendah, ayat dan hadith ini akan engkau terima dengan salah. Biarlah kita berbuat jahat, sebab kejahatan itu memang ada dalam diri, Tuhan kan pengampun! Kita taubat kepadanya, nischaya diberinya taubat!

Janganlah begitu memikirkan ayat dan hadith ini! Kalau begitu memahamkan nya, nischaya engkau akan jatuh tersungkur tak dapat bangkit lagi. Ayat dan hadith ini adalah obat bagi sipejuang, yang sebagaimana kita katakan tadi, benar2 berjuang dalam kesulitan hidup dan sadar akan sulitnya yang dilalui, tetapi dia ingin bangkit dan tegak juga. Ayat dan hadith ini, dan beberapa ayat dan berpuluh hadith yang lain, adalah laksana tangan ghaib yang menarik tangan orang yang hampir jatuh itu supaya meneruskan perjalanan. Dan ayat dan hadith ini bukanlah resep untuk orang yang malas tegak, lalu hendak membela kemalasannya. Bukan pula untuk orang yang meninggalkan usaha, lalu hendak berlindung kedalam ampunan Tuhan. Jangankan Tuhan, sedangkan hakim yang adil mestilah memberikan hukuman yang setimpal kepada orang yang sia2 ini.

Disini nyatalah kembali hubungan diantara Iman dengan Amal Saleh, diantara keperchayaan dan usaha; Teruskan perjalanan dan atasi kesulitan! Gunakan akal dan hendaklah bertawakkal!".

Didalam kitab2 Tasauf Islam tersebut perkataan Nabi 'Isa Almasih, demikian bunyinya;

لَا تَنْظُرُوا فِي أَعْمَالِ النَّاسِ كَأَنَّكُمْ أَرْبَابٌ بَلِ انْظُرُوا فِي أَعْمَالِكُمْ عَلَى أَنَّكُمْ عَبِيْدٌ . فَإِنَّمَا النَّاسُ رَجُلَانِ ، مُبْتَلًى وَمُعَافًى فَاعْذُرُوا أَهْلَ الْبَلَاءِ وَاحْمَدُوا اللّٰهَ عَلَى الْعَافِيَةِ .

"Janganlah kamu melihat kepada amalan sesamamu manusia, se-akan2 kamu itu dewa! Tetapi lihatlah pada amalanmu sendiri, sebab kamu itu adalah budak Tuhan. Sesungguhnya manusia itu chuma dua macham saja, orang yang ditimpa benchana dan orang yang terlepas dari benchana. Berilah kelapangan atas orang yang ditimpa benchana itu, dan pujilah Allah atas kelepasan daripada benchana".

Memang, didalam kitab Injilpun ada dibicharakan tetekala beberapa orang Yahudi yang menda'wakan dirinya sangat saleh dan teguh memegang agama, datang kepada beliau membawa seorang perempuan yang dituduh berbuat zina. Mereka minta, kalau benar 'Isa Almasih hendak menjalankan hukum kitab Taurat, hendaklah perempuan itu dirajam! Karena demikian tersebut dalam Taurat.

Nabi 'Isa Almasih mengajak mereka itu kembali kepada pokok ajaran agama, kepada intisari agama! Memang, perempuan itu mesti dirajam! Tetapi siapa yang berhak merajamnya? Siapa yang berhak menghukum orang berdosa? Tentu orang yang tidak berdosa, bukan? Nah! Silakan, kalau ada diantara mereka yang tidak pernah berbuat dosa, tampillah kemuka! Lakukanlah rajam kepada perempuan yang berdosa itu!

Dengan chara yang seperti ini nyatalah bahwa Nabi 'Isa tidak hendak merobah hukum Taurat, tetapi beliau menyerukan orang terlebih dahulu kembali kepada intisari Taurat, jangan hanya berpegang di-kulit2 Taurat. Maksud kedatangan seluruh Nabi adalah satu. Bagi kita Umat Muslimin, derjat Musa dan 'Isa dan Muhammad dan inti ajarannya adalah sama dan satu. Dikala Nabi 'Isa masih hidup, sebelum dapat beliau melanjutkan mengisikan intisari kedalam jiwaraga kembali, beliaupun dipanggil Ilahi kehadhratNya. Tetapi beliau menjanjikan bahwa dibelakangnya kelak akan datang orang yang lebih sanggup menyempurnakan pekerjaannya yang terbengkalai itu. Maka 6 abad sesudah itu, datanglah Nabi kita Muhammad s.a.w.; lalu

dimasukkannya intisari keempat kitab suchi itu kembali kedalam dada umatnya, sampai berdiri masharakat yang dichintakan oleh Nabi2 yang sebelumnya. Setelah berdiri masharakat yang dichintakan oleh Nabi2 yang sebelumnya. Setelah intisari itu tertanam dengan teguh, dan kendali masharakat dapat dipegangnya, barulah hukum berlaku! Barulah hukum Taurat tentang merajam orang berzina dijalankan kembali!

7. 'Ibadat.

Untuk meneguhkan hubungan diantara Iman dengan Amal yang saleh itu, dan untuk menjaga jiwa raga jangan sampai ditimpa sakit, maka agama Islam memberi tuntutan2 yang terang jitu dan tentu, (positif). Orang disuruh beribadat, dan pokok pangkal segala ibadat itu ialah sembahyang!

Janganlah kita menyangka bahwa ibadat ajaran Islam itu hanya se-mata2 upachara yang beku, kaku dan mati! Menyembah2, duduk tegak, ruku' dan sujud dalam suasana yang kosong, terhadap kepada yang tidak dikenal dan tidak difahami! Segala rukun sharat agama Islam, hendaklah tegak diatas kesadaran rasa dan akal. Dalam Qur'an dan Hadith, senantiasa dikatakan.

يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ.

"Mendirikan sembahyang".

Bukan se-mata2 membuat sembahyang. Sembahyang baru dapat berdiri, kalau dijiwai dengan *khushu'* dan *ikhlas*, wajah menghadap kekiblat, hati tertuju kepada Tuhan! Lepaskan hubungan dengan yang lain, sehingga sembahyang itu disebut juga "Mi'raj orang beriman", terbang keangkasa luas, lepas daripada alam benda ini.

Chobalah jalankan tilikan hidup kita kepada suasana yang melingkungi kita sekarang ini. Sekarang bernama kehidupan

modern! Teknik telah amat maju, lautan bagaimana pundalamnya, telah dapat diselami. Udara telah menjadi tempat terbang bersilang siur, bahkan orang selalu membuatnya lebih chepat lagi. Kehidupan kita zaman sekarang dipengaruhi oleh kechepatan, kesusu, ter-buru2. Terlalai sedikit saja, kitapun ditinggalkan zaman. Kita tidak mengenal lagi apa arti renungan dan menungan. Mesti chepat bangun, mesti chepat berangkat, sehingga lantaran chepatnya, kejadian yang tadi pagipun, sorenya kita telah lupa. Maka sangatlah besar pengaruh zaman serba sawat ini kepada chara kita berpikir. Maka zaman modern sangatlah memerlukan istirahat, sangat2 memerlukan hiburan. Orang kota setiap hari Sabtu sore, ber-kejar2 memburu istirahat kegunung, kepunchak! Dan untuk menghibur terburu dan kesusu itu orang menchari kepuasan dengan berjudi, minuman keras ataupun berpelesiran dengan perempuan.

Chobalah hitung benar2? Benarkah terhibur jiwa dengan chara yang demikian?

Banyak orang yang mengalami hidup demikian mengatakan bahwa hiburan yang demikianpun bukanlah hiburan lagi! Bahkan telah menjadi penyakit! Istirahat sudah tidak menjadi istirahat lagi, sebab sudah menjadi kemestian!

Bagi orang yang beriman istirahat dan hiburannya ialah sembahyang! Apabila waktu sembahyang telah masuk, kerap kali Nabi Muhammad s.a.w. bersabda kepada sahabat Bilal sambil menyuruhnya bang;

"Hiburilah kita dengan dia, ya Bilal!"

Dapatlah kita memikirkan dengan sechara sederhana bagaimana pengaruh sembahyang lima waktu bagi istirahat jiwa.

Beduk subuh berbunyi dan azan kedengaran, kitapun bangun, bersama dengan anggota keluarga kita semuanya. Kita mandi berudhuk dan sembahyang berjamaah. Jadi, sebelum

kita keluar dari rumah untuk menchari rezeki yang telah dihamparkan Tuhan bagi kita, seluruh keluarga lebih dahulu membulatkan tekad terhadap Tuhan. Didalam segala bachaan sembahyang itu kita telah membuka hati kita dan menghamparkannya dihadapan Tuhan, semoga hidup kita yang sehari itu diberinya berkat. Sembahyang itu tidak pula lama, tidak memakan tempo banyak.

Disini saya tidak masuk kedalam *ikhtilaf* ulama tentang bachaan mana yang sunnah dan mana yang tidak begitu perlu. Tetapi diwaktu subuh ada bachaan qunut yang indah sekali;

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِى فِيْمَنْ هَدَيْتَ.

"Ya Tuhanku, berilah aku pertunjuk bersama dengan golongan orang2 yang Engkau beri pertunjuk".

وَعَافِنِى فِيْمَنْ عَافَيْتَ.

"Berilah aku kesehatan bersama dengan orang2 yang Engkau beri kesehatan".

وَتَوَلَّنِى فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ.

"Berilah aku perlindungan bersama dengan2 orang yang Engkau beri lindungan".

وَبَارِكْ لِي فِيمَا اَعْطَيْتَ.

"Berilah aku berkat pada apa juapun yang Engkau berikan".

وَقِنِي شَرَّمَا قَضَيْتَ.

"Peliharakan kiranya aku dari kejahatan sesuatu yang telah Engkau tentukan".

فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ.

"Engkaulah yang memutuskan, bukan Engkau yang di-putuskan".

وَلاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ.

"Tidaklah hina orang yang berpihak kepaad Engkau".

وَلاَ يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ.

"Tidaklah akan mulia orang yang Engkau musuhi".

تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

"Amat suchilah Engkau, ya Tuhan dan amat mulialah Engkau".

Bagaimana pula kalau sehabis sembahyang dua raka'at subuh itu, kita tafakkur sebentar membacha beberapa wirid yang telah diajarkan Nabi kepada kita. Selesai itu kitapun berdiri, makan dan minum pagi sedikit dan bersiap hendak pergi ke-tempat pekerjaan; Alangkah tenteram rasa hati dalam rumah tangga, dan tenteram rasa hati menghadapi hidup. Sehingga miskin atau kaya tidaklah jadi soal pertama lagi. Maka ke-tenteraman hati meninggalkan rumah pagi2 membuka pintu penchaharian, alamat doa tadi telah terkabul; "Berilah aku per-lindungan bersama dengan orang yang Engkau beri perlin-dungan".

Se-berat2 pekerjaan pada seluruh siang, namun tengah hari mesti istirahat juga. Diseluruh dunia ini peristirahatan pe-kerjaan itu diharuskan. Mungkin kita pulang terlebih dahulu

atau ditutup kantor, atau dihentikan menghayun changkul seketika Matahari telah chondong dari pertengahan siang. Maka kembalilah kita berudhuk, membersihkan anggota udhuk, tegak lagi bersembahyang *zuhur* empat raka'at.

Diwaktu sore setelah pekerjaan selesai dan tempat pekerjaan ditutup, kitapun kembali kerumah. Sebelum mengambil angin sore, mari kita sembahyang dahulu waktu *'ashar*, empat raka'at pula. Setelah itu boleh kita mengambil angin sore, duduk membacha suratkabar, atau tamasha mengambil angin.

Bila Matahari telah terbenam, waktu maghribpun datang, alangkah tenteram jiwa kalau kita dapat berkumpul lagi bersama anak2 dan isi rumah tangga melakukan sembahyang *maghrib* yang tiga raka'at. Dan alangkah baiknya pula kalau berjama'at itu kita lakukan pada surau yang dekat dari rumah kita, sehingga berjumpa dengan jiran dan tetangga kita. Menunggu waktu 'Isha datang, kita duduk berchakap membicharakan soal2 masharakat, kemajuan kampung halaman, ataupun kemuslihatan negara, membangun kampung ,menolong fakir dan miskin. Dalam masa satu jam menunggu 'Isha, banyaklah yang akan dapat dimushawaratkan, karena kita ini tidaklah akan dapat hidup sendirian. Perasaan individualisme tidaklah dapat lama dipertahankan. Ilmu Sociologi menyatakan bahwa manusia tidaklah akan sanggup hidup sendirian didalam dunia ini. Sehingga shurga Adan sendiripun akan sepi dan lingau lengang saja, kalau hanya se-mata2 untuk diri kita sendiri. Dan kejahatan2 yang didorongkan oleh akal batin atau shahwat dapatlah dihalangi kalau kita telah hidup dalam masharakat yang baik.

Edaran hari yang sehari itu kita tutup dengan melakukan sembahyang 'Isha empat raka'at. Setelah itu kitapun dapat masuk tidur dengan jiwa tenteram. Ketika akan tidur, kitapun dapat menghitung perjalanan hidup kita dalam hari yang sehari itu, sejak sebelum Matahari terbit waktu subuh, sampai ketempat pekerjaan. Ada failasoof mengatakan, tak usah banyak

dipikirkan hari kemarau, tak usah banyak was2 menghadapi hari depan, bahkan sempurnakan sajalah hari yang sehari ini. Kesempurnaan hari sehari itulah kelak yang akan menentukan hari esok.

Chobalah perhatikan pula sejak kita melakukan *udhuk* tadi.

Imam Ghazali, ahli Filsafat dan Tasauf Islam yang amat terkenal itu melukiskan hikmat udhuk yang amat menarik hati. Bagaimana hikmat yang terkandung didalam membasuh muka, kedua tangan, menyapu kepala dan membasuh kaki. Dibaginya udhuk itu kepada tiga bahagian. Membasuh anggota udhuk daripada kotoran, yang karena pekerjaan kita yang repot setiap hari, mungkin dihinggapi najis2. Lalu dia masuk kedalamnya nya lagi, yaitu membasuh muka itu ,mana tahu entah tadi terlihat, atau terdengar, atau terbau oleh hidung daki2 dosa yang merusakkan Iman kita. Demikian juga membasuh tangan, entah terjamba dan terpegang barang yang tidak diridhai Allah, entah-kepala ini telah penuh dengan panas dan hawa duniawiy yang kachau bilau. Chara sekarangnya, entah mengachau pikiran isi2 harian dan majallah yang bersimpang siur, sehingga perlulah kepala disapu dengan air, supaya "dingin". Membasuh kaki, entah terlangkah kepada yang mengganggu jiwa. Akirnya pada tingkat ketiga, beliau katakan bahwasanya yang menjadi inti dari udhuk ialah membersihkan hati dari segala kotoran, dosa besar dan dosa kechil, dan menegakkan Ilahi dalam jiwa, tiada berchampur dengan ingatan yang lain.

Maka tepat sekalilah sembahyang itu buat memelihara dan memupuk jiwa, supaya jangan sakit, karena hebatnya perjuangan *akal batin* dengan *akal lahir*.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ، وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ. (البقرة : ٤٥)

"Memohon pertolonganlah (kepada Tuhan) dengan sabar dan sembahyang. Dan sesungguhnya sembahyang itu amat berat, kechuali atas orang yang khushu'". (AL-BAQARAH, 45).

Khushu', artinya mengakui kekuasaan Tuhan dan tunduk kepadanya. Bila pengakuan telah ada kepadanya, tidaklah ada yang berat lagi. Semuanya menjadi ringan. Oleh sebab itu maka alat penguji kemurnian batin yang paling praktis ialah sembahyang.

Sekurangnya limakali sehari semalam, kita berusaha menyatukan pikiran kepada Allah sahaja, meninggalkan pikulan2 jiwa yang lain. Lepaskan segala ikatan dan suratan. Dalam ilmu jiwa orang dianjurkan membatasi diri. Orang dianjurkan mendudukkan soal. Orang dianjurkan jangan menchampur aduk urusan diantara satu dengan yang lain. Sedangkan keretapi ada tempat2 perhentiannya, halt dan stasiunnya, kononlah jiwa. Maka sembahyang lima waktu adalah laksana halt atau stasiun tempat2 perhentian jiwa dan pengasoannya.

Mengaji Qur'anpun pada setiap ayat yang panjang ada juga tempat2 perhentian (waqaf). Supaya kita dapat mengatur nafas dan dapat memahamkan apa yang kita bacha. Bachaan lalu saja, belum tentu ada faedahnya.

Sembahyang yang khushu' adalah menjadi dinding manusia daripada dosa. Dalam sembahyang kita memuji dan memuja Tuhan. Kadang2 terasa benar2 bagaimana dekatnya kita dengan Tuhan. Dari satu sembahyang kepada sembahyang yang sesudahnya, terasa ada perhubungan. Lantaran itu kita menjadi sembahyang terus (salat daiim). Kitapun merasa malu berbuat suatu dosa, karena dalam sembahyang kita yang tadi, kita telah berjanji benar dengan Tuhan, bahwa kita sembahyang dan mengerjakan segala rukun, kita hidup dan kita mati, adalah karena Dia dan buat Dia se-mata2.

Kadang2 sehabis kita mengerjakan suatu sembahyang dan kita masuk kedalam samudera masharakat yang luas ini, ber-

temulah kita dengan ranjau. Pintu dosa ternganga lebar! Nyaris kita terperosok kedalamnya. Maka terpikirlah kita dalam hati, kalau seruan nafsuku ini aku perturutkan, sehingga aku jatuh terjerembab kedalam suatu dosa besar, bagaimanalah jadinya kelak kalau aku sembahyang lagi? Apa yang harus aku uchapkan?

Sebab itu maka meninggalkan suatu sembahyang, membuka berbagai pintu kejatuhan, dan membuat suatu dosa, menjauhkan kita daripada Tuhan, dan menyebabkan kita malu buat melakukan sembahyang lagi. Kesudahannya tinggallah sembahyang itu, hati rasa menyesal, tetapi tidak sanggup lagi mengatasi tekanan jiwa sendiri yang telah berlumur najis.

Apabila kita ingin Iman kita naik kepada tingakt yang lebih tinggi, maka dianjurkan Tuhanlah kita menambah sembahyang daripada yang lima waktu. Ada berbagai sembahyang; *qabliyah* (sebelum mengerjakan sembahyang wajib), *ba'diyah* (sesudahnya). Ada sembahyang *Adh-Dhuha*, empat raka'at, yaitu seketika Matahari mulai naik. Ada sembahyang *qiyamul lail* tengah (malam), dinamai juga *tahajjud*, diujungi dengan *witr* (ganjil bilangannya), dan sembahyang *tahajjud* ini amat penting bagi jiwa. Tuhan Allah mengajurkan kepada Nabi Muhammad agar bangun sembahyang tengah malam, karena kepadanya akan dipikulkan beberapa "kata yang berat", yang tidak terpikul oleh jiwa yang lemah. Dan dalam ayat lain dianjurkan lagi, karena dia akan diberi *maqaman mahmudan* (tempat yang terpuji). Dari tempat yang terpuji itu akan diberi *Sultanan nasiran,* kekuasaan tertinggi dan pertolongan! Dengan itu maka jiwa mempunyai *gezag*, kekuasaan. Apabila tempat2 (maqam) itu dapat dichapai, maka soal2 remeh, ranting2 kechil yang menarung, tidak lagi menjadi soal besar. Jiwapun menjadi bebas! Karena tidak ada lagi dinding dengan Tuhan.

Apabila kita menghadapi jalan dua bersimpang, mana yang akan kita tempuh, sehingga kita sulit memutuskan, dianjurkan

sembahyang *istikharah*; meminta keputusan kepada Tuhan sendiri, jalan mana yang lebih baik ditempuh. Sehabis sembahyang kita mohonkan kepada Tuhan; Ya Tuhanku, tunjukki aku jalan. Mana yang bermanfa'at aku tempuh, baik bagi agamaku atau bagi duniaku, atau bagi penghidupanku. Mudahkanlah itu bagiku. Dan mana yang tidak baik bagiku, atau bagi agamaku atau bagi duniaku dan penghidupanku, sukarkanlah dia bagiku". Bermenung sebentar, Insha Allah datanglah pertunjuk dan terbukalah jalan itu.

Ada sembahyang *istisqaak*, yaitu memohonkan hujan karena sudah sangat kemarau! Pergi ketanah lapang ber-sama2, bawa juga binatang2 ternak, se-akan2 berdemonstrasi dengan maksud baik kepada Tuhan, bibawah pimpinan Imam yang khushu'. Insha Qllah akan turunlah hujan.

Ada sembahyang seketika gerhana Matahari dan Bulan. Ada sembahyang beramai ketanah lapang seketika Hari Raya Fitri dan Hari Raya Adh-Ha!

Kalau tidak sanggup melakukan sechukupnya, janganlah dilepaskan yang lima waktu. Karena dia adalah "basis" tempat pulang. Artinya janganlah se-kali2 putus hubungan kita dengan Tuhan, karena Tuhanpun tidak pernah putus hubungannya daripada menjaga dan mengatur Alam ini.

Ada orang, entah karena hatinya telah "lepas" dari ikatan agama, mengatakan, bahwa sembahyang amat memberatkan dalam kehidupan modern. Sembahyang mengganggu pekerjaan. Jawab sajalah kata ini dengan senyum, kalau timbul daripada orang yang masih tinggal pada dirinya hanyalah nama "Islam" saja. Tetapi kalau dia memang orang yang belum tahu, berilah keterangan ,bahwa kehidupan modren tidak menghalangi sembahyang.

Chobalah renungkan!

Sembahyang *wajib* berudhuk; tetapi kalau tidak ada air, boleh diganti dengan tanah (tayammum). Gosokkan saja tanah

kepada muka dan kedua telapak tangan, sudahlah sama dengan udhuk..

Kalau tidak kuasa berdiri, entah karena sakit, boleh dikan sedang duduk. Tidak kuasa duduk, boleh dilakukan sedang tidur. Bahkan dalam peperangan, sembahyang boleh diatur dalam dua saf; saf penjaga dan saf yang dijaga, padahal keduanya sama sembahyang. Dan kalau peperangan itu sudah berkechamuk sangat, dengan mata sajapun orang dapat mengerjakan sembahyang; sambil melemparkan granat dan membidikkan bedil.

Dalam perjalanan jauh naik kapal udara, yang haluannya tidak selalu menghadap kiblat, dan tidak ada tempat buat sembahayang didalamnya, dan ditempat perhentian kapal udarapun tidak ada tempat sembahyang, kita dapat juga mengerjakan sembahyang, bila telah datang waktunya, sambil duduk.

Sembahyang wajib berdiri, dan kalau tidak mungkin berdiri boleh duduk. Padahal berdiri itupun termasuk rukun.

Menghadap kiblat adalah rukun sembahyang. Kita tidak usah datang kepada kapitan kapal meminta kapal udara itu dihadapkan ke Makkah, biarlah dia melayang menurut haluannya, dan kita sembahyang sedang duduk menghadap kepada haluan kapal udara. Dalam sa'at yang sulit demikian itu kita pegang teguh sabda Tuhan;

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ (البقرة : ١١٠)

"Kemana juapun engkau menghadap, disanapun adalah wajah Allah".

Saya telah melakukan ini ber-kali2 dalam kapal udara yang melayang jauh ber-jam2. Hati saya khushu' diwaktu itu, kadang2 lebih khushu' dari seketika saya didarat. Bahkan dipelabohan2 kapal udara saya merasa tidak akan khushu' sem-

bahyang, sebab hanya akan menjadi tontonan yang tidak mengamankan jiwa. Baru disatu pelabohan kapal udara saja didunia ini, yang kita tidak merasa ragu dan malu meminjam tempat sembahyang, yaitu di Pakistan! Adapun ditempat lain, walaupun di Mesir sendiri, penerimaan orang ketika kita menanyakan tempat sembahyang, hanyalah mengganggu perasaan kita saja.

Dalam perjalanan jauh (musafir) sembahyang itu boleh pula dipendekkan, yaitu yang 4 raka'at dijadikan dua raka'at. Dan boleh pula dijama'kan, yaitu *zuhur* dengan *'asar* disembahyangkan sekali gus, dua2 raka'at. Maghrib yang tiga raka'at disekali guskan dengan 'Isa yang dijadikan 2 raka'at. Walaupun setahun kita dalam perjalanan, kita senantiasa dapat berbuat begitu.

Ada pula yang bertanya, bagaimana kalau kita sedang di Oslo! Disana pernah "hilang" hari sehari, karena waktu itu "siang" tidak ada, hanya "malam" saja — Kalau memang tidak ada siang diwaktu itu, sehingga batas2 waktu yang lima tidak ada dalam satu hari, tentu tidaklah ada soal lagi! Mengapa kita me-nyelingkit2 menchari soal, pada barang yang tidak ada soalnya?

Ada pula yang bertanya, bagaimana menghadap kekiblat di"batas" Timur dan Barat, yang telah sama jauh Ka'bah disana, sehingga sama saja jauhnya menghadap ke Timur atau ke Barat? — Jawabnyapun mudah saja: Kalau kita saja orang Islam ditempat itu, terserah kepada kita kemana kita akan menghadap! Kalau ada kawan lain, dan kita berjama'ah, kita boleh mushawarat, kemana kita akan menghadap. Dan kalau telah ada masharakat Islam disana, masharakat itupun boleh mushawarat, kemana akan ditetapkan menghadap. Semuanya itu tidak perkara besar. Yang besar ialah jangan putus hubungan sekurangnya lima kali sehari semalam dengan Tuhan!!!

Dengan tetapnya hubungan dan tidak diputuskan, senantiasalah terjaga jiwa kita dan dapatlah kita mengelakkan diri

daripada bahaya2 jiwa yang senantiasa menganchan akan menjatuhkan martabat kita. Sedang kita sebagai manusia berakal, lebih suka akan kehidupan yang lebih tinggi;

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ. (العنكبوت : ٤٥)

"Sesungguhnya sembahyang itu adalah menchegah daripada yang keji dan yang dibenchi".

Dalam Agama Islam beribadat itu sangat dianjurkan bersama2, berjama'ah. Sembahyang berjama'ah lebih pahalanya 27 kali daripada sembahyang sendiri. Lantaran itu maka perintah Agama Islam itu sangat erat hubungan dengan kemasharakatan. Kita dianjurkan mendirikan surau kechil pada setiap lorong. Dan dalam masharakat yang lebih besar maka pada setiap qariyah (desa) hendaklah didirikan sebuah mesjid. Lantaran adanya surau dalam masharakat kechil dan mesjid dalam masharakat yang lebih luas, maka senantiasalah agama bertali dengan kemasharakatan, kerukunan, gotong royong, dan inilah bibit pemerintahan yang berdasar kepada "Shura". Dari sinilah setiap Muslimin memandang apa yang dizaman modern dinamai demokrasi!

Kemudian itu dua kali setahun dianjurkan pula sembahyang sunnat hari raya, *Fitri* dan *Adh'ha*.

Kemudian itu datang pula perintah *puasa*. Serentak Muslimin berpuasa pada bulan Ramadan, sebulan lamanya. Latihan jiwa yang agak berat berlaku pada waktu ini. Melatih memerdekakan diri daripada kehendak hawa nafsu, menunjukkan bukti bahwa kehidupan itu bukanlah semata makan minum dan kemewahan, sebagaimana yang telah salah diartikan dizaman modern ini. Yang lebih diutamakan dalam mengerjakan puasa itu bukanlah se-mata2 menahan shahwat perut, bahkan faraj juga. Dan segala pintu2 yang akan melepaskan nafsu daripada

kendalinya, ditutup pada waktu berpuasa. Mata, telinga, hidung dan pemegangan tanganpun dikendalikan. Jangan sampai perut saja yang lapar, padahal puasa kehilangan sari.

Kalau kita telah sanggup mengerjakan puasa sebulan Ramadan itu dengan selamat, maka terbuka lagi bagi kita pintu untuk menambahnya dengan ibadat puasa sunnat dihari yang lain; Puasa 6 hari bulan Shawwal, puasa pada hari purnama (13 sampai 15 haribulan), puasa hari Senin dan hari Khamis.

Tetapi tidaklah pula diizinkan puasa berketerusan sampai setahun. Sebab dengan demikian, hilanglah imbangan latihan dan lemahlah badan buat menghadapi tugas hidup dalam seginya yang berbagai warna itu. Dan tidak pula boleh berpuasa lagi dihari Raya, yaitu 1 haribulan Shawwal, karena pada hari itu adalah hari kegembiraan.

Ibadat yang ketiga, yaitu mengeluarkan zakat, adalah ibadat diri sendiri yang berhubung dengan masharakat. Sebahagian daripada harta benda, menurut ukuran yang tentu dan tidak pula berat (2½%) saja, dikeluarkan untuk yang berhak menerima. Kalau masharakat yang sekarang ini sudah masharakat Islam, alangkah banyaknya harta benda yang dapat dikeluarkan buat melepaskan kesulitan fakir dan miskin dan orang yang berhutang, artinya delapan jenis yang berhak menerima. Satu diantaranya yang penting lagi ialah "Sabil Allah", buat meratakan jalan Tuhan. Alangkah banyaknya amal yang dapat dibangun dengan *Zakat* itu.

Dan sekarangnya sekali selama hidup, kita diwajibkan naik Haji ke Makkah, dengan sharat aman perjalanan, chukup ongkos perjalanan dan chukup pula perbelanjaan tanggungan2 yang akan ditinggalkan. Dengan ini hiduplah dengan suburnya rasa persaudaraan sedunia. Terlepaslah diri daripada perasaan "katak dibawah tempurung". Kenallah kita bahwa disamping kita dan disamping bangsa dan negara kita ada lagi bangsa dan negara lain dan orang lain yang sama pandangan hidupnya dengan kita,

berkumpul kesatu tempat, padang Arafat, dan memakai satu chorak pakaian, yaitu kain Ihram yang tidak berjahit, dan tidak ada perbedaan pakaian budak dengan pakaian raja, dan tidak ada kelebihan seseorang daripada seorang yang lain, hanyalah karena taqwanya kepada Allah.

Selain daripada ke Makkah yang sekurangnya sekali seumur hidup itu, kita dianjurkan pula ziarah kepada dua tempat suchi yang lain, yaitu pertama ke Al-Madinat al-Munawwarah" negeri yang mula2 tempat Nabi menegakkan masharakat Islam dan tempat mula2 memperaktikkan hukum Islam. Dengan melihat tempat2 yang bersejarah di Madinah, seumpama Mesjid Quba' tempat mula2 melakukan sembahyang berjama'ah, Bukit Uhud tempat maqam Pahlawan yang tewas seketika Madinah hendak diserang orang Quraish, demikian juga bekas "khandaq", yaitu parit yang dipasang Nabi dengan sahabat2 seketika kaum "Sekutu" hendak menyerang Madinah, dan yang lain2, bertambahlah meresap kedalam hati kita kechintaan kepada pesuruh Tuhan, Pejuang Besar Nabi Muhammad s.a.w. itu. Ketiga dianjurkan lagi kita berziarah ke Baitul Maqdis, (Palestina), sumber telaga kedatangan para Nabi dan Rasul, yang disa'at sekarang menjadi tempat persengketaan hebat diantara Muslim dan Yahudi, padahal tempat itu diakui sebagai tempat suchi oleh tiga agama besar (Yahudi, Keristian dan Islam).

Segala ibadat yang telah diperintahkan itu sangatlah teguh hubungannya dengan penjagaan jiwa kita didalam menghadapi hidup. Apabila semuanya dapat kita kerjakan dengan penuh keinsafan dan kesadaran, maka bahaya2 penyakit jiwa dan badan yang sangat merusak itu dapatlah dihindarkan. Keperchayaan bagaimana besar pengaruh perbaktian kepada Ilahi sangat keras hubungannya dengan kesehatan jiwa dan badan dianut juga oleh Keristian di Amerika, yang terkenal dengan "Christian science".

Seorang doktor Indonesia, teman saya, seorang yang ta'at beragama, pernah memberikan "resep" kepada seorang pasien-

nya yang ditimpa penyakit darah tinggi, supaya pasien itu ta'at mengerjakan sembahyang lima waktu dengan khushu'. Ajar benar2 diri melakukan sembahyang dengan khushu' itu, jangan pikiran berkachau bilau dan me-layang2 kepada yang lain selama sembahyang itu. Dengan demikian kita dapat mengatur diri sendiri dan mempengaruhkan latihan yang demikian itu kepada seluruh pekerjaan kita didalam hidup. Dan dia memberi adpis pula, supaya sisakit bangun mengerjakan sembahyang "tahajjud" tengah malam dan melakukan sembahyang dengan tekun. Pada tengah malam itu pikiran dapat lebih tenang, dan alam sekeliling hening dan sepi.

Dengan ta'at sisakit menuruti adpsisnya. Lama kelamaan beransurlah sembuh sakitnya. Doktor teman saya itu telah menchoba memperpadukan ilmu pengetahuan pengobatan jiwa dengan kepentingan ibadat. Dia pernah berkata kepada pasien-nya; "Mengapa seseorang menjadi darah tinggi, atau kachau pikiran sehingga tergoyang urat saraf? Sebabnya ialah karena soal2 yang beraneka warna didalam hidup ini hendak diselesaikan sendiri, hendak dibereskan sendiri. Lupa bahwa keputusan yang sebenarnya adalah ditangan Tuhan, padahal hati kurang terpaut kepada Tuhan, dan hanya perchaya kepada kekuatan diri sendiri. Orang lupa bahwa kekuatan dirinya sendiri adalah terbatas. "Oleh sebab itu" — kata teman saya itu pula, "hen-daklah segala urusan itu lepaskan *keatas*, jangan hendak dipikul sendiri saja dan hendak diedarkan dikeliling otak sendiri; tentu payah! Dengan mengerjakan sembahyang yang khushu', kita melepaskan senak yang tertumbuk dalam pikiran kita".

Oleh sebab itu sangatlah salah persangkaan orang yang menyangka bahwa ibadat sebagai sembahyang, puasa dan lain2 itu hanya se-mata2 upachara yang mati, duduk tegak, ruku' sujud dengan tidak ada arti. Dikerjakan sebagai memutar mesin diri saja. Pokok pertama dalam ibadat Islam ialah ke-sadaran jiwa dan akal. Beberapa hadith menyatakan bahwa

ada juga sembahyang yang tidak diterima Tuhan, dan ada juga puasa yang hanya menghasilkan lapar dan haus, padahal tidak berpahala, menjadi perchuma, sebab dikerjakan tidak dengan keinsafan. Sharat terpenting daripada sembahyang ialah "khushu'" Sharat yang terpenting didalam mengerjakan puasa ialah puasa jiwa!

Apabila kesadaran beragama dan hikmatnya yang tertingg telah hilang, maka tinggallah bangkai agama dan bingkainya saja. Dia sembahyang juga tunggang tunggik, padahal kehidupannya se-hari2 jauh daripada kehendak Islam. Dia masih sanggup membicharakan 'aib dan kechelaan orang lain, dan tidak sanggup meneropong kedalam dirinya sendiri. Suatu masa terjadi perdebatan sengit diantara Umat Islam sesama Islam membicharakan sembahyang memakai "lapal niat" (usalli) atau tidak! Maka timbullah tuduh menuduh diantara golongan yang mempertahankan usalli dan yang menentangnya. Kesudahannya men-jalar2 sampai kepada perebutan kekuasaan dan politik. Berpuluh tahun lamanya tempo kaum Muslimin terbuang untuk membicharakan perihal yang tetek-bengek, dan jarang sekali terdengar suara bagaimana usaha membendung "Perang Salib" model baru yang dilancharkan oleh orang2 yang bukan Islam kedalam Alam Islami, biak dari pihak Keristian atau dari pihak yang tidak mengakui adanya Tuhan (atheiat) yang telah membawa sesat be-ribu2 pemuda Islam. Tidak ada yang memikirkan dan membicharakan, bagaimana akal mempertinggi mutu keislaman berhadapan dengan bahaya2 ini. Kadang2 timbullah kebenchian sesama Islam, karena perlaian faham tentang "chara melakukan ibadat", sembahyang sunnatkah sebelum jum'at, membacha bismillahkah ketika membacha fatihah, dibacha dengan keras (jahar) atau dengan diam (sirr)? Ditalkinkankah mayat ketika telah dimasukkan kedalam kubur atau tidak? Perselisihan2 yang demikian, karena hebatnya, maka adalah dalam kalangan mereka yang lebih suka bekerjasama

dengan orang Kominist tidak bertuhan, daripada dengan sesamanya Islam, karena lawannya itu tidak membacha usalli atau membachanya!

Padahal kalau intisari keislaman masih ada dalam jiwaraga, bagaimanapun hebat pertentangan sesama sendiri, dalam Islam, tidak ada artinya jika dibandingkan dengan pertentangan dengan segala lawan diluar Islam. Seorang Raja Islam di Andalus beberapa Abad yang lalu, Sahib ibn 'Ubbad, terancham oleh dua musuh. Musuh pertama ialah Raja Keristian Spanyol, yang sudi memberinya pelindungan, asal mengakui kekuasaannya. Dan musuh yang satu lagi ialah seorang Raja Islam yang akan menyeberang dari Maghribi mena'lukkan kerajaannya di Spanyol. Kalau dia mengakui tunduk kepada Raja Spanyol, dia tetap diakui dalam kerajaannya dibawah lindungan (protectorat) Raja Spanyol Keristian itu. Tetapi kalau dia kalah oleh Raja Islam dari Maghribi itu, dia akan dima'zulkan dan ditawan. Dengan kontan dia memberikan penjawaban; "Disuruh menjadi gembala unta di Maghribi yang beragama Islam lebih ku sukai daripada mengembala babi dalam keredhaanku sendiri".

Sahib ibn 'Ubbad masih sehat jiwanya walaupun kehidupannya telah morat-marit. Maka kalau disuruh dia memilih, mana yang lebih baik diantara dua bahaya, menjadi seorang "Raja" yang tinggal nama, tetapi kekuasaan ditentukan orang lain, dan orang lain itu se-benar2 lain pula agamanya, yaitu Keristian; atau menjadi seorang tawanan, lalu disuruh mengembalakan unta dalam satu negeri Islam, dia lebih suka memilih yang kedua!

Apabila jiwa perseorangan telah sakit, nischaya sakit pulalah masharakat. Dalam masharakat Islam yang sakit itu, nampak dari luar agamanya masih kuat, orang masih banyak sembahyang, masih banyak puasa. Tetapi apabila ditilik kedalam, intisari agama itu tidak ada lagi. Sembahyangnya hanyalah karena telah

menjadi adat orang dikampung itu orang sembahyang. Kelihatan kelesuan dalam bulan puasa, sebab orang malu makan tengah hari. Kedai2 nasi ditutup, chuma sedikit saja pintunya terbuka. Tetapi kalau kita masuk dari pintu yang terbuka sedikit itu, kelihatanlah orang lebih ramai makan daripada diluar puasa. Buktinya lagi, pemuda2 kampung yang ta'at mengerjakan sembahyang selama dikampungnya, setelah mereka berduyun2 lari kekota (urbanisasi), mereka menjadi peminum tuak, tidak lagi mengenal perbedaan hari puasa dengan diluar puasa, dan kaum wanitanya banyak terperosok kedalam pelachuran, dan pemudanya banyak menjadi garong dan penchopet.

Sebabnya ialah karena menganut agama bukanlah karena kesadaran, hanyalah karena tradisi kampung, atau rasa takut dan segan kepada Kiyahi. Sebagaimana suatu "kisah" seorang Kiyahi yang sangat ditakuti dalam kampungnya. Dia memerintahkan supaya semua orang perempuan menutup rambutnya, karena rambut itu adalah 'aurat, dan haram dibuka. Pada suatu hari berjalanlah Kiyahi tadi disatu kampung. Seorang perempuan sedang menumbuk padi dengan tidak memakai tudung kepala. Maka setelah kelihatan olehnya Kiyahi yang sangat diseganinya itu, diapun berkata; "Ampun Kiyahi! Ampun Kiyahi!", lalu dengan segera diangkatnya ujung bajunya untuk menutup kepalanya, sehingga terbukalah susunya!!!

Dapatlah kita mengatakan bahwasanya kekuatan agama yang kelihatan pada kulit dalam satu masharakat yang membeku, yang tidak mempunyai kebebasan dan kesadaran berpikir, tidaklah akan dapat bertahan apabila datang gelora zaman. Susunan agama sechara lama ini dengan sendirinya akan diruntuh oleh gelora dan gelombang itu. Kalau orang tidak tahan tinggal dikampung, karena merasa hidup beragama itu mengikat, merekapun lari kedalam kota, yang disangkanya disana dia lebih bebas. Atau terdapat masharakat "telur busuk"! Diluarnya masih bagus, didalamnya telah busuk! Kejahatan dan kechabulan ditutup2, padahal kelihatan juga.

Keinsafan beragama dan kembali kedalam pokok ajaran agama, akan menjadi pendirian hidup yang teguh, timbul dari kesadaran diri dan hikmat, itulah jalan satu2nya untuk memperkuat agama.

Membacha Al-Qur'an — misalnya — bukanlah maksudnya semata untuk ber-lagu2, disambut oleh yang mendengar dengan "Allah! Allah, irfa' ya Shaikh!". Tetapi maksudnya ialah mengontakkan diantara Roh dengan Wahyu, supaya Roh itu lepas dari kungkungan angkara murka nafsu dan bersih suchi. Dengan menyebut nama Allah akan ungkailah belenggu yang mengikatkan kaki dengan bumi dan melayang "mi'raj" kealam malakut yang tinggi luhur.

Beribadat dengan sembahyang dapatlah menchegah daripada dosa, dan menolak segala was2 tetek-bengek yang selalu memperdayakan hati, mendinding diri daripada ma'siat yang selalu meng-himbau2 supaya kita terperosok kesana.

Pekerjaan didunia ini hanyalah salah satu dari dua, tidak ada yang ketiga. Kalau kita tidak bekerja yang baik, tentulah yang jahat yang kita kerjakan. Pengisi jiwa hanyalah salah satu dari dua; tujuan suchi atau maksud kotor! Oleh sebab itu maka Islam selalu menganjurkan kita "mujahadah", berjuang dalam batin didalam menegakkan kebenaran, kebaikkan dan kesuchian. Pribadi dan masharakat yang dapat memikul tugas hidup itu, akan terpelihara daripada penyakit jiwa. Adapun Pribadi atau masharakat yang menganggur, yang kosong daripada tugas suchi, adalah padang yang sangat subur untuk menanamkan kejahatan. Penyakit akal atau penyakit hati. Laksana tanah yang baru saja digarap dan dibersihkan dan sangat suburnya, tetapi tidak lekas ditanami dengan tanam2an yang berfaedah, namun dia mesti juga ditumbuhi rumput. Kalau tidak lekas ditanamkan jagung dan padi, akan tumbuhlah dengan sendirinya lalang, seliguri dan rumput sekejut yang berduri. Sehingga lebih payah menggarapnya semula.

Kalau kaum Muslimin selalu hidup dalam dinamiknya, melihat rangkaian hikmat dalam kehidupan itu, dan selalu berjuang, dan selalu berusaha; dimulai dari sembahyang berjama'ah surau dan dimesjid dan dari mesjid terus melangkah kedalam masharakat, nischaya tidaklah akan ada tempat untuk amal yang mulia dan tujuan hidup yang tidak menentu.

8. Tanggungan Negara, Masharakat dan Rumahtangga.

Tidaklah dapat kita ingkari bagaimana hebatnya perjuangan menegakkan agama didalam masharakat yang berbagai warna dan chorak ini. Rasulullah s.a.w. pernah bersabda;

يَأْتِي زَمَانٌ الْمُتَمَسِّكُ يَوْمَئِذٍ بِدِيْنِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمَرِ

"Akan datang suatu zaman, orang yang memegang teguh agamanya pada waktu itu adalah laksana orang yang menggenggam bara".

Abdullah ibn 'Abbas sahabat Nabi yang alim itu pernah menyatakan bahwasanya jika keluar dari dalam rumah kita, dihadapan kita telah menunggu 700 macham pintu dosa. Payahlah kita menchari kehidupan yang tenteram tenang ditengah masharakat yang ribut sibuk. Kadang2 — sebagai tersebut juga dalam hadith Nabi — tidak kita dapat memperbedakan lagi darimanakah sumber kehidupan kita, apakah daripada yang haram atau daripada yang halal. Lantaran itu maka adalah dikalangan ulama2 ahli tasauf yang menganjurkan supaya *'Uzlah* saja, artinya menyisihkan diri dari orang banyak, pergi bersembunyi ketempat terpenchil, misalnya kegua batu, bertafakkur disana mengingat Tuhan dan mengelakkan diri daripada dosa2 yang 700 macham pintunya itu.

Apabila kita bacha buah pikiran ulama yang telah terdahulu, banyaklah kita berjumpa rasa menyesali zaman, sehingga "shakwa-az-zaman" itu telah menjadi chabang pula daripada ke-

kesusasteraan lama. Digambarkanlah keindahan hidup pada zaman yang telah lalu dan disesali keadaan masharakat dizaman sekarang. Dan sha'ir2 menyesali zaman itu telah lama adanya, bukan pada masa sekarang saja. Imam Huj'jatul Islam Al-Ghazali yang terkenal itupun didalam buku2nya banyak menchela zamannya, dan hadith yang tertulis diatas tadi, orang yang memegang teguh agamanya kadang2 serupa dengan menggengam bara telah beliau salinkan juga pada waktu itu.

Apakah benar zaman yang telah lalu itu serba baik dan zaman yang kita alami diwaktu kita masih hidup terlalu buruk?

Zaman yang "serba baik" tidaklah ada dalam dunia ini, walau dizaman Nabi Muhammad s.a.w. sekalipun. Kalau sekiranya zaman hidup Nabi itu serba baik, guna apa ber-kali2 peperangan lagi? Apalah gunanya Nabi berpindah dari Makkah ke Madinah? Dikala Nabi Muhammad menegakkan chita2 Tauhid yang mulia itu, maka penghalang dan pembantahnya terhadap dalam kalangan keluarganya sendiri. Bukankah Abu Lahb paman kandung beliau? Dan setelah Nabi Muhammad pindah ke Madinah, mulai saja beliau menchechahkan kakinya dinegeri itu dia telah terpaksa bertemu dengan Abdullah bin Ubayy pemimpin kaum munafik. Bertemu dengan golongan Yahudi yang senantiasa menyusun usaha untuk menghalangi chita2nya yang mulia?

Pernah ada segolongan sahabat2 utama daripada Rasulullah s.a.w. bermaksud hendak 'Uzlah, mengundurkan dirinya dari gelanggang hidup yang banyak fitnahnya ini. Pernah ada yang tidak ingin berkahwin lagi, pernah ada yang hendak terus menerus puasa saja, untuk mensuchikan diri. Tetapi maksud mereka itu dilarang oleh Nabi. Beliau berikan satu dasar hidup bagi mereka yang ragu itu. Diantara perkataan beliau "hendaklah segala suatunya itu diisi haknya. Hak mata ialah tidur, hak isteri ialah dibawa sama2 tidur" dan seterusnya. Dan kata beliau pula, "saya lebih taqwa daripada kamu, tetapi

sayapun puasa dan saya berbuka, saya tidur dan sayapun sembahyang, dan saya tidur dengan isteri saya".

Kalau dizaman Nabi masih ada sudut yang tidak memuaskan kita dalam hidup ini, dan sampai timbul gejala tidak puas itu dalam beberapa kalangan sahabat beliau yang utama; dan kalau dizaman Al-Ghazali 800 tahun yang telah lalu, penuhlah karangan beliau dengan menyesali zaman, sampai beliau menganjurkan 'Uzlah, betapa lagi dizaman kita ini.

Kalau kita melihat kehidupan dari sudutnya yang gelap, tidaklah ada sesuatu juga yang jernih; semuanya keruh. Tidak ada yang selesai; semuanya kusut.

Apakah kita akan 'Uzlah? Sebagaimana dianjurkan oleh Imam Al-Ghazali itu? Kalau direnungkan lebih dalam, anjuran 'Uzlah bukanlah karena memikirkan kepentingan umum, tetapi terbawa oleh kepentingan diri sendiri. Kalau semua orang 'Uzlah dari pergaulan ramai, bagaimana jadinya masharakat? Dan akan adakah masharakat itu? Kalau yang 'Uzlah itu adalah orang yang baik2, akan dibiarkankah orang2 yang disangka jahat saja yang mesti mengendalikan masharakat itu?

'Uzlah adalah sikap yang tidak berani atau hendak melepaskan diri seorang ketempat yang selamat.

Mari kita tinjau zaman kita hidup ini. Kalau kita hanya memandang dari seginya yang gelap, memang maulah kita rasanya lekas mati saja! Hasad dan dengki, perebutan pengaruh dan pangkat, musuh memusuhi dan chemburu menchemburui, berlaku di-mana2. Moral tidak ada nilainya, yang bernilai ialah benda. Penghargaan kepada seseorang bukanlah lantaran budi bahasanya, tetapi ditilik kepada gedongnya yang indah, pangkatnya yang tinggi, autonya yang bagus. Kurang harta, mengurangkan pula bagi harga kebenaran yang dikeluarkan.

Kita bingung, bagaimana hendak menjaga agama pada pemuda, padahal bier dan minuman keras, membanjir berganda

lipat daripada dahulu. Bagaimana akan menyuruh mereka sembahyang lima waktu dengan ta'at, padahal waktu mulai terdengar azan 'asar, pintu bioskop telah terbuka. Dan di-waktu azan maghrib kedengaran pula, permainan kedua mulai pula. Rumah2 tangga yang sepatutnya untuk "sakinat", ke-tenteraman hati diwaktu malam, telah kosong dan dikunchi. Sejak yang kechil sampai yang dewasa, keluar dari dalam rumah dan orang pergi ke-tempat2 pelesir menghabiskan harta dan umur.

Kita bingung, bagaimana akan mengajarkan agama dan mendaras Al-Qur'an, padahal buku2 chabul dan buku2 yang penuh filsafat-mengingkari Tuhan telah memenuhi seluruh pasaran buku?

Bagaimana kaum wanita akan seta'at dahulu menjaga ke-hormatannya dan tenteram dalam rumahtangganya, padahal model pakaian wanita telah ditentukan oleh kaum kapitalist saudagar pakaian, yang menchari bentuk2 yang selalu mesti baru dan selalu mesti ganjil, bertukar tiap sebentar, sehingga belum lusuh kain dipakai, sudah terpaksa diganti dengan bentuk yang baru, sebab modelnya sudah bertukar pula. Gadis2 sudah terlebih bebas bergaul dengan pemuda, dan dosa yang bernama zina sudah tidak dikenal orang lagi.

Dan banyak lagi yang lain2, yang kalau kita pandang dengan kachamata "hitam" akan gelap belaka kelihatannya.

Adakah akan selesai kegelapan itu dengan pandangan chara demikian? Dan adakah itu dapat diperbaiki, kalau sekiranya orang yang memikirkan merenungkan berlari pergi 'Uzlah mengundurkan diri dan melepaskan diri seorang2?

Oleh sebab itu pandangan gelap tidaklah akan menolong! Hilangkanlah lebih dahulu buruk sangka terhadap kepada hidup. Tidaklah masharakat ini se-mata2 jahat belaka. Didalam buruk adalah baik!

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا .

"Sesungguhnya bersama dengan kesukaran itu terletaklah kemudahan".

Dalam filsafat ajaran agama Zarasustra dikatakan bahwasanya yang maha menguasai Alam ini adalah dua, yaitu *ahriman* dan *ahura mazda*. Tuhan terang dan Tuhan kegelapan. Maka kalau dituruti filsafat Zarasustra itu, masharakat yang dipandang gelap itu adalah dibawah kuasa Tuhan kegelapan belaka. Dan masharakat yang baik dibawah kuasa Tuhan chahaya. Padahal Agama Islam mengajarkan Kesatuan Tuhan. Dan seorang Failasoof besar yang terkenal dalam Islam, yaitu Ibnu Sina mengalirkan hasil filsafatnya bahwasanya Tuhan Allah itu adalah "Khairun Mahadhdh", kebaikan se-mata2. Kalau kita melihat yang jahat, bukanlah itu jahat, melainkan kita yang salah pandang. Kalau kita renungkan lebih mendalam — menurut filsafat Ibnu Sina itu — nischaya kita akan bertemu kebaikan se-mata2.

Lihatlah dari segi kebangkitan filsafat; Dikala kekachauan masharakat dan jiwa telah amat memunchak, dikala itulah datang Failasoof Socrates membawa fahamannya. Filasafat Socrates sampai sekarang, telah lebih daripada 2000 tahun, masih tetap dijadikan dasar yang utuh dalam perbaikan jiwa dan akhlak.

Dilihat pula dari segi Agama; Nabi2 datang kedunia ialah disa'at kekachauan masharakat dan jiwa kaumnya telah memunchak pula. Muhammad datang dizaman kekachauan ekonomi, social dan politik kaumnya. Dan kemudiannya Islam tersiar dan mendapat sambutan di-mana2, karena masharakat didatanginya itu ingin akan perobahan kepada yang lebih baik.

Nabi2 yang telah terdahulu telah meninggalkan pesan dan petaruh yang tetap dapat dijadikan pedoman. Dan Failasoof tidaklah terputus datangnya di-sa'at2 yang penting, karena pengaruh ruang dan waktu. Didalam kaedah2 memilih kata2

tunggal yang akan disusun menjadi kata berarti, dalam ilmu mantik, ada disebut "Iltizam", yaitu jika kita memilih satu kata, misalnya *lapar*, maka dalam kata itu sendiri telah ada lawannya, yaitu *kenyang*. Maka dalam memilih kata *buruk* kita telah dapat merasai adanya ma'na yang *baik*.

Chobalah pandang pula yang baik dalam masharakat kita ini. Umumnya kita melihat bahwasanya orang yang naik haji setiap tahun, telah lebih banyak daripada dahulu. Mesjid2 sekarang telah lebih ramai daripada dahulu. Orang2 yang dahulunya, karena salah pendidikan, sebagaimana terdapat dikota2 yang besar, sudah banyak yang mulai memanggil guru agama dan hendak mempelajarinya. Bahkan jika dipandang kepada masharakat yang lebih luas, maka negeri2 Islam yang terjajah pada 60 atau 70 tahun yang telah lalu, sekarang telah menchapai kemerdekaannya. Siapa yang menyangka ini? Jika dizaman terjajah belum ada kaum Muslimin yang berani membuka suara hendak memperjuangkan filsafat ajaran agamanya ketengah umum, sekarang sudah ada yang berani, dan kian sehari kian bertambah jumlahnya, bukan berkurang.

Pada suatu hari kami menziarahi Almarhum Haji Agus Salim ketika hari raya dirumahnya. Lama kami mendengarkan fatwa2 beliau yang penuh isi itu. Seorang diantara kami mengemukakan adanya krisis akhlak dizaman sekarang. Ada yang menyebut tentang kechurangan2, tentang perebutan pengaruh diantara pemimpin2 negara dan lain2.

Kamipun meminta pendapat beliau!

Beliau menjawab: "Jika saudara menampak banyak sekali krisis akhlak, sayapun masih melihat akhlak yang tidak krisis".

Kami menunggu lanjutan perkataan beliau. Dan setelah beliau berhenti sebentar berbichara, lalu beliau teruskan pula: "Bagaimana kita pada sa'at ini akan dapat berbichara leluasa dan bebas, tidak merasa takut sedikitpun juga menyatakan yang terasa dihati, kalau sekiranya tidak ada keamanan. Keamanan

itu sekarang ada pada kita. Karena ada dan nyatanya, kita tidak ingat lagi akan adanya. Kita menjadi aman, karena ada polisi yang menjaga sekeliling kota ini. Kita tidak mengenal polisi itu, karena kita tidak menghadapkan perhatian kepadanya. Berapa banyaknya kita lihat polisi berdiri ditengah jalan raya, mengatur hubungan lalulintas, kenderaan lalu bersilang siur. Dia menaikkan tangannya menyuruh terus jalan, atau menyuruh berhenti. Dalam panas garang dia tegak, dan dalam hujan lebatpun dia tegak melakukan tugasnya ditempat yang ditentukan itu. Chobalah hitung2, berapalah gajinya polisi lalulintas itu! — Sebab itu maka akhlak masih ada!"

Setelah itu beliau lanjutkan pula; Akhlak masih baik dan utuh! Jika saudara tadi memandang adanya korupsi dan kechurangan pada kantor2, sayapun melihat, masih banyak jumlahnya, lebih banyak daripada yang berbuat korupsi, yaitu pegawai2 yang setia, opas2 kantor, yang bekerja dengan setia. Gajinya kechil, anaknya banyak dan mukanya masih tetap dihiasi dengan senyum tanda patuh. Mereka masuk kedalam kantor, kadang2 itu keitu juga kemeja yang dipakainya. Karena kesetiaan dan akhlak mereka yang belum rusaklah, maka administrasi pemerintahan Republik ini masih utuh dan dapat dilanjutkan".

Banyak lagi beliau kemukakan chontoh2 yang lain, yang belum pandang dengan penuh perhatian dan dada terbuka. Beliau kisahkan juga sopir2 auto kepunyaan pembesar, yang sampai larut malam memikul tugasnya, isteri2 yang setia, anak2 yang tekun menghapal pelajaran sampai larut malam, karena iba-kasihan akan kerugian orang tuanya. Maka fahamlah kami, bahwa beliau pada waktu itu mendidik kami memperhatikan yang baik didalam yang buruk. Sampai akirnya beliau berkata: "Kalau sekiranya tidaklah ada orang yang ikhlas dalam perjuangan, nischaya tidaklah akan terchapai kemerdekaan negara ini"..

Dengan ini nampaklah apa tujuan beliau. Tujuan utama beliau ialah mendidik kita, bukan melihat buruk dan baiknya

sesuatu yang diluar, tetapi menilik kedalam keadaan jiwa kita, seketika kita hendak menilik sesuatu itu.

Dari mana kita menampak krisis akhlak?

Ialah dari masharakat!

Apakah masharakat itu?

Ialah gabungan Pribadi2!

Adakah suatu Pribadi se-mata2 jahat dan Pribadi yang lain se-mata2 baik2 Dan kita sendiri termasuk Pribadi yang se-mata2 baik itu?

Sekarang setelah menilik masharakat, mau tidak mau kita menilik Pribadi. Pribadi yang lebih mudah meniliknya ialah diri kita sendiri. Chobalah periksa dengan insaf dan saksama, memangkah Pribadimu itu se-mata2 baik, suchi, bersih, tidak berchahat sedikit juga?

Allahu Akbar!

Penyelidik ilmu jiwa mengatakan bahwasanya tidaklah ada seorang Pribadi yang suchi bersih se-mata2. Agama2 hanya mengechualikan Pribadi Anbia dan Mursalin. Penyakit2 jiwa manusia dan chachatnya amat banyak, dan terdapat pada semua manusia. Tidak ada satu Pribadipun yang terlepas daripada itu. Chuma ada yang ringan dan ada yang berat, ada yang dapat memakai alat2 dan resep2 buat mengobat sehingga mengurangi atau menekan pengaruh penyakit itu. Tampang akan sakit ada dalam naluri kita sendiri. Semua kita mempunyai naluri ingin punya, ingin kuasa ingin mempengaruhi, ingin terkemuka. Karena tidak pandai mengendalikan, naluri itu bias menjadi penyakit. Kita chela orang lain karena dzalim memerintah dan aniaya; apakah dapat kita menjamin kalau kita telah memerintah, tidak akan dzalim dan aniaya pula?

Mutanabbi seorang Pujangga Arab berkata:

"Dzalim adalah naluri jiwa:
jika kau dapat
orang yang jujur
karena ada sebab yang lain
makanya dia tidak aniaya".

Sebab itu maka ahli2 ilmu jiwa Islam, terutama ahli2 tasauf dan akhlak mengatakan bahwasanya suatu tanggung jawab, adalah suatu chobaan. Bukan saja kemiskinan suatu chobaan, kemewahan dan kekuasaanpun adalah chobaan. Hebat chobaan itu, sehingga kadang2 terlepaslah kendali dan jatuh! Orang yang menonton tidaklah boleh ketawa, sebab belum tentu dia akan terlepas dari bahaya kejatuhan itu kalau dia pula yang mengalami. Laksana Siti Zalekha ditertawakan oleh perempuan2 bangsawan di Mesir, karena jatuh chinta kepada budaknya Yusuf. Zalekha memanggil perempuan2 itu kerumahnya, dan sedang ashik duduk, Yusuf disuruhnya keluar memperlihatkan diri. Mereka sedang me-motong2 buah2an. Maka dengan tidak sadar diri, tangan mereka tersayat, karena terchengang melihat kechantikan Yusuf!

Sampai terlonchat dari mulut mereka; "Ini bukan manusia! Ini adalah malaikat".

Oleh sebab itu dilaranglah kita oleh Al-Qur'an menyuruh orang lain berbuat baik, padahal diri sendiri dilupakan. Terlebih pentinglah lebih dahulu mempelajari apa yang ada dalam diri, mana kekurangan yang akan ditambah dan mana chachat yang akan dihilangkan.

Ahli2 ilmu jiwa mengatakan bahwasanya yang sangat berpengaruh dalam diri kita manusia ini ialah urusan "libido" dan urusan "sex". Nafsu kelamin. Urusan kelamin yang tidak terjaga dengan aturan yang baik, dapatlah membawa kechelakaan dan penyakit. Baik bersipat positif atau negatif. Timbul penyakit zina, samburit (bersetubuh sejenis), onani (meranchap).

Tetapi penyakit itu juga yang mendatangkan sombong, angkuh, gila kebesaran, gila hormat. Demikianlah keadaannya kalau telah positif. Dan apabila dia telah negatif, timbullah rasa rendah diri, malu2, mengambil muka, menjilat, kepadusian.

Ahli2 ilmu jiwa, demikian juga doktor2 spesialist jiwa menchari segala macham tiori untuk mengobati orang2 yang ditimpa penyakit jiwa itu. Suatu " 'uqdah ", atau bubul ransangan dalam jiwa, kadang2 diperiksai sangat mendalam. Pernahlah seorang perempuan kampung pindah kekota besar, dan sampai dikota besar badannya menjadi kurus kering dan muntah darah. Mulanya orang menyangka bahwa dia ditimpa penyakit batuk kering. Setelah dibawa kepada seorang doktor jiwa, diselidikinya, diperiksainya rumah tempat tinggalnya. diselidikinya sejarah hidupnya dikampung dan bagaimana keadaannya dikota, ternyata ada "ransangan tersembunyi" dalam jiwa itu. Rasa tidak puas karena kekejaman martua yang hidup serumah dengan dia!

Dan kalau diperdalam lagi, segala penyakit ada saja hubungan dengan urusan "libido" itu. Maka kita tilik diri kita sendiri, masing2, adakah kita yang tidak mempunyai dasar libido, atau dasar sex dalam diri? Padahal kita jantan? Atau betina?

Disinilah terasanya kegunaan ibadat bagi pengendalian jiwa kita. Ibadat yang kita kerjakan dengan sadar dan insaf, dapatlah mengurangi bahaya penyakit itu. Nafsu kita ini, dan shahwat kita dan kehendak kelamin kita, kalau tidak adakan dilindungan luhurnya, maulah dia menjalar saja entah ke-mana2, sehingga sumbinglah pribadi kemanusiaan kita. Padahal menjaga datangnya suatu penyakit, tidaklah sepayah mengobati penyakit yang telah ada.

Maka memulai perbaikan itu ialah dari diri kita sendiri. Ibarat orang mengaji, salahlah kalau mengaji itu dimulainya dari huruf *Ya*, melainkan hendaklah dimulai dari *Alif*. Yang mendatangkan kechewa kita ialah karena terlalu banyak me-

lihat keluar dan abai penglihatan kepada diri sendiri. Padahal diri sendiri itulah pokok dan pangkal. Rasulullah s.a.w. bersabda;

طُوبَى لِمَنِ اشْتَغَلَ بِعُيُوبِ نَفْسِهِ وَلَمْ يَشْتَغِلْ بِعُيُوبِ النَّاسِ

"Bahagialah bagi orang yang mementingkan tinjauan terhadap kechelaan dirinya sendiri dan tidak mementingkan kechelaan orang lain".

Diri yang dapat dikendalikan itulah yang sanggup mengendalikan orang lain. Seorang ayah yang teguh memegang disiplin dirinya, ta'at beribadat. Maka dalam Agama Islam, seorang anak mulai dari usia 7 tahun, hendaklah diajar sembahyang lima waktu. Dalam sebuah rumah tangga, yang ayah dan bundanya beribadat, akan ditirulah beribadat itu oleh si anak. Terharu kita melihat sebuah sembahyang jama'ah dalam rumah tangga, anak yang tertua membacha *azan*, ayah menjadi Imam dan anak2 yang laki2 berdiri dibelakangnya. Ibu menjadi ma'mum dan anak2 yang perempuan berdiri didekatnya. Terharu pula kita melihat pada hari juma'at si ayah diiringkan anak laki2nya pergi kemesjid sambil menyandang tikar sembahyang.

Anak usia 7 tahun sudah harus diajak sembahyang oleh ayah bundanya. Sediakan baginya kain sembahyang kechil. Dan usia 10 tahun agak kerasi sedikit kalau ditinggalkannya. Kalau perlu dipukul! Maka sampai besarnya akan lekatlah bekas ibadat itu dalam hatinya. Walaupun kelak setelah dia dewasa, akan pernah dia terlalai daripada ibadat, namun bekasnya telah tinggal dalam "akal batinnya". Dari kechil kita telah menanamkan dasar tempatnya tegak dan benteng tempat dia kembali. Memenuhi akal batin dengan kenang2an yang baik.

Islam menambah lagi suatu perhiasan rumah tangga. Ajaib juga perhiasan itu, yaitu Anak Yatim! Kalau ada terdapat anak yatim, seorang yang mampu, walaupun banyak anak-

nya, dianjurkan memungut anak itu dan memelihara dan mendidiknya bersamaan dengan anaknya sendiri. Kalau anak yatim itu kaya, perbelanjaannya boleh diambilkan daripada hartanya.

Lantaran itu maka nampaklah besar tanggung jawab setiap Pribadi Muslim. Pertama mengoreksi jiwanya sendiri, kemudian menuntun isi rumahnya supaya hidup dalam kebaktian;

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا. (طه : ١٣٢)

"Dan suruhlah keluargamu mengerjakan sembahyang dan didiklah mereka sabar menderita".

Setelah datang waktunya, charikanlah mereka guru yang dapat diperchaya.

Dengan jalan beginilah kita dapat mengejar kembali keteledoran kita di-zaman2 pendidikan dalam negara kita dikuasai oleh orang yang berbeda agama dengan kita. Sehingga kita dapati orang2 yang berlainan agama dengan kita itu, masih tetap memberikan pendidikan agama kepada anak2nya, sedang pendidikan agama pada anak kita kaum Muslimin sendiri bertahun2 lamanya dilalaikan. Kian datang angkatan baru kian jauhlah mereka daripada agamanya. Dimasa nenek dahulu, masih tetap mengerjakan sembahyang lima waktu, puasa bulan Ramadan dan amal ibadat yang lain. Sampai kepada bapanya, sembahyang mulai lalai, puasa mulai tinggal. Sampai pada zaman anaknya, mereka tidak mengerjakan lagi, karena tidak tahu. Maka dizaman chuchu mungkin hilanglah agama itu, hanya tinggal namanya. Oleh sebab itu maka lepaslah pegangan mereka, tidak tentu hidup itu kemanakah akan ditujukan. Dan berobahlah anggapan mereka akan kemegahan dan kemuliaan. Disangkanya bahwa kemuliaan dan kemegahan itu hanyalah pada se-mata2 kemewahan hidup, auto bagus, rumah bagus, pangkat tinggi. Lantaran itu maka dengan segala daya upaya, walaupun yang haram sekalipun, mereka ingin hendak menchapai itu. Dan tidak memperkaya jiwa.

Kita dapat memperchermin, berapa banyaknya manusia Indonesia diwaktu bangsa Indonesia melaksanakan revolusi! Sejak dari zaman pemerintahan Jepun dahulu, orang2 itu berduyun menchari kedudukan yang tinggi untuk kepentingan Jepun. Dan setelah Belanda datang, merekapun memilih Republik atau memilih Belanda, hanyalah karena tujuan yang tadi juga, yaitu tujuan kemegahan. Bagi mereka perjuangan kemerdekaan, atau perjuangan menegakkan penjajahan kembali, bukanlah dua soal yang bertentangan. Karena yang mereka tuju bukan itu. Yang mereka tuju ialah, dimana mereka akan mendapat auto bagus, rumah bagus dan pangkat tinggi. *Menderita* se-kali2 tidaklah mereka kenal. Sebab itu mereka pun tidak mengenal tekanan batin. Kalau Republik dapat menjamin kemegahan hidupnya, mereka akan bersorak lebih tinggi untuk Republik. Dan kalau Republik dipandangnya dari kachamata kemegahan itu telah bangkrut, dengan serta merta mereka melompat kepada pihak Belanda. Dan dikala Belanda telah terpaksa menyerahkan kekuasaan kepada bahgsa Indonesia. mereka tidak keberatan dioper, sebagai mengoper barang2 inventaris kantor saja. Mereka ter-senyum2 menerima pengoperan itu, sebab ada jaminan bahwa kedudukannya tidak akan dikurangi. Tetapi setelah negara bertambah teratur, dan naik orang2 muda yang lebih berhak mengendalikan pekerjaan didalam jabatan2, karena mereka yang lebih mengenal inti perjuangan, orang2 ini terpaksa menyerahkan kekuasaannya kepada angkatan baru itu. Pada waktu itu kelihatan muram wajahnya. Kian lama jiwanya kian merumuk, lalu me-ngenang2kan zaman yang telah lalu, semasa kekuasaan masih ada ditangannya. Atau menjadi pengambil muka yang berjiwa kechil.

Mengukur tujuan hidup dengan kebendaan inilah yang membawa banyak penyakit kepada negara yang masih muda. Perebutan pangkat, kursi dan kemegahan, karena kehilangan tujuan hidup yang sejati, menimbulkan ber-chabang2 dosa. Diantaranya ialah kehilangan malu. Padahal Nabi Muhammad s.a.w. bersabda;

"Malu itu adalah chabang daripada Iman".

Maka timbullah korupsi. Uang negara dibelanjakan dengan tidak ada batas, untuk kepentingan kemegahan beberapa orang. Penchuri2 kechil ditangkapi polisi. Penchuri besar membuat pameran dihadapan masharakat ramai, bagaimana megah hidupnya daripada uang berchuri.

Lebih chelaka lagi apabila kaum wanita telah turut mengatur pula tujuan2 hidup itu.

Mula2 kaum wanita meminta hak yang lebih luas. Jangan mereka hanya ditentukan untuk kedapur dan menyusukan anak saja. Permintaan hak begini masih dapat difahami. Lama2 merekapun meminta hak yang lebih luas daripada itu, Mereka meminta pula supaya merekapun turut memikirkan dan membicharakan dan membicharakan urusan2 negara. Mereka meminta supaya diberi hak memilih dan dipilih. Inipun masih dapat dipaham. Sebab yang akan duduk membicharakan soal negara itu, tentulah beberapa orang saja, diantara bermiliun wanita. Maka duduklah mereka bersama kaum laki2 membichara soal2 negara.

Kemudian mereka meminta lagi hak yang lebih dari itu. Mereka meminta hak pula buat turut masuk kedalam kantor, meminta hak pula buat berjualan dalam toko. Lebih jauh, merekapun meminta hak pula supaya bebas keluar dari dalam rumahnya sebebas laki2. Meminta hak pula supaya hadhir dalam pertemuan2 yang penting.

Untuk semuanya itu tentu perlu pakaian yang bagus2, minyak yang sangat harum, alat berhias yang sangat mewah. Maka berlombalah ahli2 model dan ahli pakaian, dan saudagar minyak harum dan saudagar bedak, bekerja keras menyediakan apa yang perlu bagi wanita tadi. Maka seluruh kehidupan

itupun penuhlah dengan model pakaian yang menggiurkan hati, setiap waktu setiap bertukar modelnya. Dan penuhlah majelis dengan bau minyak wangi. Semuanya ini menghendaki uang banyak. Bagaimana yang miskin? Bagaimana yang kurang mampu? Tentu menghapus bibir, dan timbullah rasa dengki dan iri hati pada jiwa mereka, dan timbullah dendam.

Maka tidaklah ada perbedaan lagi, mana batas hak laki2 dan mana batas hak wanita. Bahkan kadang2 laki2lah yang perlu menjadi khadam, daripada kaum yang katanya "kaum lemah" itu, padahal dengan tikaman sudut matanya saja, dia dapat mena'lukkan se-kuat2 laki2.

Ada yang mengatakan bahwa pergaulan demikian akan memperhalus budi laki2. Dia tidak keras dan kasar lagi, karena menjaga hati perempuan. Sebaliknya perempuan tidak ter-sipu2 malu2 kuching lagi. Sipatnya lebih bebas.

Tetapi orang lupa, bahwasanya pergaulan demikian tidaklah meriah, kalau tidak dichampuri dansa dan tari! Dansa dah taripun tidaklah lebih meriah, kalau malu masih ada. Sebab itu perlulah minum minuman keras, untuk melepaskan batin daripada ikatannya. Dan akibat yang demikian itu ialah zina, hanchurlah rumah tangga dan hilanglah rasa chemburu.

Ada pula yang mempertahankan, berkata bahwasanya dengan pergaulan bebas orang dapat lekas menchari jodoh. Inipun suatu alasan yang sangat rapuh! Yang terang, dengan pergaulan semacham ini perempuan lekas dapat kenalan. Dan laki2 boleh memilih! Laki2 yang masih tahu akan harga dirinya lebih suka membedakan perempuan buat "main2" dengan perempuan buat teman hidup. Apabila dia hendak menchari perempuan untuk "permainan" dicharinyalah dalam pergaulan bebas, dan kalau hendak menchari teman hidup yang sejati, dicharinya perempuan yang belum banyak "tangan memegang".

Oleh sebab itu maka dalam masharakat dalam bentuk ini runtuhlah apa yang dinamai akhlak. Kulit dipelihara dengan

berbagai macham "etiket", seketika dalam bergaul ramai. Tetapi kalau sudah sendiri sama sendiri, adalah "binatang" belaka. Dan penyakit seperti ini menular sejak dari atas sampai kebawah. Chontoh yang buruk diberikan oleh orang2 yang semestinya bertanggung jawab. Perempuan2 lachur di-sudut2 gang ditangkapi, tetapi pelachuran "kaum halus" dalam kalangan "bapa2", terpaksa didiamkan, sebab tidak ada polisi susila yang berani memberkaskan tangannya kesana. Maka hanchurlah kewibawan negara dan kewibawan bangsa dari dalam, laksana api memakan sekam.

Hukum tidak dapat dilakukan dengan rata. Penjara hanya penuh oleh orang yang tidak pandai mempertahankan diri, baik dengan kinchiralir lidah atau dengan sogokan uang.

* * * * * * * *

Lantaran itu apakah akibat yang akan menimpa suatu bangsa, suatu negara dan suatu masharakat? Adakah akibat lain daripada kehanchuran? Pertahanan negara, dengan meriam, bedil dan setengun, dan pesawat panchargas, hanya dapat dipergunakan untuk menentang musuh yang akan masuk dari luar. Tetapi senjata2 itu tidaklah dapat menghanchurkan musuh yang menjalar dalam negara sendiri, yang telah lekat dalam tubuh negara laksana penyakit kanker.

Senjata yang paling dahshat untuk memerangi musuh yang telah menjalar didalam jiwa setiap umat itu hanyalah senjata agama. Senjata Iman kepada Allah, yang dituruti oleh amal saleh!

Masing2 orang kembali menghadapkan perjuangan kedalam dirinya sendiri. Menchari dimanakah agaknya didalam diri itu tempat bersembunyinya shaitan iblis dan hawa nafsu itu.

Dimulai dari dalam diri sendiri, lalu melangkah kedalam rumah tangga, anak dan isteri dan orang berkeliling. Melebih

banyakkan perhatian kepada chinta kasih dan pengharapan yang mulia, dan memerangi rasa putus asa, rasa benchi, rasa tidak mau tahu! Atau pessimist (pandangan muram) terhadap hidup.

Sebab disamping kita melihat kerusakan budi, keruntuhan akhlak dan kemerosotan pandangan terhadap nilai2 hidup, namun kita masih tetap melihat pula orang2 yang tinggi budinya, setia melakukan tugas hidupnya, sebagaimana yang dilihat oleh almarhum Haji Agus Salim itu.

Tempat perjuangan itu ada dalam diri kita sendiri. Didalam diri ini ada nafsu jahat dan ada chita2 yang mulia. Sejahat2 orangpun, namun chita2 mulia itu masih ada didalam, chuma tertekan karena tidak sanggup mengendali.

Maka dimulailah melakukan tugas menchari nilai perjalanan hidup kita itu, menekan kehendak2 jahat yang ada didalam dan membimbing serta memupuk chita2 suchi itu, sehingga timbul.

Pokok pekerjaan yang pertama ialah memupuk IMAN! Setelah itu ialah menurutinya dengan AMAL SALEH.